Imaduddin Utsman Al-Bantani

KRESEK KAMPUNG SANTRI

Sejarah, Nostalgia, dan Warisan

Penerbit Nahdlatul Ulum
Banten 2026

KRESEK KAMPUNG SANTRI

Sejarah, Nostalgia, dan Warisan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

Pasal 1:
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:
1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113:
1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114
Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

KRESEK KAMPUNG SANTRI
Sejarah, Nostalgia, dan Warisan

Imaduddin Utsman Al-Bantani

Penerbit

Nahdlatul Ulum Banten

2026

Kresek Kampung Santri Sejarah, Nostalgia, Dan Warisan

Copyright © Nahdlatul Ulum Banten

ISBN:

Cetakan Pertama: Agustus 2026
Tebal: 716 hlm; 18,2 cm x 25,7 cm

Penulis : Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Layouter : Muhtadi
Desain Cover : Muhtadi

Penerbit:
Nahdlatul Ulum Banten

Kantor Pusat:
Cempaka Kresek Tangerang Banten

Kantor Operasional:
Ponpes Salafiyah Nahdlatul Ulum

**© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari penerbit.**

KATA PENGANTAR

Setiap bentang tanah menyimpan tapak masa lalu yang diam-diam membentuk jalinan masa kini. Kampung Kresek bukan sekadar ruang geografis yang dihuni oleh deretan bangunan dan petak jalan, melainkan sebuah himpunan memori kolektif yang terus bertunas. Ia adalah narasi hidup yang dirajut oleh lintasan sejarah, dinamika adat istiadat, ikatan kesadaran genealogis, serta pendar transmisi keilmuan yang melintasi generasi. Buku ini hadir sebagai sebuah ikhtiar historiografis untuk merekam jalinan tersebut—menangkap pergulatan zaman agar tidak sirna tergerus arus modernitas.

Secara metodologis, penulisan karya ini berupaya memadukan pendekatan historis-dokumentatif dengan dokumentasi visual. Penyajian potret lanskap kampung, arsitektur masjid, denyut pesantren, hingga sudut-sudut pemukiman warga tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan sebagai artefak visual (*visual artifacts*). Visualisasi ini dihadirkan untuk membekukan ruang dan waktu hari ini, menjadi jembatan memori (*lieux de mémoire*) bagi generasi mendatang guna memahami riwayat dan akar kebudayaan tanah kelahirannya.

Sebagai poros utama kebudayaan, manusialah yang menggerakkan sejarah. Oleh karena itu, buku ini secara khusus merekam potret dedikasi seratus tokoh yang masih mengabdikan hidupnya hari ini, serta meneladani jejak langkah tokoh-tokoh yang telah berpulang ke haribaan-Nya. Rekaman biografis ini merupakan bentuk penghormatan (*tribute*) atas kontribusi, keilmuan, dan nilai-nilai keteladanan yang telah mereka tanamkan dalam pondasi sosial Kampung Kresek. Selain itu agar di masa mendatang anak cucu mereka mampu memahami lebih dekat siapa leluhurnya dan bagaimana jejaring keluarga dan keilmuannya. Karya sederhana ini dipersembahkan sebagai warisan intelektual dan kultural untuk para generasi penerus. Semoga lembaran-lembaran di dalamnya dapat menjadi cermin reflektif untuk memetik hikmah, merawat ingatan, serta menjaga kontinuitas perjuangan, keilmuan dan kebaikan yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Pada mulanya, risalah ini digagas dalam ruang lingkup yang bersahaja: merajut kembali keluarga Bani Utsman yang kian berkembang diterpa pergeseran ruang dan waktu, hingga kami—generasi keempat—menjadi asing satu sama lain karena jauhnya jarak kediaman antara satu keluarga dan keluarga lain. Lembar demi lembar ingatan ini juga semula diniatkan sebagai ruang nostalgia personal, sebuah oto-biografi yang berkelindan erat dengan memori kolektif Kampung Kresek. Namun, kesadaran sejarah membisikkan ajakan yang lebih dalam; betapa kenyataan menumpahkan kesimpulan bahwa literatur komprehensif mengenai bentang historis Kresek masih sangat sunyi dan terbatas. Banyak tokoh-tokoh masa lalu yang ditulis terpisah-pisah, begitu pula tokoh-tokoh yang ada di masa ini. Maka, arah pena ini pun berputar. Saya memilih melampaui batas keluarga Bani Utsman atau otobiografi yang sempit dan memilih Kampung Kresek yang lebih luas demi mengejar rida dan pahala yang lebih luas dari yang Maha Pemurah.

Buku ini kemudian bertransformasi menjadi upaya memprasastikan pusaka sejarah Kresek, mengabadikan rekam jejak para tokoh Kresek agar sinarnya menjelma menjadi suri teladan bagi generasi masa depan. Lebih dari sekadar catatan biografi singkat, buku ini adalah jembatan spiritual yang diharapkan mengikat selamanya tali silaturahmi para generasi penerus. Sebab pada hakikatnya, jika ditarik jauh ke hulu sejarah, mayoritas tokoh yang terpatri dalam buku ini lahir dari rahim nasab yang sama—sebuah muara silsilah luhur yang menyatukan kita semua dalam ikatan darah dan takdir.

Buku ini saya beri judul *Kresek Kampung Santri: Sejarah, Nostalgia, dan Warisan*. Atribusi Kresek sebagai "Kampung Santri" bukan sekadar label sosiologis biasa, melainkan sebuah identitas kultural yang telah mencapai momentum puncaknya kala diresmikan secara formal oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, K.H. Ma'ruf Amin, pada 14 Juli 2024. Peristiwa bersejarah tersebut mematri posisi Kresek dalam peta peradaban Islam di Nusantara. Secara konseptual, struktur narasi dalam buku ini bergerak secara dinamis dan dialektis melalui tiga pilar utama: pertama sejarah (dimensi objektif), yakni menelusuri rekonstruksi masa lalu melalui kajian toponimi yang mendalam, sekaligus menyingkap kembali rekam jejak para tokoh Kresek terdahulu yang telah meletakkan batu

pertama peradaban di tanah ini; kedua, nostalgia (dimensi subjektif). Ia menjadi ruang kontemplasi personal di mana saya, selaku penulis, meleburkan batasan waktu dengan menyisipkan memori dan kenangan masa kecil. Setiap kali lembaran buku ini menyentuh situs atau figur tertentu yang mempunyai kenangan pribadi, terjadi getar emosi dan romantisme masa lalu yang saya tuangkan dalam buku ini; ketiga, warisan (dimensi Futuristik): merupakan sebuah komitmen dokumentatif untuk membekukan realitas, tradisi, dan nilai-nilai luhur hari ini ke dalam aksara. Melalui buku ini, apa yang kita saksikan saat ini diubah menjadi aset *cultural heritage* (warisan budaya) yang kokoh, yang kelak akan memandu jalan pikiran dan menjaga akar identitas generasi penerus di masa depan.

Akhir kata, lembar-lembar yang mengakhiri buku ini bukanlah sebuah titik henti, melainkan sebuah awal dari estafet panjang sejarah yang kini berpindah ke tangan Anda. Kresek, dengan segala rekam jejak tokoh-tokohnya dan kesejarahannya, adalah sebuah altar waktu tempat kita berkaca tentang siapa kita dan ke mana kita akan melangkah. Semoga buku yang bersahaja ini mampu menjadi pelita kecil yang merawat ingatan, menghangatkan kembali silaturahmi, dan menjaga akar kekeluargaan tidak tercerabut oleh perjalanan waktu. Kepada generasi masa depan, titipkanlah rindu pada makam para *"won tua"*, bersimpuhlah penuh syukur, lalu untaikan do'a-do'a suci kepada Tuhan, taburkanlah bunga-bunga, lalu tataplah hari esok dengan pundak yang tegak—sebab di dalam dirimu, mengalir keteladan tentang keislaman, keimanan, kesalihan dan kecintaan pada tanah pusaka yang tak akan pernah padam oleh zaman.

Kresek, 20 Agustus 2026

Imaduddin Utsman Al-Bantani

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN
TOPONIMI DAN KONTRUKSI SOSIAL-BUDAYA KAMPUNG KRESEK — 1

Wong Cakung Suarane Melung — 1
Filosofi Toponimi: Tiga Dimensi Makna Nama “Kresek” — 5

- Dimensi Personifikasi: Ki Buyut Kresek dan Jejak Kosmis Leluhur — 5
- Dimensi Ekologis: Pohon Kresek sebagai Simbol Pengayoman — 12
- Dekonstruksi Narasi Ketiga: Sanggahan Historis terhadap Mitos “Tempat Persembunyian” — 14

Kresek Sebagai Sebuah Kontruksi Sosial Budaya — 15
Dialektika Bahasa: Jawa-Banten sebagai Penanda Identitas — 18

- Konstruksi Identitas Sosiolinguistik: Fenomena In-Group dan Out-Group pada “Wong Kresek” — 18
- Konseptualisasi Ruang dan Identitas: “Wong Kita Kana” vs “Wong Ambing Kana” — 19

Trilogi Falsafah Orang Kresek: “Aja Wedi”, “Aja Risi” dan “Aja Watir” — 20
Paku Banten Sebagai Identitas Seni Beladiri Asli Kresek — 22
Wong Kresek dan Islam — 29
Wong Kresek Menanamkan Nilai-Nilai Islam Sejak Dini — 32
Pendidikan Pesantren dan Cara Pandang Wong Kresek Terhadap Relasi Ulama dan Pemerintah — 35
Wong Kresek dan Dakwah Islam Yang Dinamis — 42
Budaya keagamaan di Kresek — 44

- Tradisi Riungan — 44
- Tradisi Marhaban Kepada Nabi Muhammad SAW — 45
- Tradisi Buka Pintu Pengantin — 54
- Tradisi Bacaan Sholat Tarawih — 56
- Tradisi Membaca Shalawat Akrama Imam Bushiri — 59
- Tradisi "Maca Syekh" — 60
- Tradisi Hurup Arab Pegon Untuk Undangan — 64
- Tradisi Nulis Langit Ketika Memberangkatkan Orang Pergi Haji — 67

Tradisi Mesantren Wong Kresek Sejak 1636 — 69
Kresek di Tetapkan Sebagai Kampung Santri — 83

BAB II: KRESEK SEBAGAI BAGIAN DARI NEGARA REPUBLIK INDONESIA— 103

Posisi Geografis Negara Republik Indonesia—103
Indonesia Negara Kepulauan Yang Multi Etnis—104
Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia —105
Indonesia Merdeka —105
Bentuk Negara Republik Indonesia —106
Ibu Kota Negara Republik Indonesia —108
Pembagian Kekuasaan di Negara Republik Indonesia —109
Daftar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia— 113

BAB III: KRESEK SEBAGAI BAGIAN DARI PROVINSI BANTEN — 136

- Banten Pada Masa Kerajaan Sebelum Islam — 136
- Banten Pada Masa Kesultanan—137
- Banten Menjadi Provinsi--144

BAB IV: KRESEK SEBAGAI BAGIAN DARI KABUPATEN TANGERANG

- Sejarah Tangerang Sebelum Masa Kesultanan Banten—161
- Tangerang Masa Kesultanan Banten—162
- Kembalinya Tiga Pangeran Sumedang Berdarah Banten—163
- Perintah Sultan Banten Untuk Tiga Pangeran—164
- Belanda mengangkat Kiai Aria Suta Dilaga Sebagai Bupati Timur Cisadane Tahun 1682—175
- Perang Saudara di Kesultanan Banten—176
- Tangerang Menjadi Afdeeling Tahun 1881—178
- Tangerang di Masa Pemerintahan Jepang—185
- Tangerang Pasca Kemerdekaan Indonesia—185
- Pemekaran Kabupaten Tangerang Tahun 1993 dan 2008—204
- Daftar Nama Kecamatan di Kabupaten Tangerang
- Daftar Bupati Kabupaten Tangerang setelah kemerdekaan Indonesia—205

BAB V: KRESEK SEBAGAI SEBUAH KECAMATAN — 214

- Sejarah Kresek pada Masa Pajajaran dan Kesultanan Banten — 214
- Sejarah Kresek pada Masa Kolonial — 216
- Kresek Pada Masa Pendudukan Jepang dan Masa kemerdekaan — 218
- Profil Kecamatan Kresek — 219
- Polisi di Kresek — 235
- Koramil Kresek — 242
- Mobil Angkutan di Kresek — 243
- SMA Negeri 7 Kresek Tangerang — 245
- Pasar Kresek — 246
- KUA Kecamatan Kresek — 252
- Makam Siranggana Kresek — 252
- Jumlah Desa Di Kecamatan Kresek — 267
- Daftar Kepala Desa Kresek — 277

BAB VI: MASJID-MASJID DI KRESEK —291

- Masjid Arruhaniyah Kresek —291
- Masjid Abdulgani di Cibulan Kresek —293
- Masjid El-Syarif di Pesantren El-Syarif Pasir Kresek —294
- Masjid Al-Istiqomah Perumahan Griya Islam —294
- Masjid Nurul Huda Nambo Kresek —295
- Masjid Al-Hikmah Pesantren Pendawa — 295
- Masjid Al-Hikmah Kampung Pendawa — 296
- Masjid Bani Ali Kandang Gede Kresek — 296
- Masjid Raudlatul Jannah Cideng Kresek — 297
- Masjid Al-Buq'atul Mubarakah Kandanggede Kresek — 297
- Masjid Syekh Hasan Bashri Cakung — 298
- Masjid Syekh Astari Cakung — 298
- Masjid Syekh Ismail Belod — 299
- Masjid Bani Utsman Cempaka Kresek —299
- Masjid Baituttaqwa Onyam — 300
- Masjid Nurul Hikmah Beduglora — 300
- Masjid Nurul Islam Patrasana — 301
- Masjid Pesantren Annawawi Tanara — 301
- Masjid Syekh Nawawi Tanara — 302
- Masjid Darul Hikmah Srewu Cakung — 303
- Masjid Alfalah Lempuyang — 303
- Masjid Alfalah Kampung Pasir Kresek — 304
- Masjid Attaufiq (Masjid Tua) Renged Kresek — 304
- Masjid Mambaul Hikmah (Masjid Enom) Renged Kresek — 305
- Masjid Renged Tersana Kresek — 305

BAB VII: PONDOK-PONDOK PESANTREN DI KRESEK DAN JARINGANNYA: -- 306

- Pesantren Al-Falah Kresek—306
- Pesantren Manbaul Hikmah—307
- Pesantren Al-Ihsan Cempaka—311

- Pesantren El-Syarif Pasir Kresek—311
- Pesantren Al-Hikmah El-Aly Cinding—313
- Pesantren An-Nawawi Tanara—315
- Pesantrem Modern Subulussalam Kresek—316
- Pesantren Al-Mukhtariah Renged—318
- Pesantren NU Raden Kenyep Cempaka—320
- Pondok Pesantren Al-Utsmaniyah—325
- Pesantren Tanggul Islam Griya Islam Kresek—326
- Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung—329
- Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung—331
- Pesantren Nurul Huda Kedung—334
- Pesantren Darul Ulum Jatipulo Cakung—336
- Pesantren Darul Ikhlas Jati Gede Cakung Binuang—338
- Pesantren Riyadul Huda Ashidiqi—339
- Pesantren Darul Mubtadiin Cakung:--341
- Pesantren Riyadul Jannah Tengger Kresek—342
- Pesantren Darul Amin Koper Kresek—345
- Pesantren Al-Amin Tegal Kamal—346
- Pesantren Al-Arobi Kresek—348
- Pesantren Al-Husna Wazziyadah Sasak—349
- Pesantren Assalimiyah Kulung Baya—350
- Pesantren Mafatihul Amal Nambo—351
- Pesantren Lataksal Talok Kresek—353
- Pesantren Al-Maghfiroh Cirako Mekarbaru—359
- Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek—361

BAB VIII: TOKOH KRESEK YANG TELAH WAFAT—382

1. Pangeran Sunyararas bin Maulana Hasanuddin—382
2. Raden Kenyep Aria Wangsakara—386
3. R. Mahmud bin P. Solih Aria Manduraraja—405
4. Raden Wirantaka bin Ahmad Jaketra—408
5. Syekh Ciliwulung Wiranegara –410
6. Syekh Hasan Bashri – 416
7. Syekh Ismail Belod (Ki Maing) –418

8. Syekh Abdullah Abdulgani bin Ibrahim –421
9. Syekh Ayip bin Ratu Antimah –423
10. K.H. Abdurrahman Pendawa – 423
11. K.H. Muhammad Ramli bin Husen Cideng –424
12. K.H. Abdul Halim bin Ali – 425
13. H. Abdul Gani bin Haji Muhammad –425
14. Syekh Astari bin Ishak –427
15. K. H. Mansur bin Marwan –429
16. K.H. Muhammad Amin bin Abdullah –432
17. K.H. Suhaimi Sasak – 437
18. K.H. Mukhtar Gahzali – 437
19. K.H. Busyro bin Zen –438
20. K.H. Syarbini bin Madi –440
21. K.H. Makmun bin K.H. Muhammad Ali –441
22. K.H. Abdulkarim Cempaka—442
23. K.H. Syafiuddin Ramli—443
24. K.H. Alia Rafiuddin –444
25. K.H. Nurzen bin Abdurrahman –444
26. K.H. Khalil Efendi bin Muhsin –445
27. K.H. Syatibi bin Abdul Gani—447
28. K.H. Rasikhun Fil ilmi bin H. Asnawi –449
29. Al- Ustadz Rahmatullah bin Abdussukur –450
30. K. H. Irsyad Cakung—452
31. K. H. Halwani bin Muhsin –453
32. K.H. Syarif Jauhari bin Naib Harun –455
33. K.H. Mahfudz bin Muhammad—457
34. K.H. Mustofa bin Jari .—458
35. K.H. Mufti bin Asnawi –459
36. Kiai Abdul Halim bin K.H. Halimi –465
37. K.H. Qalyubi Nawawi –466
38. K. H. Mahmud bin Nawawi—467
39. K.H. Abdul Maram bin Haji Mutarif –467
40. Ustadz Hamidi Tegal—468
41. K.H. Muhammad Syafi'I bin Bushra—469
42. K.H. Zainuddin bin Muhammad Soleh—471
43. K.H. Tayib bin Aspuri—473
44. Ustad Wujudi bin Yusuf—475

45. K.H. Ahmad Maimun Ali—475
46. K.H. Ahmad Khatib bin Abdul Aziz—478
47. KH. Latif Humaidi bin Haji Muhammad Soleh—479
48. K.H. Tanbihul Gafilin—480
49. K.H. Nafis Qurtubi, MA.--481
50. H. Agus Setiawan, S.H., M.H., CLM.--482
51. Kiai Syarani kandawati—483
52. Ustad Nikmatullah bin Qalyubi—484
53. K.H. Ali Sobari--485
54. K.H. Rasyidi bin Arobi—486
55. K.H. Junaidi bin Tsamar—487
56. Nyai Hajjah Rabiatul Adawiyah—488
57. Nyai Hajjah Mutmainnah Pendawa—489
58. Ibu Hajjah Muflihah binti Zainuddin—490

BAB IX: TOKOH KRESEK YANG MASIH HIDUP

1. Prof. Dr. K.H. Ma'ruf Amin--492
2. K.H. Hamzah--502
3. K.H. Mochammad Naim Ali--503
4. K.H. Sufri Abdulgani--504
5. K.H. Syambas Atmaja--505
6. K.H. Abdul Hamid--506
7. H. A. Kabir bin Jauhari--507
8. K.H. Busyairi Amin--508
9. K.H. aliyuddin bin Nurzen--509
10. K.H. Maujud Astari--512
11. K.H. Ma'luf Amin--513
12. K.H. Mahfudz bin Syatibi--514
13. K.H. Drs. Ubaidillah bin Qalyubi--518
14. K.H. Tajuddin Mahfudz--519
15. Dr. K.H. Anang Azhari Ali--522
16. Professor Dr. K.H. Achmad Ubaedillah--524
17. DR (HC) K.H. Zulva Mustofa--527
18. DR. H. Amrullah, M.Si--529
19. H. Usman Abdul Gani.--530
20. Dr. H. Fatkhul Muin, SH., LL.M bin H. Kabir--532
21. Dr. H. Buang Yusuf, S.H., M.H.--537
22. Dr. H. Ali Nurdin Abdulgani--538
23. H. Ahyad bin Jauhari--539

24. K.H. Aspuri--540
25. Mohammad Farhi Zainuddin, S.Pd. S.H.I.--541
26. H. Akhmad Zubaedi, S.Ag. M.Pd--542
27. H. Rahmat Abdulgani--542
28. H. Unsil Habib bin K.H. Mansur--543
29. H. Syis Abdulgani--545
30. Dr. H. Fatawi bin Rahmat Hidayat--546
31. K.H. Rahmatullah bin Fathoni--547
32. K.H. Mustanjid bin Ma'mun--548
33. H. Nawawi Syahroni, S.H.--549
34. K.H. Abdul Muid bin Zainuddin--551
35. Kiai Jamiluddin bin Suhaimi--553
36. K.H. M. Abu Nu'man bin Latif Humaidi--553
37. Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.--555
38. Dr. H. Hubes bin Haji Sukanta, SH., MH.--557
39. K. Amal Faihan bin K.H. Maimun Ali--557
40. H. Fahad bin Aliyuddin--558
41. K. Budairi Amin--559
42. H. Syamsul Hadi bin Rahmatullah, S.Ag. M.Pd.--560
43. H. Bazali Syarif, S.Ag.--561
44. Ubedillah Junaid, S.Ag., M.Pd--561
45. Ustadz Abdul Fatah Mahfudz--562
46. K.H. Syihab bin Ahmad Dahlan--564
47. Kiai Johani bin Syabib--564
48. Kiai Nabhani bin Ja'far--566
49. K.H. Suhaimi bin Syarifudin--567
50. K.H. Ali Rido bin Ahmad--567
51. K.H. Sabrawi bin Naswan--568
52. K. Ali Musa Syadzili--569
53. K. Sukmawi--570
54. Abdul Halim Mahfudz--570
55. Ustadz Abdul Majid bin Rasyid--571
56. Ustadz H. Juweni bin H. Jured--572
57. H. Madgali bin K.H. Zeni--572
58. Ustadz H. Asikudin Al-Falah--573
59. H. Sahrudin Mansur, S.H.--574
60. H. Muhammad Mamduh, SH., MH.--575
61. H. Fajrul Falah, S.Sos.--575
62. H. Thontowi Jauhari--576
63. H. Ahmad Baekuni--577
64. Haji Mochamad Bahri, S.H.--577
65. Mahfud Fudianto, S.H. MH.--578

66. H. Abdul Bakit bin H. Dakrani--579
67. Kiai Muhtadi bin Safruddin--579
68. Agis Cili Ahmed Al-Bustomi--580
69. K.H. Sofwatuddin bin Rahmatullah--581
70. Dr. (candidate) Ahmad Syaikhu bin Qastalani, M.A.--581
71. K.H. Rifai bin Sufyan--582
72. Ns. Sofyan Tsauri, S.Kep.--583
73. Ustadz Sadikin bin Said, S.Pd.I, M.Pd--584.
74. Kiai Muhammad Damin bin Sarmana, S.Pd.--585
75. Solihin, S.E., M.Ak.--586
76. Ustadz Solahuddin, S.Pd.I--586
77. Ustadz Munaji bin Juweni, S.H.--587
78. Haji Saeful Muluk bin Mustanjib--588
79. H. Abdul Basit Khudari--588
80. K.H. Sauqi Maruf Amin--589
81. RMK. K.H. Ibnu Baliran, S.H., M.H.--590
82. Tubagus Muhammad Solehuddin--590
83. Kiai Abdurrahman bin Suhaimi--591
84. Dr. RMK. K.H. Khatibul Umam, M.A.--592
85. Apt. Muhamad Yazid, S.Farm., S.Ag., Al-Hafidz--593
86. Syahrul Umami, S.H.--594
87. K.H. Abduh bin Junaidi--595
88. Kiai Fudaili bin Usman Arifuddin--596
89. Dr. Hj. Siti Ma'rifah, Ma'ruf Amin, S.H., MA.--596
90. Nyai Siti Nabila Imaduddin--597
91. Hj. Jamilah Abdulgani, S.H., M.Kn. --598
92. Prof. Dr. Hj. Nurazizah Ma'ruf Amin, S.H., M.Hum.--599
93. Hajjah Savira Alia Mukhtamara--600
94. RA. Ny. Hj. Umi Salamah--600
95. Hajjah Uswatun Hasanah--601
96. Hajjah Siti Haniatunnisa, LL.B., M.H.--602
97. Ustadzah Ima Rahimah, S.Ag.--603
98. Ustadzah Neni Nuraini binti Haji Abdussalam--603
99. Ustadzah Muthoharoh, S.Pd.I., Gr.--604
100. Hajjah Iip Ifatillah--606
101. Nurizqi Khafifah, S.H., M.H.--606
102. Ainun Amiroh, S.H.--607

BAB X: PENUTUP—608

BAB I: PENDAHULUAN

TOPONIMI DAN KONTRUKSI SOSIAL-BUDAYA KAMPUNG KRESEK

Wong Cakung Suarane Melung

Dalam bentang sejarah sosio-kultural Banten, entitas yang hari ini kita kenal sebagai "Wong Kresek" sejatinya tumbuh dari akar identitas kolektif yang kokoh sebagai "Wong Cakung". Ini bukanlah sekadar pembatasan wilayah dalam lembar administrasi negara, melainkan sebuah ruang batin yang disatukan oleh ingatan masa lalu. Di sana, mereka merawat memori sebagai para pewaris leluhur yang mengemban amanah suci: menjaga dan menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai agung tradisi Kesultanan Banten.

Melalui tutur kata orang tua kepada anak-anaknya, kisah-kisah heroisme palagan perang, karamah para wali, laku spiritual yang sunyi, kealiman ulama, hingga perjalanan mistis yang melampaui nalar, diwariskan dari generasi ke generasi. Narasi-narasi luhur itu terlukis indah, mengendap secara permanen dalam palung alam bawah sadar generasi penerusnya, menjadi sebuah warisan kultural yang tak lekang oleh sapuan waktu.

Jejak-jejak cerita itu tidak hanya bergema di sudut-sudut rumah. Di ruang-ruang komunal tempat masyarakat melabuhkan lelah dan doa, mulai dari serambi masjid, keheningan mushala, gubuk-gubuk bambu di tengah kebun, hingga riungan hangat antartetangga, kisah-kisah itu terus direproduksi. Sering kali, satu kisah yang sama hadir dalam berbagai versi, melahirkan romantika tradisi lisan yang dinamis karena dituturkan oleh lidah yang berbeda dengan bumbu versinya masing-masing. Namun, dari segala rupa perbedaan itu, ada satu benang merah yang mengikat erat sanubari mereka: kebanggaan yang benderang sebagai "Wong Cakung".

Kebanggaan itu kerap kali terartikulasi secara lantang dalam aforisme lokal, *"Wong Cakung suarane melung"*, sebuah metafora sosiolinguistik yang menggambarkan betapa nyaring dan luasnya gaung eksistensi mereka. Bahkan, saking meluapnya rasa bangga tersebut, terkadang muncul percikan egosentrisme lokal yang merasa lebih superior dibanding wilayah tetangga, khususnya Tanara dan Lempuyang. Para sesepuh sering kali berseloroh dengan ungkapan puitis sekaligus menyindir: *"Lempuyang lampune ulih nguyang"* (Lempuyang lampunya hasil memborong dari Cakung), atau *"Tanara gegurune sing Cakung"* (Tanara bergurunya ke Cakung).

Bagi generasi muda yang belum menyelami kedalamannya, oposisi *biner* ini kerap disalahpahami sebagai sebuah "musuh bebuyutan" kedaerahan yang penuh rivalitas. Namun, tabir sosiologis itu akhirnya tersingkap melalui lembar-lembar sejarah. Ketegangan verbal tersebut sejatinya hanyalah *"ledekan peduluran"*, sebuah candaan hangat dalam ruang persaudaraan yang karib.

Penelitian historiografi membuktikan bahwa ketiga daerah yang tampak saling bersaing ini sesungguhnya meminum dari mata air silsilah yang sama. Mereka adalah keturunan dari satu leluhur tunggal, Pangeran Sunyararas. Seiring berjalannya waktu, percabangan sosiologis dan jarak geografis menuntun mereka menempati ruang-ruang hidup yang baru, membentuk komunitas-komunitas sosial yang mandiri, unik, dan khas, tanpa pernah benar-benar bisa menghapus darah persaudaraan yang mengalir dalam nadi mereka.

Di masa lalu, sebuah tanya kerap mengusik benak saya, memantik rasa heran yang tak kunjung padam atas meluapnya kebanggaan para sesepuh kampung terhadap identitas "Wong Cakung". Bagaimana mungkin rasa memiliki itu begitu membubung tinggi, sementara tanah tempat kami berpijak bernama Kampung Cempaka, yang bernaung di bawah payung administratif Desa dan

Kecamatan Kresek? Lalu, di manakah letak "Cakung" yang mereka agungkan itu?

Sebab, sejauh ingatan masa kecil saya, Cakung hanyalah noktah kecil di peta geografi local, sebuah kampung sunyi di Desa Kandawati, Kecamatan Kresek, yang berjarak sekitar 1,7 kilometer dari rumah saya. Bahkan, setelah terjadi pemekaran wilayah, Desa Kandawati kini telah beralih rupa menjadi bagian dari Kecamatan Gunung Kaler. Jarak spasial dan batas administratif modern inilah yang sempat mengaburkan nalar saya tentang dari mana asal-usul kebanggaan kolektif itu bermula.

Namun, tabir sejarah akhirnya tersingkap kala lembar-lembar arsip masa lampau mulai dibuka. Penelusuran dokumen historiografi membawa saya pada sebuah fakta mencengangkan: di masa kolonial, tepatnya pada tahun 1881, Cakung bukanlah wilayah pinggiran. Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Cakung sebagai sebuah *onderdistrik* (setingkat kecamatan) di bawah naungan Distrik Balaraja. Dan Kresek, pada masa itu, hanyalah sebuah kampung kecil yang hidup di dalam bentang wilayah *Onderdistrik* Cakung tersebut.

Temuan dokumen kolonial yang otentik ini tidak hanya menjawab teka-teki ruang dan waktu, melainkan juga mengonfirmasi mengapa memori kolektif "Wong Cakung" meresap begitu dalam pada sanubari para sepuh melampaui batas-batas desa hari ini, sebuah narasi historis yang kelak akan saya dedah secara panjang lebar dalam pembahasan khusus mengenai sejarah Kecamatan Kresek.

Roda waktu yang berputar telah membalikkan garis nasib administratif antara Cakung dan Kresek. Pusat kejayaan masa lalu kini menyusut menjadi sekadar nama kampung, sementara wilayah yang dulunya distrik bawahan telah bersalin rupa menjadi ibu kota kecamatan. Namun, bagi memori kolektif masyarakat, batas-batas sosiologis tidak pernah bisa dihapus semudah membalikkan

selembar kertas dekret pemerintah. Setidaknya, hingga masa kecil saya, ingatan kolektif itu tetap hidup dan bertahan dari gerusan zaman.

Anomali tata ruang ini melahirkan sebuah realitas unik yang melintasi batas wilayah modern. Di sisi Kabupaten Tangerang, Cakung hari ini tereduksi menjadi sekadar nama kampung kecil. Sebaliknya, tepat di seberang batas wilayah, di bawah naungan Kabupaten Serang, nama Cakung diabadikan sebagai sebuah desa di dalam wilayah Kecamatan Binuang. Padahal, jauh sebelum sekat-sekat geopolitik modern memisahkan keduanya, mereka adalah satu kesatuan tubuh sosiologis yang tak terpisahkan.

Menariknya, romansa masa lalu ini terus terartikulasi secara organik ketika masyarakat menyebutkan identitas spasial para tokoh suci atau situs-situs sakral. Memori kultural melompati sekat administratif kontemporer dan memilih untuk setia pada alamat masa lalu. Sebagai contoh, ketika masyarakat menyebutkan peristirahatan terakhir *Syekh Ciliwulung*, mereka akan secara refleks berucap "dimakamkan di Kresek", walaupun secara yuridis formal makam tersebut kini berada di bawah yurisdiksi Desa Cakung, Kecamatan Binuang. Fenomena serupa juga melekat erat pada figur *Syekh Astari*, yang secara turun-temurun masyhur disapa dengan gelar kulturalnya: *Syekh Astari Cakung Kresek*. Padahal, dalam lembar peta geografi hari ini, pusara suci beliau berada di dalam wilayah Desa Kandawati, Kecamatan Gunung Kaler.

Oleh karena itu, buku ini hadir bukan semata-mata untuk membedah Kresek dalam pengertian ruang publik yang kaku dan dibatasi oleh sekat-sekat administratif formal pemerintahan. Lebih jauh dari itu, buku ini adalah sebuah ikhtiar untuk menjelajahi Kresek sebagai sebuah bentukan konstruksi sosial-budaya yang cair, dinamis, dan mandiri: sebuah entitas kultural yang senantiasa melompati dan melampaui batas-batas batas geografis yang digariskan oleh pena birokrasi.

Filosofi Toponimi: Tiga Dimensi Makna Nama "Kresek"

Catatan sejarah dan dinamika tutur masyarakat di suatu daerah sering kali bukan sekadar rekaman peristiwa masa lalu, melainkan cerminan dari bagaimana sebuah komunitas membentuk jati dirinya. Kecamatan Kresek di wilayah Banten menjadi sebuah lokus yang sangat menarik jika dibedah melalui kacamata filosofi sosial-budaya. Narasi asal-usul nama dan dialek khas yang bertahan di sana menunjukkan adanya dialektika yang kuat antara ruang geografi, memori kolektif, dan politik masa lalu.

Secara sosiologis, toponimi (asal-usul nama tempat) bukanlah proses acak. Nama sebuah daerah adalah "titik temu" antara kesadaran masyarakat dengan lingkungan dan sejarahnya. Dalam ingatan kolektif masyarakat Kresek, terdapat tiga narasi besar yang melahirkan nama wilayah ini. Yang pertama ia diambil dari nama seseorang yang bernama Ki Buyut Kresek; kedua nama pohon; ketiga kata yang berarti “wadah” (sama dengan Kronjo, sebuah kecamatan yang tidak jauh). Ketiganya tidak perlu saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk fondasi kultural masyarakat setempat.[1]

Dimensi Personifikasi: Ki Buyut Kresek dan Jejak Kosmis Leluhur

Narasi pertama yang mengaitkan nama Kresek dengan Ki Buyut Kresek. Ada dua *folklor* (warisan cerita turun temurun) mengenai Ki Buyut kresek. Pertama mengatakan makamnya di Gili Duhur (belakang kantor kecamatan Kresek) yang kedua mengatakan makamnya berada di depan kantor kecamatan Kresek. Saya ketika kecil pernah diajak oleh guru saya, K.H. Syarif Jauhari Cempaka, untuk *“numpeng”* (berdo’a dengan membawa makanan berupa nasi kukus dan ayam bekakak) di makam yang berada di depan kantor

[1]Web Terpadu Kabupaten Tangerang, https://kresek.tangerangkab.go.id/profil-konten/1060#:~:text=Asal%20Usul%20Masyarakat%20Kresek%20diperkirakan,Pontang%2C%20Tanara%2C%20Kronjo%20dan%20Mauk.

kecamatan Kresek itu, namun waktu itu guru saya tidak memberi tahu siapa yang dimakamkan di sana, sebagaimana juga guru saya itu tidak menjelaskan apa maksud kami “numpeng” di sana.

Foto Makam di depan Kecamatan Kresek (2026)

Foto makam di depan Kantor Kecamatan Kresek (2026)

Sementara makam kedua yang berada di “Berem Gili Duhur”. Berem adalah kebun tanah pemerintah yang digarap masyarakat yang berada di sekitar kali yang dibatasi oleh tanggul (gili). Di musim banjir, berem itu berfungsi menampung luapan air sungai Cidurian sehingga tidak meluap sampai ke perkampungan. Sewaktu saya kecil, yang sekarang “makam” itu tidak berbentuk makam, tempat itu terkenal sebagai tempat keramat karena konon ketika tahun 1982 terjadi pembangunan “gili” untuk menangkal banjir[2], ada sebuah pohon kecil yang tidak bisa ditebang, bahkan ketika dibuldoser dengan alat berat, mesin alat berat itu mati. Saat itu saya berumur sekitar enam tahun. saya mendengar perbincangan orang-orang dewasa tentang itu.

[2] https://www.antaranews.com/berita/293561/tanggul-kali-cidurian-yang-jebol-sudah-ditambal

Ketika saya telah kembali dari pesantren, sekitar tahun 2021, ada pendatang dari luar daerah yang membangun makam itu, Namanya Mang Dul. Ia membuat gubuk dan tinggal di tempat itu. rambutnya panjang. Suaranya enak. Sering diundang untuk melantunkan ayat Al-Quran di acara hajatan. oleh karenanya ia ditugasi sebagai salah seorang muadzin jum'at di Masjid Arruhaniyah (dalam jadwal khutbah dan muadzin namanya ditulis Ustadz Abdul Haq. Saya mengetahui nama itu karena saya termasuk petugas jum'at sebagai khatib, sebelum beberapa tahun kemudian juga bertugas sebagai imam ketika para kiai sepuh meninggal dunia).

Foto makam di Berem Gili Duhur (2026)

Saya tidak tertarik untuk melihat atau berziarah ke makam itu, walaupun jaraknya tidak terlalu jauh dengan rumah dan pesantren saya. Suatu ketika ada yang "mengadu" kepada saya bahwa makam itu tidak menghadap kiblat. Pengadu itu pendatang dari Subang yang telah lama tinggal di Kresek. Ia suka berziarah di makam itu,

saya memanggilnya “Mang Raden”. Ia meminta saya untuk melihatnya. Akhirnya saya melihat ke makam itu untuk menghormati Mang Raden. Makam itu, waktu itu, nampak dibangun dari bata dan semen yang bersegi panjang laiknya kuburan lainnya, namun memang nampaknya arahnya tidak persis sesuai dengan arah kiblat.

Foto Berem Gili duhur tempat sekitar lokasi makam. Foto diambil dari atas Gili Duhur (Tanggul) (2026)

Berem dalam ingatan saya adalah hamparan tanah datar yang karib, tempat ilalang menari bebas ditiup angin, jauh sebelum ia bersalin rupa menjadi petak-petak sawah seperti sekarang. Di tanah lapang itulah masa kecil kami ditenun. Setiap hari, gemerincing dan derap kaki beberapa ekor kerbau serta kambing memecah sunyi Berem. Hewan-hewan ternak itu di antaranya milik K.H. Syarif Jauhari, guru ngaji yang sangat saya takzimi. Beliau adalah suami dari Ibu Nyai Haji Munengsih, sepupu dari ibunda tercinta, Nyai Hajjah Syu’arah. Hewan-hewan itu digembalakan—atau dalam bahasa kami, di-”ingon”—oleh sosok perempuan bersahaja asal Cikande yang mengabdikan hidupnya di rumah K.H. Syarif Jauhari. Kami memanggilnya "Bibi", atau kadang "Bi Win", sebuah nama yang selalu mendatangkan rasa hangat.

Bagi saya dan kawan-kawan sebaya—seperti Bahrul Ulum (Baung) dan Abdul Basit (cucu Ibuhaji Aisyah adik nenek)—Berem adalah arena petualangan. Kami tak pernah absen mengekor di belakang Bibi, ikut menghalau kambing dan kerbau membelah padang ilalang. Kenangan yang paling lekat di dada adalah ketika saya berani menaiki punggung kerbau yang legam dan kokoh, lalu ikut menceburkan diri ke dalam kali Bojong (kali Cidurian di Kampung Bojong). Di bawah kecipak air, kami meng “guyang” (memandikan) kerbau-kerbau itu penuh riang. Air kali yang dingin, tawa bocah yang lepas, dan aroma tanah Berem telah menjelma menjadi sebentuk rindu yang abadi.

Malam hari di Berem membawa sekeranjang keajaiban yang lain. Ketika musimnya tiba, tanah lapang itu akan riuh oleh orkestra malam yang dipimpin oleh "jangkrik kalung". Suaranya begitu merdu, meliuk di antara keheningan malam dan memanggil-manggil kami untuk datang. Maka, di bawah temaram langit, saya bersama Haji Lutfi, Haji Ma’luf, K.H. Abdul Muid, dan kawan-kawan lainnya, kerap berburu menyisir rerumputan demi menangkap sang biduan malam. Jangkrik-jangkrik yang berhasil kami bawa pulang itu kemudian dibuatkan rumah tak biasa—sepotong bambu yang dilubangi dengan penuh ketelitian, tempat mereka akan bernyanyi sepanjang malam, menemani tidur kami yang lelap.

Tak hanya malam yang menyimpan cerita, siang pun punya kisahnya sendiri. Di balik rimbunnya semak Berem, kami seringkali mengintai "manuk puyuh" yang gesit. Berburu burung puyuh adalah seni tentang kesabaran dan ketangkasan bocah-bocah tanggung. Jika beruntung, burung-burung itu akan kami bawa pulang untuk dirawat dengan penuh kasih, atau disembelih untuk menjadi santapan nikmat yang disyukuri bersama. Berem, dengan segala jangkrik dan puyuhnya, adalah sebuah bab dalam hidup kami yang takkan pernah pudar warnanya.

Kembali pada teka-teki yang menyelimuti pusara Ki Buyut Kresek. Baik makam yang berbaring sunyi di hadapan kantor

kecamatan Kresek, maupun yang berteduh di Gili Duhur, keduanya kompak menyimpan rahasia dalam kabut waktu. Tak ada satu pun catatan yang mampu membisikkan siapa nama aslinya, pun dari mana langkah kakinya bermula. Masyarakat setempat cukup menyapanya dengan takzim sebagai Ki Buyut Kresek—sebuah nama yang kemudian berkelindan erat dengan riwayat penamaan kampung itu sendiri. Sejauh ingatan dan penelusuran saya, tak satu pun manusia Kresek hari ini yang mendaku sebagai titisan darah atau ahli waris nasab dari kedua tokoh yang bersemayam di kedua petak tanah suci tersebut.

Namun, jika harus menimbang dengan nalar sejarah, hipotesis saya cenderung berlabuh pada makam yang berada di depan Kantor Kecamatan Kresek. Ia terasa lebih sah menyandang nama dan legitimasi sang tokoh, sebab keberadaannya telah lama terpahat kokoh dalam memori kolektif dan imajinasi sosial masyarakat dari generasi ke generasi. Mengenang kembali ritual numpeng yang pernah dilakukan oleh guru ngaji saya, K.H. Syarif Jauhari, sekitar tahun 1982 di tempat itu, laksana membaca sebaris isyarat yang benderang. Aktivitas tersebut menjadi indikasi kuat bahwa sang tokoh yang terkubur di sana adalah seorang muslim yang taat, meski tak ada selembar pun manuskrip primer yang mencatatnya. Keyakinan itu kian menebal hari ini, kala memandang dinding pusara yang telah dipercantik oleh tangan-tangan rindu masyarakat dengan ukiran kaligrafi suci: *"Ala inna awliyaallah la khaufun alaihim wala hum yahzanun"*—ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Bagaimanapun, pelekatan nama Kresek pada sosok di masa lalu ini menyingkap tabir budaya masyarakatnya yang begitu memuliakan sang pelopor, sang *founding father*. Dalam bentang filsafat sosial masyarakat tradisional, karisma seorang tokoh besar sering kali melebur, menyatu dengan butir-butir tanah yang pertama kali ia babat atau ia tinggali. Maka, makam Ki Buyut Kresek bukanlah sekadar tumpukan batu mati atau situs arkeologis yang

dingin. Ia adalah jembatan batin yang mempertemukan rindu generasi penerus dengan keagungan leluhur—sebuah ruang di mana pusat administrasi publik kini berdiri tegak di atas legitimasi spiritual masa lalu yang abadi.

Dimensi Ekologis: Pohon Kresek sebagai Simbol Pengayoman

Narasi kedua membawa kita pada filsafat lingkungan (*ekosofi*) terkait bahwa nama Kampung Kresek diambil dari nama pohon Kresek. Dahulu kala, keberadaan sebuah pohon kresek yang sangat besar menjadi penanda ruang (*landmark*) yang dominan. Di masa lampau, pohon besar di tengah permukiman bukan hanya peneduh fisik dari terik matahari, melainkan simbol perlindungan, pusat interaksi sosial, dan poros kehidupan komunal. Masyarakat mengekstraksi nama tempat dari alam sebagai bentuk harmoni. Pohon kresek yang besar itu adalah representasi dari ruang aman tempat masyarakat berkumpul, bertukar cerita, dan bertumbuh bersama.

Pohon kresek, atau yang dikenal dalam dunia botani sebagai *Ficus superba*, dijuluki juga dengan Beringin Laut, adalah jenis pohon berkayu besar yang masih satu keluarga dengan pohon ara dan beringin. Tingginya bisa mencapai 30 meter. Daun-daunnya tumbuh rimbun mengelompok di ujung batang. Ketika masih muda, daun berbentuk elips ini berwarna merah muda cantik dengan tangkai yang cukup panjang, sekitar 4 hingga 20 cm. Pohon kresek juga menghasilkan buah unik berbentuk mirip buah pir kecil berukuran 2 cm. Saat matang, buahnya yang berwarna ungu kebiruan ini akan tumbuh bergerombol di ranting dan cabang pohon.

Pohon Kresek atau Ficus superba merupakan jenis asli Kamboja, India, Jawa, Laos, Kepulauan Sunda Kecil., Malaya, Maluku, Sulawesi, Sumatera, Thailand, dan Vietnam. Jenis Ficus ini tumbuh optimal di pantai berbatu. Ficus superba dapat

dimanfaatkan daun mudanya dimasak sebagai sayur. Nama lokal pohon ini adalah kresek/krasak/klebet. Karena ukurannya yang besar dan membawa kesejukan, pohon ini sering dijadikan penanda bumi (legenda daerah) sehingga menjadi asal-usul penamaan daerah (toponimi) di beberapa tempat. Beberapa daerah yang menggunakan nama dari pohon ini di antaranya Desa Kresek di Tangerang, Garut dan Madiun; Klebet di Tangerang; Krasak di Karawang dan Lumajang.

Gambar pohon Kresek/Karasak/Klebet

Gambar Buah Kresek

Dekonstruksi Narasi Ketiga: Sanggahan Historis terhadap Mitos "Tempat Persembunyian"

Meskipun narasi ketiga yang mengaitkan kata "Kresek" dengan makna filosofis sebuah "wadah" atau tempat penampungan para pelarian politik terdengar puitis, pendekatan historis dan sosiologis justru menunjukkan hal sebaliknya. Saya melihat bahwa asumsi mengenai Kresek sebagai wilayah persembunyian para bangsawan yang mengasingkan diri dari konflik Kraton Surasowan kurang memiliki basis data yang memadai. Narasi ini telah banyak diungkap orang, saya pun, seingat saya pernah mengutipnya. Tetapi, hari ini, rasanya narasi itu kurang dapat diterima logika politik dan geografis. Ada beberapa argumentasi kuat yang mendasari sanggahan ini:

Pertama, para bangsawan Kesultanan Banten yang makam serta garis keturunannya berada di Kresek hari ini, secara historis tidak terbukti sebagai figur-figur yang sedang melarikan diri atau terkucilkan. Sebaliknya, mereka adalah para pejabat aktif yang memegang peranan strategis di dalam pemerintahan Kesultanan Banten pada masanya. Kedua, secara geopolitik masa lalu, memilih Kresek sebagai tempat persembunyian dinilai sama sekali tidak strategis. Daerah Kresek di masa lalu secara sosiologis berada di bawah payung wilayah Tanara, yang tidak lain merupakan salah satu

basis kekuatan utama dan wilayah pertahanan militer penting milik Sultan Ageng Tirtayasa. Ketiga, sebagai bukti nyata, figur historis seperti Syaikh Ciliwulung Wiranegara yang makamnya dihormati di wilayah ini, tercatat dalam data Kali Pasir sebagai salah seorang *Senapati* (panglima perang) aktif yang berada di garis depan komando pada masa berkecamuknya Perang Tirtayasa. Keberadaannya di wilayah ini adalah dalam rangka menjalankan tugas pertahanan, bukan kedaruratan politik untuk bersembunyi. Kehadiran tokoh bangsawan lain seperti Raden Mahmud bin Pangeran Saleh Mandararaja di Kresek juga tidak didorong oleh motif pelarian. Keberadaan beliau di wilayah ini murni bersifat domestik dan sosio-kultural, yakni karena beliau mempersunting seorang istri yang memang berasal dari daerah Kresek.

Dengan demikian, keberadaan para ulama dan bangsawan tinggi Banten di daerah Kresek pada masa lalu bukanlah sebuah bentuk pengasingan diri akibat kekalahan politik. Kehadiran mereka justru menegaskan posisi penting Kresek pada masa itu sebagai wilayah strategis kesultanan yang hidup, dinamis, dan terintegrasi langsung dengan konstelasi politik serta militer pusat Kesultanan Banten. Dari sisi linguistic, kata “Kresek” yang bermakna “wadah” tidak dikenal di masa lalu. Kata kresek yang berarti “wadah dari plastic” baru ada pada abad ke-19 M, sedangkan nama Kresek kemungkinan besar lebih tua dari itu. Penulis mengatakan "kemungkinan besar”, karena, dulu Kresek lebih di kenal dengan nama Cakung. Penyebutan Kresek baru dapat dikonfirmasi data Belanda tahun 1920-an.

Kresek Sebagai Sebuah Kontruksi Sosial Budaya

Sebelum memegang status sebagai sebuah kecamatan seperti hari ini, Kresek pada awalnya merupakan sebuah lokus (tempat) perkampungan tunggal yang memiliki karakteristik sosio-kultural unik dan distingtif (berbeda) dibanding wilayah-wilayah di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu dan dinamika demografi, kampung perintis ini mengalami ekspansi spasial yang masif.

Gelombang perluasan tersebut melahirkan kluster-kluster pemukiman baru yang kemudian mengukuhkan identitas mandiri mereka, seperti Kampung Cempaka, Bojong, Pondok Sukasari, Pendawa, Kandang Gede, Cideng, Tegal, Pasir, Nambo hingga Renged.

Secara historis, jangkauan kultural Kresek bahkan bertautan erat dengan Kampung Cakung yang saat ini secara administratif telah masuk ke dalam wilayah Kecamatan Gunung Kaler. Jejak integrasi historis ini terekam kuat dalam arsip administrasi kolonial yang secara resmi menjadikan wilayah Kresek hari ini sebagai Onderdistrik Cakung. Dalam perkembangannya, konstruksi sosial-budaya yang telah mengakar kuat di berbagai titik historis tersebut harus menghadapi realitas baru berupa sekat-sekat administrasi pemerintahan formal. Intervensi geopolitik lokal ini mengakibatkan terjadinya pemisahan wilayah kesatuan sosial ke dalam wilayah administrative yang berbeda.

Kampung Pendawa, yang secara kultural merupakan bagian dari diskursus Kresek, kini secara administratif masuk ke dalam wilayah Desa Renged, Kecamatan Binuang. Kampung Renged, di sisi lain, masuk ke dalam wilayah Desa Renged, Kecamatan Kresek. Fenomena disintegrasi spasial ini menegaskan sebuah tesis krusial: Identitas kultural "Wong Kresek" pada era kontemporer tidak dapat lagi ditinjau semata-mata dari corak batasan administrasi pemerintahan. Ikatan kultural, memori kolektif, dan dialektika sosial masyarakatnya terbukti jauh lebih cair dan melampaui garis-garis batas peta formal yang dibuat oleh negara.

Hari ini, Desa Kresek yang menaungi beberapa kampung historis sisa ekspansi masa lalu, memang masih memegang peran dominan sebagai representasi utama dari konstruksi sosial-budaya Kresek. Kendati demikian, homogenitas kultural di dalam pusat administrasi ini tidaklah mutlak. Terdapat anomali sosiologis yang menonjol, yaitu Perumahan Griya-Islam. Meskipun secara hukum formal masuk wilayah Desa Kresek, secara sosiologis kehadiran

entitas perumahan Griya-Islam membentuk sebuah *enklave* (wilayah tersendiri) modern di tengah perkampungan tradisional. Sebagai pemukiman yang dikonstruksi oleh korporasi komersial (developer), wilayah ini didominasi oleh para pendatang dari berbagai latar belakang. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai lokal belum sepenuhnya mengakar organik di kawasan ini, menjadikan Griya-Islam sebagai ruang dengan lanskap sosial yang baru dan berbeda.

Melalui dinamika ini, memahami Kresek hari ini adalah memahami sebuah ruang di mana sejarah, tradisi, dan modernitas saling berkelindan dan menuntut cara pandang yang tidak lagi kaku pada batas hierarki pemerintahan, melainkan pada kelenturan interaksi manusianya. Realitas konstruksi identitas “Wong Kresek” hari ini telah mengalami transisi, di mana ikatan emosional dan kultural melampaui batas-batas administrasi yang kaku. Dinamika tersebut salah satunya dipicu oleh pembagian administrasi wilayah terjadi di masa colonial serta pemekaran wilayah pasca kemerdekaan. Di tambah pada tahun 2006, Kecamatan Kresek dibagi menjadi dua entitas administratif, yaitu Kecamatan Kresek dan Kecamatan Gunung Kaler. Fragmentasi spasial ini secara formal semakin memisahkan ruang geografis administrative “Wong Kresek”, namun tidak mengikis kesadaran kolektif mereka sebagai satu kesatuan komunitas budaya.

Di sisi lain, perluasan jaringan sosial akibat mobilitas geografis, seperti pernikahan eksogami (pernikahan antardaerah), tuntutan profesional, dan urbanisasi, telah membentuk fenomena *diaspora lokal*. Meskipun secara de jure individu-individu ini telah menetap dan terdaftar sebagai warga di wilayah lain, secara de facto mereka tetap mereproduksi identitasnya sebagai "Wong Kresek". Hal ini disebabkan oleh adanya *shared memory* (ingatan kolektif) serta keterikatan genealogis (garis keturunan) yang kuat terhadap tanah leluhur dan keluarga besar mereka. Dengan demikian, "Wong Kresek" hari ini lebih tepat didefinisikan sebagai sebuah entitas identitas budaya yang cair dan melintasi batas (*translocal identity*),

ketimbang sebuah produk dari batasan administratif wilayah adiminstratif.

Dialektika Bahasa: Jawa-Banten sebagai Penanda Identitas

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi universal; ia adalah struktur berpikir dan penjaga memori kolektif. Fenomena penggunaan bahasa Jawa-Banten sebagai bahasa keseharian di Desa Kresek (sebagai ibu kota kecamatan) dan sekitarnya, merupakan bukti antropologis yang sangat kuat mengenai asal-usul demografis mereka. Secara filosofis-kultural, eksistensi Bahasa Jawa-Banten di tengah wilayah yang secara umum dikelilingi oleh kultur Sunda atau Melayu Tangerang ini menyingkap dua realitas historis yang mengakar: pertama, bahasa ini tumbuh subur karena secara spasial, Kresek memiliki aksesibilitas yang kuat dengan pusat Kesultanan Banten pada masa jaya. Arus mobilitas gagasan, budaya, dan bahasa dari kraton mengalir deras ke wilayah penyangga seperti Kresek. Kedua, bertahannya Bahasa Jawa_Banten sebagai *lingua franca* di dalam rumah-rumah dan pasar di Kresek mengonfirmasi catatan silsilah dan pengakuan sebagian masyaraktnya sebagai keturunan Sultan dan bangsawan Banten. Bahasa Jawa-Banten yang mereka tuturkan hari ini adalah "fosil hidup" dari tata krama, dialek, dan identitas kraton yang dahulu tinggal.

Melalui bahasa, masyarakat Kresek menegaskan bahwa meskipun para leluhur mereka dahulu menjauh gemerlapnya Surasowan (terutama pasca perang Sultan Tirtayasa tahun 1682), identitas kultural dan marwah kraton mereka tidak pernah luntur. Bahkan ia menjulang menjadi symbol sikap tegas anti colonial dari leluhur mereka dari generasi ke generasi. Bahasa Jawa-Banten di Kresek adalah sebuah pernyataan sikap budaya: sebuah memori yang menolak terlupakan oleh zaman.

Konstruksi Identitas Sosiolinguistik: Fenomena In-Group dan Out-Group pada "Wong Kresek"

Dalam kajian sosiolinguistik, masyarakat Kresek menunjukkan fenomena yang unik dalam mereproduksi identitas sosial dan budaya melalui struktur kebahasaan yang khas. Penggunaan diksi tertentu berfungsi sebagai penanda batas sosial yang tegas untuk membedakan antara kelompok dalam (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*). Ketika dua individu asal Kresek bertemu di luar wilayah geografis mereka, kesadaran kolektif sebagai satu komunitas budaya langsung diaktifkan melalui ungkapan: *"Kitagah pada bae Wong Kresek"* (Saya juga sama, Orang Kresek). Secara sosiologis, tuturan ini berfungsi sebagai instrumen pemersatu untuk membangun solidaritas instan berbasis kelokalan (local solidarity) di ruang publik atau perantauan.

Konseptualisasi Ruang dan Identitas: "Wong Kita Kana" vs "Wong Ambing Kana"

Keunikan paling mendasar dari identitas linguistik masyarakat Kresek terlihat pada cara mereka mengategorikan subjek berdasarkan kedekatan genealogis dan geografis. Ketika sesama warga Kresek diperantauan berinteraksi dan merujuk pada pihak ketiga yang juga merupakan bagian dari komunitas mereka, mereka cenderung menggunakan artikulasi: *"Wong Kita Kana"* (Orang Kita di Sana). Penggunaan kata *"Kita"* merepresentasikan inklusivitas dan kepemilikan bersama, sementara *"Kana"* (Sana) menjadi simbol rujukan spasial yang mengarah pada tanah kelahiran atau wilayah Kresek. Frasa ini menegaskan bahwa subjek tersebut diakui secara sah sebagai bagian dari ikatan kultural mereka.

Sebaliknya, untuk mengidentifikasi individu atau kelompok yang berada di luar ikatan kebudayaan Kresek, masyarakat setempat menerapkan mekanisme eksklusi simbolis melalui istilah: *"Wong Ambing Kana"* (Orang Sebelah Sana). Kata *"Ambing"* (Sebelah/Sisi Lain) dalam konteks ini berfungsi sebagai batas budaya (*cultural boundary*). Istilah ini secara lugas memosisikan pihak luar sebagai entitas yang berbeda, terpisah dari struktur kedekatan sosial emosional yang dimiliki oleh "Wong Kresek".

Trilogi Falsafah Orang Kresek: “Aja Wedi”, “Aja Risi” dan “Aja Watir”

“Wong Kresek” mempunyai falsafah yang sering diungkapkan oleh seorang ayah kepada anaknya yaitu *“aja wedi”* (jangan takut), *“aja risi”* (jangan ragu) dan *“aja watir”* (jangan cemas). Ketika terjadi pencalonan lurah, para calon membuat baleho iklan agar ia terpilih sering menggunakan icon kalimat-kalimat tersebut: satu calon menggunakan icon *“aja wedi”*, calon lainnya menggunakan icon *“aja risi”* dan calon lainnya lagi menggunakan *“aja watir”*.

Falsafah *“Aja Wedi”*, *“Aja Risi”*, dan *“Aja Watir”* bukan sekadar rangkaian kata tanpa makna, melainkan sebuah trilogi spiritual dan manifesto mental yang membentuk fondasi psikologi sosial masyarakat Kresek. Dalam konteks antropologi budaya, ungkapan yang diwariskan dari seorang ayah kepada anaknya ini mencerminkan mekanisme pertahanan kultural (*cultural defense mechanism*) sekaligus tuntunan etis yang menjaga ketahanan masyarakat dalam menghadapi dinamika zaman. Secara kultural, ketiga pilar ini merupakan satu kesatuan utuh yang menuntun manusia Kresek dalam tiga dimensi kesadaran: menghadapi ancaman dari luar, menghadapi gejolak batin di dalam, dan memandang ketidakpastian masa depan.

Aja Wedi (Jangan Takut) adalah pilar keberanian eksistensial (*existential courage*). Dalam falsafah Jawa-Banten, *"wedi"* atau rasa takut adalah belenggu terbesar yang bisa melumpuhkan potensi manusia. Pesan seorang ayah agar anaknya *"aja wedi"* adalah sebuah inisiasi mental agar generasi penerus memiliki keteguhan prinsip. Takut yang dilarang di sini bukan sekadar takut fisik, melainkan takut menyuarakan kebenaran, takut menghadapi tantangan hidup, dan takut gagal. Ini adalah modal dasar untuk membentuk karakter yang mandiri dan berintegritas.

Aja Risi (Jangan Ragu/Jangan Risih), kata *"risi"* dalam dialek lokal mengandung dimensi psikologis yang dalam—merujuk pada perasaan canggung, ragu-ragu, atau terlalu memedulikan gunjingan orang lain (*overthinking* terhadap penilaian sosial). Ketika seorang

anak dibekali prinsip *"aja risi"*, ia diajarkan untuk memiliki kemantapan hati (*bunder ing tekad*). Falsafah ini menuntut seseorang untuk fokus pada esensi tindakan yang benar tanpa harus goyah oleh distorsi sosial atau cibiran di sekitarnya. Ini adalah ajaran tentang autentisitas diri.

Aja Watir (Jangan Cemas): Jika *"wedi"* berkaitan dengan ancaman nyata di depan mata, maka *"watir"* adalah kecemasan terhadap sesuatu yang belum terjadi (masa depan). *"Aja watir"* adalah puncak spiritual dari trilogi ini, yang bermuara pada konsep kepasrahan yang aktif (tawakkal). Manusia hanya berkewajiban berikhtiar secara maksimal, sementara hasilnya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Prinsip ini melahirkan ketenangan jiwa (*sakinah*) sehingga "Wong Kresek" tidak mudah putus asa atau stres dalam menghadapi fluktuasi kehidupan.

Fenomena menarik terjadi ketika trilogi falsafah yang awalnya bersifat privat-edukatif (dari ayah ke anak) diadopsi ke dalam ruang publik-politik sebagai ikon baliho para calon lurah. Dalam kajian semiotika budaya, ini adalah upaya sakralisasi politik, di mana para calon pemimpin berusaha mengetuk kesadaran kolektif masyarakat dengan menggunakan memori masa kecil mereka yang paling intim. Melalui pembagian ikon ini, secara tidak langsung para calon lurah sedang melakukan pembagian peran sosiologis dan menawarkan visi kepemimpinan yang berbeda-beda melalui satu akar budaya yang sama.

Calon dengan Ikon "Aja Wedi": Sedang mengomunikasikan figur kepemimpinan yang kuat, tegas, dan protektif (*the protector*). Ia memosisikan diri sebagai pembela rakyat yang tidak gentar menghadapi tekanan dari pihak manapun demi menegakkan keadilan di desanya. Calon dengan Ikon *"Aja Risi"*: Menawarkan gaya kepemimpinan yang bersih, transparan, dan tanpa kompromi (*the reformer*). Ia meyakinkan warga bahwa ia tidak akan ragu atau risih dalam merombak sistem yang kaku, memberantas ketidakadilan, atau mengambil keputusan-keputusan krusial yang mendobrak kebiasaan lama demi kemajuan bersama. Calon dengan

Ikon *"Aja Watir"*: Hadir sebagai figur pembawa kedamaian dan kesejahteraan (*the provider*). Pesan ini bernada pengayoman yang menenangkan: "Bersama saya, jangan cemas akan masa depan desa kita, jangan cemas akan pangan, pendidikan, dan kesehatan." Ia menjual optimisme dan stabilitas emosional bagi masyarakat.

Penggunaan ketiga kalimat ini dalam pilkades menunjukkan betapa lenturnya kebudayaan Kresek. Falsafah kuno tidak mati di dalam buku sejarah, melainkan terus hidup dan bernyawa, bahkan menjadi instrumen komunikasi politik yang efektif. Bagi "Wong Kresek", siapapun lurah yang terpilih nantinya, apakah ia yang mengusung *Aja Wedi, Aja Risi,* atau *Aja Watir*, pada hakikatnya masyarakat sedang merayakan kembali kosmologi leluhur mereka. Pemimpin yang ideal dalam pandangan kebudayaan ini adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ketiganya: memiliki keberanian untuk bertindak (*aja wedi*), memiliki kemantapan hati dalam melangkah (*aja risi*), dan mampu memberikan rasa aman serta ketenteraman bagi rakyat yang dipimpinnya (*aja watir*).

Paku Banten Sebagai Identitas Seni Beladiri Asli Kresek

Bagi masyarakat Banten dan Nusantara, pencak silat bukan sekadar seni membela diri atau ketangkasan fisik semata, melainkan manifestasi filosofis dari penyatuan olah jiwa, raga, dan keagamaan. Silat dipahami sebagai sarana menjaga diri, mempertahankan martabat, serta sarana dakwah dan pembentukan karakter mulia (akhlakul karimah). Prinsip dasar pemungkas dalam seni bela diri tradisional Banten menekankan bahwa jurus dan ketangkasan tidak diperuntukkan bagi kesombongan, melainkan sebagai wadah penyelarasan antara kekuatan batiniah dan lahiriah demi membela kebenaran serta melindungi sesama.

Jurus Paku Banten adalah nama jurus seni bela diri pecak silat yang berasal dari Kresek. Ia tidak ada di daerah lain, setidaknya sebelum diangkat kembali di Kresek pada sekitar tahun 1950. Menurut wawancara dengan K.H. Abu Nu'man, pengasuh pesantren Al-Falah, salah satu guru Paku Banten, dahulu jurus ini merupakan jurus rahasia pasukan khusus kesultanan Banten, kemudian ia

hilang digantikan oleh jenis jurus baru yang berkembang lalu diangkat dan diajarkan kembali oleh H. Abdullah dari Kresek pada tahun 1950.[3]

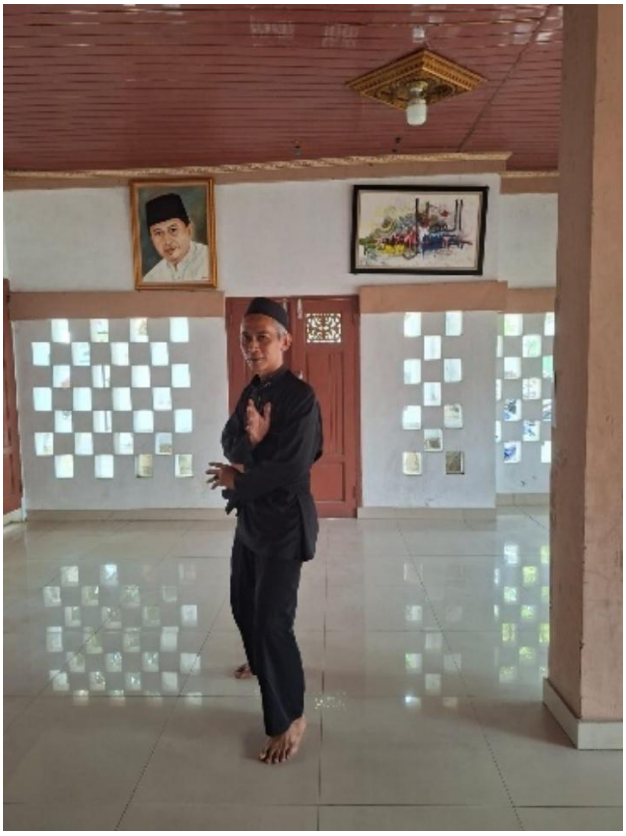

Foto 1 peragaan jurus Paku Banten oleh K.H. Abu Nu'man

H. Abdullah mempunyai anak Hajjah Bayi, dan Hajjah Bayi mempunyai anak H. Abdul Aziz yang sekarang tinggal di Kampung pendawa. H. Abdullah mempunyai anak lagi bernama H. Sukri yang tinggal di Taktakan Serang dan mengembangkan jurus Paku Banten di sana. Anak-anak H. Abdul Aziz mesantren di pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka seperti Ulumuddin dan Chika Dzurratunnasihah.

[3] Wawancara dengan K.H. Abu Nu'man pada hari Senin 27 Juli 2026 di pesantren NU Cempaka

Foto Latihan pencak silat di Pesantren Riyadul Jannah Kresek

Murid pertama H. Abdullah adalah Abah Buang dari Kampung Pondok (Sukasari Kresek), Abah Haji Senen dari Gunung Kaler, H. Rusdi Kresek (mantan Camat Kresek), Abah Johan Renged dan Lurah Markani dari Cipaeh Tengah Gunung Kaler.

Foto Abah Senen murid H. Abdullah

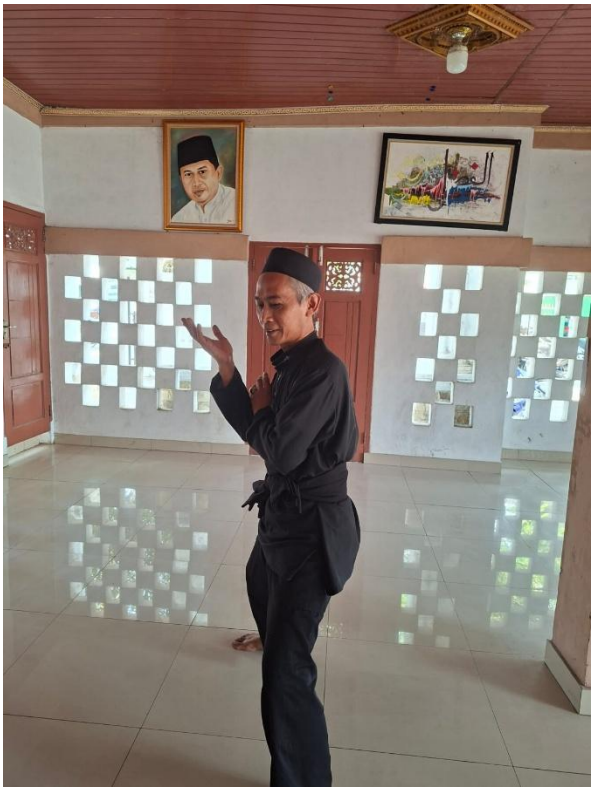

Foto 2 peragaan jurus Paku Banten oleh K.H. Abu Nu'man

Abah Buang mempunyai murid di antaranya Mang Jukri dari kampung Pasir, Pak Karyadi dari kampung Pasir, Mang Saudi dari kampung Cempaka, Pak Sukran dari pasir Al-Falah (adik ipar Pak Karyadi), dan Pak Gazali (dulu bos setrum aki). Sedangkan Abah Haji Senen mempunyai murid K.H. Nawawi Sahim dari Cilegon, Drs. Nafyani dari Pontang, K.H. Kafrawi dari Rancalabuh Kemeri, Prof. Dr. Isep Zainal Arifin Sukabumi, Dr. Dadang Ahmad Fajar Cianjur, Prof. Dr. Asep Mustafa Kamal Sumedang, Pak Ramung, dan K.H. Abu Nu'man.

Foto 3 peragaan jurus Paku Banten oleh K.H. Abu Nu'man

Abah Haji Senen sangat berperan memperkenalkan jurus Paku Banten ke luar daerah. Ia mentransformasikan Jurus Paku Banten bukan hanya sebagai sebuah jurus tradisional, bahkan kemudian menjadikannya nama sebuah perguruan bahkan menjadi Ormas. Ia mendirikan perguruan Pusaka Saputra Paku Banten (PSPB) yang kemudian dipimpin oleh muridnya Bernama K.H. Nawawi Sahim dari Cilegon. Pada tahun 1990-an, jurus Paku Banten dengan bendera PSPB berkembang di Bandung bahkan banyak universitas dan sekolah-sekolah di sana menjadikan jurus Paku Banten sebagai kegiatan resmi ekstra kulikuler.

Foto lambang dan seragam padepokan Pusaka Saputra Paku Banten

Foto Pusaka Saputra Paku Banten UIN Bandung

Foto Perguruan pencak silat Paku Banten ponpes NU Cempaka

Foto Perguruan Silat Paku Banten Ponpes NU Cempaka

Foto Fitri Pesilat Putri Padepokan Pusaka Saputra Paku Banten di Serang

Waktu saya kecil, saya melihat almarhum Kang Oji (Ahmad Zaoji bin K.H. Zainuddin-sepupu saya) dan Mang Suparman dari Kandanggede berlatih bersama jurus Paku Banten, tetapi saya tidak tahu dari siapa mereka belajar, apakah langsung dari Abah Buang atau dari muridnya. Saya sendiri baru belajar Paku Banten setelah selesai mesantren kepada Pak Sukran dan K.H. Abu Nu'man sekitar tahun 2002. Sedangkan santri-santri saya belajar kepada Mang Saudi dari Cempaka murid Abah Buang.

Hari ini banyak padepokan dan perguruan silat bahkan ormas yang menggunakan nama Paku Banten. apakah hanya sekedar kesamaan nama atau memang ada jalur genealogi jurus Paku Banten yang berasal dari Haji Abdullah Kresek? Perlu penelusuran lebih lanjut.

Wong Kresek dan Islam

Relasi antara Wong Kresek dan Islam mencerminkan sebuah ikatan sosiologis yang melampaui batas formalitas keagamaan. Bagi masyarakat Kresek, Islam tidak lagi sekadar dipahami sebagai deretan dogma atau ritual ibadah yang wajib dijalankan secara individual, melainkan telah melekat menjadi identitas kultural yang komunal. Nilai-nilai Islam telah terinternalisasi secara mendalam ke dalam struktur sosial, cara berpikir, dan falsafah hidup sehari-hari. Hubungan batin yang kuat inilah yang melahirkan rasa memiliki

yang tinggi, di mana setiap individu merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari napas dan detak nadi perkembangan Islam itu sendiri.

Internalisasi nilai tersebut mewujud secara nyata dalam bentuk relasi tanggung jawab yang erat terhadap eksistensi Islam, khususnya pada tataran lokal. Wong Kresek secara kolektif menempatkan diri mereka sebagai benteng pertahanan bagi kelestarian ajaran agama di tanah kelahiran mereka. Tanggung jawab ini tidak bersifat pasif, melainkan dinamis; mereka bahu-membahu merawat institusi keagamaan, menghidupkan majelis ilmu, dan menjaga harmoni sosial berbasis nilai-nilai profetik. Di tingkat ini, mempertahankan Islam berarti menjaga moralitas publik dan memastikan bahwa generasi penerus tetap berpijak pada tradisi keagamaan yang luhur di tengah arus modernisasi.

Lebih jauh lagi, kesadaran sosiologis Wong Kresek tidak berhenti di batas geografis wilayah mereka semata, melainkan bergerak aktif menuju tataran yang lebih luas. Ada pemahaman visioner bahwa eksistensi Islam harus terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman yang kian kompleks. Melalui kontribusi para pemikir, ulama, maupun diaspora masyarakatnya yang berkiprah di berbagai sektor di luar daerah, Wong Kresek turut mewarnai syiar Islam di skala regional hingga nasional. Semangat untuk mempertahankan dan mengembangkan ini membuktikan bahwa Wong Kresek memandang Islam sebagai sebuah peradaban hidup yang harus terus disuarakan, diperjuangkan, dan dijaga keberlangsungannya demi kemaslahatan umat manusia secara universal.

Suasana kebatinan yang menyelimuti kehidupan sehari-hari masyarakat Wong Kresek bukanlah sesuatu yang tumbuh dalam semalam. Rasa religiusitas yang kental itu merupakan warisan spiritual yang mengalir tenang namun pasti melalui darah, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejak ratusan tahun lalu, tanah Banten telah menjadi saksi bisu bagaimana para leluhur Wong Kresek tegak berdiri sebagai pilar-pilar penyebar

agama Islam. Memori kolektif sebagai keturunan para pendakwah inilah yang membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan. Bagi mereka, Islam bukan sekadar identitas di atas kertas, melainkan sebuah denyut nadi dan jangkar moral yang mengikat setiap perilaku, ucapan, dan keputusan yang mereka ambil di era modern ini.

Kesadaran sejarah ini melahirkan sebuah rasa tanggung jawab moral yang teramat besar dalam sanubari generasi masa kini. Ada sebuah panggilan jiwa yang tak tertulis untuk terus menuntun umat menuju jalan ilahi—sebuah jalan lurus yang menjanjikan kebahagiaan sejati, baik di dunia yang fana maupun di akhirat yang kekal kelak. Amanah ini mereka pikul bukan sebagai beban yang memberatkan langkah, melainkan dijalani dengan penuh keikhlasan yang tulus. Mereka memahami bahwa berdakwah dan menjaga api iman di dalam masyarakat adalah bentuk penghormatan tertinggi kepada leluhur yang dahulu telah mempertaruhkan segalanya demi menanamkan benih-benih tauhid di tanah jawara tersebut.

Jika menengok ke belakang, mereka sadar betul bahwa tantangan yang dihadapi oleh para pendahulu jauh lebih berat dan berliku. Mengikis keyakinan lama yang sudah mengakar kuat selama berabad-abad dan meyakinkan manusia akan kebenaran hakiki Islam membutuhkan keteguhan iman, kesabaran tanpa batas, serta resiko yang luar biasa. Tugas membalikkan hati manusia agar mau menerima dan memeluk Islam dari nol jelas menuntut pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya. Skala kesulitan itu tentu jauh melampaui tugas generasi sekarang, yang "hanya" perlu merawat, mengarahkan, dan memperdalam kualitas keimanan masyarakat yang pada dasarnya sudah menyatakan diri beriman kepada Allah SWT.

Kendati medan juang zaman sekarang telah berubah, ada sebuah gejolak tak kasat mata yang terus menyelimuti perasaan Wong Kresek. Muncul sebuah ketakutan emosional jika sampai mereka kalah tangguh atau abai dibandingkan dengan para leluhur yang perkasa. Di balik kerendahan hati mereka, tersimpan sebuah

tekad yang membara: sebuah pembuktian sunyi kepada roh para pendahulu bahwa estafet perjuangan tidak berhenti di tangan mereka. Generasi hari ini ingin menegaskan bahwa semangat juang, ketulusan dakwah, dan api Islam yang dinyalakan oleh para leluhur ratusan tahun lalu, tetap terjaga dengan megah, menyala terang, dan tak sedikit pun meredup digilas zaman.

Wong Kresek Menanamkan Nilai-Nilai Islam Sejak Dini

Masyarakat di Kresek memiliki cara yang sangat indah dan alami dalam mengenalkan agama kepada anak-anak mereka. Bagi orang-orang tua di sana, menanamkan nilai-nilai Islam bukanlah melalui pelajaran yang kaku, melainkan lewat kebiasaan sehari-hari yang dimulai sejak anak-anak baru bisa berbicara. Ketika seorang anak di Kresek mulai belajar mengeja kata, kosakata pertama yang diajarkan oleh orang tuanya bukanlah kata-kata umum, melainkan kalimat-kalimat *tayyibah*. Anak-anak dibimbing untuk bisa mengucapkan: "Allah", "Muhammad", "Bismillah", "Allahu Akbar". Ada keinginan dan harapan yang mendalam dari para orang tua agar kata-kata suci inilah yang pertama kali akrab di lidah dan terekam dalam ingatan anak-anak mereka, bahkan sebelum mereka lancar mengucapkan kata-kata yang lain. Pengenalan dini ini menjadi fondasi awal agar anak-anak tumbuh dengan rasa dekat kepada Sang Pencipta sejak sekecil mungkin.

Memasuki usia lima tahun, anak-anak di Kresek biasanya sudah mulai diarahkan untuk belajar agama secara lebih terstruktur. Mereka dikirim oleh orang tuanya untuk belajar kepada guru ngaji kampung. Menariknya, saat pertama kali mengantarkan anak untuk mengaji, ada tradisi membawa buah tangan untuk sang guru, seperti: minyak tanah (yang saat itu sangat berharga untuk penerangan lampu teplok saat mengaji), beras secukupnya untuk dapur sang guru, dan amplop berisi uang. Pemberian ini bukan sekadar upah atau transaksi jual-beli jasa, melainkan lambang penghormatan yang tulus dari orang tua kepada guru yang telah bersedia membagikan ilmunya. Melalui tradisi ini, anak-anak juga belajar sejak kecil tentang arti penting menghargai seorang guru.

Tujuan mengirim anak ke guru ngaji pun ternyata sangat luas. Orang tua tidak hanya ingin anaknya pintar mengeja huruf hijaiyah atau lancar membaca Al-Qur'an. Lebih dari itu, ada target pembiasaan ibadah. Anak-anak biasanya diminta berangkat mengaji sebelum waktu Magrib tiba. Setibanya di musholla, mereka akan berkumpul dan melaksanakan solat Magrib berjamaah terlebih dahulu. Setelah solat selesai, barulah kegiatan mengaji dimulai. Pola yang berulang setiap hari ini secara otomatis membentuk kedisiplinan dalam diri anak-anak untuk selalu menjaga solat lima waktu secara berjamaah.

Ketika bulan Ramadhan tiba, suasana rumah tangga di Kresek menjadi semakin hidup. Anak-anak yang baru berusia lima tahun sudah mulai dilibatkan dalam riuhnya suasana bulan suci. Mereka dibangunkan di dini hari untuk ikut makan sahur bersama keluarga. Tujuannya sederhana: agar anak-anak bisa merasakan atmosfer Ramadhan dan tumbuh keinginan di dalam hati mereka untuk ikut berpuasa. Cara orang tua di Kresek mengajarkan berpuasa pun sangat bijaksana dan bertahap, tidak langsung memaksakan sehari penuh: Tahap Awal anak diajarkan berniat puasa pada malam hari, lalu keesokan harinya ikut menahan lapar. Jika pada jam 9 pagi si anak sudah mengeluh lapar, orang tua dengan penuh pengertian akan membolehkannya berbuka. Keesokan harinya, anak akan diberi semangat lagi agar bisa bertahan sedikit lebih lama, misalnya sampai jam 10 pagi. Pada hari berikutnya, target ditingkatkan hingga waktu Dzuhur tiba, atau yang biasa disebut puasa setengah hari. Uniknya, setelah anak berhasil merasakan puasa setengah hari, orang tua biasanya tidak lagi memaksakan target yang lebih berat pada hari-hari berikutnya. Bagi mereka, yang terpenting anak usia lima tahun itu sudah mendapatkan pengalaman berharga tentang bagaimana rasanya menahan lapar dan dahaga demi menjalankan perintah agama.

Meski begitu, ada juga anak-anak usia lima tahun yang memiliki tekad kuat untuk berpuasa penuh hingga azan Magrib berkumandang. Dalam situasi seperti ini, dinamika di dalam rumah sering kali memunculkan cerita yang hangat. Nenek saya, misalnya,

termasuk orang yang sangat disiplin dan menekankan agar saya kuat berpuasa penuh di usia lima tahun. Namun, Kakek saya, Haji Syam'un, sering kali merasa kasihan melihat cucunya yang masih kecil harus menahan lapar seharian. Maka, secara sembunyi-sembunyi saat Nenek sedang lengah atau berada di ruangan lain, Kakek akan menyelinap memberikan saya sedikit makanan atau minuman untuk membatalkan puasa secara diam-diam. Lucunya, ketika waktu Magrib akhirnya tiba dan seluruh keluarga berkumpul untuk berbuka, saya akan tetap duduk manis di meja makan bersama Kakek dan Nenek. Saya ikut menikmati hidangan berbuka dengan lahap dan penuh sukacita, layaknya orang-orang dewasa yang telah berhasil berpuasa penuh seharian. Kakek pun hanya tersenyum menjaga rahasia kecil kami.

Pelajaran dan pembiasaan berpuasa ini ternyata tidak hanya terjadi pada bulan Ramadhan saja. Di Kresek, atmosfer religius yang kental itu juga sangat terasa ketika memasuki bulan Rajab. Khususnya pada hari pertama hingga hari ketiga bulan Rajab, suasana di kampung benar-benar berubah drastis layaknya sedang berada di tengah-tengah bulan Ramadhan. Pada dini hari, suasana kampung menjadi sangat ramai. Suara ibu-ibu yang sibuk memasak di dapur terdengar dari rumah ke rumah. Tidak ketinggalan, suara pengeras suara dari musholla juga berkumandang memecah kesunyian malam, saling bersahutan untuk membangunkan warga agar segera melaksanakan sahur.

Dalam menjalankan ibadah puasa Rajab ini, terdapat kebiasaan yang berbeda-beda di kalangan warga: Mayoritas kaum laki-laki atau bapak-bapak di Kresek biasanya mengambil puasa Rajab dengan durasi yang lebih pendek, yaitu hanya pada tiga hari pertama atau paling lama satu minggu saja sebagai bentuk penghormatan masuknya bulan mulia. Sebaliknya, kaum perempuan atau ibu-ibu di Kresek terkenal memiliki ketahanan spiritual yang luar biasa. Banyak di antara mereka yang konsisten menjalankan puasa Rajab hingga tanggal 27, mendekati peringatan Isra Mi'raj. Meski mayoritas bapak-bapak hanya berpuasa di awal bulan, ada beberapa sosok laki-laki yang memiliki tekad sangat kuat

untuk berpuasa penuh selama 27 hari. Salah satunya adalah kakak sepupu saya, H. Zuhdi bin K.H. Mahfudz bin Muhammad. H. Zuhdi adalah seorang pedagang sandal dan sepatu di pasar lokal. Pekerjaannya menuntut fisik yang prima karena ia tidak hanya diam di toko, melainkan harus sering melakukan perjalanan jauh ke Jakarta untuk berbelanja atau kulakan stok barang dagangan. Siapa pun tahu betapa melelahkannya perjalanan bolak-balik ke ibu kota untuk mengangkut barang dagangan. Namun, luar biasanya, segala kesibukan pasar dan beratnya perjalanan bisnis itu tidak pernah menjadi alasan bagi H. Zuhdi untuk membatalkan puasanya. Ia tetap istiqomah menjalankan puasa Rajab hingga 27 hari penuh.

Cerita keteguhan seperti yang ditunjukkan oleh H. Zuhdi, kasih sayang tersembunyi dari Kakek Haji Syam'un, serta didikan disiplin dari para orang tua di musholla, menjadi bukti nyata bagaimana indahnya nilai-nilai agama dianyam ke dalam budaya masyarakat Kresek. Semua itu bermula dari didikan sederhana di masa kecil yang akhirnya membekas menjadi karakter yang kokoh hingga dewasa.

Pendidikan Pesantren dan Cara Pandang Wong Kresek Terhadap Relasi Ulama dan Pemerintah

Dalam pengamatan saya, Wong Kresek memiliki cara pandang unik terhadap pesantren dan relasi ulama dan pemerintah. Kedua pembahasan ini: pesantren dan pemerintah, saya satukan karena keduanya memiliki relasi yang kuat. Relasi-historis antara pesantren salafiyah yang mandiri total pada masa kolonial dan perubahan paradigma ulama Kresek terhadapnya pasca kemerdekaan akan menarik kita sorot.

Pasca kekalahan politik Sultan Ageng Tirtayasa, peta geopolitik Kesultanan Banten mengalami perubahan mendasar. Meskipun secara formal institusi kesultanan tetap berdiri dan dipimpin oleh keturunan Sultan Tirtayasa, roda pemerintahan sepenuhnya berada di bawah kendali ekonomi dan militer Kompeni Belanda. Perubahan konstelasi politik ini diawali dengan syahidnya Syekh Ciliwulung dalam salah satu pertempuran sengit melawan pasukan kolonial.

Sejak momentum kekalahan tersebut pada tahun 1682, jejak keterlibatan simpul keluarga Tanara-Kresek-Lempuyang—yang sebagiannya merupakan keturunan Pangeran Sunyararas—absen dari panggung aktivitas Kesultanan Banten. Fragmentasi atau penarikan diri ini berlangsung selama hampir tujuh dekade. Jejak historis simpul Sunyararas baru muncul kembali dalam catatan sejarah sekitar tahun 1750. Kehadiran mereka ditandai oleh gerakan perlawanan kolektif para ulama terhadap Kesultanan Banten, sebagai bentuk protes atas intervensi Kompeni Belanda yang mengangkat sultan di luar garis keturunan Sultan Tirtayasa. Dalam peristiwa penyerangan yang dipimpin oleh Tubagus Buang dan Kiai Tapa ini, Kiai Akhir dari Lempuyang—cucu dari Syekh Ciliwulung Kresek—tercatat aktif mengambil peran penting di garis depan. Setelah gerakan tahun 1750, simpul kekerabatan ini kembali menorehkan pengaruhnya dalam peristiwa monumental Geger Cilegon pada tahun 1888 yang dipimpin K.H. Wasid dari Beji. Perlawanan berskala besar itu diinisiasi dan dipimpin oleh para ulama tarekat yang bermuara pada pengaruh spiritual serta intelektual dua tokoh sentral: Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Abdul Karim dari Lempuyang-Tanara. Jaringan pergerakan mereka bergerak secara terstruktur melalui serangkaian rapat konsolidasi di berbagai titik strategis, termasuk Tanara, Pasilian (sekarang Kronjo), dan Bojonegara. Eskalasi perlawanan simpul ini terus berlanjut hingga abad ke-20, yang memuncak pada Pemberontakan Banten tahun 1926. Pada fase ini, sejumlah kiai dari wilayah Kresek kembali turun ke medan pertempuran. Salah satu figur dalam peristiwa tersebut adalah K.H. Irsyad dari Cakung. Berdasarkan kesaksian lisan langsung dari K.H. Irsyad—yang memiliki rentang usia panjang hingga wafat pada 27 Juli 2012 di usia lebih dari satu abad—menunjukkan bahwa semangat resistensi kultural dan politik dari simpul Tanara-Kresek-Lempuyang tetap terjaga secara turun-temurun lintas generasi.

Absennya catatan sejarah mengenai keterlibatan simpul ulama Tanara-Kresek-Lempuyang dalam aktivitas formal Kesultanan Banten pasca-kekalahan politik tahun 1682 bukanlah sebuah

kebetulan, melainkan sebuah pilihan sadar. Secara analitis, hilangnya jejak mereka dari panggung birokrasi mengindikasikan adanya strategi isolasi kultural yang sengaja dipilih. Para ulama simpul ini disinyalir kuat memfokuskan seluruh energi mereka untuk membangun dan mengembangkan dunia pesantren salafiyah yang mandiri secara total (*self-sustaining institution*).

Untuk menopang kemandirian lembaga dan ekonomi tersebut tanpa bergantung pada struktur kekuasaan, para ulama serta komunitasnya mengembangkan basis ekonomi berbasis agraris (bertani) dan niaga (berdagang). Pilihan ekonomi ini menjadi pilar utama yang menjaga harga diri pesantren agar tidak dapat didikte oleh kekuatan luar. Dari basis pertahanan kultural inilah mereka mengamati jalannya pemerintahan dari kejauhan. Fakta bahwa pemerintahan kesultanan secara *de jure* masih dipegang oleh keturunan Sultan Ageng Tirtayasa menjadi alasan mendasar mengapa simpul ulama ini tidak terburu-buru melakukan konfrontasi fisik. Bagi mereka, legitimasi darah Sultan Tirtayasa masih diakui, meskipun ruang gerak politik sultan telah berada di bawah bayang-bayang Kompeni Belanda. Perlawanan bersenjata baru akan mereka nyatakan secara terbuka apabila terjadi penyimpangan fatal atau kebijakan kolonial yang dirasa sudah teramat menindas dan merugikan hajat hidup rakyat Banten. Premis ini terbukti secara empiris melalui keterlibatan aktif mereka dalam tiga peristiwa besar: pemberontakan tahun 1750 (Kiai Akhir), Geger Cilegon 1888 (Syekh Abdul Karim), dan perlawanan tahun 1926 (K.H. Irsyad).

Karakteristik utama dari model pendidikan "Wong Kresek" pada era tersebut adalah penolakan mutlak terhadap segala bentuk campur tangan pemerintah kolonial. Sepanjang sejarah perkembangannya, tidak ditemukan satu pun catatan otentik yang menunjukkan bahwa anggota simpul ulama Tanara-Kresek-Lempuyang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah modern bentukan Belanda, membangun hubungan diplomatik dengan residen kolonial, atau mengajukan diri menjadi pegawai pemerintah. Alih-alih mengadopsi sistem pendidikan Barat yang

dinilai sekuler dan beraroma penjajahan, mereka menetapkan kiblat intelektual yang tegas: Makkah al-Mukarramah. Kepergian mereka untuk menuntut ilmu ke Tanah Suci bukan sekadar perjalanan spiritual, melainkan sebuah bentuk perlawanan simbolis. Melalui jaringan transmisi keilmuan transnasional ini, para ulama Kresek berhasil menjaga kemurnian ideologis dan memperkuat jejaring intelektual Islam internasional yang bersih dari penetrasi budaya kolonial.

Dalam tinjauan kritis terhadap literatur-literatur yang muncul belakangan, terdapat klaim yang menyebutkan bahwa Kiai Umar (ayah dari Syekh Nawawi al-Bantani) memegang posisi sebagai "Penghulu Tanara". Secara sosiologis-historis, status ini tidak serta-merta dapat diartikan dalam definisi modern sebagai pejabat keagamaan formal yang diangkat dan digaji oleh pemerintah Hindia Belanda. Mengingat kuatnya tradisi independensi simpul ini, istilah "penghulu" dalam konteks lokal lebih tepat dimaknai secara kultural, yaitu sebagai "ulama panutan", "tokoh pemutus hukum", atau "pemimpin para ulama" yang diakui secara organik oleh masyarakat, bukan karena surat keputusan kolonial. Tidak ditemukan satu dokumen-pun yang menyatakan bahwa Kiai Umar adalah penghulu formal pemerintah Belanda.

Tesis mengenai penolakan terhadap formalitas kolonial ini diperkuat oleh sikap hidup sang anak, Syekh Nawawi al-Bantani. Sejarah mencatat bahwa Syekh Nawawi memiliki antipati yang sangat mendalam terhadap interaksi dengan pemerintah Belanda. Sikap keras inilah yang menjadi faktor pendorong utama mengapa beliau memilih untuk melakukan migrasi kedua kalinya ke Makkah dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Beliau lebih memilih hidup dalam pengasingan intelektual di Arab Saudi daripada harus berkompromi dengan struktur kekuasaan penjajah di tanah kelahirannya.

Paradigma kemandirian total dan jarak kritis terhadap kekuasaan ini mengalami transformasi besar pasca-kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah proklamasi 1945, terjadi pergeseran

sudut pandang yang signifikan di kalangan ulama Kresek. Pemerintah yang berdiri bukan lagi entitas asing (kompeni/penjajah), melainkan sebuah pemerintahan nasional yang sah (pemerintahan bangsa sendiri).

Perubahan mendasar ini meruntuhkan dinding pemisah yang selama berabad-abad dirawat oleh pesantren. Ulama Kresek mulai mereformulasi relasi mereka dengan negara: dari yang semula bersifat resistif-kultural (menolak dan menjauh) menjadi partisipatif-integratif (terbuka dan terlibat). Pesantren tidak lagi memosisikan diri sebagai entitas di luar sistem, melainkan mulai mengadopsi sistem pendidikan formal dan membuka ruang kolaborasi dengan pemerintah guna mengisi pembangunan nasional, tanpa kehilangan jati diri orisinalnya sebagai benteng moral keagamaan.

Sebuah temuan menarik dari penelusuran catatan dan narasumber menunjukkan fenomena yang berkebalikan dari stereotip tradisionalis. Para santri dari wilayah Kresek justru memperlihatkan kemampuan adaptasi yang luar biasa cepat dalam merespons deru perkembangan zaman. Fenomena ini terbukti dari antusiasme generasi muda Kresek pasca-kemerdekaan yang memilih untuk menimba ilmu di pusat-pusat peradaban Islam pesantren yang telah mengadopsi sistem madrasah formal. Mereka tersebar di berbagai institusi legendaris seperti Pesantren Tebuireng di Jawa Timur, Citangkil di Cilegon, serta Pesantren Petir dan Cibeber di Serang. Lembaga-lembaga yang disebutkan tersebut pada mulanya merupakan barisan pesantren salafiyah yang memegang teguh asas kemandirian mutlak pada era kolonial. Namun, memasuki era pasca-kemerdekaan, lembaga-lembaga ini mampu mengintegrasikan diri secara harmonis ke dalam Sistem Pendidikan Nasional tanpa sedikit pun mengikis orisinalitas tradisi keilmuan kepesantrenannya.

Fleksibilitas intelektual ini mencapai momentum uniknya pada dekade 1970-an. Pada masa tersebut, tercatat sejumlah santri asal Kresek mulai menempuh pendidikan di Pondok Modern

Darussalam Gontor, Ponorogo. Peristiwa ini menjadi anomali yang menarik, mengingat Gontor menerapkan metodologi pendidikan modern berbasis bahasa asing dan tata kelola modern yang secara konseptual berbeda jauh dengan karakteristik dasar simpul Tanara-Kresek-Lempuyang yang berkiblat pada kajian mendalam kitab kuning (*turats*). Fakta empiris ini memberikan sebuah jawaban sosiologis yang tegas: absennya para putra Kresek dari struktur pemerintahan dan institusi pendidikan formal pada era kolonial sama sekali bukan disebabkan oleh sikap anti-politik atau ketertinggalan cara pandang terhadap modernitas. Sebaliknya, sikap menjauh tersebut merupakan manifestasi ideologis dari prinsip anti-kolonialisme yang radikal.

Karakteristik adaptif "Wong Kresek" ini menjadi semakin menonjol apabila dikontraskan dengan peta sosiologis pesantren di wilayah Banten secara umum pada saat ini. Di sebagian wilayah Banten, sisa-sisa resistensi masa lalu masih terawat dengan kuat melalui keberadaan simpul santri yang menjaga jarak aman dari sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, kita dapat memetakan diferensiasi model pendidikan keagamaan di Banten menjadi tiga tipologi utama:

Model pertama diwakili oleh pesantren yang secara konsisten mempertahankan sistem salafiyah klasik dengan prinsip kemandirian absolut. Lembaga dalam kategori ini menolak segala bentuk intervensi dari luar, baik dalam hal standarisasi kurikulum nasional maupun dalam bentuk penerimaan akomodasi dan bantuan dana dari pemerintah; Model kedua mencakup pesantren yang memilih untuk menutup pintu dari intervensi kurikulum pemerintah demi menjaga kemurnian metode pengajaran kitab-kitab klasik, namun bersikap kompromistis dengan tetap bersedia menerima sokongan dan bantuan dana operasional dari negara; Model ketiga adalah model yang diadopsi oleh mayoritas entitas pendidikan Wong Kresek, di mana mereka *welcome* terhadap kurikulum nasional dan tata kelola modern tanpa kehilangan substansi nilai-nilai kepesantrenan yang berbasis kitab kuning (*turats*).

Diferensiasi model pendidikan ini bukanlah sebuah kebetulan geografis, melainkan cerminan dari konstruksi memori kolektif masing-masing komunitas terkait posisi leluhur mereka pada masa Kesultanan pra-kolonial. Bagi komunitas Kresek, keterbukaan ini berakar dari fakta sejarah bahwa nenek moyang mereka merupakan aktor-aktor penting di pusaran politik dan birokrasi pemerintahan Kesultanan Banten sebelum datangnya penjajah. Berdasarkan seluruh uraian historis dan sosiologis di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan akademis mengenai cara pandang elementer yang melekat pada Wong Kresek. Karakter dasar mereka bukanlah pola pikir yang kaku atau beku, melainkan sebuah cara pandang yang dinamis, adaptif, dan berkemajuan.

Peta perjalanan ideologis mereka dapat dirangkum ke dalam tiga fase dialektika yang konsisten: Fase Pra-Kolonial (Partisipasi Aktif): Leluhur mereka bertindak sebagai pelaksana yang ikut membangun sistem tata negara kesultanan serta terlibat langsung dalam pusaran politik pemerintahan yang sah. Fase Kolonial (Isolasi Strategis): Ketika negara jatuh ke tangan kekuasaan asing, mereka melakukan gerakan menarik diri secara total ke wilayah pedesaan untuk membangun basis agraris-pesantren. Langkah ini murni merupakan tindakan boikot dan bentuk perlawanan prinsipil terhadap kolonialisme Belanda, bukan karena gagap terhadap kemajuan. Fase Pasca-Kemerdekaan: Setelah kedaulatan negara kembali ke tangan bangsa sendiri, memori politik pra-kolonial mereka bangkit kembali. Mereka dengan cepat kembali ke watak dasar leluhurnya: berjalan selaras mengikuti tuntutan zaman, merangkul modernitas pendidikan pesantren, namun tetap memegang teguh jangkar prinsip dakwah Islam yang kental dan ortodoks. Relasi mereka dengan pemerintah pun bukan hanya sebatas hubungan ulama dan negara, bahkan sejak masa kemerdekaan ulama Kresek langsung menjadi bagian dari pemerintahan negara Republik indonesia misalnya dengan bersedianya Kiai Abdul Halim dari Kampung Kandanggede menjadi Camat Kresek. Wong Kresek banyak yang terjun dalam partai politik dan ormas keagamaan seperi NU dan MUI. Beberapa di antaranya

masuk sebagai anggota parlemen dari NU, PPP dan PKB. Pada tahun 2019 Prof. K.H. Ma'ruf Amin menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia.

Dengan demikian, *fluiditas* (keluwesan) Wong Kresek dalam merespons modernitas pasca-1682 hingga era modern hari ini membuktikan bahwa bagi mereka, menarik hubungan dengan pemerintah hanyalah suatu sikap politik bukan anti politik. Begitupula institusi dan sistem pendidikan hanyalah sebuah instrumen atau wasilah; sementara esensi perjuangannya tetap berada pada kemaslahatan umat dan kedaulatan nilai-nilai Islam.

Wong Kresek dan Dakwah Islam Yang Dinamis

Metode dakwah Islam bagi Wong Kresek bukanlah suatu formulasi kaku yang mandek pada satu cara konvensional lalu wajib dipertahankan secara dogmatis selamanya. Dalam kacamata sosiologi agama, dakwah di wilayah ini telah bertransformasi menjadi aktualisasi kesadaran kolektif yang termanifestasi dalam ruang-ruang praktis kehidupan sehari-hari. Ia melampaui sekat-sekat formalitas keagamaan dan menjelma sebagai rangkaian tugas hidup yang melekat pada beragam peran, profesi, serta tanggung jawab sosial manusia.

Melalui pemahaman yang dinamis ini, dakwah Islam tidak lagi dipersempit maknanya sebatas orasi keagamaan (ceramah) di atas podium, atau sekadar proses transfer keilmuan tekstual di pondok pesantren dan majelis taklim. Lebih dari itu, dakwah diartikan sebagai living Islam—yaitu membumikan nilai-nilai luhur agama ke dalam setiap denyut profesi manusia. Dalam realitas ekonomi modern misalnya, seorang pedagang asal Kresek dapat menjalankan peran dakwahnya tanpa perlu menggurui. Cukup dengan memberikan teladan moral melalui integritas timbangan, keterbukaan informasi produk, serta konsistensi menjaga ibadah di tengah kesibukan pasar. Prinsip kejujuran inilah yang secara tidak langsung menjadi oase spiritual bagi rekan seprofesi dan para pelanggan. Pendekatan serupa juga tercermin pada etos kerja para petani dan nelayan, yang mengekspresikan rasa syukur dan

ketauhidan melalui interaksi yang harmonis dengan alam serta kepedulian sosial terhadap sesama pekerja di sektor agraria dan maritim.

Pada level struktural dan kebijakan, dinamika dakwah ini menemukan ruang strategisnya melalui peran para pemangku kebijakan. Seorang pejabat publik atau pemimpin instansi asal Kresek memikul tanggung jawab dakwah yang berbasis pada kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*). Mereka tidak sekadar memerintah, melainkan mampu merumuskan regulasi yang dinamis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai iman dan takwa di lingkungan kerja. Dakwah struktural semacam ini memiliki daya jangkau yang luas karena mampu menciptakan ekosistem sosial yang mendukung kebaikan secara sistemik. Fenomena empiris di lapangan memperlihatkan betapa cair dan adaptifnya strategi dakwah yang diterapkan oleh Wong Kresek di berbagai lini: Ketika seorang Wong Kresek dipercaya menjadi kepala sekolah, ia tidak menerapkan pendekatan doktriner yang opresif. Sebaliknya, ia memilih pendekatan persuasif dengan mengondisikan para siswa untuk melaksanakan salat Zuhur berjemaah sebelum meninggalkan area sekolah. Nilai spiritualitas ditanamkan secara organik tanpa paksaan, sehingga ibadah tumbuh menjadi kesadaran personal, bukan sekadar ketakutan terhadap sanksi akademis.

Manifestasi dakwah yang transformatif juga ditunjukkan oleh seorang anggota DPRD asal Kresek yang menetap di kawasan perumahan elite. Menyadari absennya fasilitas ibadah di lingkungannya, ia menggunakan modal sosial (*social capital*) dan pengaruh politiknya bukan untuk kepentingan pragmatis, melainkan untuk menggerakkan kesadaran kolektif para tetangga demi menginisiasi pembangunan sebuah masjid. Langkah ini berhasil mengubah kawasan pemukiman yang individualistis menjadi komunitas yang guyub dan memiliki episentrum spiritual.

Gerakan akar rumput juga secara konsisten dihidupkan oleh para pekerja urban asal Kresek. Seorang karyawan di sebuah

perusahaan, misalnya, mampu menangkap ruang kosong spiritual di tempat kerjanya dengan menginisiasi pembuatan mushola serta mengorganisasi kegiatan pengajian dan zikir rutin bulanan di mes karyawan. Upaya ini berhasil menghadirkan ruang kontemplasi di tengah ketatnya tekanan dan rutinitas dunia kerja industrial. Secara teoretis, apa yang dipraktikkan oleh Wong Kresek merupakan bentuk nyata dari rekonstruksi metodologi dakwah yang kontekstual (*manhaj da'wah bil-hal*). Mereka membuktikan bahwa Islam tidak hadir sebagai ajaran yang berjarak dari realitas sosial, melainkan tumbuh subur sebagai solusi moral dan penggerak kebaikan di mana pun penganutnya berada. Kesadaran untuk terus bergerak, beradaptasi, dan memberi warna islami pada setiap profesi inilah yang menjadikan dakwah Wong Kresek selalu hidup, dinamis, dan relevan menjawab tantangan zaman.

Budaya keagamaan di Kresek

Banyak kontruksi budaya keagamaan yang berkembang di Kampung Kresek. Ia bukan merupakan ajaran inti agama, tetapi merupakan cipta karsa manusia yang dinilai tidak bertentangan dengan ajaran universal agama dan dapat merangsang tumbuhnya kecintaan terhadap agama. Di antara budaya keagamaan itu adalah:

Tradisi Riungan

Tradisi *"riungan"* atau *"ngeriung"* arti secara Bahasa adalah duduk berkumpul. Kemudian istilah ini mengalami penyempitan makna bermakna duduk berkumpul untuk berdo'a di acara tertentu seperti *surabian* (empat bulan kehamilan), *punaran* (tujuh bulan kehamilan), *cukuran* (memberi nama anak), *sunatan* (khitan anak), *kawinan* (pernikahan), *haul*, *tahlilan*, *selametan umah* (menempati rumah baru), *ruwahan* (mendoakan mayit menjelang ramadlan di bulan Sya'ban), *muludan*, megeng (*malam satu ramadlan*), dan sebagainya. Dalam riungan, sohibul bait menyiapkan makanan dan minuman baik untuk dimakan di lokasi maupun untuk dibawa pulang. Makanan yang disiapkan di lokasi disebut *"suguhan"*, sedangkan yang dibawa pulang disebut *"berekat"*. Dalam riungan

tak jarang juga sahibul hajat membagi amlpop berisi uang untuk para jamaah, tetapi lazimnya, amplop ini diberikan hanya untuk para kiai saja.

Tradisi Marhaban Kepada Nabi Muhammad SAW

Marhaban kepada Nabi Muhammad SAW dilakukan masyarakat Kresek biasanya setiap malam Jum'at. Setelah magrib mereka membaca Al-Qur'an Surat Yasin berjamaah dihadiahkan kepada para keluarga yang telah wafat kemudian ada yang meneruskannya dengan membaca Barzanji dan marhaban. Semula mereka duduk membaca kitab Barzanji lalu ketika saatnya *"mahallul qiyam"* (tempat berdiri) mereka berdiri dan melantunkan pujian bersahutan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Kemudian mereka duduk kembali melanjutkan pembacaan kitab Barzanji dengan suara merdu. Acara kemudian ditutup dengan do'a maulid. Ada juga yang hanya melakukannya di acara-acara tertentu saja seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan memotong rambut bayi sambil memberikan nama kepadanya. Di bawah ini teks marhaban di Kresek:

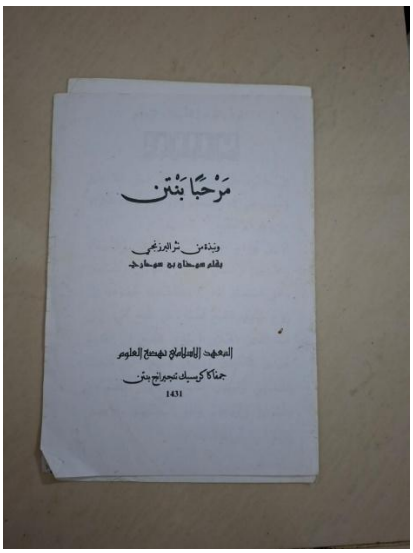

Foto 1 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْم

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَاَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ الْكِرَامِ
شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَه

ثُمَّ إِلَى اَرْوَاحِ جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِيْنَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْمُوَلِّفِيْنَ وَالْمُصَنِّفِيْنَ
وَاَهْلِ التِّلْمِيْذِيَّةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ خُصُوْصًا إِلَى
رُوْحِ سَيِّدِي الشَّيْخِ قُطْبِ رَبَّانِي شَيْخِ مُحْيِي الدِّيْنِ
عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِي وَسَيِّدِي الشَّيْخِ اَبِي الْقَاسِمِ
جُنَيْدِي الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِي الشَّيْخِ اَحْمَدَ خَطِيْبِ
الشَّمْبَشِيِّ وَسَيِّدِي الشَّيْخِ بَهَاءُالدِّيْنِ النَّقْشَبَنْدِيِّ
وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَاَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخِذِيْنَ
مِنْهُمْ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَه

١

Foto 2 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

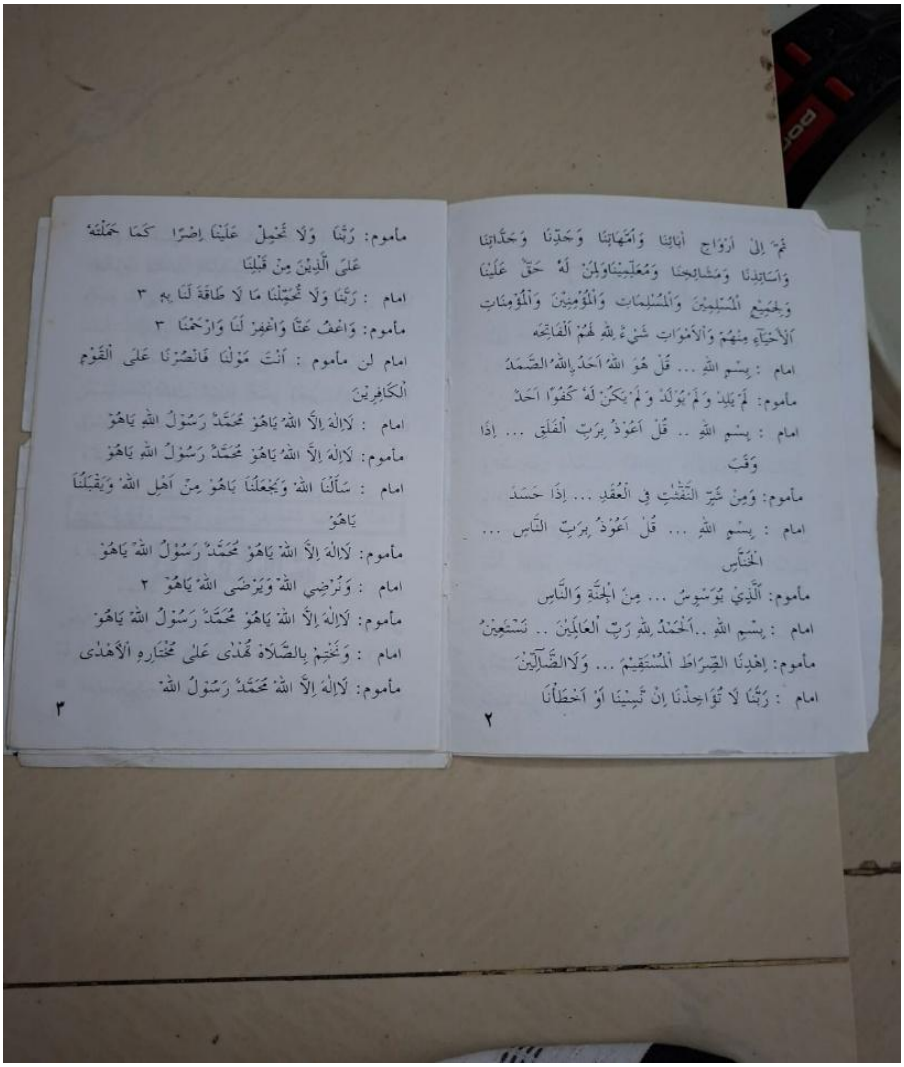

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَجَدِّنَا وَجَدَّاتِنَا
وَأَسَاتِذَتِنَا وَمَشَايِخِنَا وَمُعَلِّمِينَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا
وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَه

امام : بِسْمِ اللّٰهِ ... قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اللّٰهُ الصَّمَدُ

مأموم: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ

امام : بِسْمِ اللّٰهِ .. قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ... اِذَا وَقَبَ

مأموم: وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِي الْعُقَدِ ... اِذَا حَسَدَ

امام : بِسْمِ اللّٰهِ ... قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ... الْخَنَّاسِ

مأموم: اَلَّذِي يُوَسْوِسُ ... مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

امام : بِسْمِ اللّٰهِ .. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .. نَسْتَعِيْنُ

مأموم: اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ... وَلَا الضَّآلِّيْنَ

امام : رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَّسِيْنَا اَوْ اَخْطَأْنَا

٢

مأموم: رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ
عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا

امام : رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ٣

مأموم: وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ٣

امام لن مأموم : اَنْتَ مَوْلٰنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِيْنَ

امام : لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

امام : سَأَلْنَا اللّٰهَ وَيَجْعَلُنَا يَاهُوْ مِنْ اَهْلِ اللّٰهِ وَيَقْبَلُنَا
يَاهُوْ

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

امام : وَنُرْضِي اللّٰهَ وَيُرْضَى اللّٰهُ يَاهُوْ ٢

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

امام : وَنَخْتِمُ بِالصَّلَاةِ هُدًى عَلَى مُخْتَارِهِ الْاَهْدٰى

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ

٣

Foto 3 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

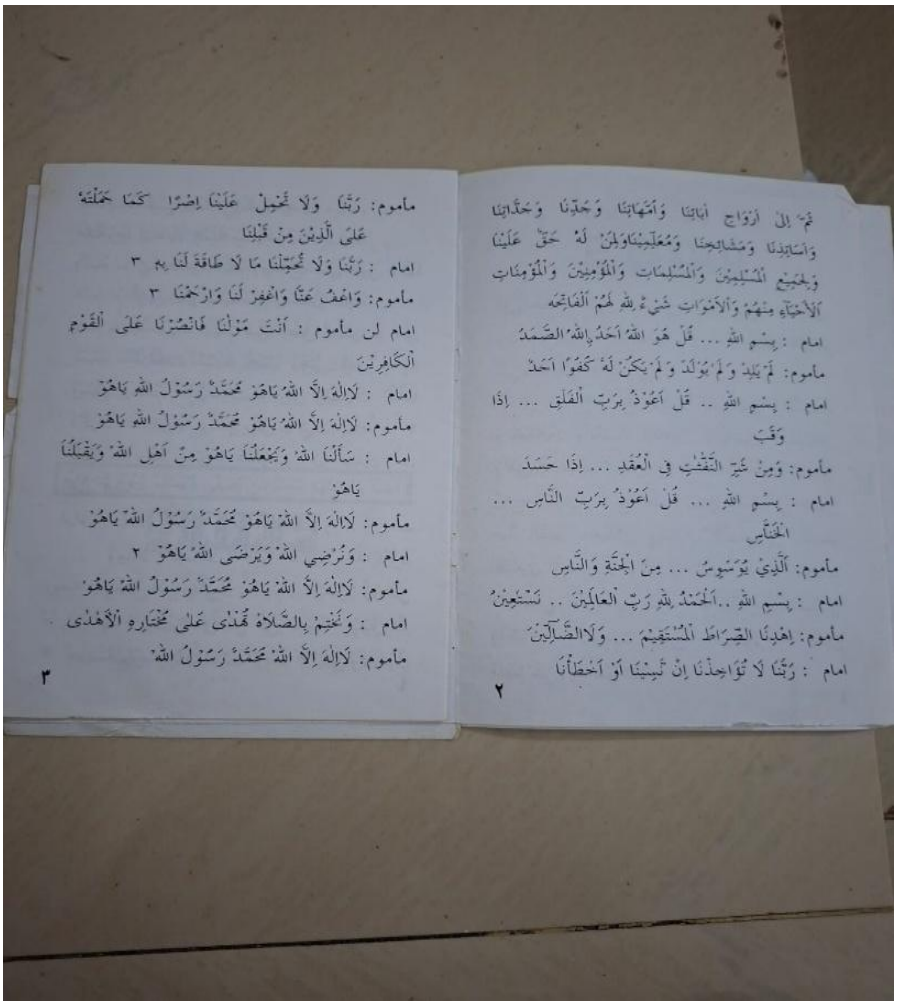

ثُمَّ اِلَى اَزْوَاجِ اٰبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَجَدَّاتِنَا وَجَدَّاتِنَا
وَاَسَاتِذَتِنَا وَمَشَايِخِنَا وَمُعَلِّمِيْنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا
وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
اَلْاَحْيَآءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَه

امام : بِسْمِ اللّٰهِ ... قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اَللّٰهُ الصَّمَدُ

مأموم: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ

امام : بِسْمِ اللّٰهِ .. قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ... اِذَا
وَقَبَ

مأموم: وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ ... اِذَا حَسَدَ

امام : بِسْمِ اللّٰهِ ... قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ...
الْخَنَّاسِ

مأموم: اَلَّذِىْ يُوَسْوِسُ ... مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

امام : بِسْمِ اللّٰهِ .. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .. نَسْتَعِيْنُ

مأموم: اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ... وَلَا الضَّآلِّيْنَ

امام : رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَّسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا

٢

مأموم: رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ
عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا

امام : رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ٣

مأموم: وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ٣

امام لن مأموم : اَنْتَ مَوْلٰنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِيْنَ

امام : لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

امام : سَاَلْنَا اللّٰهَ وَبَعْلَنَا يَاهُوْ مِنْ اَهْلِ اللّٰهِ وَبِقَبْلَنَا
يَاهُوْ

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

امام : وَتُرْضِيَ اللّٰهُ وَيَرْضَى اللّٰهُ يَاهُوْ ٢

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ يَاهُوْ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ يَاهُوْ

امام : وَخَتِمْ بِالصَّلَاةِ مُهْدٰى عَلٰى مُخْتَارِهِ الْاَهْدٰى

مأموم: لَااِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

٣

Foto 4 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

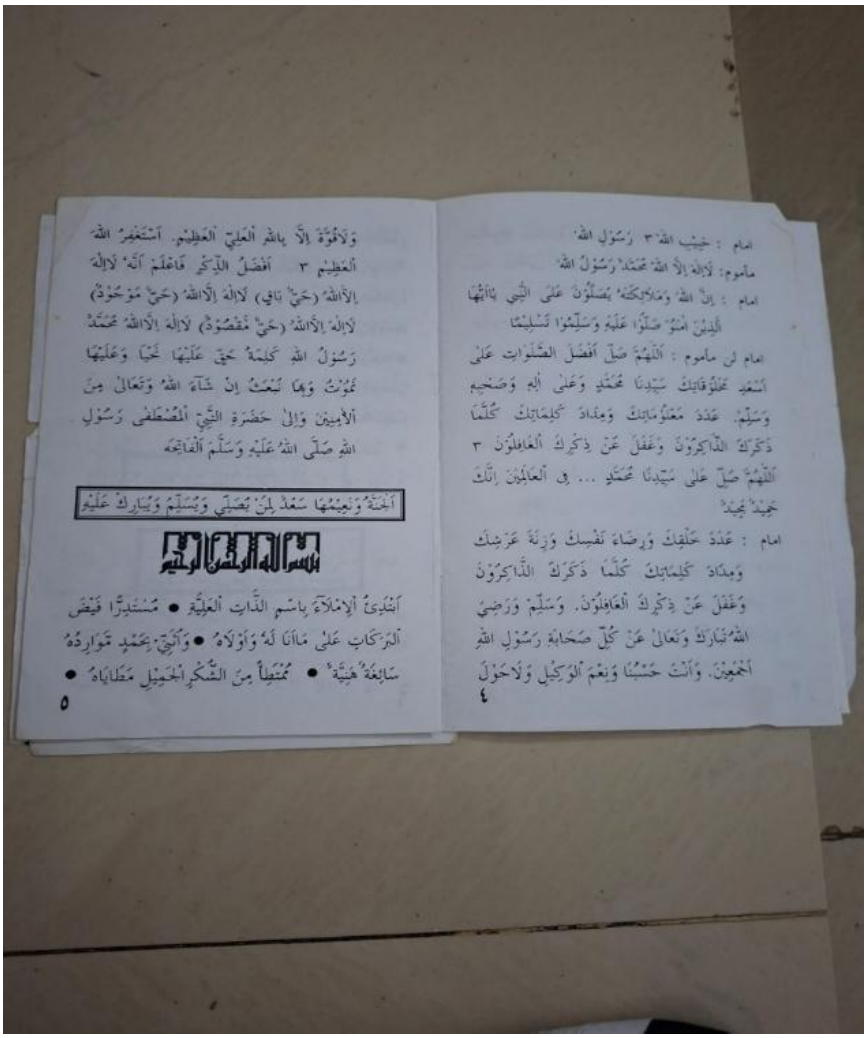

امام : حبيب الله ٣ رسول الله

مأموم: لا إله إلا الله محمد رسول الله

امام : إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

امام لن مأموم : اللهم صل أفضل الصلوات على أسعد مخلوقاتك سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم. عدد معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون ٣ اللهم صل على سيدنا محمد ... في العالمين إنك حميد مجيد

امام : عدد خلقك ورضاء نفسك وزنة عرشك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون. وسلم ورضي الله تبارك وتعالى عن كل صحابة رسول الله أجمعين. وأنت حسبنا ونعم الوكيل ولا حول

٤

ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. أستغفر الله العظيم ٣ أفضل الذكر فاعلم أنه لا إله إلا الله (حي باق) لا إله إلا الله (حي موجود) لا إله إلا الله (حي مقصود) لا إله إلا الله محمد رسول الله كلمة حق عليها نحيا وعليها نموت وبها نبعث إن شاء الله وتعالى من الآمنين وإلى حضرة النبي المصطفى رسول الله صلى الله عليه وسلم الفاتحة

الجنة ونعيمها سعد لمن يصلي ويسلم ويبارك عليه

بسم الله الرحمن الرحيم

أبتدئ الإملاء باسم الذات العلية • مستدرا فيض البركات على ما أنا له وأولاه • وأثني بحمد موارده سائغة هنية • ممتطيا من الشكر الجميل مطاياه •

٥

Foto 5 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

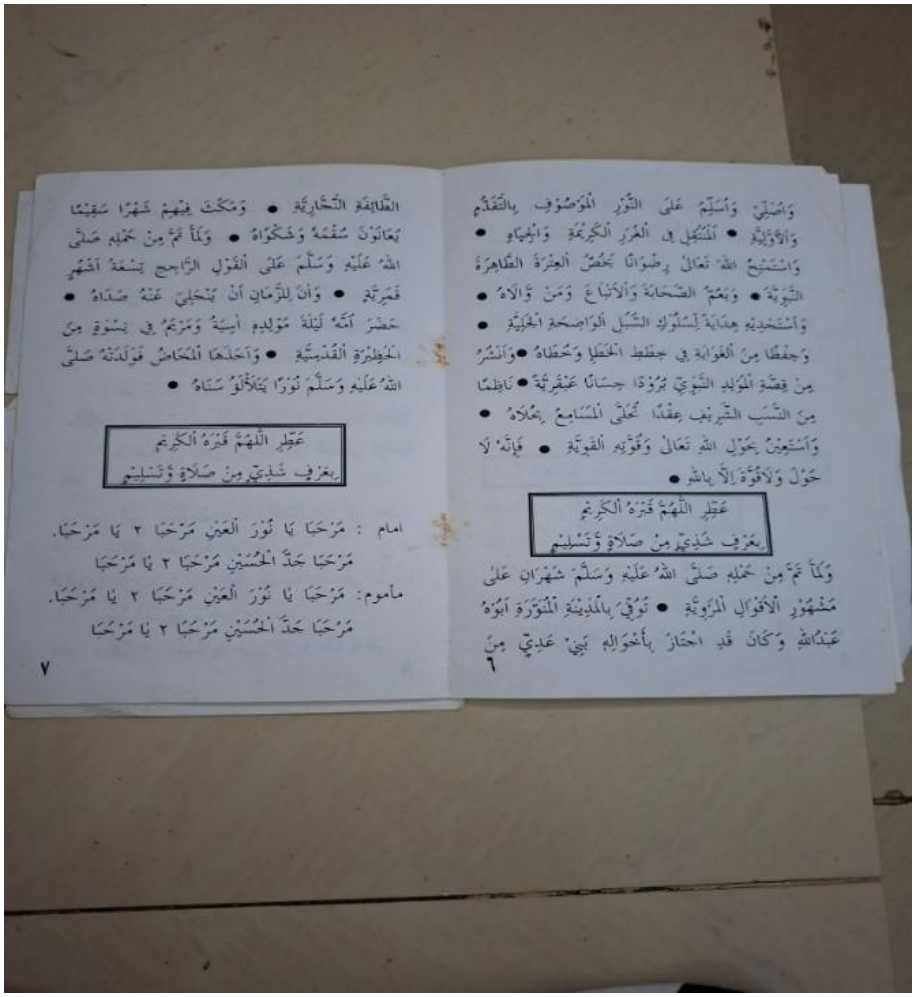

وَأُصَلِّيْ وَأُسَلِّمُ عَلَى النُّوْرِ الْمَوْصُوْفِ بِالتَّقَدُّمِ
وَالْأَوَّلِيَّةِ • الْمُنْتَقِلِ فِي الْغُرَرِ الْكَرِيْمَةِ وَالْجِبَاهِ •
وَأَسْتَمْنِحُ اللهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخُصُّ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ
النَّبَوِيَّةَ • وَيَعُمُّ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ •
وَأَسْتَحْدِيْهِ هِدَايَةً لِسُلُوْكِ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيَّةِ •
وَحِفْظًا مِنَ الْغَوَايَةِ فِي خِطَطِ الْخَطَإِ وَخُطَاهُ • وَأَنْشُرُ
مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُوْدًا حِسَانًا عَبْقَرِيَّةً • نَاظِمًا
مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيْفِ عِقْدًا تُحَلَّى الْمَسَامِعُ بِحُلَاهُ •
وَأَسْتَعِيْنُ بِحَوْلِ اللهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ • فَإِنَّهُ لَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ •

عَطِّرِ اللّٰهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيْمِ
بِعَرْفٍ شَذِيٍّ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيْمٍ

وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرَانِ عَلَى
مَشْهُوْرِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ • تُوُفِّيَ بِالْمَدِيْنَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوْهُ
عَبْدُاللهِ وَكَانَ قَدِ اجْتَازَ بِأَخْوَالِهِ بَنِيْ عَدِيٍّ مِنَ

٦

الطَّائِفَةِ النَّجَّارِيَّةِ • وَمَكَثَ فِيْهِمْ شَهْرًا سَقِيْمًا
يُعَانُوْنَ سُقْمَهُ وَشَكْوَاهُ • وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْقَوْلِ الرَّاجِحِ تِسْعَةُ أَشْهُرٍ
قَمَرِيَّةٍ • وَأَنَّ لِلزَّمَانِ أَنْ يُنْجَلِيَ عَنْهُ صَدَاهُ •
حَضَرَ أُمَّهُ لَيْلَةَ مَوْلِدِهِ آسِيَةُ وَمَرْيَمُ فِي نِسْوَةٍ مِنَ
الْحَظِيْرَةِ الْقُدْسِيَّةِ • وَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَوَلَدَتْهُ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُوْرًا يَتَلَأْلَؤُ سَنَاهُ •

عَطِّرِ اللّٰهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيْمِ
بِعَرْفٍ شَذِيٍّ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيْمٍ

امام : مَرْحَبًا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا ٢ يَا مَرْحَبًا.
مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا ٢ يَا مَرْحَبًا
مأموم: مَرْحَبًا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا ٢ يَا مَرْحَبًا.
مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا ٢ يَا مَرْحَبًا

٧

Foto 6 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

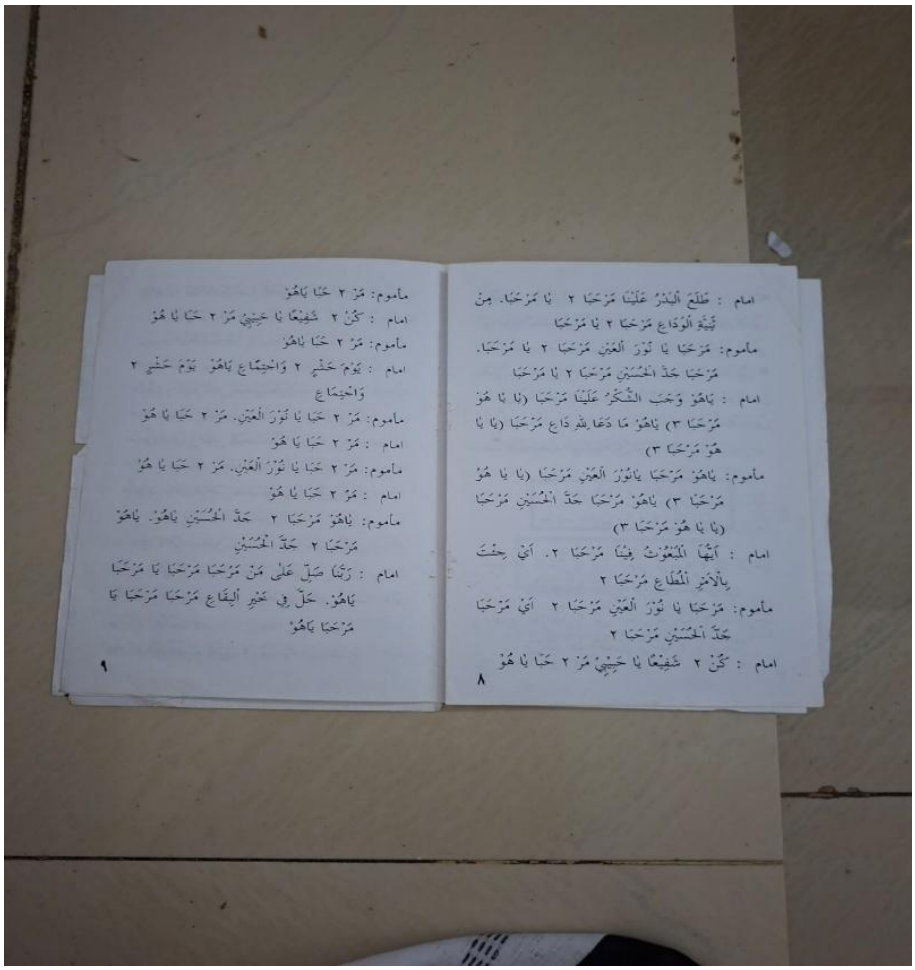

امام : طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مَرْحَبَا ٢ يَا مَرْحَبَا. مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ مَرْحَبَا ٢ يَا مَرْحَبَا

مأموم: مَرْحَبَا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ مَرْحَبَا ٢ يَا مَرْحَبَا. مَرْحَبَا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبَا ٢ يَا مَرْحَبَا

امام : يَاهُوْ وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَرْحَبَا (يَا يَا هُوْ مَرْحَبَا ٣) يَاهُوْ مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعٍ مَرْحَبَا (يَا يَا هُوْ مَرْحَبَا ٣)

مأموم: يَاهُوْ مَرْحَبَا يَانُوْرَ الْعَيْنِ مَرْحَبَا (يَا يَا هُوْ مَرْحَبَا ٣) يَاهُوْ مَرْحَبَا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبَا (يَا يَا هُوْ مَرْحَبَا ٣)

امام : أَيُّهَا الْمَبْعُوْثُ فِيْنَا مَرْحَبَا ٢. أَتَيْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ مَرْحَبَا ٢

مأموم: مَرْحَبَا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ مَرْحَبَا ٢ أَتَيْ مَرْحَبَا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبَا ٢

امام : كُنْ ٢ شَفِيْعًا يَا حَبِيْبِيْ مَرْ ٢ حَبَا يَا هُوْ

٨

مأموم: مَرْ ٢ حَبَا يَاهُوْ

امام : كُنْ ٢ شَفِيْعًا يَا حَبِيْبِيْ مَرْ ٢ حَبَا يَا هُوْ

مأموم: مَرْ ٢ حَبَا يَاهُوْ

امام : يَوْمَ حَشْرٍ ٢ وَاجْتِمَاعٍ يَاهُوْ يَوْمَ حَشْرٍ ٢ وَاجْتِمَاعٍ

مأموم: مَرْ ٢ حَبَا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ. مَرْ ٢ حَبَا يَا هُوْ

امام : مَرْ ٢ حَبَا يَا هُوْ

مأموم: مَرْ ٢ حَبَا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ. مَرْ ٢ حَبَا يَا هُوْ

امام : مَرْ ٢ حَبَا يَا هُوْ

مأموم: يَاهُوْ مَرْحَبَا ٢ جَدَّ الْحُسَيْنِ يَاهُوْ. يَاهُوْ مَرْحَبَا ٢ جَدَّ الْحُسَيْنِ

امام : رَبَّنَا صَلِّ عَلَى مَنْ مَرْحَبَا مَرْحَبَا يَا مَرْحَبَا يَاهُوْ. حَلَّ فِيْ خَيْرِ الْبِقَاعِ مَرْحَبَا مَرْحَبَا يَا مَرْحَبَا يَاهُوْ

٩

Foto 7 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

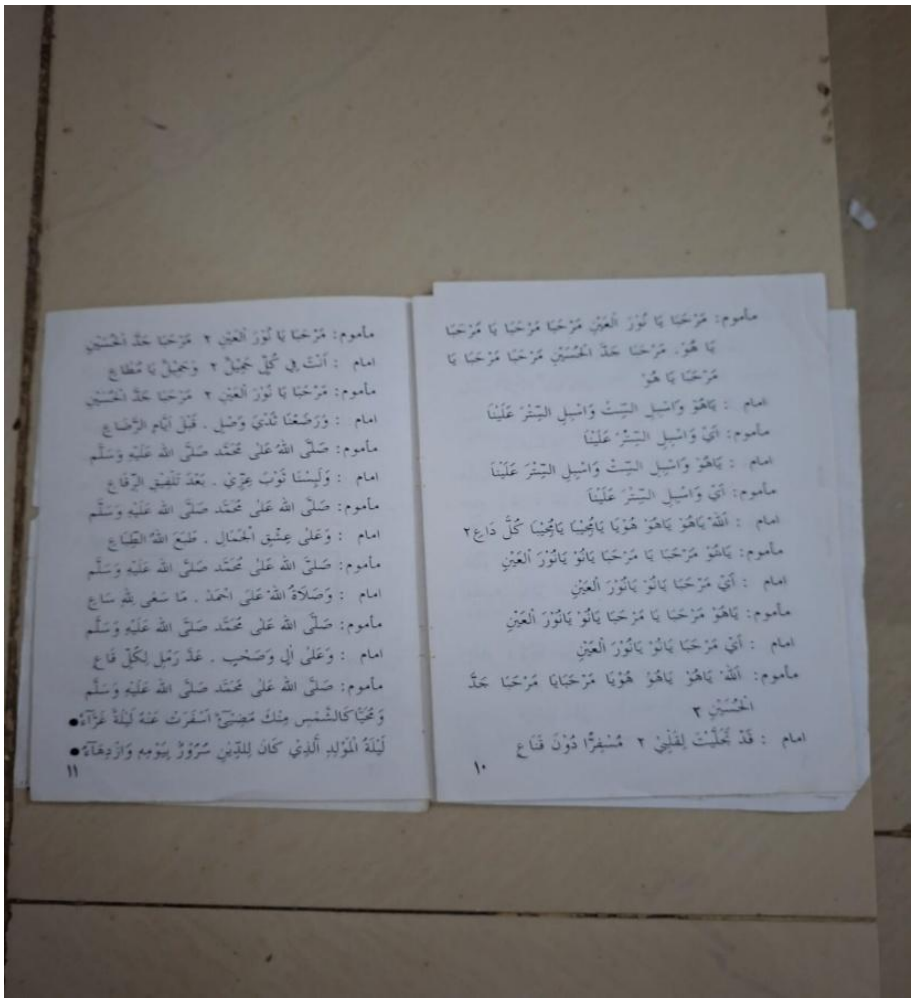

مأموم: مَرْحَبًا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا
يَا هُوْ. مَرْحَبًا عَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا مَرْحَبًا يَا
مَرْحَبًا يَا هُوْ

امام : يَاهُوْ وَاسْبِلِ السِّتْ وَاسْبِلِ السِّتْرَ عَلَيْنَا

مأموم: أَيْ وَاسْبِلِ السِّتْرَ عَلَيْنَا

امام : يَاهُوْ وَاسْبِلِ السِّتْ وَاسْبِلِ السِّتْرَ عَلَيْنَا

مأموم: أَيْ وَاسْبِلِ السِّتْرَ عَلَيْنَا

امام : اَللّٰهُ يَاهُوْ يَاهُوْ هُوْيَا يَامُحْيِيَا يَامُحْيِيَا كُلَّ دَاعٍ ٢

مأموم: يَالَوْ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا يَالَوْ يَالَوْرَ الْعَيْنِ

امام : أَيْ مَرْحَبًا يَالَوْ يَالَوْرَ الْعَيْنِ

مأموم: يَاهُوْ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا يَالَوْ يَالَوْرَ الْعَيْنِ

امام : أَيْ مَرْحَبًا يَالَوْ يَالَوْرَ الْعَيْنِ

مأموم: اَللّٰهُ يَاهُوْ يَاهُوْ هُوْيَا مَرْحَبَايَا مَرْحَبًا عَدَّ
الْحُسَيْنِ ٢

امام : قَدْ جَلَّيْتَ لِقَلْبِيْ ٢ مُسْفِرًا دُوْنَ قِنَاعٍ

١٠

مأموم: مَرْحَبًا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ ٢ مَرْحَبًا عَدَّ الْحُسَيْنِ

امام : أَنْتَ لِيْ كُلِّيْ جَمِيْلٌ ٢ وَجَمِيْلٌ يَا مُطَاعُ

مأموم: مَرْحَبًا يَا نُوْرَ الْعَيْنِ ٢ مَرْحَبًا عَدَّ الْحُسَيْنِ

امام : وَرَضَعْنَا ثَدْيَ وَصْلٍ . فَطَلَ أَيَّامَ الرَّضَاعِ

مأموم: صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

امام : وَلَبِسْنَا ثَوْبَ عِزِّيْ . بَعْدَ تَلْفِيْقِ الرِّقَاعِ

مأموم: صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

امام : وَعَلَى عِشْقِي الْجَمَالَ . طَبَعَ اللّٰهُ الطِّبَاعِ

مأموم: صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

امام : وَصَلَاةُ اللّٰهِ عَلَى الْأَحْمَدْ . مَا سَعَى بِلَهٍ سَاعِ

مأموم: صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

امام : وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ . عَدَّ رَمْلٍ لِكُلِّ قَاعِ

مأموم: صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَمُحَيَّا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيْئٌ ٢ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةُ غَرَّاءُ ●

لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ الَّذِيْ كَانَ لِلدِّيْنِ سُرُوْرٌ بِيَوْمِهِ وَازْدِهَاءُ ●

١١

Foto 8 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

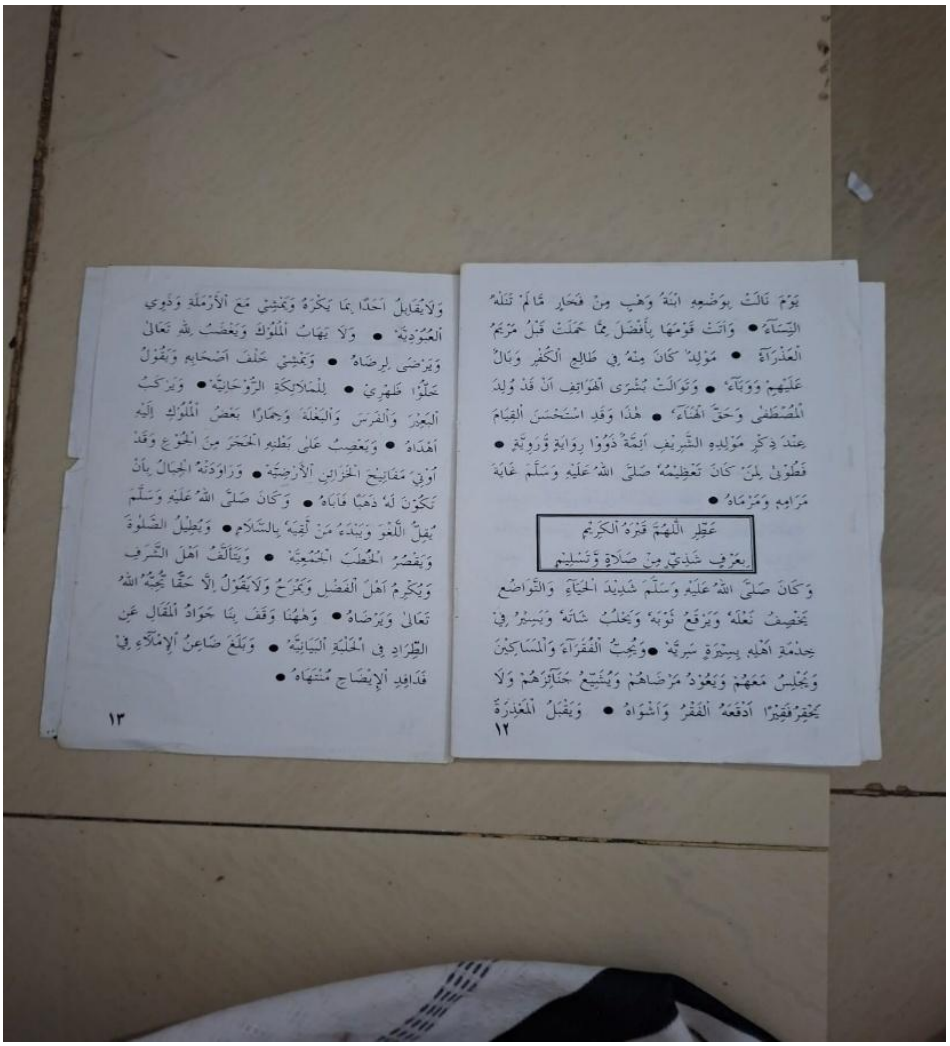

يَوْمَ نَالَتْ بِوَضْعِهِ اٰمِنَةُ وَهْبٍ مِنْ فَخَارٍ مَّا لَمْ تَنَلْهُ
النِّسَآءُ ● وَاَتَتْ قَوْمَهَا بِاَفْضَلَ مِمَّا حَمَلَتْ قَبْلُ مَرْيَمُ
الْعَذْرَآءُ ● مَوْلِدٌ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبَالٌ
عَلَيْهِمْ وَوَبَآءٌ ● وَتَوَالَتْ بُشْرٰى اَهْوَاتِفِ اَنْ قَدْ وُلِدَ
الْمُصْطَفٰى وَحَقَّ اَهْنَآءُ ● هٰذَا وَقَدِ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ
عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيْفِ اَئِمَّةٌ دَوَوْا رِوَايَةً وَرِوَيَّةً ●
فَطُوْبٰى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيْمُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةَ
مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ ●

عَطِّرِ اللّٰهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيْمَ
بِعَرْفٍ شَذِيٍّ مِنْ صَلَاةٍ وَّتَسْلِيْمٍ

وَكَانَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيْدَ الْحَيَآءِ وَالتَّوَاضُعِ
يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْقَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيْرُ فِيْ
خِدْمَةِ اَهْلِهِ بِسِيْرَةِ سَيِّدِهِ ●وَيُحِبُّ الْفُقَرَآءَ وَالْمَسَاكِيْنَ
وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُوْدُ مَرْضَاهُمْ وَيُشَيِّعُ جَنَآئِزَهُمْ وَلَا
يَحْقِرُ فَقِيْرًا اَدْقَعَهُ الْفَقْرُ وَاَشْوَاهُ ● وَيَقْبَلُ الْمَعْذِرَةَ

١٢

وَلَا يُقَابِلُ اَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِيْ مَعَ الْاَرْمَلَةِ وَذِيْ
الْعُبُوْدِيَّةِ ● وَلَا يَهَابُ الْمُلُوْكَ وَيَغْضَبُ لِلّٰهِ تَعَالٰى
وَيَرْضٰى لِرِضَاهُ ● وَيَمْشِيْ خَلْفَ اَصْحَابِهِ وَيَقُوْلُ
خَلُّوْا ظَهْرِيْ ● لِلْمَلَائِكَةِ الرُّوْحَانِيَّةِ● وَيَرْكَبُ
الْبَغْلَ وَالْفَرَسَ وَالْبَغْلَةَ وَحِمَارًا بَعَثَ الْمُلُوْكُ اِلَيْهِ
اَهْدَاهُ ● وَيَعْصِبُ عَلٰى بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجُوْعِ وَقَدْ
اُوْتِيَ مَفَاتِيْحَ الْخَزَائِنِ الْاَرْضِيَّةِ ● وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ بِاَنْ
تَكُوْنَ لَهُ ذَهَبًا فَاَبَاهُ ● وَكَانَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُقِلُّ اللَّغْوَ وَيَبْدَءُ مَنْ لَّقِيَهُ بِالسَّلَامِ● وَيُطِيْلُ الصَّلٰوةَ
وَيَقْصُرُ الْخُطَبَ الْجَمِيْعَةَ ● وَيَتَاَلَّفُ اَهْلَ الشَّرَفِ
وَيُكْرِمُ اَهْلَ الْفَضْلِ وَيَفْرَحُ وَلَا يَقُوْلُ اِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللّٰهُ
تَعَالٰى وَيَرْضَاهُ ● وَهٰهُنَا وَقَفَ بِنَا جَوَادُ الْمَقَالِ عَنِ
الطِّرَادِ فِي الْحَلْبَةِ الْبَيَانِيَّةِ ● وَبَلَغَ صَاعِنُ الْاِمْلَاءِ فِيْ
فَدَافِدِ الْاِيْضَاحِ مُنْتَهَاهُ ●

١٣

Foto 9 teks marhaban Kresek yang dicetak tahun 1431 di Pondok Pesantren Salafiyah NU Cempaka

Tradisi Buka Pintu Pengantin

"Buka pintu" adalah tradisi masyarakat Kresek ketika melaksanakan pernikahan anak. Buka pintu menggunakan Bahasa Arab yang terkadang diselingi pantun-pantun berbahasa Jawa Kresek. Tradisi buka pintu dilaksanakan setelah akad nikah.

Foto pelaksanaan tradisi buka pintu pada pernikahan Muhtadi dan Siti Nabila (anak saya) tahun 2020; pelaksanaan dilaksanakan setelah akad nikah di masjid; pengantin perempuan menanti di pintu gerbang. nampak tirai telah dibuka dan penganten perempuan diperkenankan mencium tangan suami; nampak yang hadir memakai masker karena sedang terjadi pandemi virus korona di Indonesia: pemerintah menghimbau masyarakat memakai masker dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang

Tradisi buka pintu biasanya dilaksanakan di depan pintu kamar, pintu rumah atau pintu gerbang rumah. Pelantun buka pintu ada dua rombongan: rombongan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Keduanya saling bersahutan. Biasanya antara pengantin laki-laki dan perempuan dibatasi oleh tirai kain. Tirai ini dibuka ketika prosesi buka pintu selesai. Setelahnya pengantin laki-laki dan perempuan boleh duduk bersanding. Adapun teks buka pintu adalah sebagai berikut:

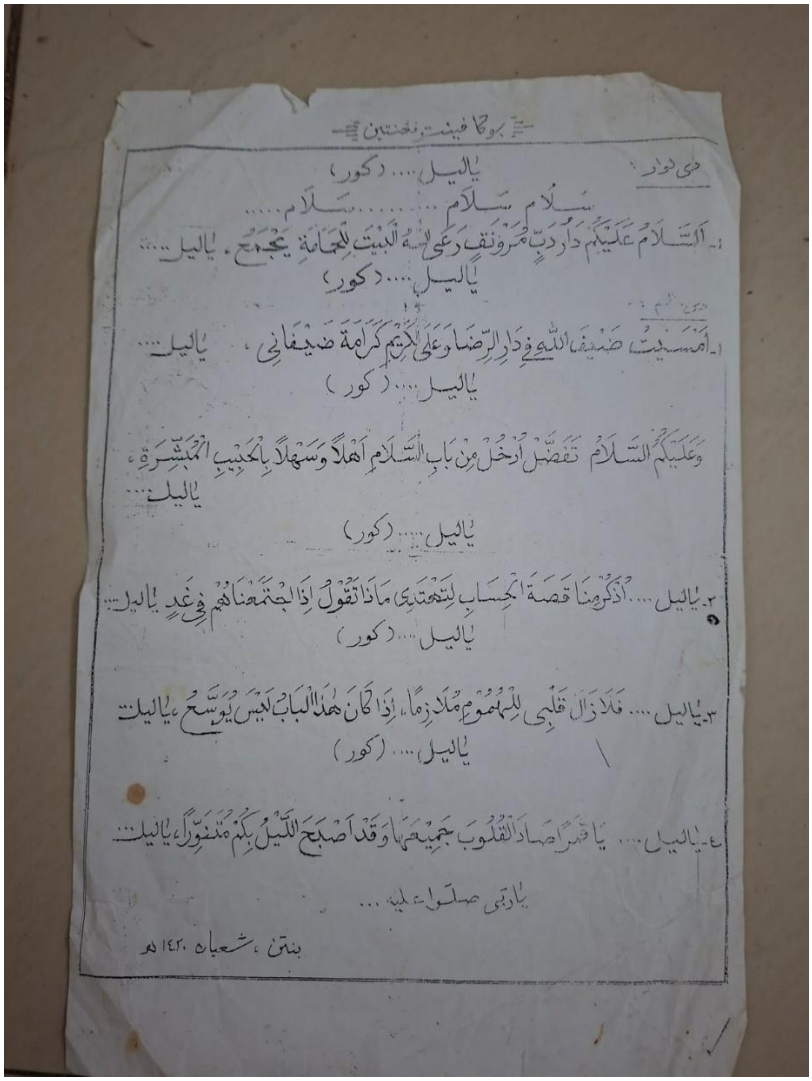

بوكا فينت نغنتين

دي لوار :

يا ليل .... (كور)

سلام سلام ..... سلام .....

١- السلام عليكم دار ربٍّ مرونقٍ رعى الله البيت للحمامة يجمع . يا ليل ....

يا ليل .... (كور)

دي لوار :

١- أمسيت ضيف الله في دار الرضا وعلى الكريم كرامة ضيفاني ، يا ليل ....

يا ليل .... (كور)

وعليكم السلام تفضل ادخل من باب السلام اهلاً وسهلاً بالحبيب المبشرة ، يا ليل ....

يا ليل .... (كور)

٢- يا ليل .... اذكر منا قصة الحساب لتهتدي ماذا تقول اذا اجتمعنا هم في غدٍ يا ليل ....

يا ليل .... (كور)

٣- يا ليل .... فلا زال قلبي للهموم ملازماً ، اذا كان هذا الباب ليس يوسع ، يا ليل ....

يا ليل .... (كور)

٤- يا ليل .... يا قمراً صاد القلوب جميعها وقد اصبح الليل بكم متنوراً ، يا ليل ....

يا ربي صلوا عليه ...

بنتن ، شعبان ١٤٢٠ هـ

Foto 1 teks buka pintu yang dilakukan masyarakat Kresek

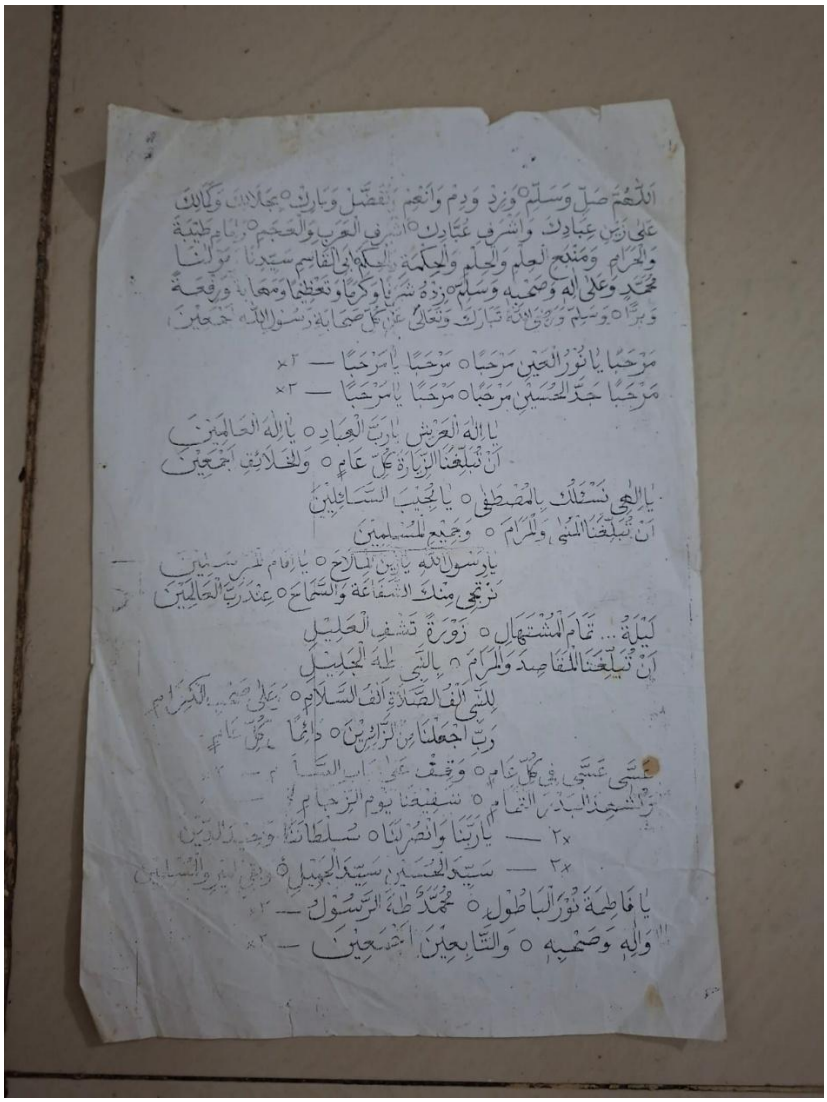

Foto 2 teks buka pintu yang dilakukan masyarakat Kresek

Tradisi Bacaan Sholat Tarawih

Sholat tarawih dilaksanakan oleh umat Islam setelah sholat Isya di malam-malam bulan Ramadlan. Warga Nahdlatul Ulama

(NU) melaksanakan sholat tarawih sebanyak 20 rakaat plus witir 3 rakaat, sementara warga Muhammadiyah 8 rakaat dengan ditambah sholat witir 3 rakaat. Sebagai warga NU, Wong Kresek melaksanakan sholat tarawih 20 rakaat dan witir tiga rakaat. Ada bacaan-bacaan khas yang diucapkan bilal dan jamaah ketika melaksanakan sholat tarawih. Di bawah ini tuntunan bacaan-bacaan pelaksanaan sholat tarawih dengan menggunakan tulisan pegon berbahasa Jawa:

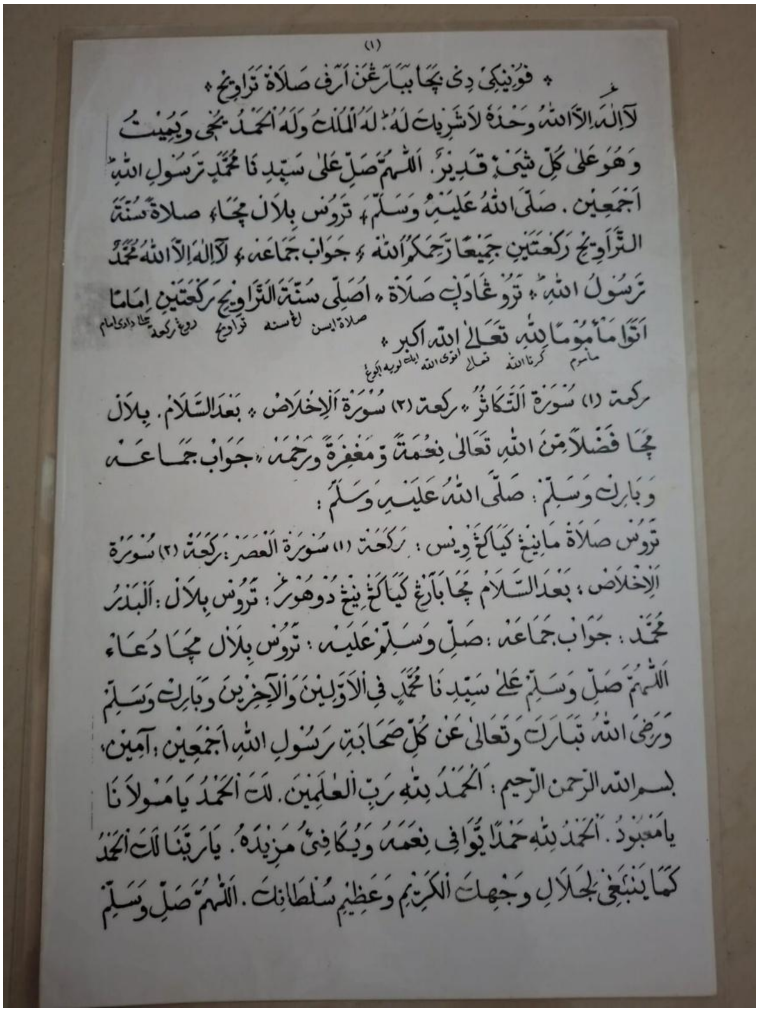
(١)

* فورنيكي دي بجا بيارغن أرف صلاة تراويح *

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيي ويميت
وهو على كل شيء قدير. اللهم صل على سيدنا محمد رسول الله
أجمعين. صلى الله عليه وسلم * تروس بلال بجا * صلاة سنة
التراويح ركعتين جميعا رحمكم الله * جواب جماعة * لا إله إلا الله محمد
رسول الله * ترو غادف صلاة * أصلي سنة التراويح ركعتين إماما
أو مأموما لله تعالى الله أكبر *

ركعة (١) سورة التكاثر * ركعة (٢) سورة الإخلاص * بعد السلام. بلال
بجا فضلا من الله تعالى بنعمة ومغفرة ورحمة * جواب جماعة
وبارك وسلم : صلى الله عليه وسلم :

تروس صلاة ماڠينخ كياكخ وينس : ركعة (١) سورة العصر : ركعة (٢) سورة
الإخلاص : بعد السلام بجا بارغ كياكخ ڠينخ دوهور : تروس بلال : البدر
محمد : جواب جماعة : صل وسلم عليه : تروس بلال بجا دعاء
اللهم صل وسلم على سيدنا محمد في الأولين والآخرين وبارك وسلم
ورضي الله تبارك وتعالى عن كل صحابة رسول الله أجمعين، آمين،
بسم الله الرحمن الرحيم : الحمد لله رب العلمين. لك الحمد يا مولانا
يا معبود. الحمد لله حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيده. يا ربنا لك الحمد
كما ينبغي لجلال وجهك الكريم وعظيم سلطانك. اللهم صل وسلم

Foto satu tuntunan bacaan sholat tarawih di Kresek dengan tulisan pegon bahasa Jawa

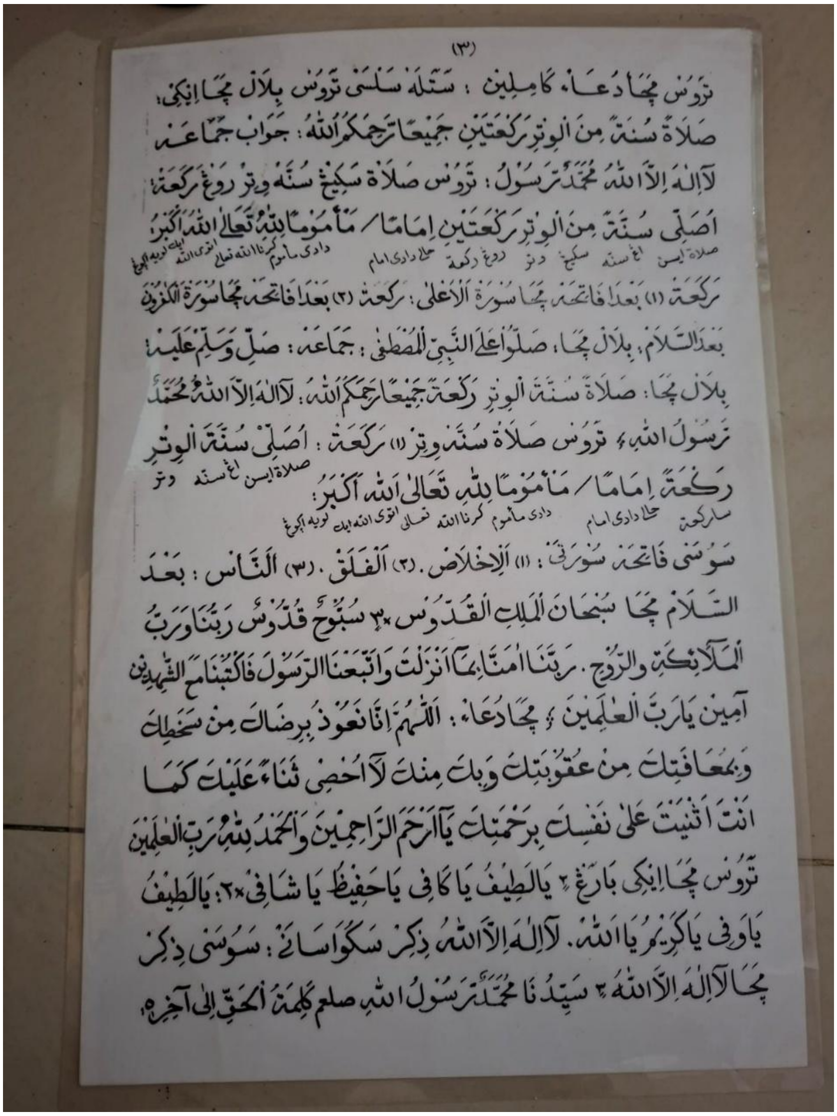

(٣)

تروس مجا دعا، كاملين ؛ ستله سلسى تروس بلال مجا اِڠكى،
صلاة سنة من الوتر ركعتين جميعا رحمكم الله : جواب جماعه
لا اله الا الله محمد رسول ؛ تروس صلاة سكيڠ سنه وتر روڠ ركعة؛
اصلى سنة من الوتر ركعتين اماما / مأموما لله تعالى الله اكبر؛
ركعة (١) بعدا فاتحه مجا سورة الأعلى ؛ ركعة (٢) بعدا فاتحه مجا سورة الكافرون
بعد السلام ؛ بلال مجا ، صلوا على النبي المصطفى ؛ جماعه : صل وسلم عليه؛
بلال مجا : صلاة سنة الوتر ركعة جميعا رحمكم الله ؛ لا اله الا الله محمد
رسول الله ؛ تروس صلاة سنه وتر (١) ركعة : اصلى سنة الوتر
ركعة اماما / مأموما لله تعالى الله اكبر؛
سوسى فاتحه سورتى : (١) الإخلاص . (٢) الفلق . (٣) الناس : بعد
السلام مجا سبحان الملك القدوس ٣× سبوح قدوس ربنا ورب
الملائكة والروح . ربنا آمنا بما انزلت واتبعنا الرسول فاكتبنا مع الشهدين
آمين يا رب العلمين ؛ مجا دعاء : اللهم انا نعوذ برضاك من سخطك
وبمعافتك من عقوبتك وبك منك لا احصى ثناء عليك كما
انت اثنيت على نفسك برحمتك يا ارحم الراحمين والحمد لله رب العلمين
تروس مجا اِڠكى بارڠ ٢ يا لطيف يا كافى يا حفيظ يا شافى ٢× ؛ يا لطيف
يا وفى يا كريم يا الله . لا اله الا الله ذكر سكوا سائى : سوسى ذكر
مجا لا اله الا الله ٣ سيدنا محمد رسول الله صلعم كلمة الحق الى آخره،

Foto dua tuntunan bacaan sholat tarawih di Kresek dengan tulisan pegon bahasa Jawa

﴿ قونيكي دعاء كاملين ﴾

اللهم اجعلنا بالايمان كاملين ولفرائضك مؤدين. وللصلاة
حافظين. وللزكاة فاعلين. ولما عندك طالبين ولعفوك راجين
وبالهدى متمسكين. وعن اللغو معرضين. وفي الدنيا زاهدين
وفي الاخرة راغبين وبالقضاء راضين. وبنعماءك شاكرين وعلى
البلاء صابرين. وتحت لواء سيدنا محمد يوم القيامة سائرين. والى
الحوض واردين شاربين. والى الجنة داخلين. وعن النار مبعدين
وعلى السرير الكرامة قاعدين. ومن حور عين متزوجين ومن
سندس واستبرق ودباج متلبسين. ومن طعام الجنة اكلين
ومن لبن وعسل مصفى شاربين. باكواب وابارين وكاس من
ماء معين. مع الذين انعم الله عليهم من النبيين والصديقين
والشهداء والصالحين. وحسن اولئك رفيقا ذلك الفضل وكفى
بالله عليما. يا ايتها النفس المطمئنة ارجعي الى ربك راضية مرضية
فادخلي في عبادي وادخلي جنتي. اللهم اجعلنا في هذه الليلة
الشهر الشريفة المباركة من السعداء المقبولين. ولا تجعلنا من
الاشقياء المردودين. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه
وسلم. سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على
المرسلين والحمد لله رب العالمين ﴿ والله اعلم بالصواب ﴾

Foto tiga tuntunan bacaan sholat tarawih di Kresek dengan tulisan pegon bahasa Jawa

Tradisi Membaca Shalawat Akrama Imam Bushiri

Setiap ada kematian keluarga, Wong Kresek melaksanakan tahlilan selama 7 malam. Tahlilan adalah membaca Fatihah, Surat Al-Ikhlas 3 atau 10 kali, surat Al-Falak, surat Al-Nas, surat Al-

Fatihah lagi, awal surat Al-Baqarah sampai *“muflihun”*, ayat al-Kursi, akhir surat Al-Baqarah mulai *“amanarrasul”* sampai selesai. Kemudian membaca *“sholawat akrama”*. Setelah itu membaca tahlil (*lailaha illallah*) sebanyak 100 atau lebih. Adapaun bacaan “shalawat akrama” adalah sebagai berikut:

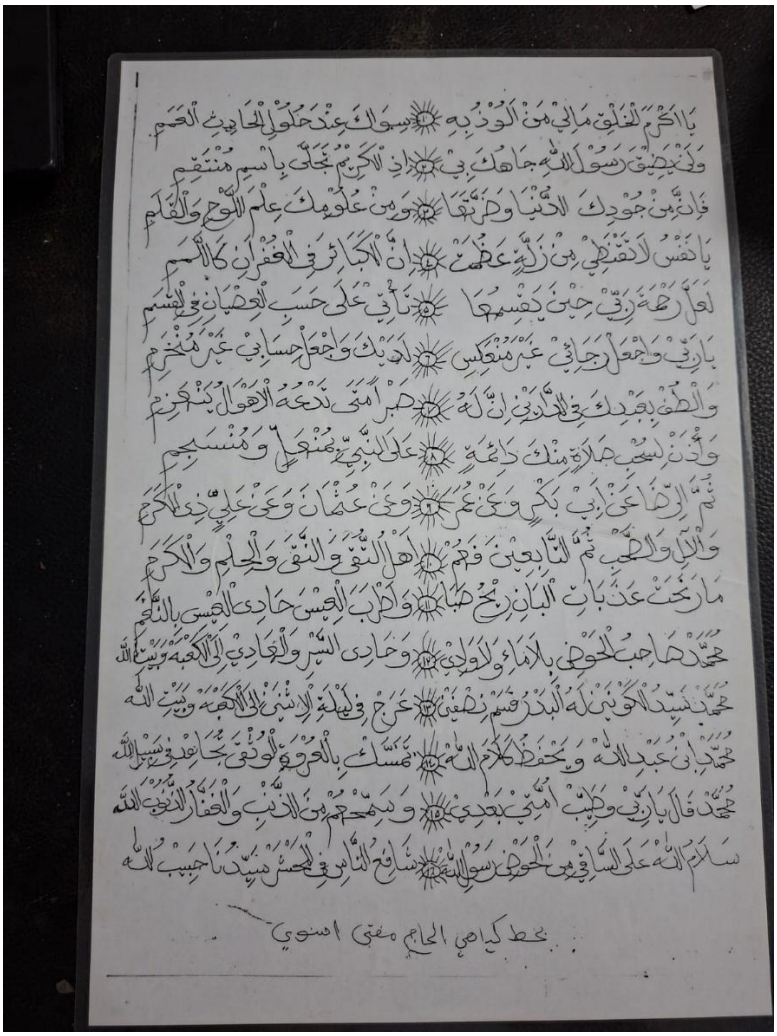

Foto teks Shalawat Akrama yang ditulis oleh K.H. Mufti Asnawi Cakung Srewu

Tradisi “Maca Syekh”

Tradisi “maca syekh” adalah tradisi membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani berbahasa Jawa Banten. tidak ada yang tahu

kitab manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani itu ditulis oleh siapa dan kapan. Kemungkinan besar ditulis sejak masa Sultan Abul Mafakhir karena sejak beliau tradisi ilmu pengetahuan dan penyalinan kitab digalakan. Kitab manakib itu mulanya berjumlah 100 hikayat, beberapa orang masih menyimpan salinan kitab manakib yang 100 hikayat itu. Tetapi yang banyak beredar sekarang yang berjumlah 40 hikayat. Kiai Khaeruddin bin Salwan dari kampung Bagawati Kasemen Serang menyalin 40 hikayat dan mencetaknya lalu menyebarkannya.

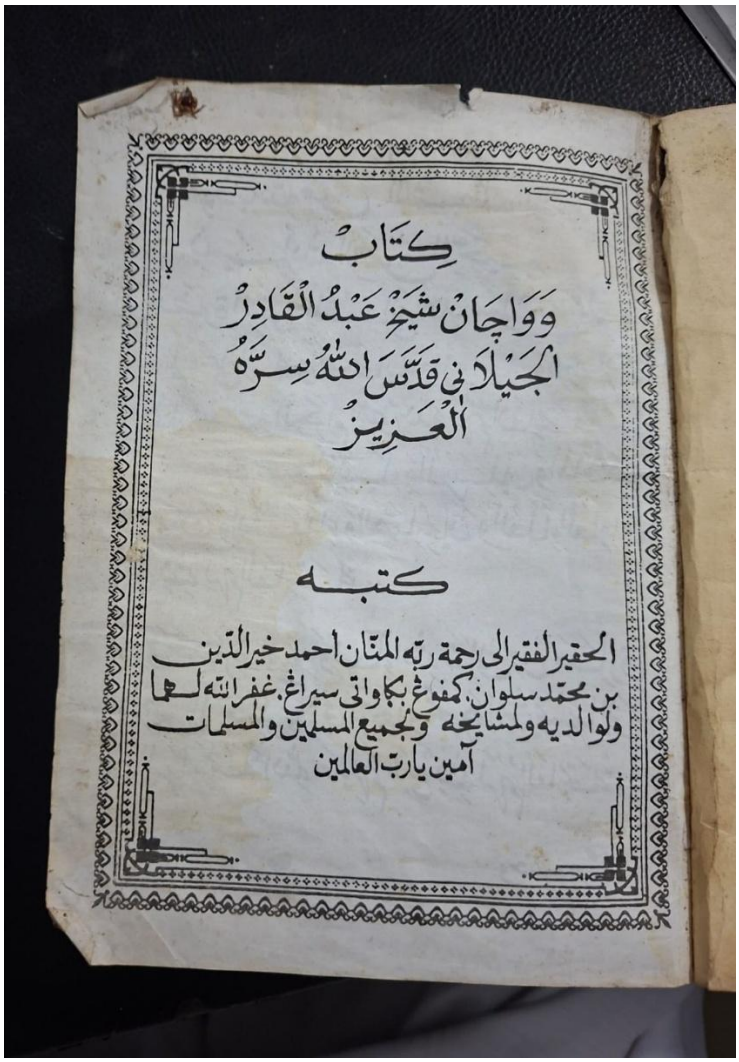
كتاب
وواجان شيخ عبد القادر
الجيلاني قدس الله سره
العزيز

كتبه

الحقير الفقير الى رحمة ربه المنان احمد خير الدين
بن محمد سلوان كمفوغ بكاواتي سيراغ غفر الله لهما
ولوالديه ولمشايخه ولجميع المسلمين والمسلمات
آمين يارب العالمين

Foto 1 kitab wawacan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tulisan Kiai Khaeruddin bin Muhammad Salwan

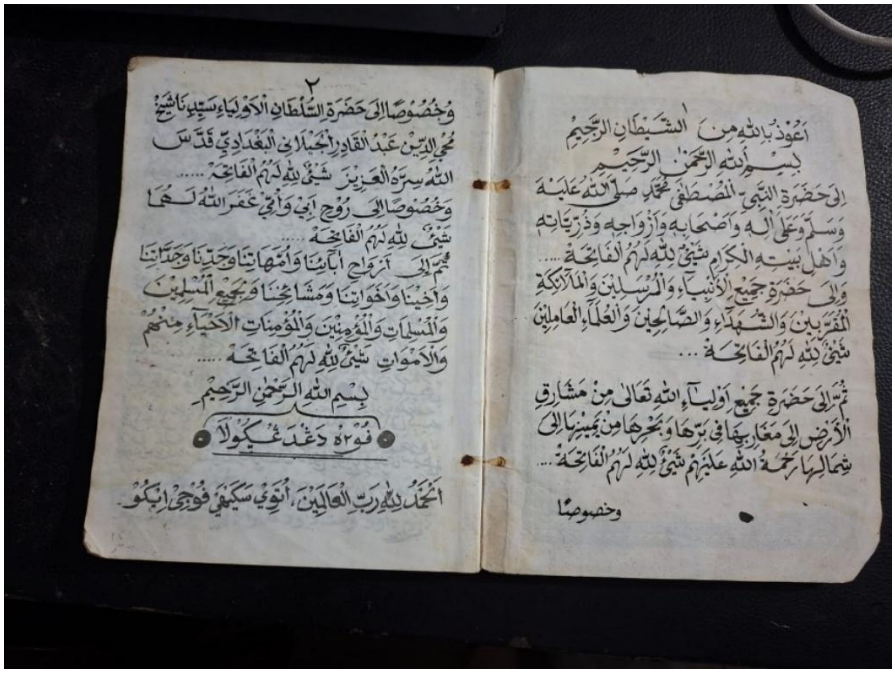

Foto 2 kitab wawacan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tulisan Kiai Khaeruddin bin Muhammad Salwan

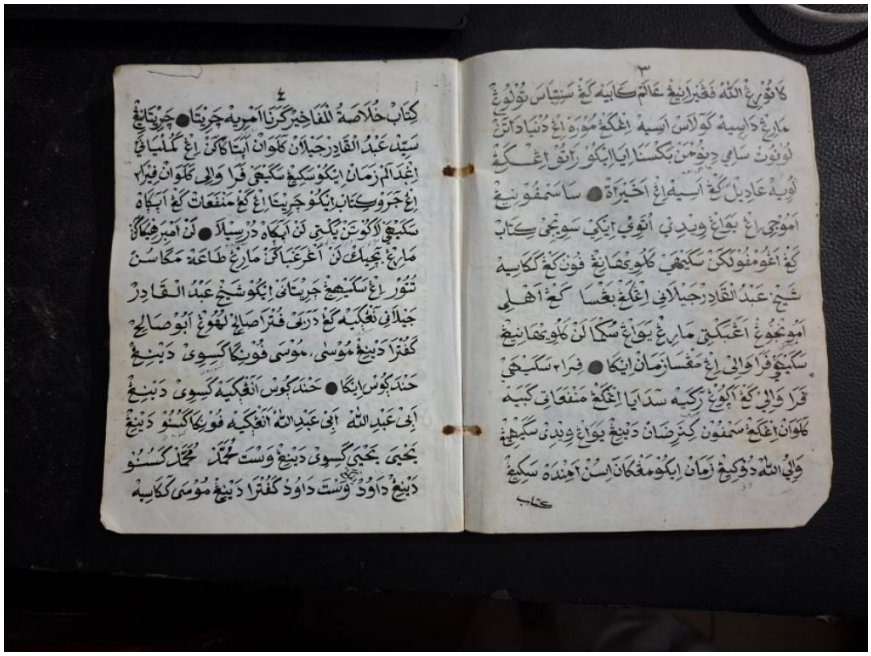

Foto 3 kitab wawacan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tulisan Kiai Khaeruddin bin Muhammad Salwan

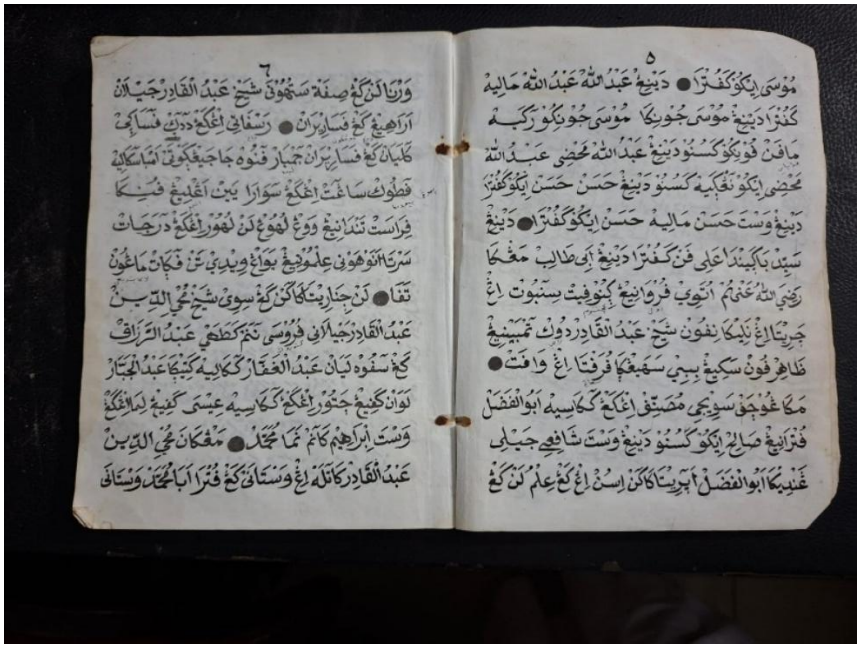

Foto 4 kitab wawacan Syekh Abdul Qadir al-Jailani tulisan Kiai Khaeruddin bin Muhammad Salwan

“Maca Syekh” biasa dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti pengantenan, surabian (selamatan 4 bulan kehamilan), punaran (selamatan tujuh bulan kehamilan), dan menempati rumah baru. Kepergian haji juga biasa dilaksanakan “maca syekh”. Biasanya “maca syekh” dilaksanakan setelah magrib sebelum acara inti dilaksanakan esok harinya. Selama jamaah haji di tanah suci, keluarga di rumah juga melaksanakan “maca Syekh” setiap malam jum’at.

Tradisi Hurup Arab Pegon Untuk Undangan

Wong Kresek, terutama para kiai, biasa menggunakan hurup Arab pegon untuk mengundang para jamaah untuk menghadiri suatu acara seperti riungan atau mensholati jenazah. Berikut ini contoh beberapa undangan wong Kresek dengan hurup Arab Pegon:

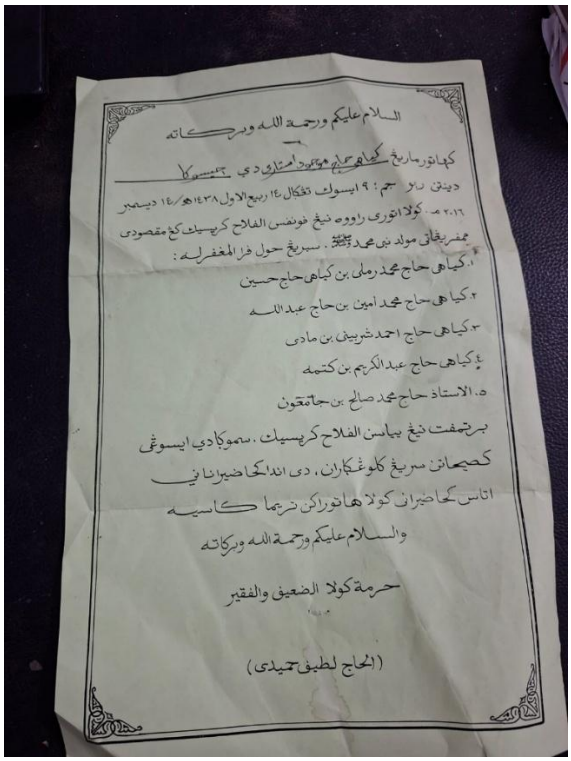

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

كهاتور ماريڠ كياهي حاج موجود استاري دي جيسوكا

دينتن ريو جم: ٩ ايسوك تڠكال ١٤ ربيع الاول ١٤٣٨هـ/١٤ ديسمبر ٢٠١٦م. كولا اتوري راووه نيڠ فونفس الفلاح كريسيك كڠ مقصودي ممفريڠاتي مولد نبي محمد ﷺ. سبريڠ حول فرا المغفرله:

١. كياهي حاج محمد رملي بن كياهي حاج حسين

٢. كياهي حاج محمد امين بن حاج عبد الله

٣. كياهي حاج احمد شربيني بن مادي

٤. كياهي حاج عبد الكريم بن كتمه

٥. الاستاذ حاج محمد صالح بن جامعون

برتمفت نيڠ بياسن الفلاح كريسيك. سموكا دي ايسوڠي كصيحاتن سريڠ كلوڠكاران، دي اندا كحاضيراناني اتاس كحاضيراني كولا هاتوراكن نريما كاسيه

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

حرمة كولا الضعيف والفقير

(الحاج لطيف حميدي)

Foto contoh undangan berhurup Arab pegon dari K.H. Latif Humaidi untuk K.H. Maujud Astari untuk menghadiri acara Maulid Nabi dan haul para kiai; nampak angka tahun 1438 Hjiriyah atau tahun 2016 M.

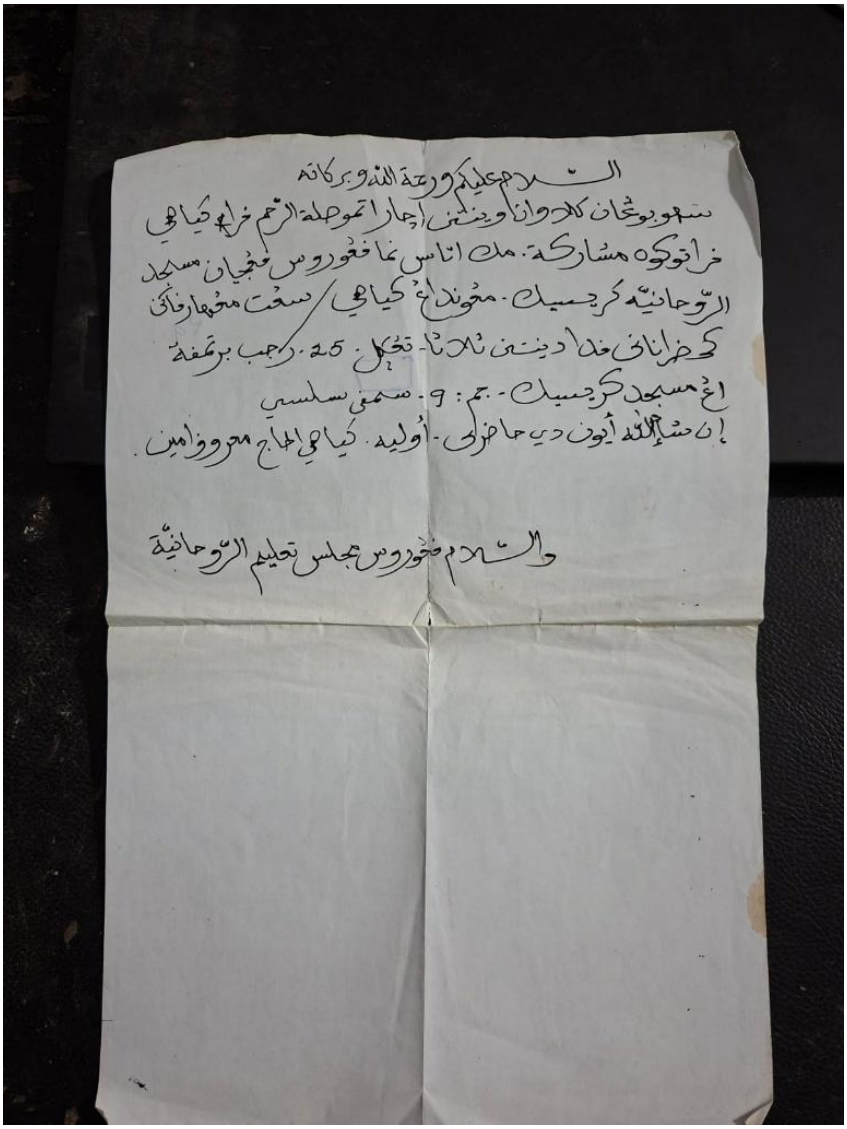

Foto undangan wong Kresek berhurup Arab pegon dari pengurus majlis ta'lim Arruhaniyah Kresek (masjid Arruhaniyah) untuk hadir dalam acara silaturahmi bersama K.H. Ma'ruf Amin; hanya ada keterangan 25 Rajab tanpa tahun. namun, jika kita perhatikan dengan tulisan Shalawat Akrama di atas, nampaknya undangan ini ditulis oleh K.H. Mufti Asnawi. Jadi surat ini ditulis sebelum K.H. Mufti wafat tahun 2011.

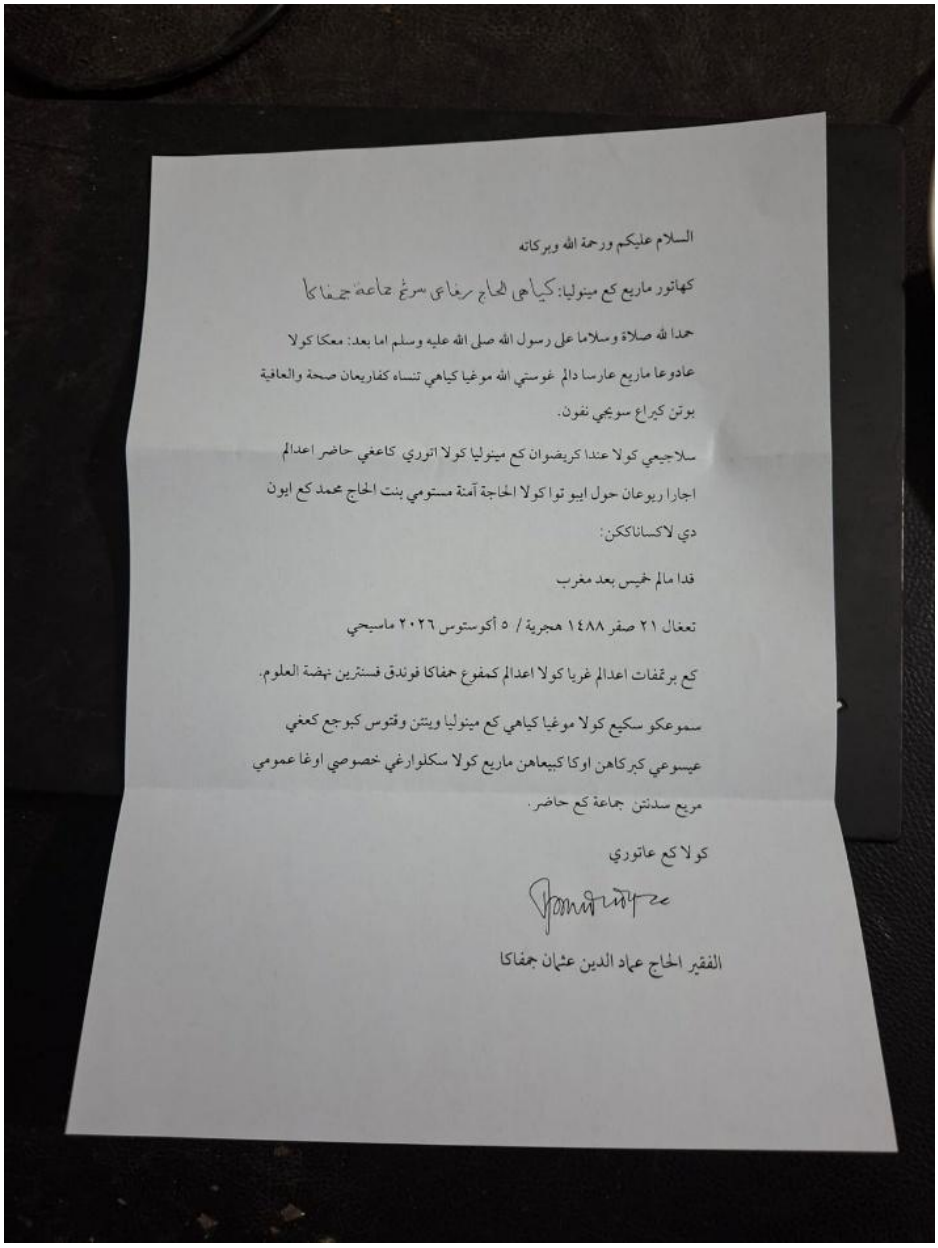

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

كهاتور ماريع كم مينوليا: كياهي الحاج رفاعي سرغ جماعة جمفاكا

حمدا لله صلاة وسلاما على رسول الله صلى الله عليه وسلم اما بعد: معكا كولا عادوعا ماريع عارسا دالم غوستي الله موغيا كياهي تنساه كفاريعان صحة والعافية بوتن كيراع سويجي نفون.

سلاجيعي كولا عندا كريضوان كع مينوليا كولا اثوري كاغني حاضر اعدالم اجارا ريوعان حول ايبو توا كولا الحاجة آمنة مستومي بنت الحاج محمد كع ايون دي لاكساناكان:

قدا مالم خميس بعد مغرب

تعغال ٢١ صفر ١٤٨٨ هجرية / ٥ أكوستوس ٢٠٢٦ ماسيحي

كع برتمفات اعدالم غريا كولا اعدالم كمفوع جمفاكا فوندق فسنترين نهضة العلوم.

سموعكو سكيع كولا موغيا كياهي كع مينوليا وينتن وقتوس كبوجع كمغي عيسوعي كبركاهن اوكا كبيعاهن ماريع كولا سكلوارغي خصوصي اوغا عمومي مريع سدنتن جماعة كع حاضر.

كولا كع عاتوري

الفقير الحاج عماد الدين عثمان جمفاكا

Foto undangan Wong Kresek berhurup Arab pegon; nampak undangan saya kepada K.H. Rifai Cempaka untuk menghadiri acara riungan haul nenek Hajjah Aminah Mastomi 2026

Tradisi Nulis Langit Ketika Memberangkatkan Orang Pergi Haji

Tradisi *"nulis langit"* adalah tradisi wong Kresek jika ada keluarga yang hendak pergi haji. Ketika keluarga yang mau haji hendak meninggalkan rumah, Wong Kresek memanggil kiai untuk memberangkatkan perjalanannya dengan prosesi tertentu. Di antara prosesi itu adalah menulis kalimat tertentu ke arah langit. Prosesi dimulai dengan membaca ayat-ayat Al-Quran dan doa-doa dengan menghadap ke arah kiblat. Kemudian menghadap ke arah utara dengan bacaan khusus; lalu menghadap timur dengan bacaan khusus; kemudian mengahadap selatan dengan bacaan khusus pula. Setelah itu kembali mengahadap kiblat. Kemudian sang kiai akan membimbing jamaah haji untuk menulis kalimat tertentu ke arah langit, setelah itu dilantunkan azan dan sang jamaah pun berangkat menuju bandara. Adapun bacaan dalam prosesi itu adalah sebagai berikut:

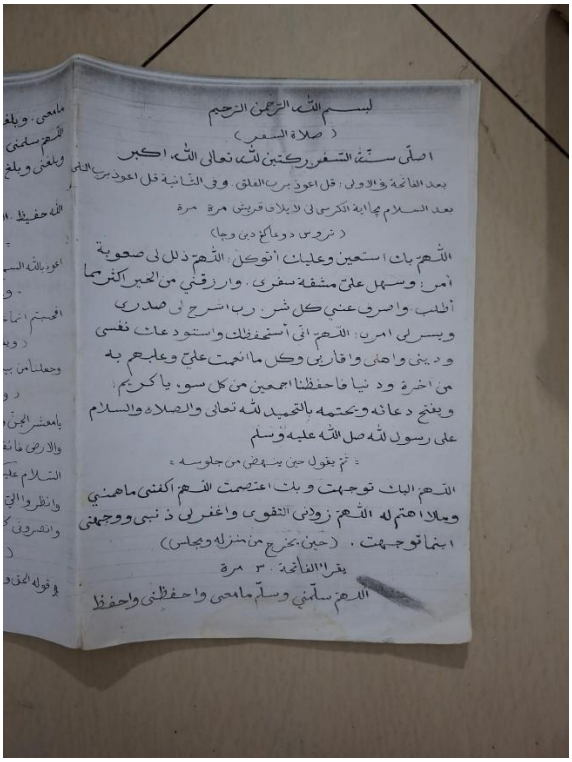

بسم الله الرحمن الرحيم

(صلاة السفر)

اصلى سنة السفر ركتين لله تعالى الله اكبر

بعد الفاتحة في الاولى: قل اعوذ برب الفلق. وفي الثانية قل اعوذ برب الناس

بعد السلام بجاية الكرسي لي لايلاف قريش مرة مرة

(تروس دوعاكغ دين وجا)

اللهم بك استعين وعليك أتوكل: اللهم ذلل لي صعوبة أمري: وسهل علي مشقة سفري. وارزقني من الخير اكثر مما أطلب. واصرف عني كل شر. رب اشرح لي صدري ويسر لي امري: اللهم اني أستحفظك واستودعك نفسي وديني واهلي واقاربي وكل ما انعمت علي وعليهم به من اخرة ودنيا فاحفظنا اجمعين من كل سوء يا كريم: ويفتح دعائه ويختمه بالتحميد لله تعالى والصلاة والسلام على رسول الله صل الله عليه وسلم

ثم يقول حين ينهض من جلوسه

اللهم اليك توجهت وبك اعتصمت اللهم اكفني ما همني وما لا اهتم له اللهم زودني التقوى واغفر لي ذنبي ووجهني اينما توجهت. (حين يخرج من منزله ومجلس)

يقرأ الفاتحة ٣ مرة

اللهم سلمني وسلم ما معي واحفظني واحفظ

Foto 1 naskah bacaan nulis langit untuk memberangkatkan haji milik K.H. Sukarman dari Talok yang ia dapatkan dari K.H. Syarbini Al-Falah Kresek

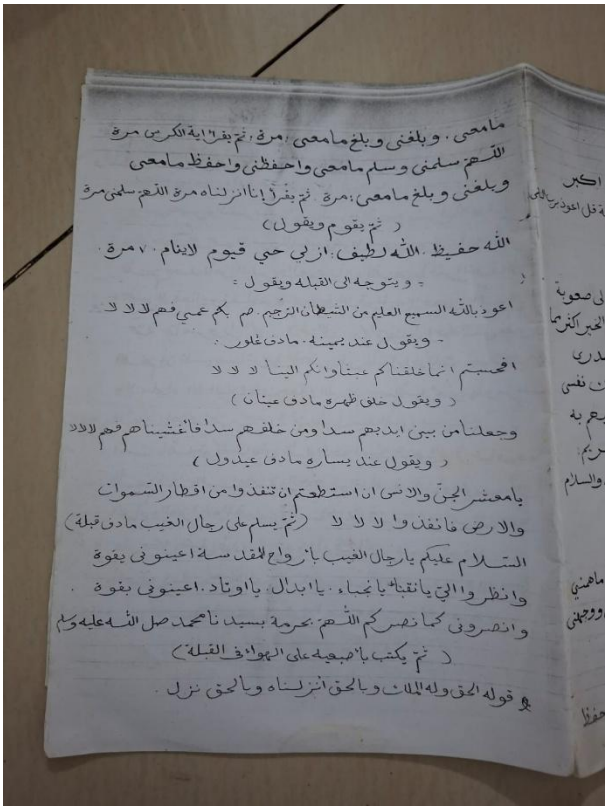

مامعى . وبلغنى وبلغ مامعى ، مرة ، ثم يقرأ اية الكرسى مرة
اللهم سلمنى وسلم مامعى واحفظنى واحفظ مامعى
وبلغنى وبلغ مامعى ، مرة ثم يقرأ انا انزلناه مرة اللهم سلمنى مرة
(ثم يقوم ويقول)
الله حفيظ . الله لطيف : ازلى حى قيوم لاينام . ٧ مرة .
= ويتوجه الى القبله ويقول =
اعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم . صم بكم عمى فهم لا لا لا
- ويقول عند يمينه . مادى غلور :
افحسبتم انما خلقناكم عبثا وانكم الينا لا لا لا
(ويقول خلف ظهره مادى عينان)
وجعلنا من بين ايديهم سدا ومن خلفهم سدا فاغشيناهم فهم لا لا لا
(ويقول عند يساره مادى عيدول)
يامعشر الجن والانس ان استطعتم ان تنفذوا من اقطار السموات
والارض فانفذوا لا لا لا (ثم يسلم على رجال الغيب مادى قبلة)
السلام عليكم يارجال الغيب بأرواح المقدسة اعينونى بقوة
وانظروا الى يانقباء يانجباء . يا ابدال . يا اوتاد . اعينونى بقوة .
وانصرونى كما نصركم اللهم بحرمة بسيدنا محمد صل الله عليه وسلم
(ثم يكتب بأصبعيه على الهواء فى القبلة)
قوله الحق وله الملك وبالحق انزلناه وبالحق نزل .

Foto 2 naskah bacaan nulis langit untuk memberangkatkan haji milik K.H. Sukarman dari Talok yang ia dapatkan dari K.H. Syarbini Al-Falah Kresek

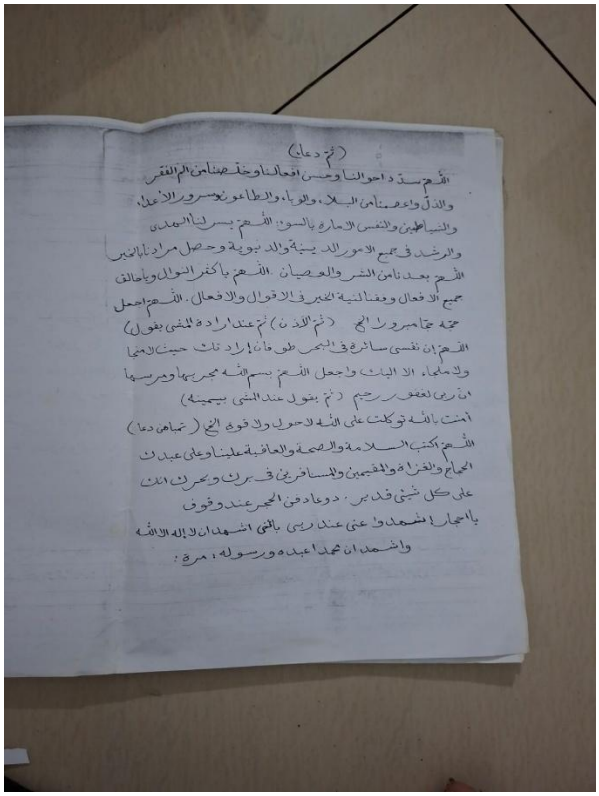

Foto 3 naskah bacaan nulis langit untuk memberangkatkan haji milik K.H. Sukarman dari Talok yang ia dapatkan dari K.H. Syarbini Al-Falah Kresek

Tradisi Mesantren Wong Kresek Sejak 1636

Tradisi mesantren sudah berjalan dalam perjalanan sejarah masyarakat Kresek sejak awal kesultanan Banten, setidaknya, yang tercatat, sejak Raden Kenyep Wangsakara, Lebe Panji dan Tisnajaya mendampingi Pangeran Abul Ma'ali diutus Sultan Abul Mafakhir untuk menemui Syarif Zaid, penguasa Makkah, agar memberi pengakuan kepada Sultan Abul Mafakhir sebagai Sultan Banten.[4] Kesempatan itu digunakan pula untuk menemui dan menuntut ilmu kepada para ulama Makkah termasuk Ibnu Allan.[5] Ibnu Allan kemudian menulis dua kitab untuk Sultan Abul Mafakhir yaitu kitab *"Al-Mawâhib al-Rabbâniyyah fî Jawâb al-As'ilah al-*

[4] Lihat Mufti Ali, Aria Wangsakara Tangerang, Bhakti Banten Press, 2019, h. 16
[5] Ibid, h. 19

Jâwiyyah" yang berisi fatwa-jawaban dari Syaikh Ibn ‘Allân atas sepuluh buah pertanyaan yang diajukan oleh Sultan Banten untuknya. Selain kitab tersebut juga kitab *"Al-Manhaj al-Wâdhih al-Sulûk fî Syarh Nashîhah al-Mulûk"* (yang berisi penjelasan tentang isi kitab “Nashîhah al-Mulûk karya Imam al-Ghazzâlî yang dijadikan bacaan, pedoman dan acuan utama dalam etika politik dan tata negara oleh Sultan Banten).

Foto manuskrip kitab “al-Manhaj al-Wâdhih al-Sulûk fî Syarh Nashîhah al-Mulûk”, yang dibawa oleh rombongan Raden Kenyep Wangsakara koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI); foto Ginanjar Sya’ban[6]

[6] https://sanadmedia.com/artikel/kitab-tata-negara-untuk-sultan-banten-dari-makkah/

Syaikh Ibn ‘Alan bernama lengkap Muhammad ‘Ali bin Muhammad ‘Alan bin Ibrahim al-Bakri ash-Shiddiqi asy-Syafi’i (1588-1647). Beliau adalah seorang mufasir, muhaddis, faqih mazhab Syafi’i, dan seorang sufi dari Mekah. Beliau hidup pada rentang waktu dari akhir abad ke-16 hingga paruh awal abad ke-17. Beliau memiliki banyak sekali karya yang menunjukkan penguasaaannya atas beragam cabang keilmuan Islam.

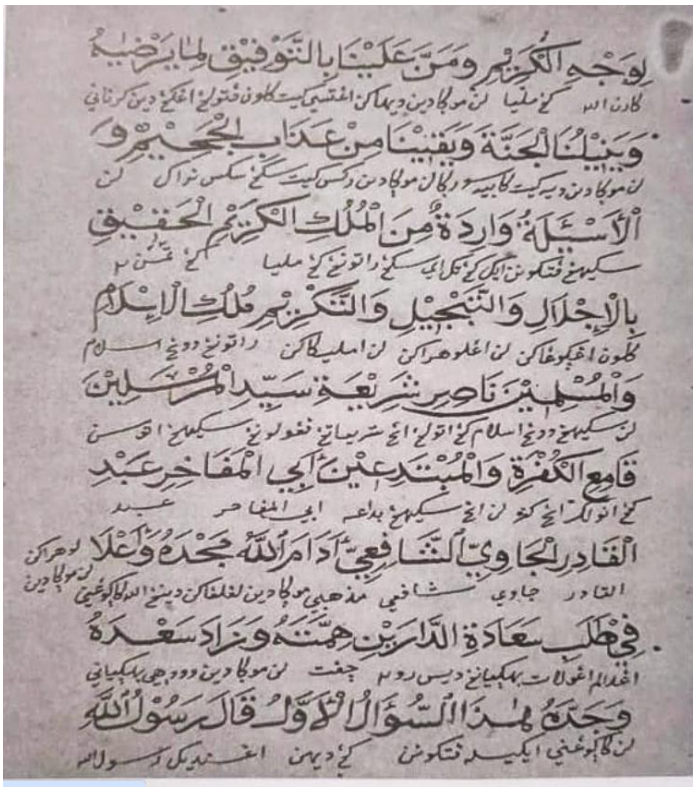

Foto lembaran ke-6 dari manuskrip kitab Al-Mawahib al-Rabbaniyah lil As’ilah al-Jawiyah karya Ibnu Allan yang dibawa rombongan Raden Kenyep Wangsakara tahun 1936-1638 kolekasi PNRI; foto Ginanjar Sya’ban

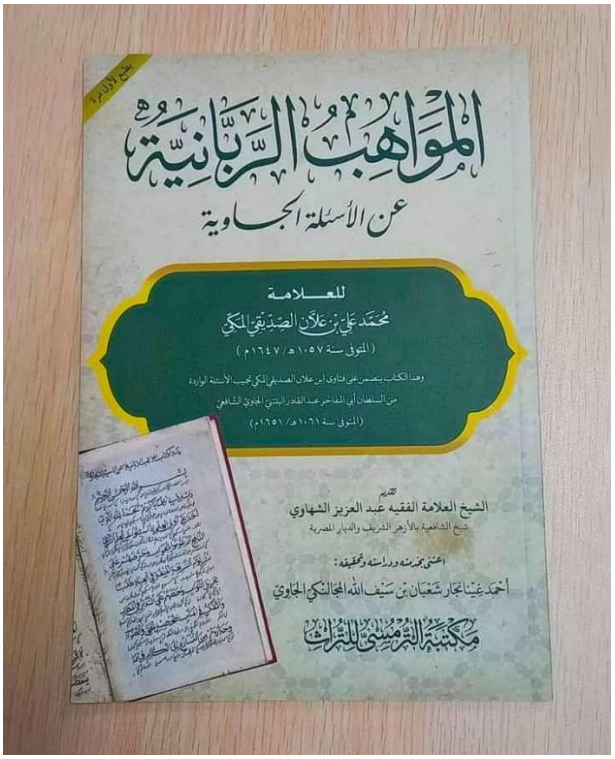

Foto sampul kitab Al-Mawahib al-Rabbaniyah yang telah dicetak tahun 2022 oleh Penerbit Atturmusi dan ditahqiq oleh Dr. Ginanjar Sya'ban

Hubungan antara Kresek dan Ibnu Allan tidak hanya terbatas kepada kitab-kitab yang dibawa Raden Kenyep dan rombongan tahun 1636 tetapi berlanjut pada periode berikutnya. Di perpustakaan Pondok Pesantren NU Cempaka Kresek terdapat manuskrip kitab *Fathul Mubin Syarah Ummil Barahin* karya Ibnu Allan. Manuskrip tersebut terdiri dari 40 lembar 79 halaman. Setiap lembar terdiri dari 16 baris. Bentuk manuskrip tersebut sebagai berikut:

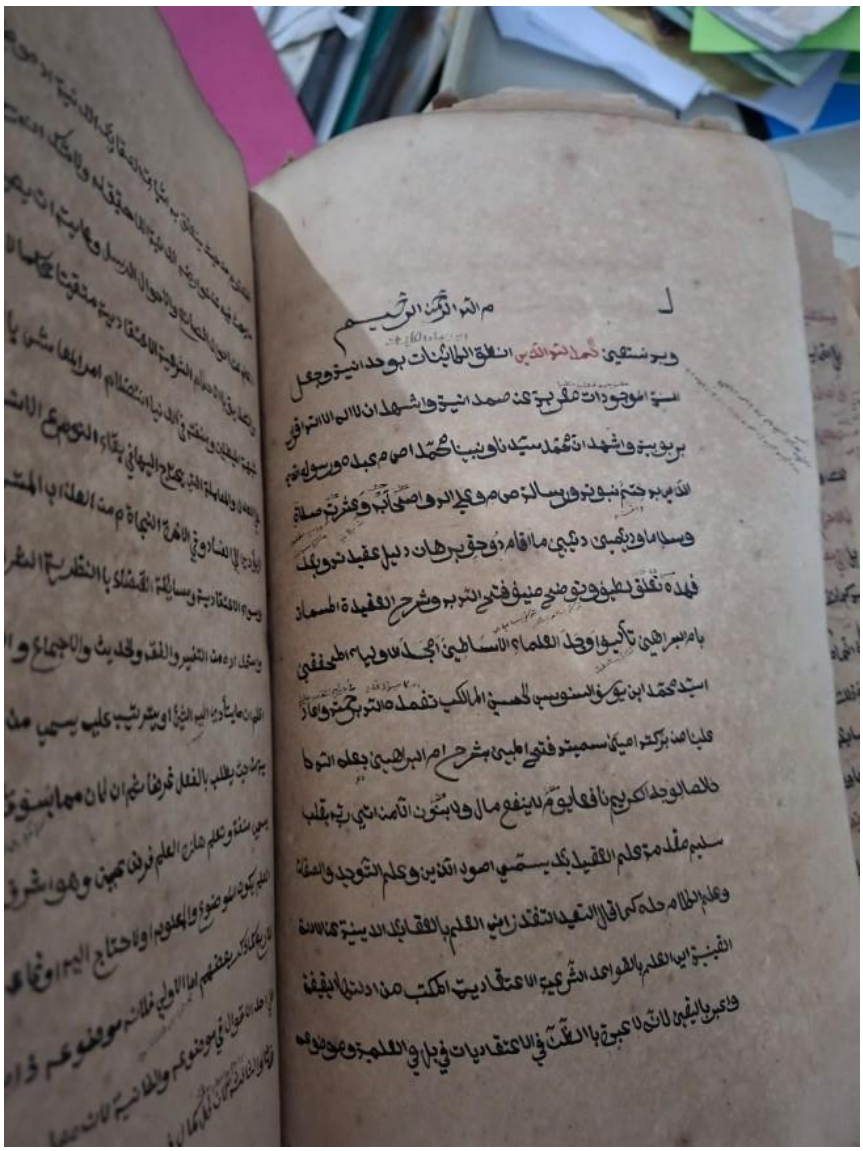

Foto Manuskrip kitab Fathul Mubin Syarah Ummul Barohin karya Ibnu Allan; koleksi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek

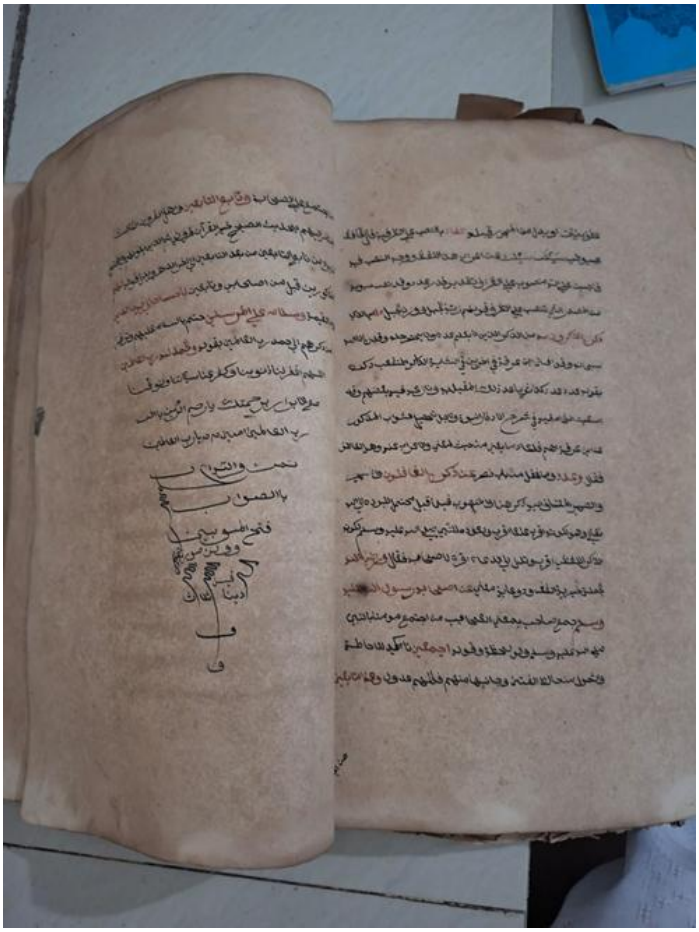

Foto lembaran akhir manuskrip kitab Fathul Mubin karya Ibnu Allan

Walau tidak ada angka tahun penyalinan tetapi kita dapat perkirakan bahwa kertas itu diproduksi antara 1704-1810. Setelah diterawang pada cahaya, gambar *watermark* yang terlihat pada kertas manuskrip tersebut adalah motif watermark khas Eropa yang dikenal sebagai *"Pro Patria"* (atau sering disebut juga *Maid of Holland* atau *Dutch Lion*). Di bagian bawah terlihat struktur pagar melingkar dengan garis-garis vertikal. Di dalam pagar terdapat wujud Dewi Hollandia (*Maid of Holland*) yang duduk memegang tombak dengan topi kebebasan di ujungnya, didampingi oleh Singa Belanda (*Dutch Lion*) yang memegang pedang dan berkas anak panah.

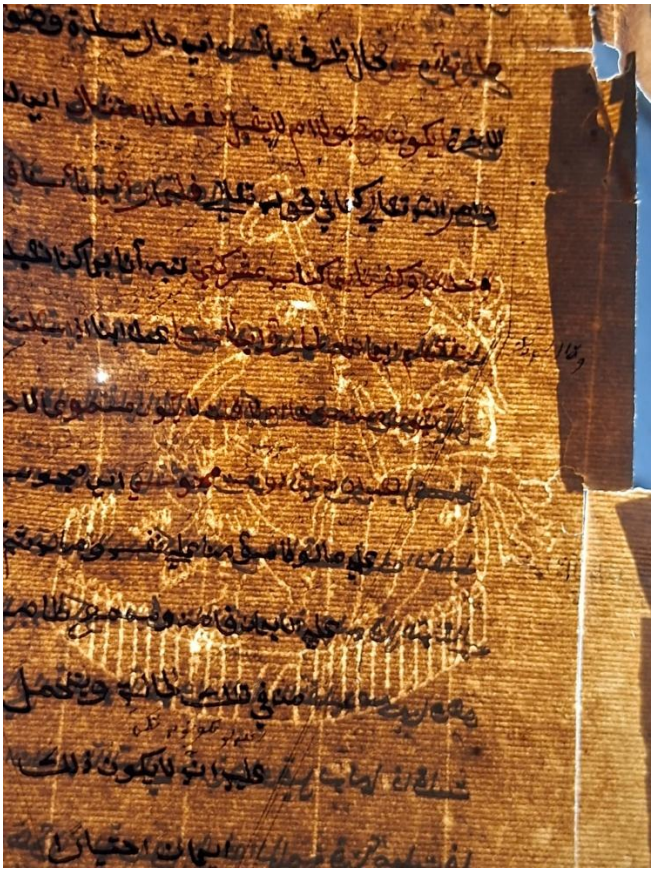

Foto watermark manuskrip kitab Fathul Mubin karya Ibnu Allan yang tersimpan di perpustakaan Ponpes Salafiyah NU Cempaka Kresek; tampak watermak ini jenis Pro Patria yang diproduksi antara tahun 1700-1800

Watermark tersebut adalah jenis Pro Patria sangat populer diproduksi di pabrik-pabrik kertas Eropa (terutama Belanda dan Inggris) dan banyak diekspor ke Nusantara/Wilayah Melayu pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19 (sekitar tahun 1700-an hingga 1800-an). Kertas dengan watermark ini secara luas digunakan untuk penulisan naskah-naskah kuno Nusantara pada abad ke-18 dan ke-19.

Rupanya kitab Ummul Barahin adalah kitab yang mendapat perhatian besar ulama Banten masa lalu, selain kitab Fathul Mubin karya Ibnu Allan, kitab lain yang mensyarahi kitab Ummul Barahin juga terdapat dalam

koleksi perpustakaan Pondok Pesantren NU. Di bawah ini manuskrip kitab Syarah Ummul Barahin karya Abdullah bin Umar bin Ibrahim al-Tilmisani:

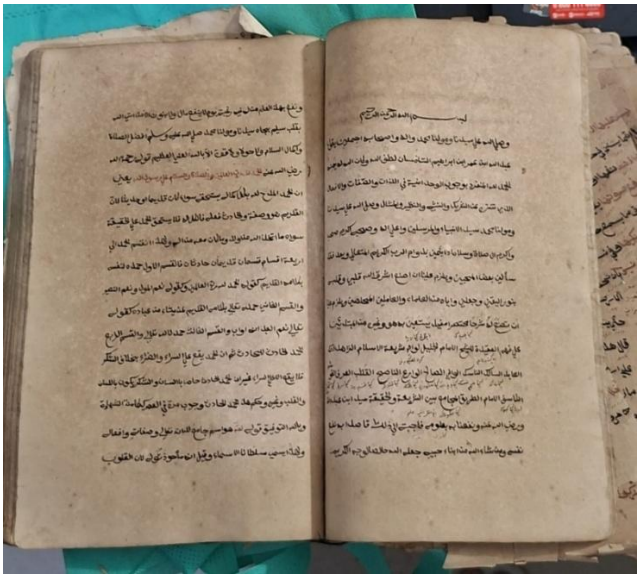

Foto manuskrip kitab Syarah Ummul Barahin karya Abi Abdullah Muhammad bin Umar bin Ibrahim al-Tilmisani; koleksi ponpes NU Cempaka Kresek

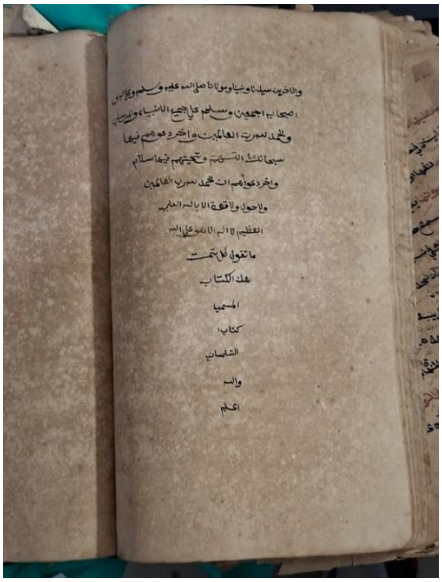

Foto lembaran akhir manuskrip kitab Syarah Ummul Barahin karya Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Ibrahim al-Tilmisani; koleksi ponpes NU Cempaka Kresek

Manuskrip kitab Syarah Ummul Barahin karya Al-Tilmisani itu berjumlah 27 lembar, 53 halaman. Setiap halaman terdiri dari 16 baris. Al-Tilmisani adalah murid dari Imam Sanusi pengarang kitab Ummul Barahin. Al-Tilmisani hidup pada tahun 897 H. ia mengarang sebuah kitab tentang gurunya tersebut Bernama kitab "Al-Mawahib al-Quddusiyah fi al-Manaqib al-Sanusiyah".

Manuskrip lain milik Wong Kresek yang masih tersisa adalah manuskrip tulisan Syaikh Ismail Belod Cakung yang berangka tahun 1856. Ketika manuskrip itu masih utuh manuskrip itu sempat difoto copy dan copy-nya hari ini dipegang oleh K.H. Abu Nu'man pesantren Al-Falah Kresek.

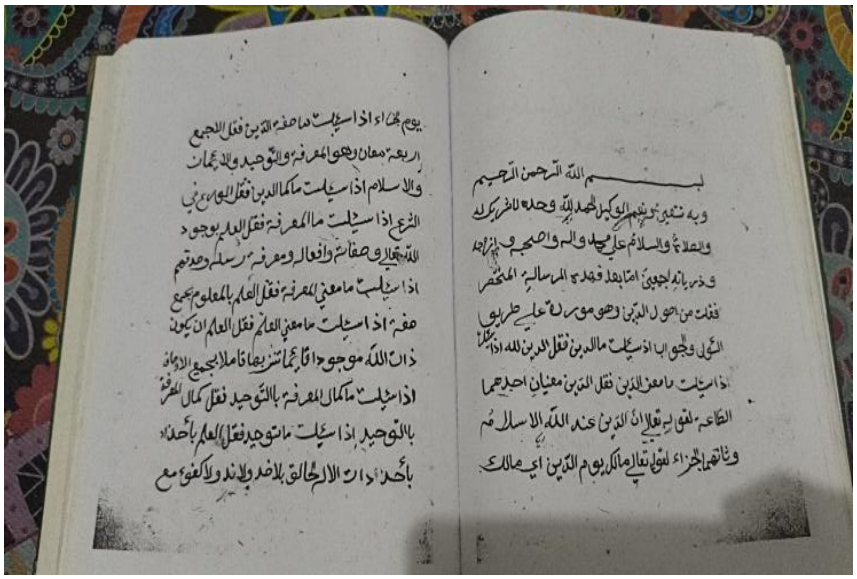

Foto Salah satu bagian dari fotocopy manuskrip kitab tulisan Syekh Ismail berangka tahun 1856 yang dimiliki oleh K.H. Abu Nu'man Pesantren Al-Falah

Manuskrip tulisan Syekh Ismail Belod ini merupakan sebuah risalah ilmiah keagamaan klasik yang secara keseluruhan ditulis dalam bahasa Arab murni (lughah 'arabiyyah). Teks ini disusun sebagai panduan pengajaran akidah dan tasawuf menggunakan metode dialogis teologis yang sangat sistematis, yaitu dengan pola syarth wa jawab ("jika engkau ditanya... maka katakanlah..."). Pada

halaman kanan, pembahasan diawali dengan pembukaan berupa kalimat basmalah, hamdalah, serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Penulis kemudian menerangkan landasan utama risalah ini sebagai penuntun dalam memahami pokok-pokok agama (ushul ad-din). Makna agama (ad-din) itu sendiri dibahas secara lugas dari dua sudut pandang substantif, yakni sebagai ketaatan (at-tha'ah) yang merujuk pada ketundukan penuh seorang hamba, serta sebagai balasan (al-jaza') yang mengikat amal perbuatan manusia.

Memasuki halaman kiri, teks menguraikan pilar-pilar utama ajaran Islam yang terhimpun dalam empat asas, yaitu ma'rifat, tauhid, iman, dan islam. Melalui metode tanya-jawab tersebut, penulis mendefinisikan ma me'rifat sebagai tindakan ilmu atau kesadaran mendalam akan keberadaan (wujud) Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya (af'al). Penjelasan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hakikat 'alim (orang yang berilmu) serta bagaimana kesempurnaan ma'rifat dan tauhid dicapai melalui pengesaan Zat Allah secara mutlak, tanpa ada tandingan, sekutu, maupun kesepadanan bagi-Nya.

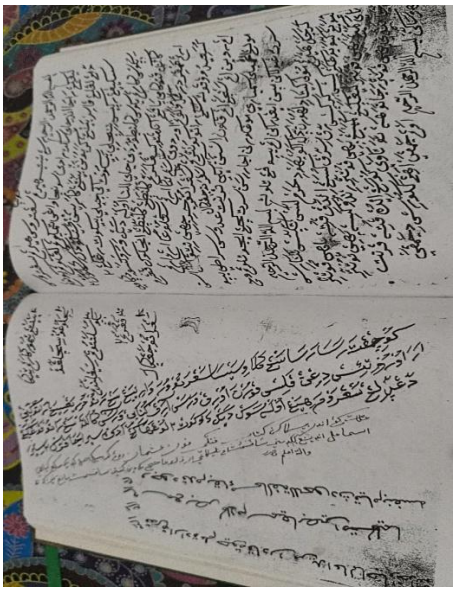

Foto Salah satu bagian dari fotocopy manuskrip kitab tulisan Syekh Ismail berangka tahun 1856 yang dimiliki oleh K.H. Abu Nu'man Pesantren Al-Falah

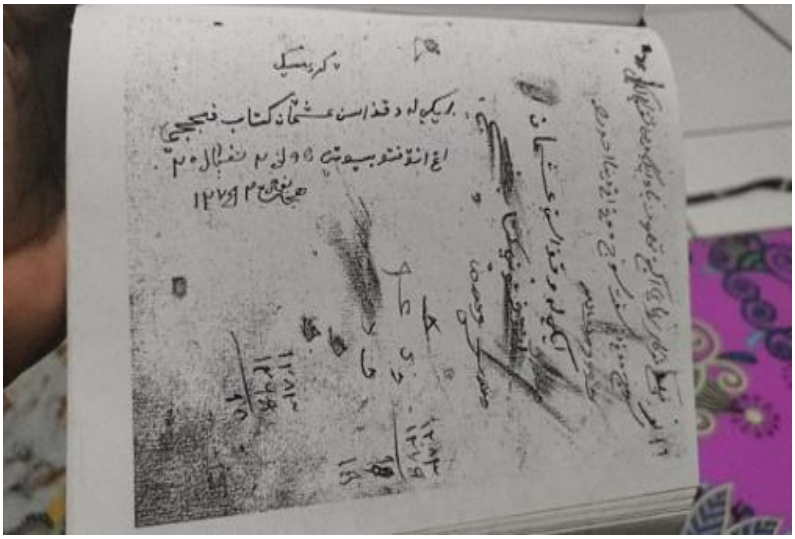

Foto Salah satu bagian dari fotocopy manuskrip kitab tulisan Syekh Ismail berangka tahun 1856 yang dimiliki oleh K.H. Abu Nu'man Pesantren Al-Falah

Manuskrip tulisan tangan Syekh Ismail milik K.H. Abu Nu'man Al-Falah itu tertulis nama Usman Kresek; Dalam marginalia terdapat kalimat: *"Kresek, ikilah wakaf isun Usman kitab Fajaji ing anak putu buyute wulan 2 tanggal 20 hijrah Nabi Mim 1275"*. "Wulan 2" adalah Safar, "Nabi Mim" berarti Nabi Muhammad. berarti titimangsa itu adalah 20 Safar 1275 Hijriah Nabi Muhammad SAW atau 28 September 1858 M.

Di perpustakaan NU Cempaka Kresek terdapat pula manuskrip kitab *Ma'rifatul Iman wal Islam* yang juga disalin sekitar tahun 1700-1800 M. lembaran awal mansukrip kitab ini hilang hanya tersisa 16 halaman terakhir.

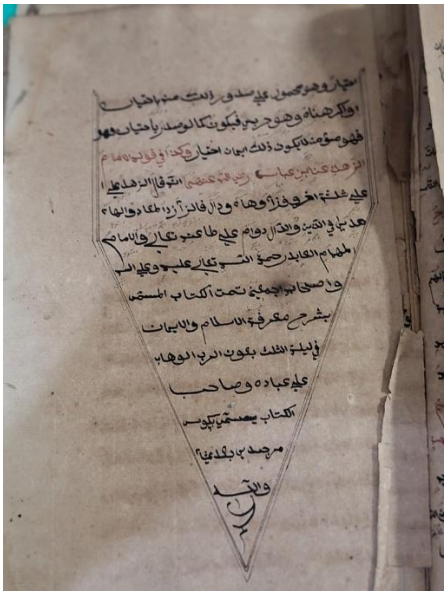

Foto lembaran akhir manuskrip kitab Ma'rifatul Iman Wal Islam; ditulis oleh Bagus ... (Marjid/Marjaed/murjandi-tidak terbaca) pada malam Selasa tanpa bulan dan tahun; terdapat dikoleksi perpustakaan NU Cempaka Kresek

Kresek Kampung Santri: Imaduddin Utsman Al-Bantani 2026

Foto lembaran awal manuskrip kitab koleksi Ponpes NU Cempaka Kresek; tanpa tahun dan tanpa judul; kertas yang digunakan kertas eropa watermark Pro Patria tahun 1700-1800; setelah pembukaan di awali oleh kalimat: I'lam annal ilma imma tasawwurun wa imma tashdiqun; jumlah lembaran sekitar 20 lembaran.

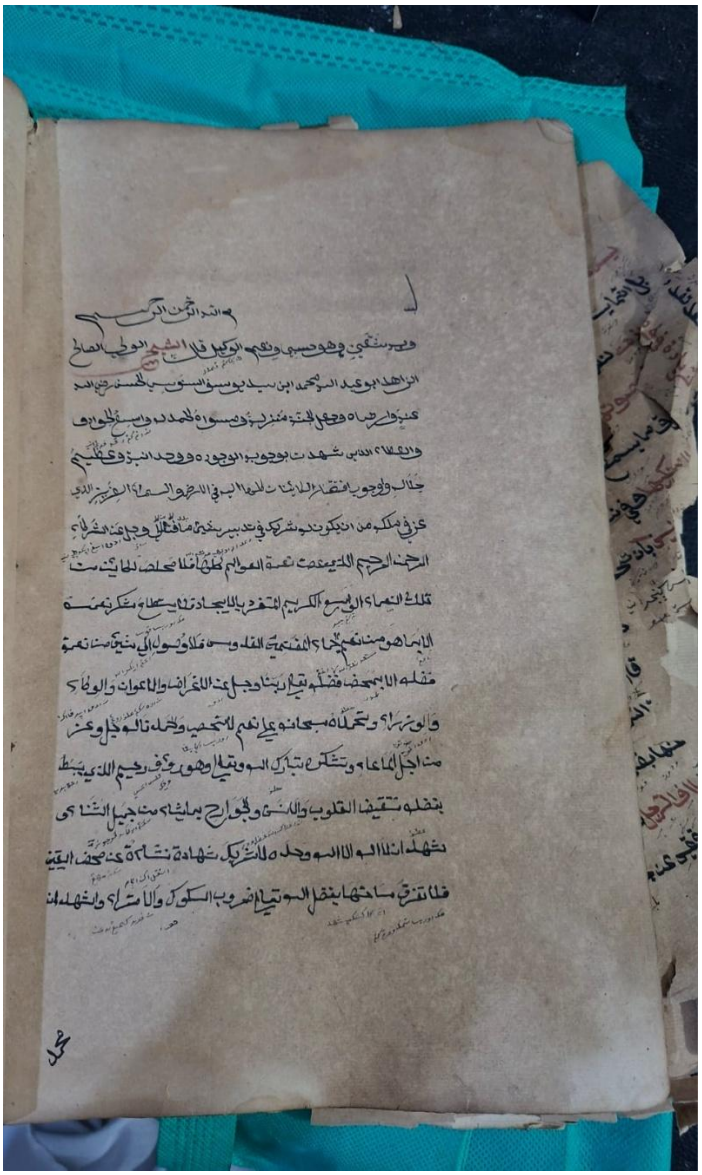

Foto lembaran awal manuskrip kitab Syarah al-Aqidah al-Shugra atau Syarah Ummul Barahin yang ditulis oleh Imam Sanusi; koleksi pondok pesantren NU Cempaka Kresek

Lembaran manuskrip kitab *Syarah ummul Barohin* koleksi pondok peasntren NU itu tidak lengkap hanya ada 34 lembar atau 67 halaman. Setiap halaman terdiri daro 16 baris. Imam Sanusi menulis kitab *Ummul Barohin* atau disebut *Al-Aqidah al-Shugra* kemudian mensyarahai kitab tersebut dengan nama *Syarah Ummul Barohin* atau *Syarah Al-Aqidah al-Shugro*. Ia juga mengarang kitab akidah bernama *Al-Aqidah al-Wushto* dan *Al-Aqidah al-Kubra*. Mahakarya paling monumental yang melambungkan nama beliau ke seantero dunia adalah sebuah kitab ringkas berjudul *Ummul Barahin*, yang berarti Induk dalil-dalil. Kitab ini juga sering disebut dengan nama *Al-Aqidah as-Sanusiyah* atau *Al-Aqidah as-Sughra*. Di dalam karya legendaris ini, Imam as-Sanusi merumuskan konsep tauhid secara sangat rapi, yang di dalamnya memuat pembahasan mengenai Sifat Dua Puluh. Konsep ini memetakan sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz (boleh) bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta sifat-sifat yang serupa bagi para utusan-Nya. Kitab ini menjadi sangat istimewa karena setiap poin keimanan yang disajikan selalu disertai dengan argumen logis yang kuat namun ringkas.

Imam Sanusi Bernama lengkap Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf as-Sanusi merupakan salah satu pilar utama mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah al-Asy'ariyah. Lahir di Tilmisan, Aljazair, pada tahun 832 Hijriah atau sekitar tahun 1428 Masehi, tokoh yang akrab disapa Imam as-Sanusi ini tumbuh di lingkungan yang kental dengan tradisi keilmuan Afrika Utara. Di balik keluasan ilmu pengetahuannya, Imam as-Sanusi lebih dikenal luas oleh masyarakat dunia Islam sebagai seorang teolog yang sangat warak, zahid, dan ahli ibadah. Beliau menghabiskan sebagian besar umurnya untuk mengajar dan menulis demi membentengi akidah umat dari pemahaman yang menyimpang. Pemikirannya berfokus pada penyelarasan antara dalil akal yang logis dan dalil syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan yang sistematis dan mudah dipahami, beliau berhasil menyederhanakan konsep teologi Asy'ariyah yang rumit menjadi rumusan yang dapat dicerna oleh masyarakat awam sekalipun tanpa kehilangan bobot ilmiahnya.

Warisan pesantren dari masa ke masa tidak terbatas dari manuskrip yang tersisa yang bisa dilihat, tetapi juga yang terpenting adalah keberlanjutan ilmu yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain. Selain itu eksistensi keberlanjutan sarana pendidikan pesantren yang selalu ada di Kresek dalam setiap masa mulai Syekh Ciliwulung Cakung, Syekh Saudin Lempuyang, Syekh Hasan Bashri bin Mahmud Cakung, Syekh Abdul Akhir bin Karomudidin Lempuyang, Syekh Dana bin Ikram Cakung, Syekh Alim Cideng, Syekh Ayip Cakung, Syekh Ismail Belod, Syekh Umar Tanara, Syekh Abdul Karim Lempuyang, Syekh Nawawi Tanara, K.H. Ramli Cideng, Kiai Ahsan Cempaka, K.H. Abdurrahman Pendawa, K.H. Amin Koper, K.H. Sarbini Al-Falah, K.H. Mufti Asnawi Cakung, K.H. Qalyubi Renged dan sampai hari ini puluhan pesantren berada di jejaring ulama Kresek-Lempuyang-Tanara.

Kresek di Tetapkan Sebagai Kampung Santri

Pada 14 Juli 2024 Wakil Presiden Republik Indonesia, Prof. K.H. Ma'ruf Amin, menetapkan Kresek sebagai Kampung Santri. *"Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim Kresek sebagai kampung santri saya nyatakan diresmikan*", demikian kata Ma'ruf Amin ketika menetapkan Kresek sebagai kampung santri pada hari Ahad, 14 Juli 2024 di Aula Syekh Astari kantor Kecamatan Kresek.[7]

Adapun pidato lengkap Wakil Presiden dalam peresmian Kresek Kampung Santri sebagai berikut:[8]

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang saya hormati Penjabat Gubernur Banten beserta anggota Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Provinsi Banten, Penjabat Bupati Tangerang, Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat dan Ketua MUI Kecamatan Kresek, Ketua Panitia Gebyar Muharam 1446 Hijriah,

[7] https://www.tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/read/49907/Wapres-Maruf-Amin-Resmikan-Kampung-Kelahirannya-di-Kresek-Tangerang-Jadi-Kampung-Santri
[8] Chanel Youtube resmi Wakil presiden, https://www.youtube.com/watch?v=AS_XuV3P7ss

ulamaanal kiram wa masyaikhanal afadil, seluruh tokoh masyarakat, hadirin serta undangan yang berbahagia.

Alhamdulillah pada malam hari ini saya bisa hadir dalam acara Gebyar Muharam di tempat ini, di tempat saya kecil, di Kresek ini, tempat saya lahir. Jadi saya ini sebenarnya santri Kresek yang jadi Wakil Presiden. Harap nanti ada lagi santri Kresek yang jadi Wakil Presiden. Amin. Kalau perlu jadi Presiden! Jangan selesai, saya tidak ada lanjutnya. *Wabillahi taufik wal hidayah wa akhiru dakwahum*, enggak ada terusnya. Saya minta nanti ada santri lagi.

Dalam kita memperingati Tahun Baru Hijriah, menurut saya yang penting itu mengambil maknanya. Salah satu yang menurut saya penting—karena hijrah itu pindahnya Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam dari Makkah ke Madinah—maka hendaknya momen peringatan 1 Hijriah itu kita upayakan untuk menghijrahkan diri kepada keadaan yang lebih baik, meng-*upgrade* diri. Karena hijrah itu ada dua: ada hijrah *hissiyyah* (fisik), ada hijrah *maknawiyyah*.

Hijrah fisik artinya pindah dari satu tempat ketika tempat itu tidak baik, maka kita disuruh pindah. *Ardullahi wasi'ah fuhajiru* (bumi Allah ini luas, hijrahlah). Kalau di satu tempat itu tidak memungkinkan kita bisa melaksanakan tugas-tugas menjalankan agama dengan baik, hijrah. Tapi yang lebih umum lagi yang hijrah maknawiyyah, dalam arti perilaku. Hijrah perilaku, menghijrahkan cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak kita. Berpikirnya, bersikap, dan bertindak hijrah ke mana? Hijrah kepada apa yang dituntunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hijrah *ila manhajin rabbaniyyin, manhajin imaniyyin, manhajin tasyri'iyyin*. Kita berhijrah untuk apa? Yaitu kepada cara berpikir konsep Manhaj itu konsep, konsep Rabbani (ketuhanan), konsep Imani (keimanan), konsep tasyri'i yaitu Syariah, sesuai dengan Syariat Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Karena itu, kita disuruh oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, disuruh minta kepada Allah *Ihdinas sirotol mustaqim*. Dalam surat Fatihah itu sudah kita disuruh mengucapkan syukur kepada Allah

atas nikmat-Nya (Alhamdulillah), kita disuruh juga membuat pernyataan *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, terakhir disuruh *Ihdinas sirotol mustaqim* (minta supaya ditunjukkan, diberi hidayah).

Nah, hidayah di sini ini ulama mengatakan hidayahnya bukan hidayah *'ammah*, bukan hidayah *dilalah*. Kalau dilalah sudah, sudah ditunjukkan oleh Allah dengan Al-Qur'an, dengan Nabi. Itu semua Al-Qur'an itu kan *Hudan linnas* (petunjuk bagi manusia). Cuman ada yang menerima, ada yang tidak menerima. Itu namanya *hidayatud dilalah*. Tapi yang dimaksud di sini ini hidayah sebagai penerimaan kita menjalankan itu, itu disebut *Hidayatul Ma'unah* namanya, supaya kita minta supaya dapat hidayah ma'unah. Nah hidayah ma'unah itu hidayah harus diminta karena Allah menyuruh minta, kemudian juga berusaha.

Foto Wakil Presiden Ma'ruf Amin ketika menandatangani prasasti Kresek Kampung Santri di damping Pj Gubernur Banten Al-Muktabar, 14 Juli 2024[9]

Memang segala sesuatu itu Allah yang menentukan, tapi harus ada usaha dari manusia, harus ada, harus ada *kasb*. Kalau bahasanya ulama itu harus ada *kasb*, ada ikhtiar kita untuk berusaha. Kalau orang tidak usaha, ya tidak dapat. *Man jahada fina*

[9] https://www.bantennow.com/kresek-ditetapkan-sebagai-kampung-santri-oleh-wapres-pj-bupati-berharap-santri-dan-ulama-sejalan-dengan-pemerintah-kabupaten-tangerang/

lanahdiyannahum subulana (siapa yang berusaha mendekat kepada Kami, Saya tunjukkan jalannya). Kalau enggak pernah berusaha ya enggak dapat jalannya. Jadi itu namanya ikhtiar. Walaupun Allah bisa, tapi Allah tetap... kalau Allah mau menunjukkan semua orang bisa. *Walau sya'a rabbuka la'amana man fil ardi kulluhum jami'a*. Kalau Allah mau, semua yang di bumi ini iman semua. Tapi Allah tidak mau, tidak mau memaksa. Apakah kamu mau memaksa manusia, kata Allah kepada Nabi Muhammad. Tidak. Berikan, sampaikan, nanti dia yang memilih.

Foto rangkaian acara peresmian kresek Kampung Santri 2024

Maka saya sering katakan, dalam beberapa hal kita tidak bisa memilih. Berarti kita mau jadi anaknya siapa, enggak pernah bisa memilih. Kalau orang bisa memilih, semua mintanya jadi anak presiden semua. Iya, benar ya? Memilih atau tidak? Tidak. Rupa kita apa, pernah pesan? *Allahumma*... pernah pesan rupa kita? Pernah pesan tidak? *Lamun olih mesen, waduh, sing wadon prigel kabeh, sing lanang cakep kabeh*. Tapi tidak bisa memilih, *majbur*, kita ini terpaksa.

Tapi dalam urusan jalan hidup, justru kita disuruh memilih. *Faman sya'a falyu'min waman sya'a falyakfur*. Siapa yang mau, silakan beriman. Yang tidak mau, silakan tidak beriman. Jadi orang kalau masuk surga itu pilihan. Makanya Nabi mengatakan, semua

umatku itu masuk surga kecuali yang tidak mau. Jadi kalau yang tidak mau, ah itu... Dan semua orang masuk surga, *man qala la ilaha illallah dakhalal jannah*. Tapi ada yang langsung, ada yang tidak langsung. Oh tinggal memilih, pengin masuk surga langsung apa tidak langsung?

Langsung? Yang benar? Iya kan nurut Rasulullah, lamun ora langsung dipanggang dikit kan. Pengin dipanggang dikit? Pengin langsung? Langsung. Memilih, pilihan itu pilihan. Nah, dalam kita berdoa kita meminta *sirotol mustaqim*, ulama mengartikan, *lamun wis ning sirotol mustaqim*, ya Allah tetapkan saya di jalan yang lurus ini, jangan menceng. Kenapa? Karena kalau kita menceng, menceng... *Barang siapa yang berpaling, menceng, mailan, azagallah* maka dia dipencengkan sekalian oleh Allah. Tuh, Allah begitu. Kalau pengin dekat Allah, mendekat katanya. Dalam Hadis Qudsi itu apa tuh... *Man ataani... Man taqarraba ilayya syibran taqarrabtu ilaihi dziro'an*. Siapa yang datang kepada Saya satu jengkal, Saya mendekat satu hasta. *Waman taqarraba ilayya dziro'an taqarrabtu ilaihi ba'an*. Siapa yang mendekat kepada Saya satu hasta, maka Saya mendekat kepada dia satu depa. Allah lebih mendekat lagi. *Waman atani yamsyi as'aituhu harwalatan*. Siapa yang datang kepada Saya jalan kaki, Saya datang kepada dia berlari. Jadi siapa yang mendekat, Saya dekat. Siapa yang menjauh, Saya jauh.

Jadi kalau ada orang mengatakan "saya mah belum dapat hidayah," bukan belum dapat hidayah, bagaimana dapat hidayah orangnya fasik, iya kan gitu. *Falamma zagu azagallahu qulubahum wallahu la yahdil qaumal fasikin*. Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang yang fasik. Orang fasik itu orang yang menjauh, bukan mendekat. Jadi kalau orang menjauh dari Allah, gak akan dapat hidayah. Kalau pengin dapat hidayah, mendekat kepada Allah. Jadi orang yang sudah di *sirotol mustaqim* tidak mustahil juga akan terjadi *zaigh* (menceng). Oleh karena itu doanya kita dibimbing: *Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idz hadaitana* (jangan palingkan hati saya setelah kita diberi petunjuk).

Foto Wakil Presiden Ma'ruf Amin ketika menandatangani prasasti Kresek Kampung Santri di damping Pj Gubernur Banten Al-Muktabar, 14 Juli 2024[10]

Nah, supaya kita *ala sirotil mustaqim, ala manhajin rabbaniyyin*, yaitu jalan Allah, cara berpikir menurut Allah namanya Manhaj Imani. Dan kita di dalam melihat sesuatu juga begitu, jangan hanya melihat *ru'yatul ru'yah 'ainiyyah* (jangan melihat dengan mata saja). Sebab mata mah kadang-kadang orang melihat gunung sing katonannya, "Wih bagus kononku ya, lurus." Maka bocah-bocah menggambar gunungnya lurus, padahal coba didatangin, waduh belukar-belukar itu. Makanya disebutkan: *Kasorabin biqi'atin yahsabuhu z-zam'anu ma'a*. Enggak ada apa-apa, dilihat dari jauh kayak ada airnya.

Makanya kita harus melihatnya dengan apa? *Ru'yah Imaniyyah*, melihat sesuatu masalah jangan kepentingan-kepentingan, jangan *ru'yah butuniyyah* (jangan melihat pakai perut). Melihatnya pakai perut bagaimana? "Kata perut..." Tapi melihatnya dengan *ru'yah Imaniyyah*, itu *ru'yah basirah, ru'yahul basir*. Jadi harus ada usaha. Makanya kita kalau orang mau minta rezeki, ya usaha. Makanya Syekh Nawawi mengatakan *irtibatul asbab minal iman*, sebab dengan rezeki itu, itu Syariah. Jadi kalau kita ingin mendapatkan rezeki, ya kita mencari sebab, berusaha,

[10] https://www.antaranews.com/foto/4197486/wapres-resmikan-tempat-kelahirannya-kresek-sebagai-kampung-santri

berdagang, usaha. Usaha mencari rezeki itu kata Syekh Nawawi, kalau dilakukan dengan cara yang betul, itu hukumnya *jihadul akbar* (jihad besar).

Waktu menafsiri omongan Ibnu Atha'illah. Ibnu Atha'illah mengatakan: *Ijtihaduka fima dumina laka wa taqsiruka fima thuliba minka dalilun ala'ntimasil basirati minka*. Kamu berusaha keras untuk sesuatu yang sudah dijamin (itu rezeki), kemudian abai terhadap apa yang diminta (ibadah). Ini urusan rezeki mah dicari, urusan ibadah mah lalai, itu kata Ibnu Atha'illah *dalilun 'ala intimasil basirati minka*, menunjukkan bahwa mata hatimu itu sudah hilang, *intimas*. Kata Syekh Nawawi, sing dimaksud iku *ijtimaul ijtihad fima dumina wa taksir fima thuliba*. Jadi ada dua-dua di situ. Dalam soal yang dijamin mah dia berusaha rezeki mencari, tapi dalam soal ibadah dia abai. Nah kalau dua-dua ini, ini yang dimaksud hilang mata hatinya. Tapi kalau dia berusaha mencari rezeki, tetapi dia tidak abai terhadap kewajibannya kepada Allah, mencari rezekinya *masyru'ah* sesuai dengan syariah, itu bukan dalil hilangnya mata hati, tapi itu adalah *jihadul akbar* (itu jihad besar).

Makanya saya membagi jihad itu menjadi dua: satu namanya jihad *qitali* (jihad perang), yang kedua namanya jihad *islahi* (jihad dalam perbaikan). Jihad *qitali* itu perang kayak Nabi memerangi, tapi bukan untuk mengislamkan, bukan, tapi untuk mempertahankan diri daripada upaya untuk orang-orang yang akan menghancurkan Nabi. Sampai Nabi hijrah itu kan mau dibunuh. Tapi setelah Nabi kuat di Madinah, maka Nabi melawan, itu namanya *qital* itu *difa'* (untuk defensif mempertahankan). Nah itu perang Cilegon, Geger Cilegon itu jihad *qitali* namanya. Perang Pangeran Diponegoro itu jihad *qitali*. Fatwa Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, fatwa resolusi jihad tahun '45 karena datang kembali NICA kemudian fatwa jihad keluar, itu jihad *qitali*. Jadi jihad *qitali* itu satu waktu perlu, tapi sekarang enggak. Jangan sekarang jihad *qitali*.

Nah, jihad yang kedua itu jihad *islahi* namanya, perbaikan. Nah jihad *islahi* itulah jihad yang terus-menerus, jihad utama.

Karena tugas Nabi, *khitwah nabawiyyah* itu adalah *khitwah islahiyyah* (langkahnya perbaikan, langkah perbaikan). Makanya Nabi Syu'aib mengatakan: *In uridu illal islah* (Saya tidak menghendaki kecuali untuk islah, perbaikan) *mastatha'tu* (semampu saya). Jadi *khitah islahiyyah* adalah *khitah nabawiyyah*, dan *khitah nabawiyyah khitah*-nya para ulama. Ulama ini terus melakukan islah. Apa yang harus diislahkan itu? Pertama dulu *jihadun nafs* itu islah, karena itu jihad akbar juga, *jihadul akbar*. Kemudian yang kedua dakwah: *Fala tuti'il kafirina wa jahidhum bihi jihadan kabira*. Jangan taat pada orang kafir, jihadi mereka dengan jihad yang besar, itu jihad dakwah, karena kata ulama turunnya di Makkah belum ada perintah *qital*.

Bentuk prasasti yang ditandatangani Wakil Presiden Republik Indonesia “Kresek Kampung santri” (bingkai dan tiang hanya pemanis)

Nah, yang ketiga jihad ekonomi, jihad *iqtishadi* tadi, kata Syekh Nawawi *jihadul akbar* tadi. Jadi orang mencari rezeki dengan halal sesuai dengan syariah itu jihad akbar. Nah ada yang tanya, "Kenapa itu, gimana dengan hadis katanya itu, *man ahabba dunyahu adarra bi-akhiratihi* (siapa yang cinta pada dunianya akhiratnya bahaya), terus ada lagi *hubbud dunya ra'su kulli khathi'ah* (cinta dunia adalah sumber kesalahan)? Ini gimana menafsirinya?" Syekh Nawawi lagi mengatakan, *man ahabba dunyahu adarra bi-akhiratihi* dan *hubbud dunya ra'su kulli khathi'ah*, *al-murad al-hubb al-ladzi yahmilu 'ala kabi nahyin wa tarki amrin*. *Hubb* di situ *hubb* yang membawa kepada menjalankan larangan Allah karena cintanya pada dunia, larangan Allah ditabrak-tabrak tuh, itu yang bahaya dunianya tadi. Atau menyia-nyiakan perintah Allah karena urusan dunia dia salatnya enggak khusyuk, kemudian halal haram enggak peduli semuanya itu. Adapun mutlak cinta saja biasa, normal saja, proporsional saja, itu watak manusia, enggak masalah. Asal jangan... nah ini yang dicela itu sampai meninggalkan kewajiban, melanggar larangan, enggak pernah bisa keburu ngaji.

Makanya Allah mengatakan, jangan sampai harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari zikir kepada Allah. Zikir kepada Allah itu bukan hanya membaca *La ilaha illallah*, termasuk ngaji. Karena cari dunia dari pagi sampai malam enggak pernah ngaji, bagaimana tahu halal dan haram? Ini ada orang begitu. Jadi mencari dunia, salat, ngaji, sebelum pergi cari dunia pagi-pagi ngaji dulu, sudah itu cari dunia. Nanti waktu salat, salat, habis salat cari dunia lagi, enggak masalah. Tapi nanti ngaji lagi. Begitu. Jadi kita harus membangun juga mengubah diri itu supaya kita menjadi *mentahwil*. Yang mengubah itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena disebut dalam Al-Qur'an sebagai *rabbil 'alamin*. *Rabbil 'alamin* kata Syekh Nawawi itu *khaligihim wa raziqihim wa muhawilihim min halin ila hal*. Jadi yang dimaksud *Rabbil 'alamin* itu Rabb-nya orang tua, itu artinya menjadikan *alamin*, memberi rezeki *alamin*, dan mengubah, *muhawilihim min halin ila hal*. Allah yang mengubah

tapi harus ada usaha. Makanya kita suka ada doanya tuh: *Ya muhawilal ahwal, hawwil halana ila ahsanil hal*.

Nah, sekarang hijrah itu adalah *tahwil halana ila ahsanil hal*, jadi berhijrah mengubah, *mentahwil* keadaan kita dari satu keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik agamanya, ekonominya, pendidikannya, dan lain sebagainya. Karena itu momentum kita Gebyar Muharam adalah harus melalui satu gerakan perubahan, *tahwil*, *tahwil halana* atau *ahwalana ila ahsanil hal*. Biasa ibu-ibu hafal kan? *Allahumma hawwil ya muhawilal ahwal, hawwil halana ila ahsanil hal*. Itu karena *muhawilal ahwal*-nya Allah, tapi kita *jaluk* (meminta), kita berusaha, kita bergerak memulai.

Hadirin sekalian, saya bangga karena Muharam ini ada semacam pernyataan apa ikrar bahwa Kresek menjadi Kampung Santri. Saya minta mudah-mudahan Kampung Santri ini, sebenarnya Kresek itu sudah dari dulu Kampung Santri. Iya. Jadi kalau pernyataan itu mengembalikan Kresek menjadi Kampung Santri, sama dengan orang tobat. Tobat itu kan *taba-yatubu* itu apa artinya? Kembali. Orang tobat itu orang kembali. Artinya apa kembali itu? Asalnya manusia ini baik, sebab dulunya itu sudah ada pertanyaannya itu di dalam alam arwahnya itu: *Alastu birabbikum qalu bala syahidna*. Iya. Jadi di alam arwah sudah ada perjanjian. Ketika di alam arwah itu semua manusia ditanya *Alastu birabbikum* (apakah Saya Tuhanmu?), iya katanya, iya. Oleh karena itu dia itu iman, itu namanya Iman Fitri, iman bawaan.

Jadi semua orang itu sudah bawa iman. Oleh karena itu, *kullu mauludin yuladu 'alal fitrah* (semua anak yang lahir fitrah) sampai nanti baligh. Sesudah baligh, nah itu ada yang ke kanan, ada yang ke kiri, ada yang jalan benar, ada yang jalan... nah yang jalan sesat inilah yang salah jalan. Kalau dia tobat kembali ke jalan yang benar, itu jadi begitu namanya kembali, kembali, *ar-ruju' ilal mabda'*. *Tabah* itu bertobat itu artinya kembali kepada asalnya manusia yang baik tadi, yang fitri tadi, iman fitrinya itu, itu asalnya. Oleh karena itu kita kembali.

Foto prasasti Kresek kampung santri yang terdapat di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek (foto 2026)

Nah dulu ini Kresek ini memang Kampung Santri dari dulunya. Jadi kalau sekarang itu mengikrarkan sebagai Kampung Santri, berarti kemarin sudah enggak santri lagi? Iya, betul kan? Sudah banyak yang hal-hal yang... nah kembali lagi Kresek supaya menjadi Kampung Santri lagi. Dan saya kira pernyataan ini juga harus dari Kresek untuk Banten. Jadi saya ulangi, dari Kresek untuk Banten dan untuk Indonesia. Kenapa? Karena Banten juga dulunya santri. Apa yang berjuang dulu? Geger Cilegon. Makanya saya menamakan Geger Cilegon itu... Profesor Sartono Kartodirdjo mengatakan Geger Cilegon itu sebagai *religious revival* (kebangkitan agama). Saya bilang tidak tepat, tapi *santri revival* (kebangkitan santri) pada waktu itu. Kenapa? Yang perang adalah kiai dan santri.

Saya dan K.H. Junaid mendampingi Wakil Presiden ketika memasuki kantor kecamatan Kresek dalam meresmikan Kresek sebagai kampung santri tahun 2024[11]

Ketika zaman revolusi, yang jadi Residen Banten, kiai. Iya, benar ya? Kiai Ahmad Khatib. Yang jadi Bupati Pandeglang, Kiai Abdul Halim. Yang jadi Bupati Tangerang, Kiai Asnawi. Yang jadi Camat Kresek, Abah Haji Syafiuddin. Jadi dulu para kiai itu... kemudian belakangan enggak ada kiainya, enggak ada santrinya, ya semua profesional semua. Memang mestinya itu kalaupun mau jangan kiai semua, santri semua, profesional semua, mestinya ada perpaduan antara santri dan profesional itu. Makanya santri itu sekarang saya di mana-mana pesantren itu harus dua tugas pesantren itu: *tafaqquh fiddin* (menyiapkan orang paham agama) dan orang-orang yang bisa memakmurkan bumi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Dalam Al-Qur'an mengatakan: *Wal mukminuna liyanfiru kaffah*. Tidak sepantasnya orang mukmin itu semuanya pergi perang semua, *liyanfiru kaffah*, semuanya *nafratul qital* dalam perjalanan semua. Jangan semua perang semua, kata Allah dalam Al-Qur'an: *Falaula nafara min kulli firqatin minhum tha'ifatun liyatafaqqahu fiddin waliyundziru qaumahum idza raja'u ilaihim*

[11] https://www.youtube.com/watch?v=yqCcuPIw7J0

la'allahum yahdzarun. Mengapa tidak pergi *kal nafara*, *nafara* juga pakai kalimatnya *nafrah* juga. Jadi kita mengapa tidak sebagian daripada kamu pergi? Jadi sama wajibnya jihad juga, *tafaqquh fiddin* juga. Tapi juga harus untuk apa? Memberikan peringatan, *tsirzaran*, supaya mereka itu *yahdzarun*. Ada yang bilang hati-hati, ada yang bilang wajib menjauhi apa yang membahayakan mereka itu.

Saya dan K.H. Junaid mendampingi Wakil Presiden ketika memasuki kantor kecamatan Kresek dalam meresmikan Kresek sebagai kampung santri tahun 2024[12]

Jadi kalau untuk santri *tafaqquh fiddin* harus ada terusnya: *liyatafaqqahu fiddin wa liyundziru*. Jadi kalau santri itu pulangnya nanti supaya dakwah. Jadi kalau habis menyantren tidak dakwah, itu kurang. Terima lumayan bertahun-tahun, pulang enggak jadi dai, nah kurang. Sebab yang disuruh oleh Allah itu *nafrah*, *faula nafara min kulli firqatin tha'ifah*. Satu, marhalah yang kedua, *tafaqquh fiddin* mencari ilmu, pergi mencari ilmu. Yang ketiga, yaitu *wa liyundziru qaumahum*. Banyak santri yang kurang nomor tiganya, tidak melakukan dakwah. Iya kan? Dagang melulu. Padahal janji Allah, *wa liyundziru qaumahum idza raja'u ilaihim la'allahum yahdzarun*. Dagang boleh, tapi dakwah jalan. Paling tidak jadi ustaz

[12] https://www.youtube.com/watch?v=yqCcuPIw7J0

ngajar di madrasah, lamun ora ngajar di majelis taklim. Iya ta? Akur? Dagang boleh, tapi ngajar terus, dakwah terus.

Itu yang kedua. Karena sekarang ini harus ada jihad ekonomi, kalau dulu jihad *qitali*, kita harus membangun ekonomi. *Huwa ansya'akum minal ardhi wasta'marakum fiha*. Allah yang menjadikan kamu dari tanah, *wasta'marakum fiha* (dan meminta kamu untuk memakmurkan bumi). *A'akum fi imaratiha*, untuk memberi tanggung jawab memakmurkan bumi dengan apa? Memakmurkan bumi itu dengan *asbabul imarah*. *Asbabul imarah* itu ekonomi: perdagangan, pertanian. Nah, *asbabul imarah* kalau tidak ada *asbabul imarah*, tidak akan makmur. Harus ada asbabnya yang harus kita lakukan, dan *asbabul imarah* harus ada kuncinya, namanya *miftahul imarah*. Kuncinya apa? Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Foto Wakil Presiden bersalaman dengan Ketua MUI Kresek, K.H. Abdul Muid dan para ulama pada momen peresmian Kresek sebagai Kampung santri 2024[13]

Makanya sekarang pesantren-pesantren itu membuka sekolah SMK, membuka pelatihan-pelatihan pendidikan vokasi semua itu. Kenapa? Supaya selain dia menguasai sebagai *mutafaqqihina fiddin*, tapi dia juga bisa menjadi *mu'ammirinal ard* (pemakmur

[13] https://tangselpos.id/detail/25402/wakil-presiden-ri-resmikan-kresek-sebagai-kampung-santri

bumi). Nah ini penting, menguasai teknologi daripada pengembangan diajarkan bagaimana menguasai pertanian, melahirkan produk. Makanya sekarang ada namanya OPOP. OPOP itu *One Pesantren One Product* (satu pesantren satu produk). Sekarang di Jawa Timur sudah jalan, di Jawa Tengah sudah jalan, di Jawa Barat juga sudah jalan, di Banten juga harus jalan ya, *One Pesantren One Product* difasilitasi oleh pemerintah sehingga nanti berkembanglah di pesantren-pesantren itu. Jadi kita dua hal kita siapkan: *mutafaqqihina fiddin* dan *mu'ammirinal ard* yang membangun bumi.

Saya dan K.H. Junaid mendampingi Wakil Presiden ketika memasuki kantor kecamatan Kresek dalam meresmikan Kresek sebagai kampung santri tahun 2024[14]

Saya kira kalau kita sekarang itu mensantrikan Kresek, maka kita harus mensantrikan Banten dan harus mensantrikan Indonesia. Maka saya bilang, kita tidak perlu mengislamkan orang, tapi mensantrikan saja orang Islam. Cukup 98% jadi santri semua, itu sudah cukup itu. Iya, benar enggak? Makanya gerakan kita sekarang

[14] https://www.youtube.com/watch?v=yqCcuPIw7J0

gerakan santrinisasi, dari Kresek untuk Banten dan Indonesia. Saya kira itu apa yang dapat saya sampaikan, mudah-mudahan ada baiknya, ada manfaatnya, ada maslahatnya buat kita. Yang penting ada *tahwil* ya ibu-ibu, *tahwil, tahwil ahwalana, halana ila ahsanil hal*. Besok harus lebih baik dari hari ini. Sebagai penutup, dalam menutup sambutan ini saya menyampaikan selamat merayakan Tahun Baru Islam 1446 Hijriah. Terus jaga semangat ukhuwah islamiah dan semangat kebangsaan, gotong-royong, agar kita dapat menjadi bangsa yang maju, makmur, dan sentosa. Dan terus kita lakukan *tahwilat-tahwilat*, yaitu perubahan-perubahan.

Akhirnya, dengan mengucap *Bismillah*, Kresek sebagai Kampung Santri saya nyatakan diresmikan. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan inayah-Nya dan meridai setiap ikhtiar yang kita lakukan. *Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Sambutan bapak Jejen, S.Pd.I, ketua panitia Gebyar Muharram sekaligus peresmian Kresek Kampung Santri:[15]

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin wabihi nastain wa'ala umuriddunya waddin wasatu wasalamu ala sayyidina Muhammadin wa'ala alihi wasohbihi ajmain Amma ba'du.

[15] Chanel Youtube resmi wakil Presiden RI, https://www.youtube.com/watch?v=EBa4AEKxIhg

Foto Jejen, S.Pd.I Ketua Panitia Gebyar Muharram 1446 H. dan peresmian Kresek Kampung Santri 2024

Yang terhormat Wakil Presiden Republik Indonesia, almukarom Bapak Prof. Dr. K.H. Ma'ruf Amin beserta Ibu Hj. Wury Ma'ruf Amin;

Yang kami hormati Penjabat Gubernur Banten Bapak Al Muktabar beserta anggota Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Provinsi Banten;

Yang kami hormati Penjabat Bupati Tangerang Bapak Andi Ony Prihartono;

Yang kami hormati Camat Kresek Bapak Tatang Suryana;

Yang kami hormati seluruh tokoh masyarakat dan masyaikh se-Provinsi Banten;

Yang kami hormati jajaran instansi pemerintah sipil, TNI, dan Polri;

Yang kami hormati hadirin serta undangan yang berbahagia, Bapak, Ibu, Saudara sekalian, hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan

rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul bersama dalam acara Gebyar Muharram 1446 Hijriah.

Selawat dan salam teruntuk baginda kita Nabi Besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Saya, atas nama panitia, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kehadiran Bapak, Ibu, Saudara sekalian. Kehadiran Bapak dan Ibu semua menjadi semangat bagi kami untuk terus berupaya menyukseskan acara Gebyar Muharram ini. Gebyar Muharram 1446 Hijriah ini diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan kita terhadap awal tahun baru Islam. Melalui acara ini, kami berharap dapat mempererat tali silaturahmi, memperkuat kebersamaan, serta memperdalam pemahaman kita tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bulan Muharram.

Selanjutnya, saya melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada Gebyar Muharram ini:

1. Yang pertama, di tanggal 12 Juli 2024, tepatnya hari Jumat kemarin, kami melaksanakan kegiatan *opening* Gebyar Muharram, santunan 500 yatama, dan kirab yang diikuti oleh seluruh pondok pesantren, instansi pemerintah, OKP (Organisasi Kemasyarakatan Pemuda), dan ormas se-Kecamatan Kresek.
2. Kemudian di tanggal 13 Juli, kami juga telah melaksanakan kegiatan perlombaan-perlombaan, di antaranya: lomba mewarnai di tingkat Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Kresek, lomba azan tingkat SD se-Kecamatan Kresek, dan lomba qasidah se-Kecamatan Kresek.
3. Yang terakhir, di tanggal 14 Juli 2024 pagi tadi, telah dilaksanakan kegiatan khitanan massal dan santunan. Dan malam ini adalah puncak kegiatan Gebyar Muharram 1446 Hijriah tingkat Kecamatan Kresek.

Hadirin yang berbahagia,

Selain itu, kami juga akan melakukan deklarasi dan penandatanganan prasasti Kampung Santri sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya generasi muda yang berakhlak mulia dan berjiwa santri.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kenapa disebut **Kampung Santri**:

- **Pertama**, banyaknya ulama dan pesantren yang berada di Kresek dengan ribuan jumlah santri, seperti: Pesantren Al-Falah, Pesantren Manba'ul Hikmah, Pesantren Al-Hikmah, Pesantren El Syarif, Pesantren Nasya'tul Falah, Pesantren Nahdlatul Ulum, Pesantren Al-Amin, Pesantren Darul Amin, Pesantren Raden Kenyep, Pesantren Subulus Salam, Pesantren Riyadul Jannah, Pesantren Al-Arabi, Pesantren Al-Falahiah, Pesantren Al-Khairat, Pesantren Al-Hijr, dan lain-lain sebagainya.
- **Kedua**, sejarah Kresek yang merupakan salah satu daerah dengan bukti arkeologis peninggalan Islam masa Kesultanan Banten berupa masjid tua yang bernama Masjid Cukulan, atau sering disebut juga Masjid Syekh Hasan Basri karena dibangun di masa Syekh Hasan Basri. Masjid itu dikenal sebagai masjid yang dibangun tahun 1163 Hijriah atau pada tahun 1715 Masehi. Titi mangsa pembangunan masjid itu terdapat pada salah satu tiang masjid yang masih ada sampai sekarang. Para kiai-kiai di Kresek mayoritas merupakan keturunan Syekh Hasan Basri tersebut termasuk K.H. Muhammad Amin ayahanda Wakil Presiden K.H. Maruf Amin.
- **Ketiga**, Syekh Hasan Basri adalah putra Ratu Bagus Mahmud bin Pangeran Saleh Manduraja bin Sultan Mahmud Abdul Kadir (Sultan Banten yang keempat). Beliau seorang ulama besar yang keramatnya banyak diketahui orang, makamnya kini ramai diziarahi oleh masyarakat.

- **Keempat**, sejarah Syekh Ciliwulung atau Raden Wiranegara, ulama dan Senopati Kesultanan Banten. Syekh Ciliwulung wafat syahid dalam perang Tanara melawan VOC Belanda pada hari Sabtu, 26 Zulhijah 1093 Hijriah bertepatan dengan 26 Desember 1682 Masehi. Berita kematian itu tertera dalam lembaran arsip ke-Aryaan Tangerang di Kali Pasir.
- **Kelima**, Syekh Ciliwulung adalah putra dari Raden Arya Wangsakara dari Ibu Ratu Maimunah (cucu Pangeran Sunyararas Tanara). Silsilah itu terdapat dalam manuskrip Paririmbon Ke-Aryaan Tangerang tahun 1831 yang ditulis oleh Raden Idar Dilaga dan disalin oleh Raden Angkagiri Yasin tahun 1978. Raden Arya Wangsakara dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Joko Widodo tahun 2021 atas jasa-jasanya dalam peperangan melawan Belanda dan dedikasinya sebagai ulama.
- **Terakhir**, Raden Arya Wangsakara juga merupakan utusan Sultan Banten ke Mekah tahun 1634 Masehi untuk menerima gelar Sultan untuk Sultan Abdul Mufakhir.

Sekali lagi, kami ucapkan terima kasih atas kehadiran Bapak dan Ibu, Saudara sekalian. Terima kasih kepada seluruh para donatur, dan terkhusus saya ucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran panitia pelaksana Gebyar Muharram yang sudah berjuang keras demi terlaksananya kegiatan ini.

Tak lupa, Rumah Zakat yang telah men-*support* kegiatan khitan massal dan santunan. Terima kasih banyak semuanya, luar biasa.

Hanya inilah yang dapat kami sampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan. *Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

BAB II:

KRESEK SEBAGAI BAGIAN DARI NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Posisi Geografis Negara Republik Indonesia

Kresek hari ini adalah nama sebuah kampung, desa, dan kecamatan sekaligus. Sebagai sebuah kecamatan Kresek merupakan bagian dari Kabupaten Tangerang Provinsi Banten dalam Negara Republik Indonesia. Negara Indonesia, dengan nama resmi Republik Indonesia, adalah sebuah negara di Asia Tenggara, yang terletak di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Bendera Indonesia berwarna merah dan putih: merah di atas putih di bawah.

Foto bendera merah-putih bendera resmi Republik Indonesia

Secara daratan berada di antara superbenua Afro-Eurasia dan daratan benua Oseania (Australia), juga menjadi salah satu negara tropis yang dilalui oleh garis ekuator khatulistiwa. Indonesia berada pada koordinat antara antara 6° 04' 30" LU dan 11° 00' 36" LS serta antar 94° 58' 21" dan 141° 01' 10" BT, yang membentang sepanjang

5.120 kilometer (3.181 mil) dari timur ke barat serta 1.760 kilometer (1.094 mil) dari utara ke selatan. Luas daratan Indonesia adalah 1.916.906,77 km², sementara luas perairannya sekitar 3.110.000 km² dengan garis pantai sepanjang 108 ribu km. Indonesia merupakan negara terluas ke-14 dunia. Indonesia berbatasan dengan sejumlah negara di Asia Tenggara dan Oseania. Indonesia berbatasan di wilayah darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan dan Sebatik; dengan Papua Nugini di Pulau Papua; dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara yang hanya berbatasan laut dengan Indonesia adalah Singapura, Filipina, Australia, Thailand, Vietnam, Palau, dan Wilayah Persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar, India.

Foto peta negara Republik Indonesia

Indonesia Negara Kepulauan Yang Multi Etnis

Indonesia negara dengan pulau terbanyak di muka bumi, dengan jumlah pulau sebanyak 17.380 pulau. Nama alternatif yang dipakai untuk Kepulauan Indonesia disebut Nusantara. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara berpenduduk terbanyak ke-4 di dunia dengan total penduduk tahun 2026 sebanyak 287 juta jiwa. Indonesia adalah salah satu negara multirasial, multietnis, multikultural, dan multiteisme. Saat ini, terdapat lebih dari 1.300

etnis dan 700 bahasa lokal ataupun dialek daerah di Nusantara. Semboyan nasional Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*" (Beraneka ragam tetapi bersatu), bermakna keberagaman sosial-budaya yang membentuk satu kesatuan negara.

Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia

Pancasila adalah dasar negara serta falsafah hidup bangsa Republik Indonesia. Secara etimologi, kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "panca" berarti lima dan "sila" berarti prinsip atau dasar. Pancasila berfungsi sebagai ideologi dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima prinsip utama itu tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Foto burung Garuda Lambang Negara Indonesia

Indonesia Merdeka

Bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Dibacakan oleh Ir. Sukarno dan Muhammad Hatta di Jakarta.

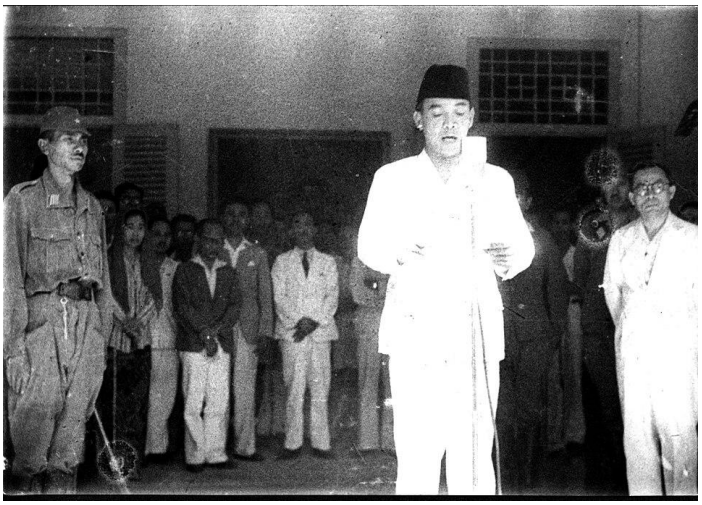

Foto Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Sukarno-Hatta pada Jum'at, 17 Agustus 1945

Bentuk Negara Republik Indonesia

Indonesia adalah negara kesatuan dengan bentuk pemerintahan republik berdasarkan konstitusi yang sah, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Berdasarkan UUD 1945 pula, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Presiden dicalonkan lalu dipilih melalui pemilihan umum.

Gambar Monumen Nasional Monas di Ibu Kota Jakarta Nampak Gedung-gedung megah di belakangnya

Gambar salah sau suasana Kota Jakarta yang megah tahun 2026

Suasana salah satu jalam di Jakarta dengan ribuan kendaraan yang setiap hari memadati Jakarta

Ibu Kota Negara Republik Indonesia

Ibu kota Indonesia saat ini adalah Jakarta. Pada tanggal 18 Januari 2022, Pemerintah Indonesia menetapkan Ibu Kota Nusantara yang berada di Pulau Kalimantan, yang menempati wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara, untuk menggantikan Jakarta sebagai ibu kota yang baru. Hingga tahun 2026, proses peralihan ibu kota masih berlangsung.

Gambar Istanan Presiden di Ibu Kota Nusantara yang dalam tahap pembangunan di Kalimantan (tahun 2026)

Istana Negara tempat tinggal presiden Indonesia di Jakarta (2026)

Pembagian Kekuasaan di Negara Republik Indonesia

Kekuasaan eksekutif dipegang oleh presiden yang dibantu oleh wakil presiden dan kabinet. Presiden Indonesia merupakan kepala negara dan kepala pemerintahan, sekaligus panglima tertinggi Tentara Nasional Indonesia. Presiden dan wakil presiden dapat menjabat selama lima tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan.

Saat ini, Indonesia terdiri atas 38 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota, 7.024 daerah setingkat kecamatan, atau 81.626 daerah setingkat desa/kelurahan. Tiap provinsi memiliki DPRD Provinsi dan gubernur, tiap kabupaten memiliki DPRD Kabupaten dan bupati, sementara tiap kota memiliki DPRD Kota dan wali kota; semuanya dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum.

Foto Gedung parlemen (DPR) Indonesia

Adapun provinsi di Indonesia adalah:

1. Nanggroe Aceh Darussalam
2. Sumatera Utara
3. Sumatera Selatan
4. Sumatera Barat
5. Bengkulu
6. Riau
7. Kepulauan Riau
8. Jambi
9. Lampung
10. Bangka Belitung
11. Kalimantan Barat
12. Kalimantan Timur
13. Kalimantan Selatan
14. Kalimantan Tengah
15. Kalimantan Utara
16. Banten
17. DKI Jakarta
18. Jawa Barat
19. Jawa Tengah

20. Daerah Istimewa Yogyakarta
21. Jawa Timur
22. Bali
23. Nusa Tenggara Timur
24. Nusa Tenggara Barat
25. Gorontalo
26. Sulawesi Barat
27. Sulawesi Tengah
28. Sulawesi Utara
29. Sulawesi Tenggara
30. Sulawesi Selatan
31. Maluku Utara
32. Maluku
33. Papua Barat
34. Papua
35. Papua Tengah
36. Papua Pegunungan
37. Papua Selatan
38. Papua Barat Daya

Jumlah personel militer aktif Tentara Nasional Indonesia (TNI) saat ini berkisar antara 400.000 hingga 405.000 prajurit.

Foto tentara Indonesia dengan senjata

Foto Tentara Indonesia Bersama senjata Rudal

Foto Tentara Wanita Indonesia yang tampak banyak yang mengenakan jilbab

Jumlah personel Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) saat ini mencapai sekitar 436.432 personel. Jumlah tersebut

merupakan yang terbanyak di kawasan ASEAN dan menempatkan Indonesia ke dalam daftar 5 negara dengan jumlah polisi terbanyak di dunia.

Gambar Polisi Indonesia berseragam

Gambar Polisi Wanita Indonesia mengendarai motor besar

Daftar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia

Adapun daftar presiden yang telah menjabat di Indonesia adalah:

Presiden Pertama: Ir. Soekarno (1945–1967)

Foto Presiden Sukarno

Tokoh proklamator yang menjadi simbol perjuangan kemerdekaan Indonesia. beliau dijuluki Bapak Bangsa dan Sang Proklamator. Ir. Soekarno merupakan Presiden pertama Republik Indonesia dan tokoh utama dalam perjuangan kemerdekaan. Ia dikenal sebagai orator ulung dengan ideologi Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme) serta gagasan Pancasila sebagai dasar negara. Kepemimpinannya menekankan semangat persatuan dan kemandirian bangsa di tengah tekanan kolonialisme global.

Presiden Kedua: Soeharto (1967–1998)

Foto Presiden Suharto

Memimpin masa Orde Baru dengan fokus pada stabilitas ekonomi dan pembangunan. Beliau dijuluki Bapak Pembangunan. Soeharto memimpin Indonesia selama 32 tahun dalam era Orde Baru. Fokus pemerintahannya adalah pada stabilitas ekonomi, pertanian, dan pembangunan infrastruktur. Meski berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi, masa pemerintahannya juga diwarnai dengan pembatasan kebebasan politik dan sentralisasi kekuasaan.

Presiden Ketiga: B.J. Habibie (1998–1999)

Foto Presiden B.J. Habibi

Melanjutkan masa transisi menuju reformasi dan demokratisasi. Beliau dijuluki Presiden Teknokrat dan Reformasi. B.J. Habibie dikenal sebagai sosok cerdas yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam masa singkat pemerintahannya, ia membuka ruang kebebasan pers, membebaskan tahanan politik, dan menyiapkan pemilu demokratis pertama pasca-Orde Baru.

Presiden Keempat: K. H. Abdurrahman Wahid (1999–2001)

Foto Presiden Abdurrahman Wahid

Ia adalah seorang kiai (ulama), tokoh demokrasi, tokoh pluralisme yang dikenal sebagai "Gus Dur". Gus Dur dikenal sebagai tokoh toleransi dan kebhinekaan. Ia memperjuangkan hak-hak minoritas dan menghapus diskriminasi etnis Tionghoa. Kepemimpinannya membawa semangat demokrasi yang inklusif, meski masa jabatannya relatif singkat.

Presiden Kelima: Megawati Soekarnoputri (2001–2004)

Foto Presiden Megawati Sukarno Putri

Presiden perempuan pertama Indonesia yang melanjutkan agenda reformasi. Putri dari Ir. Soekarno ini melanjutkan reformasi politik dan memperkuat stabilitas nasional. Megawati juga memperkuat posisi demokrasi di tingkat lokal melalui pemilihan kepala daerah langsung (Pilkada) yang mulai diterapkan di masa berikutnya.

Presiden Keenam: Susilo Bambang Yudhoyono (2004–2014)

Foto Presiden Susilo Bambang Yudoyono

Pemimpin era modernisasi pemerintahan dan pertumbuhan ekonomi stabil. Dikenal sebagai Presiden pertama yang terpilih langsung oleh rakyat (sebelumnya dipilih oleh Majlis Permusyawaratan rakyat -MPR). SBY membawa gaya kepemimpinan modern dan diplomatis. Ia fokus pada reformasi birokrasi, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan penguatan diplomasi luar negeri.

Presiden Ketujuh: Joko Widodo (2014–2019, 2019-2024)

Foto Presiden Joko Widodo

Fokus pada pembangunan infrastruktur dan pemerataan ekonomi nasional. Jokowi dikenal dengan gaya kepemimpinan sederhana dan dekat dengan rakyat. Fokus pemerintahannya adalah pada pemerataan pembangunan, infrastruktur, serta transformasi ekonomi digital. Ia juga menekankan pembangunan dari daerah pinggiran, termasuk Papua.

Presiden Kedelapam: Prabowo Subianto (2024- Sekarang)

Foto Presiden Prabowo Subianto

Fokus Ciptakan Lapangan Kerja dan Pemerataan Ekonomi. Presiden Prabowo membawa semangat lanjutan pembangunan nasional dengan fokus pada kedaulatan pangan, energi, dan pemerataan ekonomi rakyat. Pemerintahannya diharapkan memperkuat sinergi pusat dan daerah, termasuk di wilayah Papua Pegunungan, untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Program terkenalnya adalah Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diberikan di waktu makan siang kepada anak-anak sekolah dan Pesantren.

Daftar wakil presiden Republik Indonesia:

Mohammad Hatta (18 Agustus 1945 – 1 Desember 1956)

Foto Wakil Presiden Muhammad Hatta

Mohammad Hatta atau lebih dikenal dengan nama Bung Hatta lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Bung Hatta menjabat sebagai wakil presiden pada periode 18 Agustus 1945 – 1 Desember 1956.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX (24 Maret 1973 – 23 Maret 1978)

Foto Wakil Presiden Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Sri Sultan Hamengku Buwono IX lahir pada 12 April 1912 di Yogyakarta. Sri Sultan adalah wakil presiden pertama di era Soeharto. Sri Sultan menjabat pada 24 Maret 1973 – 23 Maret 1978.

Adam Malik (23 Maret 1978 – 11 Maret 1983)

Foto Wakil presiden Adam Malik

Adam Malik lahir pada 22 Juli 1917 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Diplomat ulung ini adalah wakil presiden dari Soeharto. Adam Malik menjabat sebagai wakil presiden pada periode 23 Maret 1978 – 11 Maret 1983.

Umar Wirahadikusumah (11 Maret 1983 – 11 Maret 1988)

Foto Wakil Presiden Umar Wirahadikusuma

Umar Wirahadikusumah lahir pada 10 Oktober 1924 di Situraja, Jawa Barat. Umar yang berlatar belakang militer ini adalah wakil presiden dari Soeharto, menjabat sejak 11 Maret 1983 – 11 Maret 1988.

Sudharmono (11 Maret 1988 – 11 Maret 1993)

Foto Wakil Presiden Sufharmono

Soedharmono atau Sudharmono lahir pada 12 Maret 1927 di Cerme, Gresik, Jawa Timur. Mantan Menteri Sekretaris Negara ini menjabat wakil presiden sejak 11 Maret 1988 – 11 Maret 1993.

Try Sutrisno (11 Maret 1993 – 11 Maret 1998)

Foto Wakil Presiden Tri Sutrisno

Try Sutrisno lahir pada 15 November 1935 di Surabaya, Jawa Timur. Mantan Panglima ABRI ini menjabat wakil presiden sejak 11 Maret 1993 – 11 Maret 1998. Baca juga: Try Sutrisno dan Wiranto, Ajudan Soeharto yang Kariernya Meroket hingga Menjadi Panglima ABRI.

Bacharuddin Jusuf Habibie (20 Oktober 1999–23 Juli 2001)

Foto Wakil Presiden B.J. Habibi (kemudian menjadi Presiden)

BJ Habibie lahir pada Kamis, 25 Juni 1936 di Parepare. Mantan Menteri Riset dan Teknologi (Menristek) ini mendampingi Soeharto sejak 14 Maret 1998 – 21 Mei 1998. Habibie kemudian naik jabatan menjadi presiden setelah Soeharto lengser.

Megawati Soekarnoputri (20 Oktober 1999 – 23 Juli 2001)

Foto Wakil Presiden Megawati Sukarno Putri (kemudian menjadi Presiden)

Megawati Soekarnoputri lahir pada Kamis, 23 Januari 1947 di Yogyakarta. Putri Proklamator RI Soekarno ini adalah wakil presiden dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Megawati menjabat sebagai wakil presiden pada periode 20 Oktober 1999 – 23 Juli 2001. Setelah Gus Dur dilengserkan MPR, Megawati naik jabatan menjadi presiden.

Hamzah Haz (23 Juli 2001 – 20 Oktober 2004)

Foto Wakil Presiden Hamzah Haz

Hamzah Haz lahir pada Kamis, 15 Februari 1940 di Ketapang, Kalimantan Barat. Mantan Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ini menjadi wakil presiden pada era Megawati Soekarnoputri, sejak 23 Juli 2001 – 20 Oktober 2004.

Muhammad Jusuf Kalla (20 Oktober 2004 – 20 Oktober 2009 & 2014-2019)

Foto Wakil Presiden Muhammad Yusuf Kalla

Jusuf Kalla lahir pada 15 Mei 1942 di Watampone, Sulawesi Selatan. JK merupakan wapres ke-10 dan ke-12. Mantan Menko Kesra ini dua periode menjadi wakil presiden. Pertama, pada era Susilo Bambang Yudhoyono yakni 20 Oktober 2004 – 20 Oktober 2009. JK kemudian terpilih kembali menjadi wakil presiden pada era Jokowi, yakni 2014-2019.

Boediono (20 Oktober 2009 – 20 Oktober 2014)

Foto Wakil Presiden Budiono

Boediono lahir pada Kamis, 25 Februari 1943 di Blitar, Jawa Timur. Mantan Gubernur Bank Indonesia ini mendampingi SBY sejak 20 Oktober 2009 – 20 Oktober 2014.

K.H. Ma’ruf Amin (20 Oktober 2019-20 Oktober 2024)

Foto Wakil Presiden Ma’ruf Amin

K.H. Ma’ruf Amin adalah seorang kiai (ulama) Banten yang lahir pada 11 Maret 1943 di Kresek, Tangerang, Banten. Mantan orang nomor satu di NU dan Majelis Ulama Indonesia ini menjadi

wakil presiden dari Joko Widodo (Jokowi) sejak 20 Oktober 2019 hingga 20 Oktober 2024.

Gibran Rakabuming Raka (20 Oktober 2024-sekarang)

Foto Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka

Gibran Rakabuming Raka lahir 1 Oktober 1987 adalah putra Presiden Joko Widodo. Gibran seorang politikus dan pengusaha Indonesia yang menjabat sebagai wakil presiden Indonesia sejak 20 Oktober 2024-sekarang. Gibran dilantik sebagai wakil presiden saat

berumur 37 tahun, menjadikannya wakil presiden termuda dalam sejarah Indonesia. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Wali Kota Surakarta sejak 2021 hingga tahun 2024.

BAB III:

KRESEK SEBAGAI BAGIAN DARI PROVINSI BANTEN

Provinsi Banten adalah salah satu provinsi dari 38 provinsi yang ada di Indonesia. Sebelum menjadi provinsi dalam Negara Republik Indonesia, Banten memiliki sejarah panjang sebagai sebuah kerajaan dan kesultanan.

Banten Pada Masa Kerajaan Sebelum Islam

Banten pada abad ke-5 Masehi merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanagara. Salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara adalah Prasasti Cidanghiyang atau prasasti Lebak, yang ditemukan di Kampung Lebak di tepi Cidanghiyang, Kecamatan Munjul, Pandeglang, Banten. Prasasti ini baru ditemukan tahun 1947, dan berisi 2 baris kalimat berbentuk puisi dengan huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta. Isi prasasti tersebut mengagungkan keberanian Raja Purnawarman.

Gambar Prasasti Cidanghyang di Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglangabad ke-5 Masehi

Setelah runtuhnya Kerajaan Tarumanagara, kekuasaan di bagian barat Pulau Jawa dari Ujung Kulon sampai Cisarayu dan Cipamali dilanjutkan oleh Kerajaan Sunda dan Kerajaan Pajajaran. Seperti dinyatakan oleh Tome Pires, penjelajah Portugis pada tahun 1513, Bantam menjadi salah satu pelabuhan penting dari Kerajaan Sunda. Menurut sumber Portugis tersebut, Bantam adalah salah satu pelabuhan kerajaan itu selain pelabuhan Pontang, Cigede, Tamgara (Tangerang), Kalapa, dan Cimanuk.

Banten Pada Masa Kesultanan

Pada tahun 1526 M, Sultan Maulana Hasanuddin dibantu oleh Fatahillah dari kerajaan Demak berhasil mengalahkan kekuatan politik Prabu Surajaya bin Prabu Surasowan di kerajaan Banten. Awalnya wilayah ini dimasukan dalam kekuasaan Kesultanan Demak dengan Maulana Hasanuddin sebagai pemimpinnya, kemudian menjadi kerajaan yang mandiri setelah lepas dari pengaruh Demak. Sultan Maulana Hasanuddin menjadi raja atau sultan pertama yang memerintah pada periode 1552–1570.

Gambar ilustrasi (bukan foto atau lukisan asli) Sultan Maulana Hasanuddin (w. 1570 M) dengan Menara Banten dan masjid

Pada tahun 1579, Maulana Yusuf, penerus Maulana Hasanuddin, menghancurkan Pakuan Pajajaran, ibu kota atau pakuan (berasal dari kata pakuwuan). Dengan demikian pemerintahan di Jawa Barat dilanjutkan oleh Kesultanan Banten. Hal itu ditandai dengan dirampasnya Palangka Sriman Sriwacana, tempat duduk kala seorang raja dinobatkan, dari Pakuan Pajajaran ke Surasowan di Banten oleh pasukan Maulana Yusuf. Batu berukuran 200 x 160 x 20 cm itu terpaksa diboyong ke Banten karena tradisi politik waktu itu mengharuskan demikian.

Gambar Palangka Sriman Wacana (Watu Gilang)

Pertama, dengan dirampasnya Palangka tersebut, di Pakuan tidak mungkin lagi dinobatkan raja baru. Kedua, dengan memiliki Palangka itu, Maulana Yusuf mengklaim sebagai penerus kekuasaan Kerajaan Sunda yang sah karena buyut perempuannya adalah putri Sri Baduga Maharaja.

Bendera Kesultanan Banten

Sementara di sisi lain para Kandaga Lante dari Kerajaan Pajajaran secara resmi menyerahkan seluruh atribut dan perangkat kerajaan beserta abdi kepada Kerajaan Sumedang Larang untuk meneruskan kelanjutan Kerajaan Sunda atau Pajajaran yang merupakan trah Siliwangi.

Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, sebagaimana dilaporkan oleh J. de Barros, Bantam merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara, sejajar dengan Malaka dan Makassar. Kota Bantam terletak di pertengahan pesisir sebuah teluk, yang lebarnya sampai tiga mil. Kota itu panjangnya 850 depa. Di tepi laut kota itu panjangnya 400 depa; masuk ke dalam ia lebih panjang. Melalui tengah-tengah kota ada sebuah sungai yang jernih, di mana kapal jenis jung dan gale dapat berlayar masuk.

Gambar Kota Banten tahun 1595[1]

Sepanjang pinggiran kota ada sebuah anak sungai, di sungai yang tidak seberapa lebar itu hanya perahu-perahu kecil saja yang dapat berlayar masuk. Pada sebuah pinggiran kota itu ada sebuah benteng yang dindingnya terbuat dari bata, dan lebarnya tujuh telapak tangan.

[1] https://www.researchgate.net/figure/Map-of-Banten-in-April-1595-painted-by-Willem-Lodewijcksz-who-was-with-Cornelis-de_fig1_361371590

Gambar Sisa-sisa Kraton Kaibon Banten

Bangunan-bangunan pertahanannya terbuat dari kayu, terdiri dari dua tingkat dan dipersenjatai dengan senjata yang baik. Di tengah kota terdapat alun-alun yang digunakan untuk kepentingan kegiatan ketentaraan, dan kesenian rakyat, dan sebagai pasar di pagi hari.

Gambar Sisa-sisa Kraton Banten

Istana raja terletak di bagian selatan alun-alun. Disampingnya terdapat bangunan datar yang ditinggikan dan beratap, disebut Srimanganti, yang digunakan sebagai tempat raja bertatap muka dengan rakyatnya. Di sebelah barat alun-alun didirikan sebuah masjid agung.

Masjid Kesultanan Banten 1926

Gambar Masjid Kesultanan Banten 2018

Masjid Kesultanan Banten 2020

Kesultanan Banten bertahan selama 282 tahun, yaitu sampai tahun 1808 M. setelah itu berada di bawah kekuasaan colonial selama 137 tahun sampai tahun 1945. Kemudian sejak 1945 berada di bawah Negara Republik Indonesia sampai sekarang sebagai sebuah keresidenan di bawah Provinsi Jawa-Barat.

Gambar Sultan Ageng Tirtayasa (w. 1692 M) yang diangkat sebagai pahlawan Nasional oleh Indonesia karena perlawanannya kepada penjajah Belanda

Banten Menjadi Provinsi

Banten resmi menjadi sebuah provinsi tahun 2000, tepatnya pada tanggal 4 Oktober 2000 melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Ibu kota provinsi ini berada di Kota Serang. Jumlah penduduk Provinsi Banten per tahun 2026 tercatat sebanyak 12.641,30 jiwa.

Lambang Provinsi Banten

Wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"-7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 km². Provinsi Banten terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten, 155 kecamatan, 313 kelurahan, dan 1.238 desa.

Gambar pasar lama Serang

Provinsi Banten memiliki wilayah laut yang menjadi salah satu jalur laut strategis yaitu Selat Sunda. Dengan menggunakan kapal-kapal berukuran besar, Selat Sunda menjadi jalur penghubung antara Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara, khususnya Thailand, Malaysia, dan Singapura. Selain itu, wilayah laut Banten adalah jalur penghubung antara Jawa dan Sumatra.

Gambar gapura Kota Serang

Provinsi Banten secara geografis dan pemerintahan berperan sebagai zona penyangga bagi Jakarta. Peran ini utamanya berfungsi di wilayah Tangerang Raya yang meliputi Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Secara ekonomi wilayah Banten memiliki banyak industri.

Gedung Negara Banten jl. Brigjen K.H. Sam'un no 5 Kota Serang

Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung

kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta dan ditujukan untuk menjadi pelabuhan alternatif selain Singapura.

Masjid Raya Al-Bantani di Kawasan Pusat Pemerintah Provinsi Banten (KP3B)

Gambar Kantor Gubernur Banten (2026) di Kawasan Pusat Pemerintah Provinsi Banten (KP3B)

Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Banten di KP3B

Gambar Banten Internasioan Stadium di Jalan Raya Pandeglang KM 6, Kawasan Banten Sport Center, tepatnya di Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten.

Kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Jl. Ahmad Yani Ciceri

Gambar pintu gerbang kampus Universitas Tirtayasa (Untirta) Banten

Gedung Polisi Daerah Banten di dekat KP3B

Gedung Korem 064 Maulana Yusuf Jl. Maulana Yusuf No. 9, Cimuncang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42111.

Gedung Korem 052 Wijayakrama di Jl. Boulevard Diponegoro No. 108, Bencongan, Kec. Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810

Gedung Kejaksaan Tinggi Banten Jalan Jl. Jaksa Agung R. Soeprapto No.KM 6, RW.9, Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten

Kantor Pengadilan Tinggi Banten Jl. Raya Pandeglang Km. 6,6 Serang, Banten

Gambar Kantor Kementrian Agama Provinsi Banten di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten

Gambar Ruma Sakit Umum Daerah Banten Di Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Banjarsari, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42123

Gambar Gedung PWNU Banten di jalan raya Jakarta Kemang Kota Serang

Adapun nama-nama kabupaten dan kota di provinsi Banten adalah:

1. Kabupaten Tangerang
2. Kota Tangerang
3. Kota Tangerang Selatan
4. Kabupaten Serang
5. Kota Serang
6. Kota Cilegon
7. Kabupaten Pandeglang
8. Kabupaten Lebak

Adapun nama-nama para gubernur yang menjabat di Provinsi Banten adalah:

Hakamudin Djamal (2000-2002)

Foto Hakamuddin Djamal

Hakamudin Djamal merupakan pelaksana tugas Gubernur Provinsi Banten pertama yang menjabat. Sebagai provinsi yang relatif masih sangat muda, Hakamudin Djamal memimpin provinsi ini sebelum pemilihan gubernur dilaksanakan.

Djoko Munandar (2002-2005)

Foto Joko Munandar

Djoko Munandar Djoko Munandar merupakan Gubernur Banten terpilih pertama melalui Pilgub, berpasangan dengan Ratu Atut Chosiyah. Masa jabatan Djoko Munandar cukup singkat karena terjerat dugaan korupsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Banten tahun 2003 sebesar Rp13 miliar. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kemudian memberhentikan sementara

Gubernur Banten Djoko Munandar karena menjadi terdakwa kasus dugaan korupsi.

Ratu Atut Chosiyah 2007-2015

Foto Ratu Atut Chosiyah

Ratu Atut Chosiyah Ratu Atut Chosiyah adalah gubernur wanita pertama yang naik menggantikan Djoko Munandar, setelah sebelumnya menjabat sebagai wakil bupati Banten. Ia kemudian kembali terpilih melalui jalur Pilkada, berpasangan dengan wakilnya Rano Karno. Pada 2013, Ratu Atut menjadi tersangka dalam kasus dugaan korupsi alat kesehatan dan Pilkada Lebak. Ia dinonaktifkan

pada 13 Mei 2014, terkait kasus dugaan suap mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar terkait penanganan sengketa Pilkada Lebak, Banten.

Rano Karno (2015-2017)

Foto Rano Karno

Rano Karno Rano Karno resmi dilantik sebagai Gubernur Banten oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi), di Istana Negara menggantikan Ratu Atut Chosiyah pada 2015. Rano Karno menjabat hingga masa jabatan gubernur yang dipilih melalui jalur Pilkada 2012 itu habis, atau hanya 2 tahun sampai 2017.

Wahidin Halim 2017-2022

Foto Wahidin Halim

Wahidin Halim Wahidin Halim terpilih menggantikan Rano Karno pada Pilkada 2017 dan menjabat hingga 2022. Pada masa kepemimpinannya, dilakukan beberapa pembangunan infrastruktur termasuk revitalisasi kesultanan Banten.

Andra Soni (2025-sekarang)

Foto Andra Soni

Andra Soni telah resmi dilantik sebagai Gubernur Banten untuk periode 2025–2030. Beliau dilantik langsung oleh Presiden Prabowo Subianto di Istana Kepresidenan, Jakarta, bersama dengan wakilnya, A Dimyati Natakusumah.

Selain gubernur, Provinsi Banten juga pernah kekosongan gubernur dan dipimpin oleh Pelaksana Tugas Gubernur yaitu: Ratu Atut Chosiyah (20 Oktober 2005 - 11 Januari 2007), Rano Karno (9 Mei 2014 - 12 Agustus 2015), dan Al-Muktabar (12 Mei 2022-16 Desember 2024).

Foto Al-Muktabar

BAB IV:

KRESEK SEBAGAI BAGIAN DARI KABUPATEN TANGERANG

Kresek termasuk bagian dari Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia pada koordinat 106°20'–106°43' Bujur Timur dan 6°00'-6°21' Lintang Selatan dengan luas wilayah 959,61 km2 atau 12,62 % dari seluruh luas wilayah Provinsi Banten.Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Tigaraksa. Tangerang terbagi menjadi 29 kecamatan, 28 kelurahan dan 246 desa. Pada akhir tahun 2024, jumlah penduduk kabupaten Tangerang sebanyak 3.459.706 jiwa. Kabupaten ini bagian dari wilayah metropolitan Jabodetabek yang merupakan wilayah penyangga dari Provinsi DKI Jakarta.

Gambar lambang Kabupaten Tangerang

Sejarah Tangerang Sebelum Masa Kesultanan Banten

Nama Tangerang sudah di sebut oleh Tomi Pires tahun 1513 M. ia menginformasikan bahwa di wilayah kerajaan Sunda terdapat enam Pelabuhan penting yaitu Bantam (Banten), Pomdam (Pontang), Cheguide (Cigede), Tamgaram (Tangerang), Calapa (Sunda Kalapa), dan Chemano (Cimanuk).[1] Dalam peta Sunda tahun 1583 yang terdapat di Perpustakaan Singapura, nama Tangerang ditulis Tangaram.

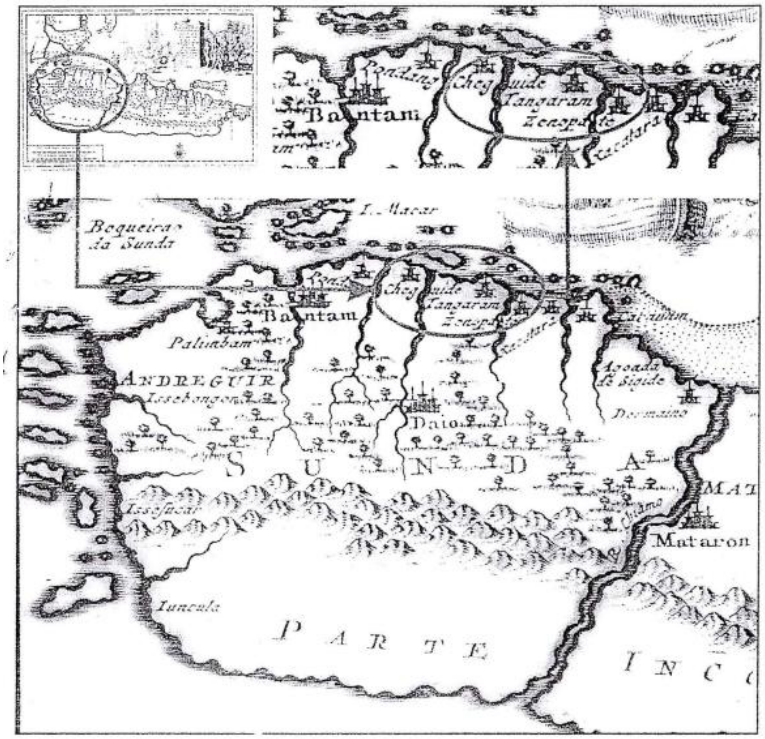

Peta Sunda 1583[2]

Tangerang Masa Kesultanan Banten

[1] Nina Lubis dkk, Naskah Akademik Perubahan Hari Jadi Kabupaten Tangerang dan Laporan Hasil Seminar Uji Publik Hari Jadi Kabupaten Tangerang, Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat, 2018, h. 7.
[2] Ibid, h.8

Pada masa awal runtuhnya Kerajaan Sunda, status wilayah Tangerang di dalam struktur pemerintahan Kesultanan Banten belum terlihat secara jelas. Namun, setelah VOC berhasil merebut Jayakarta dan mendirikan Batavia sebagai pusat politiknya sejak tahun 1619, wilayah Tangerang kemudian dialihfungsikan menjadi pusat pertahanan militer Banten.[3] Pada tahun 1658, terjadi sebuah bentrokan bersenjata yang berlangsung selama kurang lebih satu tahun antara pasukan Banten dan VOC yang berlokasi di daerah Tangerang, Angke, serta di wilayah perairan Banten. Oleh sebab itu, Sultan Banten terus meningkatkan kekuatan militernya secara berkala dan sering mengirimkan pasukannya ke wilayah Tangerang yang berbatasan langsung dengan Batavia.[4]

Di sisi lain, hubungan antara Banten dengan wilayah Sumedang juga sempat diwarnai oleh konflik, walaupun intensitas ketegangannya tidak setinggi konflik melawan VOC ataupun Mataram. Kesultanan Banten memiliki kepentingan strategis untuk menguasai Sumedang (yang kala itu sudah berada di bawah pengaruh Mataram) sebagai sebuah upaya untuk menetralisir perluasan pengaruh Mataram di Tatar Sunda. Meski demikian, hubungan antara Kesultanan Banten dengan Sumedang ini memiliki suatu "keistimewaan" tersendiri karena dalam perjalanan sejarahnya berhasil melahirkan sebuah wilayah pemerintahan baru yang dikenal dengan nama kamaulanaan atau keariaan.[5]

Kembalinya Tiga Pangeran Sumedang Berdarah Banten

Berdasarkan sumber tradisi lokal yang tertuang dalam naskah Paririmbon Ke-Aria-an Parahijang, Sultan Banten menerima kedatangan tiga orang pangeran asal Sumedang berdarah Banten pada tahun 1038 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1628 Masehi. Kedatangan para pangeran ini bertujuan untuk memohon perlindungan kepada penguasa Banten lantaran mereka sudah tidak

[3] Ibid, h.11
[4] Lihat Ibid h. 12
[5] Ibid h.12,13

bersedia lagi mengabdi kepada Mataram. Ketiga pangeran tersebut adalah Pangeran Suriadiwangsa II, Pangeran Wiraraja II (atau Raden Wangsakara), dan Pangeran Aria Santika. Ketiganya merupakan saudara sepupu dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan penguasa Kesultanan Banten. Kedatangan ketiga pangeran Sumedang ini diterima dengan baik, dan mereka ditempatkan di sebuah wilayah yang bernama Pasanggrahan Kadu Agung, yang saat ini dikenal dengan nama Tigaraksa.[6]

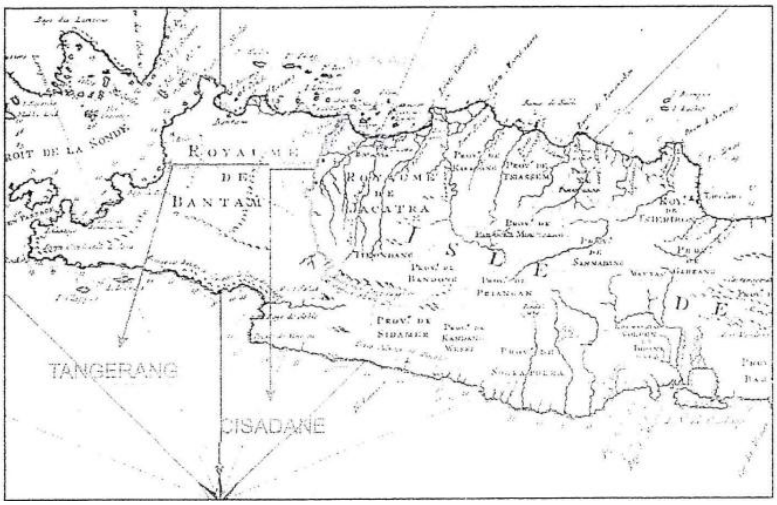

Peta Tangerang 1720-an[7]

Perintah Sultan Banten Untuk Tiga Pangeran

Pada hari Rebo-Pon Ba'da Mulud tahun 1042 Hijriah, atau bertepatan dengan tanggal 13 Oktober 1632 Masehi, diselenggarakan sebuah pertemuan penting antara ketiga pangeran tersebut dengan Mangkubumi Banten yang bertempat di Pasanggrahan Kadu Agung. Dalam pertemuan tersebut, Mangkubumi Banten menyampaikan titah dari Sultan Banten kepada Pangeran Suriadiwangsa beserta kedua pangeran lainnya

[6] Ibid h.13
[7] Ibid h.22

untuk membuka sebuah wilayah perkampungan baru yang terletak di antara Sungai Cidurian dan Sungai Cipamugas (Cisadane).[8] Tanggal 13 Oktober 1632 itu kemudian ditetapkan oleh Bupati Zaki Iskandar sebagai hari jadi Kabupaten Tangerang.

SALINAN

BUPATI TANGERANG
PROVINSI BANTEN

PERATURAN DAERAH KABUPATEN TANGERANG
NOMOR 2 TAHUN 2020

TENTANG

HARI JADI KABUPATEN TANGERANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI TANGERANG,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan rasa cinta dan menghargai nilai-nilai sejarah berdirinya Kabupaten Tangerang, membangun kebanggaan daerah, mendorong semangat memiliki, menumbuhkembangkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat, serta untuk memajukan daerah, perlu menetapkan hari jadi Kabupaten Tangerang;

b. bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian terhadap sejarah Kabupaten Tangerang ditemukan fakta sejarah yang menunjukkan awal mula berjalannya roda pemerintahan dan Pembangunan Daerah yang dahulunya dikenal dengan sebutan Kamaulanaan atau Keariaan Tanggerang dan pada saat ini disebut Tangerang dimulai pada tanggal 13 Oktober 1632, yakni bertepatan pada saat dibukanya wilayah Keariaan Tangerang oleh Pangeran Aria Santika, Pangeran Suriadiwangsa II bersama-sama dengan Pangeran Wiraraja II (Rd. Wangsakara);

c. bahwa hari jadi kabupaten Tangerang yang telah ditetapkan pada tanggal 27 Desember 1943 dengan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang Nomor 18 Tahun 1984 tentang Hari Jadi Pemerintahan Kabupaten Tangerang, dipandang tidak sesuai dengan eksistensi Kabupaten Tangerang;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Hari Jadi Kabupaten Tangerang;

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2.Undang-Undang...

-6-

Pasal 11

Peraturan Daerah inimulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Tangerang.

Ditetapkan di Tigaraksa
pada tanggal 2 Januari 2020

BUPATI TANGERANG,

ttd

A. ZAKI ISKANDAR

Diundangkan di Tigaraksa
pada tanggal 2 Januari 2020

SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN TANGERANG,

ttd

MOCH. MAESYAL RASYID

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2019 NOMOR 2

NOREG PERATURAN DAERAH KABUPATEN TANGERANG,
BANTEN : (2,3/2019)

Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Hari Jadi Kabupaten Tangerang

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang

Gambar Peraturan Daerah Kabupaten Tangerang nomor 2 tahun 2020 tentang hari jadi Kabupaten Tangerang

[8] Ibid h.14

Sketsa Raden Aria Wangsakara tahun 1978 (koleksi Raden Bayu Haris Yasin)

Sketsa Aria Suriadiwangsa karya Ali Taba Akifin (2020)

Sketsa Raden Aria Suriadiwangsa II dengan bantuan AI (Artificial Intelegence) berdasar sketsa tangan Ali Taba Akifin 2020

Sketsa Aria Jaya Santika karya Ali Taba Akifin (2020)

Sketsa Raden Aria Jaya Santika dengan bantuan AI berdasar Sketsa tangan Ali Taba Akifin (2020)

Setahun berselang setelah titah tersebut (tahun 1633), pembangunan perkampungan baru tersebut berhasil diselesaikan secara menyeluruh. Perkampungan ini kemudian dinamakan Lengkong Sumedang dan dipimpin langsung oleh Pangeran Wiraraja II atau Raden Wangsakara. Pada tahun yang sama, Sultan Banten juga mengangkat Pangeran Aria Santika sebagai Papager Jaya untuk wilayah pantai utara yang berkedudukan di daerah Muara. Sementara itu, Pangeran Suriadiwangsa II mendapatkan tugas khusus untuk memobilisasi pasukan menuju ke arah Sumedang melalui jalur Waringin Pitu (Karawang). Lewat adanya perintah tersebut, menjadi jelas bahwa Pangeran Suriadiwangsa, Pangeran Wiraraja II (Raden Wangsakara), dan Pangeran Aria Santika adalah tokoh utama yang membuka wilayah di antara Cisadane dan Cidurian. Kampung yang dibangun dan berkembang di bawah kepemimpinan Raden Wangsakara ini kelak dinamakan

Lengkong Sumedang, dan menjadi cikal-bakal dari wilayah yang dikemudian hari kita kenal sebagai Tangerang.[9]

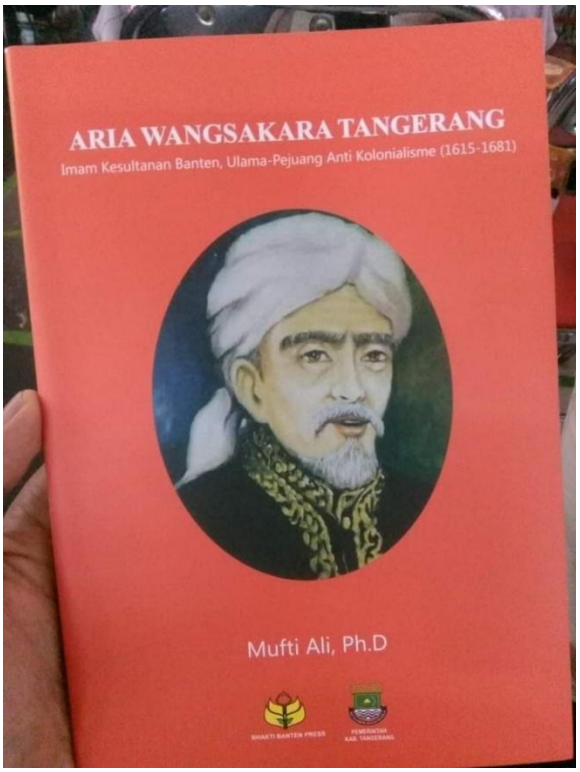

Buku Aria Wangsakara Tangerang karya Prof. Mufti Ali, Ph.D. (2019)

Pada tahun 1651 (tahun jim awal - 1061 Hijriah), Sultan Abu al-Fath Abdulfattah (Sultan Ageng Tirtayasa) mengutus Senapati Singadilaga untuk pergi ke Lengkong Sumedang. Setibanya di sana, Senapati menyampaikan titah dari Sultan Ageng Tirtayasa yang menyatakan bahwa urusan keamanan di wilayah perbatasan yang berhadapan langsung dengan VOC sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pangeran Wangsakara. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga menganugerahkan gelar khusus berupa "Imam" kepada Wangsakara yang pada waktu itu baru saja kembali dari menunaikan ibadah haji. Untuk menunjang kepentingan pertahanan militer, Wangsakara

[9] Ibid h. 15

kemudian membagi wilayah Lengkong Sumedang menjadi dua pos pertahanan utama, yaitu Gardu Kaler yang berpusat di Cibodas di bawah pimpinan Ki Kuridilaga, serta Gardu Kidul yang berpusat di Kadipaten di bawah komando Ki Wirajaya. Tidak hanya itu, dibangun pula garis pertahanan di sepanjang aliran Sungai Cisadane yang dipimpin oleh Tumenggung Kidang dan Ki Mauran.[10]

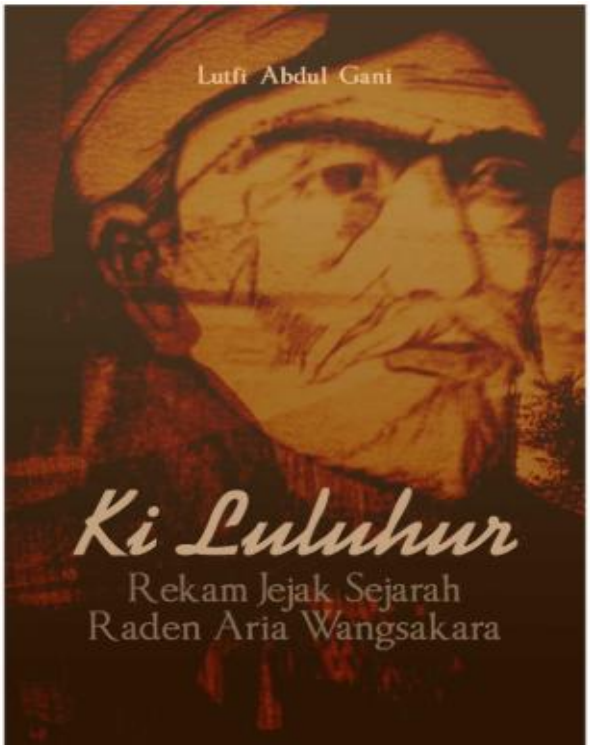

Buku Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara karya Lutfi Abdul Gani (2020)

Memasuki sekitar tahun 1664, situasi di wilayah Kaariaan Tangerang mulai kondusif tanpa ada peperangan. Kesempatan damai ini dimanfaatkan oleh Aria Wangsakara dengan memerintahkan seluruh warganya untuk membangun kembali infrastruktur wilayah yang hancur akibat perang melawan VOC. Pada tahun 1665, Aria Wangsakara memutuskan untuk

[10] Ibid h. 16

menyerahkan tampuk jabatannya kepada putra sulungnya yang bernama Raden Yudanegara, yang kelak dikenal dengan gelar Aria Tanggeran II. Sejak saat itu, Aria Wangsakara memilih untuk memfokuskan sisa hidupnya sebagai seorang guru dan imam guna mengajarkan ilmu keagamaan bagi anak, cucu, serta segenap penduduk di Lengkong Sumedang. Walaupun demikian, ia tetap mengemban amanah politik sebagai mangkubumi Kesultanan Banten di wilayah Tangerang demi menjaga keamanan area perbatasan. Setelah mengabdi membagikan ilmu agama selama kurang lebih 15 tahun, Aria Wangsakara wafat pada tahun 1681 dalam usia sekitar 68 tahun. Roda pemerintahan terus berputar hingga pada tahun 1693 terjadi suksesi berikutnya, di mana Raden Yudanegara (Aria Tanggeran II) menyerahkan kekuasaannya kepada adiknya yang bernama Raden Raksanagara (Aria Tanggeran III) yang memimpin hingga tahun 1703 Masehi.[11] Sementara anak Aria Wangsakara di Kresek yang Bernama Raden Wiranegara Ciliwulung menjadi Senapati kesultanan Banten.[12]

Sketsa Aria Wangsakara karya Ali Taba Akifin (2021)

[11] Ibid h.18

[12] Lihat Raden Angkagiri Yasin, Salinan Pararimbon Keariaan Prahyang tahun 1978, disalin dari Muhammad Djawawi bin Tuan Haji Muhammad Junaidi Penghulu Landraad Tangerang tahun 1960, disalin dari naskah Pararimbon Ka-ariaan yang dikumpulkan dan disusun oleh Bale Adat Kaum Parahyang di bawah Parentah Kangdjeng Aria Gerendeng V.R.A. Idar Dilaga tahun 1830, h. 4

Sketsa Aria Raksanagara karya Ali Taba Akifin (2020)

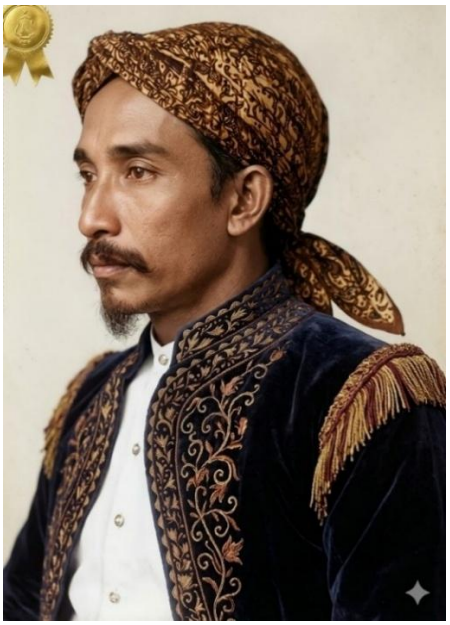

Sketsa Raden Aria Raksanagara dengan bantuan Artificial Intelegent berdasar sketsa tangan Ali Taba Akifin (2020)

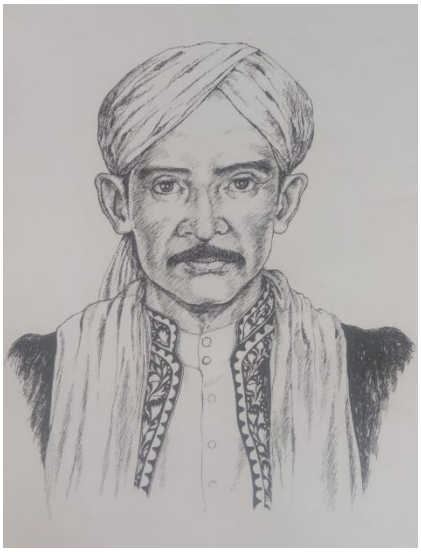

Sketsa Raden Tumenggung Wiranegara (Syekh Ciliwulung) karya Ali Taba Akifin (2020)

Sketsa Raden Tumenggung Wiranegara (Senapati Ciliwulung/Syekh Ciliwulung) dengan bantuan Artificial Intelegent berdasar sketsa tangan Ali Taba Akifin (2020)

Sketsa Raden Aria Yudanagara karya Ali Taba Akifin (2020)

Sketsa Raden Aria Yudanagara dengan bantuan Artificial Intelegent berdasar sketsa tangan Ali Taba Akifin (2020)

Belanda mengangkat Kiai Aria Suta Dilaga Sebagai Bupati Timur Cisadane Tahun 1682

Berdasarkan catatan dokumen *Dagh-Register* tanggal 4 Maret 1680, diinformasikan bahwa penguasa untuk wilayah sebelah timur Cisadane adalah Keaij Dipattij Soera Dielaga, yang menyandang gelar Kiai Aria Soetadilaga. Ketika wilayah timur Cisadane jatuh ke tangan VOC, Soetadilaga beserta putranya yang bernama Soebraja dan 143 orang pengikutnya memilih untuk tidak meminta perlindungan kepada Sultan Banten, melainkan menyatakan sumpah setia untuk mengabdi kepada pemerintah Batavia. Pihak Batavia menerima penyerahan diri tersebut dan menyerahkan otoritas kekuasaan penuh atas wilayah tersebut kepada mereka. VOC memberikan tugas khusus kepada mereka untuk membantu menaklukkan wilayah Keariaan Tanggeran yang masih dikuasai Banten. Soebraja, yang memiliki keahlian tinggi dalam strategi perang, memimpin pasukannya untuk bertempur melawan tentara Banten. Dalam pertempuran tersebut, Soebraja sukses memukul mundur pasukan Banten dari area perbatasan, meskipun seluruh wilayah Keariaan Tanggeran belum sepenuhnya dapat dikuasai. Atas jasa besarnya tersebut, VOC menganugerahi Soebraja sebuah payung kehormatan serta gelar Raden Aria Suryamanggala, sementara ayahnya dianugerahi gelar Kyai Aria Soetadilaga. Selanjutnya pada tanggal 2 Juli 1682, Kyai Aria Soetadilaga secara resmi diangkat oleh VOC menjadi Bupati Tangerang I, dengan wilayah kekuasaan yang membentang di antara Sungai Angke dan Sungai Cisadane.[13]

[13] Ibid h.20

Gambar peta pembagian kekuasaan antara Banten dan VOC. Tangerang di sebelah timur (VOC), Grendeng sebelah barat (Banten) tahun 1778[14]

Perang Saudara di Kesultanan Banten

Perang yang meletus pada tahun 1682 merupakan salah satu pertempuran terbesar, yang pada dasarnya dipicu oleh intrik internal di dalam Keraton Banten sendiri. Konflik internal ini mempertemukan Sultan Haji yang melawan ayahnya sendiri, Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam perjuangannya, Sultan Ageng Tirtayasa dibantu oleh Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf. Momentum keretakan internal ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh VOC untuk ikut campur tangan dalam urusan politik Banten dengan memberikan bantuan militer kepada Sultan Haji. Dalam rentetan

[14] Kaert der Bovelanden of der Prianger landen in't jaar 1778 Collectie carten van de VOC, Den Haag National Archief collective 548 vosmaer, nummer toegang 2.21.271. inventaris nummer 839, dalam Chaert Thressor 2017-nummer 3 h.144, versi pdf bisa di download pada link: https://caert-thresoor.nl/wp-content/uploads/sites/4/CT36-3.pdf

peperangan ini, Tangerang tercatat memberikan andil yang sangat besar dalam mendukung perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa untuk mengusir penjajah. Namun, VOC pada akhirnya selalu berhasil memenangkan pertempuran akibat konflik internal Banten yang tak kunjung padam, termasuk pertempuran di wilayah Tangerang. Atas jasa VOC dalam membantu memadamkan perlawanan, ditandatanganilah sebuah perjanjian politik pada tanggal 17 April 1684. Walaupun traktat damai telah disepakati, para penguasa di Keariaan Tanggeran tidak serta-merta tunduk kepada VOC. Namun, akibat gempuran militer VOC yang masif dan terus-menerus, benteng pertahanan mereka runtuh satu per satu hingga akhirnya pada tahun 1720, sistem pemerintahan Keariaan Tangerang resmi berakhir. Peristiwa ini menandai jatuhnya seluruh wilayah di antara Sungai Angke dan Sungai Cidurian ke dalam cengkeraman kekuasaan penuh VOC.[15]

ARSIP KABUPATEN TANGERANG

Generale Caart van des Compagnies Landen, geleegen tusschen de Rivieren Tjedanie of Tangeran en de Rivier Ankee thans onder beheering van den Aria van Tangerang
(Peta Umum Tanah Perusahaan yang terletak di antara Sungai Tjiedanie atau Tangeran dan Sungai Ankee, yang berada di bawah administrasi seorang Aria Tangerang)
Sumber: ANRI, De Haan H.2

Dokumen ANRI tentang peta umum tanah perusahaan di Tangerang[16]

[15] Ibid h.21

[16] Sumber: Citra Kabupaten Tangerang dalam Arsip, diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) 2025 dengan dibubuhi sambutan Bupati Tangerang Maesal Rasyid, h. 37

Sejak momen pengangkatan Kyai Aria Soetadilaga sebagai Bupati Tangerang pertama hingga tahun 1809, tercatat ada sepuluh orang bupati yang silih berganti memimpin Kabupaten Tangerang. Namun, mulai tahun 1809, Gubernur Jenderal Daendels tidak lagi mengangkat bupati baru karena Kabupaten Tangerang secara resmi dihapus dari struktur administrasi. Wilayah Tangerang kemudian dilebur ke dalam wilayah *Batavia en Ommelanden* yang berada langsung di bawah otoritas kekuasaan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Oleh pemerintah Batavia, tanah di wilayah Tangerang dikavling menjadi beberapa persil, lalu dijual atau disewakan kepada para hartawan di Batavia, terutama dari kalangan bangsa Eropa dan Cina. Kebijakan inilah yang menjadi titik awal berkembangnya status Tangerang sebagai wilayah tanah partikelir (swasta) yang kian meluas hingga pertengahan abad ke-19.[17]

Tangerang Menjadi Afdeeling Tahun 1881

Pada tahun 1881 wilayah Tangerang ditetapkan menjadi sebuah Afdeeling dari Keresidenan Batavia. Dalam buku *Staastblaad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1881* (Lembaran Negara Hindia Belanda Sepanjang Tahun 1881) yang dicetak di Batavia oleh *Landsdrukkerij* (percetakan negara) tahun 1882, Halaman 179 disebutkan bahwa wilayah Afdeeling Tangerang terdiri dari tiga distrik: Tangerang, mauk dan Balaraja. Buku tersebut hari ini terdapat di Harvard Law library.[18]

Yang termasuk dalam Distrik Tangerang: Tangerang dan Bazaar-Tangerang, Kali-Passir, Tangerang-Oost, Tangerang-West, Babakan-Noord, Klapa-Doea, Grending, Grending-Karawatji, Karawatji, Tjikokol, Passar-Baroe, Batoe-Tjepper, Paroeng-koeda, Selapadjang-Oost, Kedoeng-Oost, Gondrong, Pories, Pondok-Kesambi, Amstelveen, Bergzigt, Panoengangan, Tanah-Kodja, Kampong-Doeri, Rawa-Boedja, Kali-Dres, Tjengkareng, Dadap,

[17] Ibid h.23

[18] Lihat https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.hl0x9c&seq=7

Camal, Kapoek, Slingerland, Pesing, Mingo-Djawa, Lengkong-West, Tjioeni, Serpong, Babakan-Zuid, Lengkong-Oost, Lengkong, Preang, dan Pondok-djagoeng;

Yang termasuk dalam Distrik Mauk: Ketapang, Karang-Serang-Laut, Gondoe, Anom, Radjak, Ketos, Karet, Kramat, Kampong-Malaijoe, Kampong-Limo, Tegal-Angoes, Bodjong-Renged, Telok-Naga, Pekadjangan, Pangkallan, de Qual, Sepattan, Kedoeng-West, dan Salapadjang-West;

Dan yang termasuk dalam Distrik Blaradja: Blaradja, Tjakoeng, Djengati, Pasilian, Karang-Serang-dalem, Tjoeroek, Tjikoja, Antjol-Passir, Antjol-Victoria, dan Tiga-raksa.

STAATSBLAD

VAN

NEDERLANDSCH-INDIË

OVER HET JAAR

1881

BATAVIA
LANDSDRUKKERIJ
1882.

Digitized by Google
Original from HARVARD UNIVERSITY

Cover buku Staastblaad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1881[19]

[19] Lihat https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.hl0x9c&seq=7

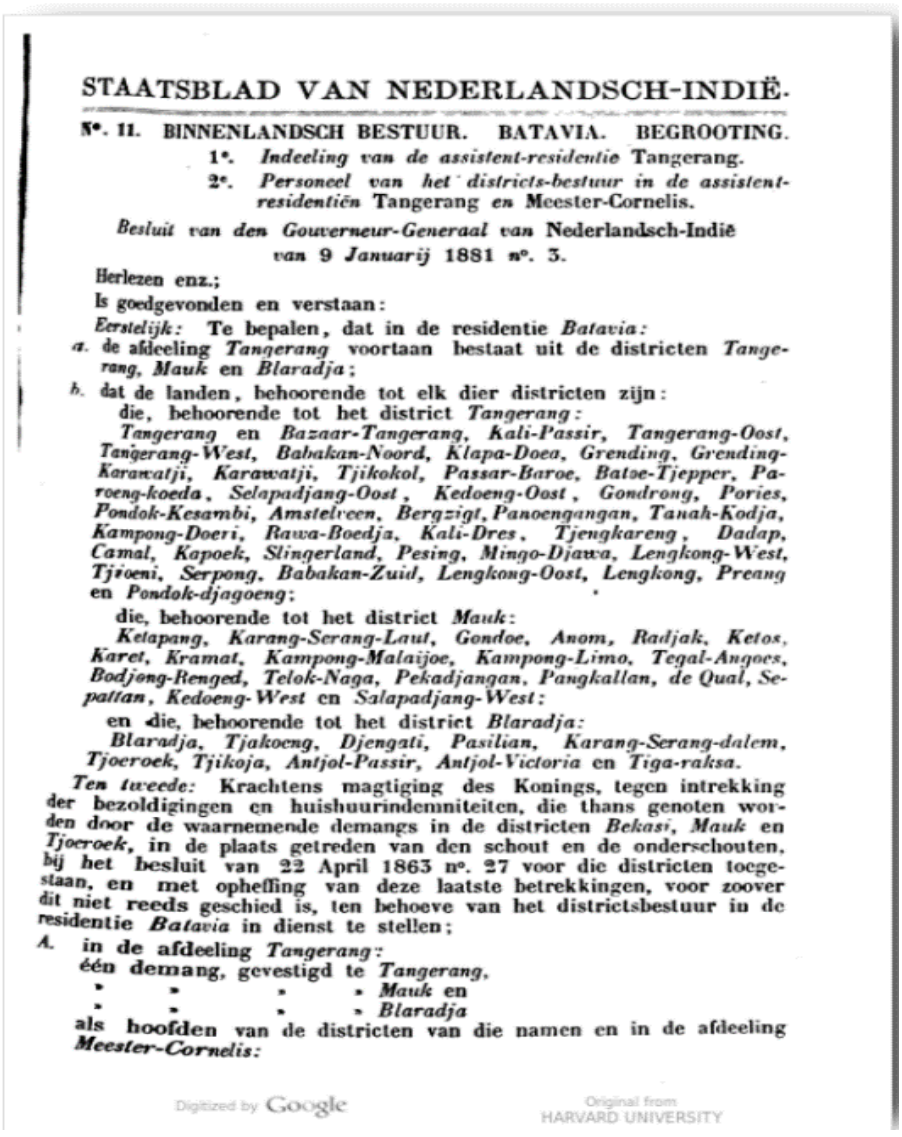

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

N°. 11. BINNENLANDSCH BESTUUR. BATAVIA. BEGROOTING.

1°. *Indeeling van de assistent-residentie* Tangerang.

2°. *Personeel van het districts-bestuur in de assistent-residentiën* Tangerang *en* Meester-Cornelis.

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië *van 9 Januarij* 1881 *n°.* 3.

Herlezen enz.;

Is goedgevonden en verstaan:

Eerstelijk: Te bepalen, dat in de residentie *Batavia:*

a. de afdeeling *Tangerang* voortaan bestaat uit de districten *Tangerang, Mauk* en *Blaradja*;

b. dat de landen, behoorende tot elk dier districten zijn:

die, behoorende tot het district *Tangerang:*
Tangerang en *Bazaar-Tangerang, Kali-Passir, Tangerang-Oost, Tangerang-West, Babakan-Noord, Klapa-Doea, Grending, Grending-Karawatji, Karawatji, Tjikokol, Passar-Baroe, Batoe-Tjepper, Paroeng-koeda, Selapadjang-Oost, Kedoeng-Oost, Gondrong, Pories, Pondok-Kesambi, Amstelveen, Bergzigt, Panoengangan, Tanah-Kodja, Kampong-Doeri, Rawa-Boedja, Kali-Dres, Tjengkareng, Dadap, Camal, Kapoek, Slingerland, Pesing, Mingo-Djawa, Lengkong-West, Tjiroeni, Serpong, Babakan-Zuid, Lengkong-Oost, Lengkong, Preang* en *Pondok-djagoeng*;

die, behoorende tot het district *Mauk:*
Ketapang, Karang-Serang-Laut, Gondoe, Anom, Radjak, Ketos, Karet, Kramat, Kampong-Malaijoe, Kampong-Limo, Tegal-Angoes, Bodjong-Renged, Telok-Naga, Pekadjangan, Pangkallan, de Qual, Sepattan, Kedoeng-West en *Salapadjang-West:*

en die, behoorende tot het district *Blaradja:*
Blaradja, Tjakoeng, Djengati, Pasilian, Karang-Serang-dalem, Tjoeroek, Tjikoja, Antjol-Passir, Antjol-Victoria en *Tiga-raksa.*

Ten tweede: Krachtens magtiging des Konings, tegen intrekking der bezoldigingen en huishuurindemniteiten, die thans genoten worden door de waarnemende demangs in de districten *Bekasi, Mauk* en *Tjoeroek*, in de plaats getreden van den schout en de onderschouten, bij het besluit van 22 April 1863 n°. 27 voor die districten toegestaan, en met opheffing van deze laatste betrekkingen, voor zoover dit niet reeds geschied is, ten behoeve van het districtsbestuur in de residentie *Batavia* in dienst te stellen;

A. in de afdeeling *Tangerang:*
één demang, gevestigd te *Tangerang,*
» » » » *Mauk* en
» » » » *Blaradja*
als hoofden van de districten van die namen en in de afdeeling *Meester-Cornelis:*

Digitized by Google
Original from HARVARD UNIVERSITY

Tangkapan layar lembaran 1 Stadsblad tahun 1881 tentang pembagian distrik Afdeeling Tangerang[20]

[20] Lihat https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.hl0x9c&seq=7

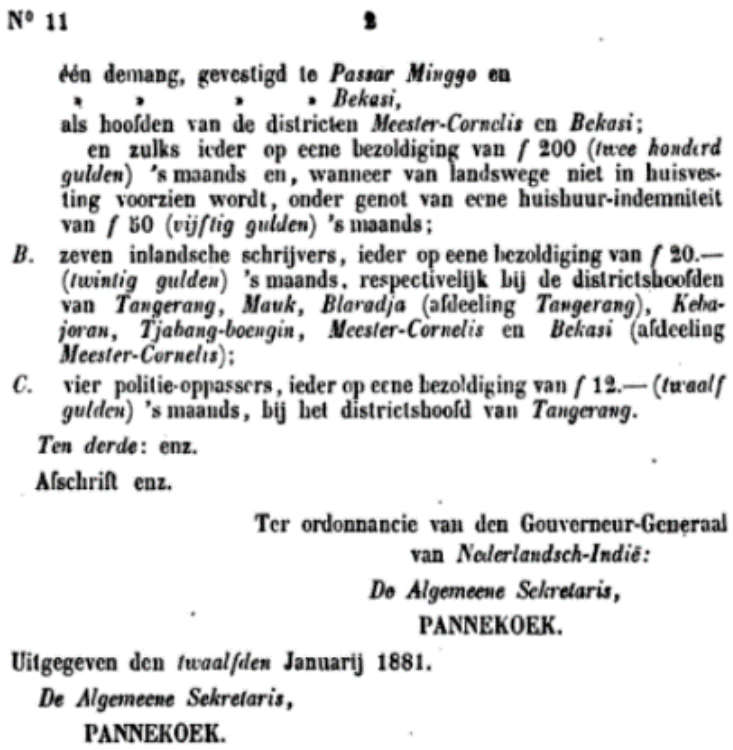

N° 11 2

één demang, gevestigd te *Passar Minggo* en
» » » » *Bekasi*,
als hoofden van de districten *Meester-Cornelis* en *Bekasi*;
en zulks ieder op eene bezoldiging van *f* 200 (*twee honderd gulden*) 's maands en, wanneer van landswege niet in huisvesting voorzien wordt, onder genot van eene huishuur-indemniteit van *f* 50 (*vijftig gulden*) 's maands;

B. zeven inlandsche schrijvers, ieder op eene bezoldiging van *f* 20.— (*twintig gulden*) 's maands, respectivelijk bij de districtshoofden van *Tangerang*, *Mauk*, *Blaradja* (afdeeling *Tangerang*), *Kebajoran*, *Tjabang-boengin*, *Meester-Cornelis* en *Bekasi* (afdeeling *Meester-Cornelis*);

C. vier politie-oppassers, ieder op eene bezoldiging van *f* 12.— (*twaalf gulden*) 's maands, bij het districtshoofd van *Tangerang*.

Ten derde: enz.

Afschrift enz.

Ter ordonnancie van den Gouverneur-Generaal
van *Nederlandsch-Indië*:
De Algemeene Sekretaris,
PANNEKOEK.

Uitgegeven den *twaalfden* Januarij 1881.
De Algemeene Sekretaris,
PANNEKOEK.

Tangkapan layar lembaran 2 Stadsblad tahun 1881 tentang pembagian distrik Afdeeling Tangerang[21]

Dokumen ini merupakan lembaran negara (Staatsblad) Hindia Belanda tahun 1881 Nomor 11 yang mengatur tentang pembagian wilayah administratif dan struktur kepemimpinan distrik di bawah Asisten Residen Tangerang dan Meester-Cornelis.

Terjemah Dokumen tersebut sebagai berikut:

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË
No. 11. PEMERINTAHAN DALAM NEGERI. BATAVIA. ANGGARAN.

- 1°. Pembagian wilayah Asisten Residen Tangerang.
- 2°. Personel pemerintahan distrik di wilayah Asisten Residen Tangerang dan Meester-Cornelis.

[21] Lihat https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.hl0x9c&seq=7

Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 9 Januari 1881 No. 3
Setelah membaca kembali, dan seterusnya;
Telah disetujui dan ditetapkan:
Pertama: Menetapkan bahwa di Keresidenan Batavia:

- a. *Afdeeling* (Wilayah) Tangerang untuk selanjutnya terdiri dari distrik-distrik: Tangerang, Mauk, dan Blaradja;
- b. Bahwa tanah-tanah (wilayah) yang termasuk dalam masing-masing distrik tersebut adalah:
    - Yang termasuk dalam Distrik Tangerang:
      Tangerang dan Bazaar-Tangerang, Kali-Passir, Tangerang-Oost, Tangerang-West, Babakan-Noord, Klapa-Doea, Grending, Grending-Karawatji, Karawatji, Tjikokol, Passar-Baroe, Batoe-Tjepper, Paroeng-koeda, Selapadjang-Oost, Kedoeng-Oost, Gondrong, Pories, Pondok-Kesambi, Amstelveen, Bergzigt, Panoengangan, Tanah-Kodja, Kampong-Doeri, Rawa-Boedja, Kali-Dres, Tjengkareng, Dadap, Camal, Kapoek, Slingerland, Pesing, Mingo-Djawa, Lengkong-West, Tjioeni, Serpong, Babakan-Zuid, Lengkong-Oost, Lengkong, Preang, dan Pondok-djagoeng;
    - Yang termasuk dalam Distrik Mauk:
      Ketapang, Karang-Serang-Laut, Gondoe, Anom, Radjak, Ketos, Karet, Kramat, Kampong-Malaijoe, Kampong-Limo, Tegal-Angoes, Bodjong-Renged, Telok-Naga, Pekadjangan, Pangkallan, de Qual, Sepattan, Kedoeng-West, dan Salapadjang-West;
    - Dan yang termasuk dalam Distrik Blaradja:
      Blaradja, Tjakoeng, Djengati, Pasilian, Karang-Serang-dalem, Tjoeroek, Tjikoja, Antjol-Passir, Antjol-Victoria, dan Tiga-raksa.

Kedua: Berdasarkan wewenang dari Raja, dengan menghapus tunjangan gaji dan tunjangan sewa rumah yang saat ini dinikmati oleh pejabat *Demang* sementara di distrik Bekasi, Mauk, dan Tjoeroek, sebagai pengganti posisi *Schout* (kepala keamanan/polisi) dan *Onderschouten* (wakil schout) yang telah ditempatkan di distrik-distrik tersebut berdasarkan keputusan tanggal 22 April 1863 No. 27, serta dengan membubarkan jabatan-jabatan terakhir ini (selama hal tersebut belum dilakukan), maka untuk kepentingan pemerintahan distrik di Keresidenan Batavia ditugaskan:

- A. Di afdeeling Tangerang:
    - Satu *Demang*, ditempatkan di Tangerang,
    - Satu *Demang*, ditempatkan di Mauk, dan
    - Satu *Demang*, ditempatkan di Blaradja,
      sebagai kepala dari distrik-distrik dengan nama tersebut, dan di *afdeeling* Meester-Cornelis: ... *(teks terpotong di bagian bawah)*

N°. 11 (Halaman 2)

- ... *(sambungan dari poin A halaman sebelumnya)*

    - Satu Demang, ditempatkan di Passar Minggo (Pasar Minggu), dan
    - Satu Demang, ditempatkan di Bekasi,
      sebagai kepala dari distrik-distrik Meester-Cornelis dan Bekasi; dan masing-masing diberikan gaji sebesar ƒ 200 (*dua ratus gulden*) per bulan, dan apabila pemerintah tidak menyediakan fasilitas rumah tinggal, maka diberikan tunjangan sewa rumah sebesar ƒ 50 (*lima puluh gulden*) per bulan;
- B. Tujuh juru tulis pribumi (*inlandsche schrijvers*), masing-masing diberikan gaji sebesar ƒ 20 (*dua puluh gulden*) per bulan, yang masing-masing ditempatkan pada kepala distrik (*districtshoofden*) di:
    - Tangerang, Mauk, Blaradja (*afdeeling* Tangerang),
    - Kebajoran, Tjabang-boengin (Cabangbungin), Meester-Cornelis, dan Bekasi (*afdeeling* Meester-Cornelis);
- C. Empat penjaga polisi (*politie-oppassers*), masing-masing diberikan gaji sebesar ƒ 12 (*dua belas gulden*) per bulan, ditempatkan pada kepala distrik Tangerang.

Ketiga: dan seterusnya.
Salinan: dan seterusnya.
Atas perintah Gubernur Jenderal Hindia Belanda:
Sekretaris Umum,
PANNEKOEK.
Diterbitkan pada tanggal dua belas Januari 1881.
Sekretaris Umum,
PANNEKOEK.
(Mr. Willem Boers Pannekoek)

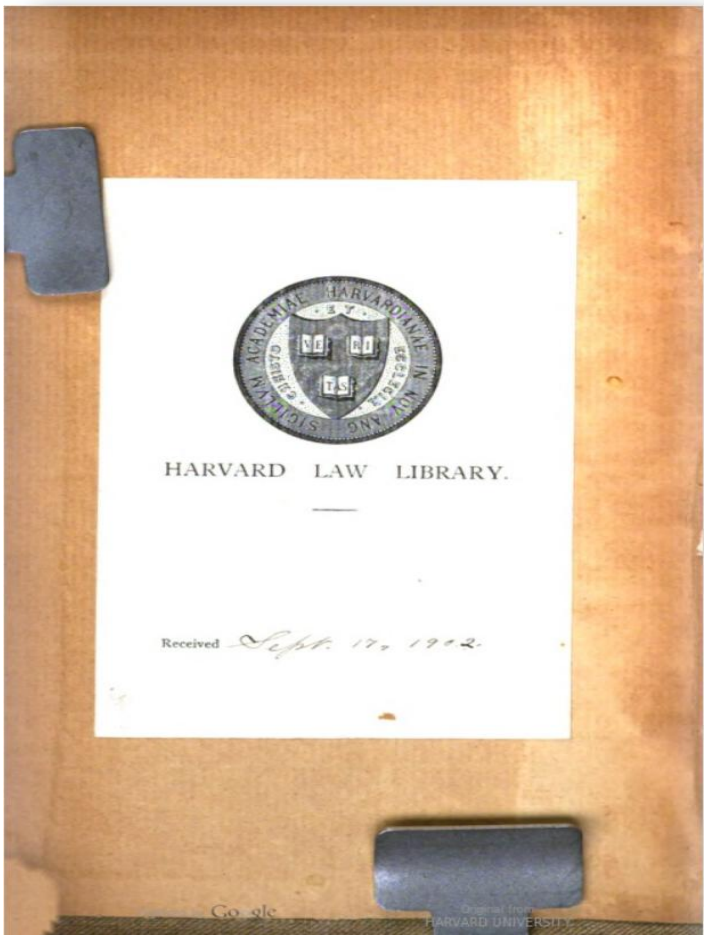

Bentuk jilid dokumen yang terdapat Harvard Law library[22]

Dalam perkembangan berikutnya, berdasarkan dokumen Staatsblad tahun 1918 Nomor 185, wilayah Tangerang yang memiliki total luas 1.309 km² tersebut ditetapkan statusnya menjadi kontroleur afdeeling. Dalam agenda reorganisasi wilayah ini, Pemerintah Hindia Belanda tidak mengubah jumlah distrik yang ada, melainkan hanya memindahkan pusat roda pemerintahan yang semula berada di Mauk ke Kota Tangerang. Pada tahun 1934, wilayah Distrik Tangerang dimekarkan kembali sehingga memunculkan distrik baru bernama Distrik Curug. Dengan demikian, sejak tahun 1934 tersebut, Kontroleur Tangerang

[22] Lihat https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.hl0x9c&seq=7

membawahi empat wilayah distrik administratif, yakni Tangerang, Mauk, Balaraja, dan Curug. Status struktural Tangerang sebagai bagian dari wilayah Batavia (kontrole-afdeeling) ini terus bertahan tanpa perubahan hingga masuknya tahun 1942.[23]

Tangerang di Masa Pemerintahan Jepang

Perubahan drastis pada struktur administrasi pemerintahan Tangerang baru terjadi pada masa pendudukan militer Jepang. Berdasarkan maklumat Osamu Serei Nomor 34 tanggal 9 November 1943, Pemerintah Militer Jepang mengubah status wilayah Jakarta Ken menjadi wilayah otonom khusus bernama Jakarta Tokubetsu Shi (Kotapraja Jakarta). Dampak dari kebijakan tersebut, wilayah Kawedanan Tangerang dihapus karena dinilai tidak efektif apabila harus berada di bawah kendali pemerintahan Jakarta Tokubetsu Shi. Sebagai gantinya, Pemerintah Jepang mendirikan Tangerang Ken (Kabupaten Tangerang) yang secara resmi mulai berlaku efektif pada tanggal 27 Desember 1943.

Tangerang Pasca Kemerdekaan Indonesia

Status Tangerang sebagai sebuah kabupaten ini terus dipertahankan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, di mana Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) menetapkan Tangerang sebagai salah satu kabupaten resmi di bawah wilayah Keresidenan Banten, Provinsi Jawa Barat.[24]

---

[23]

[24] Ibid

Gambar gapura Pusat Pemerintahan Kabupaten Tangerang

Gambar kantor Bupati Tangerang di Tigaraksa

Gambar kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Tangerang di Tigaraksa

Gambar Gedung satuan lalu lintas polisi Tangerang di Jalan Abdul Hamid, Kadu Agung, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten

Gambar Markas Komando Distrik Militer 05 10 Tigaraksa di Tigaraksa

Gambar Kantor Kejaksaan Kabpaten Tangerang di Tigaraksa

Gambar Kantor Pengadilan negeri Tangerang di Kota Tangerang

Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Tangerang di Tigaraksa (samping masjid Al-Amjad)

Masjid Agung Kab. Tangerang “Al-Amjad” di Tigaraksa

Gambar Apel pagi Bupati Maesal Rasyid di lapangan Raden Yuda Nagara; tampak Gedung Serba Guna (GSG) Tigaraksa

Gambar ikon Kabupaten Tangerang di perempatan jalan Jakarta-Serang menuju kantor Bupati Tangerng

Gambar ikon Tigaraksa di Bundaran Tigaraksa

Gambar Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang di Jl. Jend. Ahmad Yani No. 9, Sukaasih, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15111

Madrasah Aliah Negeri Insan Cendikia Serpong Tangerang (Madrasah Terbaik)

Universitas Islam Syarif Hidayatullah di Ciputat Tangerang

Universitas Pelita Harapan diJl. M.H. Thamrin Boulevard 1100, Lippo Village, Kelapa Dua, Tangerang, Banten

Universitas Islam Syekh Yusuf Jl. Syekh Yusuf Makassar, RW.006, Sukasari, Kota Tangerang

Kampus Universitas Multimedia Nasional (UMN) Tangerang di Gading Serpong Tangerang

Binus University di Jl. Jalur Sutera Barat No. Kav. 21, RT.001/RW.004, Panunggangan, Kec. Pinang, Kota Tangerang, Banten

Swiss German University (SGU) Jl. Jalur Sutera Bar. No.Kav 15, RT.003/RW.006, Panunggangan Tim., Kec. Pinang, Kota Tangerang, Banten

Perumahan Bumis Serpong Damai di Serpong Tangerang

Perumahan Citra Raya Tangerang di Cikupa Tangerang

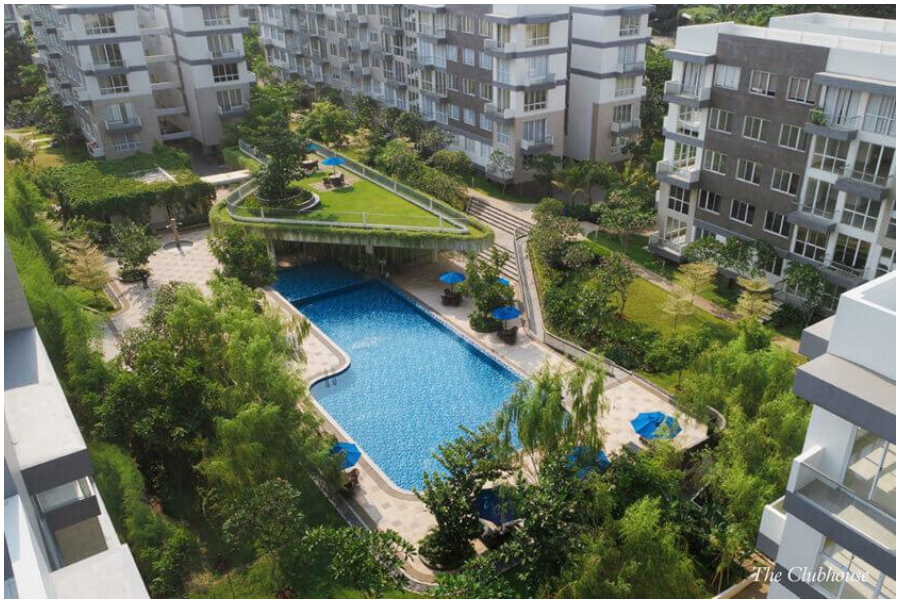

Perumahan Summarecon Serpong Tangerang

Perumahan Gading Serpong Tangerang di sekitar Kelapa Dua

Perumahan Alam Sutra Tangerang di Pinang

Perumahan Karawaci Tangerang di Karawaci

PT. Gajah Tunggal pabrik ban di Jati Uwung Tangerang

Pabrik Ban gajath Tunggal Jati Uwung Tangerang

Pabrik Sepatu PT Victory Chingluh Indonesia: Berlokasi di Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang

Karyawan sedang bekerja di pabrik pintal benang di PT Djoni Textindo di Cikupa Tangerang

Gambar karyawan bekerja di pabrik kopi Torabika di Cikupa

Produk makanan biscuit PT. Gloria Bisco di Pasarkemis Tangerang

Produk tepung PT Indofood Sukses Makmur Tbk Divisi Bogasari Flour Mills, perusahaan penggilingan gandum menjadi tepung terigu, di Jati Uwung Tangerang

Gambar minuman bubuk pop ice produksi PT Forisa Nusapersada di Cikupa.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kabupaten Tangerang memeriksa kualitas beras bantuan pangan di Gudang Bulog Cikande Kabupaten Serang, Banten

Gambar Patung di pertigaan Balaraja menuju Kresek

Pemekaran Kabupaten Tangerang Tahun 1993 dan 2008

Tahun 1993 Kabupaten Tangerang dimekarkan menjadi dua yaitu Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang. Kemudian pada tahun 2008 dimekarkan lagi menjadi Tangerang Selatan.

Daftar Nama Kecamatan di Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang setelah di mekarkan menjadi Kota Tangerang dan Tangerang Selatan tersisa 29 kecamatan. Adapun nama-nama 29 kecamatan di Kabupaten Tangerang tersebut adalah adalah:

1. Cisoka
2. Solear
3. Tigaraksa
4. Jambe
5. Cikupa
6. Panongan
7. Curug
8. Kelapa Dua
9. Legok
10. Pagedangan
11. Cisauk
12. Pasar Kemis
13. Sindang Jaya
14. Balaraja
15. Jayanti
16. Sukamulya
17. Kresek
18. Gunung Kaler
19. Kronjo
20. Mekar Baru
21. Mauk
22. Kemiri
23. Sukadiri

24. Rajeg
25. Sepatan
26. Sepatan Timur
27. Pakuhaji
28. Teluknaga
29. Kosambi

Daftar Bupati Kabupaten Tangerang setelah kemerdekaan Indonesia

Pertama: R. Agus Padmanegara (17 Agustus 1945- 18 Oktober 1946)

Foto R. Agus Padmanagara

Kedua: K.H. Abdulhadi (1946-1947)

Ketiga: R. Djajarukmantara (1947-1948)

Keempat: R. Achjad Penna (1948-1952)

Foto R. Achyad Penna

Ketujuh: R. Apandi Wiradiputra (1952-1955)

Kedelapan: H. Somawinata (1955-1956)

Foto H. Somawinata

Kesembilan: R. Ahmad Soeriadikusumah (1956)

Kesepuluh: R. Kurdi Bratadilaga (1956-1959)

Foto R. Kurdi Bratadilaga

Kesembilan: Tb. Amin Abdullah (1960-1966)

Foto Tb. Amin Abdullah

Kesepuluh: R. Muhammad Nur A (1966)

Foto R. Muhammad Nur A

Kesebelas: H.E. Muchdi (1966-1978)

Foto H.E. Muchdi

Keduabelas: H. E. Mohamad Syukur (1978-1983)

Foto H. E. Mohammad Syukur

Ketigabelas: Tadjus Sobirin (1983-1993)

Foto H. Tadjus Sobirin

Keempatbelas: Syaifullah A. R. (1993-1998)

Foto Syaifullah A.R

Kelimabelas: Agus Djunara (Mei 1998-2003)

Foto Agus Junara

Keenambelas: Ismet Iskandar (22 Maret 2003-22 Maret 2013)

Foto Ismet Iskandar

Ketujuhbelas: Ahmed Zaki Iskandar (22 Maret 2013-22 Maret 2023)

Foto Ahmed Zaki Iskandar

Kedelapanbelas: Maesyal Rasyid (20 Februari 2025-sekarang)

Foto Maesal Rasyid

BAB V:

KRESEK SEBAGAI SEBUAH KECAMATAN

Sejarah Kresek pada Masa Pajajaran dan Kesultanan Banten

Dalam naskah Pararimbon Kaariaan Parahiyang disebutkan bahwa "Si Raja laut" menyerang Banten pada Candra Sengkala (tahun) "Naga papak catur ka ratu".[1] Candra sengkala ini adalah angka tahun saka yang merujuk tahun 1448 Saka atau tahun 1526 Masehi. Banten ketika itu berada di bawah Kerajaan Pakwan Pajajaran. Raja Laut yang dimaksud adalah pasukan Fatahilah dan Sultan Maulana Hasanuddin yang menyerang Banten atas nama Raja Demak.

Dalam naskah tersebut disebutkan, Prabu Pucuk Umun—kemungkian adalah Prabu Surajaya bin Prabu Surasowan, kakak Nyai Kawung Anten ibunda Sultan Maulana Hasanuddin—memerintahkan kepada para pejabat Kerajaan Banten untuk pergi mengungsi ke sebelah selatan yaitu di Kadu Agung (Tigaraksa). Sang Kuda Pananjung diperintahkan untuk membawa pesan ke Pakwan Pajajaran tentang penyerangan itu. Karna Baja dan para "muara"—kemungkinan istilah untuk para pejabat tinggi—diperintahkan untuk mengamankan daerah selatan. Ki Patramanggala diperintah menguasai daerah Balaraja Utara; Ki Patrasana diperintahkan menguasai Balaraja Selatan, sementara Ki Maja diperintahkan menguasai Jasinga.[2]

Nama Ki Patrasana identic dengan nama sebuah desa di Kecamatan Kresek. Kemungkinan besar keduanya mempunyai kaitan yang erat. Ki Patramanggala juga erat kaitan dengan Kresek. Ada sebuah makam di seberang Gili Bongkar Kresek (kampung

[1] Lihat Angkagiri Yasin, h.1
[2] ibid

Sema) yang diyakini sebagai makam Ki Patramanggala sejak dahulu kala. Hari ini di Kecamatan Kemeri ada sebuah desa bernama Patramanggala. Kemungkinan daerah itu yang dimaksud dalam naskah Pararimbon untuk dikuasai.

Gambar kantor Desa Patramanggala Kecamatan Kemeri Kabupaten Tangerang

Gambar Kantor Desa Patrasana Kecamatan Kresek

Kemungkinan, kedua punggawa Pajajaran itu tinggal disekitar Patrasana sekarang kemudian diperintahkan untuk berusaha menguasai daerah Balaraja Utara dan Selatan. Dari informasi naskah Pararimbon tersebut kita menarik kesimpulan bahwa daerah Kecamatan Kresek sekarang pada masa Pajajaran masuk dalam wilayah Patrasana yang meliputi Balaraja. Lalu pada masa Kesultanan Banten posisi Kresek tidak disebutkan kemungkinan tetap seperti kedudukan sebelumnya di bawah Patrasana atau masuk dalam wilayah Tanara yang kemudian setelah banyak penduduk menjadi wilayah tersendiri yaitu Cakung. Kedudukan itu tetap bertahan sampai masa kolonial sampai kemudian berubah menjadi Kresek.

Sejarah Kresek pada Masa Kolonial

Kampung Kresek setidaknya sejak tahun 1881 M. masuk dalam Onderdistrik Cakung di bawah Distrik Balaraja Afdeeling Tangerang. Dalam buku *Staastblaad van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1881* (Lembaran Negara Hindia Belanda Sepanjang Tahun 1881) yang dicetak di Batavia oleh *Landsdrukkerij* (percetakan negara) tahun 1882, Halaman 179 disebutkan bahwa Cakung adalah salah salah satu wilayah di distrik Balaraja Afdeeling Tangerang. Dari dokumen tersebut kita mengetahui, nama Kresek sebagai daerah administrasi belum ada. Nama Cakung yang hari ini nama sebuah kampung di Kecamatan Gunung Kaler (pemekaran Kecamatan Kresek tahun 2006), dulu adalah nama daerah administrasi sebelum diganti Kresek. Buku tersebut hari ini terdapat di Harvard Law library.[3] Salinan dokumen itu telah saya tampilkan di bab IV ketika berbicara tentang Afdeeling Tangerang.

Penyebutan nama Kresek dalam dokumen colonial tereportase setidaknya mulai tahun 1920 ketika akan dilakaukan pengaspalan jalan antara Balaraja-Kresek. Tetapi dokumen itu tidak menyebut apakah Kresek sudah menjadi sebuah wilayah administrasi atau belum.

[3] Lihat https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=hvd.hl0x9c&seq=7

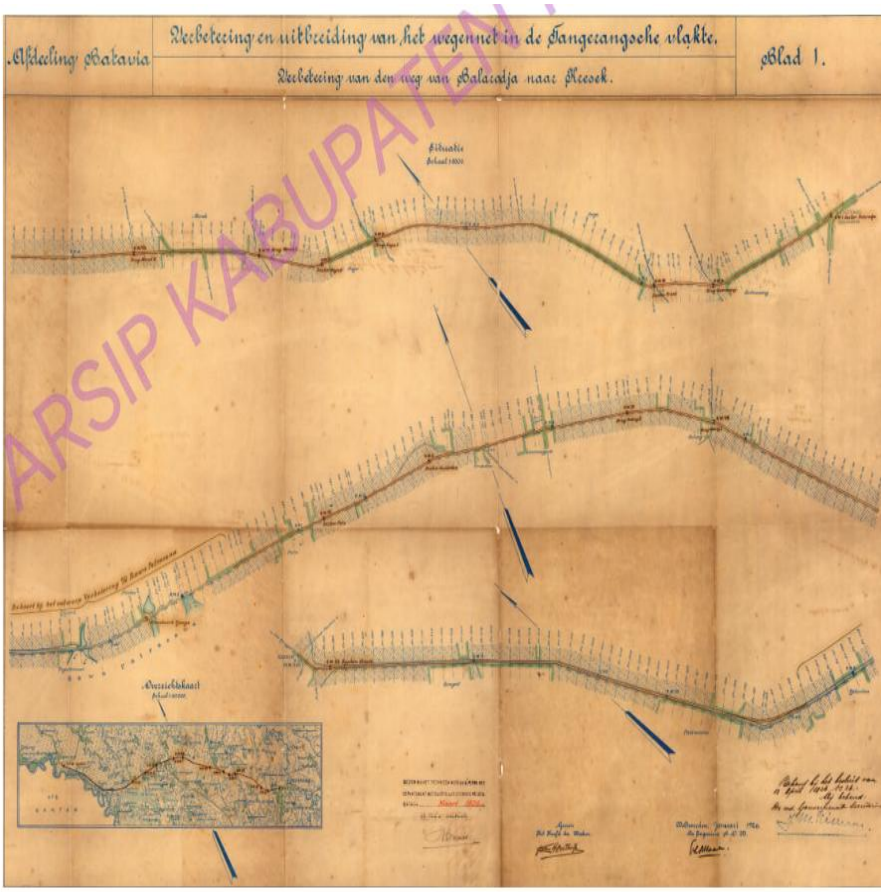

Dokumen ini merupakan arsip peta teknik sejarah pembangunan jalan utama yang menghubungkan Balaraja dan Kresek di Afdeeling Tangerang pada awal abad ke-20 (tahun 1920)[4]

Secara spesifik, peta teknik ini memuat rencana kerja perbaikan dan perluasan jaringan jalan di wilayah dataran Tangerang. Berikut adalah rincian informasi dan pembacaan teks yang tertera di dalam dokumen tersebut:

Judul Utama: *Verbetering en uitbreiding van het wegennet in de Tangerangsche vlakte* (Perbaikan dan perluasan jaringan jalan di Dataran Tangerang). Sub-Judul Rencana: *Verbetering van den*

[4] Sumber: Citra Kabupaten Tangerang dalam Arsip, diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) 2025 dengan dibubuhi sambutan Bupati Tangerang Maesal Rasyid, h. 75

weg van Balaradja naar Kresek (Perbaikan jalan dari Balaraja menuju Kresek). Wilayah Administrasi: Afdeeling Batavia (Bagian kiri atas).

Peta ini berjenis peta situasi memanjang (situatiekaart) yang membagi jalur rute jalan Balaraja–Kresek ke dalam tiga potongan rute horizontal (atas, tengah, dan bawah) untuk memperlihatkan detail teknis jalan: Skala Utama: Situatie Schaal 1:5000 (Skala situasi 1:5,000). Peta Ikhtisar (*Overzichtskaart*): Terletak di pojok kiri bawah dengan skala 1:50.000 yang memperlihatkan rute utuh secara geografis, lengkap dengan batas wilayah Afd. Bantam (Afdeling Banten) di sebelah baratnya.

Detail Jalur Jalan: Di sepanjang garis jalan berwarna oranye/merah, terdapat penanda jarak atau patok kilometer (ditulis K.W. atau Kilometer Weg), jembatan-jembatan kecil, serta beberapa nama kampung lokal di sekitar rute jalan (seperti tulisan daerah Patrasana, Rawa Patrasana, dan lainnya). Di bagian bawah dokumen terdapat catatan resmi penanggalan, stempel dinas teknis, dan tanda tangan pejabat kolonial yang merancang serta mengesahkan proyek tersebut: Penyusun: Tertulis dibuat di Weltevreden, Januari 1920. Instansi Teknis: Terdapat cap dari *Burgerlijke Openbare Werken* (B.O.W) atau Departemen Pekerjaan Umum kolonial yang bertuliskan Batavia, Maart 1920 (Maret 1920). Catatan Hukum Pengesahan: Di pojok kanan bawah terdapat disposisi/catatan tulisan tangan yang merujuk pada Surat Keputusan (Besluit) tertanggal 12 April 1920 No. 24 sebagai tanda proyek infrastruktur ini telah disetujui secara resmi oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Kresek Pada Masa Pendudukan Jepang dan Masa kemerdekaan

Kemungkinan besar, nama Kresek menjadi sebuah wilayah adminitratif menggantikan nama Cakung pada pemerintahan Jepang. Pemerintah Jepang mendirikan Tangerang Ken (Kabupaten Tangerang) yang secara resmi mulai berlaku efektif pada tanggal 27

Desember 1943. Posisi administrative Kresek ini tetap bertahan sampai Indonesia Merdeka. Ketika keresidenan Banten dijabat K.H. Ahmad Khatib, camat Kresek dijabat K.H. Abdul Halim.

Profil Kecamatan Kresek

Kecamatan kresek terletak di bagian utara kabupaten Tangerang dan secara Administratif terdiri dari Sembilan Desa dengan luas wilayah 27,970 Km², luas wilayah kecamatan Kresek hanya 2,91 persen dari luas wilayah Kabupaten Tangerang. Batas Wilayah Kecamatan Kresek :

- Utara : Kecamatan Gunung Kaler dan Kronjo
- Timur : Kecamatan Sukamulya
- Selatan : Kecamatan Jayanti
- Barat : Kabupaten Serang

Wilayah Kecamatan Kresek dalam kategori ketinggian adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7-9 meter di atas permukaan laut. Topografi Kecamatan kresek adalah datar. Kecamatan Kresek dilalui oleh jalan Tol Jakarta-Merak, tepatnya di Desa Koper. Desa Kemuning merupakan desa yang terluas di Kecamatan Kresek yang memiliki luas wilayah sebesar 4,447 Km² atau sebesar 16,04 persen dari luas wilayah Kecamatan Kresek. Sedangkan Desa Patrasana memiliki luas wilayah yang terkecil yaitu sebesar 2,340 Km² atau 8,40 persen dari luas wilayah Kecamatan Kresek.

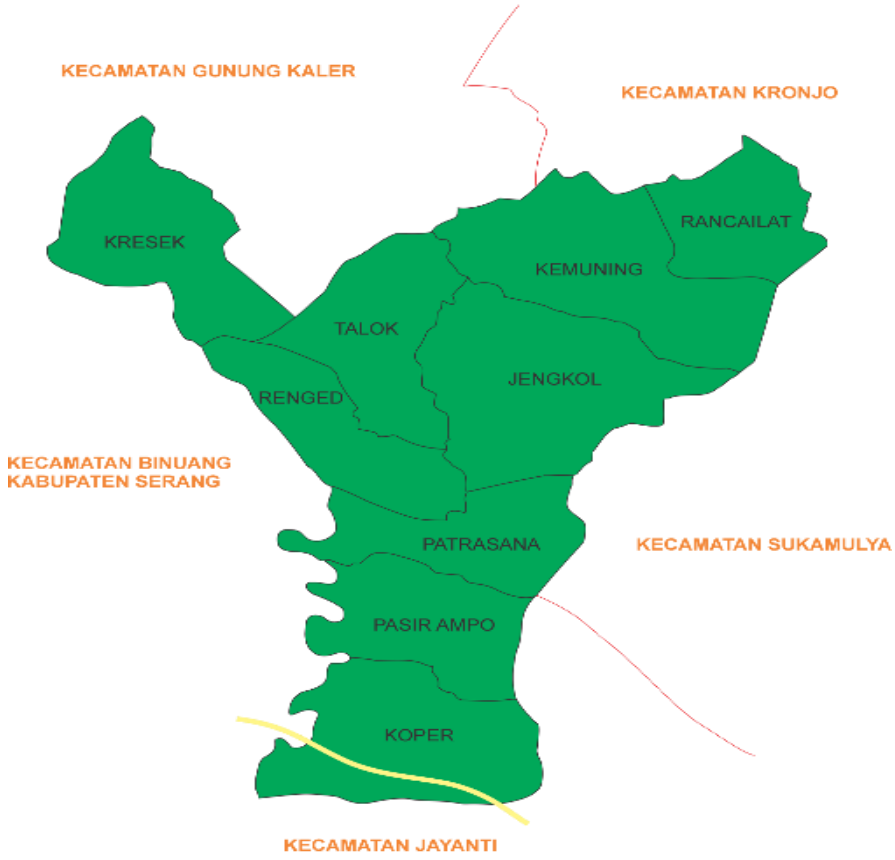

Gambar peta Kecamatan Kresek

Pada tahun 2024 kecamatan Kresek memiliki 9 desa, 44 Rukun Warga (RW) dan 162 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Kecamatan Kresek berjumlah 71.795 jiwa. Dari jumlah tersebut Laki-laki berjumlah 36.467jiwa, perempuan 35.328 jiwa.

Foto Kantor Kecamtan Kresek 2026

Foto kantor Kecamatan Kresek 2026

Gerbang kantor Kecamatan Kresek di jalan Syekh Nawawi

Papan nama kantor Camat Kresek terbuat dari batu bata diliputi batu alam di Jl. Syekh Nawawi depan lapangan bola Kresek (2026)

Papan nama kantor Camat Kresek terbuat dari batu bata diliputi batu alam di Jl. Syekh Nawawi depan lapangan bola Kresek (2019)

Gambar ruang dalam Aula di kantor Kecamatan Kresek yang diberi nama ulama Kresek Syekh Astari

Camat Kresek sekarang adalah Eka Fathussidki, S.STP. Ia menjabat setelah dilantik pada pertengahan tahun 2025.

Camat Kresek Eka Fathussidki, S.STP.

Gambar lapangan bola Kresek di jalan Syekh Nawawi, Nampak gawang sebelah selatan dan Gedung kantor kecamatan di sampingnya

Ada secarik ruang dalam ingatan saya yang selalu pulang ke Lapangan Bola Kresek. Tempat itu bukan sekadar hamparan rumput dan tanah, melainkan panggung bagi masa kecil yang penuh keajaiban. Di sanalah, bersama sepupu saya, Kang Muid—yang kini telah berkhidmat sebagai K.H. Abdul Muid, Ketua MUI Kecamatan Kresek—kami merajut imajinasi yang paling sederhana namun begitu berharga. Saya masih ingat betul bagaimana jemari kami berlumuran tanah liat basah, membentuknya dengan penuh ketekunan menjadi bidak-bidak catur yang jenaka. Tak ada kemewahan saat itu; papan catur kami hanyalah selembar triplek bekas yang digaris sedemikian rupa. Namun, di atas papan kayu dan bidak tanah itulah, tawa kami pecah, merayakan kemenangan-kemenangan kecil kanak-kanak yang tak berdosa.

Waktu bergulir, dan lapangan itu selalu punya cara untuk melipatgandakan kebahagiaan kami. Terutama saat saya masih mengenakan seragam merah-putih di SDN Kresek III dan menimba ilmu agama di Madrasah Al-Hikmah Pendawa. Lapangan Kresek menjelma menjadi lautan sukacita setiap kali Agustus menyapa. Perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia selalu menjadi momen yang paling dinanti. Lapangan yang biasa sepi itu mendadak hidup, menjelma festival budaya yang megah di mata seorang anak kecil. Setiap desa datang membawa jiwa dan kebanggaan mereka. Kafilah-kafilah berbaris rapi dengan pakaian adat yang elok berseri, disusul arak-arak kendaraan hias yang bersolek penuh warna. Riuh rendah suara, warna-warni kain yang berkibar, dan senyum yang merekah di wajah setiap orang menciptakan simfoni kegembiraan yang abadi.

Bagi saya, Lapangan Kresek bukan sekadar tempat bermain, ia adalah sebuah kotak kenangan tempat masa kecil yang indah tersimpan rapi, selalu hangat setiap kali dibuka kembali.

Gambar SDN Kresek III di belakang komplek Polisi Kresek jarak dari Cempaka (rumah) hanya sekitar 200 Meter

Madrasah Diniyah Al-Hikmah Pendawa

Suasana Agustus di Lapangan Kresek adalah pesta visual yang tak pernah gagal membuat mata kanak-kanak saya berbinar. Sepeda-sepeda jengki dan mini milik anak sekolah mendadak bersolek; jari-jari dan seluruh batangnya dililit kertas krep warna-warni, berputar bak pelangi di bawah terik matahari. Namun, yang paling memikat hati kami adalah pawai replika binatang. Di tangan-tangan kreatif warga desa, bilah-bilah bambu diiris tipis, dirangkai sedemikian rupa, lalu dibalut dengan *deluwang wajik*—kertas semi-plastik berkilau yang biasa digunakan untuk membungkus kue wajik. Ada yang menjelma menjadi kuda-kuda gagah, ada pula yang membentuk unta padang pasir.

Di tengah keriuhan itu, sosok yang paling dinanti adalah Lurah Ganda, Kepala Desa Onyam—yang kini wilayahnya telah mekar menjadi Kecamatan Gunung Kaler. Beliau adalah pemimpin yang nyentrik dan penuh karisma di mata saya saat kecil. Ketika kepala desa lain cukup puas mengarak kuda bambu, Lurah Ganda akan muncul membelah kerumunan dengan menunggangi seekor kuda sungguhan yang tegap. Dengan topi koboi yang bertengger di kepalanya, beliau melambai pada warga, menghadirkan nuansa ala barat di tanah banten yang riuh. Sebelum puncak perayaan tujuh belasan itu tiba, denyut nadi Lapangan Kresek sudah lebih dulu berdegup kencang oleh riuh rendah turnamen sepak bola antar-desa. Bagi warga Kresek, lapangan adalah tempat bertaruh harga diri dan kegembiraan. Di sanalah klub kebanggaan kami, Andeske—Anak Desa Kresek—bertarung.

Langkah kaki saya ke lapangan sering kali diselimuti rasa hangat, berjalan beriringan bersama kakek saya, Haji Syam'un. Di lain hari, saya akan berlari-lari kecil menyusul kawan-kawan sebaya demi mencari tempat menonton paling strategis di pinggir lapangan. Di hati kami semua, hanya ada satu nama: Andeske (Anak Desa Kresek), nama tim sepakbola desa kami.

Gambar lapangan Kresek di ambil dari Kantor Kecamatan. Nampak Gedung sekolah SMPN Kresek

Kami memiliki pahlawan-pahlawan lapangan hijau yang namanya selalu dielu-elukan. Ada Haji Endang sang kapten yang berwibawa, bahu-membahu bersama saudaranya, Pak Cecep; keduanya adalah putra-putra kebanggaan Pak Tabriwijaya. Di sudut posisi lain, ada trio bersaudara yang tak kalah tangguh: Pak Haji Anwas, Pak Doni, dan Pak Ujang. Mereka adalah anak-anak dari Bi Turi, pedagang kopi dan nasi uduk legendaris yang kelezatan masakannya senada dengan ketangguhan anak-anaknya di lapangan. Kombinasi maut ini hampir setiap tahun mengantarkan Andeske naik ke podium juara.

Gambar Stadion Mini Kresek di Desa Talok yang dibangun tahun 2019

Namun, kemenangan tak pernah diraih dengan mudah jika musuh bebuyutan kami sudah menghadang: Desa Patrasana. Laga melawan Patrasana selalu menghadirkan drama yang mendebarkan. Mereka dipimpin oleh Pak Kending yang cerdik, dengan benteng terakhir seorang penjaga gawang tangguh bernama Pak Haji Arsim. Uniknya, Pak Haji Arsim yang sehari-hari bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) ini sebenarnya tinggal di Cempaka-Kresek. Beliau adalah suami dari sepupu saya, Teh Haji Badrah binti K.H. Syarif. Namun, dalam urusan sepak bola, garis keluarga seolah melebur sementara. Begitu peluit dibunyikan, Pak Haji Arsim akan mengerahkan seluruh jiwanya demi membela tanah kelahirannya, Patrasana. Di atas rumput Lapangan Kresek yang magis itu, rivalitas dan persaudaraan berbaur menjadi satu, menyisakan tawa, ketegangan, dan sepotong kenangan abadi yang takkan pernah pudar oleh waktu.

Gambar ibu-ibu sedang beraktifitas di Stadion Mini Kresek di Desa Talok yang dibangun tahun 2019

Ketika saya bersekolah di SMPN Kresek. Di atas tanah yang sama, sepak bola menjelma menjadi panggung yang unik. Pertandingan antar-teman sekolah tidak lagi dibagi berdasarkan kelas atau dusun, melainkan terbelah oleh sekat yang tak kasat mata namun terasa nyata: bahasa. Kami bertanding sebagai kubu penutur bahasa Jawa melawan kubu penutur bahasa Sunda. Sayangnya, dalam laga-laga itu, kami yang berbahasa Jawa lebih sering harus berlapang dada menerima kekalahan. Bukan karena kami kalah tangguh di lapangan, melainkan karena kami selalu kekurangan pasukan. Saat itu, amat jarang anak-anak Kresek yang berbahasa Jawa bersekolah SMPN.

Gambar SMPN Kresek

Di balik sunyinya kehadiran mereka di sekolah umum, tersimpan sebuah cerita tentang tradisi dan ketakutan masa lalu. Sebagian besar orang tua di tanah kelahiran saya kala itu memegang teguh prinsip bahwa anak-anak mereka harus "ditempa" di madrasah atau MTs. Sebuah pilihan yang sebenarnya lahir dari semacam keharusan spiritual yang sudah tidak relevan. Ada sebuah kekhawatiran komunal yang menggelitik jika diingat sekarang: mereka takut jika anak-anaknya bersekolah di sekolah negeri (SMPN), kelak dewasa mereka akan berubah menjadi “Opas Belanda”—antek-antek kolonial yang kehilangan jati dirinya seabagai bangsa. Saya mengatakan tidak relevan, karena di hari itu kita telah merdeka: di hari itu Belanda sudah tidak lagi berkuasa.

Bayang-bayang ketakutan lama itu pula yang sempat singgah di keluarga saya. Dengan lembut namun penuh penekanan keluarga meminta saya untuk melanjutkan langkah ke Al-Khairiyah atau sekolah menengah agama lain yang bertebaran di Kresek. Namun, di dada saya ada riak kecil keengganan. Saya menolak. Alasannya sederhana dan sedikit jenaka jika dikenang: hampir sebagian besar

guru dan pengajar di madrasah-madrasah itu adalah kerabat dan keluarga saya sendiri. Rasanya, setiap sudut kelas akan terasa seperti ruang keluarga. Saat itu, jiwa remaja saya sekadar merindukan embusan angin yang berbeda—sebuah suasana baru, teman-teman baru, dan jalan setapak yang belum pernah dilalui oleh keluarga besar saya. Maka di sinilah saya memilih jalan itu, berjalan di antara dua dunia: menjadi minoritas berbahasa Jawa di sekolah umum, sembari tetap membawa kehangatan doa dari rumah.

Saat matahari mulai condong ke barat dan membasahi Lapangan Kresek dengan warna keemasan, peluit sepak bola biasanya telah usai ditiup. Namun, lapangan itu belum benar-benar sepi. Di salah satu sudut tanahnya yang kering, saya kerap menghabiskan sisa hari bersama seorang kawan karib masa SMP, Dadan Rustandi—atau yang lebih akrab kami panggil Ujang. Ujang adalah putra dari Pak Tatang, sebuah keluarga pendatang yang membawa kehangatan khas Tasikmalaya ke tanah Kresek. Kehidupan Ujang dan lapangan ini seolah tak terpisahkan, sebab rumahnya berdiri tepat di belakang gawang sebelah selatan. Lapangan bola itu adalah halaman bermainnya, dan bagi saya, itu adalah tempat persinggahan terbaik sepulang sekolah.

Di atas tanah di balik gawang itulah, kami berjongkok dengan khusyuk. Dengan jari-jari yang mulai kotor oleh debu, kami membidik gundu-gundu kaca. Suara *klek* yang nyaring saat kelereng saling berbenturan menjadi musik pengiring sore kami yang riang. Waktu rasanya berputar begitu lambat, membuat kami sering lupa bahwa bayang-bayang tubuh kami sudah memanjang ke timur.

Gambar salah satu Gedung SMPN Kresek

Hingga akhirnya, sebuah suara yang sangat akrab akan memecah keasyikan kami. Di ujung lapangan, bayang-bayang Emak berjalan mendekat. Saat saya SMP, Emak sudah tinggal di Kresek, sebelumnya ia tinggal di Tanjung Priuk. Langkahnya yang bergegas di waktu ashar menjelang magrib adalah tanda bahwa petualangan hari itu harus disudahi. Emak selalu datang menjemput, memanggil nama saya dengan nada penuh kasih namun tegas, mengingatkan bahwa anak laki-lakinya harus segera mandi, bersiap mengenakan sarung, dan menyambut malam di Mushalla.

Saya pun berpamitan pada Ujang, mengantongi kembali kelereng-kelereng kemenangan, lalu berjalan pulang menggandeng tangan Emak, meninggalkan riuh rendah Lapangan Kresek yang perlahan rebah dipeluk senja.

Papan nama Pusat Kesehatan masyarakat (Puskesmas) Kresek di Jl. Syekh Nawawi samping kantor Kecamatan

Gambar Gedung Puskesmas Kresek di belakang lapangan Bola samping kantor Kecamatan Kresek

Polisi di Kresek

Pada tahun 1974 Polsek Balaraja mengalami pemekaran polsek di antaranya Pospol kresek dan Pospol kronjo kemudian perkiraan tahun 1979 Pospol Kresek di kukuhkan menjadi Komando Sektor Kresek dengan wilayah hukum Kec. Kresek dan 18 (Delapan belas) Desa diantaranya Desa. Kresek, Desa Renged, Desa Patrasana, Desa Pasir Ampo, Desa Koper, Desa Jengkol, Desa Kemuning, Desa Rancailat, Desa Talok, Desa Tamiang, Desa Cibetok, Desa Kandawati, Desa Onyam, Desa Gunung Kaler, Desa Cipaeh, Desa Ranca Gede, Desa Kedung, dan Desa Cidoko, sejak saat itu Komando Kresek di pimpin oleh Dansek/Kapolsek.

Foto polisi Kresek sedang berkegiatan di depan gerbang

Pada tahun 1979 dibangun kantor Polsek Kresek yang terletak di tanah Desa Kresek dengan status Hak Guna Pakai berdasarkan surat permohonan dari komando sektor kepolisian sektor metro 769 Kresek Nopol :B/262/XII/79/769 Tertanggal 22 Desember 1979, dengan luas tanah hak guna pakai 4406 M2 yang di keluarkan oleh Kepala desa Kresek, Sarbini, serta pemerintah Kec. Kresek Mengetahui/ menyetujui oleh Camat Kresek T. SUMANTRI,

NIP:010002804, dengan bentuk bangunan 1 (satu) Komando sektor kresek dan 6 (enam) asrama.

Papan nama kantor Polisi Sector (Polsek) Kresek

Gambar suasana di depan kantor polsek Kresek

Gambar Kantor Polsek Kresek di ambil dari gerbang

Kemudian dari masa ke masa mengalami perubahan kepemimpinan kapolsek sesuai dengan serah terima jabatan dan surat mutasi dari pimpinanadapun nama-nama yang telah menjabat sebagain Dansek/Kapolsek di Polsek Kresek yaitu:

1. Kapten Sembiring Kapolsek menjabat pada tahun 1979 sampai 1980
2. Kapten Sutirna Kapolsek menjabat pada tahun 1980 sampai 1983
3. Kapten Kadar Kapolsek menjabat pada tahun 1983 sampai 1985
4. Kapten Matami Idris Kapolsek menjabat pada tahun 1985 sampai 1986
5. Kapten Asmawi Kapolsek menjabat pada tahun 1986 sampai 1989
6. Kapten Wasjad Kapolsek menjabat pada tahun 1989 sampai 1991
7. Kapten Sartana Kapolsek menjabat pada tahun 1991 sampai 1993
8. Kapten Suparmo, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 1993 sampai 1996

9. Kapten Artiono, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 1996 sampai 1998
10. AKP Wartono, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 1998 sampai 2001
11. AKP Aan Nurhasanah, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2001 sampai 2005
12. AKP Abdul Salim, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2005 sampai 2008.
13. AKP Anton Suharto, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2008 sampai 2010.
14. AKP Mudiono, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2010 sampai 2012.
15. AKP Kusriyana, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2012 sampai 2014.
16. AKP Hadi Sucipto, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2014 sampai 2016.
17. AKP Suseno, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2016 sampai 2018.
18. AKP Suyana Kapolsek menjabat pada tahun 2018 sampai 2020.
19. AKP Osman Sigalingging, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2020 sampai 2022.
20. AKP Sri Raharja, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2022 sampai 2023.
21. Iptu Darsiti, S.H. Ps. Kapolsek menjabat pada tahun 2023 sampai 2025.
22. AKP Akhmad Suryadi Kapolsek menjabat pada tahun 2025 sampai 2026.
23. AKP Sitta Mardongan Sagala, S.H. Kapolsek menjabat pada tahun 2026 sampai sekarang.

AKP Sitta Mardongan Sagala, S.H. (Kapolsek Kresek 2026-Sekarang)

AKP Akhmad Suryadi (Kapolsek Kresek tahun 2025 sampai 2026)

Kenangan masa kecil di kantor Polsek Kresek acap kali mengetuk pintu ingatan lewat bunyi-bunyi yang sederhana. Bagi saya, memori itu mewujud dalam detak *ping-pong*—suara bola tenis meja yang memantul jenaka di atas papan kayu. Dahulu, beranda Kantor Polsek Kresek bukan sekadar tempat yang kaku dan formal.

Di depannya, sebuah meja tenis hijau berdiri gagah, menjadi oase kecil tempat para penegak hukum melepas penat di sela-sela tugas mereka. Namun indahnya, tempat itu tak pernah berpagar bagi tawa anak-anak. Kami, bocah-bocah asli Kresek, selalu disambut dengan tangan terbuka untuk ikut menguji ketangkasan di sana.

Gambar kepala polsek Kresek dan anggota polsek Kresek

Di sanalah ritual sore kami bermula. Saya menghabiskan waktu, bertukar peluh dan tawa bersama sepupu-sepupu saya dan bapak-bapak polisi. Ada Kang H. Lutfi yang pukulan bolanya selalu tenang, Kang H. Ma'luf yang kerap memberi kejutan, Kang K.H. Abdul Muid yang bijak bahkan dalam permainan, serta Kang Mukrim dan Kang H. Bazali yang membuat suasana selalu hidup. Kami saling mengoper bola, mengejar poin demi poin dalam keriangan yang jujur, disaksikan oleh senja yang perlahan turun di tanah Kresek.

Ketika ketika meja tenis di Polsek sedang ada yang menggunakan, petualangan kami tidak lantas berhenti, kami akan memindahkan keseruan itu, menyusuri jalanan samping polsek menuju SDN Kresek I atau SDN Kresek II. Di ruang kelas yang mulai sepi, kami memulai permainan di sana. Masa-masa itu telah lama

berlalu, namun riuh rendah tawa sepupu-sepupu saya dan pantulan bola di atas meja kayu itu tetap abadi, tersimpan rapi sebagai salah satu lembar paling bahagia dalam catatan masa kecil saya di Kresek.

Suasana sekolah di SDN Kresek I yang berlokasi di belakang SMPN Kresek

Gambar SDN kresek 2 berlokasi di samping SDN Kresek I

Koramil Kresek

Markas Komando Rayon Militer (Koramil) 07 Kresek

Berbeda dengan zaman ini, di mana TNI sudah lebih professional, pada zaman Suharto sekitar tahun 1982, di Koramil ini, K.H. Sufri Abdul Gani, sepupu ibunda, pernah ditangkap oleh aparat Koramil karena melaksanakan kampanye partai PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dengan mengundang Toni Ardi. Waktu itu partai politik hanya 3 partai: PPP, Golkar dan PDI. Keluarga saya mayoritas pendukung PPP (sebelumnya Partai NU). Yang pegawai negeri dipaksa untuk mendukung Golkar, tetapi secara sembunyi tetap mendukung PPP. K.H. Sufri adalah ketua PPP di Kecamatan Kresek. Ia kemudian menjadi anggota DPRD Kabupaten Tangerang. Kepemimpinan PPP selanjutnya dipegang oleh paman saya, K.H. Mahfudz bin Syatibi dan diteruskan oleh anaknya Ustadz Abdul

Fatah. Delapan sepupu hari ini menjadi anggota DPRD di Tangerang, Banten dan Jakarta, tetapi partainya berwarna-warni.

Keluarga saya memang banyak yang terjun di partai politik. Dulu tahun 1966 K.H. Syatibi Abdul Gani, kakak dari K.H. Sufri juga adalah anggota DPRD DKI dari Partai NU. ketika K.H. Sufri Abdul Gani tahun 1982/87 menjadi ketua PPP di Kresek, yang menjadi ketua PDI juga adalah sepupu ibunda yang Bernama H. Dainuri bin H. Jauhari. Entah kenapa ia memilih PDI, padahal dulu ia mesantren di K.H. Abdul Kabir Petir yang merupakan murid K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng. H. Sis Abdul Gani tahun 1999 menjadi anggota DPRD dari PNU dan menjadi pimpinan partai tingkat kabupaten. H. Rahmat Abdul Gani menjadi ketua partai PKB pada tahun 2009-2017.

Menteri dalam negeri Rudini membuka resmi jumlah partai politik yang berlaga di Pemilu 1982

Mobil Angkutan di Kresek

Hari ini di Kresek ada armada bus jurusan Kalideres. Nama armadanya adalah Kurnia. Adapun angkotan kota hari ini terdiri dari mobil kecil warna hijau yang pintunya ada di tengah.

Bus Kurnia jurusan Kresek-Kalideres

Gambar mobil angkutan kota (angkot) Kresek Balaraja

SMA Negeri 7 Kresek Tangerang

Di Kresek ada Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri yang berlokasi di kampung Cibulan Desa Patrasana.

Gambar pintu gerbang SMA Negeri 7 Tangerang yang berlokasi di Desa Patrasana Kresek

Gambar Gedung SMA-N 7 Kresek Tangerang

Pasar Kresek

Pasar Kresek sangat ramai pada hari Sabtu dan hari Selasa. Pasar ini pasar yang terkenal sejak masa lalu. Ia tidak hanya melayani warga Kresek saja, tetapi beberapa kecamatan lain juga berbelanja di pasar ini. Beberapa desa di Cikande, Binuang, Kronjo, Mekar Baru, Carenang dan Tanara bahkan Tirtayasa, lebih memilih berbelanja ke pasar Kresek dari pada pasar lainnya.

Salah satu sudut pasar Kresek

Gambar jalan di depan pasar Kresek

Pedagang daging kerbau di pasar Kresek hanya ketika menjelang Idul Adha dan Idul Fitri setiap hari hanya satu atau dua pedagang

Ketika kecil dahulu sangat senang sekali kalau tiba saat malam ranjapan. malam ranjapan adalah malam satu hari menjelang idul fitri atau idul adha. Jika lebaran jatuh hari rabu, maka malam ranjapan adalah malam selasa. Hari selasa-nya disebut “dina senggolan” (hari senggolan). Ranjapan berasal dari kata ranjap yang berarti menyembelih. Malam ranjapan adalah ketika para pedagang kerbau menyembelih kerbaunya di waktu sahur.

Biasanya orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk melihat para jagal menyembelih kerbau. Ada beberapa lokasi yang sering digunakan sebagai tempat ranjapan: di Kampung Bojong, Pendawa dan di beberapa tempat lainnya. Penulis sering melihat ranjapan kerbau yang berlokasi di Kampung Bojong di lokasi yang sekarang menjadi Yayasan yatim Piatu Darunnas. Melihat ranjapan kerbau selain untuk bermain juga menumbuhkan jiwa keberanian.

Pedagang jengkol dan sayuran di pasar Kresek

Salah satu warung kelontongan di pasar Kresek

Suasana hari pasar (sabtu dan selasa) di jalan pasar Kresek

Suasana pasar Kresek (April 2020) ketika wabah covid-19 melanda Indonesia. Nampak masyrakat mengenakan masker sesuai instruksi pemerintah agar tidak mudah tertular virus covid yang membahayakan. Nampak Kang Syamsudin bin H. Jauhari adik H. A. Kabir mantan Camat Gunung Kaler (sepupu Ibunda) pakai kaos hitam, ia dikenal ketua keamanan di Desa Kresek

Wabah COVID-19 adalah wabah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2). Wabah itu terjadi bukan hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia selama 3 tahun tepatnya mulai 11 Maret 2020 hingga 5 Mei 2023. Istilah "COVID-19" merupakan singkatan dari Coronavirus Disease 2019, merujuk pada tahun pertama kali virus ini diidentifikasi di Wuhan, Tiongkok, pada akhir Desember 2019.Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia dan dapat menular dengan sangat cepat antarmanusia melalui percikan droplet saat batuk, bersin, atau berbicara. Karakteristik dan Gejala Umum Infeksi virus ini memicu gejala yang sangat bervariasi pada setiap orang, mulai dari tanpa gejala hingga gejala berat yang membutuhkan perawatan intensif. Beberapa gejala yang paling sering muncul meliputi: Demam tinggi, Batuk kering, Sesak napas atau kesulitan bernapas, Rasa lelah yang berlebihan, Kehilangan indra penciuman (anosmia) atau rasa (ageusia).

Cara PenularanVirus SARS-CoV-2 menyebar utamanya melalui beberapa jalur berikut: Droplet: Menghirup percikan ludah dari saluran pernapasan orang yang terinfeksi; Kontak Fisik: Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi; Permukaan Benda: Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkontaminasi virus. Langkah Pencegahan Utama Untuk memutus rantai penularan, langkah medis dan protokol kesehatan yang dianjurkan meliputi: Mendapatkan vaksinasi COVID-19 secara lengkap dan dosis penguat (booster); Mencuci tangan secara rutin menggunakan sabun dan air mengalir atau hand sanitizer; Menggunakan masker, terutama saat berada di ruang tertutup atau kerumunan; Menjaga jarak fisik minimal 1 meter dari orang lain. Data terbaru yang dihimpun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah korban meninggal akibat COVID-19 yang terkonfirmasi secara resmi di seluruh dunia telah mencapai lebih dari 7,11 juta jiwa.Meskipun demikian, angka resmi tersebut dinilai jauh lebih rendah dari dampak yang sebenarnya. Berdasarkan metode perhitungan excess mortality (lonjakan angka kematian dibandingkan tahun-tahun sebelum pandemi), WHO memperkirakan total kematian nyata yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh COVID-19 mencapai antara 15 hingga 30 juta jiwa secara global. Selisih angka ini terjadi karena banyak kasus kematian di berbagai negara yang tidak sempat dites atau tidak tercatat di fasilitas kesehatan akibat sistem medis yang sempat lumpuh.

Berikut adalah gambaran total beban pandemi di tingkat dunia: Total Kasus Terkonfirmasi: Lebih dari 775 juta kasus infeksi resmi. Angka Kematian Resmi: Sekitar 7.114.321 jiwa yang tercatat oleh negara-negara anggota WHO. Negara dengan Korban Terbanyak: Amerika Serikat (lebih dari 1,2 juta kematian resmi), disusul oleh Brasil, India, dan Rusia. Jumlah korban meninggal di Indonesia adalah sebanyak 162.063 jiwa. di Banten sebanyak 2.994 orang. Di Kabuapten Tangerang sebanyak 421 orang.di Kecamatan Kresek sebanyak 20 orang.

KUA Kecamatan Kresek

Kantor Urusan Agama Kecamatan Kresek di samping kanan Kantor Kecamatan Kresek. Sekarang sedang direnovasi

K.H. Mahfudz bin Muhammad, suami dari Ibu Hajjah Musyarafah (kakak dari ibunda) adalah pegawai di KUA selain mengajar di madrasah Al-Kahiriyah. Banyak kiai Kresek yang menjadi kepala dan pegawai KUA seperti K.H. Alia Rafiuddin (ayah K.H. Maimun Ali), K.H. Rasikhun Fil Ilmi (Pendawa) dsb.

Makam Siranggana Kresek

Makam Siranggana adalah makam umum di Desa Kresek. Ia adalah wakaf leluhur masa lalu. Makam Siranggana mencakup beberapa kampung di Desa Kresek yang warganya dimakamkan di sana yaitu: Tegal, Cempaka, Bojong, Kandanggede, Al-Falah, Pondok (Sukasari), kampung baru, dan Al-Amin.

Gambar pintu gerbang makam Siranggana Kosambi di Kampung Tegal Desa Kresek

Gambar pagar makam Siranggana

Makam siranggana Kosambi mempunyai luas sekitar 1,7 Hektar dengan perincian 1,4 H merupakan wakaf dari masa lalu yang tidak diketahui siapa saja yang mewakafkan. Lalu setelah saya menjadi ketua nadzir makam Siranggana pada tahun 2015, ada penambahan tanah wakaf dari keluarga (anak-anak dan cucu) Almarhum Haji Qurtubi tegal seluas 2000 (duaribu meter) meter. Kemudian ada tambahan lagi dari Hajjah Rakiyah binti Haji Qurtubi seluas 500 meter. Kemudian pada bulan juni 2026 kami juga membeli sawah dari Hajjah Fu'ah binti H. Qurtubi seluas 540 meter untuk perluasan makam senilai Rp 54 Juta. Dananya hasil iuran wakaf dari masyarakat di antaranya:

1. K.H. Ali Rido - Kp. Bojong - 700.000
2. H. Yanto - Kampung Baru - 1.000.000
3. H. Maftuh Mahfudz - Kp. Pasir - 1.000.000
4. Wawan - Kp. Tegal Kresek - 500.000
5. Santi - Kp. Tegal Kresek - 300.000
6. Fikri Syujai - Kp. Tegal Kresek - 500.000
7. Pajri & te Icah - Kp. Tegal Kresek - 500.000
8. H. Jahudi - Pasar Kresek - 11.500.000
9. H. Uding - Komplek - 1.000.000
10. Hj. Yuyun - Cempaka - 300.000
11. H. Nabhani – Cempaka-ceplak – 5.000.000
12. H. Nasrullah - Kp. Kresek Tegal - 5.000.000
13. Keluarga K.H. Syarif & Hj. Munengsih - Cempaka - 1.000.000
14. H. Asikudin - Al Falah - 2.000.000
15. Nanang - Pasar Kresek - 500.000
16. Hj. Hedah - Al Falah - 300.000
17. H. Ridwan - Pasar Kresek - 120.000
18. H. Tofik - Pasar Kresek - 50.000
19. Herman - Kandang Gede - 100.000
20. Agus - Kp. Tegal Kresek - 20.000
21. Usup - Kp. Tegal Kresek - 50.000
22. KH. Imaduddin utsman - Cempaka - 5.000.000

23. Juju (adiknya hj me, Hj. Mun) cucu ibu sipah kandanggede - 5.000.000
24. Hj. Kusniah - Subulussalam - 2.500.000
25. H. Sarani - Kandang Gede - 500.000
26. Pian - Pasar Kresek - 300.000
27. Kholil - Kp. Tegal Kresek - 50.000
28. Afwani - Cempaka - 50.000
29. Salim - Kandang Gede - 200.000
30. Tarmidi - Kp. Tegal Kresek - 50.000
31. Hadi - Kp. Tegal Kresek - 150.000
32. H. Ja'u - Cempaka - 200.000
33. Hj. Ningsih - Cempaka - 250.000
34. Pedagang Ps. Kresek - Kali Lima - 310.000
35. H. Jalal - Bojong - 1.000.000
36. H. gojali - Al Falah - 1.000.000
37. Sanwani - Kandang Gede - 1.000.000
38. Heri - Suka Sari - 500.000
39. Neneng lili tj- Suka Sari - 500.000
40. Muslih - Kp. Tegal Kresek - 200.000
41. Hj. Iyah - Kp. Tegal Kresek - 50.000
42. Anak Abah Jum - Kp. Tegal Kresek - 50.000
43. H. Juhdi – Ceplak-bojong - 1.000.000
44. H. Hafid - Bojong - 500.000
45. Hj. Mut - Suka Sari - 300.000
46. Hj. Mar - Kp. Tegal Kresek - 200.000
47. H. Yani - Bojong - 500.000
48. Hj. Munayah - Kp. Kresek Tegal - 100.000
49. Ust. Indra - Kandang Gede - 100.000
50. Istri Alm. H. Ajid - Bojong - 2.000.000
51. Arifin H. Sukandar-pasir-500.000

Suasan rapat kenadziran makam Siranggana di rumah saya pada 30 juni 2026 jam 20.00-23.00 dalam rangka membeli sawah untuk perluasan wakaf makam Siranggana. Dari kiri ke kanan Haji Lutfi Humaidi (bendahara kenadziran), DR. Haji Fatawi (Sekretaris Kenadziran) , saya (H. Imaduddin Utsman, Ketua Kenadziran), K.H. Ali Rido (anggota kenadziran), Fikri Hidayatullah Syuja'I (ketua harian).

Penandatanganan kwitansi pembayaran sawah untuk perluasan makam ditandatangani oleh anak pemilik sawah (Hajjah Afuwah) Haji Nasrullah

Penyerahan uang pembelian sawah dari ketua kenadziran kepada Haji Acung Nasrullah mewakili ibunya, Hajjah Afuwah bt. Haji Qurtubi

Foto Kwitansi pembayaran tanah wakaf untuk makam Siranggana 2026

Susunan pengurus makam siranggana Kosambi: ketua K.H. imaduddin Utsman Cempaka; sekretaris: Dr. H. fatawi Tegal; Bendahara H. Lutfi bin H. Med Pasir; Anggota H. Asikuddin Al-Falah, K.H. Ali Rido Bojong; Ketua Harian Fikri Syujai Cempaka-Tegal; Sekretaris Harian Sam'ani Halimi Tegal; Bendahara H. Nasrullah Tegal.

Gambar musolla di saung makam siranggana Kosambi

Gambar plang praturan nisan makam Siranggana Kosambi

Prasasti Pembangunan pagar dan saung Makam Siranggana Kosambi 1437 H.

Bunyi teks prasasti:

فغيلغ

أَنفون مقبره فونَكِي أَنله سِيرَاغغَانا كُوسُمبِي كَغ وِنتين نِيغ كِرِيسِيك كَمفُوغ سَنتِري، دِي بَاغُون دِينا أَحَد تَّغغَال ٢٦ جمَادِي الأُولَى تَهُون ١٤٣٧ هِجرِية كَلِيَان كَنُوَا كَنَاظِيرَان كِيَاهِي عِمَادُ الدِّين عُثمَان جِمفَاكَا...سَرتَا اَغغُوتَانِي الحَاج فَتَاوِي تِغَال، الحَاج عَلِي رَضِي بُوجُوغ، الحَاج لُطفِي حَمِيدِي فَاسِر، أَدَفُون فَانِتِيَا فَمبَاغُونَان كَنُوَا فِكرِي شُجَاعِي سِكرِتَارِيس سمعَانِي حِلمِي، بَندَاهَارَا أَجوغ نَصرُ الله فِيُومِي، اَغغُوتَانِي لَيلِي هَلِيلِي، الحَاج سَفَرُ الدِّين، عَبدُ البَسِيط، أَنفُون فَغَاوَاس نِفُونِيكُو الأُستَاذ عَلِي مُوسَى تِغَال، الأُستَاذ رِفَاعِي جِمفَاكَا، الأُستَاذ عَبدُ المُعِيد كُوغسِي، وَقتُ تَهُون نِيكِي فرَيسِيدِين إِندُونِيسِيَا الحَاج جُوكُو وِيدُودُو غُوبِرنُور بَنتِن الحَاج رَانُو كَرنُو.

Nisan Hajjah Aminah bin H. Muhammad bin Mardi atau Hajjah Aminah binti Hajjah Armunah binti Haji Usman bin Syekh Bendo yang wafat 20 safar 1427 H.

Foto saya berziarah di makam nenek Hajjah Aminah

Foto saya ziarah ke nenek Ibu hajjah Aminah dan K.H. Muhammad Syafi'I tahun 2025

Makam Hajjah Aminah berada di bagian depan sebelah kanan dari pintu gerbang. Lokasi ini biasanya untuk lokasi orang kampung Tegal dan pendatang yang berasal dari Serang dan daerah lainnya. Hal itu karena mengikuti suaminya, H. Syam'un (kakek sambung yang mengasuh saya sejak kecil), yang dimakamkan terlebih dahulu di sana mengikuti istri pertamanya, Binti Haji Sabar. Sedangkan ayah Haji Aminah, Buyut Haji Muhammad, dimakamkan di lokasi keluarga cempaka lainnya di sebelah utara makam (belakang makam). Begitu pula kakek Ibu Hajjah Aminah dari ibunya, Buyut Usman di makamkan dekat Buyut H. Muhammad. Kakak dan adik perempuan Hajjah Aminah juga dimakamkan dekat Buyut H. Muhammad yaitu Hajjah Mutirah, Hajjah Aisyah, Hajjah Aslihah dan Hajjah Aini. Saudara laki-laki Hajjah Aminah yaitu H. Abdul Gani dimakamkan di makam keluarga Haji Abdul Gani yang berada di samping Barat Makam Siranggana. Ibunda dari Hajjah Aminah yaitu Hajjah Armunah dimakamkan di samping H. Abdul Gani di makam keluarga tersebut. Kakak laki-laki lain dari Ibu Hajjah Aminah yaitu H. Jauhari bin Haji Muhammad dimakamkan di Renged dikeluarga istrinya (Ibu Hajjah Mur). Kakaknya yang lain yaitu Haji Rasudin bin Haji Muhammad dimakamkan di Kronjo.

Makam Siranggana Kosambi 2025

Nisan Buyut Hajjah Armunah binti Haji Usman dan Nyai Rasihah wafat 17 Jumadil Akhir 1407 (26 Februari 1987)

Buyut Armunah seorang pengamal tarikat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia mengambil tarikat tersebut kepada Nyai Dzuriyah binti K.H. Abdurrahman Pendawa. Beliau tinggal di rumah

nenek Hajjah Aminah. Pintu kamarnya berwarna kuning penuh dengan coretan kapur angka romawi satu (I) yang tersusun lima-lima (IIIII). Angka-angka demikian memenuhi sebujur pintu itu. Ada yang memberitahu saya bahwa itu hitungan dzikir ataqah dari Buyut Armunah. Rupanya sebelum meninggal beliau mempersiapkan bekal untuk menghadap yang kuasa dengan matang. Ketika wafat di dalam kafannya disertakan kerudung putih yang diberikan gurunya sebagai khirqah tarikat. Ia wafat di rumah Ibu Hajjah Aisyah (adik ibu Hajjah Aminah). Sekarang, rumah Hajjah Aisyah dimiliki cucunya yang Bernama Hajjah Uyun binti H. Hasan. Konon, umur Buyut Armunah lebih dari 100 tahun. diperkirakan beliau lahir sekitar 1886.

Nisan H. Abdul Gani bin Haji Muhammad (w. 1977 M) yang dimakamkan di makam keluarga Abdulgani sebelah makam Siranggana

Nisan K.H. Syatibi bin K.H. Abdulgani yang dimakamkan di makam keluarga Abdulgani

Kakek saya (ayahanda ibu), Abah Syatibi bin Marhaba yang wafat ketika masih muda menikah dengan Ibu Hajjah Aminah mempunyai anak Nyai Hajjah Kulsum (Isteri K.H. Zainduddin), Nyai Hajjah Syu'arah (ibunda), dan K.H. Mahfudz bin Syatibi. Abah Syatibi dimakamkan di Siranggana blok Cempaka tepat dekat pagar pembatas makam keluarga Haji Abdul Gani. Sebelum menikah dengan Abah Syatibi, nenek Hajjah Aminah menikah dengan Abah Munasik (meninggal muda, kemenakan K.H. Nurzen Pendawa) mempunyai satu anak Nyai Hajjah Musyarafah (isteri K.H. Mahfudz bin Muhammad).

Nisan Buyut Haji Usman bin Syekh Bendo

Di dekat makam Ibu Hajjah Aminah dimakamkan beberapa orang keluarga Bani Usman: kakek Haji Syam'un, K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busyro (ayah sambung saya), Icah Mukhlisah binti Muhammad Syafi'I (adik saya), Nuruddin bin Muhammad Syafi'I (adik saya), K.H. Mahfudz bin Muhammad, K.H. Zainduddin bin Haji Soleh, Ibu Haji Bintu Sabar (isteri pertama Haji Syam'un), Nyai Hajjah Musyarrafah, Nyai Hajjah Kulsum, Ahmad Zaoji bin K.H. Zainduddin, Nyai Hajjah Muflihah bin K.H. Zainuddin, Haji Sukandar bin Haji Syam'un, Haji Saepuddin bin Haji Syam'un, Haji Surya bin Haji Syam'un, Hajjah Fatanah bin Haji Syam'un.

Di makam Siranggana banyak dimakamkan para ulama dan tokoh seperti Kiai Ahsan, K.H. Abdul Halim, Buyut Usman, K.H. Abdul Karim, K.H. Syarif Jauhari, K.H. Mahfudz bin Muhammad, K.H. Muhammad Syafi'I bin Bushra, K.H. Alia Rafiuddin, K.H. Syarbini, Kiai Rayum, Kiai Kalbita, K.H. Mustafa, K.H. Khalil Efendi bin Hajjah Mutirah dll. Banyak juga para kiai Kresek yang dimakamkan di pemakaman keluarga seperti K.H. Maimun Ali, K.H. Halwani bin Hajjah Mutirah dan K.H. Latif Humaedi. Di makam Ki

Bulus Cideng, dimakamkan K.H. Muhammad Ramli, K.H. Safiuddin dan K.H. Mansur.

Jumlah Desa Di Kecamatan Kresek

Jumlah desa di Kecamatan Kresek berjumlah 9 desa: Desa Kresek, Desa Kemuning, Desa Rancailat, Desa Talok, Desa Jengkol, Desa Renged, Desa Patrasana, Desa Pasir Ampo, dan Desa Koper.

Kantor Desa Jengkol

Muhammad Kodrat Gandi (Kepala Desa Jengkol)

Kantor Desa Kemuning

Jamaluddin, SE. (Keapala Desa Kemuning)

Kantor Desa Talok

Bunyamin (Kepala Desa Talok)

Kantor Balai Desa Renged

Wawan (Kepala Desa Renged)

Kantor Desa Patrasana

M. Sobri (Kepala Desa Patrasana)

Kantor Desa Pasir Ampo

Suardi (Kepala Desa Pasir Ampo)

Kantor Desa Rancailat

Hj. Rumsinah (Kepala Desa Rancailat)

Ayub (Kepala Desa Koper)

Foto Kantor Desa Kresek; tampak pegawai desa sedang menguji suhu panas seorang polisi yang hendak memasuki kantor desa. Hal itu dikarenakan sedang

masa pandemic virus corona (2020-2022). Jika suhu tubuh lebih dari batas tertentu maka terindikasi kuat terjangkit virus Corona dan tidak boleh memasuki gedung

Foto kantor Desa Kresek

Kantor Desa Kresek

Saidul Milad Tanbihul Gafilin, S.IP. (Kepala Desa Kresek)

Bapak Saidul Milad lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Lurah Bandeng. Sebutan itu terkait ikan kesukaan masa kecilnya. Karena kesukaannya itu, neneknya, Hajjah Rugayah, memanggilnya "Bandeng". Saya memanggil ibu lurah Bandeng dengan "Tehaji Oj", sampai sekarang tidak tahu nama aslinya. Ibunya itu sepupu ibu saya, Nyai hajjah Syu'arah. Tehaji Oj putri dari Haji Abdul Gani, kakak dari nenek saya, Hajjah Aminah, keduanya anak dari Haji Muhammad bin Mardi dan Hajjah Armunah binti Haji Utsman bin Syekh Bendo.

Ayah lurah Bandeng adalah seorang kiai, Namanya K.H. Tanbihul Gafilin. Selagi hidup ayahnya bersama saya mengimami solat jum'at di Masjid Arruhaniyah Kresek. Ayahnya lama belajar dan berdinas di Saudi Arabiya sehingga banyak hafalan Al-Qur'annya.

Daftar Kepala Desa Kresek

Adapun Kepala Desa Kresek mulai 1950 sampai sekarang sebagai berikut :

1. Tahun 1950-1960 Bpk. Jalil sebagai Kepala Desa dan H. Wahdi sebagai Sekretaris Desa.
2. Tahun 1960-1980 H. Sarbini sebagai Kepala Desa dan Asep sebagai Sekretaris Desa.
3. Tahun 1980-1998 H.E.Wahdi sebagai Kepala Desa dan Solahudin sebagai Sekretaris Desa
4. Tahun 1998-2004 H. Mugeni Sebagai Kepala Desa Dan Junaidi Sebagai Sekertaris Desa
5. Tahun 2004-2009 H. Sadrawi Sebagai Kepala Desa Kresek Dan Mahrus Sebagai Sekertaris Desa
6. 2009-2015 H. Ayatullah Sebagai Kepala Desa Dan Supardi Sebagai Sekertaris Desa Yang Sekarang Sudah menjadi PNS
7. 2015-2021 Mahrupul Sebagai Kepala Desa Dan Supardi sebagai sekertaris Desa lalu di gantikan Kholid Sebagai Sekertaris Desa
8. 2022-sekarang Saidul Milad S.IP Sebagai Kepala Desa dan H. Syamsul Bahrum Sebagai Sekertaris Desa

Haji Syamsul adalah putra Haji Sukandar. Haji Sukandar adalah putra Haji Syam'un bin K.H. Sanim (kakek sambung saya) dari Kampung Pasir Desa Gunung Kaler. Haji Syam'un menikah dengan Bintu Haji Sabar dari Beduglora mempunyai 4 anak: Haji Saifuddin, Haji Sukandar, Hajjah Fatanah dan Haji Surya. Setelah Bintu Haji Sabar meninggal, Haji Syam'un menikah dengan nenek saya, Hajjah Aminah Mastumi, yang sudah mempunyai anak 4 juga (Nyai Hajjah Musyarrafah binti Munasik, Nyai Hajjah Kulsum binti Syatibi, Nyai Hajjah Syu'arah binti Syatibi dan K.H. Mahfudz bin Syatibi) diasuh sejak kecil oleh nenek saya, Hajjah Aminah. Walau bukan saudara kandung 8 saudara ini saling menyayangi.

Foto H. Sukandar dan Hajjah Sumyati

Ibunya Haji Syamsul adalah Hajjah Sumyati binti Haji Bakar bin Sartawi bin Mardi. Sartawi adalah adik dari kakek ibunda, Haji Muhammad bin Mardi. Ki Mardi mempunyai empat anak pertama

Haji Muhammad (ayah nenek saya); kedua Sartawi (buyut dari H. Syamsul Bahrum bin Hajjah Sumyati binti H. Bakar bin Sartawi); ketiga Nyai Masrah (buyut K.H. Abu Nu'man bin K.H. Latif Humaidi bin Haji Muhammad Soleh bin Nyai Masrah dan buyut dari H. Saiful Muluk bin H. Mustanjib bin Nyai Murfah binti Nyai Masrah); keempat Nyai Nas (nenek dari K.H. Muhammad Syafi'I bin Nyai Munawarah bin Nyai Nas).

Gambar Desa Kresek dari udara. Nampak kubah masjid kresek dan terminal kresek yang ada mobil bus

Gambar kantor kecamatan Kresek dari udara Nampak di belakangnya jalan gili duhur

Masjid kresek dari udara

Gambar kampung pasir Al-Amin Desa Kresek. Tampak matrial pasir indah milik keluarga almarhum Haji Sukandar bin Haji Syam'un

Jumlah penduduk desa Kresek sekarang berjumlah 10.560 jiwa dengan perincian laki-laki 5240 jiwa dan perempuan 5320 jiwa.

Nama-nama kampung yang ada di Desa Kresek adalah Kampung Cempaka, Kampung Bojong, Kampung Baru (di seberang bengkel Sekata Motor), Kampung Sukasari (Kampung Pondok, belakang Bank BRI), Kampung Pasir Al-Falah, Kampung Pasir Al-Amin, Kampung Griya Islam, Kampung Nambo, Kampung Tegal, Kampung Kongsi (komplek polisi dan guru), Kampung Kandanggede, Kampung Cideng.

Sawah di Desa kresek Nampak kubah masjid El-syarif berwarna hijau dan Kampung Kandang gede di kejauhan

Pintu gerbang kampung kandanggede

Suasana Kampung Cempaka; Nampak rumah Hajjah Uyun (besar) dan rumah alm. K.H. Zainuddin samping rumah Hajjah Uyun

Gambar jalan di Kampung Cempaka. Nampak merek Ponpes NU

Gambar suasana Kampung Cempaka

Musolla Al-Ihsan Cempaka

Musolla Bani Utsman Cempaka

Gambar Musolla bani Salimi Cempaka di perempatan antara Cempaka-Tegal-Kandanggede

Musolla Bani Qurtubi Kampung Tegal

Suasana Kampung Tegal

Gambar suasana Kampung Bojong

Musolla al-Rahbiyah Kampung Bojong

Musolla Kampung Cideng Tengah

Musollah Raudatussa'adah Kandanggede samping Al-Khaeriyah

Pintu gerbang makam Cideng; di sini Ki Abdullah Abdulgani dimakamkan

BAB VI:

MASJID-MASJID DI KRESEK

Berikut ini gambar-gambar masjid yang berada di wilayah Kresek dan beberapa masjid yang merupakan masjid yang secara kesejarahan ada kaitan dengan Kresek walau tidak berada di wilayah Kresek.

Masjid Arruhaniyah Kresek

Masjid Arruhaniyah adalah masjid yang berada di ibukota Kecamatan kresek. Masjid ini dikenal dengan masjid Agung Kresek. Berdasarkan wawancara dengan Haji Waesul Qorni bin Hajjah Aslihah bin Haji Muhammad bin Mardi, Awalnya masjid ini berada di lokasi yang sekarang adalah terminal pasar Kresek. Menurut kisahnya, masjid Kresek yang berada di lokasi terminal sekarang itu dipindahkan tahun 1969. Alasan memindahkan itu adalah karena adanya pendapat para ulama Kresek waktu itu bahwa tanah masjid itu statusnya tidak jelas akibat perpindahan kekuasaan dari mulai kesultanan Banten, kolonial sampai Republik Indonesia. Tidak diketahui siapa yang mewakafkan tanah masjid itu. Jika dulu masjid itu dibangun atas perintah sultan apakah setelah kesultanan Banten berada di bawah kolonial status itu masih berlaku atau tidak.

Pada masa kejayaan Kesultanan Banten, konsep hukum agraria tradisional menganggap bahwa seluruh tanah di wilayah Banten secara mutlak adalah milik Sultan.Sultan memegang kekuasaan tertinggi atas tanah (ultimate ownership), sementara rakyat atau desa hanya memiliki hak pakai atau hak kelola. Dalam struktur feodal Kesultanan Banten, tanah dipandang sebagai manifestasi dari kekuasaan Sultan. Rakyat tidak mengenal konsep kepemilikan tanah pribadi yang bersertifikat. Lahan pertanian, hutan, dan pemukiman dinilai sebagai milik istana.

Ada beberapa istilah untuk tanah pada masa kesultanan: Tanah Keprabon: Tanah yang digunakan langsung untuk pusat pemerintahan, istana (keraton), benteng, alun-alun, tempat ibadah kerajaan, dan makam raja-raja. Tanah pelungguh adalah bagian dari sultan yang hak pemanfaatannya diberikan kepada lurah (kepala desa) dan pamong atau perangkat desa sebagai tambahan penghasilan atau gaji selama mereka aktif menjabat. Tanah Perdikan: Wilayah atau desa yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada kesultanan karena daerah tersebut dianggap berjasa besar atau berfungsi sebagai pusat pendidikan agama.

Masjid Arruhaniyah di Pasar Kresek

Setelah kemerdekaan, hak tanah pelungguh dicatat sebagai tanah desa. Masjid Kresek yang berada di atas tanahnya berstatus apa. Status Belanda yang dinilai tidak sah menguasai tanah oleh para ulama apakah menjadikan tanah masjid itu sebagai tanah pemberian kafir atau tidak, lalu ketika Indonesia merdeka status itu seperti apa? Apakah Kembali seperti pada masa kesultanan atau karena pernah dikuasai kafir haknya menjadi seperti apa. Karena peliknya perbedaan pendapat, akhirnya terjadi musyawarah para ulama dan tokoh masyarakat kresek. Dalam musyawarah itu, tokoh pengusaha kresek, H. Abdul Gani bin Haji Muhammad, cucu Haji Usmab bin Syekh Bendo, bersedia membeli tanah secukupnya untuk

lokasi masjid kresek yang baru. Selain menyiapkan tanah, ia juga siap membangun masjid itu secara keseluruhan dengan dana sendiri. Walau demikian, jika ada warga masyarakat lain yang ingin membantu dana pembangunan akan diterima.

Setelah beberapa hari, H. Abdul Gani bertemu dengan Haji Makmun Renged. Haji makmun adalah suami dari Hajjah Sifah Cideng yang kemudian menikah dengan Haji Rasudin bin Haji Muhammad, adik Haji Abdul Gani. Haji Makmun mempunyai rumah di pinggir jalan di sekitar pasar kresek yang ia beli dari orang cina. Lokasi rumah itu tidak jauh dari lokasi masjid kresek, hanya berjarak sekitar seratus limapuluh meter. Haji Makmun menawarkan kepada Haji Abdul Gani untuk membeli rumahnya untuk dijadikan lokasi masjid baru. Akhirnya rumah dan tanah itu dibeli oleh Haji Abdul Gani dan dibangunlah dilokasi itu Masjid Agung Kresek yang baru. Masjid itu diberi nama Masjid Arruhaniyah Kresek. Tanah masjid lama kemudian dikembalikan kepada pemerintah desa. Lokasi itu kemudian dijadikan terminal oleh pemerintah desa sampai sekarang.

Masjid Abdulgani di Cibulan Kresek

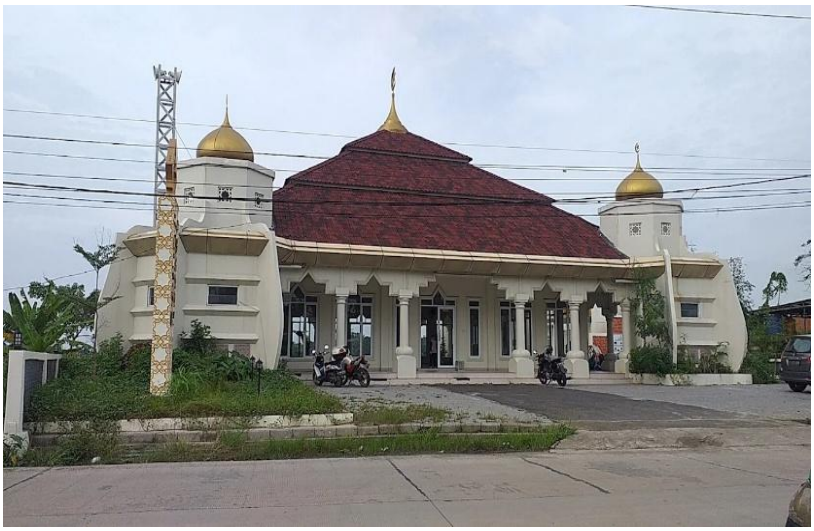

Masjid Abdul Gani Cibulan Kresek. Dibangun di atas tanah wakaf H. Abdulgani bin H. Muhammad Cempaka

Masjid El-Syarif di Pesantren El-Syarif Pasir Kresek

Masjid El-Syarif di Pasir Kresek

Masjid Al-Istiqomah Perumahan Griya Islam

Masjid Al-Istiqomah Griya Islam

Masjid Nurul Huda Nambo Kresek

Masjid jami Nurul Huda Nambo Kresek

Masjid Al-Hikmah Pesantren Pendawa

Masjid Al-Hikmah Pesantren Pendawa

Masjid Al-Hikmah Kampung Pendawa

Masjid Al-Hikmah kampung Pandawa

Masjid Bani Ali Kandang Gede Kresek

Masjid Bani Ali Kandang Gede

Masjid Raudlatul Jannah Cideng Kresek

Masjid Raudlatul Jannah Kampung Cideng

Masjid Al-Buq'atul Mubarakah Kandanggede Kresek

Masjid Al-Buq'ah al-Mubarakah Kandanggede; konon masjid tertua setelah Masjid Syekh Hasan Bashri Cakung

Masjid Syekh Hasan Bashri Cakung

Masjid Syekh Hasan Bashri Cakung

Masjid Syekh Astari Cakung

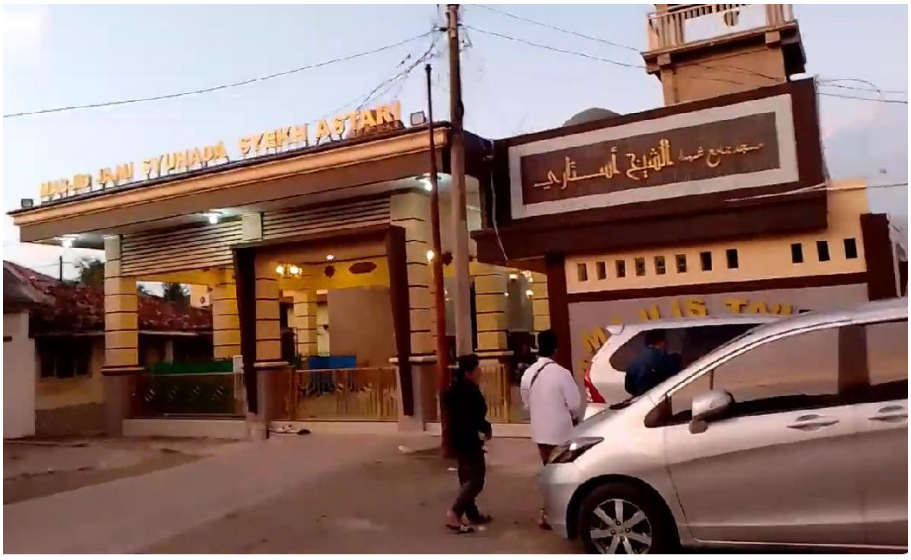

Masjid Syekh Astari Cakung

Masjid Syekh Ismail Belod

Masjid Syekh Ismail Belod Cakung Kandawati

Masjid Bani Utsman Cempaka Kresek

Masjid Bani Utsman Cempaka

Masjid Baituttaqwa Onyam

Masjid Baituttaqwa Onyam

Masjid Nurul Hikmah Beduglora

Masjid Nurul Hikmah Beduglora

Masjid Nurul Islam Patrasana

Masjid Nurul Islam Patrasana

Masjid Pesantren Annawawi Tanara

Masjid Pesantren An-Nawawi Tanara

Masjid Syekh Nawawi Tanara

Masjid Syekh Nawawi Tanara

Masjid Syekh Nawawi Tanara tampak dari depan pengimaman

Masjid Darul Hikmah Srewu Cakung

Masjid Darul Hikmah Srewu Cakung

Masjid Alfalah Lempuyang

Masjid Al-Falah Lempuyang

Masjid Alfalah Kampung Pasir Kresek

Masjid Pasir Al-Falah

Masjid Attaufiq (Masjid Tua) Renged Kresek

Masjid Attaufiq Renged

Masjid Mambaul Hikmah (Masjid Enom) Renged Kresek

Masjid Mambaul Hikmah Renged

Masjid Renged Tersana Kresek

Masjid Renged Tersana

BAB VII:

PONDOK-PONDOK PESANTREN DI KRESEK DAN JARINGANNYA

Pondok-pondok pesantren yang disebutkan dalam pasal ini mencakup pula pesantren di luar wilayah kecamatan Kresek yang termasuk bagian sejarah sosial Kresek sebelum dimekarkan.

Pesantren Al-Falah Kresek

Pesantren Al-Falah berlokasi di Kampung Pasir Desa Kresek. Didirikan sekitar tahun 1943 oleh K.H. Syarbini murid K.H. Muhammad Amin. Setelah K.H. Syarbini meninggal dilanjutkan oleh menantunya K.H. Latif Humaidi (sepupu ibunda), dan menantu dan anak-anak K.H. Latif Humaid: K.H. Zainuddin, K.H. Awanuddin (menantu), K.H. Abu Nu'man dan Ustadz H. Asikuddin (anak).

Foto Pesantren Al-Falah Kresek

Gambar pesantren Al-Falah

Pesantren Manbaul Hikmah

Pesantren Mamb'ul Hikmah berlokasi di Desa Renged. Didirikan oleh K.H. Qalyubi, K.H. Mahmud dan K.H. Syatibi Abdulgani. Pada tanggal 3 Maret 1969, diadakan musyawarah yang dihadiri oleh: KH. Muhammad Amin (Pimpinan Pondok Pesantren Koper), KH. Sarbini (Pimpinan Pondok Pesantren Pasir Kresek), KH. Safiuddin, KH. Abdul Halim, KH. Alia Rafiuddin, KH. Mansur (Pimpinan Al-Khaeriyah Kandang Gede), H. Abdul Gani (Tokoh Masyarakat), KH. Nurjen (Tokoh Masyarakat), KH. Rasihun (Pimpinan Pondok Pesantren Pendawa), KH. Kalyubi (Pimpinan Pondok Pesantren Renged), dan para Asatidz baik dari Kandang Gede maupun dari Renged sendiri, juga dihadiri oleh tokoh masyarakat lainnya.

Dalam rapat yang dipimpin oleh Drs. KH. Ahmad Syatibi Abdulgani mengambil beberapa keputusan sebagai berikut:

1. KH. Muhammad Amin memberikan nama Madrasah Tsanawiyah MANBA'UL HIKMAH;
2. Perpindahan nama madrasah dari AL-KHAERIYAH menjadi MANBA'UL HIKMAH;

3. Terbentuknya pengurus LPI MANBA'UL HIKMAH;
4. Mengangkat Kepala Madrasah Tsanawiyah MANBA'UL HIKMAH;
5. Mengangkat penasehat Madrasah Tsanawiyah;
6. Menganggat Dewan Guru Madrasah Tsanawiyah

Pemberian nama madrasah dengan nama "MANBA'UL HIKMAH" oleh KH. Muhammad Amin, diambil dari ayat Al-Hikmah aritnya *"ilmun naafi'un"*, mudah-mudahan ilmu yang didapat dari Pondok Pesantren ini berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan agama.

Foto Pesantren Mamba'ul Hikmah

Foto Pesantren Mamba'ul Hikmah

Foto Pesantren Mamba'ul Hikmah

Foto Pesantren Mamba'ul Hikmah

Foto Pesantren Mamba'ul Hikmah

Gambar pesantren mamba'ul Hikamh Renged

Pesantren Al-Ihsan Cempaka

Pesantren Al-Ihsan berlokasi di Kampung Cempaka Desa Kresek. Didirikan oleh Kiai Ahsan. Dilanjutkan oleh K.H. Abdul Karim (menantu). Dilanjutkan oleh K.H. Hasyim Adnan.

Gambar Musolla Al-Ihsan Cempaka Kresek

Pesantren El-Syarif Pasir Kresek

Pesantren El-Syarif berlokasi di Kampung Pasir Desa Kresek. Didirikan oleh H. Syarifuddin. Di asuh pertama oleh K.H. Muslih (menantu), lalu dilanjutkan oleh Dr. H. Buang dan K.H. Rafiudin.

Foto K.H. Syarifuddin pendiri Pesantren El-Syarif

Foto pesantren El-Syarif

Foto Pesantren El-Syarif

Pesantren Al-Hikmah El-Aly Cinding

Pesantren ini didirikan oleh K.H. Aliyuddin bin Nurzen bin Abdurrahman. Pesantren ini kelanjutan dari pesantren Al-Hikmah yang didirikan oleh K.H. Nurzen. Pada masa K.H. Ali lokasi dipindah ke tempat yang lebih luas di dekat Gili Duhur. Sebelumnya berlokasi dekat dengan madrasah diniyah Al-Hikmah—tempat saya belajar waktu diniyah.

Foto pesantren Al-Hikmah Pendawa

Gambar pesantren Al-Hikmah El-Aly Cinding

Bapak Jazilul Fawaid wakil ketua M{R RI mendatangi K.H. Ali Zen Kresek

Pesantren An-Nawawi Tanara

Pesantren An-Nawawi berlokasi di Desa Tanara Kecamatan Tanara. Pesantren ini Didirikan oleh K.H. Ma'ruf Amin. Dari Ibunya K.H. Ma'ruf Amin adalah keluarga besar Syekh Nawawi Al-Bantani.

Foto Pesantren An-Nawawi Tanara

Pesantren An-Nawawi Tanara; nampak Presiden Joko Widodo sedang berkunjung ke Pesantren An-Nawawi didampingi K.H. Maruf Amin

Pesantrem Modern Subulussalam Kresek

Pesantren Modern Subulussalam berlokasi di Kampung Kandanggede Desa kresek. Didirikan oleh K.H. Maimun Ali bin Alia Rafiuddin sekitar tahun 1990. Hari ini diasuh oleh Kiai Amal Faihan putra K.H. Maimun Ali.

Foto Pesantren Subulussalam

Foto Pesantren Subulussalam

Foto Pesantren Subulussalam

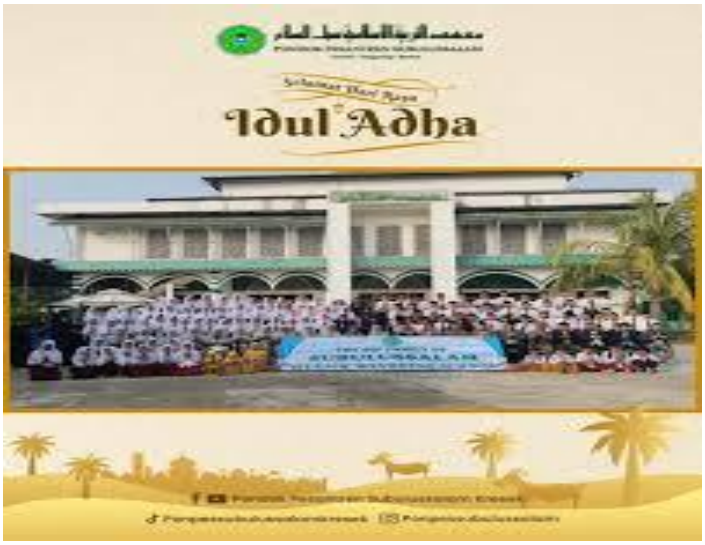

Foto Pesantren Subulussalam

Foto Pesantren Subulussalam

Pesantren Al-Mukhtariah Renged

Pesantren Al-Mukhtariah berada di Kampung Renged Sabrang. Kampung Renged Sabrang hari ini masuk Desa Renged Kecamatan

Binuang Kabupaten Serang. Pesantren ini diasuh oleh para anak K.H. Mukhtar Gazali.

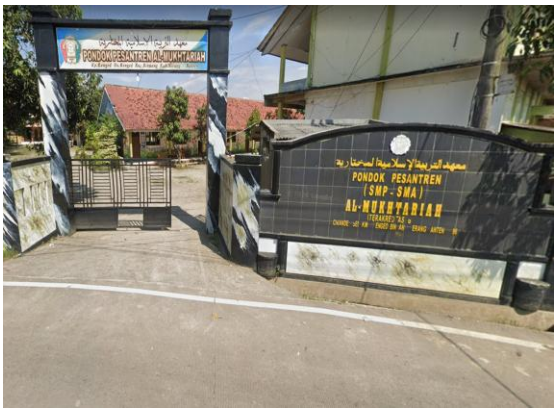

Foto Pesantren Al-Mukhtariah Renged

Foto Pesantren Al-Mukhtariah Renged

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Renged Binuang

Pesantren NU Raden Kenyep Cempaka

Pesantren NU Raden Kenyep berlokasi di kampung Cempaka Desa Kresek. Didirikan oleh Kiai Muhtadi dan Nyai Siti Nabila NA.

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Foto Pesantren NU Raden kenyep

Pondok Pesantren Al-Utsmaniyah

Pesantren ini berada di Kampung Kandawati Desa Kandawati Kecamatan Gunung Kaler. Dipimpin oleh Kiai Fudaeli bin Utsman.

Foto Pesantren Al-Utsmaniyah

Foto Pesantren Al-Utsmaniyah

Pesantren Tanggul Islam Griya Islam Kresek

Pesantren Tanggul Islam berlokasi di Perumahan Griya Islam. Walau berada di lingkungan perumahan Griya Islam tanahnya tidak termasuk tanah perumahan. Didirikan oleh Bapak Sukardi bin Abdul Karim (ayah isteri saya, Siti Ahiroh) yang mempunyai tanah tepat di lingkungan Perumahan sekitar 4000 m2. Pesantren ini diasuh oleh Kiai Raikam.

Foto Pesantren Tanggul Islam

Foto Pesantren Tanggul Islam

Foto Pesantren Tanggul Islam

Foto Pesantren Tanggul Islam

Foto Pesantren Tanggul Islam

Foto Pesantren Tanggul Islam

Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung

Pesantren Darul Hikmah berlokasi di Kampung Srewu Desa Cakung Kecamatan Binuang Kabupaten Serang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Mufti Asnawi. Saya mesantren di pesantren ini selama dua tahun dari tahun 1995-1997.

Foto Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung

Foto Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung

Foto Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung

Foto Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung

Foto Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung

Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung

Pesantren Griya Tahfidz Cakung berlokasi di Kampung Cakung Sikujang Desa Kandawati Kecamatan Gunung Kaler. Diasuh oleh K.H. Umar Syarifuddin menantu cucu Syekh Astari Cakung.

Foto santri Pesantren Griya Tahfidz Cakung

Foto santri Pesantren Griya Tahfidz Cakung

Foto santri Pesantren Griya Tahfidz Cakung

Foto santri Pesantren Griya Tahfidz Cakung

Foto santri Pesantren Griya Tahfidz Cakung

Pesantren Nurul Huda Kedung

Pesantren Nurul Huda Kedung berlokasi di Desa Kedung Kecamatan Gunungkaler. Pesantren ini didirikan dan diasuh oleh Almarhum K.H. Ali Sobari yang baru saja wafat di tahun ini (2026).

Foto Pesantren Nurul Huda

Foto Pesantren Nurul Huda

Foto Pesantren Nurul Huda

Foto Pesantren Nurul Huda

Pesantren Darul Ulum Jatipulo Cakung

Pesantren ini berlokasi di Kampung Jati Pulo Desa Cakung Kec. Binuang. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Junaedi ketua Komisi fatwa MUI Pusat. Hari ini pesantren diasuh oleh K.H. Junedi dan putranya K.H. Abduh (alumni pesantren NU Cempaka).

Foto Pesantren Darul Ulum

Foto Pesantren Darul Ulum

Foto Pesantren Darul Ulum

Foto Pesantren Darul Ulum

Pesantren Darul Ikhlas Jati Gede Cakung Binuang

Pesantren Darul Ikhlas berlokasi di Kampung Jatigede Desa Cakung Kecamatan Binuang. Pesantren ini diasuh oleh Kiai Domir Maya.

Foto pesantren Darul Ikhlas

Foto pesantren Darul Ikhlas

Pesantren Riyadul Huda Ashidiqi

Pesantren Riyadul Huda Asshidiqi berlokasi di Kp. Jati Gede Desa Cakung Kecamatan Binuang. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Fathuddin bin K.H. Sidiq.

Foto pesantren Riyadlul Huda Ashidiqi

Foto Pesantren Riyadlul Huda

Foto Pesantren Riyadul Huda

Foto Pesantren Riyadlul Huda

Pesantren Darul Mubtadiin Cakung

Pesantren ini berada di kampung Cakung Desa Kandawati kecamatan Gunungkaler. Pesantren ini diasuh oleh Kiai Johani bin Syabib.

Foto pesantren Darul Mubtadiin

Foto pesantren Darul Mubtadiin

Pesantren Riyadul Jannah Tengger Kresek

Pesantren ini berada di Kampung Tengger Desa Kemuning Kecamatan Kresek yang diasuh oleh K.H. Rasyidi. Sekarang dilanjutkan oleh anak dan menantu: K. Jalaludin dan Kiai Abdulrojak.

Foto Pesantren Riyadul jannah

Foto Pesantren Riyadul jannah

Foto Pesantren Riyadul jannah

Foto Pesantren Riyadul jannah

Foto Pesantren Riyadul jannah

SMK Jaya Buana Ponpes Riyadul Jannah Kresek

Pesantren Darul Amin Koper Kresek

Pesantren ini berlokasi di Kampung Sepang Desa Koper Kecamatan Kresek. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhammad Amin bin Abdullah ayah K.H. Muhammad Amin. K.H. Muhammad Amin mempunyai isteri di Koper dan Tegal Kamal. Masing-masing ada pesantren.

Foto Pesantren Darul Amin Koper

Foto Pesantren Darul Amin Koper

Pesantren Al-Amin Tegal Kamal

Pesantren Al- Amin berlokasi di Kampung Tegal Kamal Desa Renged Kecamatan Kresek. Didirikan oleh K.H.Muhammad Amin.

Foto Pesantren Al-Amin Kresek

Foto Pesantren Al-Amin Kresek

Foto Pesantren Al-Amin Kresek

Pesantren Al-Arobi Kresek

Pesantren ini berlokasi di Kampung Cayur desa Rancailat Kec. Kresek. Di asuh oleh K.H. Uding Arobi

Foto Pesantren Al-Arobi Kresek

Foto Pesantren Al-Arobi Kresek

Foto Pesantren Al-Arobi Kresek

Pesantren Al-Husna Wazziyadah Sasak

Pesantren ini berlokasi di kampung Sasak Desa Klutuk Kecamatan Kronjo. Didirikan oleh K.H. Suhaimi. Sekarang diasuh oleh K.H. Jamil.

Foto Pesantren Al-Husna Wazziyadah Sasak

Foto Pesantren Al-Husna Wazziyadah Sasak

Pesantren Assalimiyah Kulung Baya

Pesantren ini berlokasi di Kampung Kulung Baya Sidoko Mekar Baru. Didirikan oleh K.H. Salim. Sekarang diasuh oleh kedua anaknya K.H. Muhaimin dan K.H. Ubaidillah.

Foto Pesantren Assalimiyah

Foto Pesantren Assalimiyah

Foto Pesantren Assalimiyah

Pesantren Mafatihul Amal Nambo

Pesantren Miftahul Amal berlokasi di Kampung Nambo desa Kresek Kecamatan Kresek. Diasuh oleh Kiai Saef Nurullah Sunaryo. Kiai Saef adalah kiai muda lulusan pesantren NU Cempaka.

Foto Pesantren Miftahul Amal

Foto Pesantren Miftahul Amal

Foto Pesantren Miftahul Amal

Foto Pesantren Miftahul Amal

Pesantren Lataksal Talok Kresek

Pesantren Lataksal berlokasi di Desa Talok Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. pesantren ini didirikan oleh Kiai Abdurrauf bin Sayuti. Kiai Abdurrauf adalah alumni pesantren NU Cempaka.

Foto pesantren Lataksal

Foto pesantren Lataksal

Foto pesantren Lataksal

Foto pesantren Lataksal

Foto pesantren Lataksal

Foto pesantren Lataksal

Kiai Abdurrauf ketika mesantren di ponpes NU Cempaka Bersama adik-adiknya yaitu Kiai Abdurrafi, Ustadz Abdurrasyid dan adik perempuannya, Sita. Adapun Kiai Abdurrafi sekarang mendirikan pesantren di Baros bernama pesantren Nahdatul Aqtab.

Foto pesantren Nahdlatul Aqtab

Foto pesantren Nahdlatul Aqtab

Foto pesantren Nahdlatul Aqtab

Foto pesantren Nahdlatul Aqtab

Foto pesantren Nahdlatul Aqtab; Nampak santri Nahdlatul Aqtab mengaji kitab di antaranya kitab Al-fikrah al-Nahdliyyah

Pesantren Al-Maghfiroh Cirako Mekarbaru

Pesantren Al-Magfiroh berlokasi di Kampung Cirako Desa Cijeruk Kecamatan Mekarbaru.

Foto Pesantren Al-Maghfiroh

Foto pesantren Al-Maghfiroh

Foto pesantren Al-Maghfiroh

Foto pesantren Al-Maghfiroh

Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek

Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum (NU) berlokasi di kampung cempaka Desa Kresek Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Pesantren ini berdiri tahun 2002. Didirikan oleh Saya (Imaduddin utsman Al-Bantani), Nyai Hajjah Mahbubah, Nyai Hajjah Syu'arah dan K.H. Muhammad Syafi'i. Hari ini diasuh oleh saya dan anak saya Ang Agis Bustomi.

Foto pesantren NU pondok gede 2025

Takbiran malam idul adha 2026

Foto Suasana Lebaran Idul Adha 2026 di Ponpes NU setelah solat id yang bertindak sebagai imam K.H. Imaduddin Utsman yang bertindak sebagai khotib Ang Agis Cili Ahmad Busthomi

Salah satu kelas pengajian ponpes NU

Ang Agis Cili Ahmad sedang mengisi pengajian paaran Ramadlan kitab Fathul Muin (2025)

Brosur penerimaan santri baru 2026/2027

Foto Ucapan selamat di media sosial untuk santri NU Cempaka yang berhasil memenangkan lomba membaca kitab Kasyifatussaja, Nihayatuzzain dan Tafsir Munir pada MTQ tingkat kabupaten Tangerang tahun 2025.

Foto ucapan selamat kepada para Santri NU yang mendapat juara membaca kitab kuning pada ajang MTQ tingkat Provinsi Banten

Foto Suasana acara manakiban Syaikh Abdul Qadir al-Jailani setiap malam tanggal 11 setiap bulan (lokasi di Masjid Bani Utsman)

Pintu gerbang ponpes NU Cempaka

Suasana pendaftaran santri di meja panitia tahun 2025

Suasana pengetesan baca Al-Qur'an santri baru putra 2025

Suasan santri menjelang acara manakib dan marhaba di halaman pesantren

Suasan santri menjelang acara manakib dan marhaba di halaman pesantren

Suasana santri membaca kitab dalam acara penutupan musabaqah syumuliyah

Penampilan koor himne Nahdlatul Ulum

Foto Pesantren NU Cempaka

Santri NU mendapat beasiswa ke London-Inggris

Gambar pengasuh Bersama santri kelas 1

Gedung Syekh Ciliwulung Ponpes NU di seberang jalan Gedung utama

Foto kegiatan Reuni alumni pesantren NU Cempaka

Foto kegiatan Reuni alumni pesantren NU Cempaka

Sambutan Pengasuh dalam acara Reuni Santri

Acara reuni akbar alumni 2025

Acara Rakernas PWI-LS di pesantren NU 2024

Jenderal Dudung Abdurrahman (sekarang Kepala Kantor Staf Presiden) menghadiri acara Rakernas PWI-LS Bersama K.H. Abbas Bili Yahsyi Buntet Cirebon

Santri NU Cempaka berkumpul dalam rangka harlah NU ke 95 tahun 2021 di lokasi yang kini menjadi ponpes NU Raden Kenyep

Suasan Haul Syekg Abdulqadir Al-jailani 2025

Saya (Imaduddin Utsman al-Bantani) menjadi Pembina upacara 17 Agustus 2025

Pembagian sanad santri pengabdian putra 2025

Pembagian sanad santri pengabdian putri 2025

Pembagian sanad santri pengabdian putra 2026

Pembagian sanad santri pengabdian putri 2026

Pembagian sanad santri pengabdian ponpes NU Cempaka putra putri

Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek menyelenggarakan pengajian kitab kuning santri takhassus dan Pendidikan formal Diniyah, MTs dan MA. Serta tahun ini sedang proses pendirian Ma'had Ali Sultan Abul Mafakhir yang sedang dikerjakan oleh Ahmad Syaikhu Qastalani, MA.

BAB VIII

TOKOH KRESEK YANG TELAH WAFAT

Penentuan kriteria tokoh dalam bab ini dan bab selanjutnya tidak didasarkan pada batas geopolitik Kecamatan Kresek saat ini (*status quo*), melainkan menggunakan cakupan wilayah kultural-historis yang lebih luas. Delimitasi wilayah dalam bab ini meliputi daerah pemekaran struktural Kresek, yaitu Gunung Kaler, serta memori spasial wilayah Cakung tempo dulu yang saat ini merepresentasikan Kecamatan Binuang. Begitu juga dengan mengikutsertakan analisis genealogi, baik yang bersifat *ascending* (melacak leluhur) maupun *descending* (melacak keturunan), dari para tokoh terafiliasi Kresek yang makamnya berada di luar batas geografis Kresek.

Sebagai sebuah ikhtiar historiografi, buku ini tentu masih menyisakan ruang kosong berupa absennya sejumlah tokoh akibat keterbatasan informasi atau sumber yang berhasil dihimpun, atau bahkan karena factor lupa. Kendala ini diharapkan dapat memicu spirit bagi para penulis Kresek lainnya di masa mendatang untuk menulis dalam perspektifnya. Kehadiran buku ini mudah-mudahan menjadi katalisator bagi lahirnya kajian-kajian baru yang memiliki daya jangkau lebih luas, guna menyingkap narasi dan kontribusi para tokoh lokal yang belum sempat terformulasikan dalam bab-bab buku ini.

1.Pangeran Sunyararas bin Sultan Maulana Hasanuddin

Pangeran Sunyararas atau Pangeran Tajul Arasy adalah leluhur dari Raden Wiranegara Ciliwulung (Syaikh Ciliwulung) Cakung-Kresek. Sililah Raden Wiranegara adalah bin Ratu Maimunah bin Tubagus Idham bin Ratubagus Wiranagara (Masnun) bin Pangeran Wiraraja (Mas Wi) bin Pangeran Sunyararas (Pangeran Tajul Arasy) bin Sultan Maulana Hasanuddin. Pangeran Sunyararas dimakamkan di Tanara.

Foto Pintu gerbang Makam keramat Pangeran Sunyararas Tanara

Foto tempat parkir di makam Pangeran Sunyararas Tanara

Foto pintu masuk makam Pangeran Sunyararas Tanara

Foto komplek dalam makam Pangeran Sunyararas Tanara

Foto makam Pangeran Sunyararas Tanara

Foto Para peziarah di komplek dalam makam Pangeran Sunyararas Tanara

Foto kotak amal menuju makam Pangeran Sunyararas Tanara

Foto peziarah berpose di sekitar penjual souvenir di makam Pangeran Sunyararas Tanara

2.Raden Kenyep Aria Wangsakara

Raden Aria Wangsakara dipanggil oleh orang Kresek sebagai Raden Kenyep. Ia adalah ayah dari Syeh Ciliwulung yang dimakamkan di Cakung. Sesuai salinan data Pararimbon Ke-ariaan Parahyang, Raden Kenyep mempunyai banyak nama yaitu Raden Aria Wangsakara, Pangeran Wiraraja II, Aria Tanggeran I, Ki Imam Haji Wangsaraja dan Kiai Lenyep. Kemungkinan besar nama Lenyep adalah kesalahan transliterasi dari tulisan pegon kata Kenyep (كنف). Tulisan Kenyep dalam tulisan pegon menggunakan huruf "kaf" yang mempunyai tiang sama dengan hurup "lam", lalu balok huruf "kaf" dikira oleh penyalin sebagai harakat. Ditulis pula bahwa raden Aria Wangsakara mempunyai isteri Tatu Maemunah binti Tubagus Idham Kiai Tanara mempunyai anak Raden Wiranegara (Cili Woeloeng). Penulisan Cili Woeloeng sebagai anak Raden Aria Wangsakara dalam naskah Pararimbon menegaskan bahwa Raden Kenyep adalah Aria Wangsakara, dan bahwa kata Lenyep dalam naskah tersebut adalah Kenyep.

Selain Tatu Maemunah, ditulis pula bahwa Raden Aria Wangsakara juga mempunyai isteri Nyi Mas Nurmala (Nyi Sara) mempunyai anak Raden Yudanagara dan Raden Raksanagara. Isteri yang ketiga bernama Ratu Zakiyah binti Ratu Salamah Binti Sultan Abul Mafakhir mempunyai anak Raden Ratna Sukaesih, Raden Wira Sukaesih, Raden Sukaedah dan Raden Kara Supadmi. Raden Kenyep wafat tanggal 2 Sya'ban 1092 H. sekitar usia 68 tahun di Lengkong Serpong dan dimakamkan di sana.[1] Tempat pemakaman Raden Kenyep itu sekarang menjadi Taman Makam Pahlawan Kabupaten Tangerang.

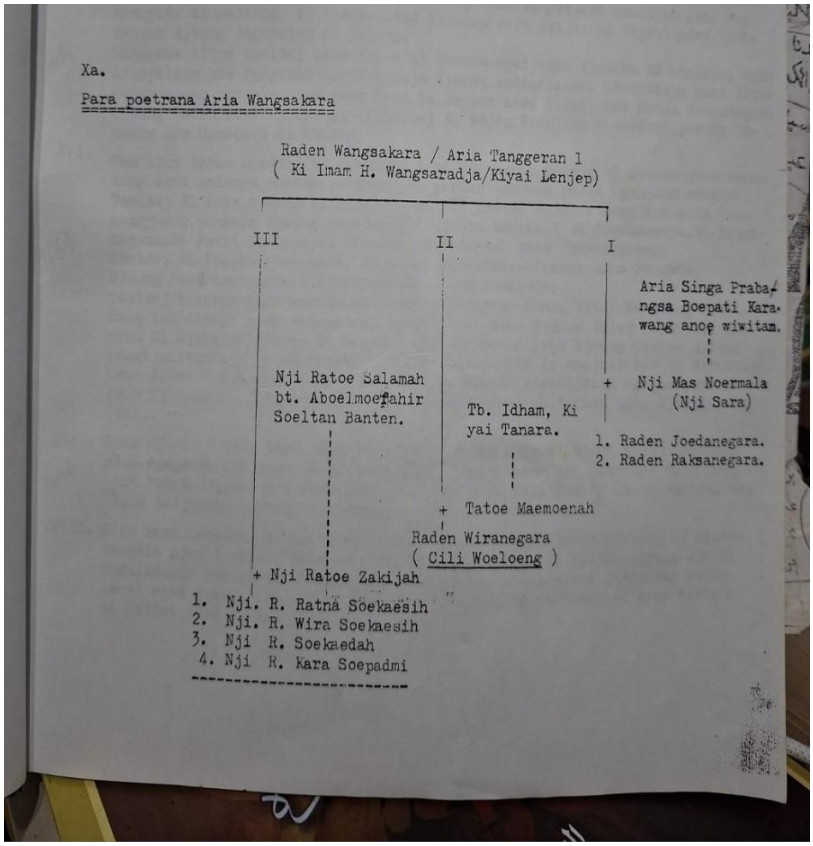

[1] Lihat Raden Angkagiri Yasin, Salinan Pararimbon Keariaan Prahyang tahun 1978, disalin dari Muhammad Djawawi bin Tuan Haji Muhammad Junaidi Penghulu Landraad Tangerang tahun 1960, disalin dari naskah Pararimbon Ka-ariaan yang dikumpulkan dan disusun oleh Bale Adat Kaum Parahyang di bawah Parentah Kangdjeng Aria Gerendeng V.R.A. Idar Dilaga tahun 1830, h. 6 & 11.

Foto Salinan Raden Angkagiri Yasin tahun 1978 terhadap naskah Pararimbon Ke-Aria-an Parahiyang tahun 1831 yang menyebut nama Raden Wiranegara (Cili Wulung) sebagai anak Raden Wangsakara.; disalin dari naskah Muhammad Jawawi bin Tuan Haji Muhammad Junaidi Penghulu Landraad Tangerang pada tahun 1960

Sketsa Raden Kenyep Aria Wangsakara karya Ali Taba Akifin (2020)

Foto prasasti di pagar luar makam Raden Kenyep Aria Wangsakara

Penulisan silsilah Raden Kenyep ke atas dari keluarga Kresek-Lempuyang-Tanara banyak nama-nama yang tertukar tempat. Bahkan terjadi distorsi dalam mengurut silsilah jalur laki-laki. Hal itu diakibatkan, mungkin, karena beberapa generasi yang berpendidikan tidak tertarik menjaga silsilah nasab. Untung ada beberapa keluarga yang masing-masing mencatat silsilah untuk keluarga mereka. Walau ada beberapa nama yang tertukar tempat bisa diluruskan oleh para pakar dan peneliti sejarah seperti Prof. Nina Lubis, Prof Titik Pujiastuti, Prof. Mufti Ali dan lain-lain berdasarkan sumber-sumber tua yang mereka dapatkan. Bahkan Prof. Nina Lubis dan Prof. Mufti Ali telah menulis buku tentang Raden Kenyep Aria Wangsakara bekerjasama dengan Dinas Kearsipan Kabupaten Tangerang, sementara Prof. Titik Pujiastuti menulis artikel tantang Raden Kenyep yang di dalamnya terdapat silsilah dan keluarga Raden Kenyep (Raden Aria Wangsakara).

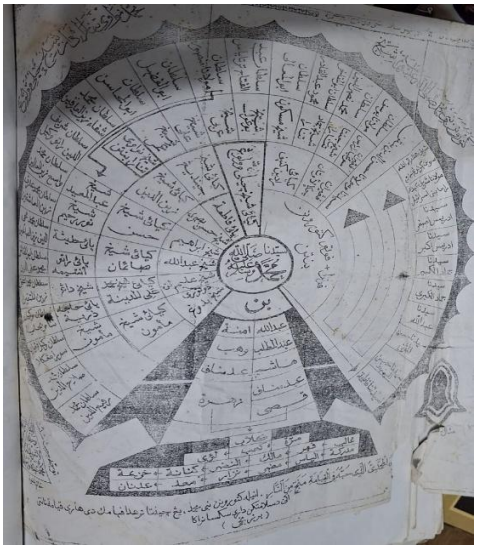

Salah satu bentuk naskah silsilah keluarga Cakung-Kresek ke Syekh Ciliwulung bin Raden Kenyep ditulis pada hari Selasa 26 Syawal 1415 H./28 Maret 1995 oleh keluarga K.H. Ma'mun bin Muhammad Ali, pengurus Keramat Syekh Ciliwulung

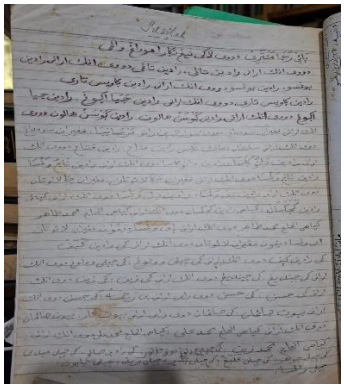

Salah satu naskah silsilah keluarga di Kresek kepada Syekh Ciliwulung bin Raden Kenyep. Ditulis oleh K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busyro Cempaka berdasar dikte dari K.H. Busyro bin K.H. Muhammad Zen ditulis tanpa tahun, kemungkinan besar ditulis sebelum wafatnya K.H. Busro tahun 2011. Dalam naskah ini Syekh Ciliwulung disebut Ki Ciliwulung mempunyai ayah Raden Kenyep

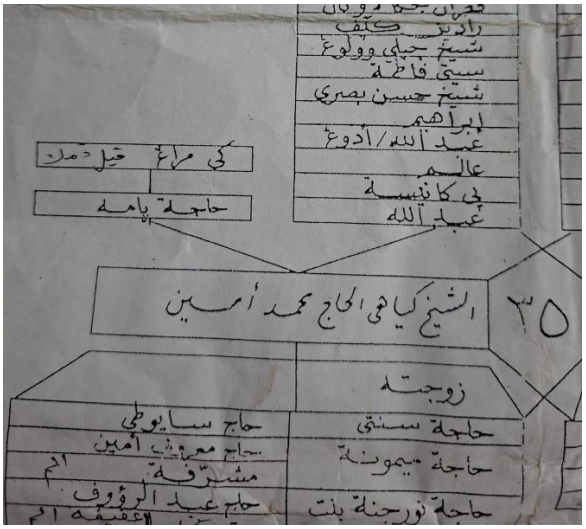

Foto potongan silsilah K.H. Muhammad Amin Koper ke Syekh Ciliwulung bin Raden Kenyep ditulis tanpa tahun kemungkinan besar dikeluarkan ketika haul K.H. Muhammad Amin setiap 12 Rabiul awal.

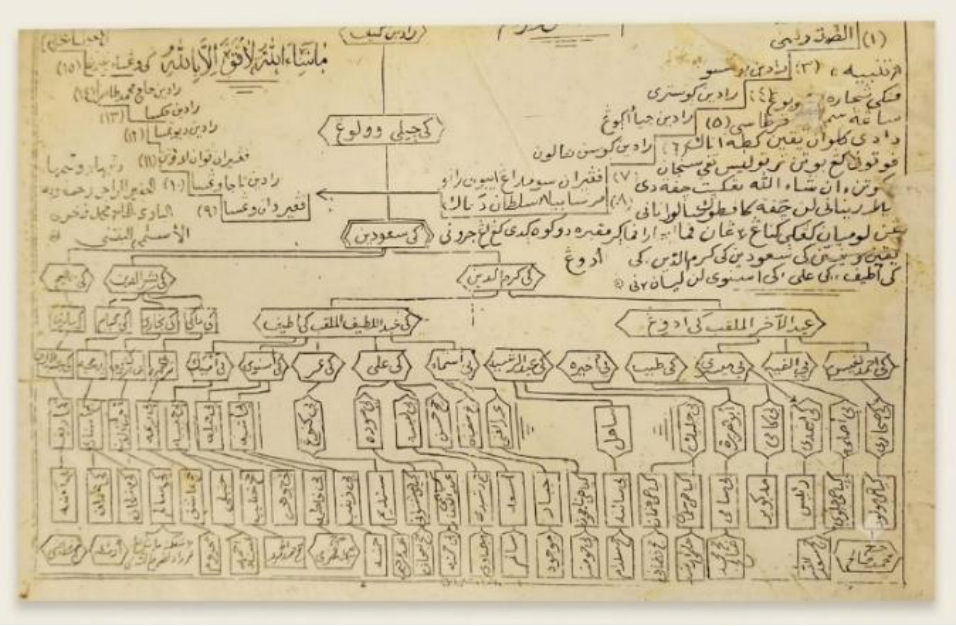

Salah satu naskah Silsilah Raden Kenyep yang ditulis mempunyai anak bernama Ki Ciliwulung dan keturunannya dari jalur Ki Saudin bin Ki Ciliwulung Lempuyang; ditulis oleh K.H. Muhammad Fakhri Kampung Aslam Lempuyang Tanara. Naskah ini tanpa tahun kemungkinan ditulis sebelum K.H. Muhammad Fakhri wafat sekitar tahun 1980-an.

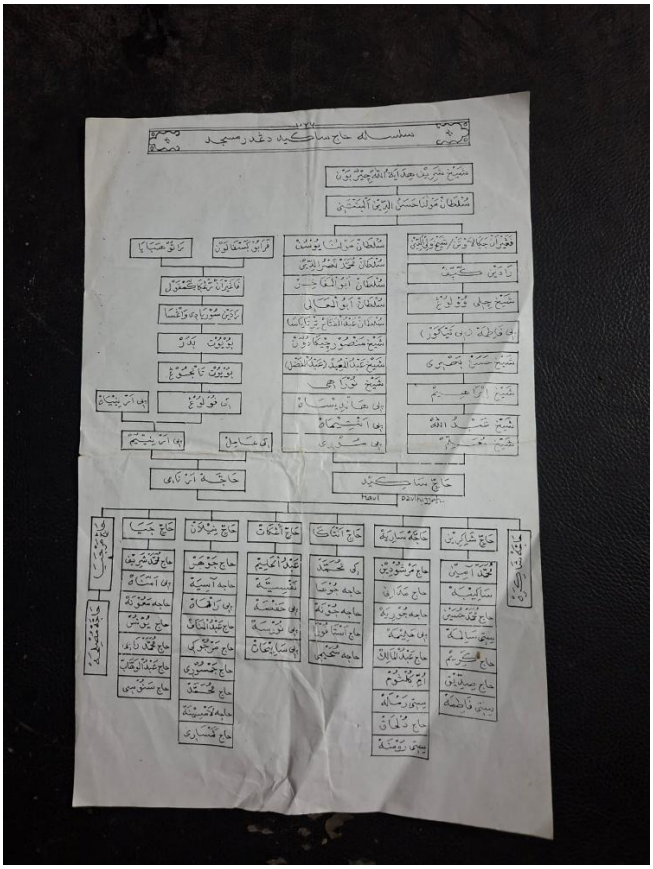

Foto silsilah keluarga Haji Sakid dari Kampung Dangder Masjid; dalam silsilah itu disebutkan bahwa Raden Kenyep mempunyai anak Syekh Ciliwulung

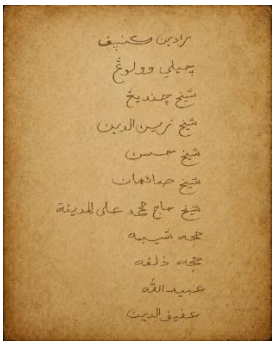

Salah satu naskah silsilah Kresek-Lempuyang-Tanara dari keluarga Syekh Cinding bin Syekh Ciliwulung ditulis oleh Ustadz Ubaidillah bin Hajjah Dalfah Cakung

Salah satu silsilah Kresek-lempuyang-Tanara tentang Syekh Ciliwulung yang saya dapatkan dari K.H. Nasrullah bin Hj. Anwariyah (pengasuh Pesantren Al-Mukhtariah renged)

Foto makam Raden Kenyep di Lengkong serpong

Gambar Makam Raden Kenyep Aria Wangsakara

Foto Wakil Presiden RI ketika ziarah ke makam Raden Kenyep tahun 2020

Wakil presiden RI K.H. Ma'ruf Amin ketika berziarah ke Makam Raden Kenyep Aria Wangsakara tahun 2020

Agus Harimurti Yudoyono, Ketua Umum partai Demokrat, Putra Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono, berziarah di Makam Raden Kenyep Aria Wangsakara tahun 2023

Gubernur Banten Andra Soni ketika hadiri haul raden Kenyep Aria Wangsakara (januari 2026)

Bupati Tangerang Maesal Rasyid ziarah di makam Raden Kenyep Aria Wangsakara (2024)

Bupati Tangerang Zaki Iskandar melihat papan sejarah Raden Kenyep Aria Wangsakara di Makam Raden Aria Wangsakara pada masa pendemi virus corona

Jembatan Raden Aria Wansgakara Bogeg Kota Serang

Foto Presiden RI Joko Widodo dan Wakil Presiden RI K.H. Ma'ruf Amin Bersama foto Raden Kenyep Aria Wangsakara (12 November 2021) saat penagungrahan gelar Raden Kenyep Aria Wangsakara sebagai Pahlawan Nasional

Raden Kenyep adalah cucu raja kerajaan Sumedang Larang Prabu Angka Wijaya Geusan Ulun (w. 1610 M.) dengan isteri Nyai Ratu Harisbaya. Ayah Raden Kenyep adalah Pangeran Wiraraja bin Prabu Angkawijaya (w. > 1631 M.) yang dimakamkan di makam Pasir Ipis Desa Darmawangi kecamatan Tomo Sumedang. Saya pernah ke makam itu sekitar tahun 2018. Jalan menuju makam itu harus melalui kali Cilutung tanpa jembatan. Ibu Raden Kenyep adalah Nyai Ratu Mas Cipta binti Raden Kidang Palakaran bin Prabu Pucuk Umun Surajaya bin Prabu Pucuk Umun Surasowan Raja Banten (kakek Sultan Maulana Hasanuddin).[2]

[2]Lihat Angkagiri yasin, ibid, h. 4

Gambar bangunan makam Prabu Angkawijaya (Prabu Gesan ulun) Dayeuh Luhur Sumedang

Gambar ruangan dalam makam Prabu Angkawijaya

Saya berziarah dimakam Prabu Angkawijaya Gesan Ulun tahun 2022 bersama keluarga (dari kiri: Nyai Siti Ahiroh -isteri-, Nyai Hajjah Mahbubah Musyrifah -istri-, Nyai Hajjah Syu'arah -ibu-, Nong Hajjah Nurhayati -adik-, Nong Mutaharah, S.Pd.I -adik-, Nong Khadijatul Kubra -anak-, dan Tajul Arasy -anak-)

Foto saya dan keluarga di dalam bangunan makam Prabu Angkawijaya Gesan Ulun

Saya Bersama keluarga ziarah di makam Parbu Gesan Ulun (setelah lebaran Idul fitri tahun 2022). Dari sebelah kiri: Mang Alun (berjaket hitam/santri), Ang Muhtadi (suami Bela), Nong Bela (anak), Nong Zakiya (dipangku anak Nong Bela), Nong Mayadina (anak Nong Itoh Mutaharah /adik saya), Nong Cempa (anak), Ang Agis (anak), Ang Cili (berkaos belang/anak), Ang Nazil (anak Nong Itoh), Ang Sufyan Sauri (suami Nong Itoh), Nong Itoh (adik), Nong Hj Ayat (adik), Nyai Hajjah Syu'arah (ibunda), saya, Ang Tajul Arasy (dipangku), Nyai Hajjah Mahbubah Musyrifah (isteri), Nong Atul (dipangku), Nyai Siti Akhiroh (isteri), Muzdalifah (santri)

Pintu gerbang masuk makam Prabu Angkawijaya gesan Ulun

Saya Bersama keluarga berziarah di makam Nyai Ratu Harisbaya (2022)

Komplek makam Pangeran Wiraraja bin Prabu Angkawijaya (P. Gesan Ulun)

Makam Pangeran Wiraraja bin Prabu Angkawijaya Gesan Ulun

Raden Aria Wangsakara diutus ke Makkah oleh Sultan Abul Mafakhir pada awal tahun 1636 bersama Lebe Panji dan Tisnajaya untuk menemui Syarif Zaid bin Muhsin penguasa Makkah yang diharapkan memberikan pengakuan resmi kepada Mahmud Abdul Qadir sebagai Sultan Banten.[3]

Pada 10 November tahun 2021 Raden Kenyep Aria Wangsakara diangkat sebagai pahlawan nasional oleh Presiden Joko Widodo. Pengangkatan Raden Kenyep Wangsakara itu terkait peranannya dalam berbagai hal: Ditugaskan menjadi kepala pembangunan hunian baru di Lengkong, Sumedang dan diberi gelar Aria; Diutus ke Mekah oleh Sultan Banten, Abul Mafakhir th 1636 untuk menghadap Sultan Mekah, Syarif Zaid bin Muhsin; Kepiawaian dan pengabdiannya mengajarkan ilmu ilmu agama pada masyarakat membuat Sultan Ageng Tirtayasa memberinya gelar Imam (th 1651); ditugaskan menjaga Tangerang dari serangan Belanda. Aria Wangsakara mengangkat Tumenggung Kidang sebagai penguasa daerah Kunciran dan Tajur Kulon, Tangerang; Aria Wangsakara diangkat Sultan Ageng Tirtayasa sebagai pemimpin perang melawan VOC yang berlangsung pada tahun 1658-1659 di Tangerang (tertulis dalam Sejarah Banten pupuh 58).

[3] Mufti Ali, Aria Wangsakara Tangerang Imam Kesultanan Banten, Ulama Pejuang Anti Kolonialisme (1615-1681), Bhakti Banten Press, Pemerintah Kab. Tangerang, 2019, h. 16

Aria Wangsakara menjadi penasehat dan melarang Rangga Gempol III, Bupati Sumedang untuk bersekutu dengan Belanda, karena akan membahayakan Banten. Aria Wangsakara melaporkan keadaan kepada Sultan Ageng, dan karenanya ia kemudian diperintahkan untuk menyerang Sumedang, Aria Wangsakara diperintahkan menyerang dari darat dan Sultan Ageng dari Laut.[4]

Raden Kenyep Wafat malam Jum'at tanggal 2 Sya'ban 1092 H. dimakamkan di Bale Kambang Lengkong Pagedangan.[5]

3.Raden Mahmud bin Pangeran Patih Mangkubumi/Raden Solih/Aria Manduraraja

Raden Mahmud atau Ratubagus Mahmud adalah ayah dari Raden Hasan Bashri (Ratubagus Hasan Bashri) yang kelak dikenal sebagai Sohibul Karomah Syekh Hasan Bashri. Raden Mahmud menikah dengan Ratu Fatimah binti Syekh Ciliwulung Wiranegara. Raden Mahmud adalah anak dari Pangeran Patih atau Pangeran Mangkubumi atau Raden Salih Manduraraja atau Pangeran Manduraraja atau Pangeran Maduraja bin Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir.

[4] Titik Pujiastuti, Rangkuman Buku Raden Aria Wangsakara (Penulis DR. Mufti Ali, Ph.D), disampaikan pada Seminar dan Bedah Buku Raden Aria Wangsakara, di Hotel Aston Cengkareng Tangerang, 23 Desember 2019.
[5] Angkagiri Yasin, h. 11.

Plang makam Pangeran Manduraraja di Jl. Raya Banten, Margaluyu, Kec. Kasemen, Kota Serang Kasemen

Makam Pangeran Manduraraja

Pada tahun 1042 Hijriyah (1632) Pangeran Patih Mangkubumi diutus ayahnya ke Kadu Agung (Tigaraksa Tangerang sekarang) untuk membawa surat kepada tiga Tumenggung keturunan Prabu Surosowan Banten yang lahir di Sumedang yaitu

Pangeran Suriadiwangsa, Raden Kenyep Aria Wangsakara dan Raden Aria Jayasantika yang isinya:

> “Milane sun tan ngutus Mangkubumi saking Kagusten Banten dina Rebo-pon sasi Ba’da Mulud taun 1042 Hijriyah ing Ki Suriadiwangsa ing Pasanggrahan Kadu Agung dipun katur ngaraksa siti ngongkrong kagengan karuhun nira kang wawatese Cidurian lan Cipamugas; kang kalih dipun katur njaga basakala glagah kesatron saking bungas wetan; sirta dipun pasrahaken katomas gena wawakil kebantenaning siti anjar sakudune lan saparlune”.[6]
>
> Terjemah:
>
> "Oleh karena itu, saya mengutus Mangkubumi dari Kesultanan Banten pada hari Rabu Pon, bulan Ba'da Mulud tahun 1042 Hijriyah kepada Ki Suriadiwangsa di Pesanggrahan Kadu Agung. [Beliau] diserahi tugas untuk menjaga (mengelola) tanah kosong milik leluhurnya yang berbatasan dengan Cidurian dan Cipamugas. Kedua, diserahi tugas untuk menjaga dari segala marabahaya dan permusuhan (serangan) dari arah ujung timur. Serta dipasrahkan senjata/pusaka Katomas sebagai tanda perwakilan (kekuasaan) Banten atas tanah baru tersebut, sebagaimana mestinya dan seperlunya."

Setahun kemudian kekuasaan di Tangerang diserahkan kepada Raden Kenyep karena Pangeran Suriadiwangsa menyerang Sumedang. Nanti Raden Kenyep menikahkan cucunya dari Tanara (Cakung-Kresek), Ratu Fatimah binti Syekh Ciliwulung Wiranegara, dengan anak Pangeran Patih Mangkubumi yang Bernama Raden Mahmud.

Waktu saya kecil tidak ada yang menceritakan di mana makam Raden Mahmud. Namun, ketika saya pulang mesantren (2001) saya berziarah ke makam Syekh Hasan Bashri (anak Raden mahmud), ada bangunan makam di belakang makam Syekh Hasan Bashri yang disebut makam Raden Mahmud.

[6] Angkagiri Yasin, h.5

Makam Raden Mahmud di belakang bangunan besar makam Syekh Hasan Bashri Kuranji Cakung

Makam Ratu Fatimah isteri Raden Mahmud yang berlokasi di depan samping makam Syekh Hasan Bashri

4.Raden Wirantaka bin Ahmad Jaketra

Raden Wirantaka (Syekh Rantaka) bin Ahmad Jaketra dimakamkan di Kampung Srewu Desa Cakung Kecamatan Binuang. Dalam naskah kumpulan silsilah yang ditulis oleh Ustadz Syamlawi dari Mandaya, Syekh Rantaka ditulis bin Pangeran Jayakarta bin Pangeran Jakarta.

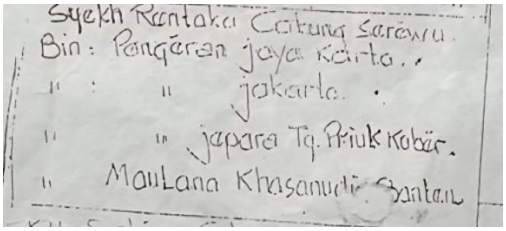

Foto manuskrip silsilah Raden Wirantaka; dalam manuskrip ini disebut Syekh Rentaka Cakung Srewu bin Pangeran Jayakarta bin Pangeran Jakarta bin Pangeran Jepara Tanjung Priuk Kober bin Maulana Hasanuddin; manuskrip ini potongan dari silsilah banyak ulama di Kresek-Lempuyang-Tanara yang saya dapatkan dari Bapak Tamin dari Kampung Teras Keragilan tahun 2026 yang ditulis dan ditandatangani oleh Ustadz Syamlawi Mandaya tanpa tahun

Pada masa konfrontasi kompeni dan Kesultanan Banten Raden Wirantaka berjuang melawan kompeni Bersama Raden Kenyep Aria Wangsakara di bawah pasukan yang diberinama Panji Ulung. Dalam naskah Pararimbon ke-Ariaan-Parahyang dikisahkan ketika terjadi konfrontasi antara kompeni dan Kesultanan Banten, kompeni menghasut Raden Wirantaka untuk menyerang orang-orang parahyang yang ada di Lengkong. Dalam tulisan berjudul "Pangeran Aria Wangsakara Berdasarkan Cerita Rakyat, Farhan Al-Fuadi, S.Ud. menyebutkan:

> "Mereka yang sudah mendapat latihan militer dari Banten diangkat oleh Pangeran Aria Wangsakara dan Mangkubumi Banten sebagai para tumenggung dan pejabat-pejabat militer. Diantara yang diangkat sebagai tumenggung adalah R. Yudanegara, R. Raksanegara, R. Pamit Wijaya, R. Tanumaja. R. Purbaprabangsa, Ki Ajeng Wirasaba menjadi Panewu (Pemimpin seribu tentara) dan yang lainnya menjadi Panatus (Pemimpin seratus tentara). Lengkong Sumedang dibagi dua kaedipaten: Kadipaten Gardu Kaler dengan pusat pemerintahan di Cibodas, dipimpin oleh R. Kuridilaga dan Gardu Kidul dengan pusat pemerintahan di Kadipaten atau Kalipaten, yang memimpinnya R. Wirajaya. Cisadane dikuasai oleh Tumenggung Kidang dan Ki Mauran, wilayah ini kemudian disebut Karawa Cai (Paririmbon, 1987: 7). Kompeni memiliki maksud membuka jalan pos sepanjang 30 pal ke Banten, sekiranya dengan jalan tersebut mereka bisa mendapat kemudahan membangun perdagangan dengan Banten dan memonopoli politik ekonomi hingga menundukan kekuasaan Banten. Mula-mula Kompeni menekan dan mengancam Adipati Cibodas, namun Adipati Cibodas menolak memberikan jalan kepada Kompeni, Cibodas pun

diserang dan pecahlah peperangan di Cibodas. Situasi keamanan menjadi tidak menentu, saat Kompeni berperang dengan Kadipaten Cibodas, para pelaut dari Makasar yang ada di Patramanggala dan Tegalkunir merampok kapal-kapal dagang Kompeni di lautan Sunda (Paririmbon, 1987: 7). Suasana menjadi lebih genting lagi setelah usaha Kompeni di Sudimara yang menghasut Demang Lemah Abang Ki Wirantaka untuk memerangi orang-orang Priangan. Sayangnya Ki Wirantaka terlebih dulu bertemu dengan Ki Kidang, seorang sahabat lamanya selama mengabdi kepada Mataram, mereka pun berkomplot memusuhi Kompeni dengan mendirikan sebuah paguyuban yang disebut "Panji Ulung." Sebuah pergerakan sosial yang dimaksudkan untuk memerangi Kompeni di wilayah Sudimara dan sekitarnya (Paparimbon, 1987: 8). Peperangan di Sudimara pun kerap terjadi antara Kompeni dengan kekuatan Panji Ulung yang digerakan oleh dua orang ksatria Sudimara, Ki Wirantaka dan Ki Kidang".[7]

Foto makam Raden Wirantaka di Kampung Srewu Desa Cakung Binuang; dalam papan nama disebut Raden Wirantaka bin Jakarta

Raden Wirantaka mempunyai anak Raden Kapil. Raden Kapil mempunyai anak Raden Zaki. Raden Zaki mempunyai anak dua orang: Raden Baluka dan Raden Khaer (Buyut Aer). Raden Khaer mempunyai anak tiga: Raden Mustofa (Renged), Raden Raksa (Kisepat Gembor Udik) dan Raden Muhammad (Pemakaman Gembor Udik). Raden Baluka mempunyai anak Raden Nirmuka.

5.Syekh Ciliwulung Wiranegara

[7] Farhan Al-Fuadi, S.Ud., Pangeran Aria Wangsakara Menurut Cerita Rakyat, h. 6

Syekh Ciliwulung (Raden Wiranegara) adalah putra dari Raden Kenyep Aria Wangsakara. Ibunya Bernama Ratu Maemunah binti Tubagus Idham bin Tubagus Wiranegara (Masnun) bin Pangeran Wiraraja (Maswi) bin Pangeran Sunyararas. Ia mempunyai anak: Syekh Sa'duddin Lempuyang, Syekh Zainuddin (Syaikh Cinding) Cakung, Syekh Syu'aib dan Ratu Fatimah Cakung.

Sketsa Raden Wiranegara (Syekh Ciliwulung) dengan bantuan Artificial Intelegent berdasar sketsa tangan Ali Taba Akifin (2020)

Makam Syekh Ciliwulung Wiranegara Cakung Binuang

Foto saya dan keluarga berziarah di makam Syekh Ciliwulung pada Senin 26 Juni 2017

Makam Kibuyut Adung bin Syekh Sa'duddin Lempuyang bin Syekh Ciliwulung; di tempat yang sama dimakamkan Syekh Sa'duddin

Makam Syekh Cinding bin Syekh Ciliwulung di Kandawati

Dalam naskah Kalipasir yang berupa surat berbahasa Sunda beraksara Pegon salinan sekitar tahun 1960 yang disalin dari surat berangka tahun 1700 disebutkan bahwa Syekh Ciliwulung wafat syahid pada perang Sultan Agung Tirtayasa melawan VOC Belanda pada hari Sabtu 26 Dzulhijjah 1093 H. bentuk surat Salinan tersebut sebagai berikut:

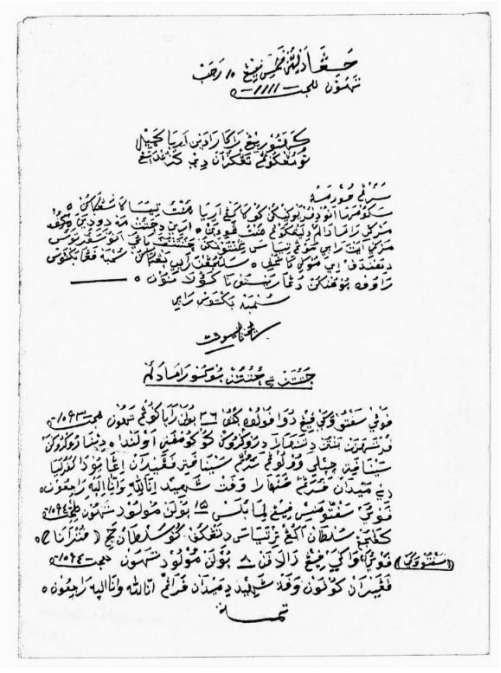

Foto salinan naskah Kalipasir milik Raden Asadullah Yasin tentang hari wafatnya Syekh Ciliwulung

Isi surat tersebut sebagai berikut:

> Jasinga dinten kamis ping 10 Rajab tahun 1111 Hijriyah
> Kahatur maring Raka Raden Arya Kamil
> Tumenggung Tangerang di Grendeng
> Sareng hormat
> Sakumaha anu diperyogikeun ku kakang Aria heunteu tiasa kasanggakeun. Margi Rama Dalem di Lengkong heunteu ngawidian. Ari di catetmah ngawidian. Kumargi eta Rai mung tiyasa ngintunkeun catatane bae anu sapertos dihandap iyeu mugi katampi. Salajeungna Rai nyanggakeun sembah pangabaktos rawuh nyuhunkeun dua restuna kula nuwun. Sembah baktos Rai (ada nama seperti tandatangan tidak terbaca)
> Catetan ti catetan buku Rama Dalem
> Poe Saptu wage ping duapuluh genep -26- bulan raya agung tahun 1093 hijriyah pertahanan Banten di Tanahara dirogrog ku Kompeni Olanda. Dina rogrogan Senapati Ciliwulung sareng Senapati Ingayuda kaperlaya di medan perang Tanahara wafat syahid inna lillahi wainna ilaihi raji'un. Poe saptu manis ping limabelas -15- bula mulud tahun 1094 Hijriyah Kangjeng Sultan Ageung Tirtayasa ditangkeup ku Sultan haji (putrana). Saptu wage poe wage ping dalapan -8- bulan mulud tahun 1094 Hijriyah Pangeran Kulon wafat syahid di medan perang innalillah wainna ilaihi rajiun. Tammat.

Terjemah:

> Jasinga, hari Kamis tanggal 10 Rajab tahun 1111 Hijriah
> Ditujukan kepada Kakak Raden Arya Kamil, Tumenggung Tangerang di Grendeng.
> Dengan hormat,
> Sebagaimana yang diperlukan oleh Kakak Aria, tidak dapat diserahkan. Karena Ayahanda Dalem di Lengkong tidak mengizinkan. Kalau dicatat saja beliau mengizinkan. Oleh karena itu, Adinda hanya bisa mengirimkan catatannya saja yang seperti di bawah ini, semoga dapat diterima. Selanjutnya Adinda menyampaikan sembah bakti serta memohon doa restunya. Sembah bakti Adinda, (ada nama seperti tanda tangan tidak terbaca)
> Catatan dari catatan buku Ayahanda Dalem
> Hari Sabtu Wage tanggal dua puluh enam (26) bulan Raya Agung (dzulhijjah) tahun 1093 Hijriah, pertahanan Banten di Tanahara diserang/Gempur oleh Kompeni Belanda. Dalam serangan tersebut, Senapati Ciliwulung dan Senapati Ingayuda gugur di medan perang Tanahara, wafat syahid inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.
> Hari Sabtu Manis (Legi) tanggal lima belas (15) bulan Mulud tahun 1094 Hijriah, Kanjeng Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap oleh Sultan Haji (putranya).
> Hari Sabtu Wage tanggal delapan (8) bulan Mulud tahun 1094 Hijriah, Pangeran Kulon wafat syahid di medan perang inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Tamat.

Naskah tersebut dibawa dan diperlihatkan oleh Raden Bayu Asadullah Yasin ke saya di rumah saya sekitar tahun 2016 bersama

manuskrip lain milik keluarganya. Raden Bayu Asadullah Yasin adalah cicit Raden Aria Kabal, Aria tanggerang terakhir (menjabat 1812-1819). Silsilah Raden Bayu adalah Raden Bayu Asadullah bin Raden Haji Anwar bin Raden Yasin Yudanagara bin Raden Abdullah bin Raden Saip Suradipa bin Raden Aria Kabal.

Raden Bayu berkenan naskah itu di foto mengunakan handphone namun tidak berkenan difoto kopi menggunakan mesin. Dari study yang saya lakukan, salinan itu, kemungkinan besar, bukan salinan asli dari tahun 1700, tetapi Salinan yang disalin sekitar tahun 1960 M. asumsi itu saya simpulkan karena pemilik manuskrip asli Muhammad Djawawi bin Haji Muhammad Djunaidi, dulu penghulu landrad, pada tahun 1960 juga menyalin naskah Bale Adat Kaum Parahyang yang berangka tahun 1830 dengan hurup pegon. Sebagian naskah-naskah itu dikumpulkan dalam naskah yang hari ini kita kenal dengan naskah Paririmbon Ka-Aria-an Parahyang. Sedangkan naskah berita wafatnya Syekh Ciliwulung tidak termasuk dalam naskah Paririmbon, ia berdiri sendiri bersama naskah-naskah lain berupa lembaran-lembaran mandiri. Naskah Paririmbon kemudian disalin oleh Raden Angkagiri Yasin tahun 1978 dengan hurup latin.

Di bawah ini contoh naskah lain yang diperlihatkan oleh Raden Bayu dalam kesempatan yang sama tersebut, yang saya menduga salinan itu juga disalin oleh Muhammad Djawawi tahun 1960 dari naskah Bale Adat Parahyang tahun 1830:

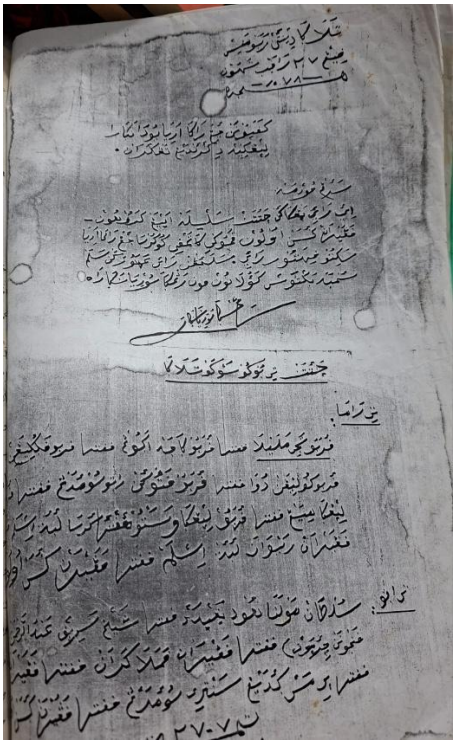

Naskah milik Raden Bayu Asadullah tentang silsilah Prabu Gesan Ulun

Isi naskah tersebut sebagai berikut:

Talaga dinten Rebo Manis
Ping 27 Rajab tahun 1078 H.
Kapayunan Ceng Raka Aria Yudanagara
Linggih di grendeng Tanggerang
Salam hormat
Iyeu rai nyanggakuen catetan silsilah eyang karuhun Pangeran Gesan Ulun pamugi katampi ku karsa Ceng Raka Aria. Sakitu pihatur rai. Salajeungna rai ngaturkeun salam sembah baktos kulanuwun Rangga Suryanagara (ditandatangani).
Catetan ti buku soko Talaga
Ti rama:
Prabu Tajimalela paputra Prabu Gajah Agung paputra Prabu Pagulingan paputra Parabu Gulingan dua paputra Prabu Patuwakan Ratu Sumedang paputra Prabu Lingga Hyang paputra Prabu Linggawastu paputra heunteu kersa leubeut Islam paputra Pangeran Rewana leubeut Islam paputra Pangeran Gesan Ulun.
Ti ibu:
Sultan Maulana Hud Bagdad paputra Syekh Syarif Abdurrahman (Pangeran Panjunan Cirebon) paputra Pangeran pamalakaran paputra Pangeran Santri Paputra paputra Nyimas Gedeng Santri Sumedang paputra Pangeran Gesan ulun.
Tammat 27-7-1078 wallahu a'lam

Terjemah:

Talaga, hari Rabu Manis (Legi)
Tanggal 27 Rajab tahun 1078 H.
Ditujukan kepada Kakak (Ceng Raka) Aria Yudanagara
Bermukim di Grendeng, Tangerang.
Salam hormat,
Ini Adinda menyerahkan catatan silsilah kakek/leluhur Pangeran Geusan Ulun, semoga dapat diterima dengan perkenan Kakak Aria. Sekian penyampaian dari Adinda. Selanjutnya Adinda menyampaikan salam sembah bakti.
Rangga Suryanagara (ditandatangani)
Catatan dari buku soko (pedoman/silsilah) Talaga:
Dari pihak ayah:
Prabu Tajimalela berputra Prabu Gajah Agung, berputra Prabu Pagulingan, berputra Prabu Gulingan II, berputra Prabu Patuwakan Ratu Sumedang, berputra Prabu Lingga Hyang, berputra Prabu Linggawastu (tidak berkenan masuk Islam), berputra Pangeran Rewana (masuk Islam), berputra Pangeran Geusan Ulun.
Dari pihak ibu:
Sultan Maulana Hud Bagdad berputra Syekh Syarif Abdurrahman (Pangeran Panjunan Cirebon), berputra Pangeran Pemalekaran, berputra Pangeran Santri, berputra Nyi Mas Gedeng Santri Sumedang, berputra Pangeran Geusan Ulun.
Tamat 27-7-1078 Wallahu a'lam.

6.Syekh Hasan Bashri

Syekh Hasan Bashri adalah putra dari Raden Mahmud bin Pangeran Saleh (Raden Saleh/Patih Mangkubumi/Pangeran Manduraraja). Ibunya adalah Ratu Fatimah binti Syekh Ciliwulung. Syekh Hasan Bashri dimakamkan di Kampung Kuranji Desa Cakung Binuang. Ia mempunyai anak Syekh Ibrahim di Cakung, Ratu Syarifah di Tirtayasa, Syekh Hasan Mustofa yang berhijrah ke Palembang, Syekh Subulussalam Kanoman, Syekh Abdullah Solear. Dua nama terakhir hanya ditulis dalam naskah ustadz Syamlawi Mandaya dan H. Nurahman Bojong-Cakung.

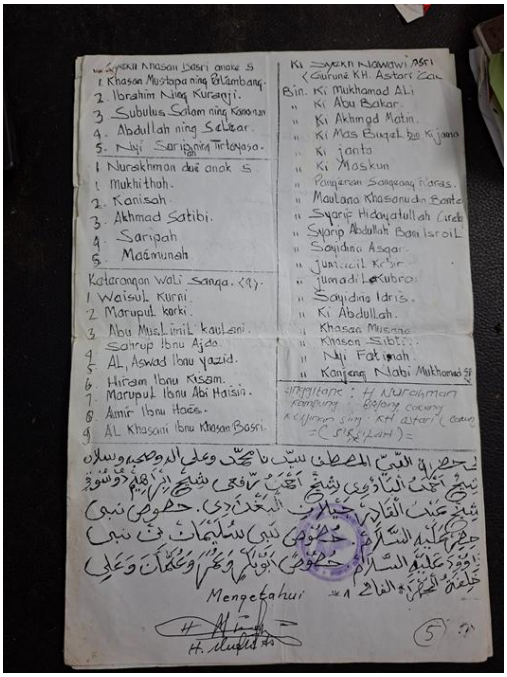

Naskah silsilah yang ditulis oleh H. Nurahman Bojong-Cakung; dalam naskah itu ada tulisan “kejininan sing K.H. Astari” (telah diizini oleh K.H. Astari; dalam naskah itu pula ada keterangan “mengetahui H. mufti As” dan ditandatangani; H. Mufti As yang dimaksud adalah K.H. Mufti Asnawi. Saya mengenali tandatangan beliau karena mesantren selama 2 tahun kepada beliau.

Foto saya dan keluarga berziarah di makam Syekh Hasan Bashri pada hari Senin 26 Juni 2017

Foto suasana masyarakat berziarah di Makam Syekh Hasan Bashri di Kampung Kuranji Cakung (foto 2017)

7.Syekh Ismail Belod (Ki Maing)

Syekh Ismail adalah ulama produktif yang berasal dari Kampung Cakung Belod Desa Kandawati yang banyak menulis kitab. Perlu penelitian lebih lanjut apakah kitab itu karangan sendiri atau salinan dari kitab karya ulama lain. Beberapa manuskrip masih terawat di perpustakaan ulama Kresek.

Syekh Ismail Belod adalah putra Kiai Ules bin Dana sesuai naskah yang saya dapatkan di bawah ini:

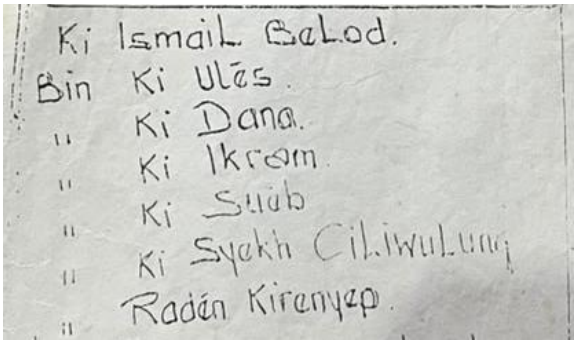

Foto manuskrip silsilah Syekh Ismail yang disebut ia bin Ki Ules bin Dana bin Ikram bin Syuaib bin Sekh Ciliwulung bin Raden Kenyep; manuskrip ini potongan dari silsilah banyak ulama di Kresek-Lempuyang-Tanara yang saya dapatkan dari Bapak Tamin dari Kampung Teras Keragilan tahun 2026 yang ditulis dan ditandatangani oleh Ustadz Syamlawi Mandaya tanpa tahun

Salah satu manuskrip tulisan tangan Syekh Ismail adalah manuskrip tentang Ushuluddin. Bentuk manuskripnya sebagai berikut:

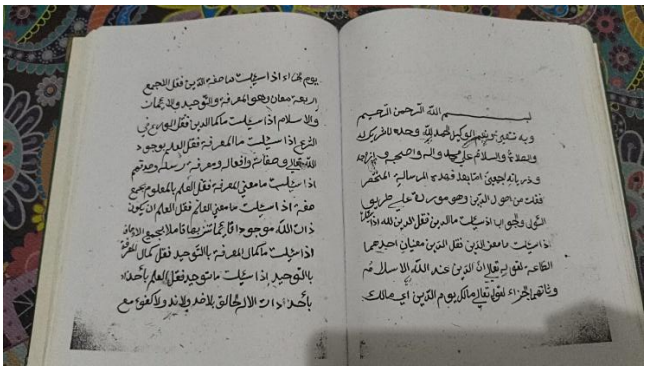

Foto Salah satu bagian dari manuskrip kitab tulisan Syekh Ismail berangka tahun 1856 yang dimiliki oleh K.H. Abu Nu'man Pesantren Al-Falah

Saya pernah meminjam fotocopy Salinan ini untuk meneliti siapa yang menulisnya. Tertera dengan jelas dalam salah satu halaman bahwa manuskrip ini ditulis oleh Kiai Ismail. Tetapi dalam beberapa lembar yang dikirimkan melalu Whatsapp oleh K.H. Abu Nu'man, lembaran itu tidak disertakan. Manuskrip tulisan Syekh Ismail Belod ini merupakan sebuah risalah ilmiah keagamaan klasik yang secara keseluruhan ditulis dalam bahasa Arab murni (*lughah 'arabiyyah*). Teks ini disusun sebagai panduan pengajaran akidah dan tasawuf menggunakan metode dialogis teologis yang sangat sistematis, yaitu dengan pola *syarth wa jawab* ("jika engkau ditanya... maka katakanlah...").

Pada halaman kanan, pembahasan diawali dengan pembukaan berupa kalimat basmalah, hamdalah, serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Penulis kemudian menerangkan landasan utama risalah ini sebagai penuntun dalam memahami pokok-pokok agama (*ushul ad-din*). Makna agama (*ad-din*) itu sendiri dibahas secara lugas dari dua sudut pandang substantif, yakni sebagai ketaatan (*at-tha'ah*) yang merujuk pada ketundukan penuh seorang hamba, serta sebagai balasan (*al-jaza'*) yang mengikat amal perbuatan manusia.

Memasuki halaman kiri, teks menguraikan pilar-pilar utama ajaran Islam yang terhimpun dalam empat asas, yaitu ma'rifat, tauhid, iman, dan islam. Melalui metode tanya-jawab tersebut, penulis mendefinisikan ma'rifat sebagai tindakan ilmu atau kesadaran mendalam akan keberadaan (*wujud*) Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya (*af'al*). Penjelasan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hakikat 'alim (orang yang berilmu) serta bagaimana kesempurnaan ma'rifat dan tauhid dicapai melalui pengesaan Zat Allah secara mutlak, tanpa ada tandingan, sekutu, maupun kesepadanan bagi-Nya.

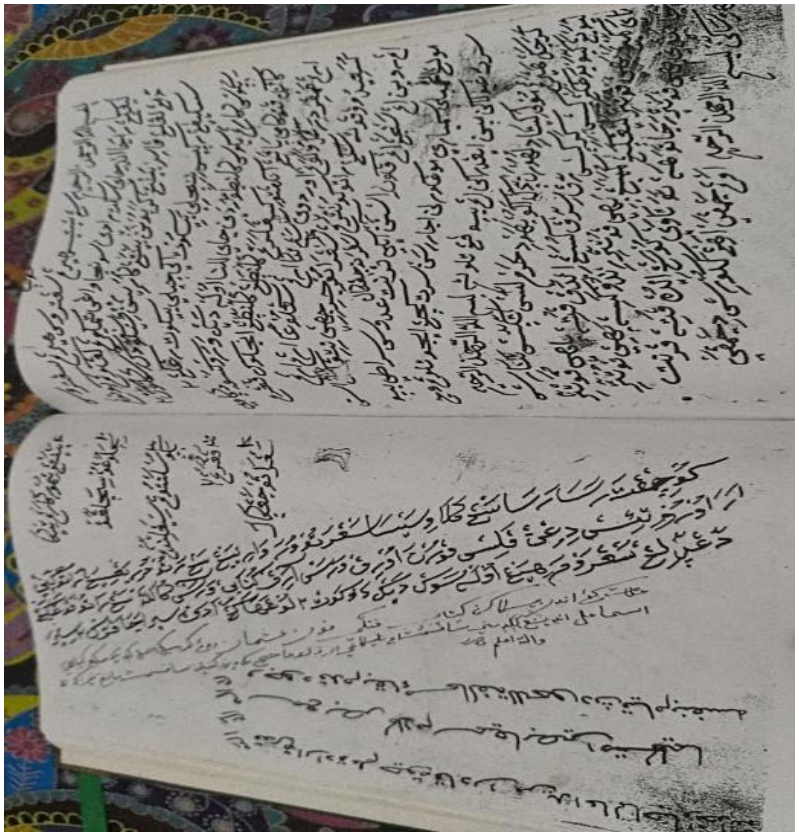

Foto Salah satu bagian dari manuskrip kitab tulisan Syekh Ismail berangka tahun 1856 yang dimiliki oleh K.H. Abu Nu'man Pesantren Al-Falah

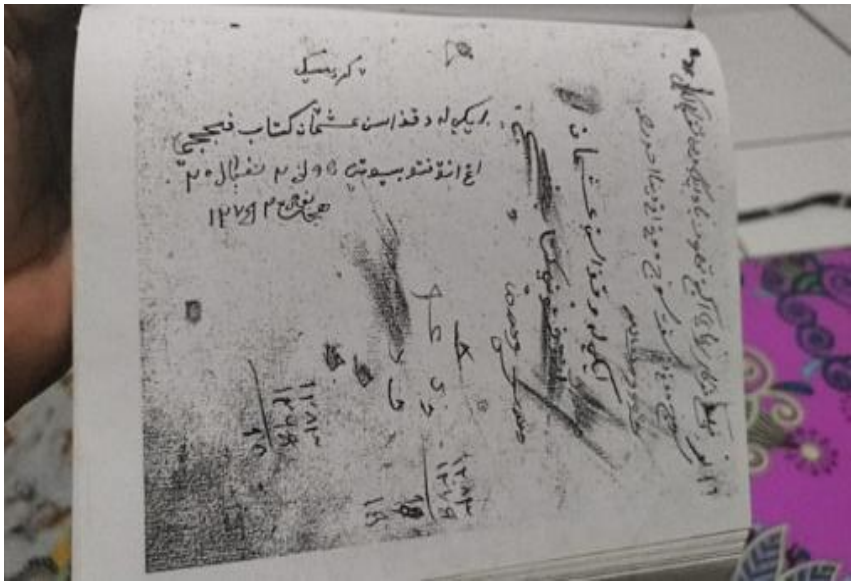

Foto Salah satu bagian dari manuskrip kitab tulisan Syekh Ismail berangka tahun 1856 yang dimiliki oleh K.H. Abu Nu'man Pesantren Al-Falah

Manuskrip tulisan tangan Syekh Ismail milik K.H. Abu Nu'man Al-Falah itu tertulis di marginalia nama Usman Kresek; Dalam marginalia itu terdapat kalimat: *"Kresek, ikilah wakaf isun Usman kitab Fajaji ing anak putu buyute wulan 2 tanggal 20 hijrah Nabi Mim 1275"*. "Wulan 2" adalah Safar, "Nabi Mim" berarti Nabi Muhammad. berarti titimangsa itu adalah 20 Safar 1275 Hijriah Nabi Muhammad SAW atau 28 September 1858 M.

8.Syekh Abdullah Abdulgani bin Ibrahim

Syaikh Abdullah Abdulgani adalah ulama yang dimakamkan di Kampung Cideng. Ia disebut masyarakat dengan nama "Kiai Dul". Dalam naskah silsilah K.H. Amin ditulis "Kiai 'Dung". Mengenai nama aslinya Sebagian tokoh masyarakat menyatakan Abdullah, sebagian yang lain Abdulgani. Dalam tradisi pencatatan silsilah dari keturunannya pun demikian. Ada yang mencatat Abdullah ada yang mencatat Abdulgani. Kemungkinan keduanya adik kakak tertolak karena kedua belah pihak yang mencatat nama yang berbeda

menunjuk di satu makam yang sama. Maka kita tulis saja dibuku ini ia dengan nama Syekh Abdullah Abdulgani.

1. SUNAN GUNUNG JATI
2. SULTAN MAULANA HASANUDIN
3. SULTAN MAULANA YUSUF
4. SULTAN MAULANA MUHAMMAD NASHRUDDIN
5. SULTAN ABDUL MAFAKHIR MAHMUD
6. PANGERANG SHOLEH
7. RADEN MAHMUD
8. SYEKH HASAN BASHRI CAKUNG
9. SYEKH IBROHIM
10. SYEKH ABDULLAH
11. SYEKH ALIM
12. SYEKH BENDO
13. KI UTSMAN CEMPAKA
14. Ny. Hj. ARMUNAH
15. Ny. Hj. MUTHIROH
16. Ny. Hj. MUNENGSIH
17. BAJALI SYARIEF

Salah satu naskah silsilah Kresek-Lempuyang-Tanara yang menyebut nama Syekh Abdullah bin bin Syekh Ibrahim bin Syekh Hasan Bashri milik Haji Bazali bin K.H. Syarif Jauhari Cideng kresek

Makam Syekh Abdullah Abdulgani Cideng

Sebagian tokoh masyarakat menyebut Syekh Abdullah ini bergelar “Ki Bulus”, Sebagian yang lain menyatakan julukan Ki

Bulus adalah gelar anaknya yang Bernama Kiai Alim. Makam Kiai Alim ini berada di Pemakaman Cideng di tempat yang sama dengan ayahnya. Di pemakaman Cideng juga dimakamkan Kiai Ramli, Kiai Syafiuddin, Buyut Mardi dan Buyut Makid. Buyut Mardi adalah buyut Saya sedangkan Buyut Makid adalah adik Buyut Mardi. Buyut Makid merupakan leluhur K.H. Mahmud Cideng (ahli khitan yang mengkhitan saya).

9.Syekh Ayip bin Ratu Antimah

Syekh Ayip adalah ulama yang tinggal di Cakung. Konon ayah Syekh Nawawi, Kiai Umar, berguru kepada Kiai Ayip. Ia dimakamkan di makam kemeri di Kampung Cakung. Walau nama Syekh Ayip popular di memori public masyarakat Cakung, tetapi kisah hidupnya hanya terbatas kepada bahwa ia adalah guru dari ayah Syekh Nawawi, selain dari itu data yang kredibel belum ditemukan. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa beliau bukan hanya guru dari ayah Syekh Nawawi tetapi juga guru Syekh Nawawi.

Makam Syekh Ayip di Maqbarah Kemeri Cakung Kandawati Gunungkaler

10. K.H. Abdurrahman Pendawa

K.H. Abdurrahman adalah ulama yang sekaligus mursyid Tariqah Al-Qadiriyah wa-Al- Naqsyabandiyah. Ia adalah ayah dari K.H. Nurzen. Ia wafat

Foto K.H. Abdurrahman

Kh Abdurahman lahir diperkirakan sekitar tahun 1860 dan wafat 1966 dengan umur sekitar 100 tahun.

11. K.H. Muhammad Ramli bin Husen Cideng

K.H. Ramli bin Husen adalah ulama yang merupakan guru dari banyak ulama di Kresek. K.H. Astari, K.H. Muhammad Amin. K.H. Latif Humaidi adalah beberapa contoh murid K.H. Muhammad Ramli. Ibunya adalah Nyai Marsati bin Abdullah dari keluarga besar Syekh Nawawi Tanara.

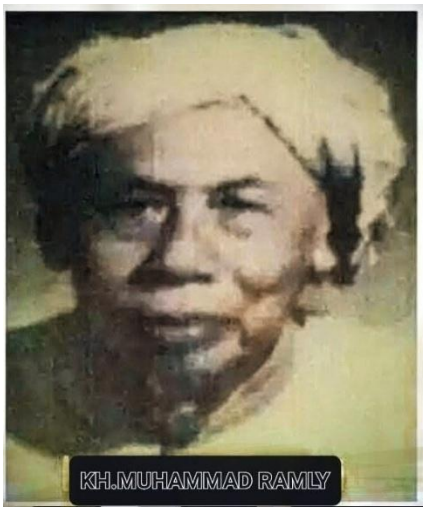

Foto K.H. Muhammad Ramli

K.H. Muhammad Ramli adalah kakek K.H. Ma'ruf Amin dari pihak ibu. K.H. Muhammad Ramli wafat sekitar tahun 1973.

12. K.H. Abdul Halim bin Ali

K.H. Abdul Halim bin Ali Kandanggede adalah Kiai yang pernah menjabat sebagai camat pertama di Kresek tahun 1945. Waktu itu Residen Banten dijabat oleh Kiai Ahmad Khatib dan wedana Balaraja dijabat K.H. Rasyidi.

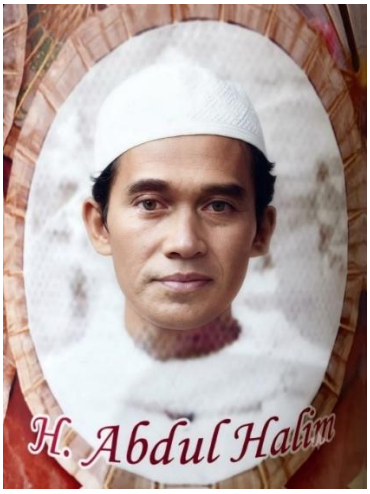

Foto K.H. Abdul Halim bin Ali

Nenek saya menyebut beliau adalah gurunya. Ketika Memen (Ayatullah Khumaeni), anak K.H. Mahfudz bin Syatibi sakit dan Namanya mau diganti, nenek mengganti nama Memen dengan Abdul Halim. Kata nenek "*Dikasih nama guru saya, Abdul Halim*". K.H. Abdul Halim wafat pada tahun 1974.

13. H. Abdul Gani bin Haji Muhammad

H. Abdulgani adalah tokoh Tangerang yang berasal dari Kresek. Ia adalah pengusaha dan milyuner yang santri. Ia menuntut ilmu dari para ulama Kresek seperti K.H. Muhammad Amin, Syekh Astari, K.H. Syarbini dll. Walau walau tidak mempunyai pesantren dan lebih dikenal dengan orang kaya, tetapi pemahaman agamanya mendalam. Tidak heran ia disebut oleh para kiai dengan sebutan K.H. sebelum Namanya.

Foto H. Abdul gani bin H. Muhammad

H. Abdulgani dikenal sebagai tokoh pengusaha, tokoh Pendidikan, tokoh agama dan orang kaya yang dermawan. Banyak tanah yang ia wakafkan untuk pesantren dan masjid atau membantu pembangunan pesantren para kiai. Ia mendirikan sekolah PGA dan SMP di Kresek. Sekolah SMP ini kelak menjadi SMP negeri kresek. Di tahun 1960-1970 an banyak santri Kresek yang mesantren ke luar daerah dari mulai Al-Khaeriyah Citangkil, Petir, Tebuireng, Leteh Rembang, Gontor dsb. H. Abdulgani sangat gemar memberi tambahan bekal para santri yang mesantren ke luar daerah.

Ia punya banyak toko di pasar Kresek, ada toko Emas, toko mebel dll. Selain itu ia juga pengusaha otomotif, tahun 1960-an ia

mempunyai Bus antar kota bernama bus Siti Putra. Ia juga terkenal memiliki tanah dan sawah yang luas. Di antara anak-anaknya beberapa sekolah tingkat MTs di Mesir.

Foto Sambutan wakil Menteri agama saat haul H. Abdulgani di Masjid Abdulgani kampung Cibulan Kresek

Haji Abdulgani wafat pada tahun 1977 dimakamkan di makam keluarga samping makam Siranggana Kresek.

14. Syekh Astari bin Ishak

Syekh Astari adalah ulama yang memiliki keistimewaan keramat yang banyak. Ia dikenal sebagai “wali majdzub”. Keramatnya banyak disaksikan dan dirasakan orang yang pernah bertemu dengannya. Saya menerima kesaksian dari banyak orang tentang keramat Syekh Astari termasuk dari nenek saya (Hajjah Aminah) namun buku ini tidak akan banyak memuat hal itu. Membutuhkan banyak sekali halaman jika harus ditulis. Saya hanya akan menceritakan pengalaman pribadi ketika bertemu dengan beliau.

Foto Syekh Astari bin Ishak

Ketika kecil saya sering ke rumahnya bersama teman-teman di hari Jum'at. Jarak rumah saya dengan rumah Syekh Astari sekitar dua kilometer. ketika itu saya berumur sekitar 11 tahun. Suatu ketika saya pernah datang ke rumah beliau dengan teman-teman. Seperti biasa kami di persiapkan makan. Ketika kami makan Syekh Astari berbicara dengan melihat ke arah kami. Ia berbicara tentang kalimat-kalimat yang mengandung *"proposisi badihiyat"* (kebenaran aksiomatik) dan *"proposisi tajribiyah aadiyah"* (pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan berulang-ulang [tajribah] terhadap realitas di sekitarnya).

Proposisi badihiyat seperti ungkapan Syekh astari *"Gula kang manis"* (gula itu manis), *"Uyah kang asin"* (garam itu asin) dan sebagainya. Proposisi *tajribiyah aadiyah* seperti ungkapannya *"rambut kang ireng"* (rambut itu hitam). Banyak sekali yang Syekh Astari ungkapkan tetapi saya tidak bisa menceritakannya karena banyak proposisi yang "agak porno" yang diungkapkan beliau, itu yang membuat saya dan teman-teman tertawa setiap Syekh Astari mengucapkan satu proposisi. Di satu kesempatan Syekh Astari terdiam, lalu saya *"nyeletuk"* menyebutkan suatu *badihiyat*, lalu Syekh Astari memanggil saya kemudian menyuruh saya membuka mulut dan meludahinya. Teman-teman pun tertawa.

Ketika hidup, rumah beliau selalu ramai didatangi tamu dari berbagai kalangan mulai masyarakat biasa, santri, kiai, artis, pejabat dan sebagainya. Mereka datang untuk memohon do'a dan keberkahan. Dulu Kampung Cakung Masuk Kecamatan Kresek, Syekh Astari pun dikenal dengan sebutan "Syekh Astari Cakung" atau "Syekh Astari Kresek". Jika saya berada di luar daerah setelah mengetahui saya berasal dari Kresek, biasanya lawan bicara akan bertanya: dekat dengan Syekh Astari?

Makam Syekh Astari Cakung

Selain sebagai ulama, Syekh Astari dikenal dengan perjuangan sosial. Ia menjadi motor penggerak pembuatan banyak jalan baru atau pelebaran jalan di wilayah Kresek dan sekitarnya. Jalan dari Pasar Kresek sampai Onyam hari ini diberi nama "Jalan Syekh Astari". Aula Gedung Kecamatan kresek juga di beri nama dengan namanya.

Syekh Astari menuntut ilmu dari banyak guru di antaranya Syekh Jaliman pematang dan Syekh Nawawi Mandaya. Syekh Astari wafat pada tahun 1987 M. dimakamkan di makam keluarga di Cakung.

15. K. H. Mansur bin Marwan

K.H. Mansur adalah ulama dari Kampung Cideng Kresek. Ia adalah putra dari H. Marwan bin Hajjah Marsati. H. Marwan adalah adik dari K.H. Muhammad Ramli.

Foto K.H. Mansur bin Marwan

Beliau lahir di Kampung Cideng Desa Kresek – Tangerang – Banten pada Tanggal 10 Syawwal 1334 H (1915 M) dan wafat 10 Syawwal 1413 H (1997 M) di Kampung Cideng RT 04/11 Kresek – Tangerang – Banten dan beliau mempunyai seorang istri bernama Hj. Jumenah mempunyai anak: H. Wahdi Mansyur, H. Unsil Habib, Lc., H. Udil Kamal, Hj. Badi'ah, Hj. Suhaeriyah,dan Hj. Khuldah.

KH. Mansyur menuntut ilmu di pesantren Citangkil. Setelah pulang mesantren beliau berdakwah di Kresek lalu beliau menjadi salah satu pendiri Perguruan Islam Al-Khaeriyah. Tokoh lain yang ikut mendirikan adalah H. Abdul Gani, KH. Syafiudin, KH. Alia Rapiudin, KH. Syarbini dan KH. Amin Koper. KH. Mansyur ditunjuk sebagai pimpinan madrasah tersebut. Metode yang digunakan adalah perpaduan salaf dan moderen pada masanya. Kitab-kitab yang diajarkan pada tingkat Ibtidaiyah meliputi *Qiraaturrasyidah, Sittin, Safinah, Narkib* atau *Ngerab*, *Bulugul Maram, tafsir Jalalain, Mulhat, Matan Jurumiyah*. Dulu lulusan Ibtidaiyah saja mampu membaca kitab kuning.

Kiai Haji Mansyur wafat di usia 80 tahun pada tanggal 10 Syawwal tahun 1413 H./1992 M. dan dimakamkan di TPU kampung Cideng – Kresek tempat kelahiran beliau.

16. K.H. Muhammad Amin bin Abdullah

K.H. Muhammad Amin bin Abullah (Buya Amin) lahir 1899 M, Di Kampung Sepang, Desa Koper, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang Banten.

Foto K.H. Muhammad Amin bin Abdullah

Buya Amin mengenyam pendidikan dasar agama langsung dari ayahandanya. selanjutnya menimba ilmu Kepada Syekh Muhammad Ramli Kresek (Murid dan Sepupu Syekh Nawawi Tanara). Buya Amin kemudian diangkat menantu oleh Syaikh Ramli. Dari pernikahan dengan putri Syek Ramli ini Buya Amin mempunyai anak KH. Ma'ruf Amin yang kelak menjadi Rais Aam PBNU dan Wakil Presiden Republik Indonesia.

Buya Amin selanjutnya mengaji kepada Syeikh Misbah Koper, kepada Syekh Sabi'un Ranca Sumur. Selanjutnya Buya Amin Mondok Di Pesantren Kadulisung Pandeglang, Pasir Bedil Rangkasbitung, dan ke Pesantren Pelamunan Syekh Tohir al Falamuni Al-Bantani. Selanjutnya Tahun 1930-1936 Buya Amin menuntut ilmu Di Makkah Al-Mukarromah. Sepulangnya menikah dengan Nyai Hj. Nurjannah asal Serang Dan mendirikan Pondok

Pesantren Di Koper, Kresek, Tangerang Banten. Ditahun itu juga beliau mendirikan kepengurusan MWC NU Kresek.

Dimata para santri, Buya Amin dikenal sebagai guru yang ikhlas dan tawadhu. kecintaan dan kasih sayangnya kepada santri seperti melebihi cinta dan sayang untuk anak-anaknya sendiri. tak jarang Buya memasak nasi goreng kemudian diberikan kepada santri. Beliau juga dikenal sangat memuliakan tamu yang berkunjung ke rumahnya. Kisah para santri: "Buya Amin nampak tertidur ketika santri membaca kitab, tapi ketika santri ada yang salah dalam membaca, beliau langsung membetulkannya".

Pada Tahun 1943 NU bergabung dengan Masyumi dan diketuai oleh Hadrotussyaikh Hasyim Asy'ari, Buya Amin pun masuk ke Masyyumi. Lalu tahun 1952 NU keluar dari Masyumi dan mengikuti pemilu tahun 1955, dengan perjuangan Buya Amin dan ulama lainnya partai NU menang mutlak di Tangerang. Tahun 1975 Buya Amin menjadi penasihat PPP Kabupaten Tangerang. Pada tahun 1977 K.H. Amin menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU Kabupaten Tangerang. Kecintaannya kepada Islam dan umat Islam itulah yang membuat Buya Amin terus berjuang dalam organisasi NU yang berlandaskan Islam ahlussunnah wal jamaah.

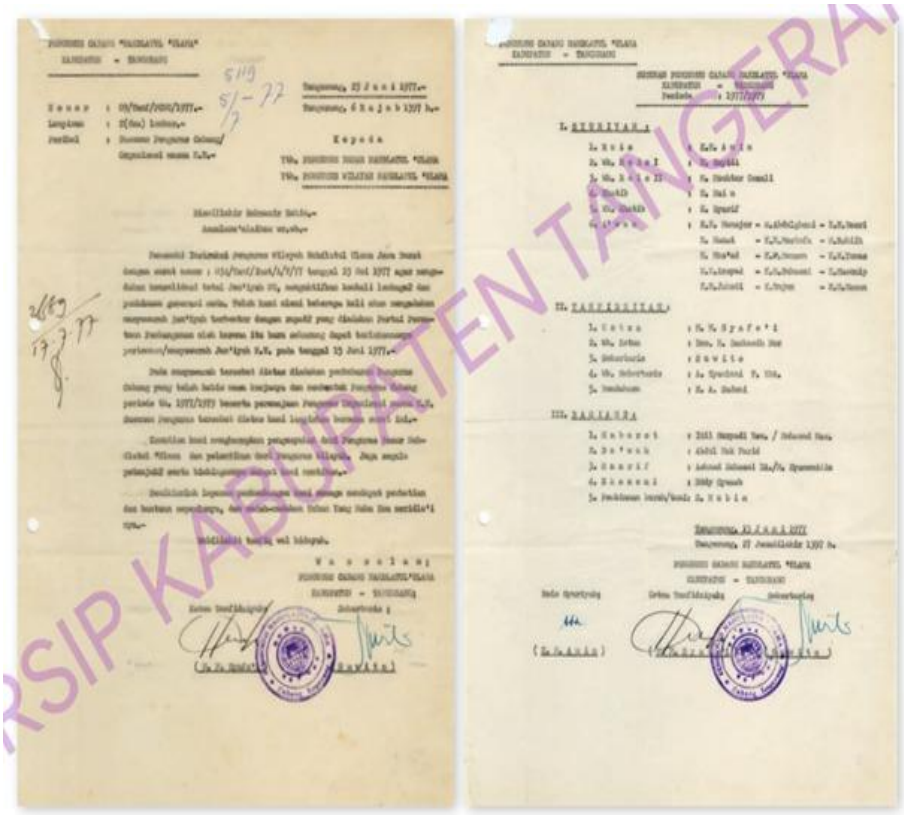

Arsip Susunan pengurus PCNU Kabupaten Tangerang tahun 1977 yang terarsip di Dinas Arsip kabupaten Tangerang

Isi lembar pertama:

PENGURUS CABANG "NAHDLATUL 'ULAMA"
KABUPATEN - TANGERANG
Kepada
Yth. PENGURUS BESAR NAHDLATUL 'ULAMA
Yth. PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL 'ULAMA
Bismillahir Rahmanir Rahim.-
Assalamu'alaikum wr. wb.-
Menemuhi Instruksi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat dengan surat nomor : 034/Tand/Pwnu/A/V/77 tanggal 23 Mei 1977 agar mengadakan konsolidasi total Jam'iyah NU, mengaktifkan kembali lembaga2 dan pembinaan generasi muda. Telah kami alami beberapa kali akan mengadakan musyawarah Jam'iyah terbentur dengan rapat2 yang diadakan Partai Persatuan Pembangunan oleh karena itu baru sekarang dapat terlaksananya pertemuan/musyawarah Jam'iyah N.U. pada tanggal 15 Juni 1977.-
Pada musyawarah tersebut diatas diadakan pembaharuan Pengurus Cabang yang telah habis masa kerjanya dan membentuk Pengurus Cabang periode th. 1977/1979 beserta peremajaan Pengurus Organisasi massa N.U. Susunan Pengurus tersebut diatas kami lampirkan bersama surat ini.-

Kemudian kami mengharapkan pengesahan dari Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama dan pelantikan dari Pengurus Wilayah. Juga segala petunjuk2 serta bimbingannya sangat kami nantikan.-
Demikianlah laporan perkembangan kami semoga mendapat perhatian dan bantuan sepenuhnya, dan mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa meridlo'i amin.-
Billahit taufiq wal hidayah.
W a s s a l a m;
PENGURUS CABANG NAHDLATUL 'ULAMA
KABUPATEN - TANGERANG;
{Ketua Tanfidziyah;} {Sekretaris;} (H. M. Syafe'i) (S u w i t o)}
(Cap Stempel Resmi: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tangerang)

Isi lembaran 2:

PENGURUS CABANG NAHDLATUL 'ULAMA
KABUPATEN - TANGERANG
SUSUNAN PENGURUS CABANG NAHDLATUL 'ULAMA
KABUPATEN - TANGERANG
Periode : 1977/1979
I. S Y U R I Y A H :
1. Rois : K.H. Amin
2. Wk. Rois I : H. Rayidi
3. Wk. Rois II : H. Mochtar Gozali
4. Katib : H. Na'im
5. Wk. Katib : H. Syarif
6. A'wan :
   - K.H. Mansjur
   - H. Mamat
   - H. Mas'ud
   - K.H. Arsyad
   - K.H. Jahidi
   - H. Abdulghoni
   - K.H. Mustofa
   - K.H. Sanusi
   - K.H. Rahmani
   - K. Mijan
   - K.H. Basri
   - M. Muslih
   - K.H. Yunus
   - K. Hasanip
   - K.H. Marun

II. T A N F I D Z I Y A H :
1. Ketua : H. M. Syafe'i
2. Wk. Ketua : Drs. H. Barkah Nur
3. Sekretaris : Suwito
4. Wk. Sekretaris : A. Syadeli P. BA.
5. Bendahara : H. A. Sadani

III. B A G I A N 2 :
1. Mabarot : Adil Suryadi Bsc. / Mohamad Nasr.
2. Da'wah : Abdul Hak Farid
3. Ma'arif : Achmad Sobaoni BA. / M. Syamsuddin
4. Ekonomi : Eddy Syuaeb
5. Pembinaan buruh/tani : S. Rubin

PENGURUS CABANG NAHDLATUL 'ULAMA
KABUPATEN - TANGERANG

{Rois Syuriyah;} {Ketua Tanfidziyah;} {Sekretaris;} (K.H. A M I N)} {(H. M. S Y A F E ' I)} {(S U W I T O)

Transkip itu menggunakan AI karena naskah sulit dibaca dengan mata telanjang. Beberapa nama mungkin tidak valid.

Pada muktamar NU Di Situbondo tahun 1984 diputuskan bahwa NU kembali ke Khittah Ashliyyah Nahdliyyah 1926 dan tidak terjun ke dalam politik praktis. Sejak itulah Buya Amin mengurangi aktifitas keorganisasian dan memilih aktif mengawal umat dalam ubudiyyah kepada Allah SWT.

Murid-murid Abuya Amin Koper adalah ulama-ulama yang menjadi tumpuan umat yang diantaranya: KH. Syarbini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Kresek, KH. Nurzen Pengasuh Pesantren Al-Hikmah Pendawa Binuang, KH. Mahmud Pengasuh Pesantren Manba'ul Hikmah Renged Kresek, KH. Qalyubi Pengasuh Pesantren Manba'ul Hikmah Renged Kresek, KH. Nawawi Pengasuh Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasir Nangka Tigaraksa, Syekh Mufti Asnawi Pengasuh Pesantren Darul Hikmah Srewu Cakung Binuang, KH. Humaid Endol Tanara Pengasuh Majlis Ta'lim syekh Nawawi Tanara, KH. Ahmad Romli Pengasuh Pesantren Dangdeur Balaraja, KH. Kalyubi Mauk, KH. Munir Cikarang Bekasi, KH. Hasbullah Binuang, KH. Syatibi Ampel, KH. Sayuti Bolang, KH. Nasihun Daon, KH. As'ad Bendung, KH. Syarif Kubang, KH. Rafiuddin Saga, KH. Sukama Cikande, KH. Sukri Koper, KH. Marjani Cijeruk dan lain-lain.

Buya Amin bersama H. Abdul Gani bin Muhammad adalah pencetus pengajian setiap hari selasa Di Masjid Agung Arruhaniyah Kresek yang sudah berlangsung sejak sebelum merdeka hingga sekarang. Pengajian Selasa di Arruhaniyah adalah pengajian yang diikuti oleh para ulama dan Kiyai dari berbagai daerah. Pengajian selasa adalah barometer masyarakat dalam bidang hukum Islam. Fatwa-fatwa para muqri (pembaca kitab kuning) di pengajian selasa menjadi acuan dan pegangan. Hal demikian tentunya dikarenakan selain yang membaca, hadirin peserta pengajian juga mayoritas

adalah para Kiyai. Jadi akan sulit fatwa yang salah akan dibiarkan dalam pengajian selasa. Bisa dikatakan Ijma Ulama Kresek, Kronjo, Gunung Kaler, Binuang, Tanara dan sekitarnya terjadi di pengajian selasa Masjid Agung Arruhaniyah Kresek.

Saat buya Amin masih hidup, *muqri* (pembaca kitab) pengajian Selasa hanya Buya Amin sendiri. Para ulama lain segan membaca kitab di hadapan Buya. fatwa-fatwa Buya Amin adalah rujukan sentral para ulama waktu itu. Ketabahuran Buya dalam berbagai disiplin keilmuan menjadikannya seorang ulama yang paripurna. Ia adalah seorang Faqih yang Sufi, Mufassir yang Muhaddis, dan Nahwiy yang Ushuli. Buya Amin juga sangat mahir mengajarkan ilmu bayan, ma'ani dan badi'. Beliau juga sangat ahli dalam ilmu faraid.

Foto makam Buya Amin di Pemakaman Semit Koper Kresek

Saat beliau wafat, pengajian selasa diteruskan oleh murid kesayangannya yaitu K.H. Mufti bin Asnawi Pengasuh Pesantren Darul Hikmah Srewu Binuang. Sama seperti gurunya Syekh Mufti bin Asnawi kemudian menjadi rujukan para ulama dan masyarakat dalam hukum Islam. Ketika masa Syekh Mufti bin Asnawi inilah dimulai pembaca kitab bukan hanya sendiri tapi juga melibatkan beberapa Kiyai. Ketika Syekh Mufti bin Asnawi wafat pada tahun 1432 H, pengasuh pengajian di emban oleh murid Buya Amin yang lain yaitu KH. Hamzah dari Gunung Kaler bersama para Kiyai yang lain. Abuya Amin bin Abullah Koper wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1415 H./ 20 Agustus 1994 M.

17. K.H. Suhaimi Sasak

K.H. suhaimi adalah ulama yang berasal dari Kampung Sasak Desa Klutuk kecamatan Mekar Baru (pemekaran Kronjo). Ia pengasuh Pesantren Al-Husna wa al-Ziyadah. Banyak kiai-kiai di Kresek adalah murid beliau di antaranya: K.H. Hamzah, K.H. Toyib Aspuri, K.H. Aspuri Kizaed, Kiai Johani, Kiai Nabhani, Kiai Yamin, K.H. Dedi, K. Abdul Halim dan sebagainya. Salah satu muridnya di luar Kresek adalah Dr. K.H. Jazuli Juweni anggota DPR RI.

Foto K.H. Suhaimi Sasak

KH. Suhaimi adalah putra dari KH. Sarim lahir di Kampung Sasak Desa Klutuk Kecamatan Mekar Baru Kabupaten Tangerang – Banten pada tanggal 27 Rabi'ul Awal 1342 H/7 November 1923 M. K.H. Suhaimi menuntut ilmu kepada para ulama Banten di antaranya K.H.Tohir Pelamunan. Beliau memiliki putra dan putri yaitu KH. Diaudin, Hj. Su'diah, Hj. Sukenah, Hj. Suleha, KH. Syifaudin, KH. Qiwamudin, Hj. Hasinah, KH. Jamiludin, KH. Maihi, Hj. Habibah, KH. Bahren, H. Fauji, Marhamah, Farhanah, dan Sunayah. Beliau wafat pada hari minggu tanggal 27 Rabi'ul 1427 H/25 April 2006 M.

18. K.H. Mukhtar Gahzali

K.H. Mukhtar Gazali bin Abdulqadir adalah ulama pengasuh Pesantren Al-Mukhtariah yang berlokasi di Desa Renged Kecamatan Binuang. Ia seorang Qari yang terkenal. Ia berguru kepada K.H. Tubagus Saleh Ma'mun di Pesantren Lontar Serang.

Foto K.H. Mukhtar Gazali

Dulu setiap hari Jum'at beliau mengisi pelatihan para Qari di masjid Arruhaniyah Kresek. Paman saya, K.H. Mahfudz bin Syatibi, yang suarnya juga merdu, pernah mesantren kepadanya. ia wafat pada 10 Januari 2006.

19. K.H. Busyro bin Zen

K.H. Busyro bin Zen adalah ulama yang tinggal di Kandawati. Pesantrennya ada di sekitar rumahnya. Santrinya tidak pernah banyak, hanya sekitar 5-15 orang. Salah satu santrinya DR. Ubaidillah Juned sekarang dosen di UIN Serang. Menurut penuturan DR. Ubaidillah Kiai Busyro memiliki kitab tulis tangan Syekh Hasan Bashri.

Foto K.H. Busyro bin K.H. Zen

Kiai Busyro memiliki putra bernama K.H. Muhammad Syafi'I yang kemudian menikah dengan ibu saya (Nyai Hajjah Syu'arah). Ibunda dari K.H. Muhammad Syafi'I adalah Nyai Munawarah binti Nyai Nas binti Mardi. Sedangkan ibu saya adalah Nyai Hajjah Syu'arah binti Hajjah Aminah bin Haji Muhammad bin Mardi. Dari jalur Kiai Busyra juga masih sepupu di kakek yang lebih jauh. Syukur kepada Allah saya pernah berijazah *Hizib Khafi* kepada K.H. Busyro.

Foto makam K.H. Busyro

K.H. Busyro juga dikenal sebagai kiai yang banyak didatangi tamu yang minta di doakan agar tujuan mereka tercapai. Dari para pejabat dan artis banyak yang datang kepadanya di antaranya Eliya Kadam. K.H. Busro wafat pada tahun 2011.

Makam KH Busro di Kandawati

20. K.H. Syarbini bin Madi

K.H. Syarbini adalah pendiri pesantren Al-Falah Pasir kresek Tangerang. Beliau adalah murid dari K.H. Muhammad Amin Koper. Pesantren Al-Falah didirikan pada tahun 1943.

Foto K.H. Syarbini bin Madi

Beliau dikenal sebagai kiai yang lembut dan toleran. Jika beliau pulang "ngeriung" membawa "berekat" (makanan dari orang riungan) lalu berjumpa dengan pemain judi dan pemabuk yang sedang berkumpul tidak jarang berekat itu diberikan kepada mereka. Lama kelamaan mereka menjadi mau meninggalkan main judi dan mabuk dan mau menjalankan ibadah. Pesantren Al-Falah kemudian dikembangkan dengan mengakomodir pendidikan formal

oleh menantu K.H. Syarbini yaitu K.H. Latif Humaidi. Setelah anak K.H. Sarbini wafat, K.H. Latif Humaidi kemudian menikah lagi dengan Nyai Asikah binti K.H. Muhammad Amin Koper. K.H. Latif Humaidi berasal dari Bani Mardi. Beliau adalah K.H. Latif Humaidi bin H. Muhammad Soleh bin Masrah binti Mardi.

Kemudian pesantren Al-Falah dilanjutkan oleh anak dan menantu-menantu K.H. Latif Humaidi yaitu K.H. Zainuddin, K.H. Awanuddin. K.H. Abu Nu'man, Ustadz Haji Asikuddin dll.

21. K.H. Makmun bin K.H. Muhammad Ali

K. H. Makmun adalah putra dari K.H. Muhammad Ali Madinah. Ayahnya disebut Madinah karena wafat di Madinah. K.H. Makmun adalah pengasuh pesantren di Cakung. Beliau wafat hari Sabtu 20 Ramadlan 1417 atau 29 januari 1997. Saya ikut menguburkan beliau di makam kemeri Cakung Bersama guru saya K.H. Mufti Asnawi

Foto K.H. Makmun bin Muhammad Ali Madinah

K.H. Makmun selain pengasuh pesantren, juga merupakan mursyid tarikat Qadiriyah Wannaqsyabandiyah dari jalur Syekh Astari,

Makam KH. Makmun bin Muhammad Ali Madinah

22. K.H. Abdulkarim Cempaka

K.H. Abdul Karim adalah pengasuh pesantren Al-Ihsan Cempaka. Beliau adalah santri Kiai Ahsan Cempaka yang berasal dari Songgom Cikande. Kemudian beliau dinikahkan dengan anak Kiai Ahsan Bernama Nyai Hajjah Muktasarah. Nenek Hajjah Aminah memanggil Nyai Hajjah Muktasarah dengan panggilan "Kang Muk" karena mereka berdua bersepupu jauh. Dulu Bahasa jawa-Banten di Kresek tidak ada perbedaan antara panggilan untuk kakak laki-laki dan perempuan, semuanya dengan sebutan "kakang". Panggilan "teteh" untuk kakak perempuan mulai menyebar dan digunakan setelah generasi ibu saya.

Foto K.H. Abdulkarim Cempaka

Saya sering sekali bermain di pesantren ini waktu kecil. Kadang ikut mengaji. Sampai sekarang saya masih ingat nama-nama santri K.H. Abdul Karim tahun 1985-1990, walau sudah ada yang lupa asal mereka. Di antara santri beliau waktu itu Mang Waluyo asal Kasemen atau Keramat Watu, saya agak lupa, Mang Buang asal Jering, Mang Subli asal Songgom, Mang Isman asal Songgom, Wa Kajok (sudah berumur tua), Mang Sakib asal Gembor, Mang Margani asal Gembor (pernah tertinjal buah Nangka di depan rumah the Kalilah ketika sedang diunduh), Mang Sahri (adik mang Margani), Teh Gayah asal Poldampit dan kang Agus (sepupu ibunda anak Haji Rasudin Cideng yang kemudian pindah ke Kronjo).

23. K.H. Syafiuddin Ramli

K.H. Syafiuddin adalah ulama asala Kresek putra dari K.H. Muhammad Ramli Cideng.

Foto K.H. Syafiuddin Ramli

K.H. Syafiuddin mempunyai adik bernama Nyai Hajjah Maimunah yang menikah dengan K.H. Muhammad Amin dan

mempunyai anak Bernama K.H. Maruf Amin. K.H. Syafiuddin wafat sekitar tahun 1990 dimakamkan di Cideng Kresek.

24. K.H. Alia Rafiuddin

K.H. Alia Rafiuddin adalah ulama yang berasal dari kampung Cempaka. Ia menikah dengan Nyai Hajjah Hamdanah dan kemudian tinggal di kandanggede.

Foto K.H. Alia Rafiuddin

Beliau adalah ayah dari K.H. Maimun Ali pengasuh pesantren Subulussalam Kresek dan K.H. Anang Azhari Ali pengasuh pesantren Al-Mizan Rangkas dan pandeglang. K.H. Alia wafat tahun 1994.

25. K.H. Nurzen bin Abdurrahman

K.H. Nurzen adalah anak dari Kiai Abdurrahman. Ia pengasuh pesantren Al-Hikmah Bersama K.H. Rasikhun Fil Ilmi. Ia wafat tahun 1998 dalam umur sekitar 90 tahun.

Foto K.H. Nurzen

Ketika saya mesantren di Pondok Pesantren Ashabul Maimanah Sampang asuhan K.H. Muhammad Syanwani sekitar tahun 1991-1995, saya pernah mendatangi seorang ahli hikmah di Desa Kencana Harapan Pontang (sekarang masuk wilayah Lebak Wangi). Setelah mengetahui saya berasal dari Kresek, dia mengisahkan tentang gurunya dari Kresek yang Bernama K.H. Nurzen. Ia menceritakan tentang laku *riyadlah* yang ia jalani di Kresek di antaranya "tapa mendem" yaitu berdzikir dalam liang lahat. Ketika itu K.H. Nurzen masih hidup. Sewaktu kecil saya sekolah gama (sekolah diniyah) di Madrasah Al-Hikmah yang berlokasi tepat di depan rumah K.H. Nurzen. Setiap hari rumah beliau ramai didatangi masyarakat yang ingin meminta doa keberkahan. Banyak pejabat dan artis juga dating kepada beliau. Saya lupa-lupa ingat, rasanya ada artis yang pernah datang bernama Chintami Atmanagara.

26. K.H. Khalil Efendi bin Muhsin

K.H. Khalil Efendi bin Muhsin adalah ulama yang lahir di Kampung Cempaka kresek pada 18 Agustus 1942. Ibunya Bernama Hajjah Mutirah binti Hajjah Armunah binti Utsman. Ayahnya, H. Muhsin, berasal dari Renged.

Foto K.H. Khalil Efendi

Ia menuntut ilmu kepada para ulama. Setelah menuntut ilmu di Kresek ia melanjutkan perjalanan ilmiyah ke Pesantren Tebu Ireng Jawa Timur. Setelah pulang dari Jawa Timur ia berdakwah di Kresek kemudian pindah ke Tanjung Priuk Jakarta Utara. Ia berdakwah di Tanjung priuk sampai meninggal pada 10 Oktober 1998 dimakamkan di Makam Siranggana Kresek.

Putranya yang Bernama Profesor. Dr. Ahmad Ubaidillah adalah guru besar di UIN Syarif Hidayatullah sekaligus pengurus PBNU. Ia juga menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Brunei Darussalam.

27. K.H. Syatibi bin Abdul Gani

KH Ahmad Syatibi adalah ulama dan tokoh NU dari Kresek yang kemudian hijrah ke Jakarta dan mendirikan pesantren Al-Hikmah di Rorotan Cilincing, Jakarta Utara. Ia adalah putra dari H. Abdul Gani bin H. Muhammad bin Mardi Cideng, atau Haji Abdul Gani bin Hajjah Armunah binti Utsman Cempaka.

K.H. Ahmad Syatibi bin Abdulgani

Pada tahun 1971 ia mewakili partai Nahdlatul Ulama (NU) duduk sebagai anggota DPRD DKI. Ia juga pernah menjadi ketua NU DKI Jakarta.

Foto K.H. Ahmad Syatibi ketika menjadi anggota DPRD DKI[8]

Pada Tahun 2003 Ia menjabat sebagai ketua MUI DKI Jakarta. Pada tahun 2013, putra Kresek juga menjadi Sekretaris MUI DKI Jakarata, yaitu K.H. Zulfa Mustofa.

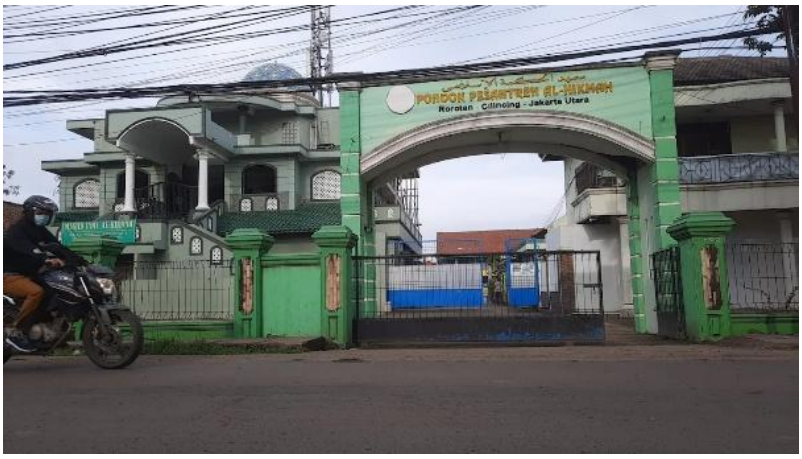

Gerbang pesantren Al-Hikmah Cilincing

[8] Sumber: https://dprd-dkijakartaprov.go.id/wp-content/uploads/2025/04/Drs.-H.A.-Sjatibi.jpg

Gedung Pesantren Al-Hikmah Cilincing

Foto masjid Al-Hikmah Cilincing

Selanjutnya masa awal Orde Baru 1971, KH Ahmad Syatibi kembali terpilih menjadi anggota DPRD DKI Jakarta. Bahkan, ia menjadi pimpinan DPRD. K.H. Ahmad Syatibi wafat tahun 2004 dimakamkan di makam keluarga samping Makam Siranggana Kresek.

28. K.H. Rasikhun Fil ilmi bin H. Asnawi

K.H. Rasikhun Fil Ilmi bin K.H. Asnawi adalah tokoh ulama dari Pendawa. ia lulusan pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Ia pernah menjabat kepala KUA Kresek. Ia mengasuh pesantren dan Madrasah Diniyah Al-Hikmah mendampingi K.H. Nurjen.

Foto K.H. Rasikhun fil Ilmi

Ibunya Bernama Hajjah Aisah. Jika kami sedang bermain dan bercanda di dalam Madrasah Diniyah Al-Hikmah, spontan kami akan berhenti bercanda jika K.H. Rasikhun mendatangi madrasah. Ia pendiam dan berwibawa.

29. Al- Ustadz Rahmatullah bin Abdussukur

Al-Ustadz Rahmatullah bin Abd syukur adalah tokoh ulama dan Pendidikan di Kresek . ia menuntut ilmu agama dari K.H. Muhammad Ramli Cideng, kakek K.H. Maruf Amin kemudian mesantren di K.H. Syarbini di Pesantren Al-Falah.

Foto Al-Ustadz Rahmatullah

Ia lahir tahun 1943 di Cideng Kresek. Ayahnya Bernama Abd.syukur berasal dari Kandanggede merupakan sedikit dari orang Kresek yang bersekolah pada masa kolonial. Abdusyukur menjadi sekjen NU pada masa Kiai Amin koper jadi Tanfidziah di MWC NU kresek. Pendidikan beliau mulai dari MI Al-Khairiyah Kresek, satu angkatan dengan KH Ma'ruf Amin. Kemudian ia melanjutkan di PGA 4 di kresek yg didirikan H.abdul Gani. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di PGA 6 th di Mampang Jakarta yang sekarang menjadi MAN 5 Jakarta mendapat beasiswa dari pemerintah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di program 2 tahun beasiswa pemerintah dari PTKAIN Jakarta yang sekarang UIN Jakarta, bertempat di Pacet Cipanas yang sekarang jadi MAN 1 keterampilan Cipanas Bogor.

setelah lulus dari pacet Cipanas diangkat PNS di Jakarta. Kemudian mutasi ke SMPN kresek sebagai guru agama. Selain itu, di waktu sore mengajar di madrasah Alkhairiyah. Beliau juga membuka majlis ta'lim untuk anak-anak mengaji Al-Qur'an di

rumahnya di Cideng. Santri-santrinya mencapai puluhan berasal dari Cideng dan Cakung. Pada tahun 1980 beliau mutasi sebagai guru diperbantukan di madrasah Tsanawiyah MTs. Alkhairiyah dan menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah Al Khairiyah sampai th 2002 beliau merapihkan dan memodernisasi menajemen Madrasah Alkhairiyah sehingga pada waktu itu Alkhairiyah berkembang pesat menjadi salah satu pendidikan terbaik di kresek. Setelah beliau wafat tahun 2004 civitas akademika MTS Alkhairiyah mengangkat H. Syamsul Hadi, M.Pd. sebagai kepala madrasah menggantikan ayahnya.

30. K. H. Irsyad Cakung

Kiai Irsyad adalah ulama yang berasal dari Cakung. Rumahnya tepat di samping Masjid Syekh Hasan Bashri.

Foto K.H. Irsyad

Beliau rajin mengikuti pengajian para kiai di Masjid kresek yang dilaksanakan setiap hari selasa dari pagi hingga ashar. Sebelum umur 30 tahun saya sudah diminta oleh Syaikhuna K.H. Mufti untuk membaca kitab Tafsir Munir. Dalam satu kesempatan pengajian K.H. Irsyad memanggil saya dan membuka bungkusan yang berisi jubah berwarna coklat dengan belahan di depan lalu memberikannya kepada saya. K.H. Irsyad ikut dalam peperangan

Banten di Menes dan Caringin tahun 1926. K.H. Irsyad wafat dalam usia panjang lebih dari 100 tahun pada tahun 2012 dimakamkan di depan pengimaman masjid Syekh Hasan Bashri.

31. K. H. Halwani bin Muhsin

K.H. Halwani yang lebih dikenal kemudian sebagai K.H. Saefuddin Halwani adalah kakak dari K.H. Khalil Efendi bin Muhsin. Ia lahir di Kampung Cempaka pada 14 Februari 1940. Selain mengaji kepada para Kiai Kresek, ia juga mesantren di Tebuireng dengan adiknya.

Foto K.H. Halwani bin Muhsin

Ketika mesantren di Tebuireng ia satu Angkatan dengan para kiai Kresek lainnya seperti K.H. Ma'ruf Amin. K.H. Syarif Jauhari, K.H. Mahfudz bin Muhammad dan lain-lain.

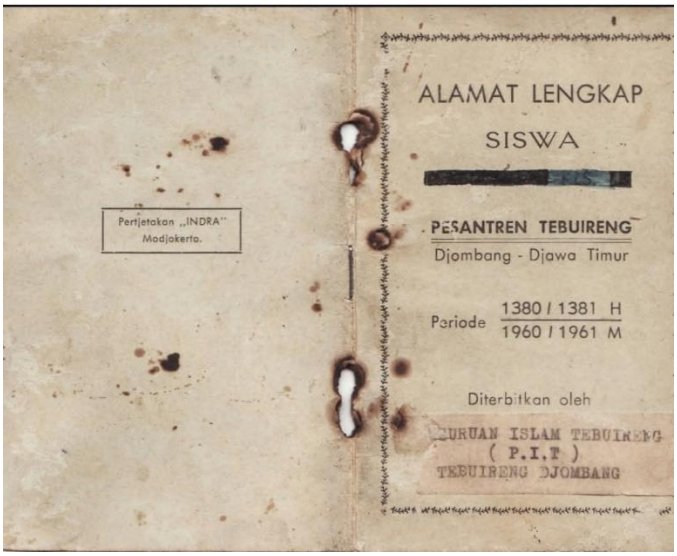

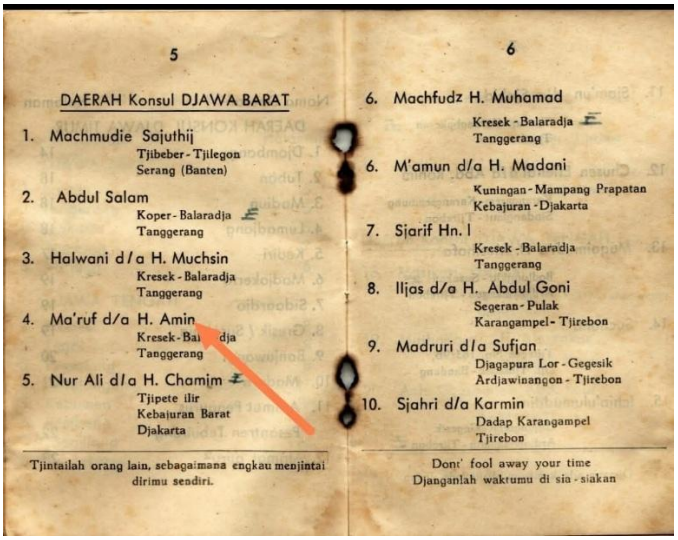

Foto buku data siswa santri Pesantren Tebuireng Angkatan tahun 1960; Nampak ada lima santri dari Kresek: Abdussalam (Desa Koper Kecamatan Kresek), Halwani Muhsin (Cempaka kemudian tinggal di Jakarta-paman saya), Ma'ruf Amin (Wapres RI), Machfudz bin Muhammad (Cempaka Kresek-guru dan paman saya), Syarif HN (Cempaka Kresek-guru dan paman saya)

Setelah pulang dari Tebuireng, K.H. Halwani berdakwah di Kresek sebelum kemudian hijrah ke Jakarta untuk mengembangkan

dakwah di sana. Ia wafat pada 09 Mei 2012 di Jakarta dimakamkan di samping masjid Raudlatul Jannah Cideng Kresek.

32. K.H. Syarif Jauhari bin Naib Harun

K.H. Syarif jauhari lahir di Pendawa 16 Desember 1944. Isterinya adalah Nyai Hajjah Munengsih binti Hajjah Armunah binti Haji Utsman. Beliau adalah ulama yang berwibawa dan tegas. Jarang marah dengan kata-kata. Tapi kami tahu kapan saat beliau marah. Matanya yang memberitahu kami kapan beliau marah.

Foto K.H. Syarif Jauhari

Saya dititipkan nenek untuk mengaji Al-Qur'an kepada Kiai Syarif. Setiap menjelang magrib kami pergi ke "desa". "desa" adalah sebutan untuk kampung Cempaka komplek musolla Bani Utsman dan rumah Buyut Armunah (dulu). Sekarang rumah itu milik Ibu Imah Rahimah binti Kiai Zaenuddin (kakak sepupu saya). Musolla Bani Utsman tepat di belakang rumah buyut Armunah dan di depan rumah Kiai Syarif. Rumah nenek saya dan dua rumah lainnya (rumah K.H. Mahfudz dan Rumah Ibu Hajjah Atirah binti K.H.

Muhammad Amin Koper) perkampungan baru dari “desa” Cempaka dulu adalah sawah berjarak agak terpisah dari rumah-rumah keluarga lainnya. Oleh karena itu untuk pemukiman yang telah ada terlebih dahulu orang-orang memanggilnya “desa”. Sementara untuk cempaka komplek pesantren Al-Ihsan orang-orang memanggilnya “duhur” (atas). Sekarang kedua istilah itu sudah jarang terdengar.

Foto Nyai Hajjah Munengsih binti Hajjah Mutirah binti Hajjah Armunah binti Utsman

Di Musolla Bani Utsman itulah saya mengaji Al-Qur’an bersama teman-teman setap magrib. Setiap ba’da jum’at Kiai Syarif mengajar kitab kuning di musolla itu. Banyak jamaah datang mengaji, saya tidak tahu kitab apa yang dibaca karena saat itu saya masih kecil. Setelah mesantren di sampang Tirtayasa, ketika pulang liburan saya ikut mengaji di pengajian Musolla Bani Utsman malam ahad. Saat itu Musolla Bani Utsman dipindah ke wakaf nenek saya di samping rumah nenek. Sekarang musolla itu menjadi Masjid Bani Utsman. Sedangkan Musolla Bani Utsman tua kemudian di bangun lagi tahun 2015 dan menjadi musolla lagi seperti dulu. Pengajian malam ahad itu dibaca dua kitab: kitab Fathul Mu’in dan kitab Nasoihul Ibad. K.H. syarif Jauhari membaca kitab Nasoihul Ibad,

sedangkan kitab Fathul Muin dibaca oleh K.H. Mahfudz bin Muhammad (menantu nenek). K.H. syarif Jauhari wafat pada 29 Agustus 1998. Ia dimakamkan di makam Siranggana.

33. K.H. Mahfudz bin Muhammad

K.H. Mahfudz adalah kiai ahli Fathul Muin. Ia putra H. Muhammad dari Talok. Pertama-tama Ia menuntut ilmu dari kiai-kiai Kresek. Kemudian ia meneruskan perjalanan ilmiyah ke Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Ia satu Angkatan dengan K.H. Maruf Amin, K.H. syarif Jauhari, K.H. Khalil Efendi, dan K.H. Khalwani. Masih banyak lagi kiai Kresek yang mesantren di Tebuireng namun tidak satu Angkatan dengan beliau.

Foto K.H. Mahfudz bin Haji Muhammad

Ia menikah dengan Nyai Hajjah Musyarafah bin Hajjah Armunah binti Haji Utsman. Setelah menikah ia tinggal di Kampung Cempaka di keluarga Bani Utsman. Ia pegawai negeri di Kementerian agama bertugas di KUA Kresek.

Foto Nyai Hajjah Musyarrafah binti Hajjah Aminah binti Hajjah Armunah binti Utsman

Setiap malam, K.H. Mahfudz keliling mengajar kitab Fathul Muin di beberapa masjid dan musolla di Kresek. Ia mengajar di Masjid Arruhaniyah, Musolla Bani Utsman, Musolla Arrahbiyah, Musolla Al-Ihsan, musolla Bani Qurtubi, dan musolla Al-Hidayah. Ia juga imam Jum'ah di Masjid Arruhaniyah. Ia wafat pada 6 November 1999 dimakamkan di makam Siranggana di samping K.H. Muhammad Syafi'i.

34. K.H. Mustofa bin Jari

K.H. Mustofa adalah ulama yang berasal dari Kampung Tegal Kresek. Ayahnya Bernama Haji Jari ibunya bernama Armunah (bukan Armunah anak Haji Utsman). Ia adalah guru saya di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Ia adalah menantu K.H. Makmun bin Muhammad Ali Cakung. Ia menuntut ilmu pertama kali dari para ulama kresek. Setelah itu ia melanjutkan mesantren ke Pesantren Pelamunan Serang.

Foto K.H. Mustofa bin Jari

Dalam mengajar beliau sangat sabar dan jarang sekali marah. Ia mendirikan majlis ta'lim di rumahnya. Selain kepada K.H. Syarif Jauhari, saya mengaji Al-Qur'an juga kepada K.H. Mustofa dan Nyai Hajjah A'isyah (adik nenek saya). Beliau bersama ayahanda K.H. Muhammad Syafi'I mengajar pengajian kitab kuning di berbagai Masjid dan Musholla setelah wafatnya K.H. Syarif Jauhari dan K.H. Mahfudz bin Muhammad. K.H. Mustofa wafat pada 2010 dimakamkan di Makam Siranggana.

35. K.H. Mufti bin Asnawi

KH. Mufti bin Asnawi lahir pada tanggal 02 januari 1935 di Kampung Cakung Bojong, bersebrangan dengan Cakung Srewu. Selain kepada ayahnya beliau juga menuntut ilmu di kampung halamannya kepada Ki Pingil, Ki Ibrahim dan Ki Astari. Kemudian K.H. Mufti mengawali pengelanaan ilmiyahnya ke Pesantren Singarajan di daerah Pontang, Serang. Pesantren Singarajan diasuh oleh Kiayi Kharismatik ketika itu yang dikenal faqih dan ahli segala bidang ilmu yaitu KH. Marsyad.

Foto K.H. Mufti Asnawi

Selanjutnya Ki Marsyad menganjurkan KH. Mufti untuk mencari pengalaman mengaji ke tempat lain. Berbagai pesantren di datangi KH. Mufti dalam pengelanaan ilmiyah fase ketiganya. Di antaranya pesantren Pelamunan, pesantren Kadukaweng Pandeglang, pesantren Buya Amin koper, Pesantren sukabumi, laes dll.

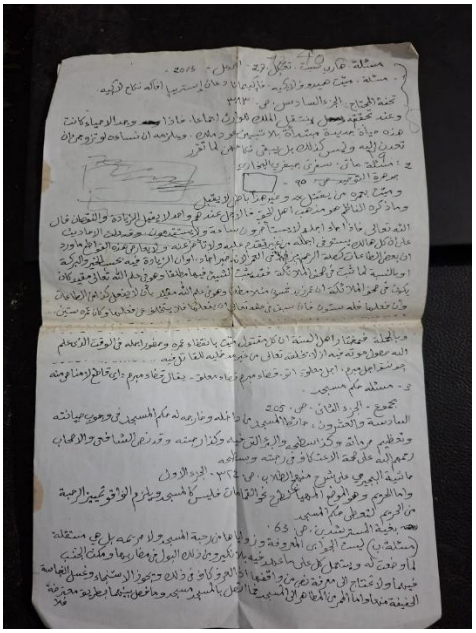

Contoh tulisan tangan K.H. Mufti Asnawi

Foto K.H. Mufti bin Asnawi

Ki Asnawi beristeri Nyi Saneah mempunyai enam orang anak yaitu: KH. Mufti, Astunah, Sohari, Munajah, Rodiyah dan

Bunyamin. KH. Mufti mempunyai isteri Hj. Jawariyah, putri seorang sesepuh Cakung Srewu.

Foto Nyai Hajjah Jawariyah (isteri K.H. Mufti Asnawi)

Dari pernikahan dengan Hj. Jawariyah dikaruniai sebelas orang anak yaitu: Hj. Mabsutah (bersuami H. Mukhit Muhammad), Hj. Malfufah alm (bersuami Bukhari), H. Fathurrahman, H. Faedurrahman (beristeri Hj. Rohana), Hj. Maghfiroh (bersuami H. sofwatuddin) dan enam anak yang lain meninggal ketika masih kecil yaitu: Maesurah, Atoillah, Atourrahman, Marfuah dan Mathliyyah. Seorang lagi meninggal ketika masih bayi.

Setelah menikah, atas anjuran Ki Marsyad dan Ki astari akhirnya KH. Mufti mendirikan pesantren di Cakung Srewu pada tahun 1962 pada umur yang sangat muda yaitu 27 tahun. Pesantren ini bermula bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah, kemudian menjadi pondok Pesantren Darul Hikmah Cakung, kemudian atas impian dengan Syekh Ciliwulung, pesantren ini bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah Ciliwulung. Beberapa tahun nama pondok pesantren ini ditulis dengan nama Pondok pesantren Darul Hikmah Ciliwulung sampai akhirnya beliau bermimpi dimarahi oleh Syekh ciliwulung untuk menambah kata Syekh sebelum kata Ciliwulung. Akhirnya sampai sekarang Pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung (Dhsc).

Istiqomah yang sempurna untuk mengajar para santri setelah mendirikan pesantren menjadikan nama KH. Mufti semakin dikenal luas. Dalam usia yang sangat muda KH. Mufti Asnawi telah dipercaya oleh Abuya Amin Koper untuk menjadi badal pengajian para kiayi di masjid kresek yang dilaksanakan sejumat sekali setiap hari Selasa. KH. Mufti muda juga telah menjadi andalan Buya Amin untuk mencari matlab fiqih dari berbagai macam kitab apabila ada permasalahan fiqh yang mesti diselesaikan. Pesantren DHSC terus berkembang mulai hanya dari beberapa kobong bilik bambu hingga mendirikan madrasah MTs pada tahun 1972 dan MA pada tahun 1993. Sedangkan MI telah berdiri sejak berdirinya pondok pesantren tahun 1962.

Seperti di pesantren salafiyah umumnya, di pesantren DHSC juga terbentuk kelurahan santri DHSC yang mulai di bentuk kepengurusannya tahun 1970. Lurah pertama pondok pesantren DHSC adalah Drs. Memed Sumaidi dari Palembang yang berkhidmat mulai tahun 1970-1985, sekarang beliau menjadi Dosen di sebuah universitas di Palembang, juga menjadi da'i. Diteruskan oleh Kiai Mufid Dahlan, S.Pd.I dari Talok yang berkhidmat sejak tahun 1985 sampai 1990, kemudian ia dinikahkan dengan kemenakan KH. Mufti bin Asnawi. Kiai Mufid sekarang Ketua MUI Binuang. Diteruskan oleh Kiai Nawawi dari pontang yang berkhidmat mulai tahun 1990 sampai 1992. Kemudian pada tahun 1992 lurah pondok di emban usatdz Madaris dari Gembor, sekarang memimpin majlis dzikir di Pasir Sadang Cikande. Lalu disusul oleh saya (penulis) Yang berkhidmat menjadi lurah pondok mulai dari tahun 1996 sampai tahun 1997, Kemudian tahun 1997 sampai tahun 2000 di emban oleh Kiai Muhtadi, S.Pd.I dari Koper, kini memimpin Yayasan Nurul Falah di Koper Cikande. Disusul oleh Kiai Mun'im Hari, S.Pd.I yang merupakan adik dari lurah kedua Kiai Mufid Dahlan, hanya menjabat beberapa bulan pada tahun 2000. Kelurahan kemudian dikhidmahkan kepada Ustadz Jaelani dari Tamiang pada tahun 2000-2005. Dan dari tahun 2005 diemban oleh Zakariya.

KH. Mufti Asnawi adalah seorang al fardliy, yaitu seorang yang mumpuni dalam ilmu faraid atau ilmu pembagian waris. Dalam masalah ini, sering KH. Mufti menyelesaikan sengketa waris di tengah masyarakat. Bahkan tak jarang terpaksa harus berbeda pendapat dengan kiayi lain. Banyak kisah perdebatan KH. Mufti dengan para kiayi dalam pembagian waris. Dalam ilmu Faraid KH. Mufti mengarang sebuah kitab yang merupakan syarah dari kitab matan rahbiyyah. Kitab ini ditulis dengan tangannya sendiri dalam sebuah buku. Kemudian sekitar tahun 2000 Mun'im Hari menulisnya dengan computer. Namun sayang, dalam proses cetak kitab ini hilang. Dan sampai sekarang belum bisa ditemukan.

Dalam ilmu Nahwu, KH. Mufti mengarang kitab Al-Jawariyah fi Amtsilatul I'rab Fi Allugah Al-Arabiyah, yaitu berisi tentang cara memahami Gramer bahasa Arab dengan metode pengenalan I'rab seluruh bab nahwu. Kitab ini telah dicetak dan menjadi pegangan santri srewu.

Kitab Al-Jawaiyah fi Amtsilatil I'rab fi Allugah al-Arabiyah karya K.H. Mufti Asnawi[9]

Dalam masalah-masalah fiqh, KH. Mufti begitu teliti dalam pengambilan matlab atau maraji'. Beliau mengumpulkan masalah-masalah fiqh dalam sebuah catatan yang tersusun rapih, kemudian beliau menyebutkan sumber kitab dan halamannya.

Hari Sabtu 4 Syawal 1432 h. bertepatan dengan tanggal 3 september 2011 jam 09:50 pagi manusia mulia ini menghadap al-Rafiiq al A'la di dalam lingkungan Pondok pesantrennya dalam usia 76 tahun.

36. Kiai Abdul Halim bin K.H. Halimi

Kiai Abdul Halim adalah ulama di Cakung Kandawati. Ia murid dari K.H. Suhaimi Sasak Kronjo. Ia mengabdikan hidup untuk mengajar ilmu agama kepada masyarakat. Dulu saya dan beliau mengajar di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Syekh Ciliwulung.

Foto Kiai Abdul Halim Kedung Cakung

[9] Kitab Al-Jawariyah bisa diakses melalui link: https://archive.org/details/al-jawariyyaj-fi-amtsilatil-irab-fil-lughatil-arabiyyah-syekh-mufti-bin-asnawi

Sekitar tahun 1995 setiap hari sabtu kami mengadakan pengajian di rumah Kiai Johani. Yang mengaji di antaranya saya, Kiai johan, Kiai Nabhani, Kiai Abdul Halim. Lalu pengajian dirubah menjadi hari Ahad sampai sekarang. Ia wafat pada 16 Februari 2012.

37. K.H. Qalyubi Nawawi

K.H. Qalyubi bin Nawawi adalah pengasuh pesantren Mambaul Hikmah Renged Kresek Tangerang yang didirikan tahun 1969. Beliau menuntut ilmu kepada para kiai Kresek di antaranya dari ayahnya sendiri K.H. Nawawi dan K.H. Muhammad Amin. Kemudian beliau melanjutkan menuntut ilmu di Pesantren Pelamunan Serang.

Foto K.H.Qalyubi Nawawi

Pesantren Mambaul Hikmah diasuh oleh tiga bersaudara K.H. Syarif, K.H. Mahmud dan K.H. Qalyubi. Selain mengajar pengajian di pesantren, K.H. Qalyubi juga mendirikan majlis ta'lim untuk orang kampung. Majlis ta'lim itu diberi nama yang sama dengan pesantren yaitu majlis ta'lim Mamba'ul Hikmah. Beliau wafat pada 13 Mei 2013 dalam usia 83 tahun.

38. K. H. Mahmud bin Nawawi

K.H. Mahmud adalah putra Kiai Nawawi. Ia dalah kakak dari K.H. Qalyubi Nawawi. Bersama adiknya ia mengasuh pesantren Mambaul Hikmah Renged.

Foto K.H. Mahmud bin Nawawi

39. K.H. Abdul Maram bin Haji Mutarif

K.H. Abdul Maram bin Haji Mutarif adalah ulama Kresek yang pernah menjadi Ketua Majlis Ulama Indonesia Kecamatan Kresek. ia menikah dengan Ustadzah Hajjah Ekah dari Kandanggede. Ibunya bernama Nyai Hajjah Duriyah. K.H. Abdul Maram adalah saudara dari Nyai Hajjah Mutmainnah Pendawa.

Foto K.H. Abdul Maram

Ketika saya mendampinginya di Majlis Ulama Indonesia Kecamatan Kresek banyak yang telah dilakukan beliau terkait beberapa penyimpangan tauhid masyarakat. Ketika ada pohon yang amblas setengah badan di Desa Talok, banyak masyarakat mengunjunginya dan melemparkan uang ke pohon tersebut, K.H. Abdul Maram lalu melarang perbuatan tersebut bekerja sama dengan apparat pemerintah.

40. Ustadz Hamidi Tegal

Ustadz Hamidi adalah santri K.H. Abdulkarim di pesantren Cempaka. Asalnya dari Karawang. Kemudian ia menikah dengan perempuan dari kampung Tegal Kresek bernama Teh Akah binti Mujib bin Abdulgani. Ia Mempunyai beberapa anak yang mesantren

di pesantren saya yaitu Riyan dan Haris. Ustadz Hamidi seorang Ustadz dan sekaligus sebagai RT di Tegal. Ia mempunyai majlis untuk anak-anak.

Foto Ustadz Hamidi Tegal

Selain mengajar ngaji anak-anak di majlisnya, beliau mengajar di pesantren saya. Sejak awal mendirikan pesantren, beliau banyak membantu saya. Beliau orang yang baik dan solih. Kami beberapa kali pergi ziarah para wali terutama Wali Songo keliling Jawa. Ia wafat tahun 2014.

41. K.H. Muhammad Syafi'I bin Bushra

K.H. Muhammad Syafi'I adalah ulama dari Cempaka. Beliau adalah salah seorang pengasuh dan pendiri pondok pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka. Beliau menuntut ilmu kepada ayahandanya K.H. Busyra. Lidahnya fasih ketika mengimami sholat termasuk sholat jum'at di Masjid Arruhaniyah Kresek.

K.H. Muhammad Syafi'I bin Bushra

Beliau membimbing dan mengajar santri NU dengan tekun. K.H. Muhammad Syafi'I adalah anak K.H. Busra bin Zen yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah Ibunda saya, Hajjah Syu'arah tidak Panjang jodoh dengan ayahanda, Abah Syarmana bin Muhammad Arsya, ibunda menikah dengan sepupunya, yaitu K.H. Muhammad Syafi'I, beberapa tahun setelah saya dilahirkan. Ibunda K.H. Muhammad Syafi'I adalah Nyai Munawarah binti Nyai Nas binti Mardi; sedangkan ibunda adalah Nyai Hajjah Syu'arah binti Hajjah Aminah binti Haji Muhammad bin Mardi. Keduanya dari Bani Mardi.

Setelah menikah dengan ibunda, K.H. Muhammad Syafi'I membawa ibunda ke Tanjung Priuk untuk dakwah dan berdagang. Saya tinggal bersama nenek Hajjah Aminah. Dari dulu, orang Kresek banyak berhijrah ke Tanjung Priuk. Banyak ulama Kresek yang tinggal di Tanjung priuk seperti K.H. Syatibi bin Abdulgani, K.H. Ma'ruf Amin, K.H. Khalil efendi, K.H. Zarqoni, K.H. Khalwani dsb. Pada tahun 1984, ketika terjadi peristiwa berdarah di Tanjung Priuk K.H. Muhammad Syafi'I ikut serta dalam barisan, namun alhamdulillah beliau selamat karena berlindung di masjid Persis. Sejak itu ibunda tinggal di Kresek.

Foto ibunda Nyai Hajjah Syuarah binti Syatibi

Beberapa tahun setelahnya, K.H. Muhammad Syafi'I pun memutuskan menetap di Cempaka Kresek. K.H. Muhammad Syaf'I lalu mengajar kitab kuning sambil berdagang pakaian di Kresek. Setelah saya pulang mesantren beliau mendorong saya untuk membuka pesantren. Atas izin guru saya K.H. Mufti Asnawi akhirnya saya dan ayahanda K.H. Muhammad Syafi'I mendirikan pondok pesantren Nahdlatul Ulum pada tahun 2002.

Setelah K.H. Syarif dan K.H. Mahfudz bin Muhammad meninggal, beliau yang menggantikan mengajar pengajian kitab kuning diberbagai masjid dan musholla di Kresek bersama K.H. Mustofa dari Kampung Tegal. K.H. Muhammad Syafi'I wafat pada 24 Februari 2017 dimakamkan di makam Siranggana di samping Ibu Hajjah Aminah binti Haji Muhammad.

42. K.H. Zainuddin bin Muhammad Soleh

Beliau adalah ulama dan tokoh Pendidikan di Kresek. Setelah menuntut ilmu di kiai-kiai Kresek seperti K.H. Muhammad Amin, K.H. Abdul Karim dan K.H. Syarbini, beliau mesantren di pesantren Cigodeg Petir. Setelah menamatkan MTs di Cigodeg beliau melanjutkan sekolah di PGAA Serang. Kemudian D2 dan D3 di UIN Bandung. Untuk S1 beliau menamatkan di STAISA Jakarta. beliau

sangat rajin membaca, cara bicaranya rapih dan sistematis. Sewaktu kecil saya sering melihat majalah dan buku di mejanya. Saya sering "ngendong" (menginap) di rumah beliau.

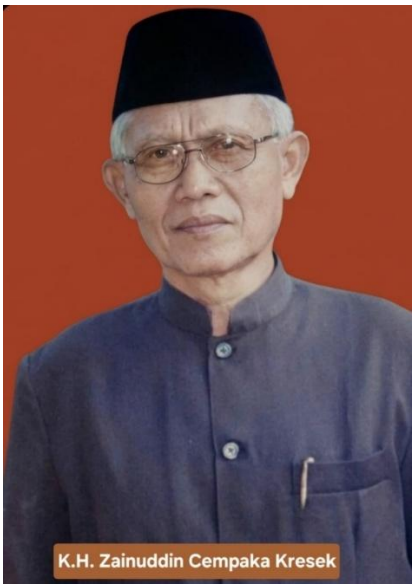

Foto K.H. Zainduddin bin Salih

K.H. Zainuddin menikah dengan kakak ibu saya, Nyai Hajjah Kulsum. K.H. Zainuddin dan Nyai Hajjah Kulsum bersepupu karena sama-sama dari Bani Mardi. Bani Utsman dan Bani Mardi banyak yang saling menikah.

Foto ibu Nyai Hajjah Kulsum bin Hajjah Aminah binti Hajjah Armunah bin Haji Utsman (w. 10 januari 2019)

Beliau menginisiasi pendirian perguruan tinggi Babussalam di Kresek. Saya pernah mengajar di perguruan tinggi beliau yang waktu itu kampusnya berada di pesantren Kiai Unara di Selon. Sewaktu mengikuti beasiswa S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an, saya menggunakan rekomendasi dari Sekolah Tinggi Islam Babussalam yang masih dalam tahap proses pendaftaran. Kegiatan kuliah di STAI Babussalam waktu itu masih kerja sama dengan perguruan tinggi lain.

Bila berbicara dengan orang tua, K.H. Zainuddin selalu mengunakan Bahasa Jawa halus (bebasan). Banyak orang Kresek yang sudah meninggalkan bebasan, termasuk para santri. Tetapi tidak dengan Kiai Zaenuddin, beliau selalu menggunakan bebasan jika berbicara dengan para kesepuhan. Ia pandai bermain silat. Ketika saya nginap di rumahnya, Mang Udin, Mang Mail dan beberapa orang lainnya dari Kampung Bojong belajar silat di dalam rumah K.H. Zainuddin. Dalam sesi sparing K.H. Zainuddin menyender di tembok lalu beberapa orang menyerangnya. Anak-anak muda Kresek sebelum dewasa kebanyakan belajar ilmu bela diri baik dengan belajar formal di peguron umum atau ke pribadi-pribadi. Dulu ketika saya kecil peguron Paku Banten semarak di setiap kampung, bahkan ada organisasinya.

K.H. Zainuddin adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementrian Agama. Ia bertugas sebagai Guru Agama 1962 – 1978. Lalu menjadi pengawas Pendidikan tahun 1978 – 2000. Beliau juga aktif di Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1962-1967 ia menjabat sebagai sekretaris GP Ansor Kresek. Kemudian ia naik menjadi sekretaris MWC-NU Kresek dari tahun 1967-1970. Beliau wafat pada 10 Januari 2019 dimakamkan di makam Siranggana dekat makam Ibu Hajjah Aminah.

43. K.H. Tayib bin Aspuri

K.H. Tayib bin Aspuri adalah pengasuh pesantren Rahmatuttayyibah gunung Kaler. Beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Majlis Ulama Indonesia Kecamatan Gunung Kaler.

Foto K.H. Thoyyib

K.H. Thayib menuntut ilmu kepada para kiai di Kandawati dan Kresek. Kemudian ia mesantren di Sasak Kronjo kepada Kiai Suhaimi. Setelah itu ia belajar di Makkah dan Madinah Al-Munawwarah beberapa tahun. Beliau sering mengisi ceramah di pesantren NU Cempaka khususnya pada acara Haul Syekh Abdulqadir Jailani. Ia satu-satunya keluarga Kresek-Lempuyang-Tanara, yang saya tahu, yang kadang menyematkan gelar "Raden" di depan namanya. Dalam ceramah pun kadang ia memperkenalkan diri sebagai "raden", sehingga membuat para kiai-kiai yang hadir banyak yang tersenyum. Tidak ada yang protes karena mengetahui memang beliau dari garis ayah dan ibunya berhak menyandangnya, yang membuat tersenyum, mungkin, karena sudah sejak lama, dalam memori historis sosiologis masyarakat Kresek-Lempuyang-Tanara bahwa yang masih memakai gelar "raden" dan nama-nama ciri khas bangsawan (Kusuma, Wira, Wangsa, Negara, Wijaya, Nata, Dilaga dan lain-lain) identic dengan mereka yang bersedia menjadi pejabat Belanda.

K.H. Thoyib Wafat pada 30 November 2020 di makamkan di pemakaman keluarga di Cakung dekat pesantren Ki Johani.

44. Ustad Wujudi bin Yusuf

Ustadz Wujudi adalah guru di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum cempaka. ia adalah anak Ibu Hajjah Hasanah binti Haji Jauhari bin Hajjah Armunah binti Utsman. Atau H. Jauhari bin Muhammad bin Mardi.

Foto Ustadz Wujudi bin Yusuf

Ia lahir pada 04 Juli 1972. Ia menuntut ilmu di pesantren Nur El Falah Kubang Petir yang didirikan oleh K.H. Abdul Kabir. Ketika sedang mengajar di Madrasah NU Cempaka. Tiba-tiba ia jatuh pingsan lalu dibawa ke Rumah Sakit Umum Balaraja. Kemudian beliau wafat p pada 22 November tahun 2020.

45. K.H. Ahmad Maimun Ali

K.H. Ahmad Maimun Ali, M.A. lahir 5 Desember 1957 di Kresek. Beliau adalah pengasuh pesantren Modern Subulussalam yang berlokasi di Kampung kandanggede Kresek. Ayahnya Bernama K.H. Alia Rafiuddin dari kampung Cempaka; ibunya Nyai Hajjah Hamdanah binti Ali dari keluarga Bani Ali Kandanggede.

Foto K.H. Ahmad Maimun Ali

Beliau pertama kali belajar agama kepada para kiai di Kresek kemudian melakukan perjalanan ilmiyah di berbagai pesantren. Pertama beliau mesantren Di pesantren Pipitan kemudian melanjutkan di Pesantren Gontor sampai tahun 1978. Setelah lulus dari Gontor beliau melanjutkan belajar di Universitas Islam Madinah mendapatkan gelar Lecture (Lc). Kemudian melanjutkan menempuh study di Universitas Darul Hadis Faisalabad Pakistan mendapatkan gelar MA tahun 1987.

Beliau adalah tokoh nasional NU yang berasal dari Banten. Beliau pernah menduduki sebagai Ketua PWNU Banten. Pernah juga sebagai wakil Rais Syuriyah PWNU Banten. Di PBNU merupakan salah satu A'wan PBNU tahun 2015-2020. Ketika K.H. Maimun menjadi A'wan PBNU, yang menjadi Rois Am juga dari Kresek yaitu K.H. Ma'ruf Amin. Adapun susunan lengkap PBNU tahun 2015-2020 adalah sebagai berikut:[10]

> MUSTASYAR K.H. Maemun Zubair, Dr. K.H. Ahmad Mustofa Bisri, K.H. Nawawi Abdul Jalil, K.H. Abdul Muchit Muzadi, Prof. Dr. K.H. M. Tholhah Hasan, K.H. Dimyati Rois, K.H. Makhtum Hannan, K.H. Muhtadi

10

Sumber: https://nu.or.id/nasional/inilah-susunan-lengkap-pengurus-pbnu-2015-2020-vBwHk

Dimyathi, AGH Sanusi Baco TGH, Turmudzi Badruddin (NTB), K.H. Zaenuddin Djazuli, K.H. Abdurrahman Musthafa (NTT), K.H. M. Anwar Manshur, K.H. Habib Luthfi bin Yahya, K.H. Sya'roni Ahmadi, K.H. Ahmad Syatibi, K.H. Syukri Unus, Dr. H. M. Jusuf Kalla, Prof. Dr. Chotibul Umam, Prof. Dr. Tengku H. Muslim Ibrahim, K.H. Hasbullah Badawi, K.H. Hasyim Wahid, K.H. Thohir Syarqawi Pinrang, K.H. Hamdan Kholid, K.H. Saifuddin Amsir, K.H. Zubair Muntashor, K.H. Ahmad Basyir, K.H. Ahmad Shodiq, K.H. Mahfud Ridwan, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, MA, Prof. Dr. H. Machasin, MA K.H. Adib Rofiuddin Izza, Habib Zein bin Smith, Dr. Ir. H. Awang Faroeq Ishaq.

PENGURUS HARIAN SYURIYAH: Rais Aam : Dr. K.H. Ma'ruf Amin, Wakil Rais Aam : K.H. Miftahul Akhyar, Rais : K.H. Mas Subadar : K.H. Nurul Huda Djazuli: K.H. Masdar Farid Mas'udi, M.A.: K.H. Ahmad Ishomuddin, M.Ag. : K.H. AR Ibnu Ubaidillah Syatori: K.H. Dimyati Romli : K.H. Abdullah Kafabihi Mahrus : K.H. Khalilurrahman : K.H. Syarifudin Abdul Ghani : K.H. Ali Akbar Marbun: K.H. Subhan Makmun: K.H. M. Mustofa Aqil Siroj: K.H. Cholil As'ad Samsul Arifin: K.H. Idris Hamid: K.H. Akhmad Said Asrori: K.H. Abdul Hakim : Dr. K.H. Zakki Mubarok: Prof. Dr. Maskuri Abdillah: K.H. Najib Abdul Qadir. Katib Aam : K.H. Yahya Cholil Staquf, Katib : K.H. Mujib Qulyubi : Drs. K.H. Shalahuddin al-Ayyubi, M.Si : Dr. K.H. Abdul Ghafur Maemun: K.H. Zulfa Mustahafa: Dr. H. Asrorun Niam Shaleh: K.H. Acep Adang Ruchiyat: K.H. Lukman Hakim Haris: K.H. Taufiqurrahman Yasin: K.H. Abdussalam Shohib: K.H. Zamzami Amin: Dr. H. Sa'dullah Affandy

A'WAN: K.H. Abun Bunyamin Ruchiat, Drs. K.H. Cholid Mawardi, K.H. TK Bagindo M Letter, Prof. Dr. H. M. Ridlwan Lubis, K.H. Mukhtar Royani, K.H. Abdullah Syarwani, S.H. K.H., Eep Nuruddin, M.Pdi., Drs. K.H. Nuruddin Abdurrahman, S.H. K.H., Ulinnuha Arwani, K.H. Abdul Aziz Khayr Afandi, H. Fauzi Nur, Dr. K.H. Hilmi Muhammadiyah, M.Si, K.H. Maulana Kamal Yusuf, K.H. Ahmad Bagja, KH. Muadz Thohir, K.H. Maimun Ali, H. Imam Mudzakir, H. Ahmad Ridlwan, Drs. H. Taher Hasan, Dra. Hj. Sinta Nuriyah, M.Hum, Dra. Hj. Mahfudhoh Ali Ubaid, Ny. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh, Prof. Dr. Hj. Chuzaimah T. Yanggo, Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi, M.A., Prof. Dr. Hj. Ibtisyaroh, S.H., M.M., Dr. Hj. Sri Mulyati.

PENGURUS HARIAN TANFIDZIYAH: Ketua Umum : Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, M.A. Wakil Ketua Umum : Drs. H. Slamet Effendy Yusuf, M.Si. Ketua : Drs. H. Saifullah Yusuf, Dr. H. Marsudi Syuhud, Prof. Dr. M. Nuh, DEA, Prof. Dr. Ir. Mochammad Maksum Machfoedz, M.Sc., Drs. K.H. Abbas Muin, Lc, Drs. H. M. Imam Aziz, Drs. H. Farid Wajdi, M.Pd, Dr. H. Muh. Salim Al-Jufri, M.Sos.I, K.H. Hasib Wahab, Dr. H. Hanief Saha

Ghafur, K.H. Abdul Manan Ghani, K.H. Aizzuddin Abdurrahman, S.H., H. Nusron Wahid, S.E., M.SE, Dr. H. Eman Suryaman, Robikin Emhas, SH, M.H, Ir. H. M. Iqbal Sullam, H. M. Sulton Fatoni, M.Si. Sekretaris Jenderal : Dr (HC). Ir. H. A. Helmy Faishal Zaini, Wakil Sekretaris Jenderal : H. Andi Najmi Fuaidi, dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D, Drs. H. Masduki Baidlowi, Drs. H. Abdul Mun'im, DZ Ishfah Abidal Aziz, SHI, H. Imam Pituduh, SH., MH., Ir. Suwadi D. Pranoto, H. Ulil A. Hadrawi, M.Hum, H. Muhammad Said Aqil, Sultonul Huda, M.Si., Dr. Aqil Irham, Heri Haryanto. Bendahara Umum : Dr.–Ing H. Bina Suhendra Bendahara : H. Abidin H. Bayu Priawan Joko Sutono, S.E., M.BM, H. Raja Sapta Ervian, SH., M.Hum., H. Nurhin, H. Hafidz Taftazani Umarsyah HS, N.M. Dipo Nusantara Pua Upa.

K.H. Maimun Ali juga adalah dewan hakim dalam MTQ nasional. K.H. Maimun menikah dengan Nyai Hajjah Husniyah binti Haji Tibyani dari Kampung Cempaka. K.H. Maimun Ali wafat pada 10 Desember 2020. Dimakamkan di lingkungan pesantren Subulussalam Kandanggede Kresek.

46. K.H. Ahmad Khatib bin Abdul Aziz

K.H. Ahmad Khatib menuntut ilmu di Pesantren Tebuireng. Lahir di Kresek 04 Desember 1942. Beliau mengajar kitab kuning di rumahnya. Banyak santri yang ingin mendapatkan pengajarannya terutama kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Foto K.H. Ahmad Khatib

K.H. Abdul Muid, K.H. Hasyim Adnan dan Kiai Musa Syadzili adalah contoh murid-murid dari K.H. Ahmad Khatib dalam kitab Alfiyah dll. Beliau wafat pada 26 Mei 2021 dimakamkan di Siranggana.

47. KH. Latif Humaidi bin Haji Muhammad Soleh

Beliau adalah ulama pengasuh Pesantren Al-Falah Kresek. Beliau adalah ulama Kresek yang aktif di Nahdlatul Ulama. Beliau masuk dalam jajaran Syuriyah PWNU Banten. Beliau juga ketua MUI Kresek.

Foto KH. Latif Humaedi bin H. Mohammad Soleh

Beliau adalah murid dari para kiai di antaranya: K.H. Muhammad Amin Koper, K.H. Syarbini, K.H. Abdul Karim, dll. Lahir di Kp. Cideng Desa Kresek kab. Tangerang 03 Desember 1940. Mendirikan Yayasan pendidikan & pesantren al-Falah Tahun 1981 atas restu 3 tokoh ulama besar Kresek (KH. Mohammad Amin, KH. Abdul Karim dan KH. Syarbini). Sebelumnya mertuanya, K.H.

Syarbini telah mendirikan pesantren Al-falah sejak 1943, namun belum ada Pendidikan formal.

Beliau adalah menantu dua kiai: K.H. Syarbini dan K.H. Muhammad Amin Koper. Sama dengan K.H. Muhammad Syafi'I, dan K.H. Zainuddin, beliau adalah sepupu ibunda dari jalur Bani Mardi. K.H. Latif Humaidi adalah bin Haji Muhammad Soleh bin Nyai Masrah binti Mardi. Ketika muda beliau aktif mengajar guru di Mts Al-Khairiyah, Mts Mambaul hikmah, dan SMPN Kresek. Beliau adalah sahabat dan murid dari KH Suhari Cirumpak Kronjo, KH. Mufti Asnawi Cakung Serang, KH. Hamzah, K.H. Junaidi dll. K.H. Latif Humaidi wafat pada 3 Juli 2023 dimakamkan di depan masjid pesantren Al-Falah.

48. K.H. Tanbihul Gafilin

K.H. Tanbihul Gafilin adalah ulama yang menjadi Imam di Masjid Arruhaniyah Kresek.

Foto K.H. Tanbihul Gafilin

Beliau belajar agama Islam kepada para kiai di Kresek seperti K.H. Mufti Asnawi dan K.H. Hamzah. Ia juga lama belajar di Arab Saudi. Ia ulama pengusaha. Selain mengajar di Al-Khairiyah dan

Subulussalam ia berdagang Emas dan mebel di pasar Kresek. Ia menikah dengan Tehaji Oj binti H. Abdulgani, sepupu ibunda saya. Ia wafat pada 31 Agustus 2023.

49. K.H. Nafis Qurtubi, MA.

Beliau adalah ulama asal Kresek yang tinggal di Kebon Jahe Pulogadung Jakarta timur. Beliau anak dari Haji Qurtubi dari Kampung Tegal Kresek.

Foto Dr. K.H. Nafis Qurtubi

Ia menuntut ilmu pertama kali di Kiai-kiai Kresek terutama K.H. Syarbini di Al-Falah dan K.H. Mukhtar Gazali di Renged Sabrang (sekarang pesantren Al-Mukhtariyah). Kumudian ia mesantren di Athahiriyah Jakarta. Setelah itu melanjutkan sekolah menengah atas di negara Kuwait. Setelah lulusa SMA di Kwait, ia lanjutkan S1 di sana. Kemudian pulang meneruskan Pendidikan S2 dan S3 di Ibnu Chaldun. Ia aktif mengisi kegiatan dakwah di masjid Al-Barkah Asyafi'iyyah Tebet Jakarta Selatan yang disiarkan melalui Youtube. Ia wafat pada tahun 2024 M.

50. H. Agus Setiawan, S.H., M.H., CLM.

H. Agus Setiawan adalah praktisi hukum dan politis dari keluarga Kresek. Ia pengacara handal di Banten yang menangani kasus-kasus besar seperti kasus Imam Samudra. Ia juga dikenal sebagai pengacara Gubernur Banten Wahidin Halim. Ia juga adalah Dewan Pembina DPC Peradi Serang. Sebagai politisi ia menjabat sebagai ketua Partai PPP Provinsi Banten sampai tahun 2021.

Foto H. Agus Setiawan

Ayahnya adalah Haji Hasbiyun Muslih dari keluarga Bani Rahbiyah Bojong Kresek. ketika saya menjabat ketua RMI PWNU Banten ia membiayai seragam jas untuk seluruh pengurus. Ketika saya melaporkan Jafar Shodiq Alatas yang menghina K.H. Ma'ruf Amin, ia juga membantu menjadi pengacara saya sehingga Jafar Shodiq dijebloskan ke penjara. Banyak yang tidak tahu bahwa selain aktifitasnya sebagai pengacara dan politisi, H. Agus adalah seorang yang rajin melakukan laku spiritual. Setiap malam jum'at ia banyak menghabiskan waktu untuk berdzikir di masjid Syekh Hasan Bashri Cakung dan berziarah di makam Syekh Hasan Bashri. Padahal rumahnya berada di Kota Serang yang berjarak lumayan jauh untuk menuju Kresek.

Foto saya Bersama H. Agus Setiawan (baju batik hijau) ketika melaporkan penghina K.H. Ma'ruf Amin (5/12/2019); Nampak mendampingi saya Tb. Mogy Nurfadil (beromal), K.H. Fathurrahman Cikobak (memegang surat laporan)

Selama hidupnya ia dikenal sebagai orang yang berintegritas. Kesaksian seorang kawannya Muhammad Yusuf, S.H. L.L.M. mengatakan: "*Almarhum Agus Setiawan merupakan sosok panutan yang banyak mengajarkan ilmu hukum dan pemerintahan baik kepada saya maupun kepada adik-adik Juniornya. Almarhum Agus Setiawan merupakan Tokoh Banten yang memiliki sifat mengayomi, memiliki jiwa pembimbing dan memiliki jiwa pemimpin yang amanah serta memiliki jiwa yang tak pilih kasih dalam bergaul dan membantu masyarakat yang membutuhkan.*"

Ia wafat 15 Juni 2024 pada usia 53 tahun, di makamkan di Serang.

51. Kiai Syarani kandawati

Kiai Syarani Cakung Kandawati adalah ulama yang hafal Al-Qur'an. Ia mengasuh pesantren Tahfidz Madarijul Ulum di Kampung Kedung Cakung Kandawati.

Foto Kiai Syarani Al-Hafidz

Sejak berdirinya pesantren NU Cempaka ia mengajar tahfidz Al-Qur'an kepada santri NU. Anak-anaknya mesantren di Pesantren NU di antaranya Muspiroh dan Mukhlis.

52. Ustad Nikmatullah bin Qalyubi

Ustadz Nikmatullah bin Qalyubi adalah alumni pesantren Tebuireng Jombang. Ia guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum Cempaka. Ia juga pengurus Majlis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Kresek. Ia asal Kampung Cideng putra Bapak Qalyubi.

Foto Utadz Ni'matullah Qalyubi

Beliau guru yang baik dan bertanggungjawab kepada murid-muridnya. Ia banyak membantu kesuksesan pondok pesantren Nahdlatul Ulum. Ia wafat pada tahun 2025.

53. K.H. Ali Sobari

K.H. Ali Sobari adalah ulama pengasuh pesantren Nurul Huda di Kedung Gunung Kaler.

Foto K.H. Ali Sobari

Ia dalah murid dari K.H. Mufti Asnawi. Ia seorang penceramah yang kerap diundang oleh masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi.

Isterinya, Nyai Hajjah Hafsah, juga seorang penceramah seperti beliau. K.H. Ali Sobari wafat pada 04 Maret 2026.

54. K.H. Rasyidi bin Arobi

K.H. Rasyidi bin Arobi adalah ulama pengasuh pesantren Riyadlul Jannah yang berlokasi di Kampung Tengger Kecamatan Kresek.

Foto K.H. Rasyidi bin Arobi

Beliau mesantren di K.H. Suhaimi Padarincang ahli kitab Fathul Muin Banten. K.H. Rasyidi mengisi pengajian di Masjid Arruhaniyah Bersama K.H. Mufti Asnawi, K.H. Hamzah, K.H. Junaidi juga saya (Imaduddin Utsman). Beliau membaca kitab Fathul Muin. Sedangkan saya membaca Tafsir Munir. Beliau wafat 20 Maret 2026. Setelah beliau wafat pesantren dilanjutkan olah anak dan menantunya Kiai Jalal, Aang Rozak, Aang Mustagfiri, Aaang Ansori dan Aang Khalil.

55. K.H. Junaidi bin Tsamar

K.H. Junaidi adalah tokoh ulama Nasional asal Cakung Binuang yang menjabat sebagai Ketua Komisi fatwa MUI Pusat. Ia pengasuh Pesantren Darul Ulum Jati Pulo Desa Cakung kecamatan Binuang.

Foto K.H. Junaidi sedang memberikan sambutan dalam Muntada Sanawi III DPS LAZ Nasional 2023 di Hotel JS Luwansa, Kuningan, Jakarta Selatan

K.H. Junaidi adalah murid dari K.H. Mufti Asnawi di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung. Tetapi beliau tidak seangkatan dengan saya. Saya masuk pesantren Darul Hikmah pada 1995 sedangkan K.H. Junaid pada sekitar tahun 1970-1080-an. Beliau mengasuh pesantren Darul Ulum. Anak-anak beliau mesantren di ponpes NU Cempaka seperti K.H. M. Abduh, Ang Alwi, Nong Falahiyah, Nong Raudoh dan Ang Rafli (menantu kiai Junaid).

Foto Kiai Juned bersama para kiai-kiai kresek dalam acara haul K.H. Mufti Asnawi tahun 2025; tampak K.H. Junaid. K.H. Hamzah, K.H. Maujud, saya (H. Imaduddin Utsman), dan K.H. Rahmat Fathoni Lempuyang.

Ia juga menjabat salah satu wakil katib di PBNU tahun 2024-2026 (reshuffle pengurus 2024 melanjutkan masa tersisa). Di PWNU Banten beliau menjabat jajaraan Syuriah.setiap hari kamis beliau mengadakan pengajian mingguan para kiai-kiai dari berbagai daerah datang mengaji kepada beliau.

Ia wafat pada hari Ahad, 16 Agustus 2026 pukul 8.30 WIB. Ratusan kiai dan para pejabat pemerintah datang menshalati janazahnya bersama ribuan jamaah. Bupati, wakil bupati, Prof. Dr. Asrorunni'am dan pejabat lainnya tampak hadir di Pondok Pesantren Darul Ulum. Bertindak sebagai Imam shalat janazah Kiai Ariman Anwar. Bertindak sebagai pembaca do'a K.H. Hamzah Carenang, saya, K.H. Rahmat Fathoni Lempuyang dan K.H. Jamil Sasak. Madah mayit dilaksanakan oleh K.H. Syambas Atmaja dari Renged.

56. Nyai Hajjah Rabiatul Adawiyah

Nyai Hajjah Rabiatul Adawiyah (akrab disapa Nyai Hajjah Atul) adalah tokoh ulama perempuan Kresek. ia putri dari K.H. Alia

Rafiuddin. Nyai Hajjah Atul adalah pengasuh pengajian ibu-ibu di Kresek. ia membacakan kitab kuning di hadapan para jama'ah.

Foto Nyai Hajjah Robi'atul Adawiyah Binti KH.Alia Rafi'uddin

Nyai Hajjah Atul menuntut ilmu di pesantren Al-Khairiyah Citangkil. Waktu kecil saya sering ikut nenek mengaji di Masjid Arruhaniyah setiap hari Ahad pagi. Yang mengajar di antaranya adalah Nyai Hajjah Atul. Saya senang ikut pengajian di Masjid Kresek di antaranya karena di dalam pengajian itu Bi Junah membawa dagangan makanan yang enak-enak: pisang goreng, cingcang (tepung beras bulat yang bergerigi kacang), slimpo, rempeyek, buras, bala-bala dan sebagainya.

Selaian mengajar di masjid Arruhaniyah, Nyai Hajjah Atul juga mengajar pengajian ibu-ibu di beberapa masjid dan majlis taklim lain seperti di majlis taklim Al-Hidayah setiap hari kamis pagi. Suami Nyai Hajjah Atul adalah bapak Haji Abdussalam politisi partai NU. Kemudian ia pindah ke Golkar dan pernah menduduki anggota DPRD Kabupaten Tangerang. Nyai Hajjah Atul wafat pada Jumat 06 Robi'ul Awwal 1445 H

57. Nyai Hajjah Mutmainnah Pendawa

Nyai Hajjah Mutmainnah binti Haji Mutarif/ibu Hajjah Duriyah. Ia salah satu ulama perempuan dari Kresek. ia adalah guru saya ketika di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Ia juga pengajar pengajian ibu-ibu di Kresek.

Foto Nyai Hajjah Muthmainnah

Ia lahir di pendawa 15 Juni 1952. Menghabiskan hidup untuk mengajar dan berdakwah. ia wafat pada 21 Desember 2024.

58. Ibu Hajjah Muflihah binti Zainuddin

Ibu Hajjah Muflihah binti Zainuddin, S.Pd.I adalah tokoh perempuan dari Kresek. ia mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah NU Cempaka.

Foto Ibu Hajjah Muflihah binti Zainuddin

Ibu dari Hajjah Muflihah adalah Nyai Hajjah Kulsum binti Hajjah Aminah binti Hajah Armunah binti Haji Utsman. Hajjah Muflihah adalah seorang yang bersuara merdu. Ia kerap diminta

untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an dalam acara-acara. Ia seorang PNS kementrian agama juga pengegrak pengajian ibu-ibu di kresek. Ia Wanita solehah yang dermawan, waktu saya kecil, bila saya hendak berangkat mesantren kerap kali ia memberikan tambahan bekal buat saya di pesantren. Ia Wanita yang kokoh memegang prinsip. Sikap itu ia warisi dari ayahnya, K.H. Zainuddin bin Muhammad Saleh. Dalam sakitnya yang berbulan-bulan ia menolak untuk di bawa ke rumah sakit, keluarganya tidak bisa memaksa. Ia memilih bertawakkal kepada Allah hingga ia wafat dengan tenang dan keyakinan yang mendalam kepada Allah pada tahun 2025.

BAB IX:

TOKOH KRESEK YANG MASIH HIDUP

Selaras dengan pijakan teoritis pada bab terdahulu, artikulasi figur "Wong Kresek" dalam diskursus bab ini tidak terbatas pada demarkasi administratif Kecamatan Kresek semata. Analisis meluas secara spasial mencakup wilayah pemekaran, serta secara struktural menjangkau jejaring genealogi—baik alur asenden maupun desenden—yang membentuk identitas kolektif komunitas tersebut.

1.Prof. Dr. K.H. Ma’ruf Amin

K.H. Ma'ruf Amin, lahir di Kresek pada 11 Maret 1943, adalah seorang ulama dari Kresek yang merupakan Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2019 sampai 2024. Beliau adalah ketua Majelis Ulama Indonesia dan Rais Aam PBNU ketika menerima nominasi wakil presiden.

Foto Resmi K.H. Ma’ruf Amin sebagai Wakil Presiden RI 2019-2024

K.H. Ma’ruf Amin lahir dari pasangan Kyai Haji Mohamad Amin dan Hajjah Maimoenah. Ayahnya memberi nama "Ma'ruf al-Karkhi" bukan tanpa sebab, melainkan Kyai Mohamad Amin berharap Ma'ruf dapat menjadi ahli agama, seperti Abu Mahfudz Ma'ruf bin Firus al-Karkhi atau lebih dikenal dengan Ma'ruf al-Karkhi, seorang ahli sufi dari Persia. Nama "al-Karkhi" pada nama belakang Ma'ruf tidak bertahan begitu lama, karena tidak tercatat dalam dokumen-dokumen legal. Pada tahun-tahun berikutnya, nama yang dipakai adalah nama ayahnya, Amin. Sehingga namanya berubah menjadi "Ma'ruf Amin".

Foto K.H. Maruf Amin, Presiden Joko Widodo, Abuya Muhtadi pada tahun 2017 acara Zikir Kebangsaan di Istana Negara

Pada tahun 1955, Ma'ruf memperoleh pendidikan awalnya di Sekolah Rakyat Kresek dan bersamaan juga ia belajar pengetahuan agama di Madrasah Ibtidayah Kresek, kemudian melanjutkan pendidikan menengah Madrasah Tsanawiyah (1958) dan Madrasah Aliyahnya (1961) di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur milik K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul 'Ulama. Dia disekolahkan di sebuah pondok pesantren di Banten tahun 1963. Setahun setelahnya, ia menempuh pendidikan tinggi pada tahun 1964 di Fakultas Ushuluddin Universitas Ibnu Khaldun, Bogor dan berhasil memperoleh gelar sarjana filsafat Islam. Selepas tamat perguruan tinggi, ia sempat mendapat tawaran prajurit kepolisian

sekitar tahun 1965. Akan tetapi, tawaran tersebut ditolaknya, bersamaan dengan datangnya penolakan dari pihak keluarganya.

Foto k.H. Ma’ruf Amin dengan Nyai Hajjah Churiyah

Ma'ruf berumah tangga pada tahun 1964 dengan Siti Churiyah. Mereka dikaruniai delapan orang anak, diantaranya Siti Ma'rifah, Siti Mamduhah, Siti Najihah, Siti Nur Azizah, Ahmad Syauqi, Ahmad Muayyad, Siti Hannah, dan Siti Haniatunnisa. Ia dan keluarga kecilnya mulai menginjakkan kaki di Koja, Tanjung Priok, Jakarta Utara pada pertengahan tahun 1964. Saat itu, kariernya di bidang sosial dan politik sangat cemerlang. Pada tanggal 21 Oktober 2013, Siti Churiyah meninggal dunia di Rumah Sakit Premier, Jatinegara, Jakarta Timur setelah 49 tahun pernikahan mereka. Tujuh bulan kemudian, pada tanggal 31 Mei 2014, Ma'ruf menikahi Wury Estu Handayani yang telah menjadi janda selama sekitar dua tahun. Keduanya menjalani taaruf secara singkat sebelum akhirnya menikah dalam upacara sederhana di Masjid Agung Sunda Kelapa,

Menteng, Jakarta Pusat. Ia dikenal memiliki ciri khas memakai sarung yang melambangkan kebudayaan Muslim.

Foto K.H. Maruf Amin bersama kiai-kiai Kresek tampak K.H. Junaedi, K.H. Syambas, K.H. Maruf Amin, K.H. Hamzah, K.H. Imaduddin Utsman, K.H. Maujud (terhalang K.H. Abdul Muid), K,H. Abdul Muid, K.H. Busyairi.

Tak lama setelah menyelesaikan program studi dari perguruan tinggi, Ma'ruf melakukan tugas dakwah di Jakarta pada 1964 dan menjadi guru sekolah di Jakarta Utara sejak 1964 hingga 1970. Di samping itu, ia juga bekerja sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdatul Ulama, Jakarta, tahun 1968 dan Direktur, sekaligus Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan dan Yayasan Al-Jihad tahun 1976.

Kiprahnya di Nahdlatul Ulama dimulai sewaktu dirinya menjabat sebagai Ketua Gerakan Pemuda Ansor ranting Koja yang pertama dengan menginisasi pembentukan grup drumben untuk meningkatkan kreativitas pemuda GP Ansor di bidang seni dan budaya, antara tahun 1964 sampai 1965. Selain itu, ia memimpin GP Ansor Cabang Tanjong Priok dari 1965 sampai 1966 dan Ketua Front Pemuda yang beranggotakan organisasi pemuda lintas partai dari 1964 sampai 1967. Dilanjut pada tahun 1966 hingga 1970, ia

memimpin Nahdlatul Ulama Jakarta, lalu menjabat sebagai Wakil Ketua Nahdlatul Ulama wilayah Jakarta dari 1968 sampai 1976. Sebagai seorang pendakwah, Ma'ruf terlibat dalam Koordinator Dakwah Islam dengan menjadi anggotanya sejak tahun 1970 hingga 1972. Setelahnya, ia menjabat sebagai anggota Badan Amil Zakat, Infak, dan Sadaqah (Bazis) Jakarta sejak 1971 hingga 1977. Setelah itu, Ma'ruf menjadi anggota Pengurus Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Jakarta, antara tahun 1977 hingga 1989 dan memimpin Yayasan Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai ketua umum tahun 1987.

Foto K.H. Maruf Amin dengan Perdana Menteri Malaysia, Mahatir Muhammad tahun 2018

Sejarah politiknya dimulai ketika terpilih sebagai anggota DPRD DKI Jakarta dari Fraksi Utusan Golongan sewaktu Nahdlatul Ulama masih aktif sebagai organisasi partai politik untuk periode 1971–1977, melalui Pemilu 1971 dengan anggota termuda pada masanya. Ia dilantik pada 14 Oktober 1971 dan memimpin sementara DPRD DKI Jakarta bersama dengan Sjamsidar Murdono dari Fraksi Golongan Karya. Selain itu, ia juga mengetuai Fraksi Utusan Golongan dari 1971 sampai 1973 dan Ketua Dewan Fraksi PPP dari 1973 sampai 1977. Ma'ruf kembali terpilih sebagai anggota DPRD DKI Jakarta di Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (F-PPP) periode 1977–1982, sekaligus menjabat Ketua Fraksi PPP dan

pimpinan Komisi A. Di akhir masa jabatannya, Ma'ruf kembali ke kampus sebagai dosen dan aktivisme sosial.

Foto K.H. Maruf Amin hadir dalam Konbes-Munas di Pesantren Ploso Jawa Timur tahun 2026; nampak K.H. Said Aqil Siraj, K.H. Maruf Amin, K.H. Mustofa Bishri, K.H. Anwar Mansur Lirboyo dan K.H. Nurhuda Jazuli

Pada tahun 1989, ia ditunjuk sebagai katib 'aam, yakni posisi senior dalam syuriah atau dewan pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama sampai tahun 1994. Dia kemudian naik posisinya menjadi salah satu dari ra'is syuriah atau pemimpin (1994–1998) dan mengawasi kepemimpinan eksekutif Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

Foto K.H. Maruf Amin di Gedung MPR saat pelantikan sebagai Wapres RI 2019 nampak bersalaman dengan Wakil Presiden sebelumnya Yusuf Kalla

Pasca reformasi di Indonesia pada tahun 1998, Ma'ruf menjadi penasehat Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), serta bagi Gus Dur selama periode kepresidenannya di Indonesia dari 1999 sampai 2001. Ia kembali aktif dalam dunia politik usai melenggang ke Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) pada periode 1997–1999 yang terpilih di Fraksi Utusan Golongan.

Foto K.H. Maruf Amin bersama saya di rumahnya di Depok tahun 2026

Ketika Partai Kebangkitan Bangsa dibentuk, Ma'ruf pada akhirnya berpindah partai pada tahun 1998. Di tahun yang sama, ia juga terlibat dalam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sebagai anggota Mustasyar PBNU. Pada tanggal 1 Oktober 1999, Ma'ruf dilantik sebagai anggota DPR RI untuk daerah pemilihan Kabupaten Tangerang. setelah terpilih pada pemilu legislatif 1999 untuk masa jabatan 1999–2004 dan duduk sebagai Ketua Komisi VI DPR RI hingga 2001 lalu menjadi anggota Komisi II DPR RI. Sejak tahun 1990, Ma'ruf sudah menganggotai Majelis Ulama Indonesia (MUI), serta menjadi Ketua Dewan Syariah Nasional dan Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat tahun 1996.

Foto K.H. Maruf Amin dan Presiden Joko Widodo

Semasa menjabat anggota DPR RI periode 1999–2004, Ma'ruf menjadi anggota Komite Ahli Pengembangan Bank Syariah Bank Indonesia pada 1999 dan mengetuai Komisi Fatwa Majelis Ulama yang bertugas mengeluarkan pendapat hukum (fatwa), antara tahun 2001 sampai 2007. Selain itu, ia mendirikan Pondok Pesantren An-Nawawi, Tanara, Serang, Banten, tahun 2001.

Tangkapan layar berita Metro-TV saat K.H. Maruf Amin hadir dalam rangkaian kampanye pilpres 2019 di Kabupaten Tangerang; nampak saya (Imaduddin Utsman), K.H. Maruf dan K.H. Junaid.

Awal berdirinya PKB, Ma'ruf menjabat posisi Ketua Dewan Syuro PKB sampai 2002. Pada Juli 2002, ia terpilih sebagai anggota Dewan Mustasyar PKB hingga mengundurkan diri setelah mendirikan Partai Kebangkitan Nasional Ulama pada tahun 2006. K.H. Ma'ruf Amin tidak mengikuti pemilihan kembali untuk melenggang ke DPR RI pada tahun 2004 dan kembali ke pangkuan Majelis Ulama Indonesia untuk memimpin Ketua Harian Dewan Syariah Nasional MUI dari 2004 hingga 2010. Kemudian pada pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ma'ruf mengemban amanat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) dari 2007 sampai 2014.

Foto suasana dukungan ulama dan masyarakat Banten terhadap K.H. ma'ruf Amin tahun 2019 di Serang; nampak saya (Imaduddin Utsman) sedang membacakan komitmen ulama dan masyarakat Banten untuk mendukung K.H. Ma'ruf Amin. Hadir dalam kesempatan itu Buya Muhtadi, K.H. Junaid dan ulama lainnya.

Pada awal menjabat, ia ditempatkan di bidang Kehidupan Beragama hingga tahun 2009. Selanjutnya, pada 25 Januari 2010, Ma'ruf dilantik kembali menjadi anggota Wantimpres yang membidangi Kehidupan Beragama dan Pertanian. Menjelang akhir masa jabatannya sebagai Wantimpres, ia membidangi urusan Hubungan Antar Agama dari 2012 sampai 2014.

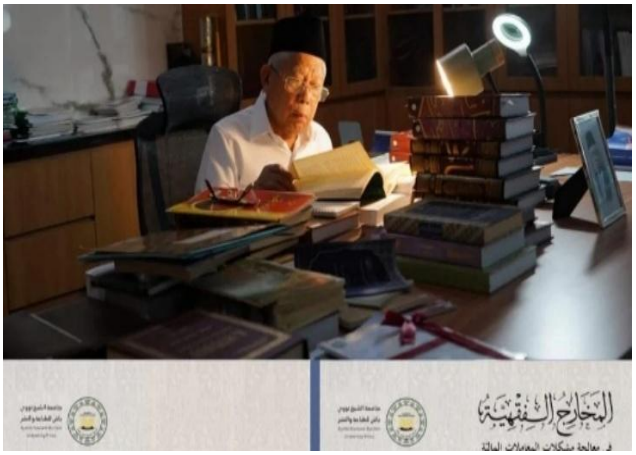

K.H. Maruf Amin menela'ah kitab

K.H. Ma'ruf Amin pula adalah seorang ahli Ushul Fiqih yang masyhur di kalangan kiai-kiai NU.

Foto kitab karya K.H. Maruf Amin

Ia juga dikenal dalam dalam ilmu agamanya, hal itu dibuktikan dengan sebuah kitab karangannya dalam Bahasa Arab berjudul: *Al-*

Makharij Al-Fiqhiyyah Fi Mu'alajat Musykilat al Mu'amalat al-Maliyah". Semoga beliau berumur panjang. Amin.

2. K.H. Hamzah

K.H. Hamzah adalah ulama murid K.H. Muhammad Amin Koper. Ia pengasuh Pesantren Assa'diyah Mekarsari Carenang Serang.

Foto K.H. Hamzah

Setelah K.H. Muhammad Amin wafat, pengajian para ulama di Masjid Arruhaniyah Kresek dipimpin oleh K.H. Mufti Asnawi, kemudian setelah K.H. Mufti wafat, pengajian dipimpin oleh K.H. Hamzah. Ia berasal dari Cipaeh Gunungkaler tetapi tinggal di Carenang.

Foto Kiai hamzah dan para ulama dalam acara haul K.H. Mufti Asnawi di pesantren Darul Hikmah; tampak kiai Matin Sidoko, K.H. Fahadudin Tamiang, K.H. Faidurrahman Mufti, K.H. Abdul Hamid Tegalwangi, K.H. Aspuri Cipaeh, saya, K.H. Maujud, K.H. Hamzah (memakai tongkat), K.H. Rahmat Fatoni Lempuyang dipinggir.

Seminggu sekali rumahnya dipenuhi para kiai-kiai yang mengikuti pengajian mingguan.

3. K.H. Mochammad Naim Ali

K.H.Moch. Na'im Alie lahir di Tangerang tahun 1945 M. ia putra kedua dari pasangan KH.Alia Rafiudin dan Hj.Hamdanah binti Ki Alie.

Foto K.H. Naim Ali

Ia memulai pendidikan di MI Al-Khairiyah. Kemudian ia melanjutkan mesantren ke Citangkil. Setelah itu pergi ke Jawa Timur untuk menempuh Pendidikan di Tebuireng, Jombang. Setelah lulus dari Tebuireng Jombang tahun 1965 mengabdikan diri mengajar di Al-Khairiyah dan mengisi majlis Talim di kresek. Tahun 1980 menjadi ketua DKM Masjid Arruhaniyah.

K.H. Mochammad Na'im adalah aktifis NU di Banten. ia ketua MWC-NU Kresek tahun 1974. Pada tahun 1977 ia menjabat sebagai katib PCNU Tangerang. Ia ulama yang juga pengusaha. Ia mempunyai toko dan berdagang kelontongan di pasar Kresek. pada tahun 2009 pernah aktif di PKB dan menjadi dewan pendiri PKB di kabupaten Tangerang. Beliau masih aktif mengajar di Alkhairiyah dan Subulussalam di usianya yang sudah tidak muda lagi. Pelajaran yang diampu adalah Ushul fiqh dan kitab kitab hadis.

4. K.H. Sufri Abdulgani

K.H. Sufri adalah putra dari H. Abdulgani bin Haji Muhammad bin Mardi atau Haji Abdulgani bin Hajjah Armunah binti Haji Utsman. Ia adalah ulama dan politisi NU. Setelah NU melebur

dengan PPP ia menjadi aktifis PPP dan menduduki sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten Tangerang.

Foto K.H. Sufri bin Abdulgani

5. K.H. Syambas Atmaja

K.H. Syambas Atmaja adalah ulama asal Tegalkamal Renged Kresek. Ia adalah mantan Ketua MUI Kecamatan Binuang. Ia aktif mengajar di Madrasah Mambaul Hikmah Renged dan Madrasah Diniyah Al-Hikmah Pendawa. Saya adalah salah satu muridnya ketika di Madrasah Diniyah Pendawa.

Foto K.H. Syambas Atmaja

Ia belajar ilmu agama dari K.H. Muhammad Amin. Kemudian melanjutkan ke Pesantren Kubang Petir kepada K.H. Abdul Kabir. Ia aktif mengajar pengajian di Masjid Arruhaniyah dan di berbagai majlis-ta'lim.

6. K.H. Abdul Hamid

K.H. abdul Hamid adalah pengasuh pesantren Nurul Hikmah yang berlokasi di Tegal Wangi Mekarsari Carenang Serang. Ia adalah murid dari K.H. Mufti Asnawi.

Foto K.H. Abdul Hamid

Pesantren Nurul Hikmah sekarang mengakomodir Pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Setiap minggu di pesantren Nurul Hikmah dilaksanakan pengajian mingguan yang diasuh oleh K.H. Abdul Hamid.

7. H. A. Kabir bin Jauhari

H. A. Kabir, S.Sos., M.Si adalah tokoh Pendidikan dan birokrat dari Kresek. Ia adalah mantan Camat Kecamatan Gunung Kaler. Ayahnya adalah Haji Jauhari bin Haji Muhammad/Hajjah Armunah binti Haji Utsman. Ibunya Bernama Ibuhaji Mur, saya tidak tahu nama panjangnya. Ibuhaji Mur adalah adik dari K.H. Ahmad Sugan. Waktu kecil di bulan Sya'ban saya seringkali diperintahkan nenek (Hajjah Aminah) untuk mengirim nasi "Adang Ruwahan" ke rumah Abahaji Jo (Haji Jauhari) dan Ibuhaji Mur di Renged Masjid Tua. Abahaji Jo adalah kakak nenek saya.

Foto H. Kabir bin Jauhari

"Adang ruwahan" adalah nasi dan lauk-pauk untuk mengirim do'a pada keluarga yang telah meninggal. Adang Ruwahan biasa dilaksanakan di Bulan Sya'ban atau Bulan Ruwah menjelang Bulan Ramadlan. Tradisi masyarakat Kresek, bila melaksanakan "Adang Ruwahan", nasi dan lauk-pauk bukan hanya diperuntukan dibawa ke Masjid atau Musholla, tetapi juga dikirim ke sanak keluarga

terdekat, khususnya keluarga yang muda, mengirim kepada yang lebih tua. Saya biasa jalan dari Gili Duhur untuk sampai ke rumah Abahaji Jo.

H. Kabir, mengawali karir sebagai Pegawai Negeri sipil pada SMP Negeri 1 Kresek; berlanjut karirnya pada dinas Pendidikan Kabupaten Tangerang sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan Cikupa; Kepala Cabang Dinas Pendidikan Panongan, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Jayanti, Kepala Seksi di Dinas Pendidikan Kab. Tangerang; kepala Seksi di Kecamatan Keronjo; Sekertaris Camat Kecamatan Gunung Kaler; Camat Kecamatan Gunung Kaler; Satpol PP Kab. Tangerang; Dinas Perhubungan Kab. Tangerang.

Selain sebagai guru dan pengalaman dalam bidang birokrasi di Kabupaten Tangerang, ia juga aktif dalam bidang akademisi sebagai dosen tetap pada STIE-STMIK Insan Pembangunan, Universitas Insan Pembangunan serta aktif dalam kegiatan Pendidikan sebagai pengurus forum komites sekolah Prov. Banten dan Forum Komite Sekolah Kab. Tangerang.

8. K.H. Busyairi Amin

K.H. Busyairi Amin adalah ulama pengasuh pesantren Al-Amin di Tegalkamal Renged Kresek Tangerang. Ia mengasuh pesantren bersama adik iparnya Bernama K.H. Syamsudin.

Foto K.H. Busyairi Amin

K.H. Busyairi adalah adik K.H. Ma'ruf Amin beda ibu. Ibu K.H. Ma'ruf Amin berasal dari Cideng sedangkan ibu K.H. Busyairi berasal dari Tegalkamal. K.H. Muhammad Amin juga mempunyai isteri dari Koper dan mempunyai anak di sana di antaranya K.H. Ma'luf, Kang Maksyuf, Hj, Atirah (cempaka), Hj. Asikah (Al-Falah), Hj. Atikah (Al-Falah).

9. K.H. aliyuddin bin Nurzen

K.H. Aliyuddin bin Nurzen bin Abdurrahman adalah pengasuh pesantren Al-Hikmah El-Ali Cinding yang berlokasi di Kampung Pendawa Desa Renged Kecamatan Binuang.

Foto K.H. Alyuddin bin Nurzen bin Abdurrahman

Ia ahir di Pendawa pada 25 Oktober 1956. Sejak usia dini beliau mendapatkan pendidikan dan bimbingan langsung dari ayahandanya serta para pamannya yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama dan pembentukan akhlak. Selain menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR), beliau juga mengikuti pendidikan Diniyah (sekolah agama) dan belajar kepada sejumlah ulama kharismatik di wilayah Kresek dan Serang, di antaranya: KH. Abuya Amin Koper, KH. Syarbini, KH. Mufti Asnawi. Pada tahun 1970–1971, beliau melanjutkan pengembaraan ilmu ke Pondok Pesantren Salafiyah Darun Nahwiyah Pasir Gadung, Cikupa, Tangerang, dan berguru kepada KH. Aliudin. Selanjutnya pada tahun 1971–1972, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Miftahul Huda dan berguru kepada Ajengan Khaeru Umam. Pada tahun 1972–1973, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Riyadul Alfiyah, Kadu Kawang, Pandeglang, Banten yang diasuh oleh Mama Sanja.

Kemudian pada tahun 1974–1982, beliau memperdalam berbagai disiplin ilmu keislaman di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang salah satu pesantren terbesar dan termasyhur di Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Di pesantren ini

beliau memperdalam ilmu syariat, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, nahwu, sharaf, tasawuf, dan berbagai cabang keilmuan Islam lainnya.

Setelah menyelesaikan pengembaraan ilmu syariat di berbagai wilayah Banten, Jawa Barat, dan Jawa Timur, KH. Aliudin Nurjen Abdurrahman melanjutkan perjalanan spiritual dan keilmuan dalam bidang ilmu hikmah serta riyadhah ke berbagai daerah di Nusantara. Dengan ketekunan dan kegigihan yang luar biasa, keterbatasan fisik yang dimilikinya tidak pernah menjadi penghalang dalam menuntut ilmu.

Perjalanan keilmuan tersebut membawanya ke berbagai wilayah, antara lain Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat, Aceh, hingga kembali ke Banten. Dalam perjalanan tersebut beliau berguru kepada sejumlah ulama dan ahli hikmah, di antaranya: KH. Bahrum, KH. Abdul Kabir, KH. Abdul Majid, KH. Yasin, KH. Ahmad Baidowi, Ajengan Aang Nuh dll.

Setelah menuntaskan pengembaraan ilmu lahir dan batin, KH. Aliudin Nurjen Abdurrahman kembali ke kampung halamannya di Kampung Pendawa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Beliau berperan aktif dalam pembangunan sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat setempat. Beliau meneruskan perjuangan pendidikan yang telah dirintis oleh kakeknya, KH. Abdurrahman, dan ayahandanya, KH. Nurjen. Dari sistem pendidikan salafiyah tradisional (kobong), beliau mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih maju dan terstruktur hingga berdirinya lembaga pendidikan formal, meliputi: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Melalui dedikasi dan pengabdiannya, KH. Aliudin Nurjen Abdurrahman dikenal sebagai ulama kharismatik yang istiqamah dalam dakwah, pendidikan, pembinaan masyarakat, serta pelestarian tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jama'ah di Banten. Beliau senantiasa mengabdikan hidupnya untuk kemajuan umat, pendidikan Islam, dan pemberdayaan masyarakat hingga saat ini.

10. K.H. Maujud Astari

K.H. Maujud Astari adalah putra Syekh Astari. ia lahir di Cakung Kandawati pada 1 Januari 1963. Ia merupakan anak bungsu dari Syekh Astari yang terkenal.

Foto K.H. Maujud Astari

Ia adalah ulama pengasuh Majlis Dzikir Bunut Cakung. Ia juga khatib dan Imam Sholat Jum'at di Masjid Abdulgani Kresek. Waktu muda ia juga seorang Qari yang terkenal enak suaranya. Ia sering diundang untuk membacakan ayat Al-Qur'an dalam berbagai macam acara.

Foto K.H. Maujud ketika membaca do'a dalam acara pernikahan

11. K.H. Ma'luf Amin

K.H. Ma'luf Amin adalah salah seorang dari banyak putra K.H. Muhammad Amin Koper. Ia pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Darul Amin di Koper Kresek.

Foto K.H. Ma'luf Amin

Dulu ia kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kresek. Ia aktif mengikuti pengajian bulanan di Kantor MUI Kecamatan Kresek. Pengajian MUI diisi oleh K.H. Hamzah yang membaca kitab Mukasyafatul Qulub, K.H. Junaid yang membaca kitab Mawahibussomad dan saya membaca kitab Al-Fikrah al-Nahdliyyah.

12. K.H. Mahfudz bin Syatibi

Beliau adalah pendiri Yayasan Perguruan Islam Al-Mahmudah Al-Bantani yang berlokasi di Renged Kresek Tangerang. Ia menuntut ilmu kepada para ulama di Kresek seperti K.H. Muhammad Amin, K.H. Syarbini, K.H. Mukhtar Gazali, K.H. Mufti Asnawi dll. Kemudian ia mesantren di Tebuireng Jawa Timur.

Foto K.H. Mahfudz bin Syatibi

Ia lahir di Cempaka 4 Maret 1958. Ibunya Hajjah Aminah binti Haji Muhammad atau Hajjah Aminah binti Hajjah Armunah binti Haji Utsman. Ayahnya Ki Syatibi berasal dari Pendawa. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah dengan Haji Syam'un bin K.H. Sanim dari Gunung Kaler. Ia di asuh dengan penuh cinta oleh Haji Syam'un bersama saudara-saudaranya yang lain. Ketika saya juga kemudian diasuh oleh kakenda Haji Syam'un, beliau sering salah

memanggil saya dengan panggilan “Mahfudz”, itu menunjukan betapa sayangnya kakenda Haji Syam’un kepada K.H. Mahfudz.

Foto K.H. Mahfudz sedang sambutan dalam Haflah kenaikan kelas SDIT Al-Machmudah

Suasana kegiatan belajar mengajar SDIT Al-Machmudah

Foto dewan guru SDIT Al-Mahmudah Renged

Foto kegiatan belajar SDIT Al-Mahmudah

Foto kegiatan di luar kelas SDIT Al-Machmdah

Foto papan nama SDIT Al-Machmudah

Foto Ibu Hajjah Mudrikah

K.H. Mahfudz menikah dengan Nyai Hajjah Mudrikah binti Haji Sarani dari Pasir Kresek. ia dikaruniai anak: Hajjah Laohiyah, Abdul Halim, Ustadz Abdul Fattah, Irfan, Nisa, Leli, dan Abdul Hadi.

13. K.H. Drs. Ubaidillah bin Qalyubi

K.H. Drs. Ubaidillah bin Qalyubi menuntut ilmu kepada ayahnya K.H. Qalyubi dan pamannya K.H. Mahmud. Kemudian ia pergi berkelana menuntut ilmu ke beberapa pesantren di antaranya pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.

Foto K.H. Ubaidillah Qalyubi

K.H. Ubaidillah rajin mengikuti pengajian bulanan di MUI Kecamatan Kresek di mana saya menjadai salah seorang yang membaca kitab. Ia adalah putra K.H. Qalyubi bin Nawawi, kemudian melanjutkan estafet ayahandanya mengasuh pesantren Mambaul Hikmah.

14. K.H. Tajuddin Mahfudz

K.H. Tajuddin Mahfudz adalah pengasuh dan pendiri pesantren Modern Syahida Cikupa Tangerang. Ia adalah putra K.H. Mahfudz bin Muhammad ulama dari Cempaka Kresek. K.H. Tajuddin lahir di Cempaka kemudian menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Ayahnya K.H. Mahfudz bin Haji Muhammad adalah ulama di Kresek lulusan pesantren Tebuireng.

Foto K.H. Tajuddin mahfudz

Ia adalah anak tertua dari 9 bersaudara pasangan K.H. Mahfudz dan Nyai Hajjah Musyarafah. Adik-adiknya adalah: pertama Hajjah Najwah isteri dari Haji Ahyad bin Jauhari, keduanya guru Pegawai Negeri Sipil (PNS); kedua Haji Maftuh yang menikah dengan Hajjah Fed, keduanya pengusaha baja ringan; ketiga Haji Zuhdi yang menikah dengan Hajjah Omah, pedagang dibidang

sepatu dan sandal; keempat Haji Lutfi yang menikah dengan Hajjah Elis, pedagang dibidang sandal dan sepatu juga baja ringan; Kelima Haji Lufi Ma'luf, S.Ag. yang menikah dengan Hajjah Nike, pengusaha baja ringan; keenam Hajjah Enong Nurlela menikah dengan Haji Fathoni, pedagang di Jakarta; ketujuh Hajjah Neneng Hijriyah, S.Ag. yang menikah dengan Haji Asep, membuka usaha bengkel motor dan mobil; kedelapan Haji Nailul Arifin yang menikah dengan sepupunya, Hajjah Ikah binti H. Sufri Abdul Gani.

Foto pintu gerbang pesantren Syahida

Foto Kegiatan santri pesantren Syahida Cikupa

Berbeda dengan ayahnya dan keluarganya yang lain yang lebih memilih pesantren salafiyah ia memilih Gontor sebagai tempatnya menuntut ilmu. Ibunya adalah Nyai Hajjah Musyarafah binti Munasik. Hajjah Musyarrafah adalah kakak dari ibunda Nyai Hajjah Syu'arah.

Foto kegiatan santri pesantren Syahida

Foto K.H. Tajuddin Mahfudz dan Nyai Hajjah Ida Farida

Setelah lulus dari Gontor ia mengajar di pesantren Modern Darul Qalam Gintung Balaraja. Ia menamatkan S1 Syari'ah di IAIN Sunan Gunung Jati cabang Serang (sekarang UIN Sultan Hasanuddin). Lalu ia menikah dengan Nyai Hajjah Ida Farida dari Cikupa dan mendirikan pesantren Modern Syahida di sana.

15. Dr. K.H. Anang Azhari Ali

K.H. Anang Azhari adalah pimpinan Pondok Modern Al-Mizan. Ia adalah putra K.H. Aliya Rafiuddin dan Nyai Hajjah Hamdanah. Ia lahir di Kresek dan mendirikan Pesantren di Rangkas Bitung dan Pandeglang. Ia adik dari K.H. Ahmad Maimun Ali.

Foto Dr. KH. Anang Azhari Ali

Pesantren Al-Mizan di Kp. Ancol, Ds. Cimangeunteung, Kec. Rangkasbitung, Kab. Lebak didirikan pada 1 Mei 1993. Kemudian didirikan Al-Mizan II pada tahun 2010 yang berlokasi di Jl. AMD Lintas Timur, Cikole, Pandeglang.

Foto suasana belajar pesantren Al-Mizan

Setelah hampir 2 tahun pembangunan lahan, tepat pada tahun ajaran 2012/2013 para santri putri berpindah lokasi ke Pondok Pesantren Al-Mizan 2 Putri sehingga terpisah dari santri putra.

Foto Dr. K.H. Anang Azhari Ali dengan pakaian akademis

Foto Dr. K.H. Anang azhari bersama Presiden Prabowo

Kiai Anang juga aktif di kegiatan organisasi Islam. Ia menduduki jabatan sebagai wakil ketua Dewan pertimbangan Forum Silaturahmi pondok Pesantren.

16. Professor Dr. K.H. Achmad Ubaedillah

Prof. Dr. Achmad Ubaedillah, M.A. lahir di Kresek pada 3 Agustus 1967. Ayahnya adalah seorang ulama lulusan pesantren Tebuireng Bernama K.H. Cholil Efendi bin Muhsin atau K.H. Cholil Efendi bin Hajjah Mutirah binti Hajjah Armunah binti Utsman. Ia adalah Duta Besar (Dubes) Luar Biasa Berkuasa Penuh (LBBP) Republik Indonesia untuk Brunei Darussalam berkedudukan di Bandar Seri Begawan. Ia dilantik oleh Presiden RI Joko Widodo (Jokowi), Senin (26/06/2023) di Istana Negara. Sebelumnya Ubaedillah merupakan Atase Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Atdikbudristek) KBRI Riyadh, Arab Saudi (2017-2021). Ia juga Pengurus Badan Pengembangan Jaringan Internasional Pengurus Besar Nahdlatul Ulama PBNU (2022-2027) dan merupakan Akademisi dari FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Foto Prof Dr. K.H. Achmad Ubaedillah

Achmad Ubaedillah, menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta) pada tahun 1995 kemudian melanjutkan program magister di tempat yang sama pada 2002. Ia mengawali kariernya sebagai dosen Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) di FISIP UIN Jakarta. Achmad mendapatkan kesempatan mengambil program master kajian Asia Tenggara di Ohio University, Athens, Amerika Serikat. Setelah lulus dari Ohio University pada tahun 2004, setahun kemudian ayah tiga putri ini melanjutkan program doktor di bidang Sejarah Asia Tenggara di University of Hawaii at Manoa, Honolulu, AS sekaligus sebagai peserta fellowship program East-West Center (EWC), sebuah lembaga riset dan kajian strategis pada kampus tersebut. Setelah memperoleh gelar doktor dengan disertasi tentang gerakan tarekat di Sulawesi Selatan pada 2011, ia kemudian kembali mengabdi di almamaternya dengan tetap menekuni bidang yang selama ini menjadi perhatiannya: Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan), Islam dan Demokrasi, serta gerakan Islam kontemporer, khususnya tarekat di Indonesia.

Foto saya dan Prof. DR. Ubaidillah pada acara Religion of Twenty di Bali tahun 2022; acara dilaksanakan oleh PBNU dibuka Presiden Joko Widodo

Ia banyak menulis buku dan artikel ilmiyah di anataranya:

1. Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani A Ubaedillah, A Rozak. Prenadamedia tahun 2012;
2. Pendidikan Kewarga [negara] an: Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani A Ubaedillah, A Rozak - Jakarta: Prenada Media Group, 2013;
3. Civic education for Muslim students in the era of democracy: Lessons learned from Indonesia A Ubaedillah - The Review of Faith & International Affairs, 2018;
4. Sufi Islam and the nation state: Darul Arkam movement in the post Suharto era of Indonesia A Ubaedillah - Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 2015;
5. The Rise of The Khalwatiyah Samman Sufi Order in South Sulawesi: Encountering The Local, Escaping The Global A Ubaidillah – 2017;
6. Articulation of Islam: President Joko Widodo's Foreign Policy 2014-2019 A Ubaedillah, M Ali, B Arfino - Jurnal Hubungan Internasional, 2023;

7. Nawawi al-Bantani, Ulama Publik dan Punggawa Islam Moderat Authors Achmad Ubaedillah Publication date 2023/5 Source Media Indonesia;
8. Moderate Islam and The Future Of Indonesia-Saudi Arabia Cooperation Authors Achmad Ubaedillah Publication date 2021 Publisher The Jakarta Post.

17. DR (HC) K.H. Zulva Mustofa

K.H. Zulfa Mustofa lahir 7 Agustus 1977 adalah seorang ulama Indonesia yang kini menjadi Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama masa khidmat 2022-2027. Ia pernah menjabat sebat Pejabat Ketua Umum PBNU ketika terjadi perpecahan di PBNU antara K.H. Mifathul Akhyar (Rois Aam) dan K.H. Yahya Khalil tsaquf) tahun 2025.

Foto K.H. Zulva Mustofa

Zulfa Mustofa putra seorang wanita salihah dari Kresek Tangerang bernama Nyai Hajjah Marhumah Latifah. Ayahnya K.H. Muqarrabin berasal dari Pekalongan. Ibunda Zulfa Mustofa merupakan anak Nyai Hj. Maimunah yang juga ibunda dari ulama terkemuka di Indonesia, yaitu Ma'ruf Amin.

Saya dan K.H. Zulva Mustofa tahun 2022 di Bali di acara Religion of Twenty

Pendidikan formal KH. Zulfa Mustofa mulai di Jakarta hingga kelas 3 SD, di SD Al-Jihad, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Ketika naik kelas 4 SD, beliau melanjutkan sekolah ke Pekalongan sampai tamat. Beliau kemudian meneruskan pendidikan Tsanawiyah ke Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Simbangkulon. Saat naik ke kelas 2 tsanawiyah, beliau pindah ke pesantren k.H. Sahal Mahfudz di Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah.

K. H. Zulva Mustofa banyak menulis kitab dalam Bahasa Arab di antaranya kitab Al-Fatwa dan kitab Tuhfatul Qashi Wa al-Dani.

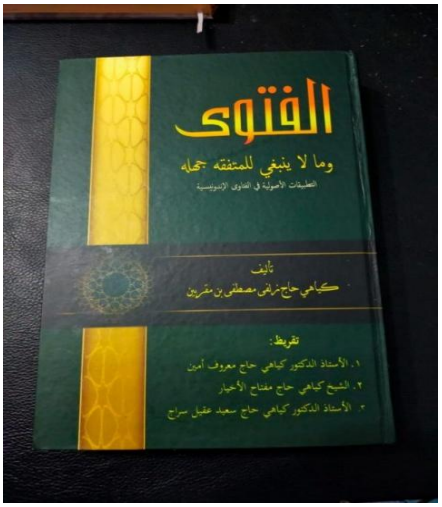

Foto kitab Al-Fatwa karya K.H. Zulva Mustofa

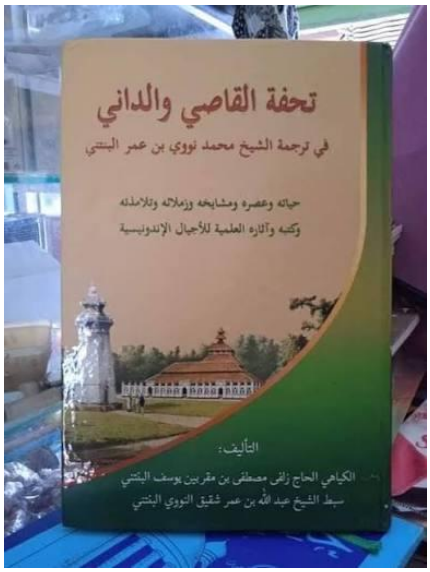

Foto Kitab Tuhfatul Qashi Wa al-Dani karya K.H. Zulva Musthofa

Kitab Tuhaftaul Qashi ini menerangkan sejarah Syaikh Nawawi Al-Bantani.

18. DR. H. Amrullah, M.Si

DR. H. Amrullah, M.Si. lahir di Cideng Kresek Tangerang pada 11 Maret 1972. Ia adalah kepala kemenag Provinsi Banten.

Foto Dr. H. Amrullah

Sebelum menjabat sebagai Kepala Kanwil Kemenag Banten, Dr Amrullah mengemban tanggung jawab sebagai Kepala Biro Administrasi Umum, Perencanaan, Keuangan, dan Kepegawaian di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sejak 2023. Kini, ia menggantikan Drs. Nanang Fatchurochman yang ditugaskan ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebagai putra asli Banten, tentu Dr. Amrullah akan melaksanakan sebaik-baiknya tugasnya sebagai kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Banten. Dr Amrullah menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Islam Nusantara (Uninus) pada 2023, dengan fokus pada bidang Ilmu Pendidikan. Kiprahnya tak hanya di bidang birokrasi, tetapi juga aktif dalam sektor sosial keagamaan. Ia tercatat sebagai pembina Yayasan Perguruan.

19. H. Usman Abdul Gani.

H. Usman bin Abdulgani adalah tokoh NU dan politisi dari Kresek. Ia lahir di Kresek pada 4 Juli 1970. Sekarang ia tinggal di

Kampung Merak, rt 09/01, Desa Merak, kec. Sukamulya,Kab. Tangerang. Ia adalah Ketua Yayasan Azzalia Merak.

Foto H. Usman Abdulgani

Ia aktif di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang mengahntarkannya menjadi anggota DPRD Kab tangerang pada tahun 2014 sd 2024. Ia menikah dengan Hj. Indah Rahmawati dikaruniai tiga anak yaitu: Muhammad Mamduh, SH,. MH. (anggota DPRD Prov Banten dari FPPP), Fajrul Falah, S.Sos (anggota DPRD Kab. Tangerang dari FPPP), Zahwa Azzalia Putri, SH., dan Keysha Aqilah Mumtazah (di pesantren). H. Usman Abdulgani dinamai dengan nama buyutnya Haji Usman bin Syekh Bendo dari Cempaka.

H. Usman Abdulgani aktif di PCNU kab. Tangerang. Sebelumnya ia menjabat sebagai ketua PC GP Ansor kabupaten Tangerang tahun 2005. Pada tahun 2023 ia menjadi Ketua Panitia Pelaksana Pendidikan Menengah Kepemimpinan Nahdlatul Ulama (PMKNU) PCNU Kabupaten Tangerang yang dilaksanakan di Yayasan Azzalia Merak.

20. Dr. H. Fatkhul Muin, SH.,LL.M bin H. Kabir

Dr. H. Fatkhul Muin, SH.,LL.M bin H. Kabir, lahir di Kandanggede Kresek merupakan akademisi dan pakar senior dalam bidang hukum tatanegara dan administrasi negara.

Foto Dr. Fathkhul Muin dengan baju kebesaran akademik

Ayahnya, Haji Kabir bin Jauhari, adalah seorang mantan Camat di Gunung Kaler. Ibunya Bernama Hajjah Suirat binti Hajjah Salhah binti Haji Abdulgani bin Hajjah Armunah binti Haji Utsman, seorang guru negeri di SDN Kresek III. Saya adalah murid ibunda Dr. Fatkhul Muin. Dr. Fathul Mu'in adalah keluarga Bani Utsman baik dari ayahnya maupun dari ibunya.

Jabatan fungsional Dr. Fatkhul Muin adalah Lektor Kepala/Associate Profesor dalam bidang kepakaran hukum tata negara/hukum administrasi negara di Universitas Tirtayasa. Jabatan lector kepala adalah jabatan satu tingkat di bawah Professor.

Selain itu ia aktif diberbagai kegiatan akademis di luar kampus dan organisasi agama dan social kemasyarakatan di antaranya: Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Ikatan Cendikiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) Provinsi Banten 2020-2024; Majlis Pengawas

Notaris Prov. Banten 2021-2024; Pengurus Majelis Sinergi Kalam Ikatan Cendikiawan Muslim Se-Indonesia Provinsi Banten (MPW-MASIKA ICMI Banten) 2017-2020; Legal Consultan Pada Firma Hukum Iskandar Zulkarnain dan Rekan 2010-2017; Memberikan Keterangan Ahli di Mahkamah Konstitusi, Pengadilan Tata Usaha Negara dan Pengadilan Negeri; Reviewer pada Malaysia Journal of Syariah and Law Universiti Islam Sains Malaysia; Reviewer pada FWU Journal of Social Sciences Shaheed Benazir Bhutto Women University, Reviewer pada Hamdard Islamicus Hamdard Foundation Pakistan; Pengurus Asosasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara (APHTN/HAN) DKI Jakarta 2016-2020; Wakil Ketua Asosasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara (APHTN/HAN) Prov. Banten 2022-2026; Ketua Komisi Hukum dan Etika Senat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2020-2024; Sekretaris Prodi Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2020-2024; Badan Pelaksana Badan Wakaf Indonesia Perwakilan Banten (Ketua Devisi Kerjasama, Kelembagaan dan Advokasi). 2025-2028; Majlis Pengawas Notaris Daerah Kota Serang 2012-2014; Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) Prov Banten 2022-2026; Karateker Pemuda ICMI Orwil Banten 2025; Narasumber pada kegiatan Institusi Pemerintah/Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi; Kabid HTN FH Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2018-2020; Kepala Labratorium Fak Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2011-2013; Sekertaris Bidang HTN FH Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2013-2014; Anggota Senat Fak Hukum Untirta 2018-2020; Dosen Fak Hukum Universitas Islam Sykh Yusuf Tangerang 2008-2015 Dosen Luar Biasa Pascasarjana STIH Painan 2021; Dosen Luar Biasa Fak Hukum Universitas Attahiriyah Jakarta 2008-2011; Dosen Luar Biasa STIE Insan Pembangunan Tangerang 2007-2011; Tim Peneliti Kegiatan BPIP Kerjasama dengan Perguruang Tinggi 2019, 2020 dan 2021; dan Tim Kegiatan Kajian Peraturan Daerah dan Naskah Akademik Biro Hukum Provinsi Banten 2012-2015;

Dr. Fatkhul Muin juga banyak mempunyai karya-karya ilmiyah di antarnya: *Bestuur Handelingen*: Paradigma Perluasan Kompetensi Absolut Terhadap Peradilan Tata Usaha Negara Sebagai Negara Hukum, Konfrensi Nasional Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara Ke-II Tahun 2023, Penerbit Istana Regency Yogyakarta; Protecting Indigenous Peoples' Constitutional Rights Through Legal Formation, Jurnal Konstitusi, Vol. 22 No. 1 2025 (Jurnal Internasional Bereputasi); The Problem of Legal Balance Regarding The Rights and Obligations of Husband and Wife From The Perspective of *Misyâr* Marriage (*Mîtsâqan Ghalîẓa*) on Marriage Law, MAWADDAH, Volume 4 Nomor 1, Mei 2026 (Jurnal Internasional Bereputasi); Hukum Agraria, Penerbit Sonpedia, 2025; Sistem Pemerintahan Indonesia, Penerbit Sonpedia, 2026; Disrupsi Dan Transformasi Digital Persepktif Doktrin Siracusa Principlesdalam Kerangka *democratic Society* dan Public Order, Prosiding APHTN/HAN-KNHTN-HAN III, Labuan Bajo 2025; *Filsafat Hukum (Suatu Pengantar), Mazda Media 2022;* Legal Policy Pemetaan Reformasi Birokrasi Melalui Sistem Meritokrasi Menuju Pelayanan Publik Inovatif, Konfrensi Nasional, Fakultas Hukum Universitas Andalas 2024; Kebijakan Hukum Jaminan Asuransi Sosial Kesehatan: Pendekatan Pemenuhan Kesetaraan Dalam Jaminan Kesehatan Nasional, Topik Panel Hukum Administrasi Negara Penegakan HAN Sektoral: Hukum Jaminan

Sosial, Satu Dekade Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional (Aspek Regulasi, Kelembagaan, Pencegahan Fraud, Penegakan Sanksi, dan Pengawasan), Kofrensi Nasional APHTNHAN Ke III, 2024; Hukum Kenegaraan dan Pemerintaha Islam, Penerbit KBM Indonesia, 2025; Hukum Perbankan Syariah, Penerbit Sonpedia, 2025; Pengatar Ilmu Negara, Penerbit Litnus, 2024; Penyelenggaraan Pemerintahan Indonesia Dalam Persepektif Negara Kesatuan Republik Indonesia, Depublis, 2015; Legal Policy of Halal Products for the Development of Small and Micro Enterprises after the Enactment of Government Regulation in Lieu of Law No. 2 of 2022 on the Job Creation, Al-Risalah, Vol 23 No. 1 2023, DOI: https://doi.org/10.30631/alrisalah.v23i1.1323; Pemilihan Umum serentak (book chapter) (Rajagrafindo dan Pusat Studi Konstituusi (PuSako) Universitas Andalas); Legal Policy in Village-Owned Enterprises After the Enactment of the Law on The Job Creation In The Framework of Village Society Welfare, Jurnal Cita Hukum, Vol 9 No. 3 Tahun 2021; Smart And Green Campus Regulatory Design As Untirta's Legal Policy To Improve the Quality of Participatory Higher Education, Pena Justitia Vol 22 No. 1 2023, DOI: https://doi.org/10.31941/pj.v22i1.2265; Legal Policy Towards Good Corporate Governance In The Ease Of Micro, Small And Medium Enterprises Based On Law No. 6 Of 2023 Concerning The Stipulation Of Government Regulations In Lieu Of Law No. 2 Of 2022 Concerning Job Creation To Become Law, Pena Justitia Vol. 22 No. 3 Tahun 2023, Doi: https://doi.org/10.31941/pj.v22i3.3499; STATE LEGAL POLICY ON THE RESPONSIBILITY OF GOVERNMENT AND BUSINESS CONTRACTORS IN ENVIRONMENTAL MANAGEMENT AND ENVIRONMENTAL DISPUTE RESOLUTION (Toxic Hazardous Waste Management) Pena Justitia Vol 23 No. 2 2024, DOI: https://doi.org/10.31941/pj.v23i2.4357; Otonomi Daerah Dalam Persepektif Pembagian Urusan Daerah dan Keuangan Daerah, Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum Fak Hukum Unila Vol. 8 No. 1 2014; Pengisian Jabatan Publik dalam Ranah Kekuasaan Eksekutif (book chapter) (Rajagrafindo dan Pusat Studi Konstituusi (PuSako) Universitas Andalas); Hukum Trasedental:

Pengembangan dan Penegakan Hukum di Indonesia (book chapter) (Genta Publishing); Synergy of Government and Regional Government Authority in Providing Health Guarantee for Communities in Indonesia (Medicolegal Update Journal); Legal Protection of Health Rights for Indonesian Migrant Workers Abroad. (Indian Journal of Public Health Research & Development); Pengaruh Konfigurasi Sosial Ekonomi Umat Islam Terhadap Pembangunan Hukum Islam di Indonesia (Genta Publsihing); Ikhtisar dalam Memahami Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Depublish); Empowerment of Village Community Through the Village Budget Management Based on Good Governance Principles (Advanced Science Letters American Scientific Publishers); TRANSFORMATION OF MAQÂSHID Al-SYARÎ'AH (An Overview of the Development of Islamic Law in Indonesia (Jurnal Akreditasi Al-Ihkam STAIN Pamekasan); Konvergensi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Filsafat (Jurnal Nasional Terakreditasi Miqat UIN Sumatra Utara); Pembangunan Hukum Islam di Indonesia (Studi Politik Hukum Islam di Indonesia dalam Kerangka alMasalih) (Jurnal Nasional Terakreditasi Ar Risalah UIN Sultan Taha Jambi); Otonomi daerah dalam perspektif pembagian urusan pemerintah- pemerintah daerah dan keuangan daerah (Jurnal Fiat Justitia FH Unila Lampung); Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Indonesia (Tinjauan Terhadap UU Nomor 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) (Jurnal Cita Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta); Prospek Kebijakan dalam Pembangunan Hukum Nasional Barbasis Partisipasi Masyarakat pada Era 4.0 (Jurnal Nasional Terkareditasi Jurisprudance Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta); Asuransi Sosial Syariah bagi Muslim Indonesia (Jurnal Nasional Terakreditasi Al Ahkam UIN Syarif Hiadayullah Jakarta); Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Indonesia (Tinjauan Terhadap UU Nomor 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia), Jurnal Cita Hukum, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol.3 No.1(2015),pp.11-24,DOI: 10.15408/jch.v2i1.1838.2015.3.1.11-24; Desa Dan Hukum Adat :

Persepektif Normativitas Dan Sosiologis Keindonesiaan, Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (SENDI_U) KE-2 Tahun 2016 Kajian Multi Disiplin Ilmu dalam Pengembangan IPTEKS untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional Semesta Berencan (PNSB) sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Global; Penyusunan Peraturan Daerah Dalam Kerangka Otonomi Daerah : Suatu Tinjauan Terhadap Pembentukan Perda Yang Aspiratif, Prosiding Konferensi Nasional Ke- 4, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM); dan Pendidikan Kewarganegaraan, Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.

21. Dr. H. Buang Yusuf, S.H., M.H.

Dr. H. Buang Yusuf adalah seorang hakim tinggi yang berasal dari Kresek. Ia sekarang menjabat sebagai Hakim Tinggi Yustisial, Pusat Strategi Kebijakan Hukum dan Peradilan, Badan Strategi Kebijakan dan Pendidikan dan Pelatihan Hukum dan Peradilan MA RI.

Foto Dr. H. Buang Yusuf, S.H., M.H.

Ia juga pernah menjabat sebagai ketua Pengadilan Agama Serang 2020, ketua Pengadilan Agama Tangerang 2021, Hakim Tinggi Pengadilan Tinggi Agama Jambi tahun 2022, Hakim Tinggi PTA Bandar Lampung tahun 2022, hakim tinggi PTA Banten 2023-sekarang. Ia juga dosen pasca UIN Sulthan Taha Jambi, dosen Pasca UIN SMH Banten.

Karya Ilmiah/Artikel. Naskah Penelitian d;;

1. Hukum Perlindungan Anak Perspektif Maqasid Syariah, Perenadamedia Group,Penerbit Kencana tahun 2021
2. Artike; : Dari Rutinitas ke Spritualitas Makna Ramadhan di Tengah Kesibukan, Suara BSDK MARi tahun 2026
3. Artikel : Musibah Bencana Alam Frnomena Alamkah atau Teguran, suara BSDK MARI tahun 2026
4. Artikel : Problematika Nikah Sirri dalam Perspektif Hukum Positif di Indonesia, Suara BSDK MARI tahun 2026
5. Peneliti : Naskah Urgensi Perubahan Peraturan Pemerintah Nonor 5 Tahun 2019 Tentang Tarif atas Jenis PNBP Mahkamah Agung dan Badan Peradilan di Bawahnya, Tahun 2026
6. Peneliti : Naskah urgensi Keputusan Ketua Mahkamah Agung tentang Peta Jalan (roadmap) Pengembangan Sistem Informasi Pengadilan dan Teknologi Informasi pada Mahkamah Agung, Tahun 2026
7. Peneliti : Penyusunan Naskah Akademik Rancangan UU Pembentukan Pengadilan Khusus Niaga Syariah di Lingkungan Peradilan Agama , Tahun 2026
8. Link Youtube Ceramah Islam : https://youtube.com/@buangyusuf8867?si=bVAbIMBo0ZgeWu8N

Ia lahir di Kresek Tangerang pada 19 Maret 1967. Ia adalah santri dari Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur tahun 1987. S1 ia tempuh di dua Universitas. Pertama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kedua di Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon. S2 ia tempuh di Universitas 17 Agustus 1945; S3 ia tempuh di UIN SGD Bandung.

22. Dr. H. Ali Nurdin Abdulgani

Dr. H. Ali Nurdin adalah tokoh Nahdlatul Ulama, pengusaha dan politisi yang berasal dari Kresek. Ia seorang doctor dalam ilmu

hukum dari Universitas Brawijaya. Ia mesantren di Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.

Foto Dr. Ali Nurdin Abdulgani

Ia lahir di Kresek Tangerang pada 28 Agustus 1972. Ia menjabat sebagai Anggota DPRD Prov. Banten Masa Jabatan 2009-2014 dari partai PNUI; kemudian ia menjadi Anggota DPRD Prov. Banten Masa Jabatan 2014-2019 dari partai Nasdem; kemudian terpilih Kembali sebagai anggota DPRD Banten pada 2019-2024. Ia juga merupakan Ketum Hipmi Banten 2008-2011; Ketua Ansor Banten 2004-2008; Pengurus Kadin 2002-2014. Ia juga Pengurus PBNU 2021-2027; saat ini juga ia menjabat Wakil Katib PWNU Banten 2025-2030. Ia bersaudara dengan K.H. Syatibi, K.H. Sufri, H. Rahmatullah, H. Usman, H. Syis dan Hajjah Jamilah.

23. H. Ahyad bin Jauhari

Haji Ahyad bin Jauhari adalah tokoh Pendidikan dari Kresek yang mengabdikan diri di Jakarta-Utara. Ia mesantren di Pesantren Al-Falah asuhan K.H. Syarbini. Sejak muda sampai pensiun ia Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Pendidikan DKI Jakarta sebagai guru. Ia menikah dengan Hajjah Najwah, anak dari adik sepupunya,

Hajjah Musyarafah binti Hajjah Aminah. Hajjah Aminah adalah adik dari Haji Jauhari.

Foto H. Ahyad Jauhari

Haji Ahyad adalah adik dari H. Kabir mantan Camat Gunung Kaler. Selain H. Kabir, H. Ahyad mempunyai saudara laki-laki lainnya di antaranya Al-Marhum Haji Daenuri Jauhari, politisi PDIP.

24. K.H. Aspuri

K.H. Aspuri adalah tokoh ulama dari Kampung Kizaed Gunung Kaler. Ia mesantren di K.H. Suhaimi Sasak Kronjo, K.H. Rasikhun Pendawa, dan K.H. Fatani lempuyang.

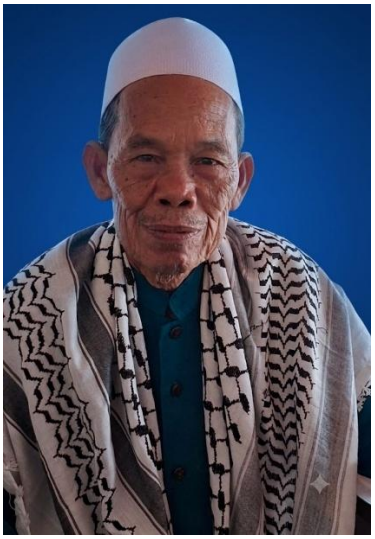

Foto K.H. Aspuri

Ia salah seorang ulama yang ditugaskan oleh K.H. Mufti Asnawi membaca kitab di pengajian masjid Arruhaniyah setiap selasa.

25. Mohammad Farhi Zainuddin, S.Pd. S.H.I.

Mohammad Farhi adalah tokoh NU dan tokoh Pendidikan asal Kresek. ia pengurus NU Kecamatan Solear. Sejak muda ia berkecimpung di dunia Pendidikan. Ia ASN di Kementerian Pendidikan. Ia anak dari K.H. Zainuddin bin Muhammad Soleh.

Foto M. Farhi Zainuddin

Mohammad Farhi menikah dengan Sundusiah, S.Pd. dari Mauk dikaruniai beberapa anak di antaranya Muhammad Fathul Fuluh, S.Ag. dan Nurriziky Khofifah, S.H., M.H.

26. H. Akhmad Zubaedi, S.Ag. M.Pd

H. Akhmad Zubaidi adalah Kepala kementrian Agama Kabupaten Tangerang yang berasal dari Kresek.

Foto H. Akhmad Zubaidi, S.Ag. M.Pd.

H. Akhmad Jubaedi, S.Ag., M.Pd. resmi menjabat melalui acara lepas sambut kepemimpinan pada 23 September 2025. Ia mengemban amanah baru sebagai Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Tangerang menggantikan pejabat sebelumnya, H. A. Baijuri, S.Pd.I, M.Si., dalam acara yang digelar di Aula Masjid Agung Al Amjad, Tigaraksa.

27. H. Rahmat Abdulgani

Haji Rahmat Abdulgani adalah tokoh NU dan politisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) asal Kresek. Ia menjabat sebagai Ketua Partai PKB Provinsi Banten. ia pula pengurus di PWNU Banten.

Foto H. Rahmat Abdulgani

Ia putra H. Abdulgani bin Haji Muhammad bin hajjah Armunah bin Haji Usman Cempaka. Ibunya adalah Hajjah Rugayah dari Kandanggede. H. Rahmat menikah dengan Hajjah Ida bin Haji Sukandar bin Haji Syam'un bin K.H. Sanim. Ibu Hajjah Ida adalah Hajjah Sumyati binti Haji Bakar bin Sartawi bin Mardi. H. Rahmat dan Hajjah Ida keduanya berasal dari Bani Mardi. Tahun 2025 H. Rahmat mengabdikan diri di Masjid Arruhaniyah Kresek sebagai Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).

28. H. Unsil Habib bin K.H. Mansur

Haji Unsil Habib adalah tokoh diplomat di KBRI Riyad Arab Saudi yang berasal dari Kresek Tangerang. Ia anak dari K.H. Mansur bin Marwan dari Kampung Cideng. Rumahnya tepat di depan masjid Raudlatul Jannah. H. Marwan adalah adik dari K.H. Muhammad Ramli kakek K.H. Maruf Amin.

Foto Haji Unsil Habib bin K.H. Mansur

Ia bekerja di KBRI Riyad tahun 1990. Selama bekerja di KBRI Riyadh, Unsil Habib pernah bekerja sebagai staf bidang tenaga kerja (1990-1993). sekretaris pribadi Duta Besar RI (1993-1996), staf bidang penerangan, sosial, budaya (1996-1997), sekretaris Wakil Kepala Perwakilan RI (1997-2000), dan staf bidang politik (2000-sekarang).

Ketika kedatangan Raja Salman ke Indonesia tahun 2017, H. Unsil Habib mendampingi Raja Salman ketika berbincang dengan Presiden Joko Widodo.

Foto Haji Unsil Habib ketika mendampingi Raja Salman berkunjung ke Indonesia diterima oleh Presiden Joko Widodo

H. Unsil Habib mesantren di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. Kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Madinah. Ia juga pernah menjadi pegawai Bank Al-Rajihi di Saudi Arabia tahun 1987-1989.

29. H. Syis Abdulgani

Haji Syis bin Abdulgani adalah tokoh NU, Politisi dan pengusaha dari Kresek. Tahun 1999 ia menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Tangerang dari partai PNU. ia mesantren di pesantren Darurrahman Jakarta. Ia juga pendiri Yayasan Bakti Islam Nusantara Kresek yang menaungi SMK Bakti Islam Nusantara.

Foto H. Syis Abdulgani

Ia putra dari Haji Abdulgani bin Muhammad dan Hajjah Rugayah. Ia menikah dengan Hajjah Fuidah dari Baros. Ia mempunyai anak yang juga terjun dalam politik bernama Haji Tantowi Jauhari. Haji Tantowi anggota DPRD Kabupaten Tangerang 2024-2029.

30. Dr. H. Fatawi bin Rahmat Hidayat

H. Fatawi adalah birokrat Kementrian Agama. Ia merupakan Dosen dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kresek. Ia menempuh Pendidikan pesantren di pondok pesantren Darunnajah Jakarta.

Foto H. fatawi bin Rahmat Hidayat

Ibunya adalah Hajjah Khususiyah binti Haji Qurtubi. Haji Fatawi lahir di Kresek Tangerang, pada 07 Nopember 1967. Putra dan putri beliau adalah: Abdurrahman Lazuardi, Laila Rahman, Maryam Jameelah, Muhammad Fadlurrahman, Nurul Hanifiyah al-Samhah, Muhamad Abdul Kareem, Fatimah al-Zahra dan Khadizah al-Kubro.

Ia mengawali Pendidikan di MI Al-Khairiyah Kandang Gede Kresek. Kemudian melanjutkan ke MTs. Al_khairiyaah Kandang Gede, Kresek. Kemudian ke Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta. SI ia tempuh pada jurusan Syariah di STIA Darunnajah Jakarta, sekarang Universitas Darunnajah. S2 Triandra Jakarta-Hoge school Van utrecht Belanda (MBA). S2 STIE Triandra Jakarta (M.M.). S3 UIN SMH Banten.

Adapun tugas yang pernah ia jalani adalah: 2013 – 2016 Kepala KUA Kec. Gunungkaler, Kab. Tangerang, Banten; 2016 – 2020

Kepala KUA Kec. Kemiri, Kab. Tangerang, Banten; 2020 – 2022 Kepala KUA Kec. Sindang Jaya, Kab. Tangerang, Banten; 2022 – 2023 Kepala KUA Kec. Kresek, Kab. Tangerang; 2023 – Sekarang Kepala KUA Kec. Mekarbaru. Sekarang ia dosen di UIN Banten.

Ia juga memiliki karya ilmiyah di antaranya: The Intertextuality of Islamic Family Law in Indonesia on Dhawabith Fikhiyah in Breastfeeding Mahram; The Intersection Between Normative and Empirical: Madhhab Orientation in Marriage and Divorce Law in Indonesia; Pemidanaan dalam Perkawinan; Struktur Bahasa Ijab Kabul dan Rasionalitas Linguistik dalam Pernikahan; Relasi Suami Isteri Antara Syarah Uqud Al-Luzzai, KHI dan Pertukaran Pasar.

31. K.H. Rahmatullah bin Fathoni

K.H. Rahmatullah adalah tokoh ulama yang berasal dari Lempuyang Kecamatan Tanara. Ia menjabat sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Serang. Ia adalah ulama yang diberi kepercayaan menjadi pembaca kitab dalam pengajian di Masjid Syekh Nawawi Tanara.

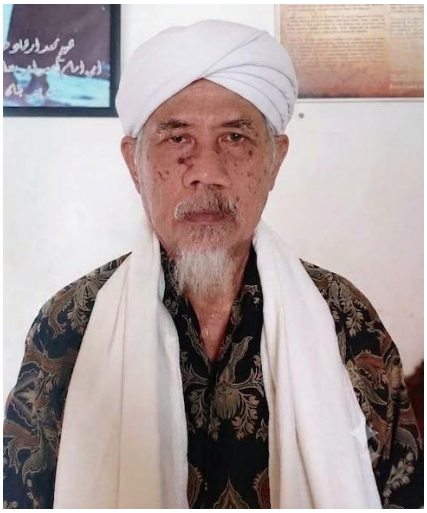

Foto K.H. Rahmatullah Fahoni

Anak K.H. Rahmatullah, K.H. Sofwatuddin beristri Nyai Hajjah Magfirah anak K.H. Mufti Asnawi. Dari dulu para ulama Lempuyang, Kresek dan Tanara saling berhubungan karena mereka berasal dari leluhur yang sama. K.H. Rahmatullah sering datang ke pesantren saya untuk berdiskusi dan kadang ikut mengaji pengajian bulanan kitab Tafsir Jalalen dan Miftahul Waladiyah.

32. K.H. Mustanjid bin Ma'mun

K.H. Mustanjid adalah tokoh agama yang berasal dari Cakung. Ia putra K.H. Ma'mun pengasuh pesantren di Cakung. Ia penjaga jalur spiritual tarikat Syatariyah di Banten.

Foto K.H. Mustanjid bin Ma'mun

Tarekat Syattariyah di Banten memiliki sejarah panjang yang mengakar hingga Kesultanan Banten, dan diamalkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Syaikh Yusuf al-Makassari dan Syaikh Abdul Qahhar. KH Mustanjid adalah salah satu pewaris jalur spiritual dan ilmu tersebut hingga saat ini. K.H. Mustanjid kini tinggal di Kampung Tersaba Tanara. Ia ketua makam keramat Syekh Ciliwulung Cakung.

33. H. Nawawi Syahroni, S.H.

H. Nawawi Syahroni adalah tokoh NU, politik dan pengusaha dari Kresek. Ia lahir pada 7 januari 1964. Isterinya adalah adik dari K.H. Maimun Ali.

Foto H. Nawawi Syahroni

Pendidikan H. Nawawi Syahroni mulai dari SD Negeri Kronjo tahun 1976; SMP Negeri Kronjo tahun 1979; Madrasah Aliyah tahun 1983; S1 Hukum UNBARA Jakarta tahun 2006; ia juga mesantren di KH. Afif Astari Cirumpak; Pesantren salaf (KH. Mufti Ali) Al-Bayan Tegalame Balaraja dan Pesantren Daar El Qolam Gintung Balaraja.

Ia aktif mengikuti symposium dan seminar di antaranya: Penataran Instruktur Baca Tulis Alqur'an di Kab. Tangerang Thn 1992; seminar Internasional The Miracles of Al-Qur'an and Al-Sunnahon Science and Technologydi Bandung Thn 1994; Seminar Dakwah Mubaligh se Nusantara di Jakarta Thn 1994; Simposium NasionalRefleksi 50 Tahun Indonesia Merdeka di Jakarta Thn 1995; Lokakarya Forum Pemantapan Wawasan Kebangsaan di Jakarta Thn 1996; Seminar Naional dan Sosialisasi Peranan Ekonomi Pesantren di Tangerang Thn 1996; Seminar Nasional Implementasi Undang-Undang Pangan di Bandung Thn 1997; Halaqoh Nasional Pengembangan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pesantren

Tradisional di Meranggen Demak Jateng Thn 1997; Temu Konsultasi Pimpinan Pesantrendi Tangerang Thn 2001; Diklat Manajemen Partai di Banten Thn 2001;Bahtsul Masail MUNAS-NU di Jakarta Thn 2002; Talk Show (Diskusi Publik) Tentang Aliran Sesat di Radio EMC Tangerangt Thn 2002; Talk Show (Dialog Interaktif) Tentang APBD di Radio EMC Tangerang Thn 2002; Talk Show Tentang peranan Parpol di Daerah Radio EMC Tangerang Thn 2002; Seminar Internasional Asma Word Meeting di Turky Thn 2007;

Foto H. Nawawi Syahroni dengan latar belakang banner rapat pleno pengurus besar NU tahun 2019

Pengalaman beliau dalam berorganisasi di antaranya: Ketua Bidang Dakwah PPP Kab. Tangerang Tahun 1995; Ketua Tim 9 Pembentukan PKB Kab. Tangerang Tahun 1998; Wakil Ketua I PKB Kab. Tangerang Tahun 1999-2002; Anggota MANTAPCAB PKB Kab. Tangerang Tahun 1999; Wakil Kerua PKB Prov. Banten Tahun 2000-2002; Anggota MANTAPCAB PKB Kab. Tangerang Tahun 2002; Sekretaris Dewan Syuro PKB Kab. Tangerang Tahun 2002-2007; Anggota IPNU / IPPNU Kab. Tangerang Tahun 1983; Wakil Bendahara GP. Ansor Kab. Tangerang Tahun 1990-1997; Wakil Ketua GP. Ansor Kab. Tangerang Tahun 1994-1998; Wakil Sekretaris Nahdlatul Ulama Kab. Tangerang Tahun 1998-2002; Sekretaris GP. Ansor Kab. Tangerang Tahun 1999-2007; A'wan Nahdlatul Ulama Kab. Tangerang Tahun 2002-2007; Pembina

IPNU Kab. Tangerang Tahun 2003-2007; Wakil Ketua KNPI Kab. Tangerang Tahun 1995-1998; Sekretaris Komisi II MUI Kab. Tangeraang Tahun 1999-Skrg; Ketua Lajnah Kajian Syekh Nawawi Al-Bantani Tahun 2003-Skrg; Wakil Ketau Dewan Syuro DPC. PKB. Kab. Tangerang Tahun 2007-2012; Ketua Fraksi PKB DPRD Kab. Tangerang Tahun 2004; Wakil Ketua Komisi D DPRD Kab. Tangerang Tahun 2005-2006; Calon Anggota DPR RI No. Urut 1 PEMILU 2009 Tahun 2009; Wakil Ketua Pemenangan (Wiranto - Sholahudin Wahid); Wakil Katib Syuriah PWNU Banten Tahun 2018-2024; Anggota Karateker PWNU Banten Tahun 2024-2025; Musytasyar PCNU Kab. Tangerang Tahun 2004-2029; Ketua Komisi Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri MUI Kab. Tangerang Sampai Sekarang; Anggota Mustasyar PW DMI Prov. Banten; Dewan Penasehat DKM Masjid Al-Kausar Telaga Bestari; Sekjend Perkumpulan jama'ah Yasinan Nusantara Indonesia; Anggota Komisi Da'wah dan Pengembangan Masyarakat MUI Provinsi Banten Sampai Sekarang.

Beliau juga mengunjungi beberapa negara di antaranya: Saudi Arabia, Turky, Cairo-Mesir, Singapore, Hongkong, Afrika Selatan, Argentina, Australia, German, Prancis, Belanda, Malaysia, Jepang, China, Thailand, Eropa Barat dan Eropa Timur.

34. K.H. Abdul Muid bin Zainuddin

K.H. Abdul Muid, S.H.I. adalah putra K.H. Zainuddin bin Muhammad Soleh. Ibunya adalah Hajjah Nyai Kulsum bin Syatibi. Ia menjabat sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia di Kecamatan Kresek.

Foto K.H. Abdul Muid bin Zainuddin

K.H. Abdul Muid lahir di Cempaka pada 09 Februari 1973. ia murid dari K.H. Syanwani bin Abdul Aziz di pondok pesantren Ashabul Maimanah Sampang Tirtayasa. Ketika saya mesantren di K.H. Syanwani, K.H. Abdul Muid yang membimbing saya.

Foto pelantikan K.H. Abdul Muid sebgai ketua MUI Kresek di kantor Kecamatan kresek

K.H. Abdul Muid mendampingi Bupati Tangerang dalam pemberian bantuan kepada salah satu Masjid

35. Kiai Jamiluddin bin Suhaimi

Kiai Jamil adalah tokoh ulama dari Kampung Sasak Kronjo. Ia putra dari Kiai Suhaimi Sasak. Banyak tokoh ulama Kresek merupakan murid Kiai Suhaimi Sasak.

Foto Kiai jamil Sasak

Setelah ayahnya meninggal, kakak-kakanya mendaulat Kiai Jamil untuk meneruskan mengasuh pesantren Al-Husna Wazziyadah Sasak.

36. K.H. M. Abu Nu'man bin Latif Humaidi

K.H. Abu Nu’man adalah pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Pondok pesantren Al-Falah bersama saudara-saudaranya. Ia adalah cucu K.H. Muhammad Amin Koper dari ibundanya Nyai Hajjah Asikah.

K.H. Mohammad Abu Nu'man, S. Pd.I

K.H. Abu Nu’man lahir di Kresek pada 03 Mei 1977. Ayahandanya, K.H. Latif Humaidi bin Muhammad Saleh meninggal tahun 2025. Ia menuntut ilmu agama pertama kali dari ayahnya, K.H. Latif Humaidi, kemudian dari kakeknya K.H. Muhammad Amin dan dan K.H. Syarbini bin Madi. Ia juga murid dari K.H. Tubagus Hasuri Tahir Kaloran di pesantren Attahiriyah. Ketika saya mesantren di At-tahiriyah tahun 1997, Kiai Abu Nu’man sudah pindah belajar ke pesantren Sirnagalih Bandung. Di At-Tahiriyah Kiai Abu Nu’man bersama sepupu saya yang lain yang Bernama H. Lufi Ma’luf bin K.H. Mahfudz bin Muhammad. Keduanya meneruskan belajar ke Bandung.

K.H. Abu Nu’man aktif di Nahdlatul Ulama. Sejak kuliah ia aktif mengikuti kegiatan NU cabang Kota Bandung dari tahun1995-2000. Ia juga ahli pencak silat. Ia merupakan Ketua Paguron Pencak Silat Paku Banten UKM IAIN SGD Bandung Th. 2000; Pembina Pendekar Banten Korcam Kresek 2015-2020; Dewan Penasehat Pusaka Saputra Paku Banten Padepokan Pusat 2010 – sekarang. Ia sekarang aktif di Yayasan Pendidikan Islam Al-Falah sebagai kepala SMP Al-Falah.

37. Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.

Dr. H. Zaki Ghufron adalah seorang doctor Bahasa dan Sastra Arab yang berasal dari Kresek. Ia Ketua Jurusan Bahasa Arab di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. ia juga Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Foto Dr. Zaki Ghufron

Dr. Zaki adalah cucu Haji Qurtubi dari ibundanya. Ia menamatkan S1 Tahun 2002 di Kuwait dalam pendidikan Bahasa Arab, The Public Authority for Applied Education and Training Kuwait. S2 dan S3 diselesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan:

No	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Lembaga Sponsor
1	Signifikansi Mesir dalam Perkembangan Bahasa Arab	2017	Bantuan Penelitian Individual dari Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN SMHB
2	Komodifikasi Islam dalam Ekonomi Pasar: Studi Antropologi Politik Muslim	2018	Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner dari Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah

	Perkotaan di Banten		LP2M UIN SMH Banten
3	Indonesian Religious Communities in Europe: The Nahdlatul Ulama and Other Muslim Groups in Search of Influence	2019	Penelitian Kolaborasi Internasional dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
4	Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Identitas Sosial (Studi Kasus di Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Jakarta dan El Darosah Banten)	2020	Bantuan Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi dari Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN SMH Banten
5	Eufemisme dan Disfemisme dalam Bahasa Komunikasi Pemerintah Kuwait di Masa Pandemi Covid-19	2021	Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN SMH Banten
6	Problem dan Solusi Pembelajaran Al-Kitabah pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten	2022	Penelitian FTK UIN SMH Banten

Dr. Zaki telah menerbitkan beberapa buku di antaranya: Eufemisme dan Disfemisme dalam Bahasa Komunikasi Pemerintah Kuwait di Masa Pandemi Covid-19 diterbitkan oleh Media Madani

tahun 2021 dengan ISBN: 978-623-430-002-4; Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Identitas Sosial diterbitkan oleh a-empat tahun 2020 dengan ISBN: 978-602-0846-75-0; Bahasa dan Identitas Sosial diterbitkan Ta'rib Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Kairo diterbitkan oleh 3M Media Karya tahun 2019 dengan ISBN 978-602-7847-54-5; Kontribusi Linguis Arab Klasik terhadap Perkembangan Bahasa Arab diterbitkan oleh FTK Banten Press tahun 2014 dengan ISBN 978-602-71950-6-6.

38. Dr. H. Hubes bin Haji Sukanta, SH., MH.

Dr. H. Hubes, S.H., M.H. adalah penegak hukum asal Kresek. Ia adalah seorang jaksa yang pernah bertugas di Pandeglang, Bengkulu dan Kalimantan.

Foto Dr. Hubes bin Haji Sukanta, S.H., M.H.

Dr. Hubes berasal dari Bani Mardi. Ia adalah Dr. Hubes bin Haji Sukanta bin Nyai Murfah binti Nyai Masrah binti Mardi. Berarti ia adalah sepupu pertama dari K.H. Latif Humaidi dan sepupu kedua dari K.H. Muhammad Syafi'I, Ibunda Hajjah Syu'arah, Prof. Ahmad Ubaidillah dan H. Syis Abdulgani.

39. K. Amal Faihan bin K.H. Maimun Ali

Kiai Amal Faihan adalah pengasuh pesantren modern Subulussalam kandanggede Kresek Tangerang. Setelah ayahnya meninggal ia menggantikan ayahnya memimpin Pondok Pesantren Subulussalam.

Foto Kiai Amal Faihan bin Maimun Ali

Ia juga aktif di Nahdlatul Ulama. Ia ketua bidang hukum Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU).

40. H. Fahad bin Aliyuddin

H. Fahad adalah anak K.H. Aliyuddin bin Nurjen. Ia mendampingi ayahnya mengasuh pesantren Al-Hikmah El-Ali Cinding pendawa.

Foto H. Fahad Ali

Waktu kecil saya memanggilnya Dede. Ia sering bermain di madrasah diniyah Al-Hikmah ketika saya belajar di sana.

41. K. Budairi Amin

Kiai Budairi Amin adalah putra K.H. Muhammad Amin. Ia belajar ilmu agama dari ayahnya. Lalu ia menuntut ilmu di pesantren Kadukaweng Pandeglang di bawah asuhan Kiai Sanja.

Foto K. Budairi Amin

K. Budairi Amin adalah anak K.H. Muhammad Amin dari isteri Tegal-Kamal Renged Kresek. Sedangkan K.H. Ma'ruf Amin adalah anak K.H. Muhammad Amin dari isteri Cideng Kresek.

42. H. Syamsul Hadi bin Rahmatullah, S.Ag. M.Pd.

H. Syamsul Hadi adalah tokoh NU dan Pendidikan dari Kresek. Ia menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs Negeri) Sukamulya 2025.

Foto H. Saymsul Hadi

Ia lahir di Kresek Tangerang pada 1 Desember 1974. Ia memulai Pendidikan MI dan MTS di Alkhairiyah. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis tahun 1990-1993. Kemudian melanjutkan di IAIN Jakarta fakultas Tarbiyah jurusan PAI Lulus th 1998. Tahun 2007 ia menyelesaikan S2 di IMNI Jakarta. Sekarang sedang menempuh Pendidikan S3 di UIN SMHB Serang.

Ia mengaji sorogan kitab Mukhtasar jiddan dan Fathul Qorib kepada K.H. isa Kandanggede. Tahun 1994 ia mengajii pasaran kitab Fathul Mu'in kepada KH Mufti pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung. Tahun 2004 menjadi kepala madrasah Tsanawiyah Alkhairiyah sampai 2008. Kemudian di tahun 2008 menjadi kepala madrasah Aliyah Alkhairiyah sampai 2012. Tahun .2013 mutasi sebagai guru fiqih dan Ushul fiqh di MAN 4 Tangerang sampai th 2025. Tahun 2025 diangkat menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Tangerang.

Beliau Aktif di MWC NU sebagai sekretaris Tanfidztahun 2006. Ketika itu saya (Imaduddin Usman) sebangai ketua tanfidziah nya. Ia juga pernah menjabat sebagai wakil katib MWC NU dan wakil ketua LP Maarif PWNU Banten. Ia juga menulis karya ilmiyah di antaranya: Moderasi Pendidikan Agama Islam; Model Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi; Perkembangan model pembelajaran di Madrasah; Model Pembelajan E-Learning di Madrasah; Best Practice Model Pembelajaran Fiqih di Madrasah.

43. H. Bazali Syarif, S.Ag.

Haji Bazali adalah tokoh Pendidikan di Kresek. Ia putra K.H. Syarif Jauhari dan Nyai Hajjah Munengsih. Ia seorang ASN Kementerian Agama Republik Indonesia.

Foto H. Bazali Syarif

Ia lahir di Kresek pada 30 Desember tahun 1973. Ia merupakan Sarjana Agama lulusan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Ia aktif mengajar di Pesantren NU Cempaka dan Pesantren El-Syarif.

44. Ubedillah Junaid, S.Ag., M.Pd

Ubedillah, S.Ag. M.Pd. adalah tokoh NU dan akademisi dari Cakung. Ia dosen di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. ia santri K.H. Mufti Asnawi pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Cakung Srewu, K.H. Syarqowi pesantren Al-Fathaniyah Serang Banten dan K.H. Busro Kandawati.

Foto Ubaidillah, S.Ag. M.Pd

Ia lahir di Cakung Gunungkaler pada 18 September 1978. Ia mulai sekolah di SDN Kandawati I (1989). Lalu melanjutkan ke MTs Al-Khairiyah Kandanggede Kresek (1994). Lalu ke MA Darul Hikmah Syekh Cili Wulung Cakung (1997). Lalu menamatkan S1 di STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Pendidikan Bahasa Arab) (2001); setelah itu melanjutkan S2 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Pendidikan Bahasa Indonesia) (2013).

Ia aktif di NU sebagai ketua Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Kota Serang (2023-sekarang); Mudir Jatman Kota Serang; ia menulis buku Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (Kls 3,4,5,6); Ulumul Qur'an Untuk Perguruan Tinggi; Pengantar Ilmu Fiqh untuk Perguruan Tinggi; Khutbah Jum'AT Sepanjang Masa.

45. Ustadz Abdul Fatah Mahfudz

Ustadz Abdul Fatah Mahfudz adalah tokoh ulama muda asal Kresek yang sekarang tinggal di perumahan Villa Balaraja. Ia juga salah satu pendiri Yayasan Pendidikan Islam Al-Machmudah Al-Bantani Renged Kresek.

Foto ustadz Abdul Fatah Mahfudz

Abdul Fatah adalah Putra ketiga K.H. Machfudz bin Syatibi Cempaka dan Hj. Murdrikah. Abdul Fatah lahir di Kresek 27 Juni 1982. Ia mengenyam pendidikan formal sampai tingkat S2. Ia alumni Ponpes Attahiriyah Kaloran Serang Banten.

Foto ustadz Abdul Fatah sungkem kepada ibunya dalam acara ulang tahun SDIT Al-Machmudah Al-Bantani

Saat ini, Ustadz Abdul Fatah mengabdikan diri dan berkiprah dalam dakwah Islam di masyarakat lingkungan Perumahan Villa Balaraja Tangerang. Bersama ayahnya, ia mendirikan Yayasan Al-Machmudah Al-Bantani di Ds. Renged Kec. Kresek Kab. Tangerang.

46. K.H. Syihab bin Ahmad Dahlan

K.H. Syihab bin Ahmad Dahlan adalah tokoh ulama dari Kresek. Ia lahir pada 7 Juni 1962 di Kampung Cideng Kresek. Ia adalah cucu K.H. Syafiuddin bin Muhammad Ramli.

Foto K.H. Syihab bin Ahmad Dahlan

K.H. Syihab mendirikan pesantren dan majlis ta'lim Al-Khairat di Cideng Kresek. Ia juga mengajar pengajian ibu-ibu di kampungnya.

47. Kiai Johani bin Syabib

Kiai Johani adalah ulama asal Kampung Cakung. Ia murid dari Kiai Suhaimi Sasak. Ia pengasuh Pondok Pesantren Darul Mubtadiin Cakung.

Foto Kiai Johani

Waktu saya mesantren di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Kampung Srewu, saya sambil mengajar di Madrasah Darul Hikmah. Kiai Johan adalah teman sejak tahun 1995 ketika kami mengajar di sana. Banyak kiai-kiai muda cakung yang juga mengajar kitab kuning di madrasah itu di antaranya Kiai Yamin, Kiai Nabhani, Kiai Supardi dan Kiai Abdul Halim, semuanya murid Kiai Suhaimi Sasak. Saya mengajar Fathul Muin. Saya lupa yang lain mengajar apa.

Foto Kiai Johan, Kiai Maujud, saya, Kiai Jamil bin Suhaimi Sasak dan Kiai Nabhani di pesantren Daarul Mubtadiin milik Kiai Johani

Di waktu tidak mengajar, di waktu duha, saya sorogan kitab Fathul Muin ke rumah Kiai Johan yang berlokasi di seberang pesantren dibatasi oleh kali Cidurian. Srewu masuk wilayah Serang sedangkan rumah Kiai Johan masuk wilayah Tangerang. setiap hari sabtu, kami juga mengadakan pengajian di rumah Kiai Johan. Peserta pengajiannya adalah saya, Kiai Johan, Kiai Nabhani dan Kiai Abdul Halim. Terkadang Ustadz Muayyad juga ikut. Kiai Johan mempunyai kakak bernama Haji Neni, seorang pengusaha ikan. Ketika masih hidup ia setiap tahun ia membuat acara maulidan di dalam rumahnya di Cideng dan mengundang para kiai-kiai. Acara maulidan itu diisi marhabanan dan tidak ada ceramah. Saya beberapa kali termasuk yang diundang untuk mengikuti acara itu. Di antara kiai sepuh yang hadir adalah K.H. Mufti Asnawi dan Kiai Hamzah. Kiai Johan juga mempunyai kakak Bernama Ustadz Haji Dedi, ia santri Kiai Suhaimi juga.

48. Kiai Nabhani bin Ja'far

Kiai Nabhani adalah tokoh ulama dari Kampung Kuranji Desa Cakung Kecamatan Binuang. Ia murid Kiai Suhaimi Sasak. Ia menikah dengan Nyai Zuleha Cempaka, keponakan Kiai Ali Musa Syadzili.

Foto Kiai Nabhani

Kiai Nabhani mengajar di Madrasah Aliyah formal Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka mata pelajaran Kitab Tafsir Jalalen dan kitab lainnya. Ia juga mengajar di Madrasah Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Cakung srewu. Anaknya Ustadz Wasbinnuha juga mengajar di Pesantren NU Cempaka.

49. K.H. Suhaimi bin Syarifudin

K.H. Suhaimi bin Syarifudin bin haji Sadran adalah tokoh ulama dari Renged Kresek. K.H. Suhaimi menikah dengan Hajah Maesarah binti Haji Jauhari bin Hajjah Armunah bin Utsman.

Foto k.H. Suhaimi

K.H. Suhaimi adalah sosok ulama yang semangat dalam membimbing umat. Ia juga dulu mengabdi di Madrasah Ibtidaiyyah Cakung yang berlokasi di samping masjid Syekh Hasan Bashri.

50. K.H. Ali Rido bin Ahmad

K.H. Ali Rido adalah tokoh agama di Kampung Bojong. Ayahnya bernama Ahmad bin Hajjah Raminah binti Hajjah Rahbiyah. Nama Hajjah Rahbiyah dijadijan nama Musolla di Kampung Bojong.

Foto K.H. Ali Rido bin Ahmad

K.H. Ali Rido aktif mengajar di Pondok Pesantren Nahdlatul ulum cempaka dan pesantren El-Syarif Pasir. Ia mesantren di banyak pondok pesantren di antaranya di Pesantren Grendeng Tangerang, pesantren Pasir Gadung Cikupa. Ia banyak mengisi pengajian masyarakat di Musolla Arrahbiyah. Ia juga Imam solat Jum'at di Masjid Arruhaniyah Kresek.

51. K.H. Sabrawi bin Naswan

K.H. Sabrawi adalah tokoh ulama dari Pendawa. ia adalah cucu dari K.H. Abdurrahman Pendawa. Ia guru saya ketika belajar di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Pendawa.

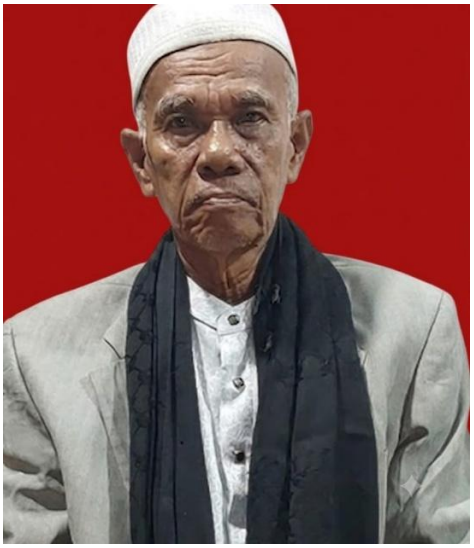

Foto K.H. sabrawi bin Naswan

K.H. Sabrawi merupakan menantu dari K.H. Nurzen. ia mengabdikan diri untuk dakwah di tengah masyarakat Pendawa.

52. K. Ali Musa Syadzili

Kiai Ali Musa adalah tokoh ulama di Kresek. Ayahnya Bernama Saydzili ibunya Bernama Mahdiyah binti Yahya. Ia mesantren di pesantren Al-Ihsan Cempaka. Ia mengajar kitab kuning di Musolla Bani Utsman, Musholla Bani Qurtubi, Musolla Bani Salimi, Musolla Al-Ihsan. Ia juga Imam dan Khatib di Masjid Arruhaniyah Kresek.

Foto Kiai Ali Musa

Kiai Ali Musa sejak awal mendampingi saya mengasuh pesantren Nahdlatul Ulum. Ia menjabat badal mutlak saya di pesantren. Ia banyak membantu dalam segala hal. Oleh karena itu saya berwasiat kepada anak dan keturunan saya agar selalu menjaga silaturahmi dan kasihsayang dengan keluarga dan keturunan Ustadz Ali Musa.

53. K. Sukmawi

Kiai Sukmawi adalah tokoh ulama dari Pendawa. Ia mengabdikan hidup sejak muda untuk agama. Ia mengajar saya ketika saya belajar di Madrasah Diniyah Al-Hikmah. Ia mengajar penuh ketekunan dan ketenangan. Ia juga khatib di masjid Al-Hikmah Pendawa.

Foto Kiai Sukmawi

Dalam umur yang sudah sepuh beliau selalu rajin mengikuti pengajian bulanan di Majlis Ulama Indonesia Kecamatan kresek. Kiai-kiai yang mengajar di pengajian bulanan MUI Kresek adalah kiai Hamzah yang membaca kitab Mukasyafatul Qulub karya Imam Gazali, saya membaca kitab Al-Fikrah Al-Nahdliyyah, K.H. Junaid yang mengajar kitab Mawahibussomad syarah Matan Zubad, dan almarhum K.H. Rasyidi membaca kitab Tafsir Jalalin.

54. Abdul Halim Mahfudz

Abdul Halim Mahfudz adalah pengusaha kontruksi dari Kresek. Ia adalah putra K.H. Mahfudz bin Syatibi. Ia mesantren di

pondok pesantren Ashidiqiyah Jakarta di bawah asuhan K.H. Nur Muhammad Iskandar, S.Q.

Foto Abdul Halim mahfudz

Sekarang ia tinggal di Perumahan Griya Islam Kresek. Di lingkungannya Ia dikenal sebagai sosok yang dermawan dan sering membantu masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan.

55. Ustadz Abdul Majid bin Rasyid

Ustadz Abdul Majid bin Rasyid adalah tokoh agama yang berasal dari Cempaka. Ia merupakan lulusan pondok pesantren modern Daarussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Foto Ustad Abdul Majid

Ustad Abdul Majid mempunyai konsen meneliti kesalahan tulis dari Al-Qur'an versi cetak yang beredar di Indonesia. Penelitiannya sudah disampaikan ke Kementrian Agama untuk ditindak-lanjuti. Ia berasal dari keluarga Bani Salimi.

56. Ustadz H. Juweni bin H. Jured

Ustad Haji Juweni adalah tokoh agama dari Cempaka. Ia cucu dari Kiai Ahsan Cempaka. Ayahnya, Haji Jured adalah anak dari Kiai Ahsan. Kiai Ahsan mempunyai anak 4: Haji Jured, Haji Aliyuddin, Hajjah Muktasarah dan Ibu Qaswarah.

Foto H. Juweni bin Haji Jured

Waktu mudanya ia habiskan di Saudi Arabia. Ketika pulang, Haji Juweni aktif di masyarakat di antaranya sebagai salah satu pengurus di Majlis Ulama Indonesia Kecamatan Kresek. Ia yang mempersiapkan keperluan pengajian bulanan MUI Kresek.

57. H. Madgali bin K.H. Zeni

Haji Madgali adalah putra K.H. Zeni Renged. Ayahnya dulu adalah pimpinan majlis taklim ibu-ibu di Renged. Haji Madgali ketika muda merupakan tokoh pemuda yang peduli terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Ia mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat untuk tujuannya itu.

Foto Haji Madgali

Kini Haji Madgali, aktif dalam kegiatan keagamaan bersama para ulama di Kresek. Ia juga merupakan pengurus masjid Abdulgani di Cibulan. Salah satu anak perempuan Haji Madgali mondok di Pesantren Nahdlatul ulum Cempaka Kresek.

58. Ustadz H. Asikudin Al-Falah

Ustadz Haji Asikudin adalah tokoh agama di Kresek. Ia cucu dari K.H. Muhammad Amin Koper. Ibunya Nyai Hajjah Asikah adalah anak dari K.H. Muhammad Amin Koper.

Foto Ustadz Haji Asikuddin

Ayahnya, H. Samlawi adalah tokoh pengusaha dari keluarga Haji Muhammad Arsa Bojong. Setelah itu ibunya menikah dengan K.H. Latif Humaidi. Haji Asikudin dididik sejak kecil dengan didikan agama yang ketat oleh K.H. Latif Humaidi bersama saudara-saudaranya yang lain. Kini Ustadz Haji Asikudin menjadi penggerak dan memimpin pesantren Al-Falah bersama saudara-saudaranya dan menjabat sebagai kepala Sekolah di SMA Al-Falah. Ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai pengurus MUI Kecamatan Kresek dan ketua DKM Masjid Arruhaniyah Kresek. Pada masa kepemimpinannya Masjid Arruhaniyah Kresek dipugar seperti sekarang ini.

59. H. Sahrudin Mansur, S.H.

Haji Syahruddin bin Mansur adalah tokoh pengusaha Kresek. Ia adalah putra dari Haji Mansur Cideng. Ibunya bernama Hajjah Aeni binti Hajjah Armunah binti Haji Utsman Cempaka.

Foto Haji Syahruddin tengah mengikuti pengajian kitab Mukasyafatul Qulub bersama para Kiai di pengajian bulanan MUI Kresek.

Haji Syahruddin termasuk pelopor masyarakat Kresek yang belajar ilmu hukum. Biasanya masyarakat Kresek lebih senang meneruskan Pendidikan di universitas agama, tetapi ia memilih kuliah di fakultas ilmu umum. Setelah selesai kuliah, ia melanjutkan usaha ayahnya berdagang pakaian. Ia menikah dengan putri Haji med pengusaha bahan pakaian dari keluarga Bani Qurtubi.

60. H. Muhammad Mamduh, SH., MH.

Muhammad Mamduh adalah politisi muda asal Kresek putra Haji Usman Abdulgani. Pada pemilu 2024 ia berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Banten dari partai PPP.

Foto Muhammad Mamduh

Foto Muhammad Mamduh ketika menjadi narasumber dalam sebuah podcast

61. H. Fajrul Falah, S.Sos.

H. Fajrul Falah, S.Sos adalah politisi muda asal Kresek dar partai PPP. Ia putra Haji Utsman Abdulgani. Pada pemilu 2024, Fajrul Falah berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Tangerang.

Foto Fajrul Falah

62. H. Thontowi Jauhari

H. Thontowi Jauhari adalah politisi muda dari partai Nasdem. Ia putra politisi senior asal Kresek, H. Sis Abdulgani. Pada pemilu 2024, Thontowi berhasil melenggang menjadi anggota DPRD Kabupaten Tangerang.

Foto Thontowi Jauhari

63. H. Ahmad Baekuni

Ahmad Baikuni adalah politisi muda dari Partai Amanat Nasional (PAN) asal Kresek. Ayahnya adalah H. Rahmat Abdulgani. Ibunya Hajjah Ida bin Haji Sukandar.

Foto Ahmad Baekuni

64. Haji Mochamad Bahri, S.H.

Haji Mochammad Bahri adalah politisi partai Gerindra. Ia suami dari Hajjah Jamilah Abdulgani. Pada pemilu 2024 ia berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Banten.

Foto Mochammad Bahri

65. Mahfud Fudianto, S.H. MH.

Mahfud Fudianto adalah politisi partai Golkar asal Kresek. ia kini menjabat anggota DPRD Kabupaten Tangerang. Ia menjadi ketua komisi I di DPRD kabupaten Tangerang.

Foto Mahfud Fudianto, S.H. M.H.

Mahfud Fudianto adalah anak Hajjah Omilah binti Haji Syamlawi bin Muhammad Arsa bin Sadaman dari Keluarga Bojong. Mahfud sebelumnya aktif di organisasi kepemudaan. Ia pernah

menduduki jabatan ketua Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG) Kabupaten Tangerang.

66. H. Abdul Bakit bin H. Dakrani

Haji Abdul Bakit adalah cucu dari Kiai Ahsan Cempaka. Ayahnya adalah Haji Dakrani bin Haji Aliyuddin bin Kiai Ahsan. Ia mesantren di Pondok Pesantren Darul Ulum jati-Pulo di bawah asuhan K.H. Junaid.

Foto H. Abdul Bakit

Haji Abdul Bakit aktif dalam kegiatan organisasi Perjuangan Walisongo Indonesia-laskar Sabilillah (PWI-LS). Ia juga sering menemani saya dalam memenuhi pengajian di lampung, Jawa-Tengah dan daerah lainnya. Selain Haji Abdul Bakit, teman-teman yang menemani saya dalam berdakwah ke luar daerah adalah Kang Haji Suminta (anak Mandor Ramli adik kakek, Haji Syam'un), Kang Abdul Gafar, Abdul Muin, Mustofa dan Fikri Syujai. Semuanya dikenal sebagai tokoh pendekar di Kresek.

67. Kiai Muhtadi bin Safruddin

Kiai Muhtadi adalah pengasuh pesantren NU Raden Kenyep Cempaka. Ia adalah suami dari Nyai Siti Nabila Nur Auvia binti Imaduddin utsman. Pada tahun 2026 ia telah mempunyai dua anak: Maimunah dan Hasanuddin.

Foto Aang Muhtadi

68. Agis Cili Ahmed Al-Bustomi

Agis Cili Ahmed Al-Busthomi adalah anak laki-laki pertama saya. Ia kini aktif membantu di pesantren Nahdlatul Ulum. ia mesantren di pesantren NU Cempaka, Pesantren Athohiriyah Kaloran, Pesantren Al-Jauharatunnaqiyyah Cibeber, Pesantren Cidahu Cadasari dan Pesantren Pesanggrahan Cisoka.

Foto Agis Cili Ahmad al-Busthomi

Ia telah menamatkan kitab-kitab yang langsung dibaca di hadapan ayahnya yaitu Fathul Mu'in, Syarhul Hikam, Nasoihul Ibad, Al-Minahussaniyyah, Fathul Qarib al-Mujib, Qami'uttughyan dan Tanqih al-Qawl. Ia juga telah menamatkan dari ayahnya dengan bergantian membaca bersama teman-temannya kitab Al-Manahij al-Shafiyyah fi Syarhil Alfiyyah, Raudlatul Jami' fi Syarhi Jam'il Jawami', Al-Syarh al-Maimun fi Syarh al-Jauhar al-Maknun, Al-

Ibanah fi Syarhi Matni al-Rahbiyyah, Ruh al-Mantiqi fi Syarh al-Sullam al-Munawraqi, dll. Ia kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kemudian pindah ke UIN Sultan Maulana Hasanuddin dan tahun ini ia ingin pindah lagi ke UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

69. K.H. Sofwatuddin bin Rahmatullah

K.H. Sofwatuddin adalah pengasuh pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung. Ia adalah suami dari Nyai Hajjah Magfiroh binti K.H. Mufti Asnawi. Ayahnya adalah K.H. Rahmatullah bin Fathoni dari Lempuyang.

Foto K.H. Sofwatuddin

70. Dr. (candidate) Ahmad Syaikhu bin Qastalani, M.A.

Ustadz Ahmad Syaikhu adalah tokoh muda Nahdlatul Ulama Banten. ia pernah menjabat sebagai Ketua PMII dan pengurus Ansor Tangerang. ia kandidat doctor dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Ia adalah santri pertama Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka.

Foto Ahmad Syaikhu

Ia mengawali Pendidikan di SDN Kandawati 1. Kemudian melanjutkan di MTs Al-Khaeriyah. Kemudian melanjutkan di SMAN Kresek. S1 ia tempuh di UIN SMH Banten. S2 ia selesaikan di UNUSIA Jakarta. Dan sekarang di kampus yang sama ia tengah menempuh doktoral.

71. K.H. Rifai bin Sufyan

K.H. Rifa'I bin Sufyan adalah tokoh agama di Cempaka Kresek. Ia mesantren di pesantren An-Nur Bululawang Malang Jawa-Timur. Ia mendirikan Madrasah Diniyah Nahdlatul Ulum Cempaka.

Foto K.H. Rifa'I bin Sufyan

Kiai Rifa'I adalah imam dan khatib di Masjid Arruhaniyah Kresek. Cara khutbahnya indah dan menyentuh hati. Ia kiai yang bersahaja dan jarang bicara. Ia mengajar pengajian kitab kuning di Musolla Bani Salimi, Bani Qurtubi dan Al-Ihsan. Madrasah Diniyah NU Cempaka yang didirikannya awalnya berlokasi di pesantren NU kemudian dipindah di sekitar rumah beliau karena ruangan yang tidak memungkinkan. Madrasah Diniyah NU maju pesat, muridnya banyak dan berasal dari Kresek dan sekitarnya.

72. Ns. Sofyan Tsauri, S.Kep.

Ns. Sofyan Sauri, S.Kep adalah tokoh NU Kabupaten Tangerang asal Kresek. ia aktif di Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama PCNU Kab. Tangerang. Isterinya Bernama Ustadzah Itoh Muthoharoh, S.Pd.I.,Gr. Aktifis fatayat NU Kresek.

Foto Sufyan Tsauri

Sofyan Tsauri lahir di Kresek pada 11 November 1983. Ia putra dari pasangan H. Ahmad Syuja'I dan Hajjah Tati (bidan di Kresek). selain di NU, Sofyan juga aktif di KNPI. Ia menjabat Ketua PK KNPI Kec.Kresek 2014-2018. Ketua MPO KNPI Kec. Kresek 2023-2026. Ia juga anggota DPK PPNI Dinkes Kab. Tangerang. Ia juga salah satu penggagas Kresek Kampung Santri.

73. Ustadz Sadikin bin Said, S.Pd.I, M.Pd.

Ustadz Sadikin bin Said adalah tokoh agama dan Pendidikan dari Desa Gembor Binuang. Ia mesantren di Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung dan Pondok Pesantren Sasak Kronjo.

Foto Sadikin Said, S.Pd.I, M,Pd

Ia lahir di kampung Pasir Bonong Gembor Binuang pada 04 Juni 1978. Ia mengawali Pendidikan di SDN Gembor 1 tahun 1985-1992. Kemudian MTs dan MA Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Cakung. Ia melanjutkan kuliah di IAIN Maulana Hasanudin Banten (S1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Kemudian S2 ia tempuh di Universitas Indra Prasta (Unindra) Jaksel S2 Pendidikan MIPA.

Ustadz Sadikin tinggal di Bojong Koneng Carenang. Ia menikah dengan Ibu Tuti Alawiyah seorang PNS di Kantor urusan Agama Carenang, putri K.H. Abiya, ulama di Carenang. Sejak berdirinya pesantren NU, Ustadz Sadikin mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NU. Ayahnya, Haji Said, adalah keturunan Raden Wirantaka yang dimakamkan di Kampung Cakung Srewu.

74. Kiai Muhammad Damin bin Sarmana, S.Pd.

Kiai Muhammad Damin bin Sarmana bin Muhammad Arsa adalah pengasuh Pesantren Daarussalam di Sumatra Selatan. Ia adik saya beda ibu. Ia juga menjabat ketua Yayasan Darussalam Sarmana Wirantaka dan guru di Madrasah Alyah Negeri (MAN) di Ogan Komering Ulu Sumatra Selatan.

Foto Kiai Muhammad Damin bin Sarmana, S.Pd.

75. Solihin, S.E., M.Ak.

Solihin S.E., M.Ak. adalah tokoh muda dari Kresek. ia tenaga pengajar di SMAN Kresek. ia lahir di Kresek pada 05 Agustus 1984. ia adalah putra dari Hj. Maghfirah Binti Hj. Hasanah Binti H. Jauhari.

Foto Solihin, S.E., M.Ak.

76. Ustadz Solahuddin, S.Pd.I

Ustadz Solahuddin adalah tokoh Pendidikan di Kresek. ia Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kementerian Pendidikan. ia putra K.H. Zainuddin bin Muhammad Saleh. Ibunya adalah Nyai Hajjah Kulsum binti Syatibi.

Foto Ustadz Solahuddin bin Zainuddin

77. Ustadz Munaji bin Juweni, S.H.

Munaji bin Juweni adalah tokoh Gerakan Pemuda Anshor di Kresek. ia menjabat ketua GP Ansor selama dua periode yaitu periode 2013-2016 dan periode 2016-2019. Ia mesantren di pesantren Ashidiqiyah Jakarta.

Foto Munaji, S.H.

Ia menamatkan sarjana hukum di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Ia juga merupakan ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Kecamatan Kresek.

78. Haji Saeful Muluk bin Mustanjid

Haji Saeful Muluk adalah tokoh Kresek putra dari Abah Mustanjid. Ia merupakan bagian dari keluarga Bani Mardi. Ayahnya adalah Abah Mustanjid bin Nyai Murfah Nyai Masrah binti Mardi. Ia keponakan Dr. Haji Hubes, S.H.

Foto Haji Saeful Muluk

Ustadz Haji Saeful Muluk dikenal mempunyai kelebihan ilmu hikmah. Banyak pejabat, pengusaha dan artis yang memohon bantuannya untuk berbagai keperluan. Ibunya adalah Hajah Suaibah binti Haji Sukaya bin K.H. Sarun. Ia juga merupakan cicit Buyut Sarman yang terkenal karena Jadzabnya dari jalur ibu Haji Sukaya. Buyut Sarman adalah sepupu Syekh Astari.

79. H. Abdul Basit Khudari

H. Abdul Basit adalah tokoh NU dari Kresek. ia aktif sejak muda bersama saya di MWC NU Kresek. kemudian ia menjadi pengurus PCNU Kabupaten Tangerang. Saat ini ia menjabat sebagai LP Ma'arif PWNU Banten.

Foto H. Abdul Basit

80. K.H. Sauqi Maruf Amin

K.H. Syauqi Ma'ruf Amin adalah pengasuh Pesantren Syekh Nawawi Tanara. Ia putra dari Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin. Ia ulama sekaligus politis Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ia menjabat pengurus pusat PKB.

Foto K.H. Ahmad Syauqi Ma'ruf Amin

Ia pernah mencalonkan diri sebagai Calon Gubernur Banten tahun 2024.

81. RMK. K.H. Ibnu Baliran, S.H., M.H.

Raden Mas Kanjeng K.H. Ibnu Baliran adalah tokoh Nahdlatul Ulama dari keluarga Kresek. ia menjabat sebagai pengurus PWNU Banten. Pernah juga menjabat sebagai wakil ketua Rabitah Ma'ahid Islamiyah (RMI) PWNU Banten.

Foto K.H. Ibnu Baliran

Ayahnya Bernama RMK. K.H. Ali Fahmi Syarif dari keluarga Kraton Cirebon. Ibunya Bernama RA. Nyai Hajjah Umi Salamah binti H. Rasudin bin Hajjah Armunah binti Haji Utsman Cempaka. Ayahnya adalah pengasuh pesantren Darul Ulum Serang Kelangenan Cirebon. Ia diambil menantu pesantren Kramatwatu Serang Banten.

82. Tubagus Muhammad Solehuddin

Tubagus Muhammad Solehuddin adalah tokoh budaya Banten. Ia focus bergerak dalam bidang pelestarian budaya Kesultanan Banten. Ibunya adalah putri dari Haji Rasudin bin Hajjah Armunah binti Utsman.

Foto Tubagus Soleh

Ia Ketua Umum ormas Babad Kesultanan Banten. Ibunya Bernama Ibu Khulayah binti Haji Rasudin bin Haji Muhammad bin Mardi.

83. Kiai Abdurrahman bin Suhaimi

Kiai Abdurrahman bin Suhaimi adalah pengasuh Pondok Pesantren Izzatul Mubtadiin Kampung Jati Cilik Desa Cakung Kecamatan Binuang. Ia santri K.H. Mufti Asnawi. Ia menikah dengan keponakan saya dari Abah Sarmana bin Muhammad Arsa bernama Qurratul Uyun bin Kamsani bin Kamsi binti Muhammad Arsa.

Foto Kiai Abdurrahman bin Suhaimi

Foto Kiai Abdurrahman bin Suhaimi dan Ustadzah Qurratul Uyun binti Kamsani bin Kamsi binti Muhammad Arsa

84. Dr. RMK. K.H. Khatibul Umam, M.A.

Dr. Khatibul Umam (Gus Umam) adalah pengasuh pesantren Darul Ulum Serang, Kelangenan, Cirebon. Ayahnya adalah RMK. Dr. K.H. Ali Fahmi Syarif. Ibundanya adalah putri dari Kresek bernama RA. Nyai Hajjah Umi Salamah binti H. Rasuddin bin Hajjah Armunah binti Haji Utsman.

Foto Dr. Khatibul Umam, M.A.

85. Apt. Muhamad Yazid, S.Farm., S.Ag., Al-Hafidz

Muhammad Yazid adalah putra Nyai Hajjah Muzayyanah binti H. Abdulgani bin Haji Muhammad bin Mardi. Ia seorang politisi, Apoteker, ahli farmasi dan juga seorang Al-Hafidz (hafal Al-Qur'an).

Foto Apt. Muhammad Yazid, S. Farm., S.Ag. Alhafidz

Ia lahir di Cirebon pada 25 September 1976. Ayahnya adalah K.H. Abdullah HS. Muhammad Yazid menuntut ilmu di Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Ciwaringin Cirebon, ia di wisuda sebagai Al-Hafidz pada Al-hafidz ke VIII 1994 di MQ.Tebu Ireng Jombang. Kemudian ia melanjutkan di IAIN Cirebon Jurusan Manajemen Pendidikan. Kemudian kuliah di Unida Bogor Fakultas Hukum. Ia kemudian kuliah bidang farmasi di Sekolah Tinggi

Farmasi (YPIB). Kemudian mengambil profesi Apoteker di ISTN Jakarta.

Ia menikah dengan drg. Elisadewi Trianasari (alumnus dokter gigi universitas Padjajaran Bandung). Ia mempunyai anak: Karin Dea safiana Yalisa, Kirana Ramadhani Yalisa, Shakayla Kholifatul Lubna. Ia aktif di Nahdlatul Ulama di JQHNU Kabupaten Cirebon. Semasa kuliah aktif di HMI. Kini ia menjabat sebagai dewan penasehat KAHMI Kabupaten Cirebon 2022-2027. Ia juga Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Islam Plered (Islamiyah Weru), yaitu sebuah Yayasan Pendidikan Islam yang diketuai oleh adiknya Arif Abdulgani, S.E. selain itu mengikuti jejak kakeknya yang seorang pengusaha sukses dari Kresek, Yazid membuka usaha Tour And Travel dengan bendera PT. Vista Touristama Bandung. Ia juga pemilik klinik Pratama K2s Cirebon dan Apotek Yalisa Farma Cirebon. Dalam bidang politik ia aktif di Partai Gerindera dan sekarang menjabat sebagai Ketua Setia Prabowo Cirebon raya.

Nyai Hajjah Muzayyanah binti Abdulgani dan K.H. Abdullah HS tinggal di Weru di Yayasan Pendidikan Islam Plered (Islamiyah Weru) mempunyai anak: Kholisah, S.E., Lazmadiana, Rifqi S, M. Lukman, S.E., Apt. Muhammad Yazid, S. Farm., S.Ag., Arif Abdulgani, S.E., M. Afwan, S.Si., dan Muhammad Hasan Fadli, S.Si.

86. Syahrul Umami, S.H.

Syahrul Umami, S.H. adalah tokoh pengacara dari Kresek. Ayahnya adalah Ahmad Zaoji bin K.H. Zainuddin Cempaka. Ibunya, Etin Suhartini berasal dari Bayah, Lebak. Ia pernah bekerja di Pengadilan Agama Tigaraksa.

Foto Syahrul Umami, S.H.

87. K.H. Abduh bin Junaidi

K.H. Abduh bin Junaidi adalah pengasuh pesantren Darul Ulum yang berlokasi di Kampung Jatipulo Desa Cakung Kecamatan Binuang. Ia mesantren di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung dan Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka.

Foto K.H. Abduh bin Junaidi

88. Kiai Fudaili bin Usman Arifuddin

Kiai Fudaeli adalah pengasuh pesantren Al-Utsmaniyah Kandawati Gunung Kaler. Ia adalah putra guru saya ketika mesantren di Pesantren Ashabul Maimanah Tirtayasa. Kiai Fudeli lalu mesantren di Pesantren NU Cempaka dan mendapat jodoh sepupu isteri saya Nyai Hajjah Mahbubah. Lalu ia mendirikan Pesantren Al-Utsmaniyah di Kandawati.

Foto Kiai Fudeli bin Usman

89. Dr. Hj. Siti Ma'rifah, Ma'ruf Amin, S.H., MA.

Hajjah Siti Ma'rifah, adalah putri dari K.H. Ma'ruf Amin. Siti Ma'rifah lahir di Jakarta pada tanggal 18 Desember 1967. Ia adalah putri sulung dari Wakil Presiden Indonesia ke-13, K.H. Ma'ruf Amin, dan istri pertamanya, almarhumah Siti Churiyah. Memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dari Universitas Krisnadwipayana (UNKRIS). Meraih dua gelar magister (S-2), yakni dari Universitas Tama Jagakarsa (jurusan Ekonomi/Manajemen Pemasaran) dan UNKRIS (jurusan Hukum). Meraih gelar Doktor (S-3) Ilmu Hukum dari Universitas Krisnadwipayana pada Januari 2020 dengan disertasi tentang sistem ketatanegaraan.

Foto Dr. Hj. Siti Ma'rifah Ma'ruf Amin

Aktif berkecimpung di dunia profesional keuangan syariah dan pernah menjabat sebagai Anggota Dewan Pengawas Syariah di PT Bank Syariah Mandiri. Hajjah Siti Ma'rifah menikah dengan Dr. K.H. Eno Syafruddin yang menjabat Keta Sekolah Tinggi Salahuddin Al-Ayubi Jakarta.

90. Nyai Siti Nabila Imaduddin

Nyai Siti Nabila Nur Auvia binti Imaduddin Utsman adalah pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah NU Raden Kenyep Cempaka bersama suaminya Kiai Muhtadi Syafruddin. Ia menuntut ilmu dari ayahnya lalu melanjutkan ke Pesantren Miftahussalam Jayanti, Pesantren Mambaussalihin Gresik dan Pesantren Bani Latif Cibeber. Ia kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan STAI Darul-Qalam. Ia alumni Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) di Pondok Pesantren Miftahul Khaer pimpinan K.H. Hafiz Gunawan (ketua PWNU Banten) di Curug Tangerang.

Foto Nyai Siti Nabila Nur Auvia dan putranya, Hasanuddin

Ia adalah anak pertama saya bersama Nyai Hajjah Siti Mahbubah Musyrifah. Ia mempunyai adik: Ahmad, Zahra, Muhammad, Khadijatul Kubra, Tajul Arasy, Fatimah, dan Fatahillah. Ia mempunyai anak sampai hari ini seorang putri bernama Maemunah dan seorang putra bernama Hasanuddin.

91. Hj. Jamilah Abdulgani, S.H., M.Kn.

Hajjah Jamilah Abdulgani adalah politisi perempuan partai Gerindra asal Kresek. Ia kini menduduki jabatan sebagai anggota DPRD DKI Jakarta.

Foto Hajjah Jamilah Abdulgani, S.H. M.Kn.

92. Prof. Dr. Hj. Nurazizah Ma’ruf Amin, S.H., M.Hum.

Prof. Dr. Hj. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum. adalah seorang akademisi, guru besar, dan politisi Indonesia. Lahir di Jakarta pada 5 September 1972, ia merupakan putri keempat dari pasangan Wakil Presiden RI ke-13 K.H. Ma'ruf Amin dan almarhumah Hj. Siti Churiyyah.

Foto Prof. Dr. Hj. Siti Nur Azizah Ma’ruf Amin

Ia Menjabat sebagai Wakil Rektor di Universitas Negeri Surabaya (UNESA); Aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti pengurus MUI Pusat, PBNU (LPBHNU), dan Masyarakat Ekonomi Syariah; Pernah maju sebagai calon Wali Kota Tangerang Selatan pada pemilihan kepala daerah tahun 2020.

93. Hajjah Savira Alia Mukhtamara

Hajjah Savira Alia Muktamara adala politisi perempuan partai Nasdem asal Kresek. Ia putri dari Dr. H. Ali Nurdin dan Hj. Uswatun Hasanah. Pada 2024 Savira berhasil terpilih sebagai anggota DPRD Banten.

Foto Savira Alia Muktamara

94. RA. Ny. Hj. Umi Salamah

RA. Nyai Hajjah Ummi Salamah adalah pengasuh Pesantren Darul Ulum Serang Klangenan Cirebon. Suaminya adalah RMK. K.H. Ali Fahmi Syarif dari keluarga Kraton Cirebon. Ayah dari RA. Nyai Hajjah Ummi Salamah adalah Haji Rasudin bin Haji Muhammad bin Mardi.

Foto RA. Nyai Hajjah Ummi Salamah

Nyai Hajjah Salamah lahir di Kresek pada 18 Agustus 1963. Ia menuntut ilmu Pondok Pesantren Pabelan Magelang, Pondok Pesantren Ciwaringin Cirebon dan IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Ia mempunyai putra dan Puteri: RMK. DR. KH. Khotibul Umam Ali, MA., RMK. KH. Ibnu Baliran Ali, SH, MH., HJ. Kiki Mufakiroh, S.Pd.I., RMK. KH. Mahdi Makki, S.Pd., RMK. KH. M.B. Ulin Nuha, S.Si.

95. Hajjah Uswatun Hasanah

Hajjah Uswatun Hasanah adalah politisi perempuan dari partai Nasdem. Ia isteri dari Dr. H. Ali Nurdin. Pada pemilu 2024 ia berhasil terpilih untuk kedua kali sebagai anggota DPRD Banten.

Foto Hajjah uswatun Hasanah

96. Hajjah Siti Haniatunnisa, LL.B., M.H.

Hj. Siti Haniatunnisa, LL.B., M.H. adalah putri bungsu dari Wakil Presiden RI periode 2019–2024, K.H. Ma'ruf Amin. Lahir di Jakarta pada 13 November 1984, ia berkarier sebagai akademisi, praktisi ekonomi syariah, dan aktif dalam lembaga pengawas keuangan syariah di Indonesia.Hajjah Siti Haniatunnisa adalah putri K.H. Ma’ruf Amin.

Hj. Siti Hanniatunnisa Ma’ruf Amin, LL.B., M.H.

Meraih gelar Bachelor of Laws (LL.B.) dari International Islamic University Malaysia (2010) dan Magister Ilmu Hukum dari Universitas Indonesia (2015). Ia menjabat sebagai dosen dan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Fiqih (STIF) Syeikh Nawawi Tanara (SYENTRA) di Serang, Banten. Aktif di berbagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) perusahaan keuangan, termasuk menggantikan posisi ayahnya di Bank Muamalat, serta memegang peran di BRILife, BNI Life Insurance, dan Asuransi Jasindo Syariah.

97. Ustadzah Ima Rahimah, S.Ag.

Ustadzah Ima Rahimah adalah tokoh perempuan NU di Kresek. ia aktif di organisasi fatayat MWC NU Kresek. ia putri K.H. Zainuddin bin Haji Muhammad Saleh dan Nyai Hajjah Kulsum Cempaka. Ia. ia juga menjabat sebagai kepala Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum Cempaka.

Foto Ustadzah Ima Rohimah, S.Ag

Ia lahir di Kresek pada 29 Mei 1979. Ia mesantren di Pesantren Ashabul Maimanah tirtayasa dan Pesantren nur El-Falah Kubang Petir. Ia kuliah jurusan Bahasa Arab di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang.

98. Ustadzah Neni Nuraini binti Haji Abdussalam

Adalah tokoh perempuan NU di Kresek. ia ketua Fatayat MWC NU Kresek. ia lahir pada 13 Agustus 1977 dari pasangan Haji Abdussalam dan Nyai Hajjah Rabiatul Adawiyah.

Foto Neni Nur'aeni

Ia menuntut ilmu di MI Al-Khaeriyah lalu di Pondok Pesantren Subulussalam. Ia juga pernah sekolah di Lembaga Bahasa Indonesia Amerika (LIA). Ia menamatkan S1 di UIN Syarif Hidayatullah jurusan Tafsir Hadis. Kemudian S2 di UIN Syarif Hidayatullah dan UNISMA Malang.

99. Ustadzah Muthoharoh, S.Pd.I., Gr.

Ustadzah Muthoharoh adalah tokoh perempuan Fatayat MWC NU Kresek. ia kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulum. ia putri K.H. Muhammad Syafi'I dan Nyai Hajjah Syu'arah. Sejak kecil ia didik agama oleh ayahanda dan ibundanya.

Ia menuntut ilmu dari ayahnya tentang tajwid dan tahsin Al-Qur'an, dasar-dasar Ilmu Nahwu, Shorof, Khat dll. Kemudian ia mesantren di Pesantren NU. Ia melanjutkan sekolah menengah di MTs dan MA Al-Khaeriyah. Kemudian mesantren di pesantren Darul Rahmah asuhan K.H. Endang Lailatul Qadar Serang.

Foto Ustadzah Muthoharoh, S.Pd.I., Gr.

Ia menempuh S1 di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Ia menikah dengan Sufyan Tsauri seorang ASN Kementerian Kesehatan dikaruniai anak Mayadina Kirana Safinatunnaja (mesantren di Malnu Menes, Al-Ihsan Pandeglang dan NU Cempaka) dan Nazil Ramadalan. Selain adinda Muthoharoh, saya mempunyai tiga adik lagi dari ibunda Nyai Hajjah Syuarah yaitu Hajjah Nurhayati yang bersuamikan Haji Edi Suhaedi (keduanya pedagang), Icah Mukhlisah (meninggal ketika mesantren di Al-Falah kelas 3 MA), Nuruddin (meninggal ketika berumur sekitar 3 tahun).

Foto Ustadzah Muthoharoh ketika menerima Sertfikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) tahun 2026 di UIN Jakarta.

100. Hajjah Iip Ifatillah

Hajjah Iip Ifatillah adalah tokoh perempuan di Desa Renged Kresek. ia Aparatur Sipil Negara (ASN) dilingkungan kementerian Pendidikan. Ia adalah putri dari Hajjah Hasanah binti Haji Jauhari bin Haji Muhammad bin Mardi.

Foto Hajjah Iip Ifatillah

101. Nurizqi Khafifah, S.H., M.H.

Nurizqi Khofifah, S.H., M.H., adalah tokoh perempuan dalam bidang hukum dari keluarga Kresek. ayahnya adalah Muhammad Farhi bin K.H. Zainuddin Cempaka.

102. Ainun Amiroh, S.H.

Ainun Amiroh, S.H., adalah tokoh perempuan dalam bidang hukum dari keluarga Kresek. ayahnya adalah Muhrim bin K.H. Zainuddin Cempaka.

Foto Ainun Amiroh, S.H.

BAB X

PENUTUP

Demikianlah rekam jejak literatur yang berhasil saya susun untuk memotret dinamika Kresek masa kini, bersanding dengan serpihan historiografi masa lalu yang berhasil diakses dan direkonstruksi. Saya menyadari sepenuhnya bahwa ruang lingkup tulisan ini tidak serta-merta mampu merepresentasikan komprehensifitas realitas empiris yang ada secara sempurna.

Kendati demikian, karya ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dasar (baseline reference) serta pijakan kognitif bagi generasi mendatang. Paling tidak, mereka memiliki titik awal untuk memahami identitas lokal, mengurai akar sejarah, dan memproyeksikan arah perkembangan Kresek Kampung Santri ini di masa depan.

Dalam bab penutup ini pula, saya akan gunakan kesempatan untuk membuat autobiografi saya agar pembaca mengenal siapa penulis buku ini. Saya adalah: Imaduddin bin Sarmana bin Muhammad Arsya bin Salmin; Imaduddin bin Sarmana bin Aminah binti Khairan; Imaduddin bin Syu'arah binti Syatibi bin Marhaba; Imaduddin bin Syu'arah bin Syatibi bin Zaitun; Imaduddin bin Syu'arah binti Aminah Mastumi binti Muhammad bin Mardi; Imaduddin bin Syu'arah binti Aminah Mastumi binti Armunah binti Utsman. Jadi saya berasal dari Bani Utsman, Bani Marhaba, Bani Mardi, Bani Salmin dan Bani Khairan. Saya lahir di Kampung Cempaka pada 15 Agustus 1976 di lingkungan Bani Utsman.

Di Cempaka ada dua nama Utsman yang saling bertaut keluarga. Yang dimaksud Bani Utsman di sini adalah anak cucu Haji Utsman bin Bendo (lahir sekitar 1860 M). Haji Utsman mempunyai anak Hajjah Armunah. Hajjah Armunah mempunyai suami Haji Muhammad bin Mardi. Ayah Buyut Hajjah Armunah bernama Haji Usman bin Bendo. Ibunya dipanggil "Nyai Mbok" (panggilan untuk "ibu" di Kresek di masa lalu, namanya tidak ditulis). Menurut penuturan Dr. Fatawi dari neneknya, Syekh Bendo dikenal sebagai seorang yang senang menyepi untuk berdzikir. Buyut Usman mempunyai isteri lagi di Cikande bernama Ibu Tejah. Menurut

informasi dari Haji Waesul Qorni, Buyut Armunah mempunyai adik bernama Muhammad. Muhammad mempunyai anak Hajjah Nim. Hajjah Nim mempunyai anak Hajjah Maesarah yang dinikah oleh Haji Safiudin bin Haji Abdulgani bin Hajjah Armunah. Jadi mereka menikah antar sepupu. Haji Waesul Qarni tidak tahu apakah Muhammad itu adik Buyut Armunah seayah seibu atau hanya seibu saja.

Buyut Mardi tinggal di Cideng. Ia mempunyai isteri Nyai Rasihah. Ia mempunyai anak empat: H. Muhammad Cempaka (buyut saya), Sartawi Bojong-Cakung (buyut H. Syamsul Bahrum, S.E.), Nyai Masrah Cideng (buyut dari K.H. Abu Nu'man pesantren Al-Falah Kresek dan Dr. Hubes, S.H., M.H.-Jaksa di Serang), dan Nyai Nas Cideng (nenek dari K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busra).

H. Muhammad mempunyai anak H. Abdul Gani, H. Jauhari, H. Rasudin, Hj. Mutirah, Hj, Aminah (nenek saya), Hj. Aisyah, Hj. Aslihah, Hj. Aini.

Kemudian H. Abdul Gani mempunyai isteri Hajjah Rohani memiliki anak: H. Syamlawi, K.H. Syatibi (ketua NU Jakarta/anggota DPRD DKI), H. Syafiuddin, K.H. Sufri (DPRD Tangerang), H. Abdul Wahab, Hajjah Salkah, Hajjah Asifah, Nyai Hajjah Muzayyanah (isteri KH. Abdullah H.S. Cirebon). Haji Abdulgani mempunyai isteri Hajjah Rugayah memiliki anak H. Saleh, H. Sis (DPRD Tangerang), H. Rahmat (Ketua PKB Banten/DPRD Banten), H. Usman (DPRD Tangerang/Ketua Ansor Tangerang), H. Ali Nurdin (DPRD Banten/Ketua Ansor Banten), Nyai Hj. Oj (isteri K.H. Tanbihul Gafilin), Nyai Hj. Hadijah (isteri K.H. Salman), Hj. Uut, Hj. Jamilah (DPRD DKI).

H. Jauhari mempunyai isteri Hajjah Mur Renged mempunyai anak Nyai Hajjah Hasanah (isteri K.H. Aspuri), H. Daenuri (politisi PDI), Hajjah Tunji, Hajjah Hamdanah, H. Kabir (Camat Gunungkaler), H. Ahyad (PNS DKI), Hajjah Maesarah, Hajjah Muflihah. H. Jauhari mempunyai isteri Marfuah Kandanggede mempunyai anak Samsudin dan Muhdi.

H. Rasudin mempunyai isteri Hajjah Jamilah Sabrang Renged memiliki anak Awab dan Khulelah. Mempunyai isteri Hajjah

Syarifah Cideng adik H. Khalid memiliki anak H. Syueb, Nyai Hajjah Umi Salamah (isteri K.H. Ali Fahmi Cirebon), Hajjah Ecih, Use, Agus, Nasrullah, Rofiqoh. H. rasudin mempunyai isteri Hajjah Kayah Kandanggede memiliki anak Hajjah Ainal Mardiyah (menikah dengan H. Daenuri bin H. Jauhari) dan Hajjah Khaulah.

Hajjah Mutirah menikah dengan Haji Muhsin mempunyai anak H. Payumi, K.H. Halwani, K.H. Khalil Efendi, Nyai Hajjah Munengsih (isteri K.H. Syarif Jauhari).

Hajjah Aisyah mempunyai suami Juned Kuranji memiliki anak Hajjah Muayanah, H. Syihabudin, Hajjah Masyitoh, H. Khalid. Hajjah Aisyah mempunyai suami H. Muksin (suami Hajjah Mutirah setelah Hajjah Mutirah meninggal dunia) memiliki anak Edi Muhtadi.

Hajjah Aslihah mempunyai suami Juhra memiliki anak H. Uwesul Qarni dan Haji Ma'ruf al-Karkhi. Hajjah Aslihah mempunyai suami Sanwani memiliki anak Bahrudin, Haji Rogayah, Suhel, Hadijah, Anwar, Hajjah Juhriyah (menikah dengan Haji Kusni bin Haji Saifudin bin Haji Syam'un bin K.H. Sanim), Khaeruddin, Nurlailah.

Hajjah Aini menikah dengan Haji Mansur Cideng mempunyai anak Hajjah Mabsutah (isteri H. Ramsin Rawasaban), Omilah, H. Syahrudin, S.H., H. Hatiri.

Kakenda Syatibi ayahnya bernama Ki Marhaban sedangkan ibundanya bernama Nyai Zaitun. Kakenda Syatibi mempunyai saudara seayah seibu yaitu ibu Turah; ia juga mempunyai saudara seibu bernama Ibu Lam. Ibu Lam mempunyai anak Haeriyah dan Agus. Nyai Tun mempunyai adik Hajjah Midah dan Ibu Mar. Menurut penuturan Haji Waesul Qorni bin Hajjah Aslihah Renged, Kakenda Syatibi aktif di Partai Masyumi. Kakenda Syatibi wafat usia relative muda dengan meninggalkan tiga anak: Nyai Hajjah Kulsum (isteri K.H. Zainuddin), Ibunda Nyai Hajjah Syuarah, K.H. Mahfudz (pimpinan Yayasan Perguruan Islam Al-Machmudah Al-Bantani). Sebelum menikah dengan kakenda Syatibi dari Pendawa, nenek Hajjah Aminah telah menikah dengan kakenda Munasik dari Renged yang juga wafat muda mempunyai satu anak Nyai Hajjah Musyarafah (isteri K.H. Mahfudz bin Muhammad).

Hajjah Aminah bt Haji Muhammad bin Mardi
tahun 1959

Foto Ibu Hajjah Aminah binti Haji Muhammad sekitar 1959

Setelah kakenda Syatibi wafat, Nenek lalu menikah dengan kakenda Haji Syam'un bin K.H. Sanim, kakak dari K.H. Ismail bin K.H. Sanim dari Kampung pasir Desa Gunung Kaler. K.H. Sanim terkenal karena ia adalah penyalin Manaqib Syekh Abdulqadir berbahasa Jawa yang berjumlah 100 pupuh. Nenenda Hajjah Aminah dan kakenda Haji Syamun tidak dikarunia anak. Kekenda Haji Syam'un sebelum menikah dengan nenek mempunyai empat anak yaitu H. Syaifudin, H. Sukandar, H. Fathanah dan H. Suria. Akhirnya delapan bersaudara yang terdiri dari empat orang anak nenek dan empat orang anak kakek hidup satu rumah layaknya saudara sekandung. Saling menyayangi dan saling menjaga.

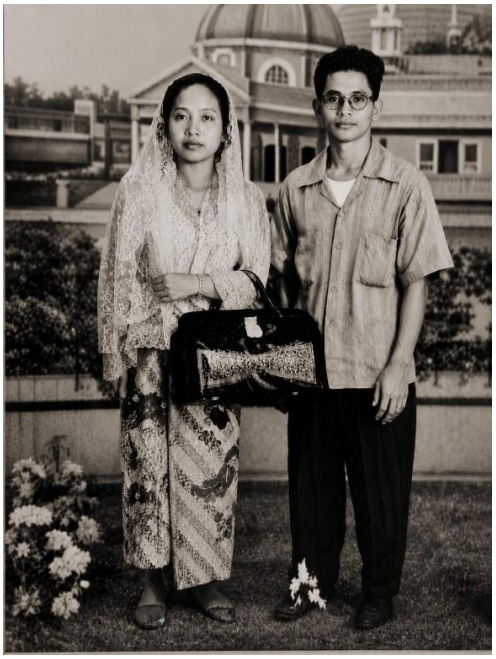

Foto Hajjah Aminah dan Haji Syam'un sekitar 1959

Ayahanda Sarmana bin Muhammad Arsya bin Salmin berasal dari Kampung Kinto Desa Cakung Kecamatan Binuang Serang Banten. Ibunya bernama Aminah binti Khairan. Ayahanda menuntut ilmu di Sekolah Rakyat Kresek dan Madrasah Al-Khaeriyah Kandanggede Kresek. Kemudian mesantren ke Pesantren Bojongloa di Cisoka Tangerang pimpinan Kiai Syueb. Setelah itu ke pesantren Badak Cikande Serang yang diasuh oleh Kiai Radin dan Kiai makmun. Ayahanda mempunyai adik Ibu Salminah (isteri lurah H. Muhammad Kepala Desa Cakung mempunyai anak Muzayyanah), Ibu Kamsi (Ibunda Ustadz Kamsani Pesantren Izzatul Mubtadiin Jati Cilik-Cakung Binuang), Abah Sanwani (tidak mempunyai anak) dan Abah Zamin. Ayahanda tidak panjang jodoh dengan ibunda, Ayahanda lalu menikah dengan Ibu Maimunah dan menetap di Sumatra. Ayahanda dan Ibu Maimunah mempunyai anak Abdulgani, Zaini, Awang, Kiai Muhammad Damin, S.Pd. (Pengasuh Pesantren Darussalam), dan Listia.

Foto Ayahanda Sarmana bin Muhammad Arsya

Foto Ayahanda Sarmana dan adik Kiai Muhammad Damin, S.Pd. (berbaju putih); ikut pula Ibu Maimunah (berkerudung hijau tua) dan adik perempuan saya Listia (berkerudung merah muda).

Foto Kiai Muhammad Damin mengajar santri

Ibunda Nyai Hajjah Syu'arah lalu menikah dengan sepupunya yaitu K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busyro. Dikarunia anak Hajjah Nurhayati (isteri H. Edi Suhaidi), Ustadzah Itoh Muthoharoh, S.Pd.I (Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Kresek), Icah Mukhlisah dan Nuruddin (keduanya wafat sebelum dewasa). Setelah menikah ayahanda K.H. Muhammad Syafi'I dan Ibunda tinggal di Tanjung Priuk Jakarta. Saya tinggal bersama nenenda Hajjah Aminah dan kakenda Haji Syam'un. Di rumah yang berukuran sekitar 12x20 itu kami hanya tinggal bertiga. kakek lebih senang memilih ruang (L) yang terdiri dari kamar tidur dan ruang keluarga yang terhubung dengan dapur dan halaman luar. Sementara ruang tamu dan dua kamar di depan dan ruang tengah dibiarkan kosong. Dapur kami mencapai sekitar ukuran 12x8 meter. Di dapur itu ada satu kamar tidur lagi yang dulu menjadi kamar Buyut Haji Armunah waktu tinggal di rumah nenek.

Buyut Haji Armunah sangat mencintai anak-anak perempuannya, kadang ia ingin tinggal di nenek kadang pula ia ingin tinggal di anak perempuannya yang lain. Keputusannya tidak bisa dibantah. Nenek Hajjah Aminah adalah wanita yang salihah. Ketika saya masih tidur satu kamar dengan nenek sering ketika terbangun di tengah malam melihat nenek sedang melakukan sholat dan berdo'a. setelah sholat subuh nenek selalu duduk di bangku model bangku Betawi yang terbuat dari kayu jati sambil membaca Al-

Qur’an sampai sekitar jam 6.00 WIB. Di depannya meja yang terbuat dari batu marmer.

Foto rumah nenek yang kini sudah berubah ditempati oleh ibunda

Foto rumah anak nenek tertua Nyai Hajjah Musyarrafah yang kini ditempati Haji Nailur Arifin (nampak jauh) posisi tepat berada di samping kiri rumah ibunda; rumah yang nampak dekat adalah rumah anak Nyai Hajjah Musyarafah yang Bernama Hajjah Najwah

Foto model kursi dan meja di ruang (L) rumah nenek Hajjah Aminah tahun 1980

Kakek selalu memperhatikan bacaan Al-Qur'an nenek sambil duduk di sudut lain ruangan (L) di bangku yang terbuat dari kayu jati dan penjalin. Di samping bangku terdapat meja kayu seperti meja kantor. Saya memperhatikan kakek sepertinya sangat bangga dan mengagumi nenek. Selain surat lainnya, nenek tidak tinggal membaca surat Al-Waqi'ah setiap subuh itu. Kata nenek, kakaknya, Haji Abdulgani, selalu membaca Surat Al-Waqi'ah hingga ia kaya raya demikian. Saya tidak tahu wajah kakaknya nenek yang bernama Haji Abdulgani kecuali dari foto saja, waktu ia wafat saya masih bayi. Kata orang ia orang paling kaya di Kresek: ia punya toko emas dan toko mebel, sawahnya luas dan mempunyai armada Bus jakarta-Merak dan Jakarta-Kresek. Kakak-kakak nenek yang lain saya masih ingat wajahnya, seperti Haji Jauhari mantan lurah Renged dan Haji Rasudin yang punya toko juga di deret toko kakek sebelah kanan cuma agak jauh.

Sebelum pergi ke pasar sekitar jam 7.30 untuk menjaga toko, nenek selalu melakukan solat dluha dan berdo'a. Kakek sudah pergi terlebih dahulu sekitar setengah jam sebelumnya. Jarak antara rumah dan toko hanya sekitar 300 meter. Toko kami terhitung toko yang lumayan luas dibanding toko lainnya. Kakek menjual peralatan rumah tangga dan pertanian. Kakek menjual kenceng mulai dari yang kecil sampai kenceng besi yang besar untuk membuat dodol; pendil dari yang paling kecil sampai yang paling besar; cangkul dari

berbagai macam merek dari yang murah sampai yang mahal; kiloan dari kiloan duduk sampai kiloan gantung, dari yang kecil sampai yang besar; rantang untuk makanan dan untuk kondangan dari berbagai macam model; dan barang-barang lainnya.

Sekitar jam 11 siang nenek pulang terlebih dahulu untuk memasak. Kakek biasa menutup toko antara jam 12 dan jam 1 siang. Pasar di Kresek hanya ramai dari pagi sampai duhur saja. Dan hari ramainya hanya hari Sabtu dan Selasa kecuali pedagang kelontongan yang buka setiap hari. Setelah dzuhur sekitar jam 2 siang, nenek biasanya duduk di teras rumah bagian (L). ia biasa membaca buku-buku bertulis arab berbahasa jawa di kursi malas.

Foto Nenek Hajjah Aminah binti Haji Muhammad 2001

Saya juga menyaksikan nenek juga suka sering berpuasa senin dan kamis dan hari-hari tertentu seperti Asyura dan Arafah. Jika bulan Rajab ia berpuasa sampai 27 hari. Ibunya bernama Hajjah Armunah binti Nyai Mbok, pernah tinggal di rumah nenek beberapa tahun. Umur Buyut Hajjah Armunah kurang lebih seratus tahun. Kebiasaan puasa dan sholat nenek Hajjah Aminah itu rupanya diwarisi dari ibundanya. Bahkan, Buyut Hajjah Armunah itu jika berdzikir setelah salat bisa berjam-jam tidak bangkit dari tempatnya shalat. Daun pintu kamar buyut Armunah penuh dengan angka-

angka hitungan dzikir. Rupanya setiap mendapat seratus atau seribu kali dzkir ia menghitungnya dengan dicatat di daun pintu. Ketika Buyut Hajjah Armunah wafat di rumah adik nenek ,Hajjah Aisyah, selain kain kafan, kepalanya dipakaikan kerudung tarikat yang ia dapatkan ketika berijazah tarikat Qadiriah wa Naqsyabandiyah. Saya mengetahui itu bukan saat buyut Armunah meninggal, tetapi ketika saya ijajah tarikat yang sama lalu menunjukan kepada nenek peci haji yang dipakaikan guru tarikat saya, Kiai Wasi' Binuang, lalu nenek bercerita tentang wasiyat ibunya: jika ia meninggal kerudung ini agar diikut sertakan dalam kain kafannya. Buyut Hajjah Armunah wafat pada 17 Jumadil Akhir tahun 1407 H atau 16 Februari 1987 M. Ketika wafat umur beliau kurang lebih seratus tahun. jika kita sebut ia wafat berumur sekitar 103 tahun maka berarti ia lahir sekitar tahun 1884.

Foto model kursi malas di teras (L) rumah nenek 1985

Saya belajar arti kehambaan kepada Tuhan dari dua Wanita salihah itu di dalam rumah. Saya juga belajar arti keberanian dan kekuatan jiwa dari kakek H. Syam'un. Baginya tidak ada siapapun manusia yang patut untuk ditakuti. Ketika ibunda Nyai Hajjah Syu'arah kembali dari Jakarta dan menetap bersama nenek, guru kehambaan saya kepada Tuhan bertambah. Ibadah ibunda juga

tidak kalah oleh nenek dan buyut. Saya tidak akan banyak menceritakan ibadah ibunda karena ia saat ini masih sehat walafiyah.

Foto Ayahanda K.H. Muhammad Syafi'I dan Ibunda Syu'arah ketika menunakan ibadah haji

Ketika telah tiba masanya belajar Al-Qur'an nenek mengirim saya ke guru Al-Qur'an. Saya belajar membaca Al-Qur'an kepada K.H. Syarif Jauhari, K,H. Mustofa dan Nyai Hajjah Aisyah (adik nenek). Kemudian nenek mengirim juga untuk belajar di Madrasah Al-Hikmah Pendawa. saya bersekolah dasar di SDN Kresek III yang hanya berjarak kurang lebih duaratus meter dari rumah. Di administrasi sekolah, nama ayah saya ditulis nama kakek, H. Syam'un. Semua cucunya yang berjumlah puluhan dipanggil kakek dengan sebutan *"putu"* (cucu), tetapi ketika menyebut nama saya kakek menyebutnya *"anak reang"* (anak saya-dalam Bahasa jawa Kresek; kata *"reang"* jarang digunakan kecuali oleh kalangan tertentu; kata yang lazim digunakan untuk makna "saya" adalah

"kula" dan *"kita"*). Guru-guru saya di SDN Kresek III banyak yang berasal dari luar daerah terutama Sumedang, Majalengka dan Padang. Saat itu guru yang asli dari Kresek hanya Ibu Suirat bin Hajjah Salhah (sepupu Ibunda dari Bani Utsman). Di antara guru-guru SD saya adalah Ibu Eni (Majalengka/Sumedang), Ibu Ade (Majalengka/Sumedang-isteri Pak Kending), Pak Suhanda, Ibu Mut (Padang), Pak Ayub (Padang) dll. Sedangkan guru-guru saya di Madrasah Diniyah Al-Hikmah pendawa di antaranya adalah K.H. Rasikhun Fil Ilmi (pendawa), K.H. Syambas Atmaja (Renged), K.H. Sabrawi (Pendawa), K. Sukmawi (Pendawa), Ustad Khuldi Pendawa), Ustad Uci Astaya (Pendawa), Nyai Hajjah Mutmainnah (Pendawa), Ustadzah Muayanah (kandanggede), Ustadah Hajjah Ekah (kandanggede), Ustadzah Dzuriah (pendawa), Ustad Astapura (pendawa) dll.

Saya juga sering mengunjungi Syekh Astari bin Ishak di Cakung. Jarak rumah saya dan rumah Syekh Astari sekitar 2 kilometer. Kata orang-orang beliau adalah seorang yang telah mencapai derajat waliyullah. Setelah tamat SD, saya masuk ke SMPN I Kresek. Keluarga saya ingin saya masuk MTs. Al-Khaeriyah atau madrasah lain di Kresek. tetapi saya memilih ke SMPN Kresek. Guru-guru saya yang saya ingat di SMPN Kresek di antaranya Pak Abdullah (Kepala Sekolah), Pak Nurdin (Leuweunggede), Pak Saptari, Pak Tatang, Ibu Nani, Pak Haji Kabir (sepupu ibunda yang kemudian menjadi Camat Gunungkaler) dll.

Setelah saya lulus SMPN Kresek saya mesantren di Pesantren Ashabul Maimanah Sampang Tirtayasa Serang tahun 1991. Pesantren Ashabul Maimanah di asuh oleh K.H. Muhammad Syanwani bin Abdul Aziz. K.H. Abdul Muid, Ketua MUI Kresek sekarang, sepupu saya, terlebih dahulu ada di sana. Saya mesantren bareng dengan adiknya K.H. Muid, Ustadzah Ima Rahima. Ada juga orang Kresek yang sudah mesantren di sana di antaranya Halimah anak K.H. Yakrim Onyam.

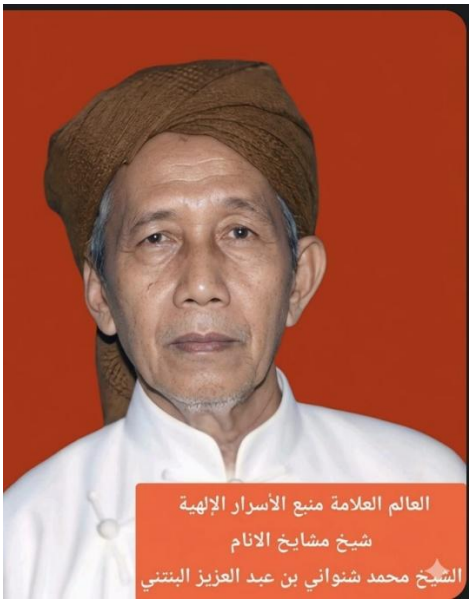

Foto K.H. M.Syanwani bin Abdulaziz

Teman seangkatan saya mesantren di sana di antaranya K.H. Hambali (Kubang Ceplak), K.H. Fudoli (Balaraja), K.H. Marzuki (Karangkobong), K.H. Mustaya (Kayubongkok), K.H. Asy'ari (Kayubongkok), K.H. Hamdan Suhaimi (cucu Kiai Syanwani), Dr. Wahdi Sayuti (dosen UIN Jakarta-Lontar Tirtayasa), Dr. Hasan Muniri (Lontar Tirtayasa), dll.

Foto K.H. Suhaimi menantu K.H. Syanwani

Guru-guru saya di pesantren Ashabul Maimanah selain K.H. Syanwani di antaranya : K.H. Abdullah (kakak Kiai Syanwani, K.H. Syibli (adik Kiai Syanwani), K.H. Marqawi (menantu Kiai Syanwani), K.H. Suhaimi (menantu Kiai Syanwani), K.H. Usman Arifudin, K.H. Daelami (anak Kiai Abdullah), K.H. Wahid (menantu Kiai Syanwani), K.H. Rafe'I (menantu Lurah Cok), Ustadz Muklis (Domas), Ustadz H. Makmun Firmansyah, Ustadz Hasyim (anak Lurah Cok) dll.

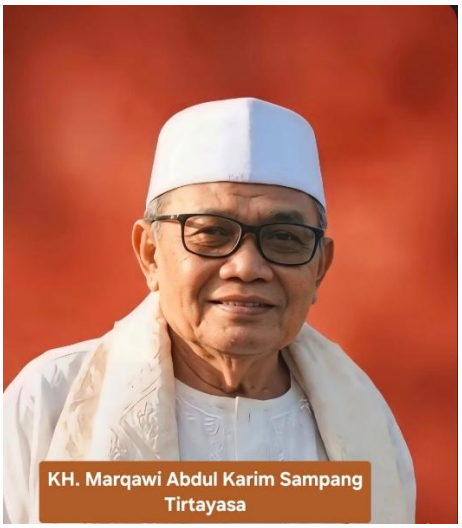

Foto K.H. Marqawi menantu K.H. Syanwani

Foto K.H. Usman Arifudin

Setelah lulus Aliyah tahun 1994/1995 saya mesantren di pesantren Riyadlul Alfiyah Kadukaweng Pandeglang. Guru saya di sana adalah K.H. Sanja, K.H. Malik, K.H. Encep dan K.H. Neni Juweni. Waktu itu lurahnya Mang Hamdan. Saya satu kamar dengan K.H. Ahmad putra Kiai Asy'ari Jemplaon Lebakwangi, K.H. Juweni (adik Kiai Ahmad, sekarang ketua MUI Lebakwangi), Mang Halil Gilipada, mang Lutfi Rangkas. Ketika itu ada lulusan Sampang juga yang mesantren di sana yaitu Kiai Ali Sadikin Cengkareng, Ustadz dan Pak Gantar Sidayu.

Foto K.H. Sanja bin Kasmin

Kemudian di tahun 1995 saya mesantren di K.H. Mufti Asnawi pengarang kitab *Al-Jawariyah fi Amtsilati al-I'rab*, di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Srewu, Cakung, Binuang Serang selama dua tahun. kemudian tahun 1997, mesantren di K.H. Tubagus Ahmad Hashuri Tahir di Pesantren Athahiriyah Kaloran selama 4 tahun sampai tahun 2021. Saya menikah dengan Hajjah Mahbubah Musyrifah ketika masih mesantren di Kaloran pada 18 Juli 1999. Anak pertama, Siti Nabila Nur Auvia, lahir ketika saya masih mesantren di Kaloran pada 16 April 2000.

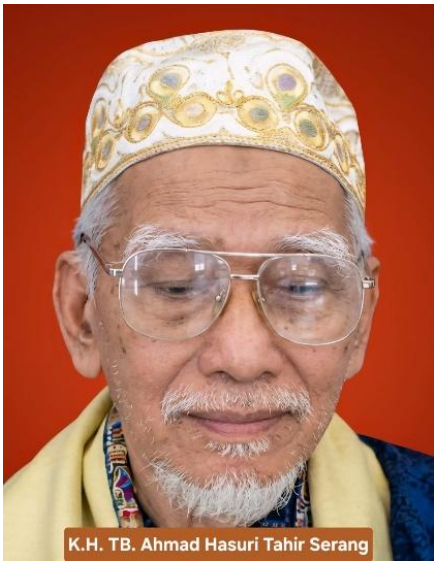

Foto K.H. Tubagus Hasuri bin Tahir

Selain di empat pesantren itu saya juga melakukan perjalanan pengajian baik pasaran atau mengikuti pengajian rutin di pesantren lain di antaranya ketika mesantren di Srewu, Cakung, mengikuti pasaran puluhan kitab kecil ke K.H. Rusydi di Pesantren Buni Ayu; pengajian pasaran Fathul Mu'in, Faraid dan ilmu falak di Kiai Rafiuddin di Pesantren Gaga Kronjo.

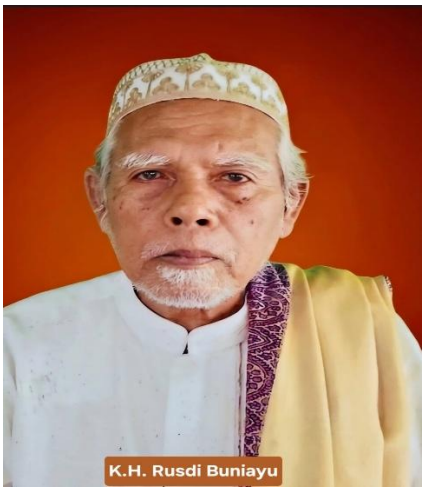

Foto K.H. Rusydi Buniayu

Ketika di pesantren Athohiriyah sering mengikuti pengajian di Abuya Dimyati Cidahu pada malam Selasa. Di malam Jum'at juga

mengikuti marhaban bersama Abuya; mengikuti pengajian pasaran kitab Ummul Barahin dan kitab tauhid lainnya di K.H. obay Hasan Bashri di Pesantren Rengas Dengklok; mengunjungi kiai-kiai di Banten untuk ijajah wirid-wirid tertentu; mengikuti pengajian K.H. Bustomi cisantri di masjid Al-Tsaurah Serang. Saya juga setelah mempunyai pesantren pernah pasaran kitab *Tafsir Munir* kepada K.H. Busthomi di Bulan Ramadlan.

Foto Abuya Dimyati bin Muhammad Amin

Foto K.H. Obay Hasan Bashri

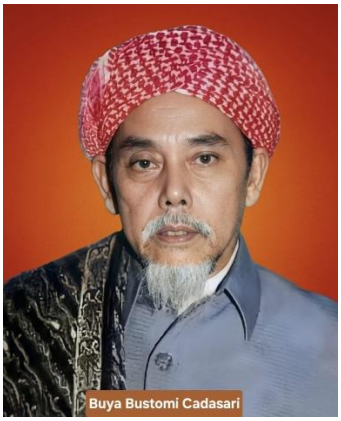

Foto K.H. Busthomi Cisantri

Setelah pulang mesantren tahun 2021, kemudian tinggal di di Beduglora di rumah mertua. Di sana membuka pengajian kitab kuning di bangunan pesantren yang dulu didirikan oleh Ustdaz Rismi (adik ipar mertua Ibu Hajjah Rukmana) yang sudah tidak ada santrinya yang berlokasi di depan Musolla wakaf Haji Hasinun (ayah Ibu Haji Rukmana). Berdatanganlah para santri-santri terdiri dari para santri dari Beduglora dan Cipaeh. Di sana juga mengadakan pasaran kitab Ibnu Aqil dan Syarhul Hikam yang diikuti oleh santri dari luar Beduglora. K.H. Mufti Asnawi belum mengizinkan saya untuk mendirikan pesantren secara resmi. Beberapa kali saya izin mendirikan pesantren secara resmi di Beduglora, Abah Mufti berkata *"Ko bae siramah"* (kamu, nanti saja). Setelah ada di rumah saya tetap menyempatkan diri untuk mengaji pasaran dan ijajah-ijajah wirid termasuk baiat Tarikat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah ke Kiai Wasi' Binuang di Pesantren pertapan selama 11 hari.

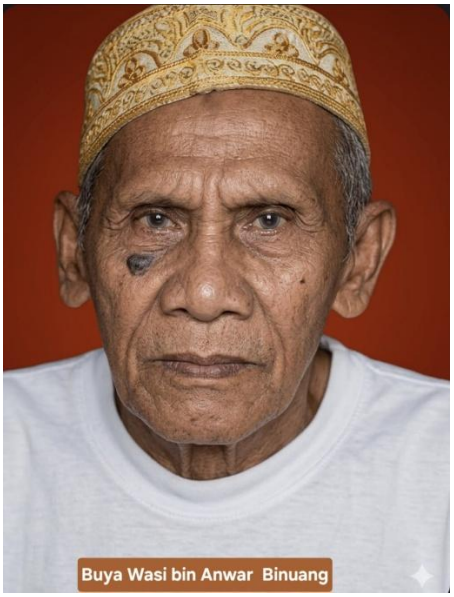

K.H. Wasi' bin Anwar

Sekitar bulan November tahun 2002 saya izin kepada Abah Mufti bahwa saya mau menetap di Cempaka-Kresek (rumah ibunda), Abah Mufti berkata *"Gawe pondok ya ning kana"* (bikin pondok ya di sana). Ahirnya dengan izin dari Abah Mufti dan dukungan nenek, ibunda, ayahanda Kiai Muhammad Syafi'i dan keluarga besar Bani Utsman, saya mendirikan pesantren di Cempaka pada hari Rabu 23 Sya'ban 1423 H bertepatan dengan 30 Oktober 2002. Sesuai nasihat Abah Mufti pertama saya mendirikan rumah di depan Musolla Bani Utsman baru kemudian 4 kamar santri di samping kiri musolla. Bangunan belum dipasang pintu tetapi santri sudah berdatangan untuk mengaji dan menetap di pesantren. Alhamdulillah sejak saat itu saya mengabdikan diri untuk mengajar santri sampai hari ini dengan jumlah santri kurang lebih 1000 santri.

Sejak saya aktif menulis, agar tidak tertukar dengan nama Imaduddin yang lain, saya mulai menulis nama saya Imaduddin Utsman, menggunakan nama keluarga besar ibunda saya. Nama Utsman saya pilih sebagai jalan tengah berbagai macam pertimbangan: jika saya menggunakan nama ayah saya, saya tidak merasa enak kepada ayah sambung saya yang telah mendidik dan membimbing saya yang saat itu masih hidup; jika saya

menggunakan nama ayah sambung dan kakek sambung saya, K.H. Muhammad Syafi'I dan Haji Syam'un, hal itu tebentur dengan hukum Islam; jika saya menggunakan nama ayah dari ibu saya, Syatibi, juga tidak merasa enak kepada anak-anak dari kakek sambung saya yang semuanya masih hidup. Nama Utsman adalah nama keluarga besar yang semuanya merasa nyaman, maka nama Utsman inilah yang saya gunakan. Walau tetap ada resistensi karena keluarga Bani Mardi dan Bani Muhammad juga merasa berhak untuk saya bawa, tetapi saling pernikahan dua keluarga Bani Mardi dengan Bani Utsman menjadikan semuanya merasa tidak diabaikan.

Pada awalnya nama pesantren adalah Pondok Pesantren Salafiyah Izzatul Islam yang focus mengajarkan kitab-kitab turats (kuning) tanpa ada pendidikan formal. Enam tahun kemudian (2008), pesantren Cempaka persiapan untuk mengakomodir pendidikan formal Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Nama pesantren kemudian diganti menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum. Karena keterbatasan local, Madarash Diniyah kemudian diselenggarakan di rumah K.H. Rifa'I Sufyan sampai sekarang. Madrasah Tsanawiyah mulai mengadakan kegiatan belajar mengajar mulai tahun 2010 setahun kemudian madrasah Aliyah. Tahun ini (2026) santri sudah mencapai kurang lebih 1000 santri, Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum sedang proses pengajuan Ma'had Ali (setingkat S1) di kementerian agama RI. Ma'had Ali ini Bernama Ma'had Ali Sultan Abul Mafakhir.

Pada tahun 2006 Kementerian Agama membuka beasiswa S2 kelas internasional khusus untuk mencetak para mufassir dengan Bahasa pengantar sehari-hari Bahasa Arab. Saya mengikuti beasiswa itu dan melaksanakan ujian di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Materi ujian adalah membaca kitab tafsir di hadapan Professor Khatibul Umam. Alhamdulillah saya lulus tes dan diterima di kampus Institut ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Waktu itu kelas internasional Kementerian Agama itu dilaksanakan di tiga kampus: UIN Jakarta, PTIQ dan IIQ. Saya dapat mempertahankan tesis di hadapan para professor penguji pada tahun 2008 dengan judul tesis *: Al-Syaikh Nawawi al-Bantani wa Kitabuhu Marah Labid Li Kasyfi Qur'an Majid (Dirasat fi tafsirihi Li Aayaat al-Qur'an al-Muta'alliqati bi Ahl al-Kitab).*

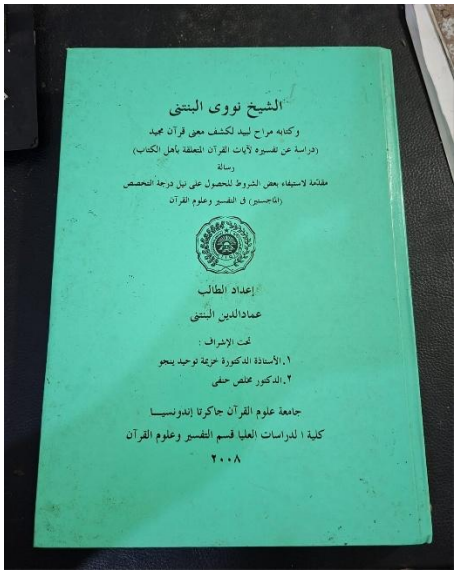
الشيخ نووى البنتنى

وكتابه مراح لبيد لكشف معنى قرآن مجيد

(دراسة عن تفسيره لآيات القرآن المتعلقة بأهل الكتاب)

رسالة

مقدمة لاستيفاء بعض الشروط للحصول على نيل درجة التخصص

(الماجستير) فى التفسير وعلوم القرآن

إعداد الطالب

عمادالدين البنتنى

تحت الإشراف :

١. الأستاذة الدكتورة حزينة توحيد ينجو

٢. الدكتور محنض حنفي

جامعة علوم القرآن جاكرتا إندونيسيا

كلية ١ للدراسات العليا قسم التفسير وعلوم القرآن

٢٠٠٨

Foto tesis S2 saya

Setelah mempunyai pesantren, di waktu-waktu tertentu saya masih berkeliling mengikuti pengajian pasaran. Pada tahun 2006 saya mengikuti pengajian pasaran kitab *Tafsir Jalalen* dan *Al-Sirrul Jalil* di Pesantren APIK Kaliwungu Kendal; pada tahun 2008 saya mengikuti pengajian pasaran kitab-kitab *Ilmu Mantiq, Balagah* dan *Arud* di Pesantren Al-Wardayani Sukabumi; mengikuti pengajian pasaran kitab *Tafsir Munir* di K.H. Bustomi Cisantri. Pada tahun 2018 saya mengikuti *Daurah Masyayikh* ke Iskandaria Mesir selama sebulan bersama para kiai-kiai dari Indonesia di antaranya K. Amal Faihan (Kresek), K.H. Yazid Dimyati (lido Bogor), K.H. arif Rahman (Bogor), K.H. Atoillah (Jogor Bogor), K.H. Fauzan (Palembang), Dr. karim Santoso (Insan Mandiri), K.H. Nurfahmi (Sumedang), K.H. sadeli Arif (Cikande-KULNI), Dr. Sandi Santosa UIN SGJ Jakarta, dll. Di Iskandaria kami belajar di Ruwaq al-Azhar dan menginap di apartemen di seberang jalan Kampus Ruwaq al-Azhar. Kami juga belajar di Masjid Amr bin Ash yang ada di Iskandaria di bawah bimbingan Syekh Ala Mushtafa Ni'imatillah. Kami juga sering mengaji ke Masjid Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Baits al-Kattani yang digelari ulama sebagai *Musnid al-Dunya*.

Foto saya ketika mesantren di Pesantren Ashabul Maimanah Sampang Tirtayasa Serang sekitar tahun 1991-1994; dari kiri Ustadz Mukhlis Domas, Dr. Wahdi Sayuti Lontar, saya, ustadz Syifauddin Sujung, Ustadz Abdurrauf Puyuh Koneng Lebak Wangsi

Foto saya ketika mesantren di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Cakung Binuang antara 1995-1997; dari kiri cucu K.H. Mufti, Ustadz Rahman Arif Cakung, K.H. Mufti Asnawi, saya dan Bapak Fahruroji Pontang

Foto di Pesantren Athahiriyah kaloran Serang antara 1997-1999; dari kiri H. Taufik LA Bogor, H. Taufik LB Kronjo, saya, Ustadz Ade Sofan Bojonegara, Ustadz Syihab Tigaraksa, Ustad MarsidinS obang, Dr. Fahroji Bojonegara

Foto bersama Syaikh Muhammad bin Ibrahim Abdul Baits Al-Kattani di Iskandaria 2018

Foto bersama Kiai Amal Maimun di Iskandaria Mesir 2018

Selain itu, kami juga sering ikut pengajian Syekh Abdussalam Ali Syita dan mengunjungi para ulama tarikat di sana seperti Syekh Hilmi al-Qadiri dsb. Kami juga berkesempatan untuk bertemu dengan wakil rector Al-Azhar di Kairo. Kami juga berziarah ke makam-makam para ulama di Mesir di antaranya kepada Imam al-Syafi'I, Imam Waqi', Syaikh Bushiri, Syaikh Abul Abbas al-Mursi, Syaikh Yaqut al-Arsy, Syaikh Ibnu Athaillah al-Sakandari. Di makam Ibnu Athaillah ini saya membaca dan menamatkan kitab matan *Al-Hikam*. Saya menulis kitab *Syarah Matan Rahbiyah* sebagiannya ketika di Mesir ini. Saya juga menulis Nadzam Tawassul Walisongo di sana.

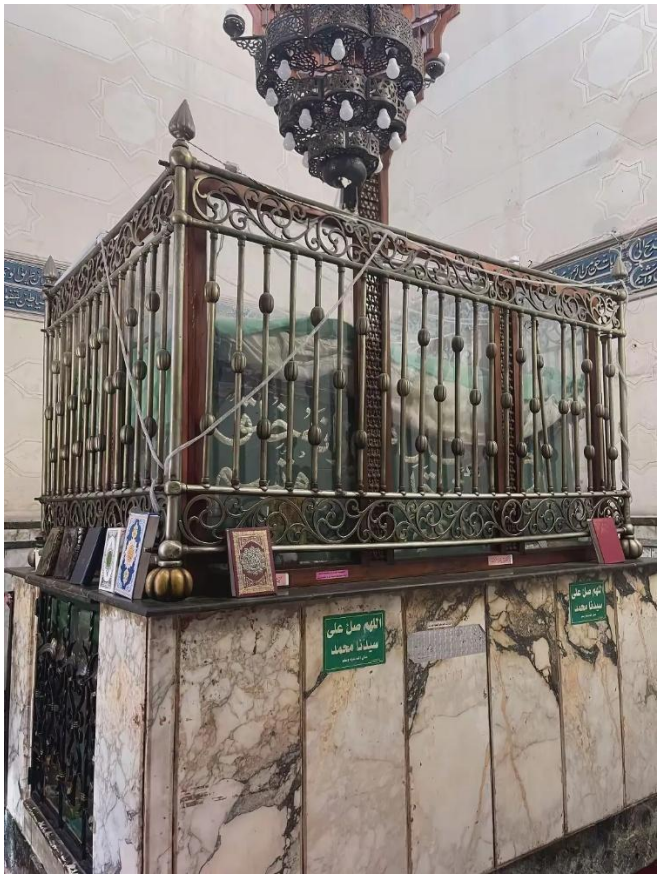

Makam Syaikh Bushiri Iskandaria Mesir

Foto berbaju Banser di atas jembatan Sungai Nil

Pada bulan Ramadlan tahun 2019 saya menulis kitab *Talkhisul Husul*. Saya sengaja mengadakan perjalanan ke beberapa pesantren di Jawa Timur untuk menulis kitab tersebut di depan makam para kiai-kiai NU. Di antara pesantren yang saya tuju adalah Tebu Ireng. Saya menginap beberapa hari di sekitar makam Mbah Hasyim dan Gusdur sambal menulis kitab dan mengikuti pengajian Posoan (puasa) kitab *Sahih Al-Bukhari* di majlis Pesantren Tebu Ireng kepada Kiai Habib Ahmad yang mendapatkan sanad kitab *Sahih al-Bukhari* dari Kiai Idris Kamali. Kiai Idris kamali mendapatkan sanad dari Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari; saya juga mendatangai makam Mbah Abdul Karim Lirboyo dan mengikuti pengajian posoan kitab *Sahih Muslim* beberapa hari sambil menulis kitab *Talkhis* tersebut. Ketika di Lirboyo saya ditempatkan di kamar santri dari Tangerang Ustadz Anshori yang sekarang tinggal di Cisoka. Saya juga mengunjungi pesantren Denanyar berziarah di makam Mbah Bisyri Syansuri. Saya menulis di sana namun tidak menginap. Saya juga mengunjungi makam Mbah Abdul Wahab Hasbullah di Tambakberas beberapa malam sambi terus menulis kitab *Talkhisul Husul*.

Pada tahun 2006 saya diamanhi jabatan Ketua Tanfidz Majlis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Kecamatan Kresek masa

jabatan 2006-2011. Kemudian dilanjutkan priode kedua 2011-2016 sebagai ketua MWC-NU. Kemudian pada 2018 saya diamanahi jabatan Wakil Katib PWNU Banten. pada tahun 2019 saya diamanahi sebagai ketua RMI PWNU Banten. pada 2021 saya diamanahi sebagai anggota Lembaga Bahsul Masail (LBM) PBNU. Saya diberi Amanah sebagai Ketua Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten pada tahun 2021. Pada tahun 2023 saya diamanahi PBNU menjadi panitia Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama di komisi Bahtsul Masa'il Qanuniyah; pada tahun 2023 saya diamanahi PBNU sebagai karateker Rais Syuriah PCNU Cilegon. Tahun 2023 saya di amanahi jabatan Wakil Ketua Umum Perjuangan Walisongo Indonesia-laskar Sabilillah (PWI-LS) sebuah organisasi NU kultural yang konsen mengawal tesis saya yang menyatakan bahwa Klan Habaib atau Ba'alwi mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Tahun 2025 saya diamanahi sebagai Mustafad JATMAN PWNU Banten bersama Buya Muhtadi.

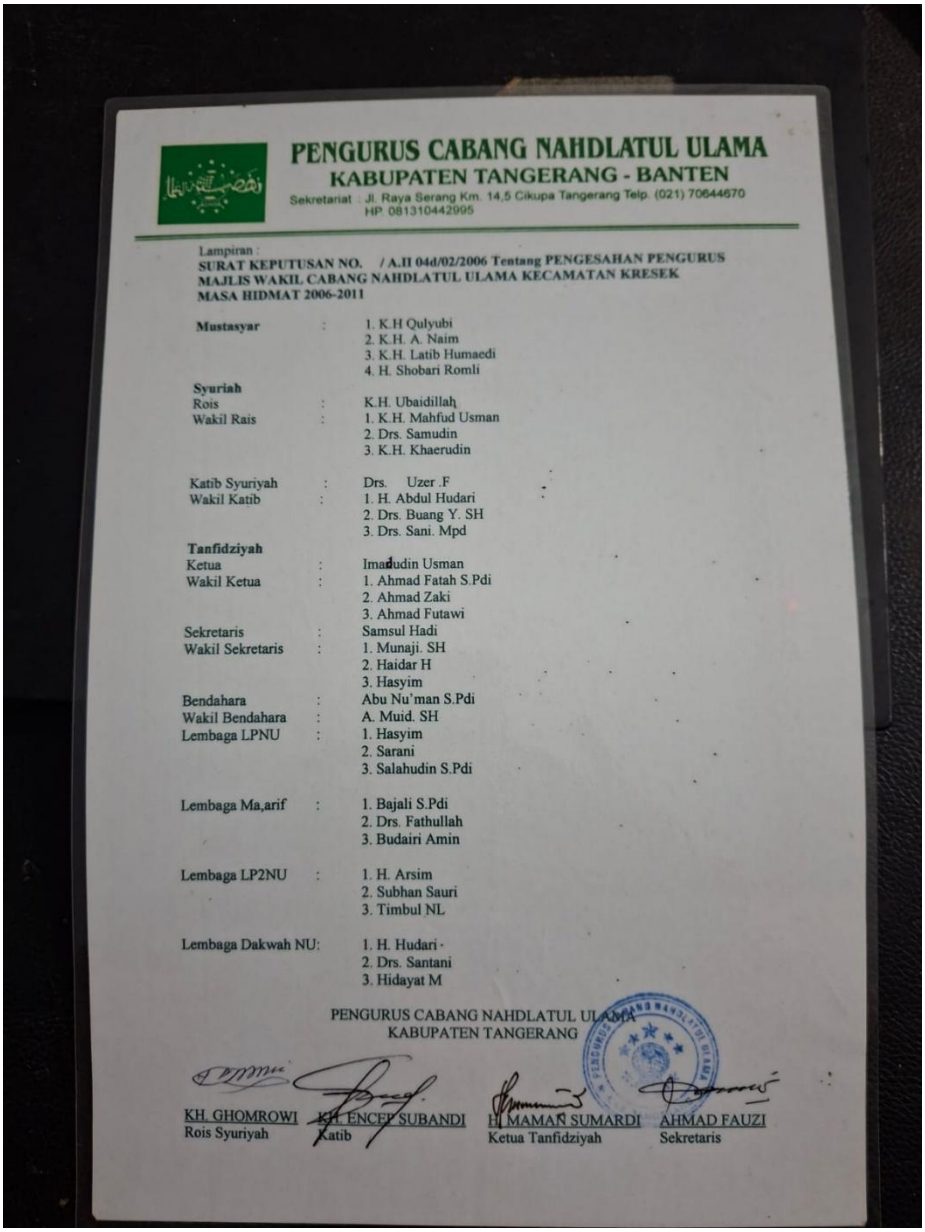

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN TANGERANG - BANTEN
Sekretariat : Jl. Raya Serang Km. 14,5 Cikupa Tangerang Telp. (021) 70644670
HP. 081310442995

Lampiran :
SURAT KEPUTUSAN NO. / A.II 04d/02/2006 Tentang PENGESAHAN PENGURUS MAJLIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN KRESEK MASA HIDMAT 2006-2011

Mustasyar	:	1. K.H Qulyubi 2. K.H. A. Naim 3. K.H. Latib Humaedi 4. H. Shobari Romli
Syuriah		
Rois	:	K.H. Ubaidillah
Wakil Rais	:	1. K.H. Mahfud Usman 2. Drs. Samudin 3. K.H. Khaerudin
Katib Syuriyah	:	Drs. Uzer .F
Wakil Katib	:	1. H. Abdul Hudari 2. Drs. Buang Y. SH 3. Drs. Sani. Mpd
Tanfidziyah		
Ketua	:	Imaduddin Usman
Wakil Ketua	:	1. Ahmad Fatah S.Pdi 2. Ahmad Zaki 3. Ahmad Futawi
Sekretaris	:	Samsul Hadi
Wakil Sekretaris	:	1. Munaji. SH 2. Haidar H 3. Hasyim
Bendahara	:	Abu Nu'man S.Pdi
Wakil Bendahara	:	A. Muid. SH
Lembaga LPNU	:	1. Hasyim 2. Sarani 3. Salahudin S.Pdi
Lembaga Ma,arif	:	1. Bajali S.Pdi 2. Drs. Fathullah 3. Budairi Amin
Lembaga LP2NU	:	1. H. Arsim 2. Subhan Sauri 3. Timbul NL
Lembaga Dakwah NU:		1. H. Hudari 2. Drs. Santani 3. Hidayat M

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN TANGERANG

KH. GHOMROWI	KH. ENCEP SUBANDI	H. MAMAN SUMARDI	AHMAD FAUZI
Rois Syuriyah	Katib	Ketua Tanfidziyah	Sekretaris

Foto SK susunan pengurus MWC NU Kresek 2006-2011

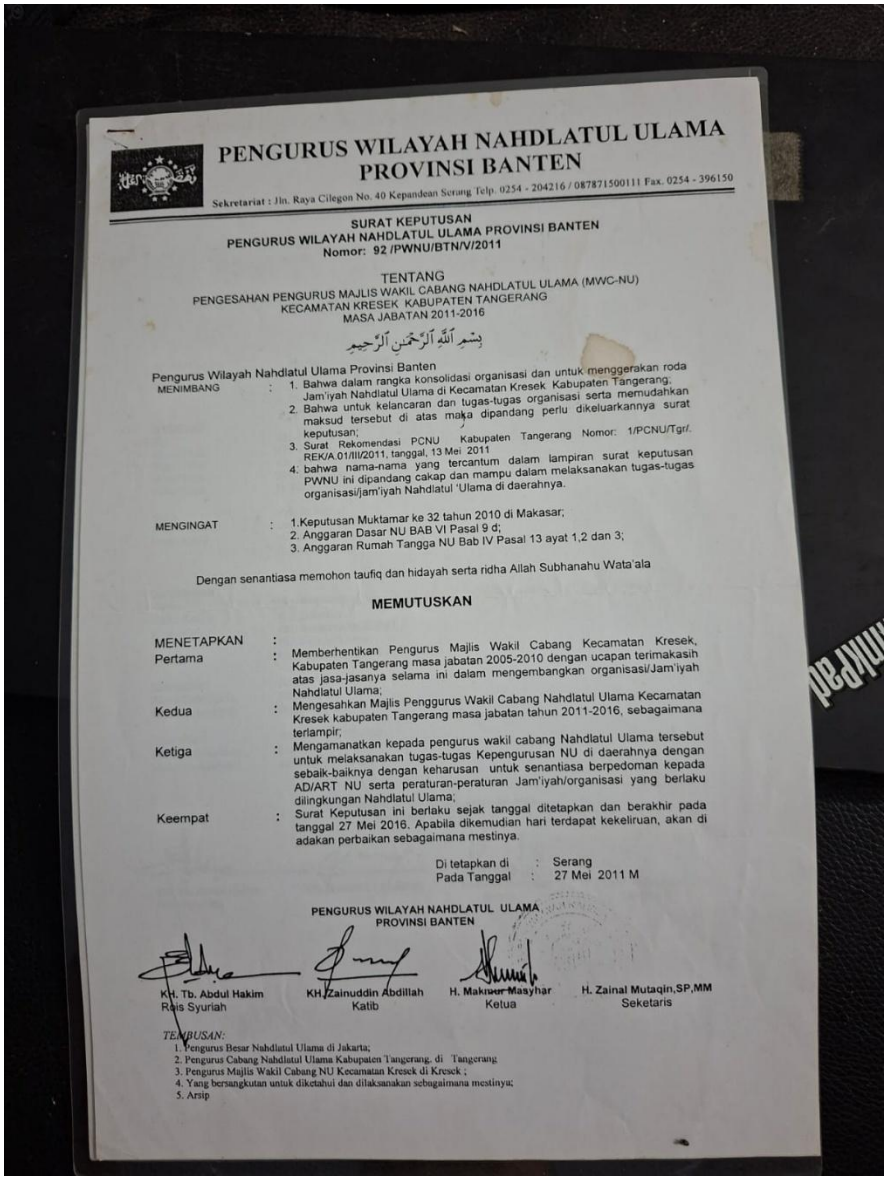

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI BANTEN

Sekretariat : Jln. Raya Cilegon No. 40 Kepandean Serang Telp. 0254 - 204216 / 087871500111 Fax. 0254 - 396150

SURAT KEPUTUSAN
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA PROVINSI BANTEN
Nomor: 92 /PWNU/BTN/V/2011

TENTANG
PENGESAHAN PENGURUS MAJLIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA (MWC-NU)
KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG
MASA JABATAN 2011-2016

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten

MENIMBANG :
1. Bahwa dalam rangka konsolidasi organisasi dan untuk menggerakan roda Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang;
2. Bahwa untuk kelancaran dan tugas-tugas organisasi serta memudahkan maksud tersebut di atas maka dipandang perlu dikeluarkannya surat keputusan;
3. Surat Rekomendasi PCNU Kabupaten Tangerang Nomor: 1/PCNU/Tgr/. REK/A 01/III/2011, tanggal, 13 Mei 2011
4. bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan PWNU ini dipandang cakap dan mampu dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi/jam'iyah Nahdlatul 'Ulama di daerahnya.

MENGINGAT :
1. Keputusan Muktamar ke 32 tahun 2010 di Makasar;
2. Anggaran Dasar NU BAB VI Pasal 9 d;
3. Anggaran Rumah Tangga NU Bab IV Pasal 13 ayat 1,2 dan 3;

Dengan senantiasa memohon taufiq dan hidayah serta ridha Allah Subhanahu Wata'ala

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

Pertama : Memberhentikan Pengurus Majlis Wakil Cabang Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang masa jabatan 2005-2010 dengan ucapan terimakasih atas jasa-jasanya selama ini dalam mengembangkan organisasi/Jam'iyah Nahdlatul Ulama;

Kedua : Mengesahkan Majlis Penggurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Kresek kabupaten Tangerang masa jabatan tahun 2011-2016, sebagaimana terlampir;

Ketiga : Mengamanatkan kepada pengurus wakil cabang Nahdlatul Ulama tersebut untuk melaksanakan tugas-tugas Kepengurusan NU di daerahnya dengan sebaik-baiknya dengan keharusan untuk senantiasa berpedoman kepada AD/ART NU serta peraturan-peraturan Jam'iyah/organisasi yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 27 Mei 2016. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, akan di adakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Di tetapkan di : Serang
Pada Tanggal : 27 Mei 2011 M

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI BANTEN

KH. Tb. Abdul Hakim	KH. Zainuddin Abdillah	H. Makmur Masyhar	H. Zainal Mutaqin,SP,MM
Rais Syuriah	Katib	Ketua	Seketaris

TEMBUSAN:
1. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Jakarta;
2. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Tangerang, di Tangerang
3. Pengurus Majlis Wakil Cabang NU Kecamatan Kresek di Kresek ;
4. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
5. Arsip

Susunan pengurus MWC NU Kresek 2011-2016

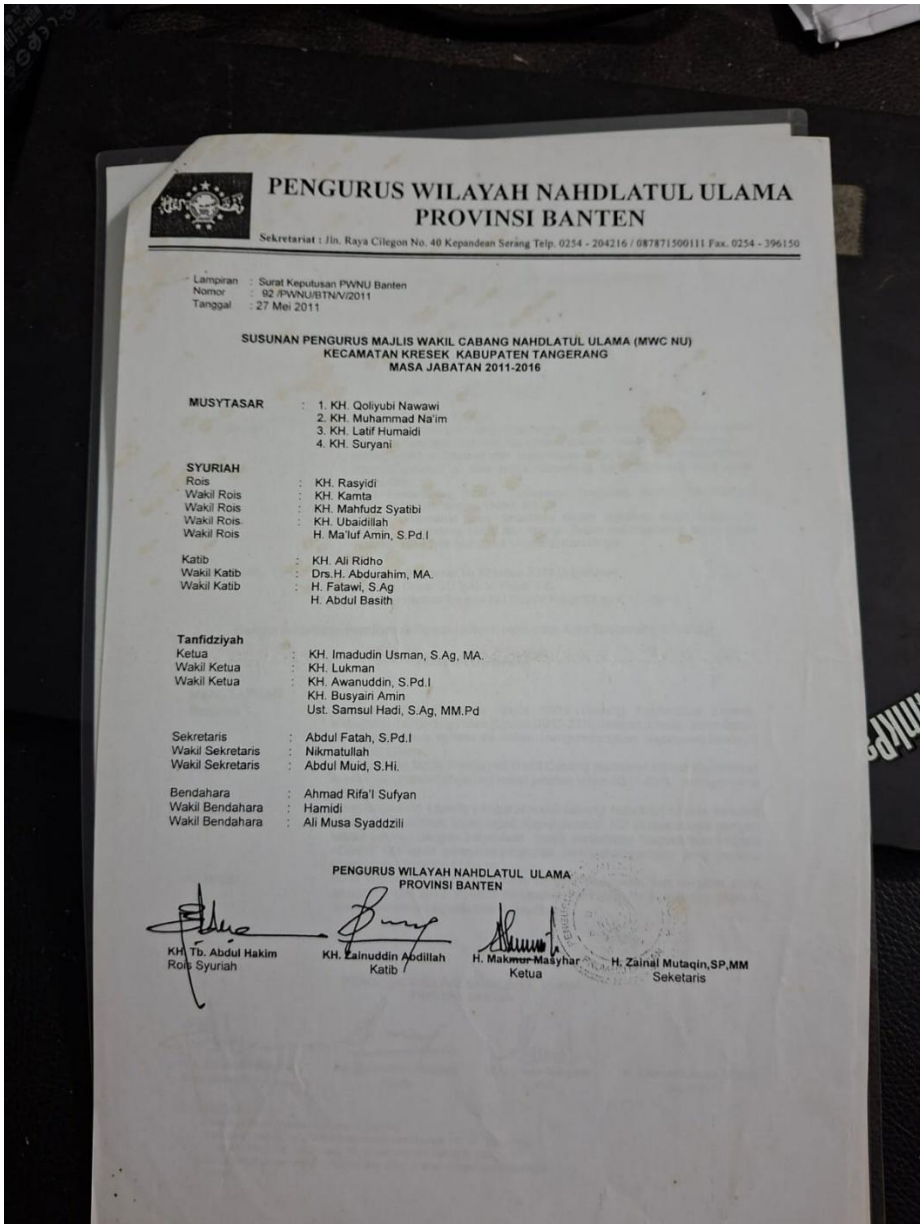

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI BANTEN

Sekretariat : Jln. Raya Cilegon No. 40 Kepandean Serang Telp. 0254 - 204216 / 087871500111 Fax. 0254 - 396150

Lampiran : Surat Keputusan PWNU Banten
Nomor : 92 /PWNU/BTN/V/2011
Tanggal : 27 Mei 2011

SUSUNAN PENGURUS MAJLIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA (MWC NU)
KECAMATAN KRESEK KABUPATEN TANGERANG
MASA JABATAN 2011-2016

MUSYTASAR :
1. KH. Qoliyubi Nawawi
2. KH. Muhammad Na'im
3. KH. Latif Humaidi
4. KH. Suryani

SYURIAH
Rois : KH. Rasyidi
Wakil Rois : KH. Kamta
Wakil Rois : KH. Mahfudz Syatibi
Wakil Rois : KH. Ubaidillah
Wakil Rois : H. Ma'luf Amin, S.Pd.I

Katib : KH. Ali Ridho
Wakil Katib : Drs.H. Abdurahim, MA.
Wakil Katib : H. Fatawi, S.Ag
H. Abdul Basith

Tanfidziyah
Ketua : KH. Imadudin Usman, S.Ag, MA.
Wakil Ketua : KH. Lukman
Wakil Ketua : KH. Awanuddin, S.Pd.I
KH. Busyairi Amin
Ust. Samsul Hadi, S.Ag, MM.Pd

Sekretaris : Abdul Fatah, S.Pd.I
Wakil Sekretaris : Nikmatullah
Wakil Sekretaris : Abdul Muid, S.Hi.

Bendahara : Ahmad Rifa'I Sufyan
Wakil Bendahara : Hamidi
Wakil Bendahara : Ali Musa Syaddzili

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI BANTEN

KH. Tb. Abdul Hakim
Rois Syuriah

KH. Zainuddin Abdillah
Katib

H. Makmur Masyhar
Ketua

H. Zainal Mutaqin,SP,MM
Seketaris

Foto lembaran kedua SK susunan pengurus MWC NU Kresek 2011-2016

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp. (021) 31923033, 3908424 Fax (021) 3908425
E-mail : setjen@nu.or.id - website : http://www.nu.or.id

SURAT KEPUTUSAN PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Nomor: 31/A.II.04/03/2022
Tentang:
PENGESAHAN PENGURUS
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA (LBMNU)
Masa Khidmat 2022-2027

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Menimbang :
1. Bahwa Nahdlatul Ulama adalah *Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah Ijtima'iyyah* yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, Ketinggian harkat dan martabat manusia dengan mendasarkan pada ajaran Islam yang menganut faham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*;
2. Bahwa untuk melaksanakan tujuan dan usaha sebagaimana dimaksud, maka Pengurus Besar Nahdlatul Ulama perlu membentuk perangkat berbentuk Lembaga.

Mengingat :
1. Keputusan Muktamar ke-34 Nahdlatul Ulama Tahun 2021 di Lampung;
2. Pasal 13 *jo.* Pasal 16 Ayat (2); Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama;
3. Pasal 16 Ayat (1) *jo.* Pasal 17 Ayat (1), (2), (3), (4), dan (6) huruf I *jo.* Pasal 22 Ayat (2) *jo.* Pasal 23 *jo.* Pasal 49 Ayat (5) dan (6) *jo.* Pasal 51 Ayat (2); Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama

Memperhatikan : Keputusan Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada tanggal 5 Sya'ban 1443 H / 9 Maret 2022 M, tentang Penyusunan Pengurus Lembaga di lingkungan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Dengan senantiasa bertawakkal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Mengesahkan Pengurus Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU) masa khidmat 2022-2027 dengan susunan sebagaimana terlampir, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Surat Keputusan ini.

Kedua : Mengamanatkan kepada Pengurus Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU) masa khidmat 2022-2027 tersebut di atas, untuk melaksanakan tugas-tugas kepengurusan, dengan keharusan untuk senantiasa berpedoman kepada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, serta petunjuk Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Ketiga : Apabila dalam 6 (enam) bulan kepengurusan ini tidak efektif, akan dilakukan evaluasi seperlunya

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Apabila dalam penetapannya terdapat perubahan dan kekeliruan, Surat Keputusan ini akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 20 Sya'ban 1443 H / 23 Maret 2022 M
Berakhir Pada : Masa Khidmat PBNU

KH. Miftachul Akhyar	KH. Akhmad Said Asrori	KH. Yahya Cholil Staq	Drs. Saifullah Yusuf
Rais Aam	Katib Aam	Ketua Umum	Sekretaris Jenderal

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Dipindai dengan CamSc

Foto lembaran pertama SK pengurus Lembaga Bahsul Masail PBNU 2022-2026

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp. (021) 31923033, 3908424 Fax (021) 3908425
E-mail : setjen@nu.or.id - website : http://www.nu.or.id

Lampiran SK. PBNU Nomor : 31/A.II.04/03/2022
Tanggal : 20 Sya'ban 1443 H / 23 Maret 2022 M

SUSUNAN PENGURUS
LEMBAGA BAHTSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA (LBMNU)
Masa Khidmat 2022-2027

Ketua	:	Mahbub Maafi
Wakil Ketua	:	KH. Najib Bukhori
Wakil Ketua	:	Imam Nakhai
Sekretaris	:	Ny. Hj. Ala'i Najib
Wakil Sekretaris	:	Hafidz Kurniawan
Anggota	:	KH. Ma'ruf Khozin
		Dr. KH. Abdul Jalil
		KH. Mahfudh Abdul Hamid
		KH. Nadzif Mujib
		KH. Darul Azka
		KH. Abu Bakar bin Yahya
		Idris Mas'udi
		KH. Imaduddin Utsman, M.A.
		Dr. Iffah Umiyati Ismail
		Nyai Hj. Prof. Dr. Sri Mulyati
		Nyai Hj. Atikah Anwar Iskandar
		Akhmad Kholily Kholil GML
		Irwan Masduqi
		Anieq Nawawi, MA
		KH. M. Taufiq Damas
		Muhammad Shofi Mustofa Aqil
		KH. R. Zidni Ilman
		KH. Khoirul Anwar

KH. Miftachul Akhyar
Rais Aam

KH. Akhmad Said Asrori
Katib Aam

KH. Yahya Cholil Staquf
Ketua Umum

Drs. H. Saifullah Yusuf
Sekretaris Jenderal

Dipindai dengan CamSc

Foto lembaran kedua SK Pengurus LBM PBNU 2022-2026

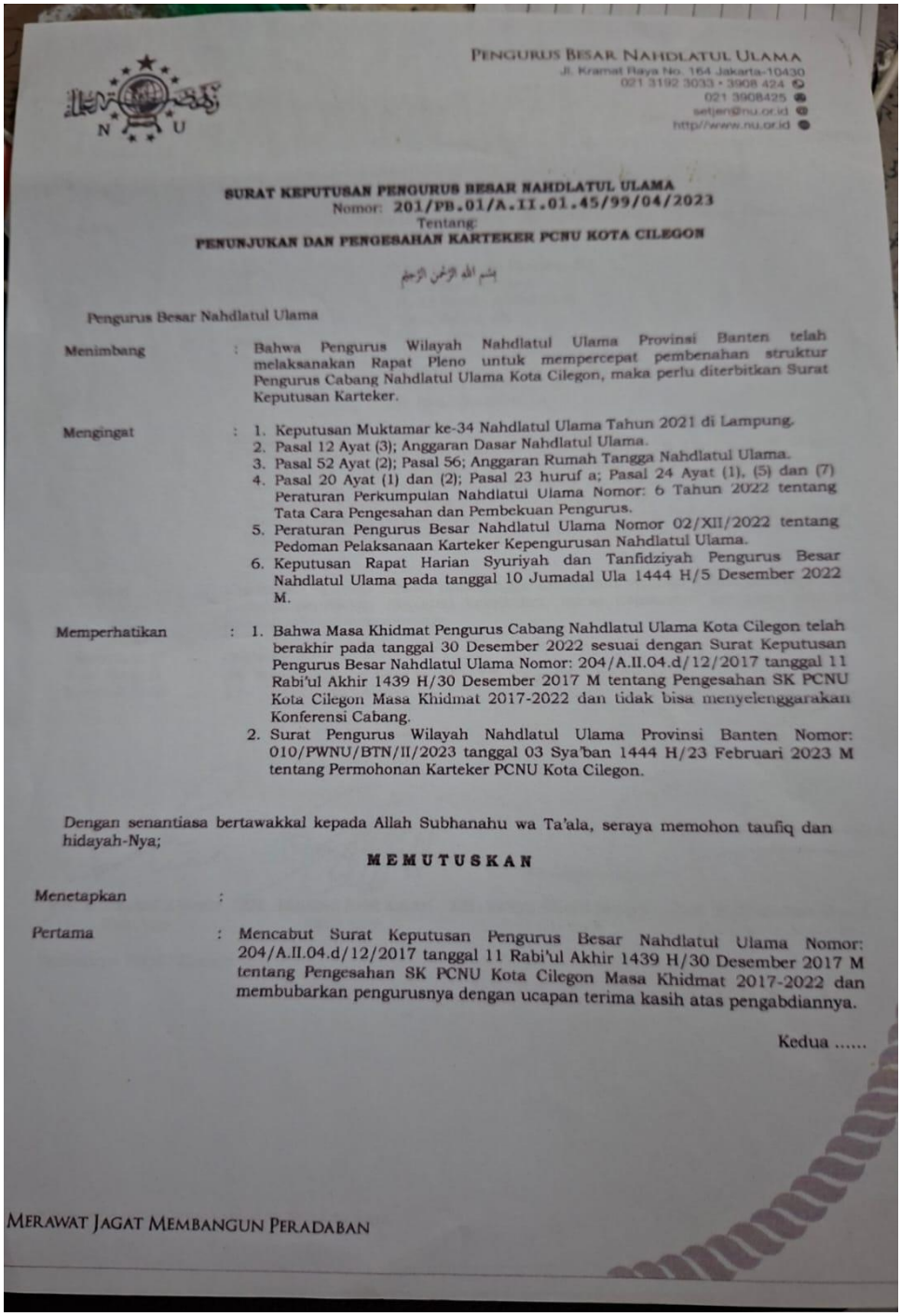

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta-10430
021 3192 3033 • 3908 424
021 3908425
setjen@nu.or.id
http://www.nu.or.id

SURAT KEPUTUSAN PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Nomor: 201/PB.01/A.II.01.45/99/04/2023
Tentang:
PENUNJUKAN DAN PENGESAHAN KARTEKER PCNU KOTA CILEGON

بسم الله الرحمن الرحيم

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Menimbang : Bahwa Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten telah melaksanakan Rapat Pleno untuk mempercepat pembenahan struktur Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Cilegon, maka perlu diterbitkan Surat Keputusan Karteker.

Mengingat :
1. Keputusan Muktamar ke-34 Nahdlatul Ulama Tahun 2021 di Lampung.
2. Pasal 12 Ayat (3); Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama.
3. Pasal 52 Ayat (2); Pasal 56; Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama.
4. Pasal 20 Ayat (1) dan (2); Pasal 23 huruf a; Pasal 24 Ayat (1), (5) dan (7) Peraturan Perkumpulan Nahdlatul Ulama Nomor: 6 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pengesahan dan Pembekuan Pengurus.
5. Peraturan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Nomor 02/XII/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Karteker Kepengurusan Nahdlatul Ulama.
6. Keputusan Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada tanggal 10 Jumadal Ula 1444 H/5 Desember 2022 M.

Memperhatikan :
1. Bahwa Masa Khidmat Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Cilegon telah berakhir pada tanggal 30 Desember 2022 sesuai dengan Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Nomor: 204/A.II.04.d/12/2017 tanggal 11 Rabi'ul Akhir 1439 H/30 Desember 2017 M tentang Pengesahan SK PCNU Kota Cilegon Masa Khidmat 2017-2022 dan tidak bisa menyelenggarakan Konferensi Cabang.
2. Surat Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten Nomor: 010/PWNU/BTN/II/2023 tanggal 03 Sya'ban 1444 H/23 Februari 2023 M tentang Permohonan Karteker PCNU Kota Cilegon.

Dengan senantiasa bertawakkal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Mencabut Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Nomor: 204/A.II.04.d/12/2017 tanggal 11 Rabi'ul Akhir 1439 H/30 Desember 2017 M tentang Pengesahan SK PCNU Kota Cilegon Masa Khidmat 2017-2022 dan membubarkan pengurusnya dengan ucapan terima kasih atas pengabdiannya.

Kedua .....

MERAWAT JAGAT MEMBANGUN PERADABAN

Foto lembaran pertama SK Karateker PCNU Cilegon 2023

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta-10430
021 3192 3033 • 3908 424
021 3908425
setjen@nu.or.id
http//www.nu.or.id

Kedua : Menunjuk dan Mengesahkan Karteker Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Cilegon dengan personalia sebagai berikut:

Rais	: KH. Imaddudin Utsman, MA.
Katib	: KH. Irsyad Hambali
Ketua	: H. Ali Nurdin Abdul Gani
Sekretaris	: Erick Rebiin, SE.
Anggota	: KH. Humaini
	: Ust Masykur Al-Wasi'
	: Ahmad Efendi, S.Ag.
	: Fathulloh Hasyim, S.Ag., MM.
	: H. Inas Nasrullah, Lc.

Ketiga : Menugaskan kepada Karteker tersebut di atas untuk:
1. Melaksanakan tugas-tugas Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Cilegon berpedoman kepada Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Peraturan Perkumpulan dan Peraturan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama serta Petunjuk dari PBNU.
2. Melaksanakan Konferensi Cabang Nahdlatul Ulama Kota Cilegon paling lambat **3 (tiga) bulan** ke depan dan melaporkan hasilnya kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Apabila dalam penetapannya terdapat perubahan dan/atau kekeliruan, Surat Keputusan ini akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : **26 Ramadhan 1444 H / 17 April 2023 M**
Berakhir Pada : **17 Juli 2023 M**

KH. Miftachul Akhyar	**KH. Akhmad Said Asrori**	**KH. Yahya Cholil Staquf**	**Drs. H. Saifullah Yusuf**
Rais Aam	Katib Aam	Ketua Umum	Sekretaris Jenderal

Tembusan: PWNU Banten

MERAWAT JAGAT MEMBANGUN PERADABAN

Lembar kedua SK karateker PCNU Cilegon 2023

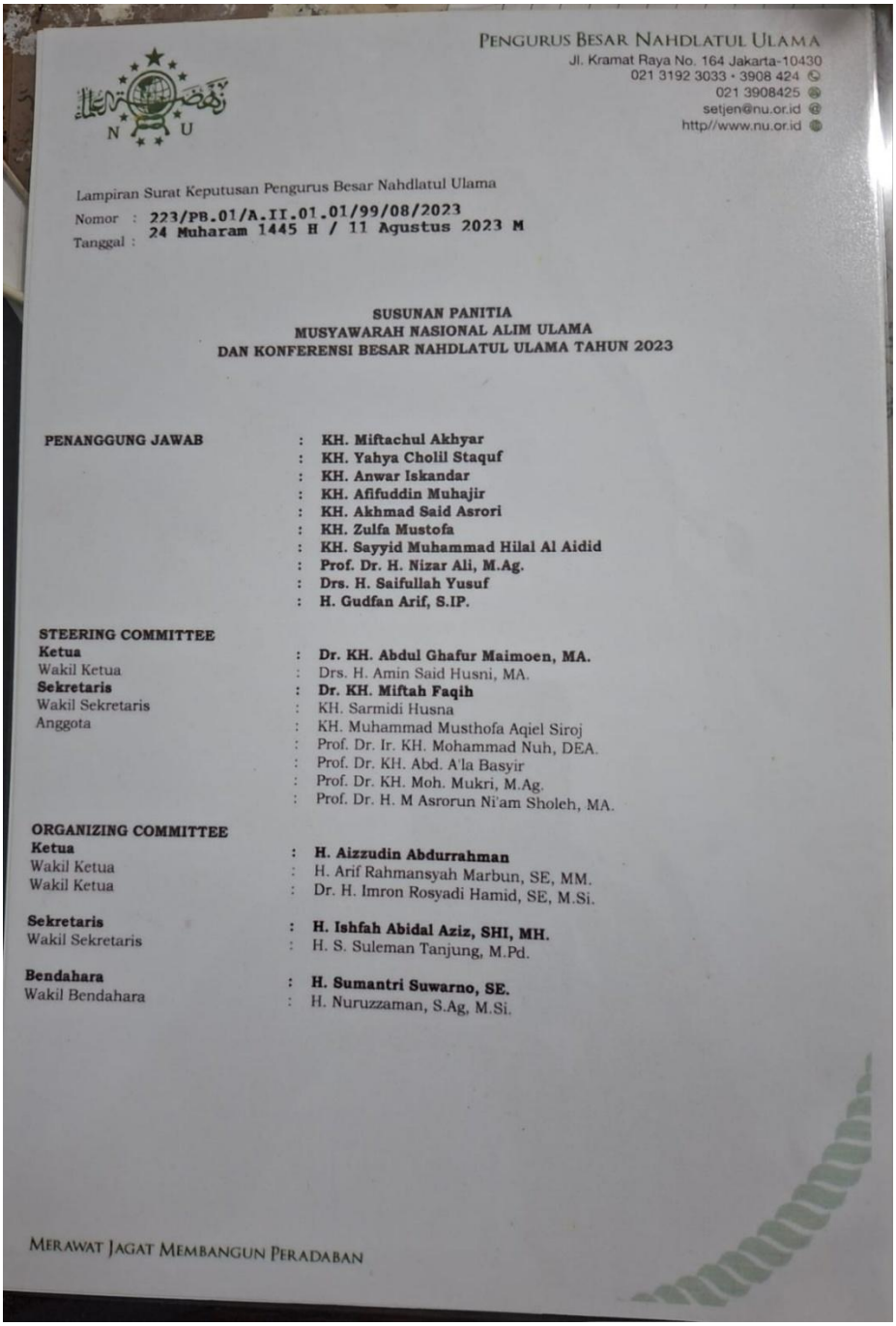

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta-10430
021 3192 3033 · 3908 424
021 3908425
setjen@nu.or.id
http//www.nu.or.id

Lampiran Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
Nomor : 223/PB.01/A.II.01.01/99/08/2023
Tanggal : 24 Muharam 1445 H / 11 Agustus 2023 M

SUSUNAN PANITIA
MUSYAWARAH NASIONAL ALIM ULAMA
DAN KONFERENSI BESAR NAHDLATUL ULAMA TAHUN 2023

PENANGGUNG JAWAB	:	**KH. Miftachul Akhyar**
	:	**KH. Yahya Cholil Staquf**
	:	**KH. Anwar Iskandar**
	:	**KH. Afifuddin Muhajir**
	:	**KH. Akhmad Said Asrori**
	:	**KH. Zulfa Mustofa**
	:	**KH. Sayyid Muhammad Hilal Al Aidid**
	:	**Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.**
	:	**Drs. H. Saifullah Yusuf**
	:	**H. Gudfan Arif, S.IP.**
STEERING COMMITTEE		
Ketua	:	**Dr. KH. Abdul Ghafur Maimoen, MA.**
Wakil Ketua	:	Drs. H. Amin Said Husni, MA.
Sekretaris	:	**Dr. KH. Miftah Faqih**
Wakil Sekretaris	:	KH. Sarmidi Husna
Anggota	:	KH. Muhammad Musthofa Aqiel Siroj
	:	Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Nuh, DEA.
	:	Prof. Dr. KH. Abd. A'la Basyir
	:	Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag.
	:	Prof. Dr. H. M Asrorun Ni'am Sholeh, MA.
ORGANIZING COMMITTEE		
Ketua	:	**H. Aizzudin Abdurrahman**
Wakil Ketua	:	H. Arif Rahmansyah Marbun, SE, MM.
Wakil Ketua	:	Dr. H. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si.
Sekretaris	:	**H. Ishfah Abidal Aziz, SHI, MH.**
Wakil Sekretaris	:	H. S. Suleman Tanjung, M.Pd.
Bendahara	:	**H. Sumantri Suwarno, SE.**
Wakil Bendahara	:	H. Nuruzzaman, S.Ag, M.Si.

MERAWAT JAGAT MEMBANGUN PERADABAN

Foto lembaran pertama SK Paniti Munas dan Konbes NU 2013

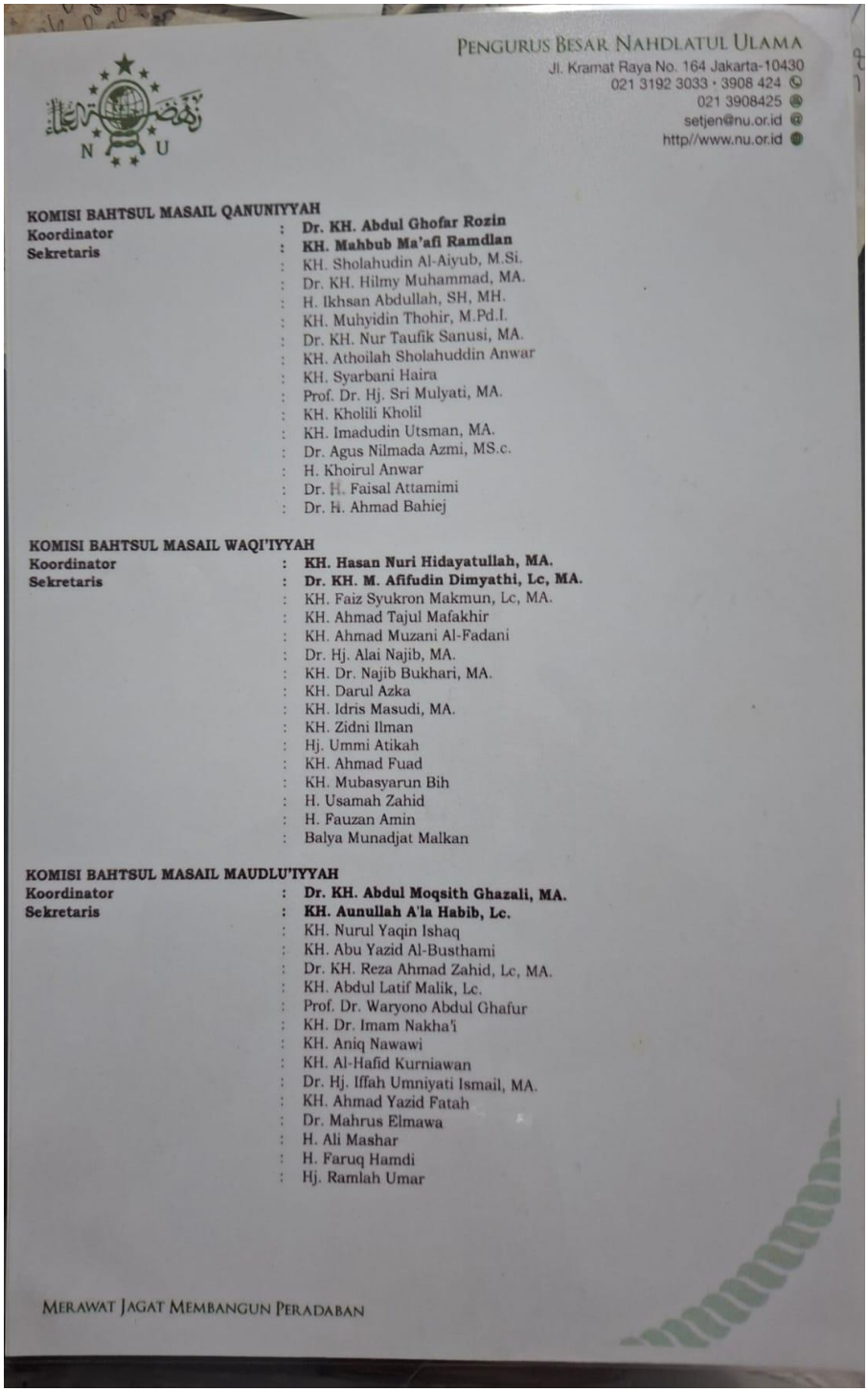

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta-10430
021 3192 3033 • 3908 424
021 3908425
setjen@nu.or.id
http//www.nu.or.id

KOMISI BAHTSUL MASAIL QANUNIYYAH

Koordinator	:	**Dr. KH. Abdul Ghofar Rozin**
Sekretaris	:	**KH. Mahbub Ma'afi Ramdlan**
	:	KH. Sholahudin Al-Aiyub, M.Si.
	:	Dr. KH. Hilmy Muhammad, MA.
	:	H. Ikhsan Abdullah, SH, MH.
	:	KH. Muhyidin Thohir, M.Pd.I.
	:	Dr. KH. Nur Taufik Sanusi, MA.
	:	KH. Athoilah Sholahuddin Anwar
	:	KH. Syarbani Haira
	:	Prof. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA.
	:	KH. Kholili Kholil
	:	KH. Imadudin Utsman, MA.
	:	Dr. Agus Nilmada Azmi, MS.c.
	:	H. Khoirul Anwar
	:	Dr. H. Faisal Attamimi
	:	Dr. H. Ahmad Bahiej

KOMISI BAHTSUL MASAIL WAQI'IYYAH

Koordinator	:	**KH. Hasan Nuri Hidayatullah, MA.**
Sekretaris	:	**Dr. KH. M. Afifudin Dimyathi, Lc, MA.**
	:	KH. Faiz Syukron Makmun, Lc, MA.
	:	KH. Ahmad Tajul Mafakhir
	:	KH. Ahmad Muzani Al-Fadani
	:	Dr. Hj. Alai Najib, MA.
	:	KH. Dr. Najib Bukhari, MA.
	:	KH. Darul Azka
	:	KH. Idris Masudi, MA.
	:	KH. Zidni Ilman
	:	Hj. Ummi Atikah
	:	KH. Ahmad Fuad
	:	KH. Mubasyarun Bih
	:	H. Usamah Zahid
	:	H. Fauzan Amin
	:	Balya Munadjat Malkan

KOMISI BAHTSUL MASAIL MAUDLU'IYYAH

Koordinator	:	**Dr. KH. Abdul Moqsith Ghazali, MA.**
Sekretaris	:	**KH. Aunullah A'la Habib, Lc.**
	:	KH. Nurul Yaqin Ishaq
	:	KH. Abu Yazid Al-Busthami
	:	Dr. KH. Reza Ahmad Zahid, Lc, MA.
	:	KH. Abdul Latif Malik, Lc.
	:	Prof. Dr. Waryono Abdul Ghafur
	:	KH. Dr. Imam Nakha'i
	:	KH. Aniq Nawawi
	:	KH. Al-Hafid Kurniawan
	:	Dr. Hj. Iffah Umniyati Ismail, MA.
	:	KH. Ahmad Yazid Fatah
	:	Dr. Mahrus Elmawa
	:	H. Ali Mashar
	:	H. Faruq Hamdi
	:	Hj. Ramlah Umar

MERAWAT JAGAT MEMBANGUN PERADABAN

Foto lembaran kedua SK panitia Munas dan Konbes 2023

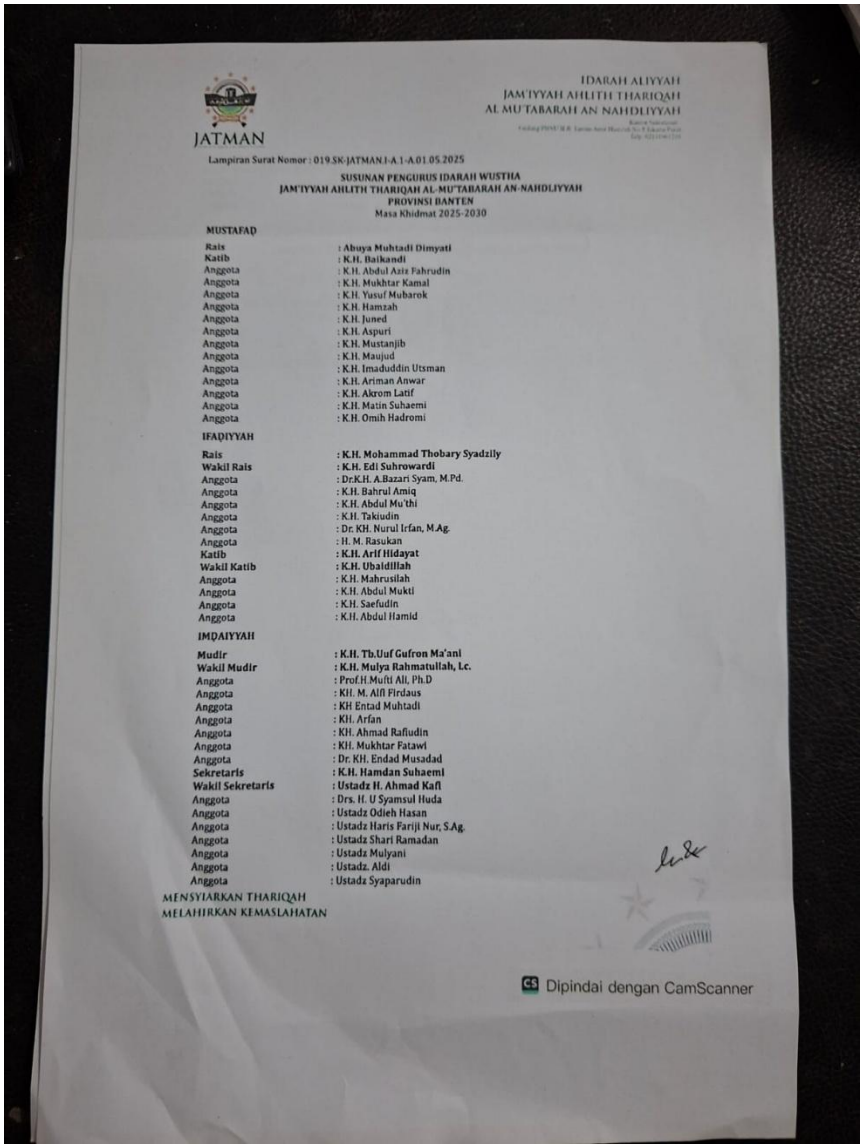

IDARAH ALIYYAH
JAM'IYYAH AHLITH THARIQAH
AL MU'TABARAH AN NAHDLIYYAH

JATMAN

Lampiran Surat Nomor : 019.SK-JATMAN.I-A.1-A.01.05.2025

SUSUNAN PENGURUS IDARAH WUSTHA
JAM'IYYAH AHLITH THARIQAH AL-MU'TABARAH AN-NAHDLIYYAH
PROVINSI BANTEN
Masa Khidmat 2025-2030

MUSTAFAD

Rais	**: Abuya Muhtadi Dimyati**
Katib	**: K.H. Baikandi**
Anggota	: K.H. Abdul Aziz Fahrudin
Anggota	: K.H. Mukhtar Kamal
Anggota	: K.H. Yusuf Mubarok
Anggota	: K.H. Hamzah
Anggota	: K.H. Juned
Anggota	: K.H. Aspuri
Anggota	: K.H. Mustanjib
Anggota	: K.H. Maujud
Anggota	: K.H. Imaduddin Utsman
Anggota	: K.H. Ariman Anwar
Anggota	: K.H. Akrom Latif
Anggota	: K.H. Matin Suhaemi
Anggota	: K.H. Omih Hadromi

IFADIYYAH

Rais	**: K.H. Mohammad Thobary Syadzily**
Wakil Rais	**: K.H. Edi Suhrowardi**
Anggota	: Dr.K.H. A.Bazari Syam, M.Pd.
Anggota	: K.H. Bahrul Amiq
Anggota	: K.H. Abdul Mu'thi
Anggota	: K.H. Takiudin
Anggota	: Dr. KH. Nurul Irfan, M.Ag.
Anggota	: H. M. Rasukan
Katib	**: K.H. Arif Hidayat**
Wakil Katib	**: K.H. Ubaidillah**
Anggota	: K.H. Mahrusilah
Anggota	: K.H. Abdul Mukti
Anggota	: K.H. Saefudin
Anggota	: K.H. Abdul Hamid

IMDAIYYAH

Mudir	**: K.H. Tb.Uuf Gufron Ma'ani**
Wakil Mudir	**: K.H. Mulya Rahmatullah, Lc.**
Anggota	: Prof.H.Mufti Ali, Ph.D
Anggota	: KH. M. Alfi Firdaus
Anggota	: KH Entad Muhtadi
Anggota	: KH. Arfan
Anggota	: KH. Ahmad Rafiudin
Anggota	: KH. Mukhtar Fatawi
Anggota	: Dr. KH. Endad Musadad
Sekretaris	**: K.H. Hamdan Suhaemi**
Wakil Sekretaris	**: Ustadz H. Ahmad Kafi**
Anggota	: Drs. H. U Syamsul Huda
Anggota	: Ustadz Odieh Hasan
Anggota	: Ustadz Haris Fariji Nur, S.Ag.
Anggota	: Ustadz Shari Ramadan
Anggota	: Ustadz Mulyani
Anggota	: Ustadz. Aldi
Anggota	: Ustadz Syaparudin

MENSYIARKAN THARIQAH
MELAHIRKAN KEMASLAHATAN

Dipindai dengan CamScanner

Foto lembaran satu SK Jatma Provinsi Banten 2025-2030

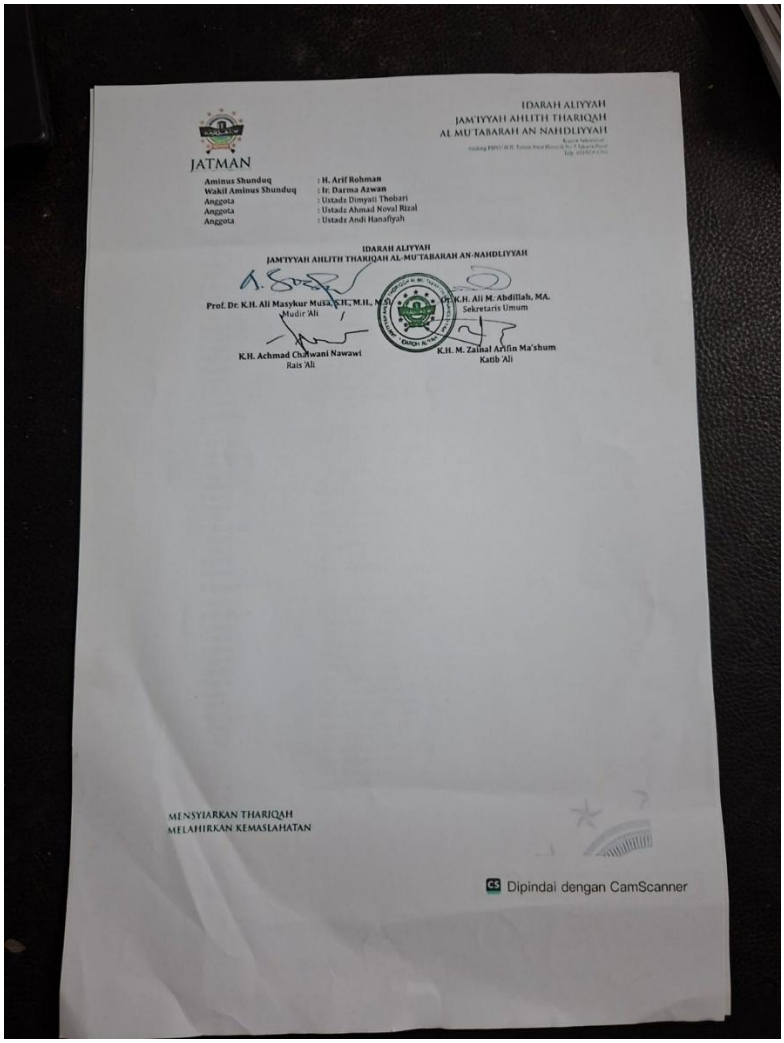

Foto lembaran dua SK Jatman Provinsi Banten 2025-2030

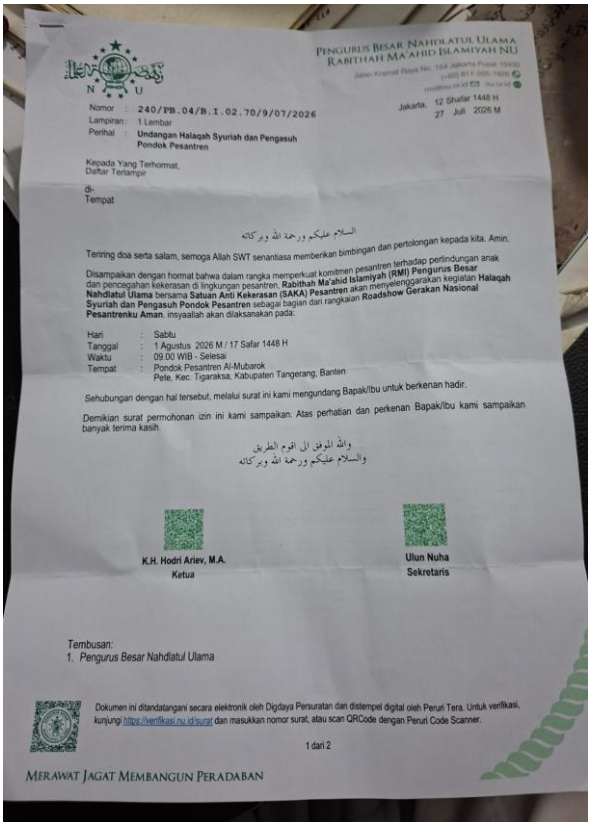

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
RABITHAH MA'AHID ISLAMIYAH NU

Jakarta, 12 Shafar 1448 H
27 Juli 2026 M

Nomor : 240/PB.04/B.I.02.70/9/07/2026
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : **Undangan Halaqah Syuriah dan Pengasuh Pondok Pesantren**

Kepada Yang Terhormat,
Daftar Terlampir

di-
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Teriring doa serta salam, semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan pertolongan kepada kita. Amin.

Disampaikan dengan hormat bahwa dalam rangka memperkuat komitmen pesantren terhadap perlindungan anak dan pencegahan kekerasan di lingkungan pesantren, **Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama** bersama **Satuan Anti Kekerasan (SAKA) Pesantren** akan menyelenggarakan kegiatan **Halaqah Syuriah dan Pengasuh Pondok Pesantren** sebagai bagian dari rangkaian **Roadshow Gerakan Nasional Pesantrenku Aman**. insyaallah akan dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 1 Agustus 2026 M / 17 Safar 1448 H
Waktu : 09.00 WIB - Selesai
Tempat : Pondok Pesantren Al-Mubarok
Pete, Kec. Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten

Sehubungan dengan hal tersebut, melalui surat ini kami mengundang Bapak/Ibu untuk berkenan hadir.

Demikian surat permohonan izin ini kami sampaikan. Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan banyak terima kasih.

والله الموفق الى اقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

K.H. Hodri Ariev, M.A.
Ketua

Ulun Nuha
Sekretaris

Tembusan:
1. *Pengurus Besar Nahdlatul Ulama*

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik oleh Digdaya Persuratan dan distempel digital oleh Peruri Tera. Untuk verifikasi, kunjungi https://verifikasi.nu.id/surat dan masukkan nomor surat, atau scan QRCode dengan Peruri Code Scanner.

1 dari 2

MERAWAT JAGAT MEMBANGUN PERADABAN

Undangan RMI PBNU tahun 2026

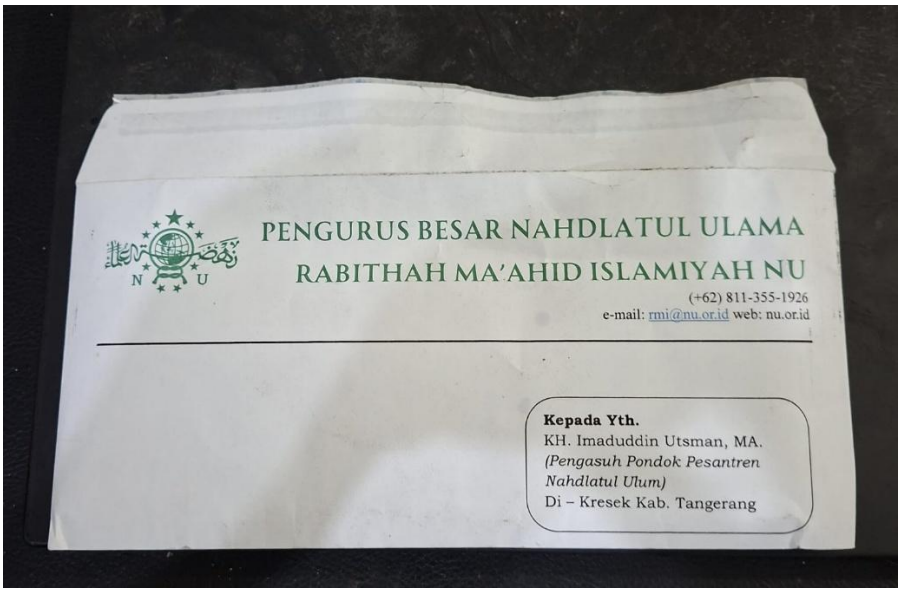

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
RABITHAH MA'AHID ISLAMIYAH NU
(+62) 811-355-1926
e-mail: rmi@nu.or.id web: nu.or.id

Kepada Yth.
KH. Imaduddin Utsman, MA.
(Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum)
Di – Kresek Kab. Tangerang

Foto amplpo undanga RMI PBNU 2026

PIMPINAN ANAK CABANG
FATAYAT NU
KECAMATAN KRESEK
Jl. KH. Astari No. 1 RT. 008/003, Kp. Kandang Gede, Kresek, Tangerang, Banten.

No : 091/C/PCFNU/VII/2026
Hal : **Undangan dan Permohonan Bantuan Dana**
Lampiran : -

Kepada Yth,
Pimpinan Pondok Pesantren Nahdatul Ulum
KH. 'Imaduddin Utsman, MA
Di Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Safari Dakwah: Bunda Asri Ivo - Fatayat NU PAC Kresek Kabupaten Tangerang**, maka dengan ini kami selaku panitia ***mengundang Bapak/Ibu dan memohon bantuan dana untuk kebutuhan konsumsi*** pada acara tersebut. Adapun kegiatan tersebut insyaAllah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Juli 2026
Waktu : 08.00 WIB – selesai
Tempat : Pondok Pesantren Subulussalam, Kec. Kresek, Kab. Tangerang

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan. Besar harapan kami agar permohonan bantuan ini dapat dikabulkan. Atas perhatian dan bantuan yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tangerang, 21 Juli 2026

Ketua Pelaksana

Neni Nuraeni, S.Th.I, M.Pd

Sekretaris

Ilhan Idriyani, S.Ag., M.Pd

Tembusan:
Ketua PC Fatayat NU Kab. Tangerang

Foto undangan fatayat NU Kresek 2026

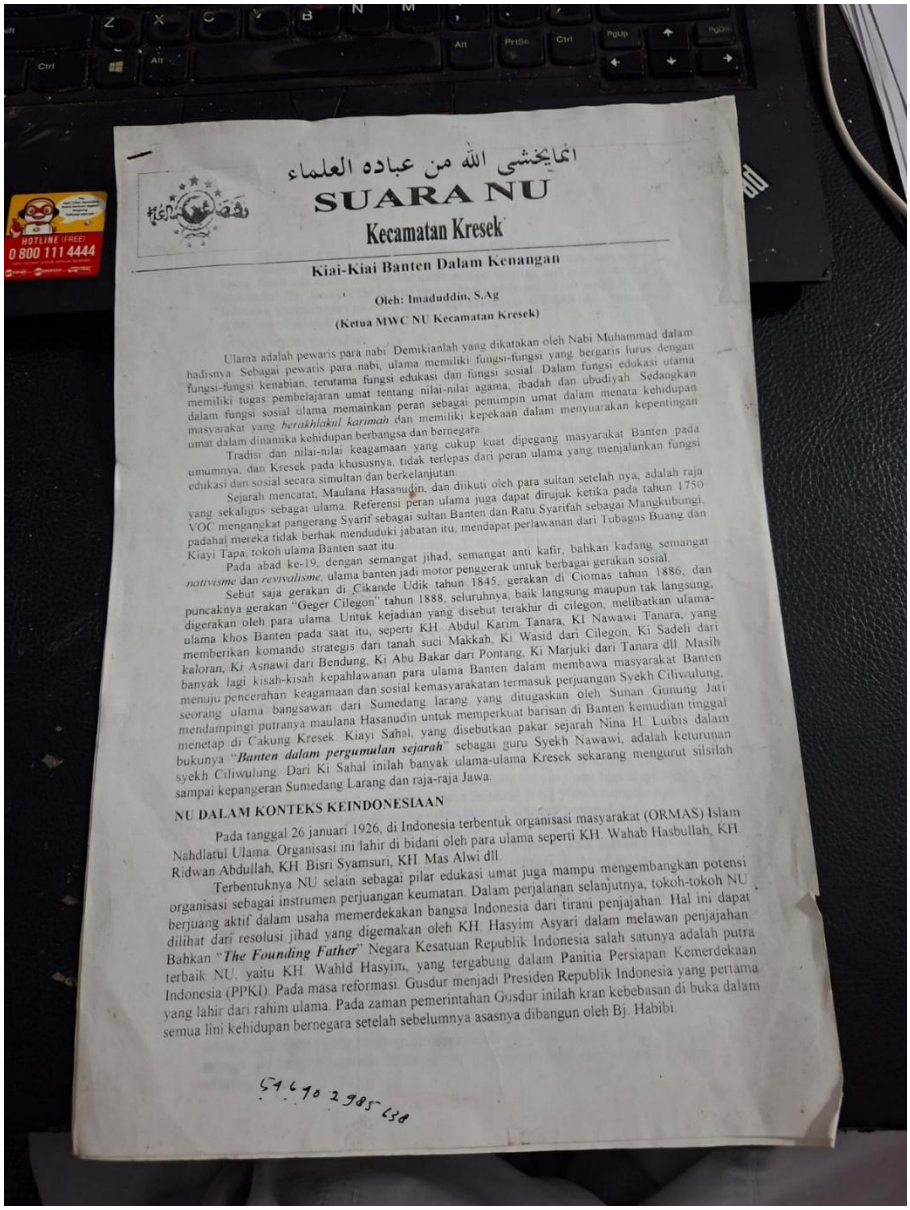

انما يخشى الله من عباده العلماء

SUARA NU

Kecamatan Kresek

Kiai-Kiai Banten Dalam Kenangan

Oleh: Imaduddin, S.Ag

(Ketua MWC NU Kecamatan Kresek)

Ulama adalah pewaris para nabi. Demikianlah yang dikatakan oleh Nabi Muhammad dalam hadisnya. Sebagai pewaris para nabi, ulama memiliki fungsi-fungsi yang bergaris lurus dengan fungsi-fungsi kenabian, terutama fungsi edukasi dan fungsi sosial. Dalam fungsi edukasi ulama memiliki tugas pembelajaran umat tentang nilai-nilai agama, ibadah dan ubudiyah. Sedangkan dalam fungsi sosial ulama memainkan peran sebagai pemimpin umat dalam menata kehidupan masyarakat yang *berakhlakul karimah* dan memiliki kepekaan dalam menyuarakan kepentingan umat dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang cukup kuat dipegang masyarakat Banten pada umumnya, dan Kresek pada khususnya, tidak terlepas dari peran ulama yang menjalankan fungsi edukasi dan sosial secara simultan dan berkelanjutan.

Sejarah mencatat, Maulana Hasanudin, dan diikuti oleh para sultan setelah nya, adalah raja yang sekaligus sebagai ulama. Referensi peran ulama juga dapat dirujuk ketika pada tahun 1750 VOC mengangkat pangerang Syarif sebagai sultan Banten dan Ratu Syarifah sebagai Mangkubumi, padahal mereka tidak berhak menduduki jabatan itu, mendapat perlawanan dari Tubagus Buang dan Kiayi Tapa, tokoh ulama Banten saat itu.

Pada abad ke-19, dengan semangat jihad, semangat anti kafir, bahkan kadang semangat *nativisme* dan *revivalisme*, ulama banten jadi motor penggerak untuk berbagai gerakan sosial.

Sebut saja gerakan di Cikande Udik tahun 1845, gerakan di Ciomas tahun 1886, dan puncaknya gerakan "Geger Cilegon" tahun 1888, seluruhnya, baik langsung maupun tak langsung, digerakan oleh para ulama. Untuk kejadian yang disebut terakhir di cilegon, melibatkan ulama-ulama khos Banten pada saat itu, seperti KH. Abdul Karim Tanara, KI Nawawi Tanara, yang memberikan komando strategis dari tanah suci Makkah, Ki Wasid dari Cilegon, Ki Sadeli dari kaloran, Ki Asnawi dari Bendung, Ki Abu Bakar dari Pontang, Ki Marjuki dari Tanara dll. Masih banyak lagi kisah-kisah kepahlawanan para ulama Banten dalam membawa masyarakat Banten menuju pencerahan keagamaan dan sosial kemasyarakatan termasuk perjuangan Syekh Ciliwulung, seorang ulama bangsawan dari Sumedang larang yang ditugaskan oleh Sunan Gunung Jati mendampingi putranya maulana Hasanudin untuk memperkuat barisan di Banten kemudian tinggal menetap di Cakung Kresek. Kiayi Sahal, yang disebutkan pakar sejarah Nina H. Lubis dalam bukunya "***Banten dalam pergumulan sejarah***" sebagai guru Syekh Nawawi, adalah keturunan syekh Ciliwulung. Dari Ki Sahal inilah banyak ulama-ulama Kresek sekarang mengurut silsilah sampai kepangeran Sumedang Larang dan raja-raja Jawa.

NU DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

Pada tanggal 26 januari 1926, di Indonesia terbentuk organisasi masyarakat (ORMAS) Islam Nahdlatul Ulama. Organisasi ini lahir di bidani oleh para ulama seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Ridwan Abdullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Mas Alwi dll.

Terbentuknya NU selain sebagai pilar edukasi umat juga mampu mengembangkan potensi organisasi sebagai instrumen perjuangan keumatan. Dalam perjalanan selanjutnya, tokoh-tokoh NU berjuang aktif dalam usaha memerdekakan bangsa Indonesia dari tirani penjajahan. Hal ini dapat dilihat dari resolusi jihad yang digemakan oleh KH. Hasyim Asyari dalam melawan penjajahan. Bahkan "***The Founding Father***" Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya adalah putra terbaik NU, yaitu KH. Wahid Hasyim, yang tergabung dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada masa reformasi. Gusdur menjadi Presiden Republik Indonesia yang pertama yang lahir dari rahim ulama. Pada zaman pemerintahan Gusdur inilah kran kebebasan di buka dalam semua lini kehidupan bernegara setelah sebelumnya asasnya dibangun oleh Bj. Habibi.

Foto contoh bulletin MWC NU Kresek 2006

Foto ijazah Ruwaq Al-Azhar iskandaria Mesir 2018

Foto sertifikat mengikuti pelajaran kitab Al-Qawaid al-Fiqhiyyah kepada Syekh Ala ni'imatillah Iskandaria Mesir

بسم الله الرحمن الرحيم

إجازة

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على سيدنا محمد وآله الطيبين الطاهرين وبعد.

فإني أجزت الأستاذ عمادالدين بكل ما صحت لي روايته من المنقول والمعقول والفروع والأصول، بما أجازني به جميع مشايخي عموما و السيد عبدالله بن الصديق الغماري عن شيوخه خصوصا، وأسأل الله تعالى له دوام التوفيق وأن يفتح عليه فتوح العارفين وأن يوفقني وإياه لما يحبه ويرضاه.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله رب العالمين.

فضيلة العلامة المحدث /

محمد إبراهيم عبد الباعث الحسيني الكتاني

Foto Ijazah Kitab-kitab hadis dari Al-Muhaddits Muhammad Ibrahim Abdul Baits al-Kattani

Saya menulis kitab-kitab dan buku yaitu:

1. Kitab *Al-Fikrah al-Nahdliyyah fi Ushuli wa Furu'I ahl al Sunnah wa al Jama'ah* (Bahasa Arab: Fikih, Akidah dan ke-NU-an);

2. *Al-Syarah al-Maimun fi Syarh al-Jawhar al-Maknun* (Bahasa Arab: Ilmu Balagoh);
3. *Al-Ibanah fi Syarh Matan al-Rahbiyyah* (Bahasa Arab: Ilmu Waris);
4. *Al-Jalaliyah fi al-Qowaid al-Fiqhiyyah* (Bahasa Arab: Kaidah-Kaidah Fikih);
5. *Talkhis al-Hushul fi Syarh Nadzam al-Waraqat fi Ilm al-Ushul* (Bahasa Arab: Ushul Fikih);
6. *Al-Fath al-Munir fi Syarh Nadzam al-Tafsir li al-Syaikh al-Zamzami* (Bahasa Arab: Ilmu Tafsir);
7. *Nihayat al-Maqshud fi Syarh Nadzam al-Maqshud* (Bahasa Arab: Ilmu Shorof);
8. *Al-Anwar al-Bantaniyah fi Ikhtilaf Ulama al Bashrah wa al-Kufah* (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu);
9. *Al-Burhan ila Tajwid al-Qur'an* (Bahasa Arab: Ilmu Tajwid);
10. *Al-Ta'aruf lil Mubtadi'in li suluk al-Tasawwuf* (Bahasa Arab: Ilmu Tasawuf);
11. *Al-Nail al-Kamil fi Syarh Matn al-Awamil* (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu);
12. *Al-Qawl al-Mufid fi Hukmi al-Mukabbir al-Shaut fi al-Masajid* (Bahasa Arab: Fikih Tentang Hukum pengeras suara);
13. *Tuhfat al Nadzirin* (Bahasa Jawa tulisan pegon: Ilmu Mantiq);
14. *Al Manahij Al Shafiyyah Fi Syarhi Al Alfiyyah Lil Badi Wa Al Syadi fi Al Arabiyyah*;
15. *Al-Muktafi fi Syarh Nihayat al-Zain*;
16. *Fiqh al-Hadlarah*;
17. *Al-Shulthanah al-Mardliyyah*;
18. *Raudlat al-Jami'fi Syrahi Jam'il Jawami'*;
19. *Riyad al-Thalibin fi Syarhi Fathil Mu'in*;
20. *Buku Induk Fikih Islam Nusantara* (Bahasa Indonesia, Fikih);
21. *Al-Mawahib al-Laduniyyah fi Inqitha'I Nasab Ba'alwi bin Ubaidillah,*
22. *Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah fi Hifdz Nuthfah al-Nabawiyyah;*
23. *I'anat al-Akhyar fi Jawab al-Syaikh Abdillah Mukhtar.*

24. *Kasyful Fadihat al- 'Ilmiyah fi Nasabi wa Tarikhi Ba'alwi,*
25. *Tahafut al-Ansab fi Jawabi kitab Idzharil Haqiqah li Ahmad bin Awad al-Ummani, Minhaj al-Nassabin* dll.
26. *Buku Induk Fikih Islam Nusantara*
27. *Menakar Kesahihan Nasab habib di Indonesia*
28. *Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW*
29. *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu*
30. *Membongkar Skandal Ilmiyah Sejarah dan Genealogi Ba'alwi*
31. *Mengapa Penting Mengetahui Habib Ba'alwi Bukan Keturunan Nabi Muhammad SAW*
32. *Habaib Keturunan Nabi, Benarkah?*
33. *Sejarah Runtuhnya Nasab Ba'alwi di Indonesia*

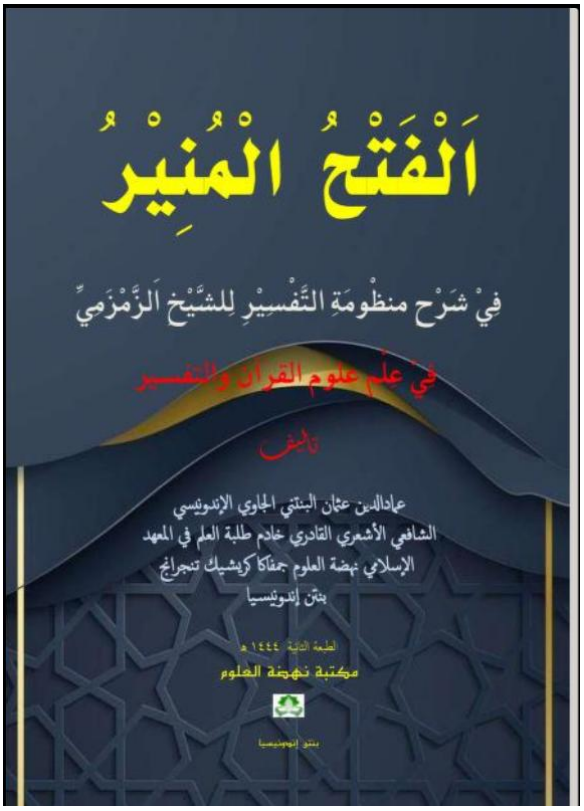

Foto Kitab Al-Fathul Munir syarah Mandzumatuttafsir Al-Zamzami

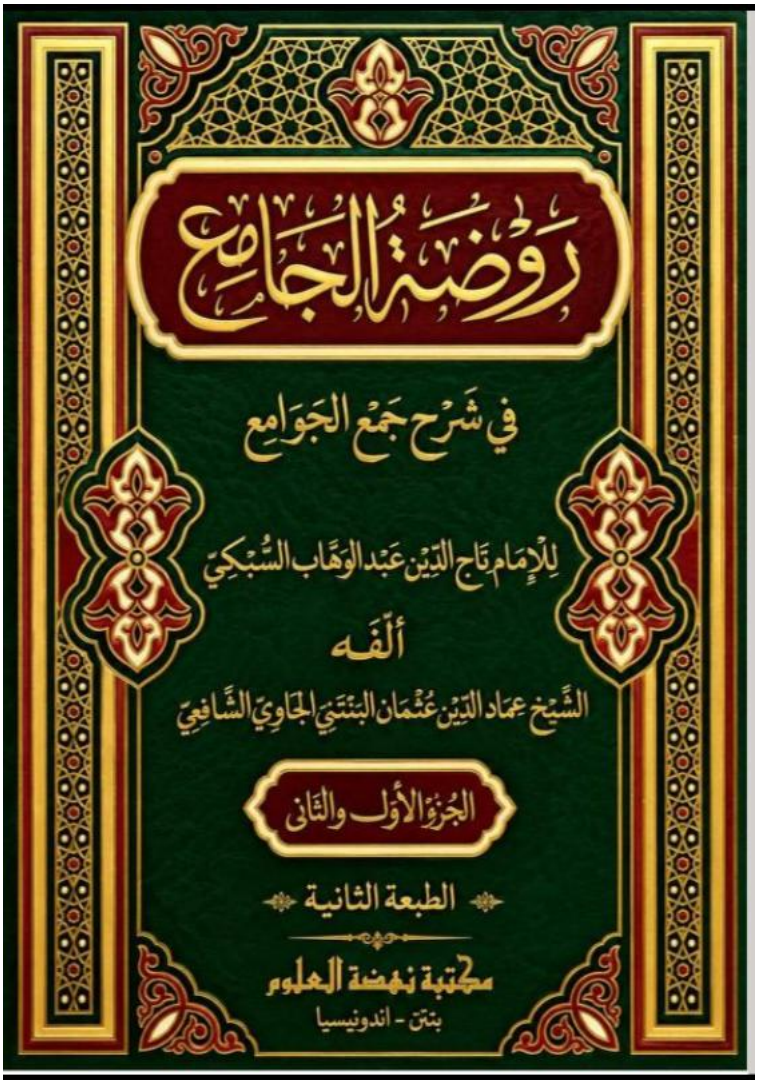

Foto Kitab raudlatu al Jamik Syarah Jam'ul Jawami

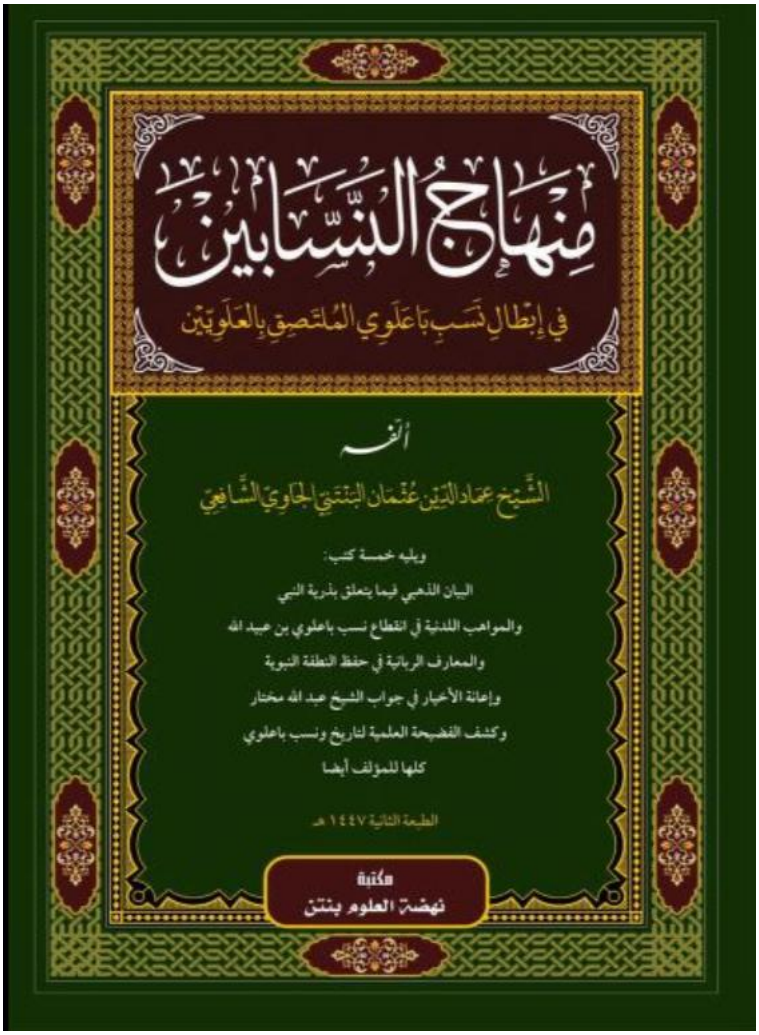

Foto Kitab Minhaj al Nassabin

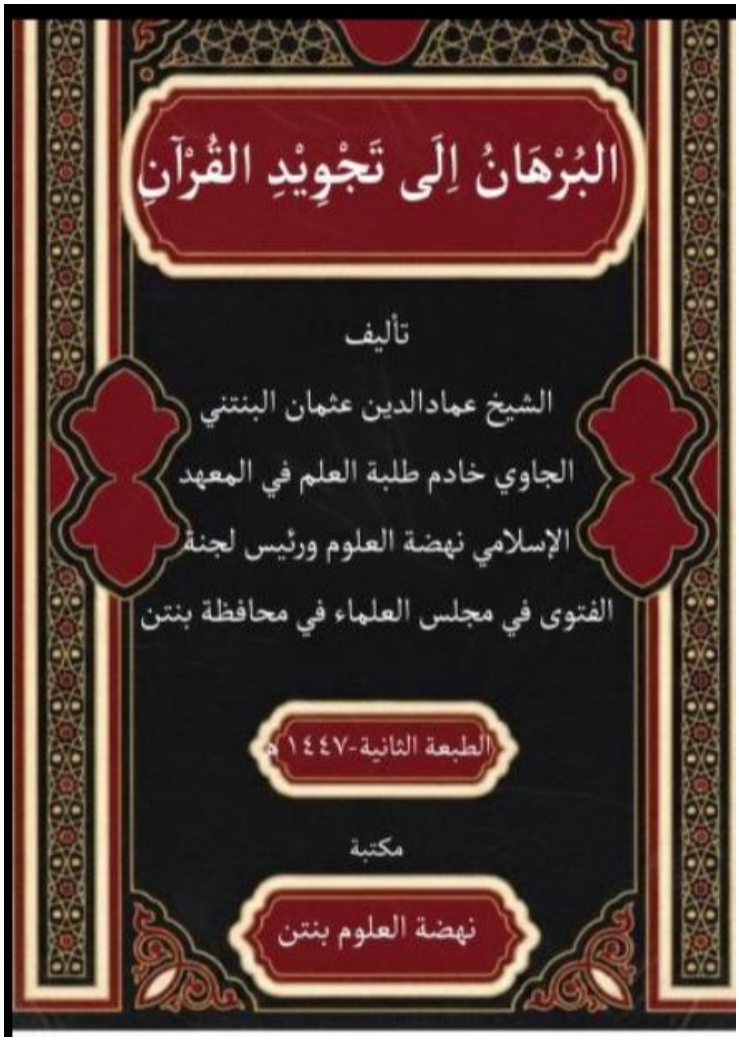

Foto Kitab Al-Burhan ila Tajwidil Qur'an

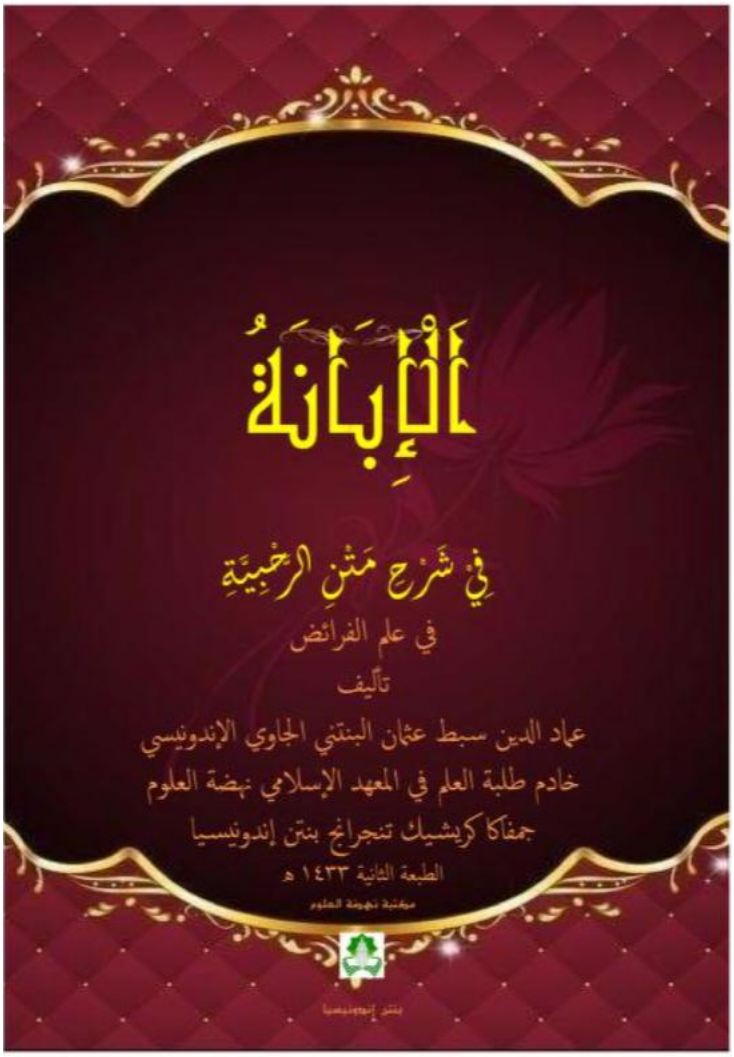

Foto Kitab Al-Ibanah syarah Matan Al-Rahbiyah

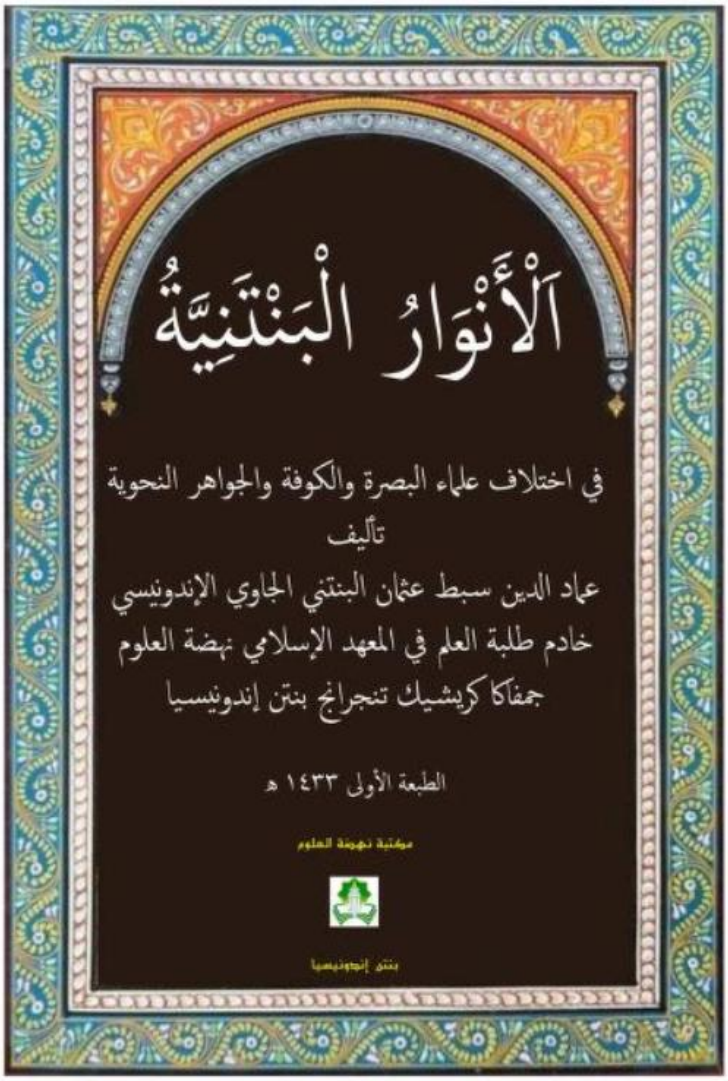

Foto Kitab Al-Anwar al-Bantaniyah

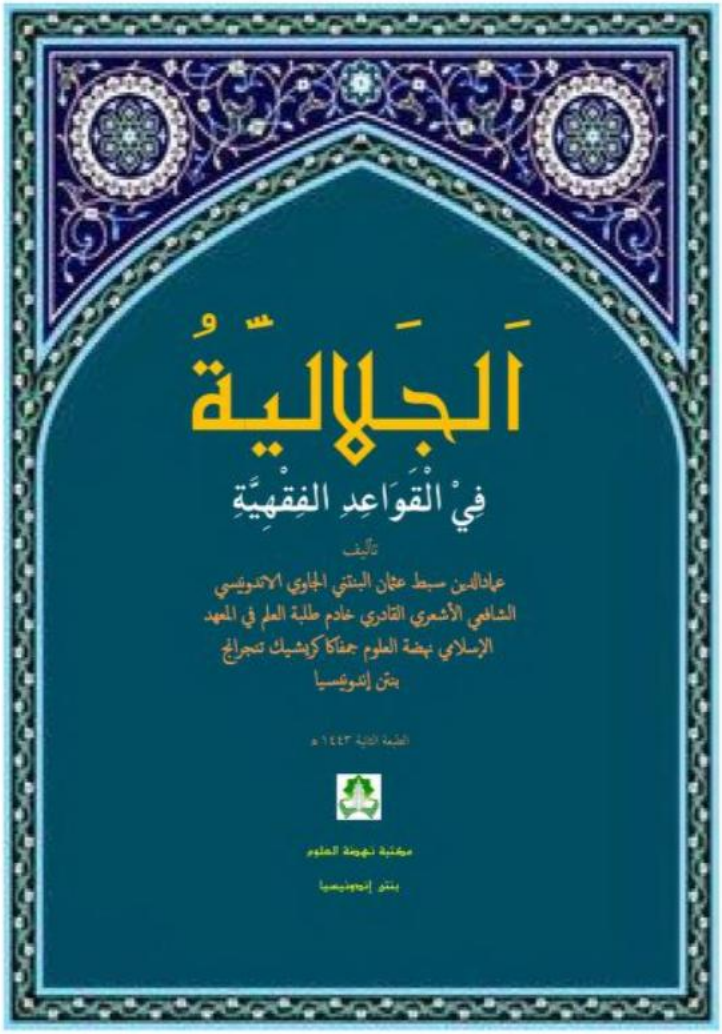

Foto Kitab Al-Jalaliyah Fil Qawaid al-Fiqhiyyah

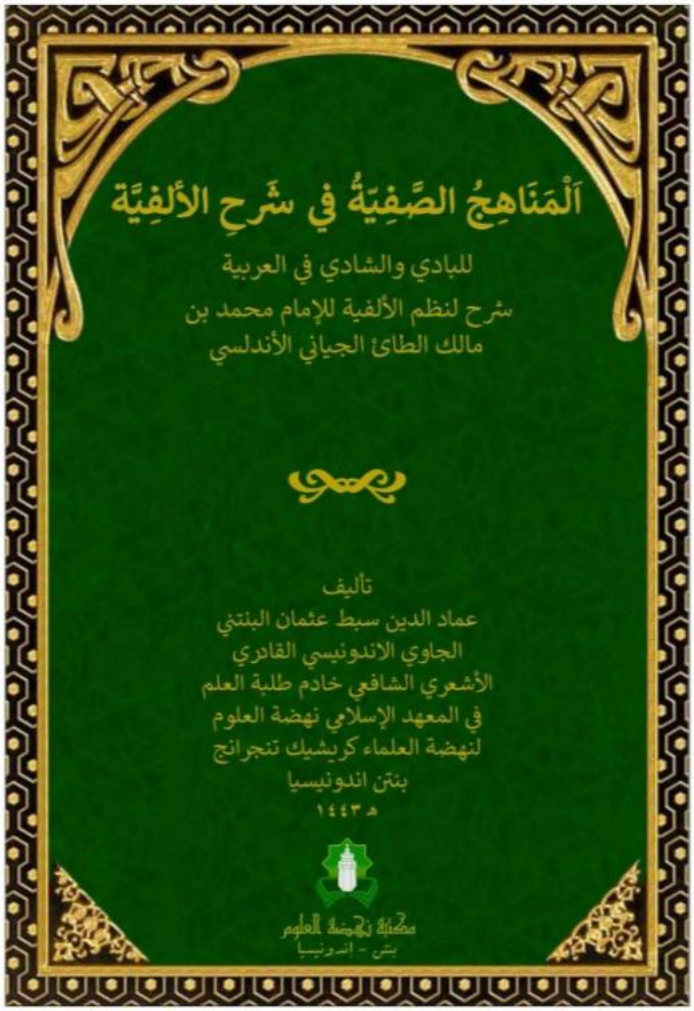

Foto Kitab Al-Manahij al-Shafiyyah fi Syarh al-Alfiyyah

Foto Kitab Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah Raddan Li Qurtubi Lebak

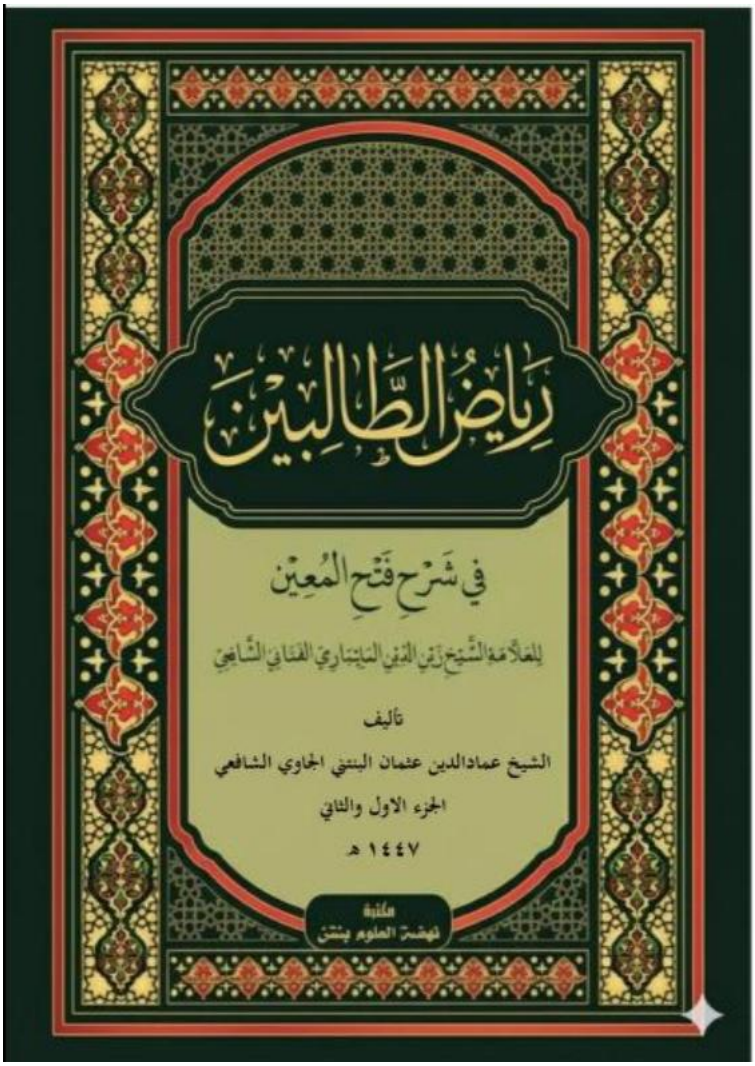

Foto Kitab Riyadussalihin Fi Syarhi Fathil Muin

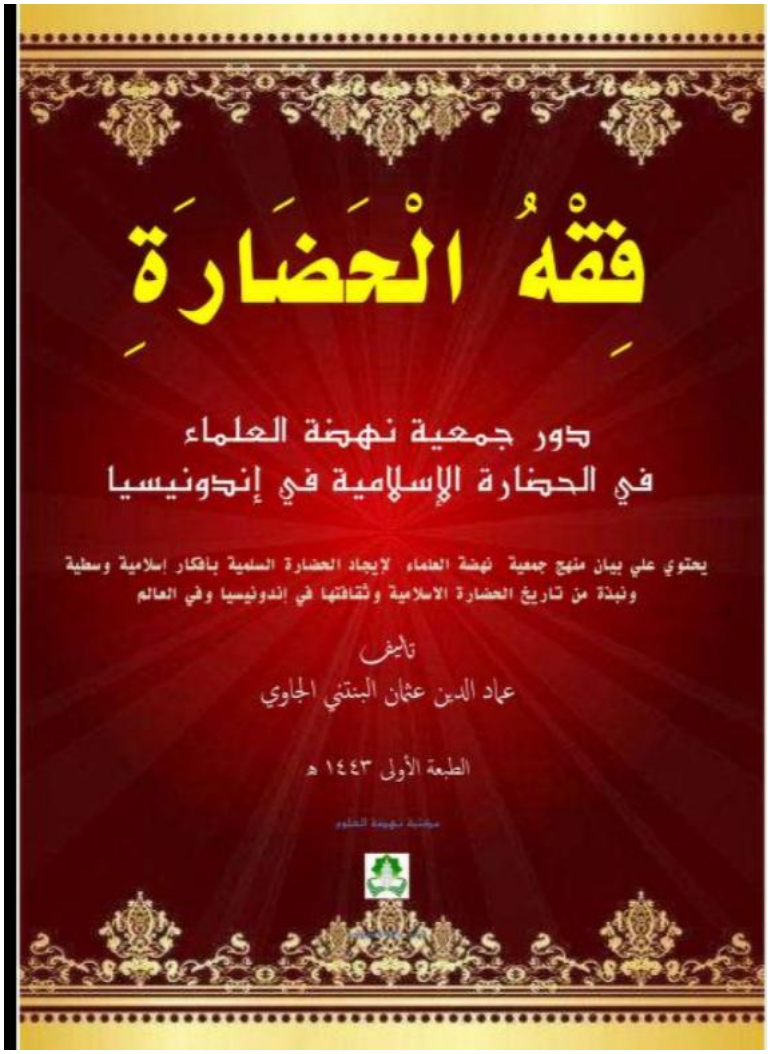

Foto Kitab Fiqhul Hadarah

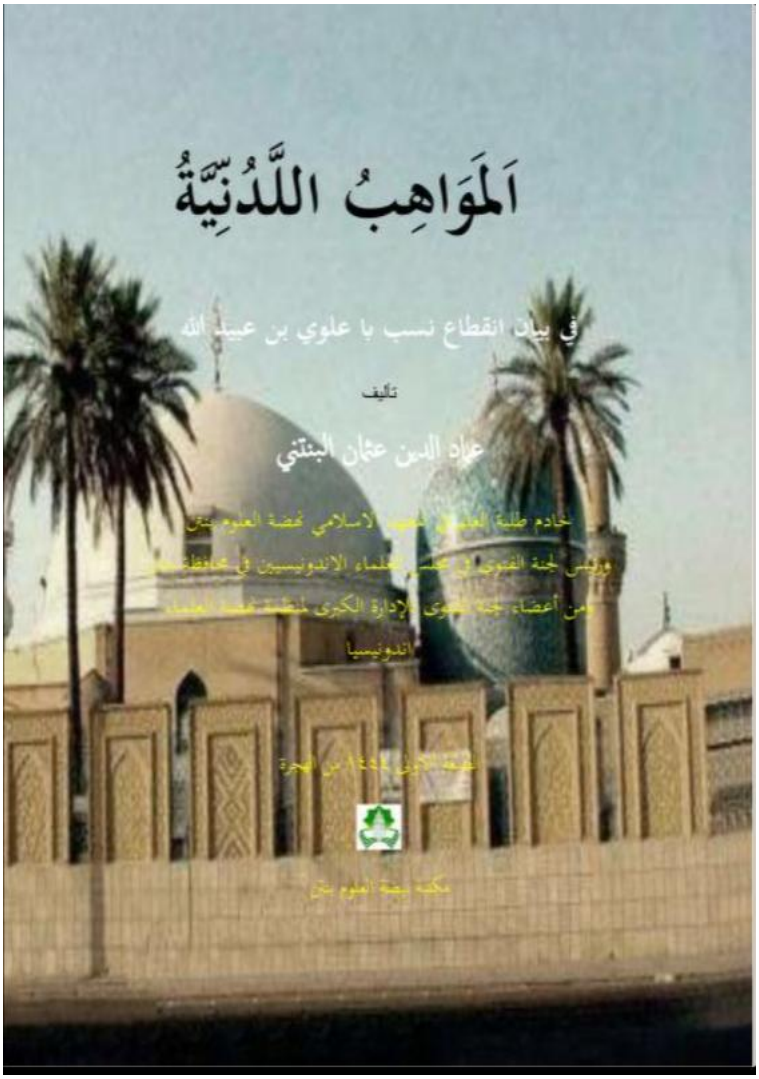

Foto Kitab Al-Mawabib Al-Rabbaniyah fi Bayani Inqitha Nasab Ba'alwi

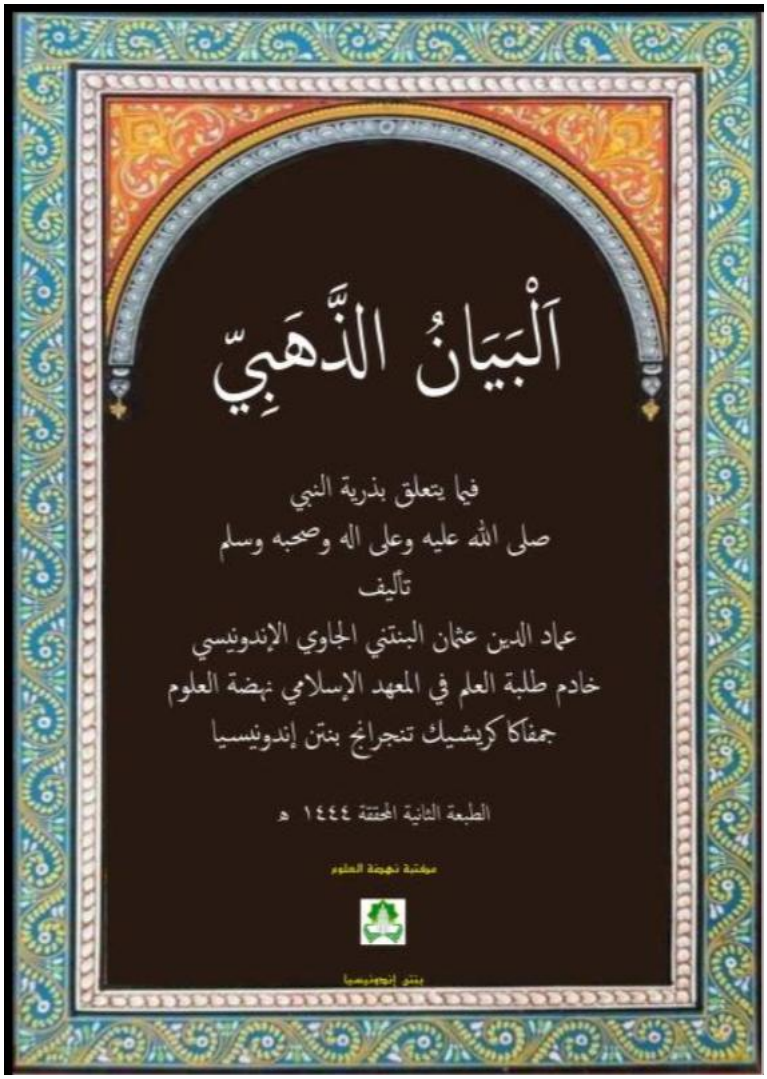

Foto Kitab Al-Bayan al-Dzahabi

Foto Kitab Al-Jawab al-Najib Min Imaduddin Utsman Al-Bantani Li al-Duktur Muhammad bin Abi Bakar Badzib

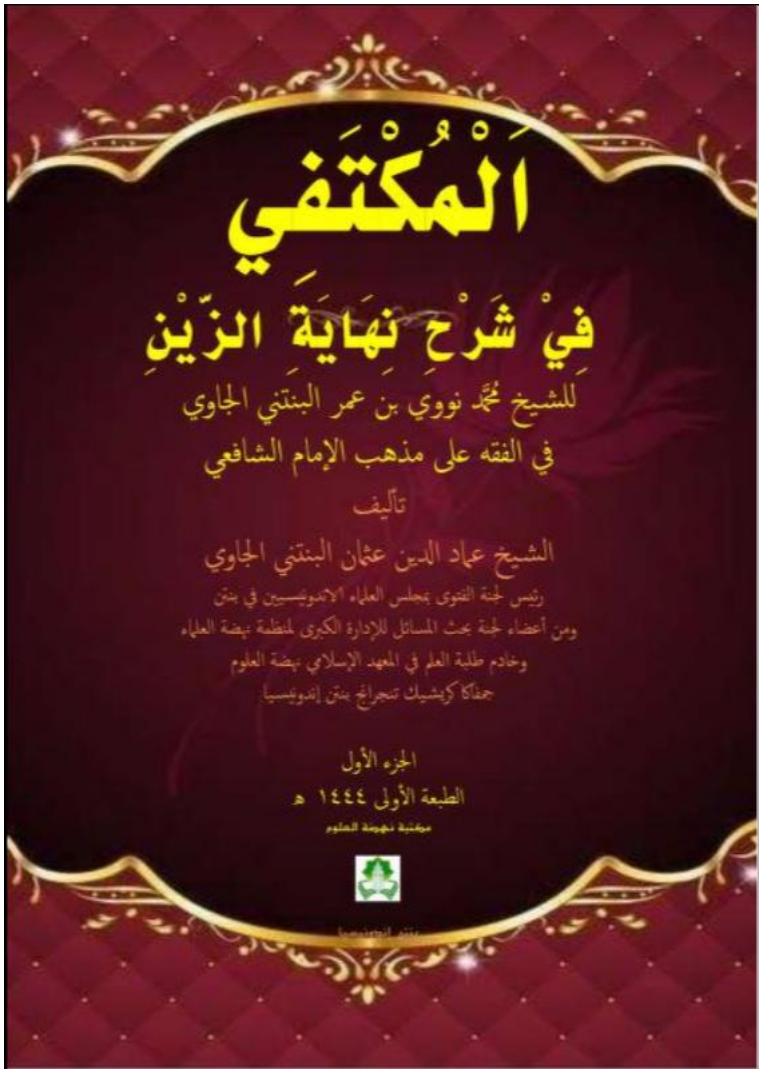

Foto Kitab Al-Muktafi Fi Syarhi Nihayat al-Zain

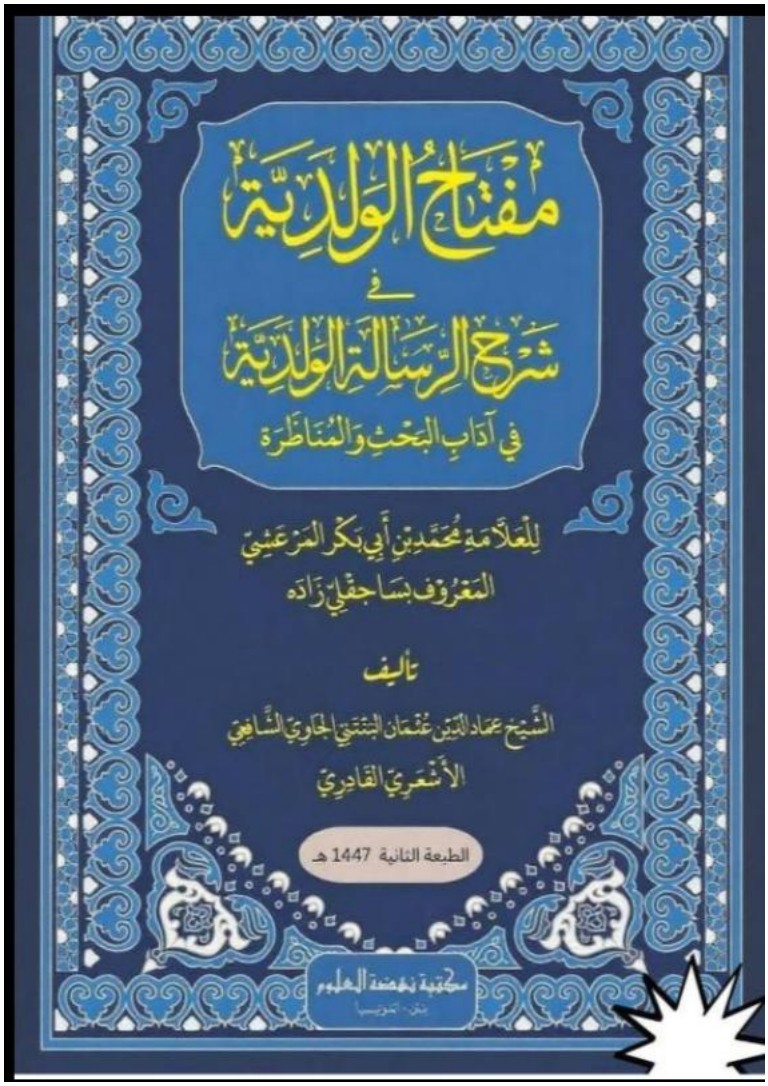

Foto Kitab miftahul waladiyah Syarah kitab Al-Waladiyah

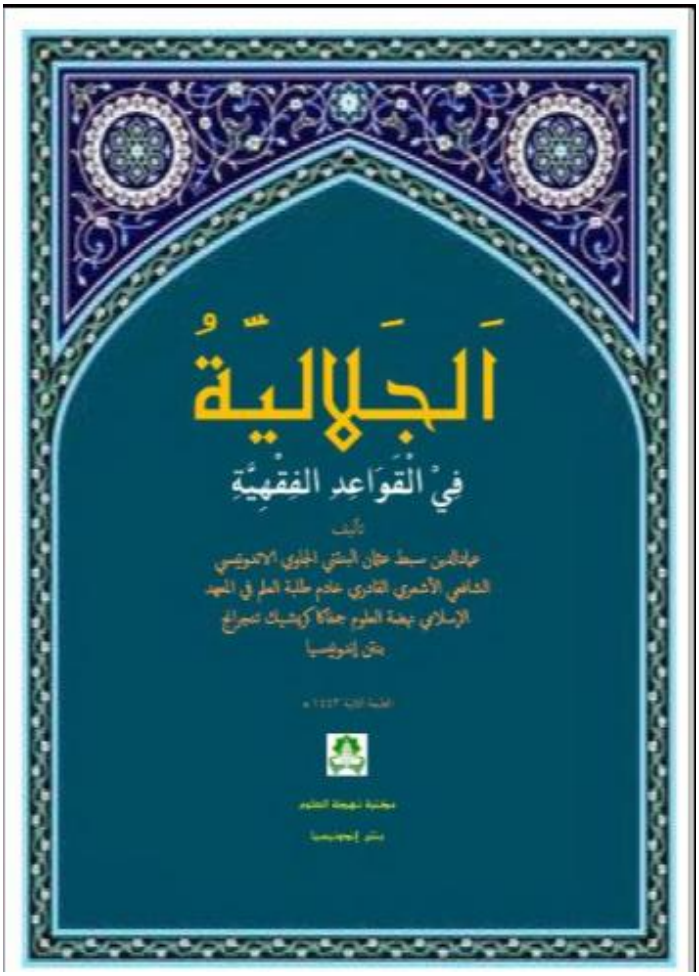

Foto Kitab Al-jalaliyah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah

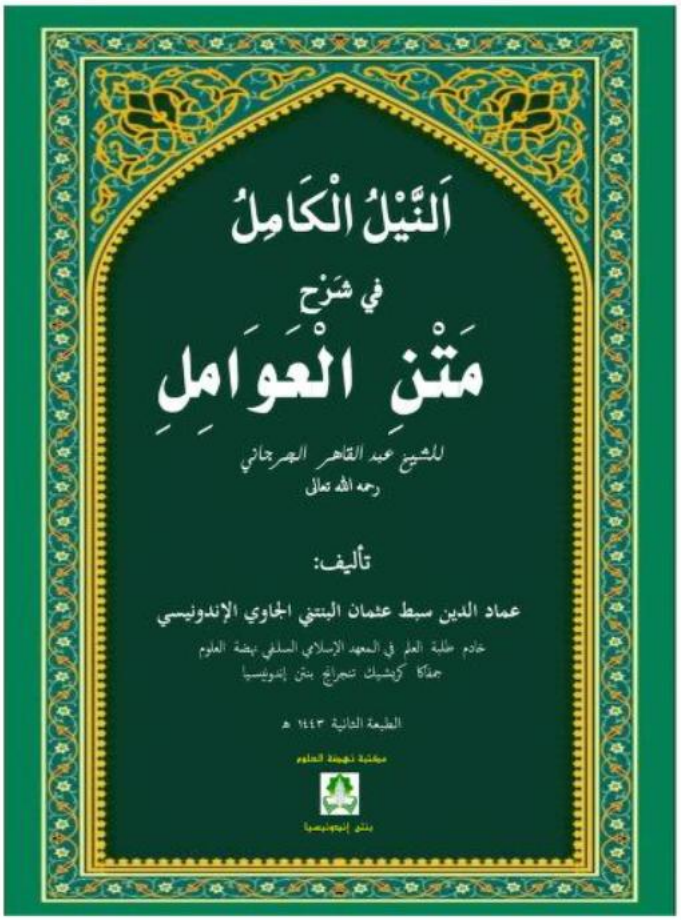

Foto Kitab Al-Nailul Kamil fi Syarhi Matni al-Awamil

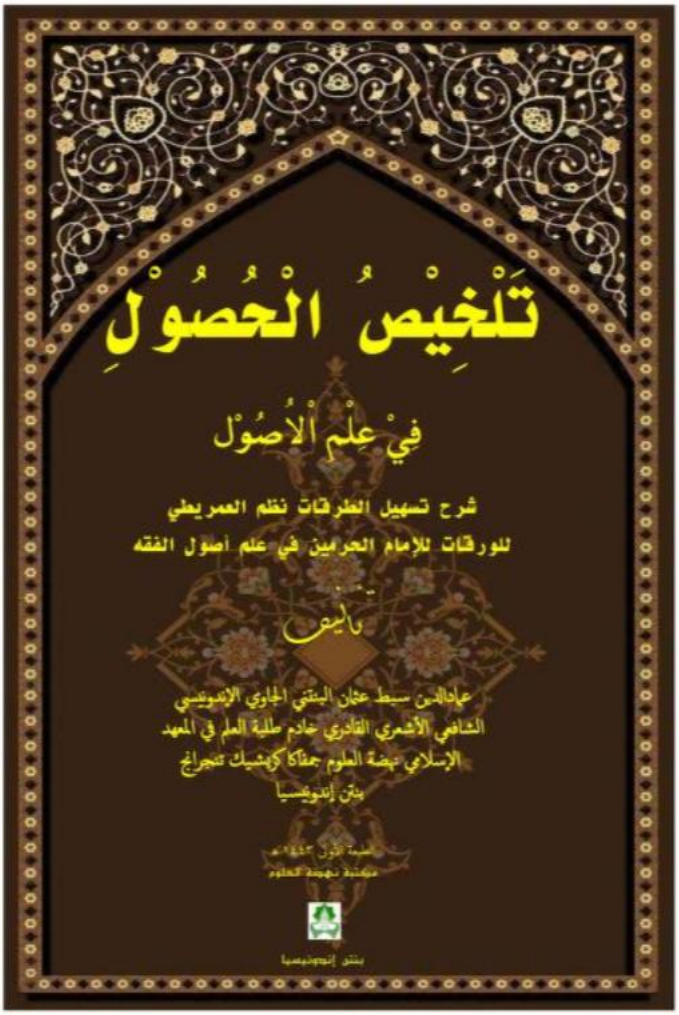

Foto Kitab Talkhis al-Khusul fi Ilm al-Ushul

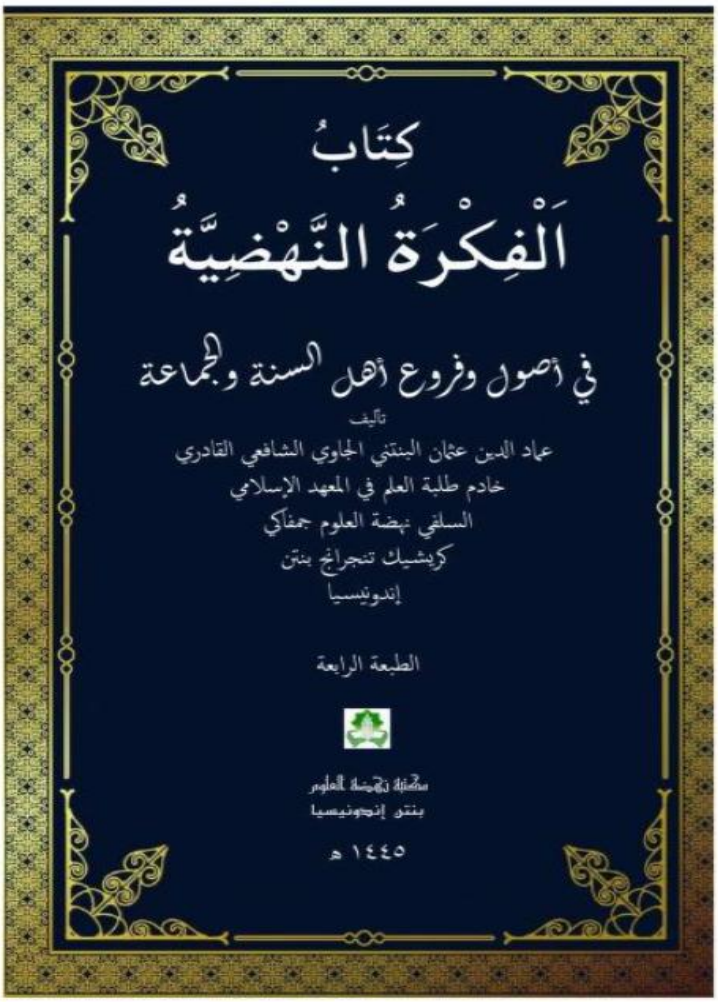

Foto Kitab Al-Fikrah al-Nahdiyyah

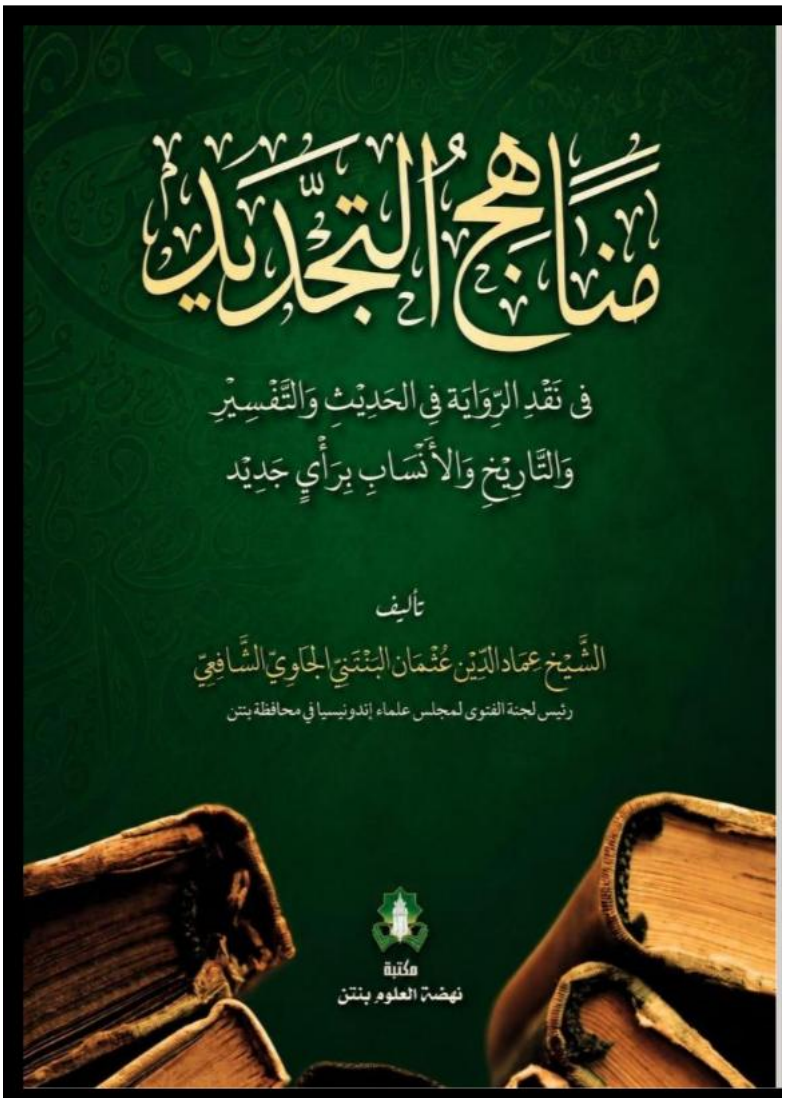

Foto Kitab Al-Manahij al-Tajdid

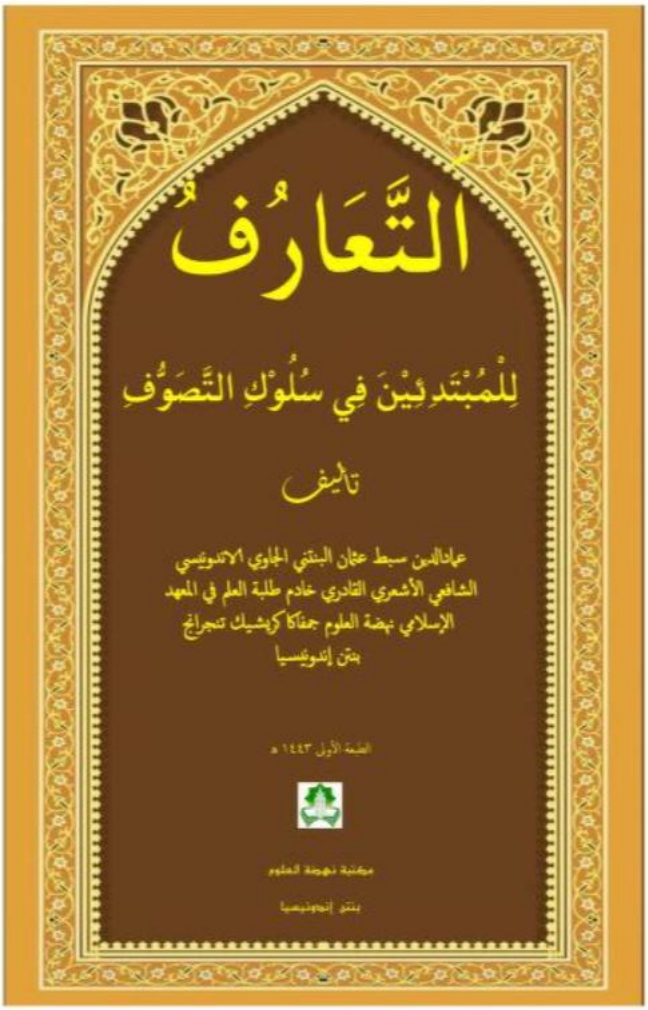

Foto Kitab Al-Ta'aruf

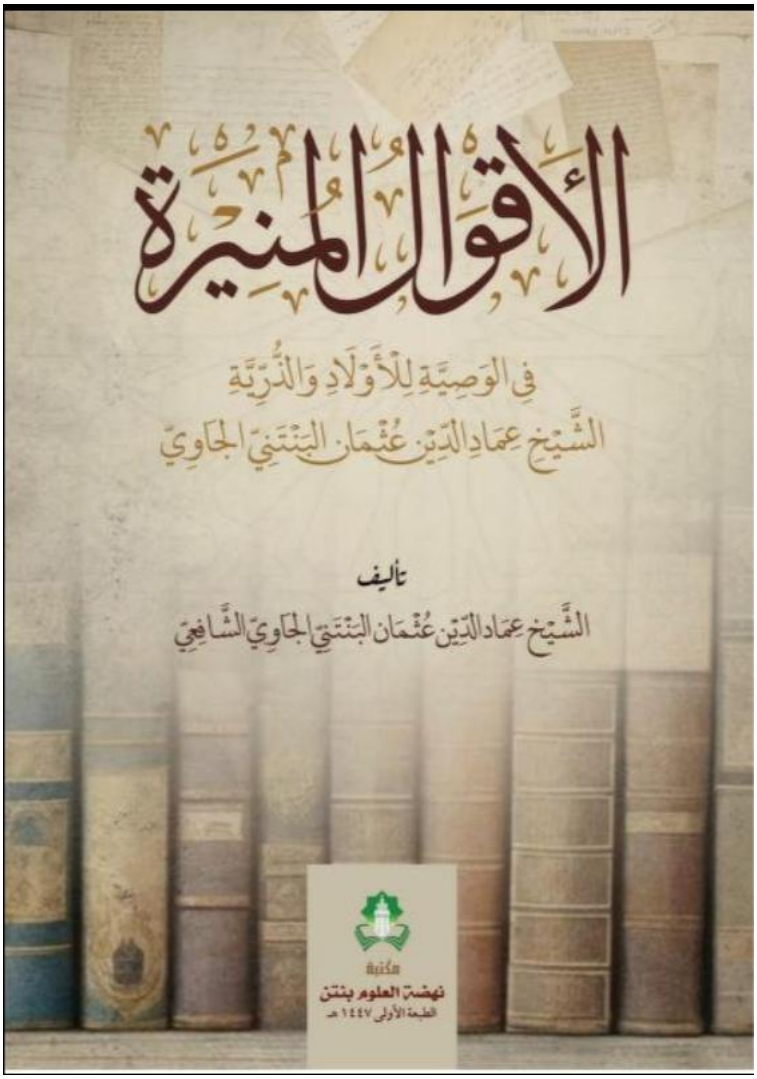

Foto Kitab Al-Aqwal al-Munirah

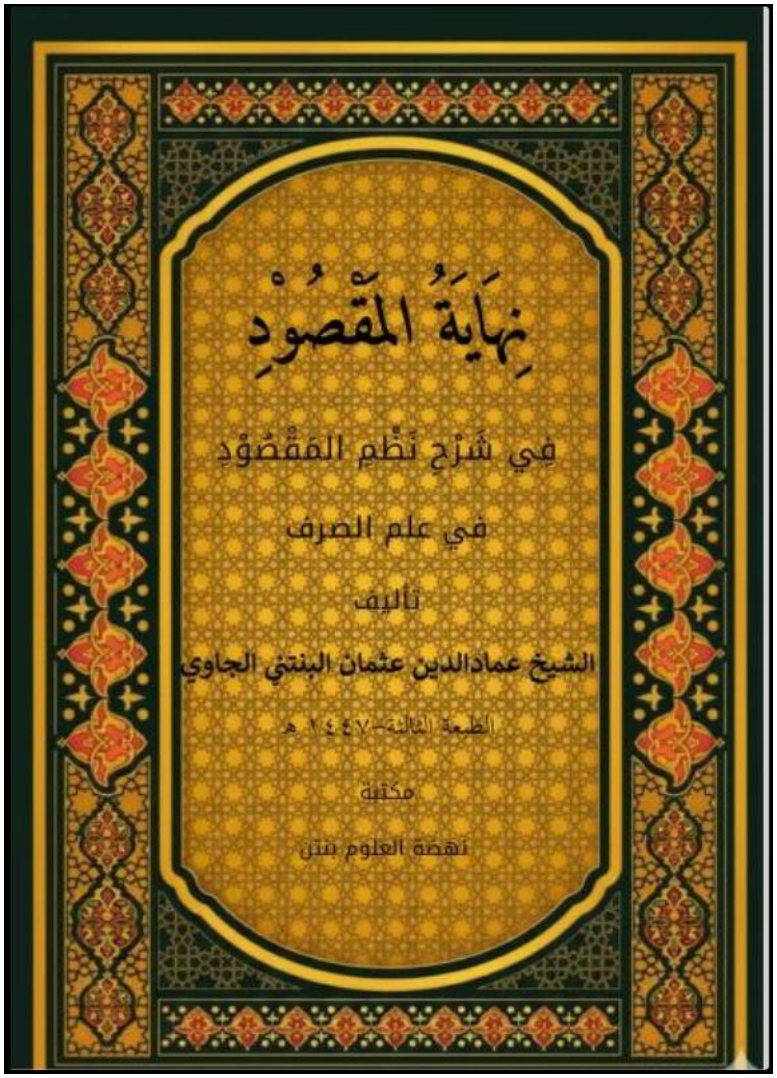

Foto Kitab Nihayat al-Maqsud Fi Syarhi Nadzmi al-Maqsud

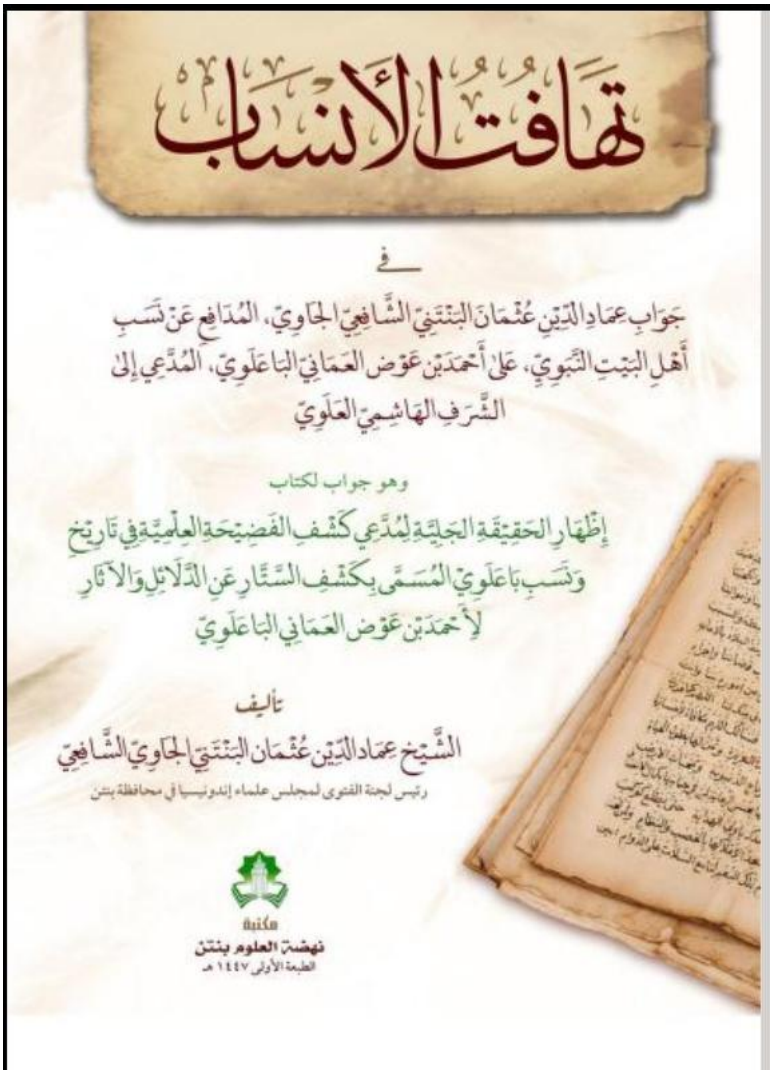

Foto Kitab Tahafut al-Ansab

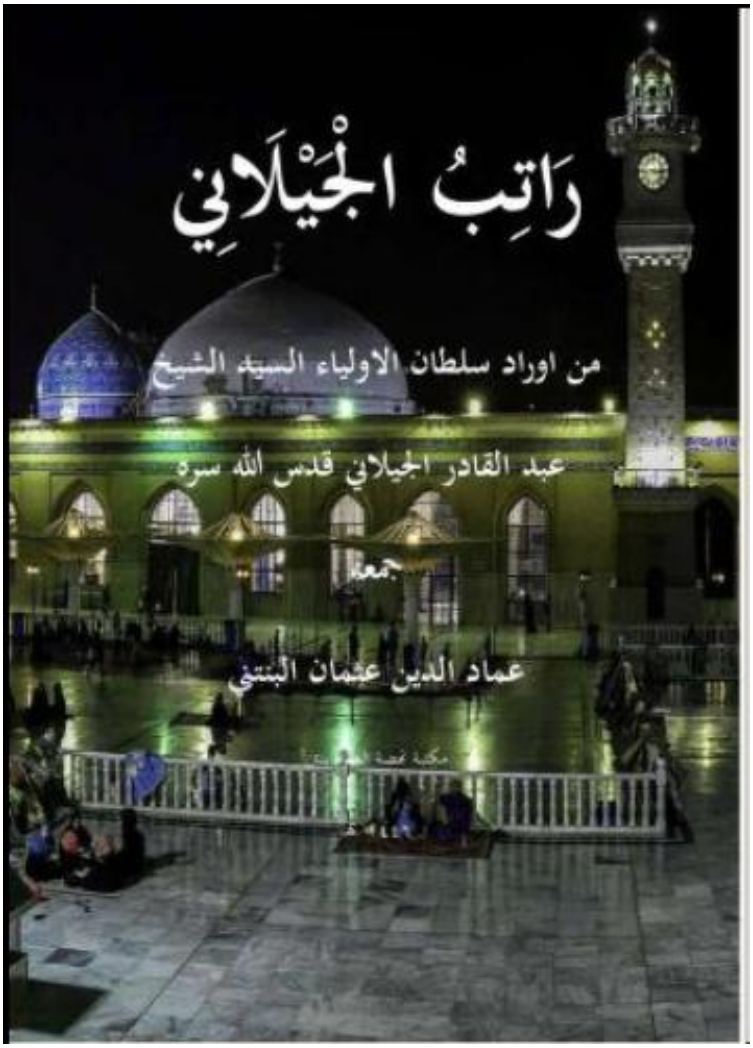

Foto Kitab Ratib al-Jailani

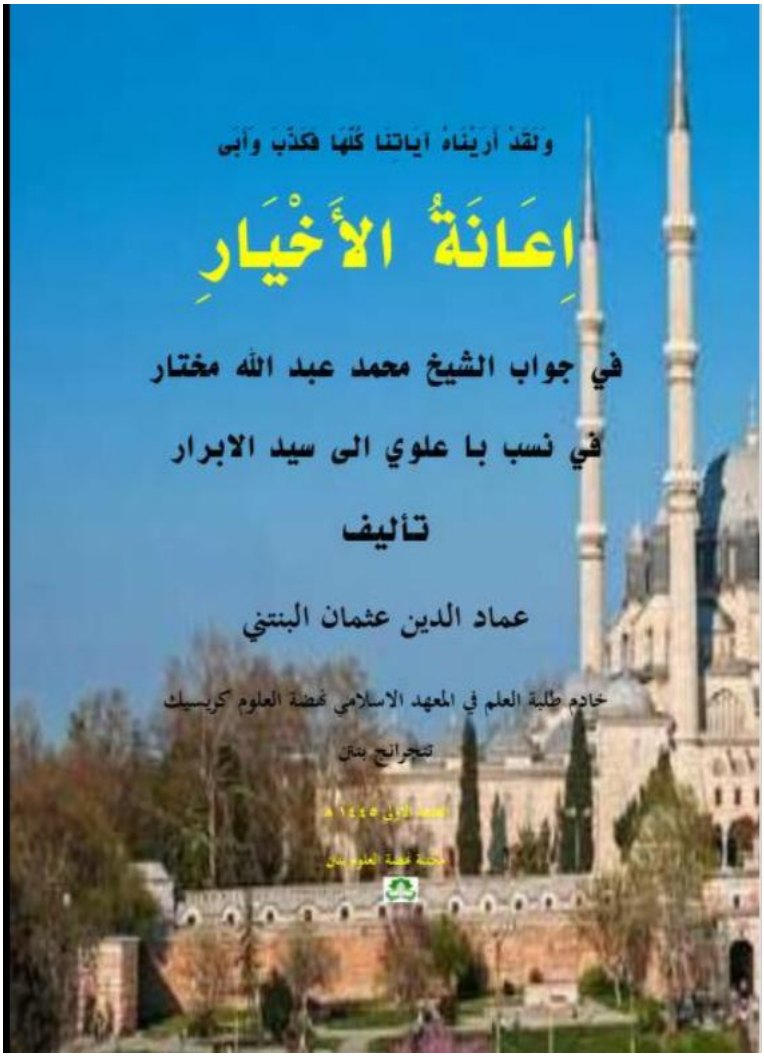

Foto Kitab I'anat al-Akhyar fi Jawab al-Syaikh Abdillah al-Mukhtar

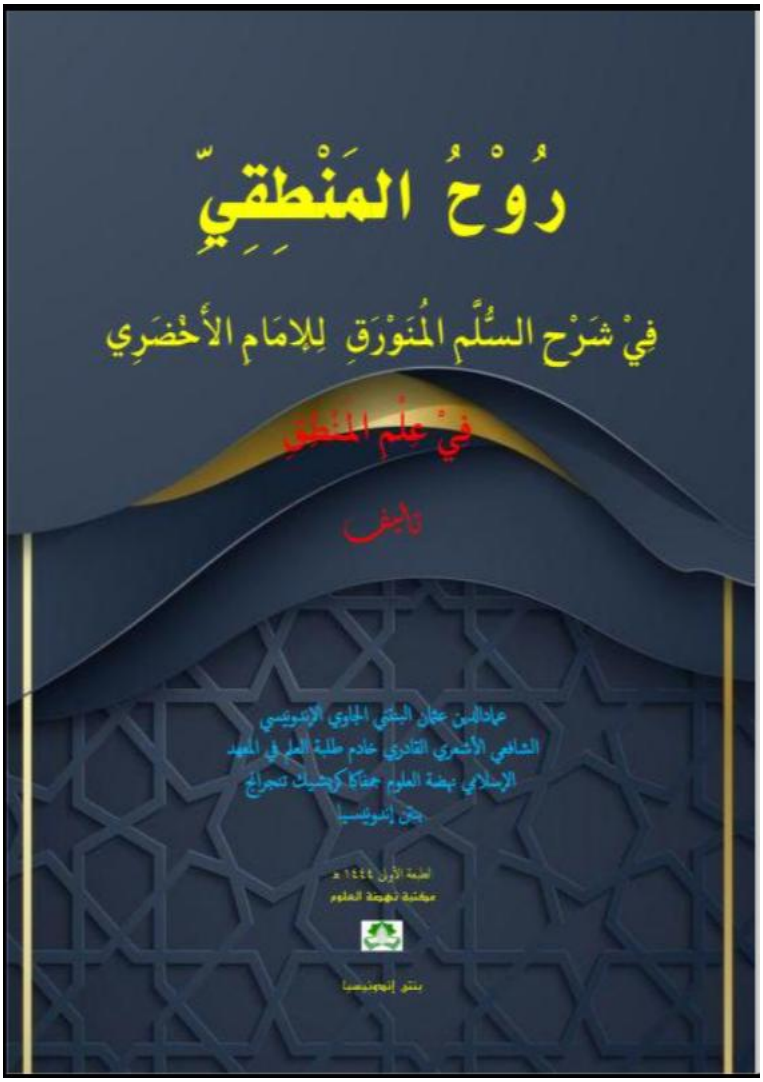

Foto Kitab Ruh al-Mantiqi Syarah Sullam al-Munawraqi

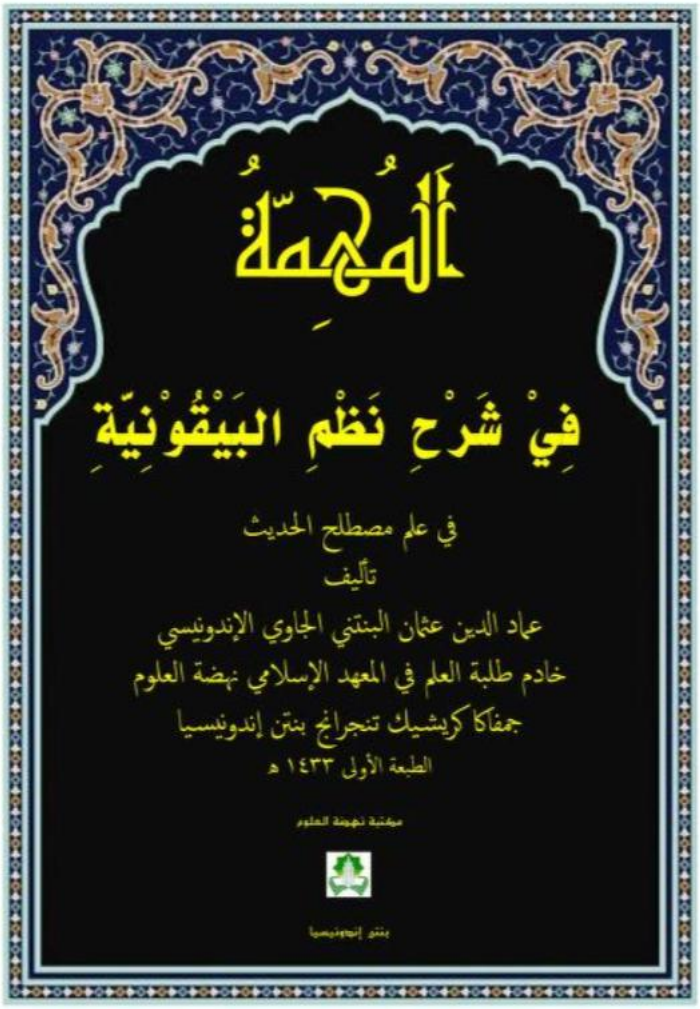

Foto Kitab Al-Muhimmah fi Syarhi Nadzm al-Baiquniyyah

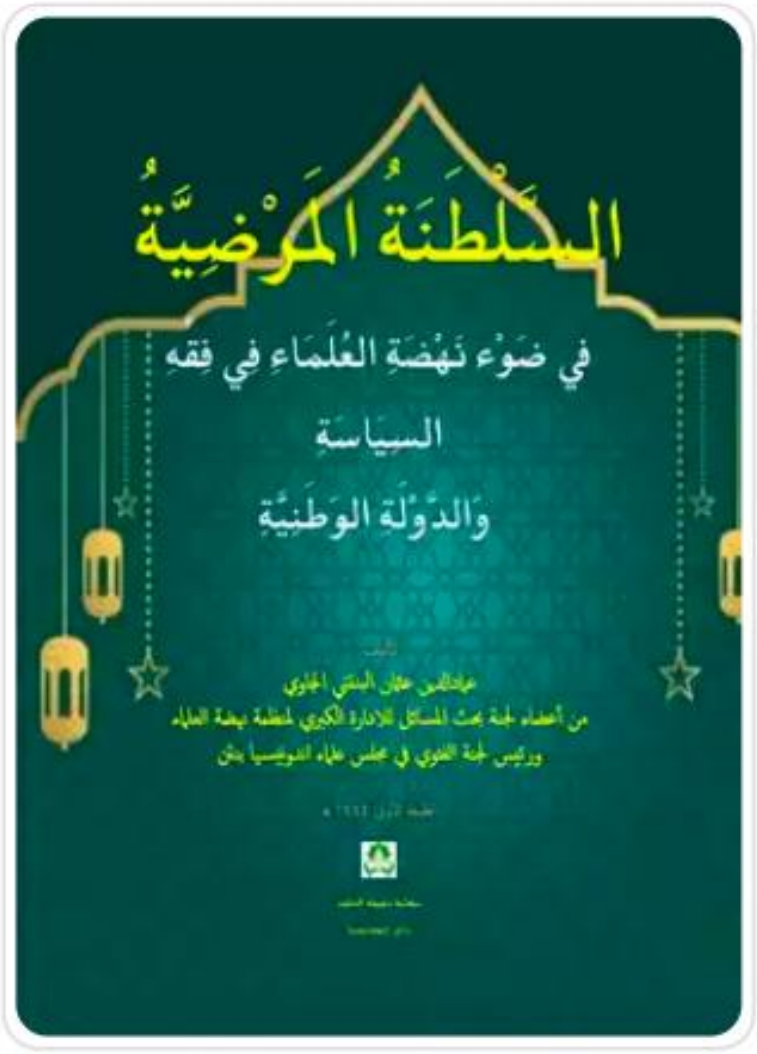

Foto Kitab Al-Saltanah al-Mardiyyah

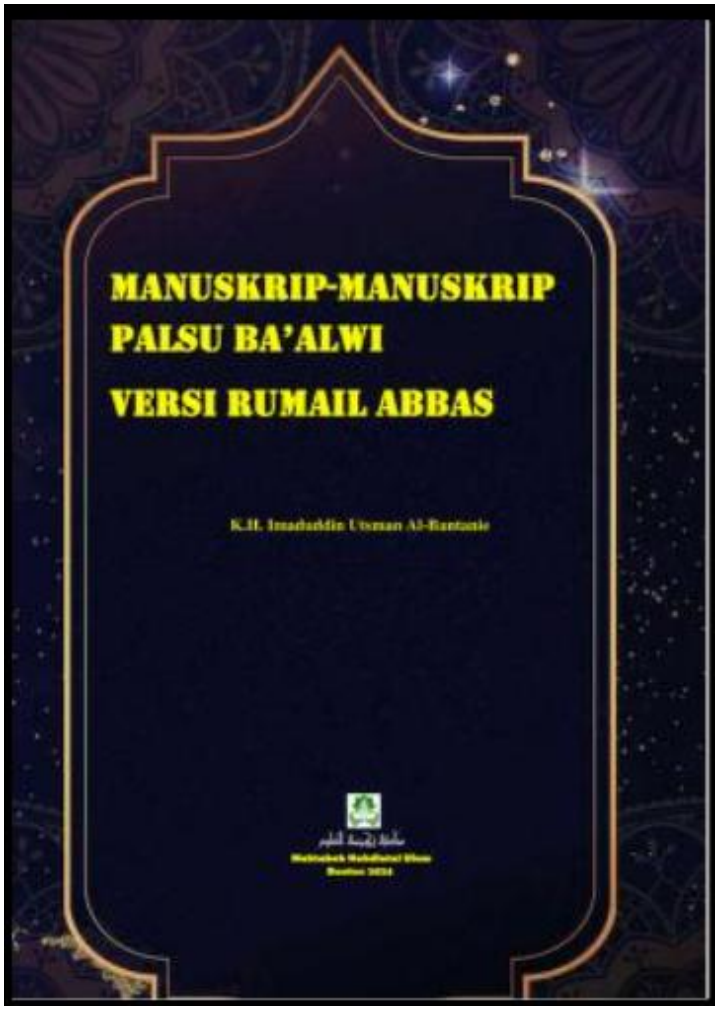

Foto buku Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi Versi Rumail Abbas

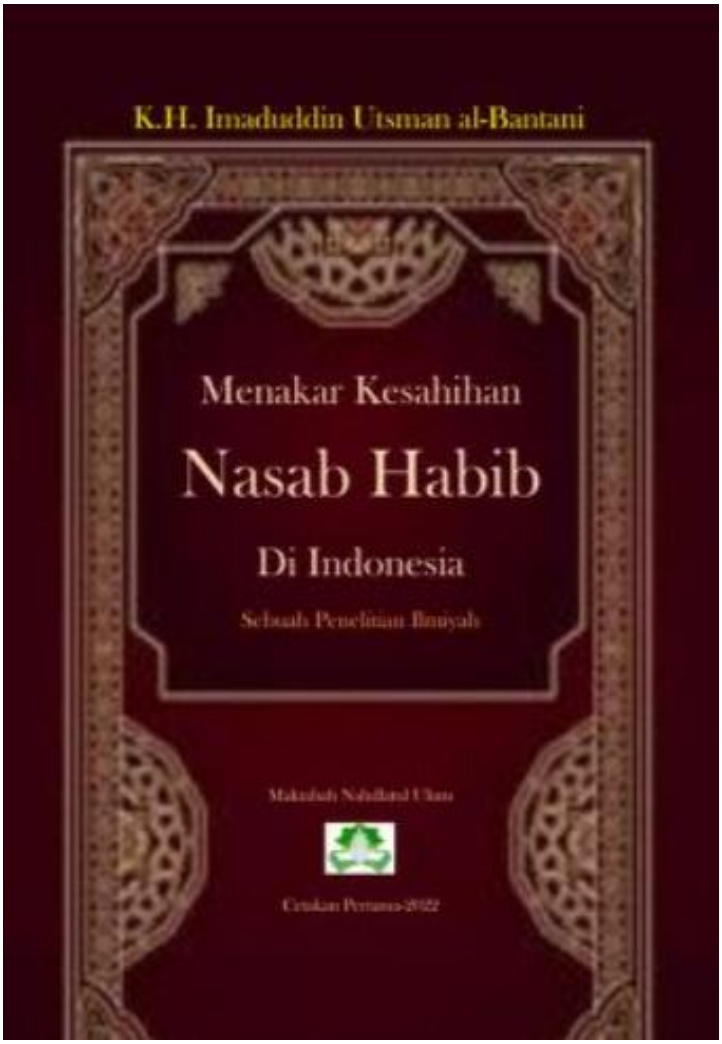

Foto buku asli Menakar kesahihan Nasab Habib di Indonesia Sebuah Penelitian Ilmiyah; kemudian buku ini di terbitkan oleh penerbit Filosofis dengan ada penambahan dari penerbit. Jika untuk dalil maka buku ini yang harus dipakai

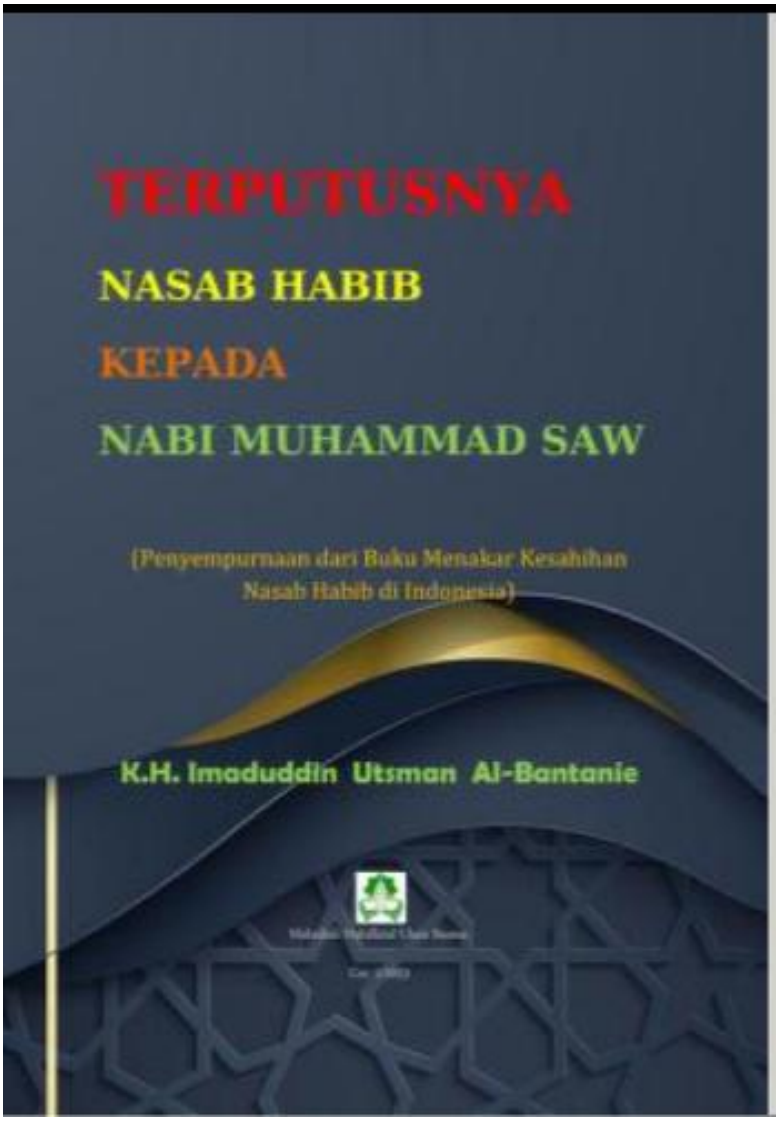

Foto buku terputusnya Nasab Habib Kepada nabi Muhammad SAW; lalu buku ini diterbitkan oleh Arta Media Nusantara

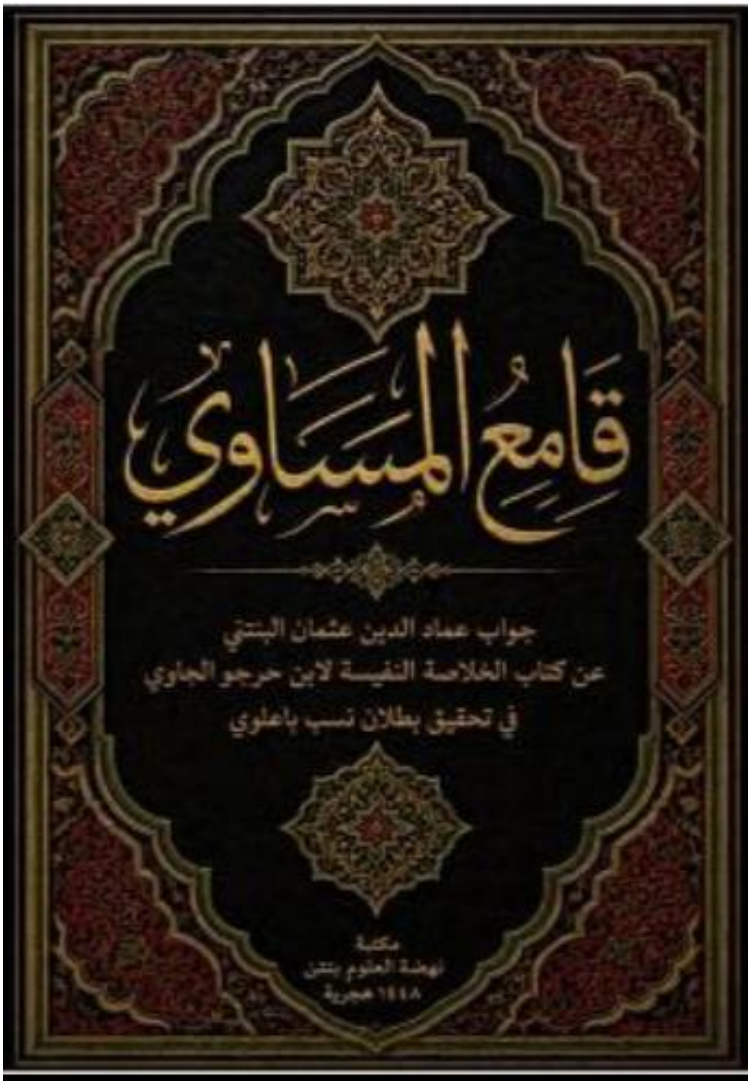

Foto kitab Qamiul Masawi menjawab Ibnu Harjo al-Jawi

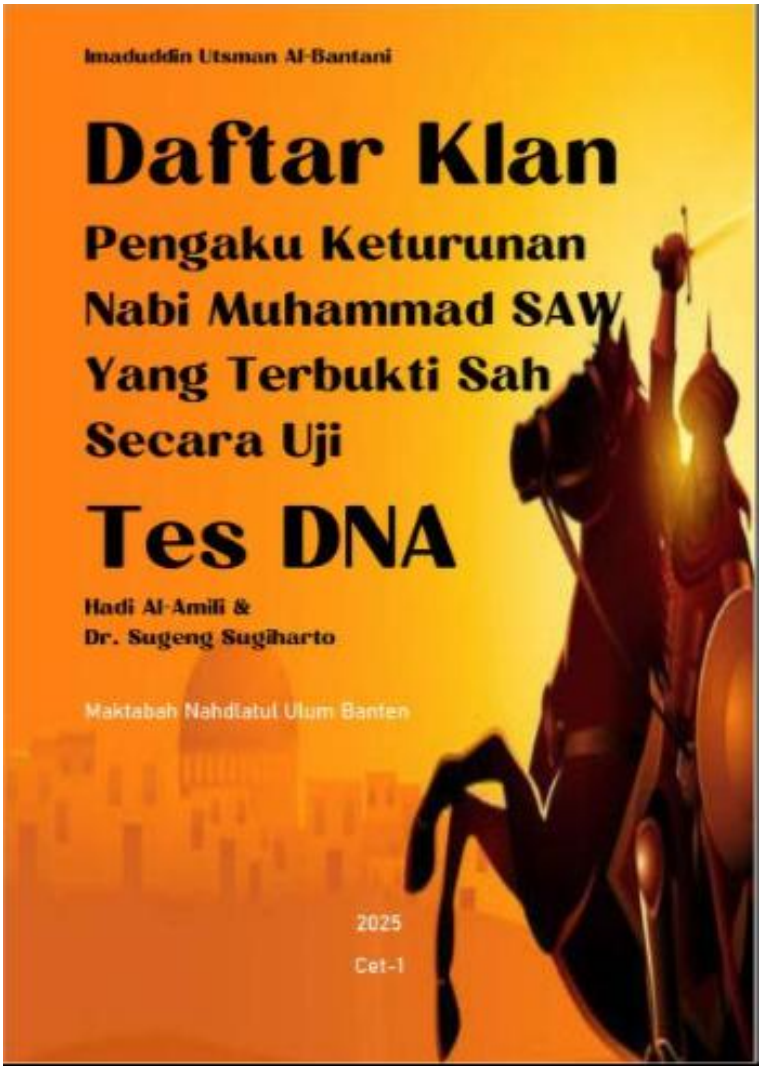

Foto buku Daftar Klan Pengaku Keturunan Nabi Muhammad SAW Yang Terbukti Sah Secara Uji Tes DNA

Foto buku Metode menetapkan Nasab Menurut Kitab Rasail Fi Ilm al-Ansab Studi Kasus Nasab Baalwi

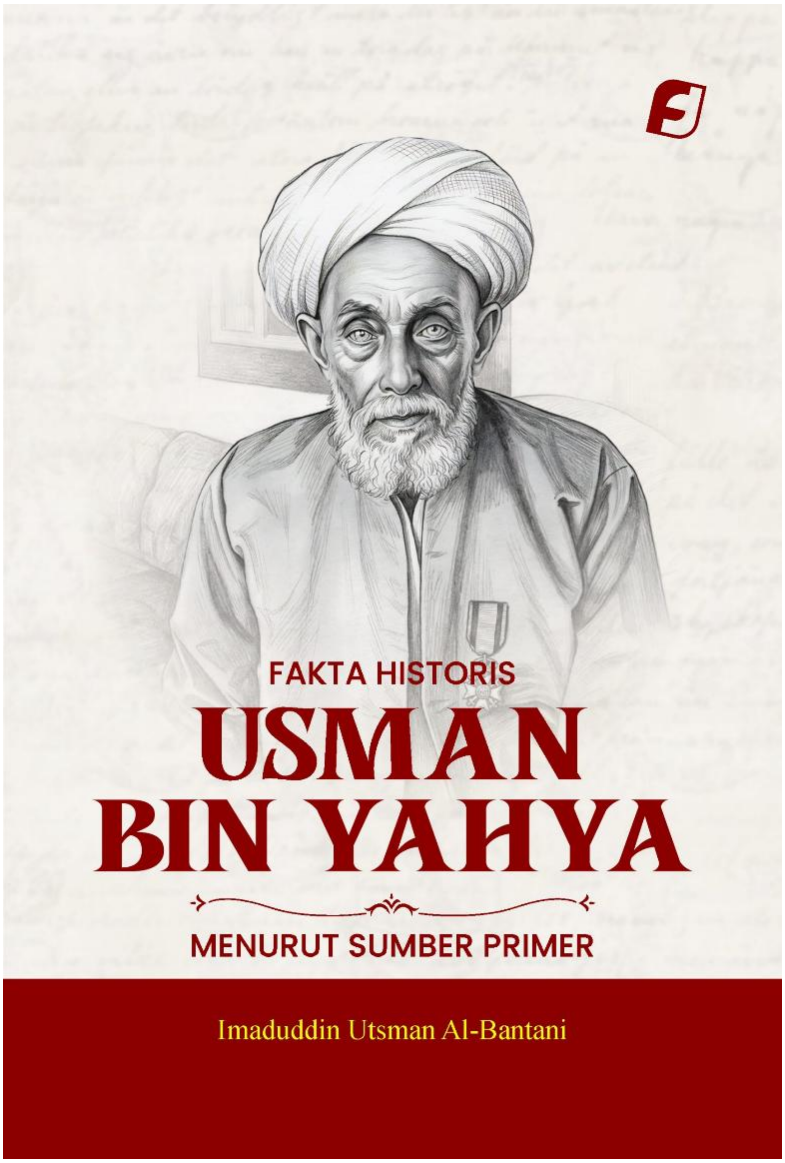

Foto buku Fakta Historis Usman bin Yahya diterbitkan oleh Penerbit Filosofis

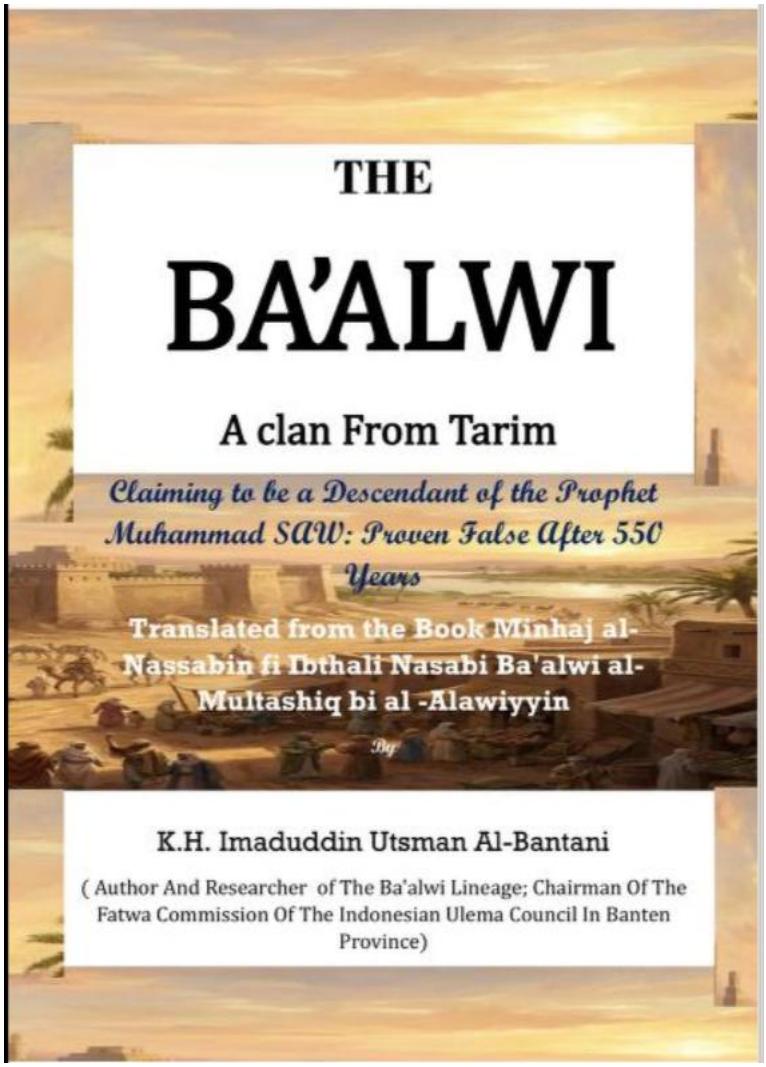

Foto buku The Baalwi a Clan From Tarim; buku ini terjemahan dari kitab Minhaj al-Nassabin

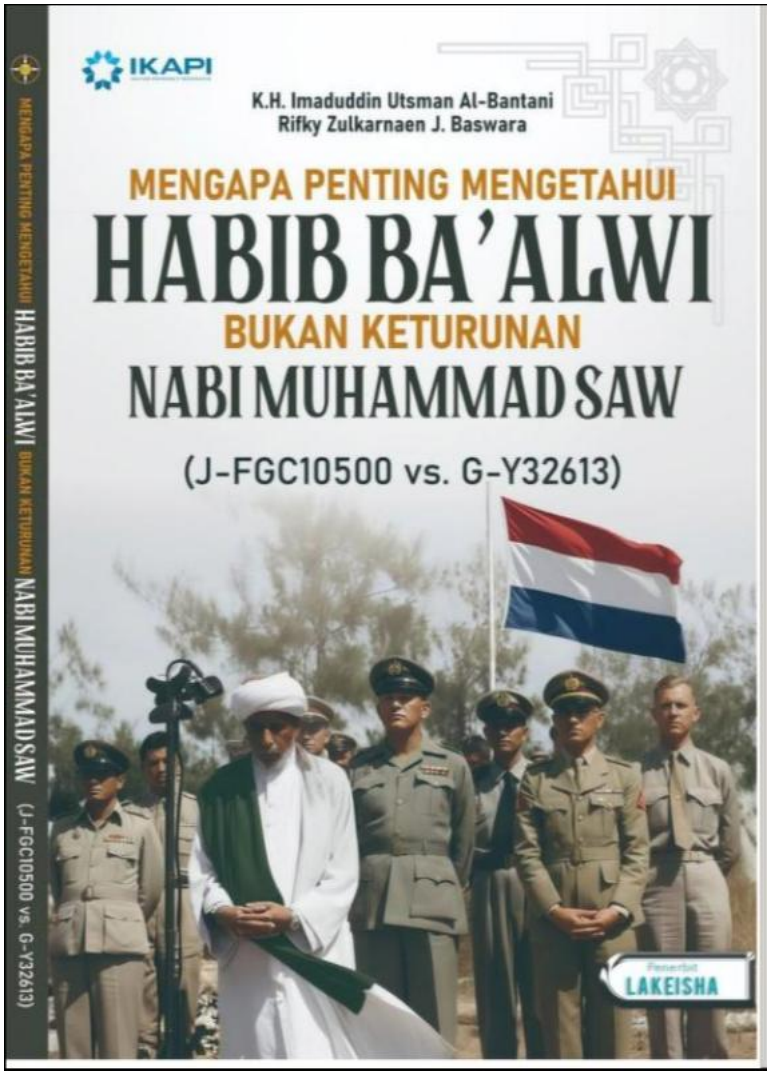

Foto buku Mengepa Penting Mengetahui Habib Baalwi Bukan Keturunan Nabi Muhammad SAW; ditulis bersama Rifky J Baswara

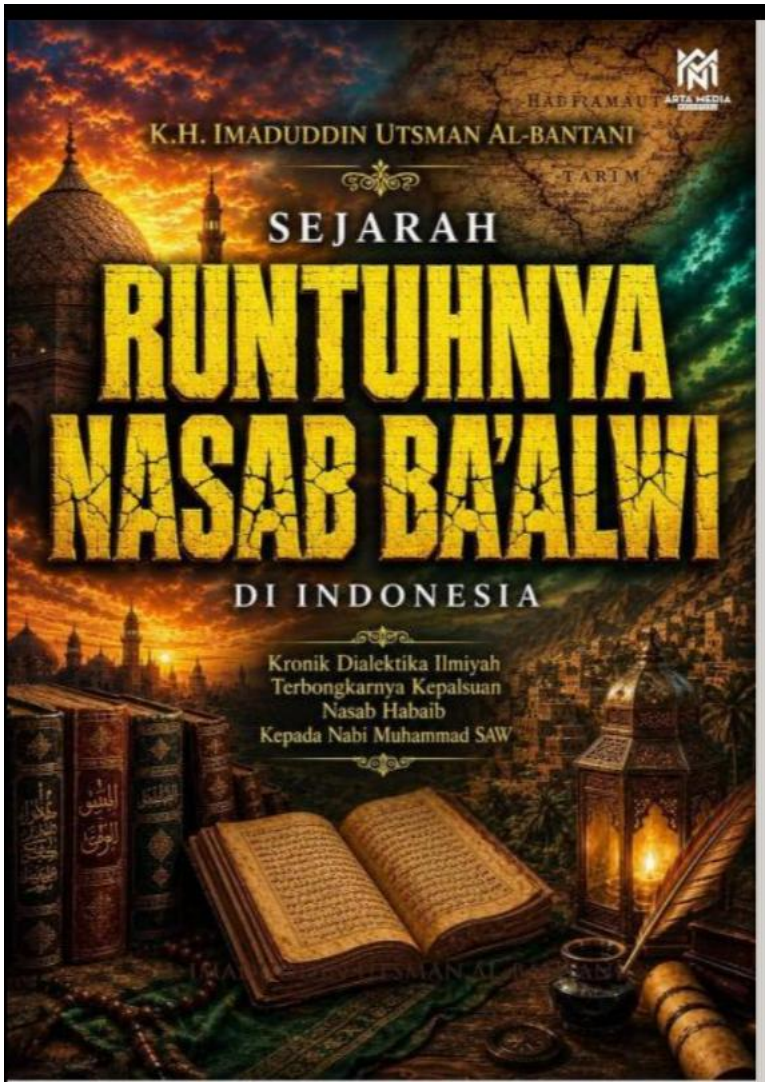

Foto buku sejarah Runtunya Nasab Baalwi di Indonesia; buku ini berjumlah 1000 halaman diterbitkan oleh Arta Media

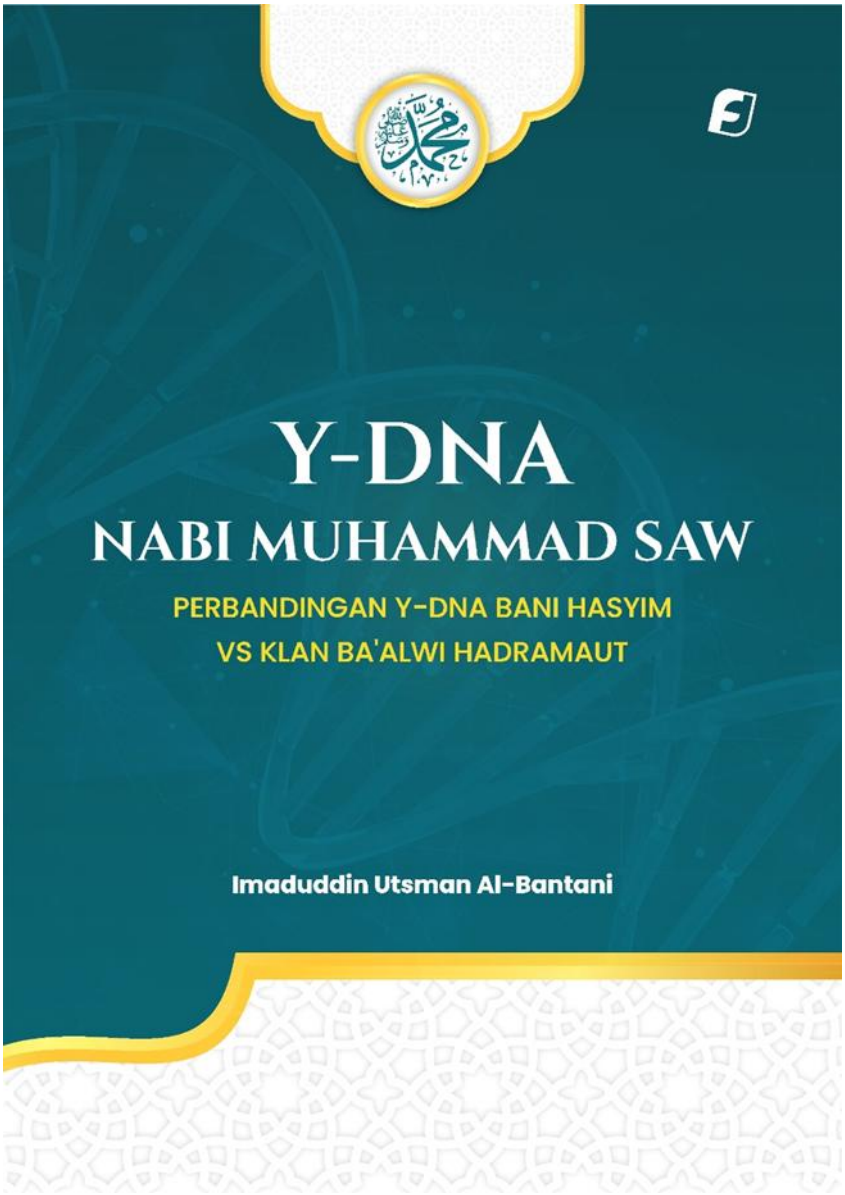

Foto buku Y-DNA Nabi Muhammad SAW diterbitkan oleh Penerbit Filosofis

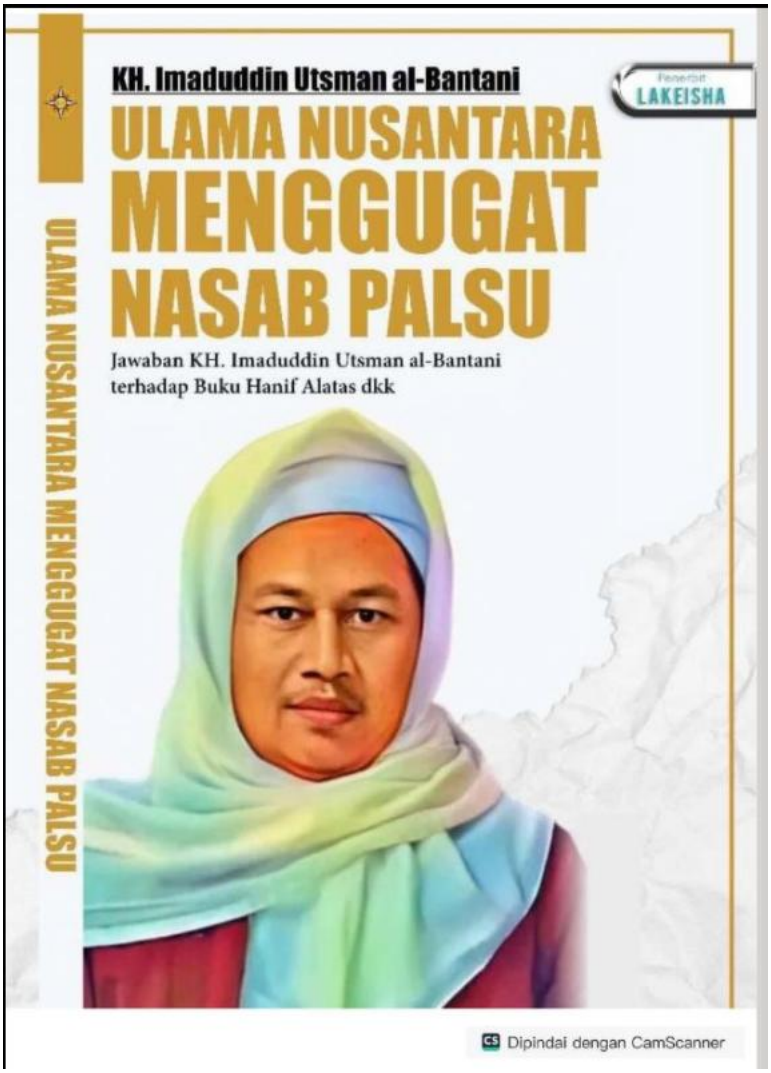

Foto buku ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu; diterbitkan oleh Lakeisha

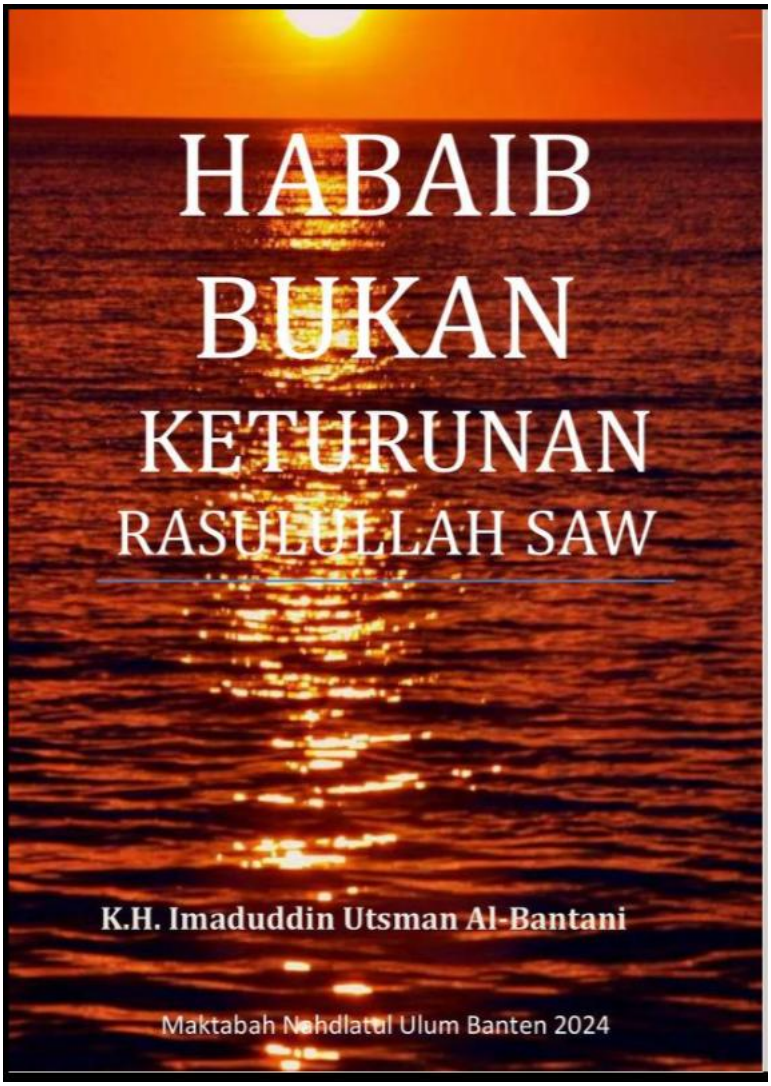

Foto buku Buku Saku Habaib Bukan Keturunan Rasulullah SAW

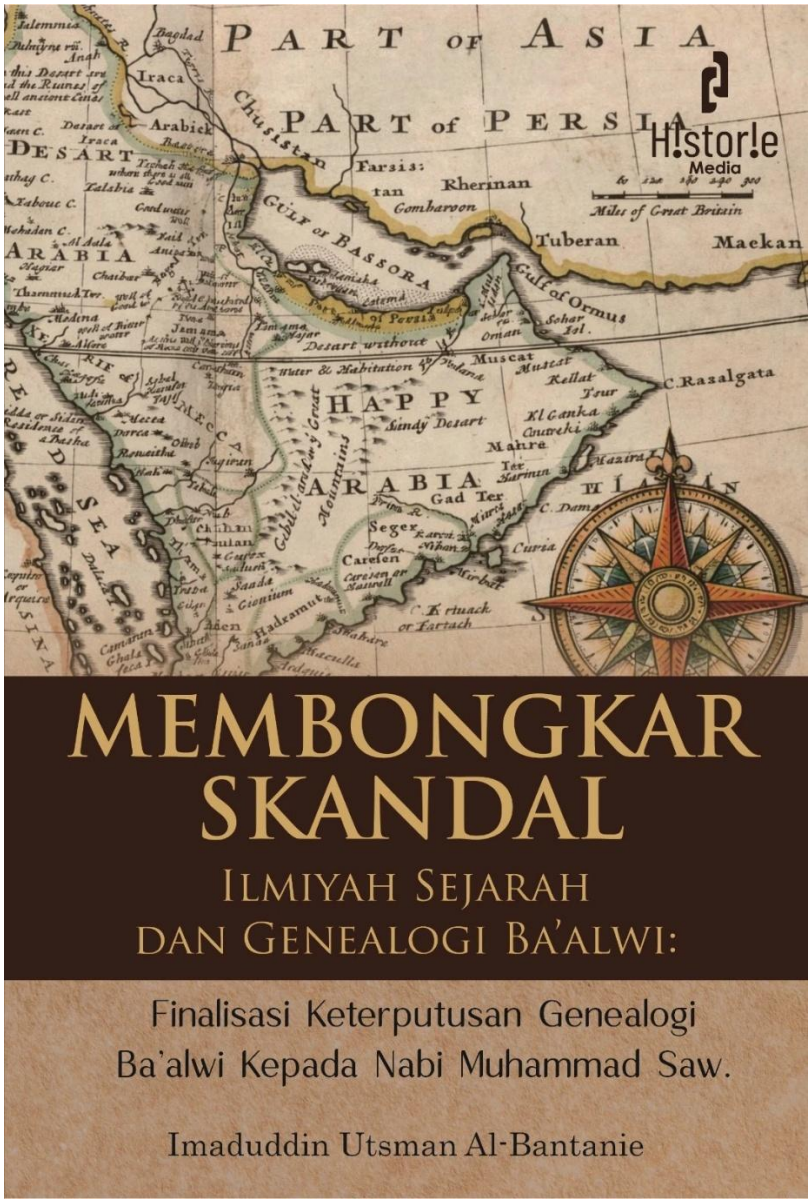

Foto buku Membongkar Skandal Ilmiyah Sejarah dan Genealogi Baalwi

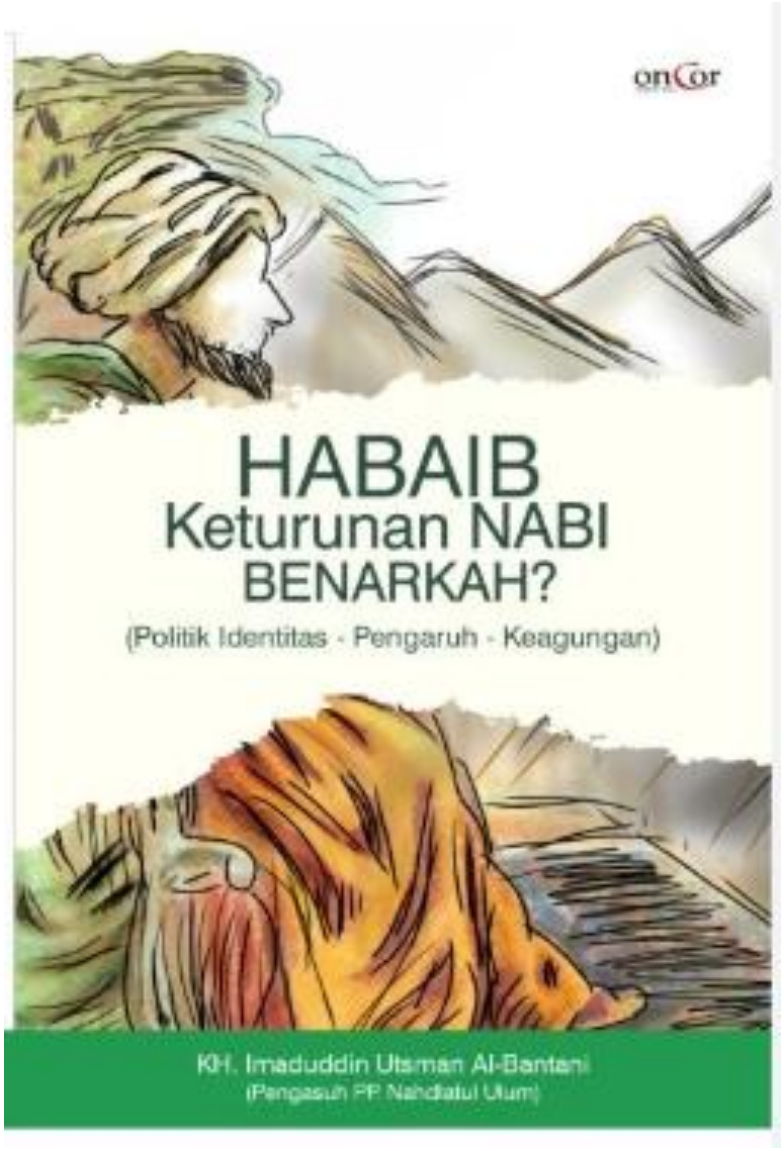

Foto buku Habaib Keturunan Nabi Benarkah? Diterbitkan oleh penerbit Oncor

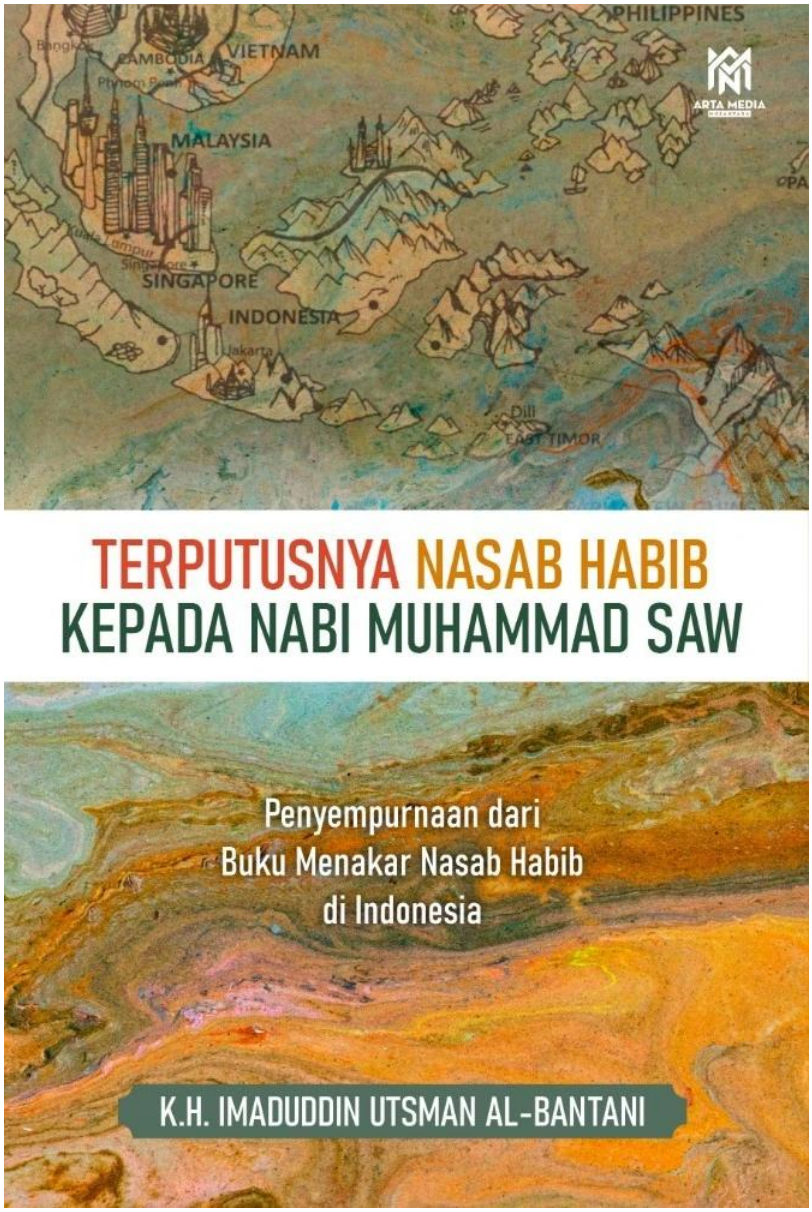

Foto buku Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW yang diterbitkan oleh Penerbit Arta Media

Foto buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia diterbitkan oleh Filosofis; jika untuk berdalil gunakan terbitan Maktabah Nahdlatul Ulum

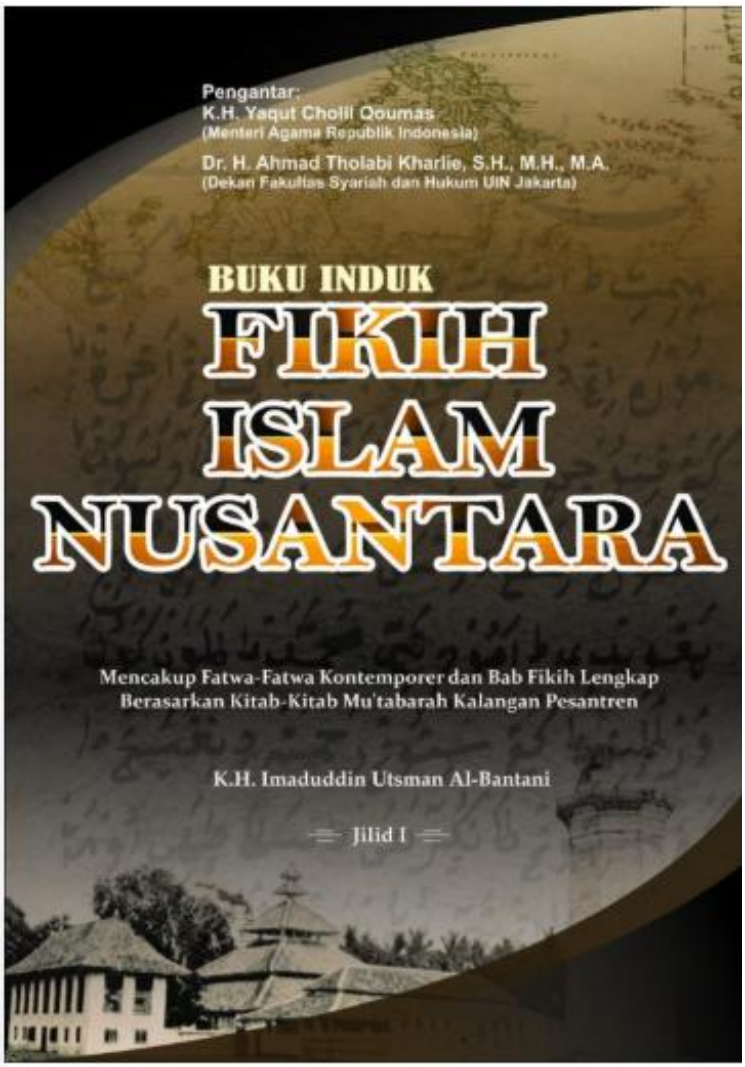

Foto buku Buku Induk Fikih Islam Nusantara diterbitkan oleh Deepublish

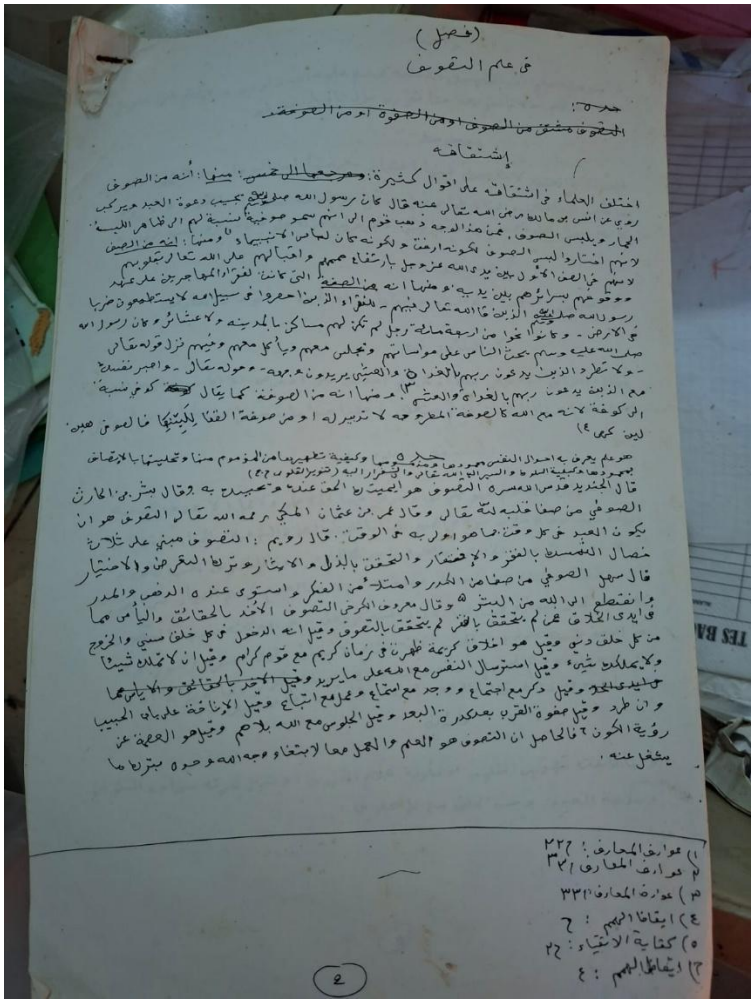

Manuskrip At-Ta’aruf

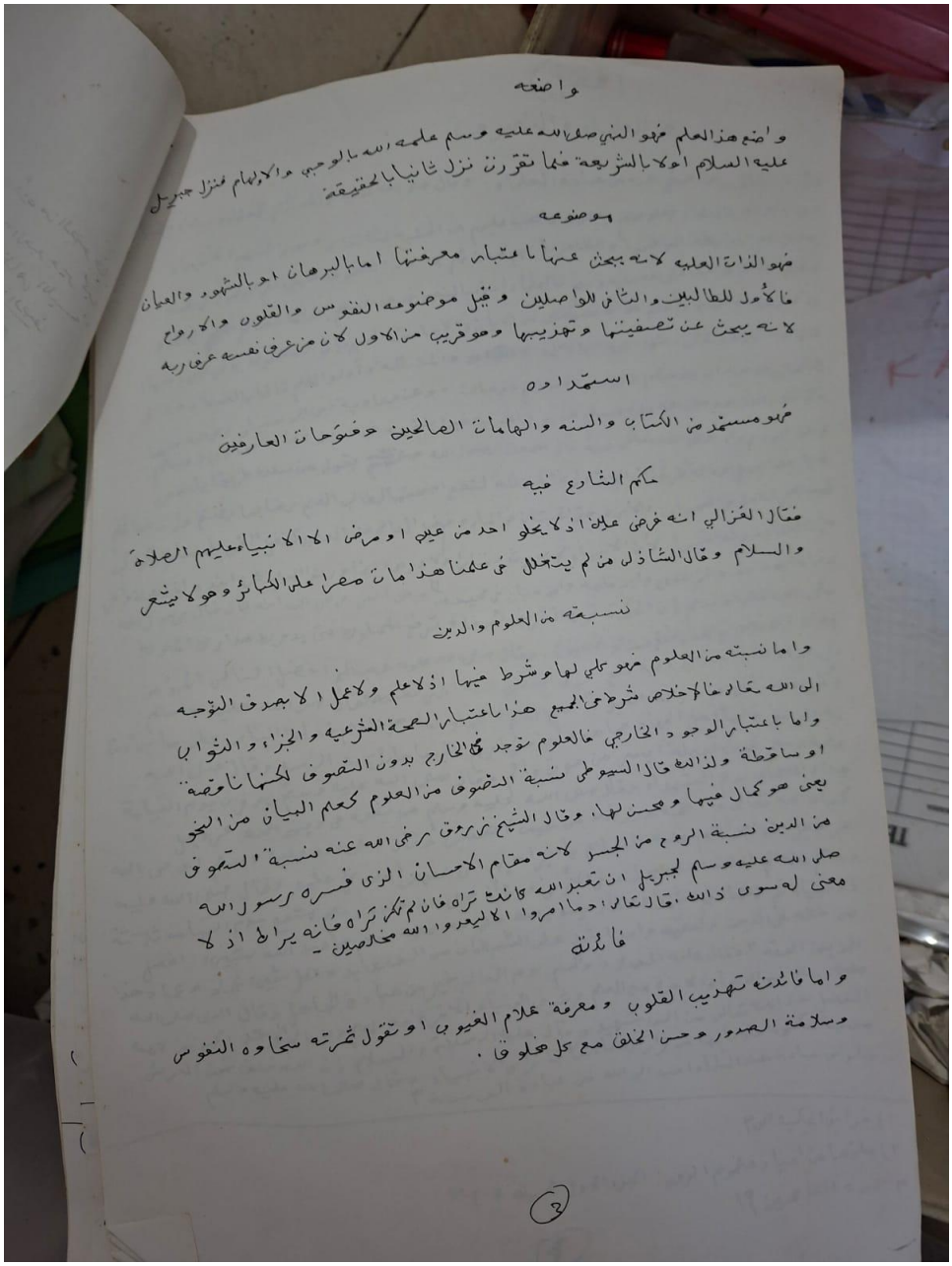

واضعه

واضع هذا العلم هو النبي صلى الله عليه وسلم علمه الله بالوحي والإلهام فنزل جبريل عليه السلام احكاما بالشريعة فيما تقررت نزل ثانيا بالحقيقة

موضوعه

هو الذات العلية لانه يبحث عنها باعتبار معرفتها اما بالبرهان او بالشهود والعيان فالأول للطالبين والثاني للواصلين وقيل موضوعه النفوس والقلوب والارواح لانه يبحث عن تصفيتها وتهذيبها وهو قريب من الاول لان من عرف نفسه عرف ربه

استمداده

هو مستمد من الكتاب والسنه والهامات الصالحين وفتوحات العارفين

حكم الشارع فيه

فقال الغزالي انه فرض عين اذ لا يخلو احد من عيب او مرض الا الانبياء عليهم الصلاة والسلام وقال الشاذلي من لم يتخلل في علمنا هذا ماتت عليه الكبائر وهو لا يشعر

نسبته من العلوم والدين

واما نسبته من العلوم فهو كلي لها وشرط فيها اذ لا علم ولا عمل الا بصدق التوجه الى الله تعالى فالاخلاص شرط في الجميع هذا باعتبار الصحة الشرعية والجزاء والثواب واما باعتبار الوجود الخارجي فالعلوم توجد في الخارج بدون التصوف لكنها ناقصة او ساقطة ولذلك قال السيوطي نسبة التصوف من العلوم كعلم البيان من النحو يعني هو كمال فيها ومحسن لها، وقال الشيخ زروق رضي الله عنه نسبة التصوف من الدين نسبة الروح من الجسد لانه مقام الاحسان الذي فسره رسول الله صلى الله عليه وسلم لجبريل ان تعبد الله كانك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك اذ لا معنى له سوى ذالك، قال تعالى: وما امروا الا ليعبدوا الله مخلصين

فائدته

واما فائدته تهذيب القلوب ومعرفة علام الغيوب او تقول ثمرته سخاوة النفوس وسلامة الصدور وحسن الخلق مع كل مخلوق.

Manuskri At-Ta’aruf 2

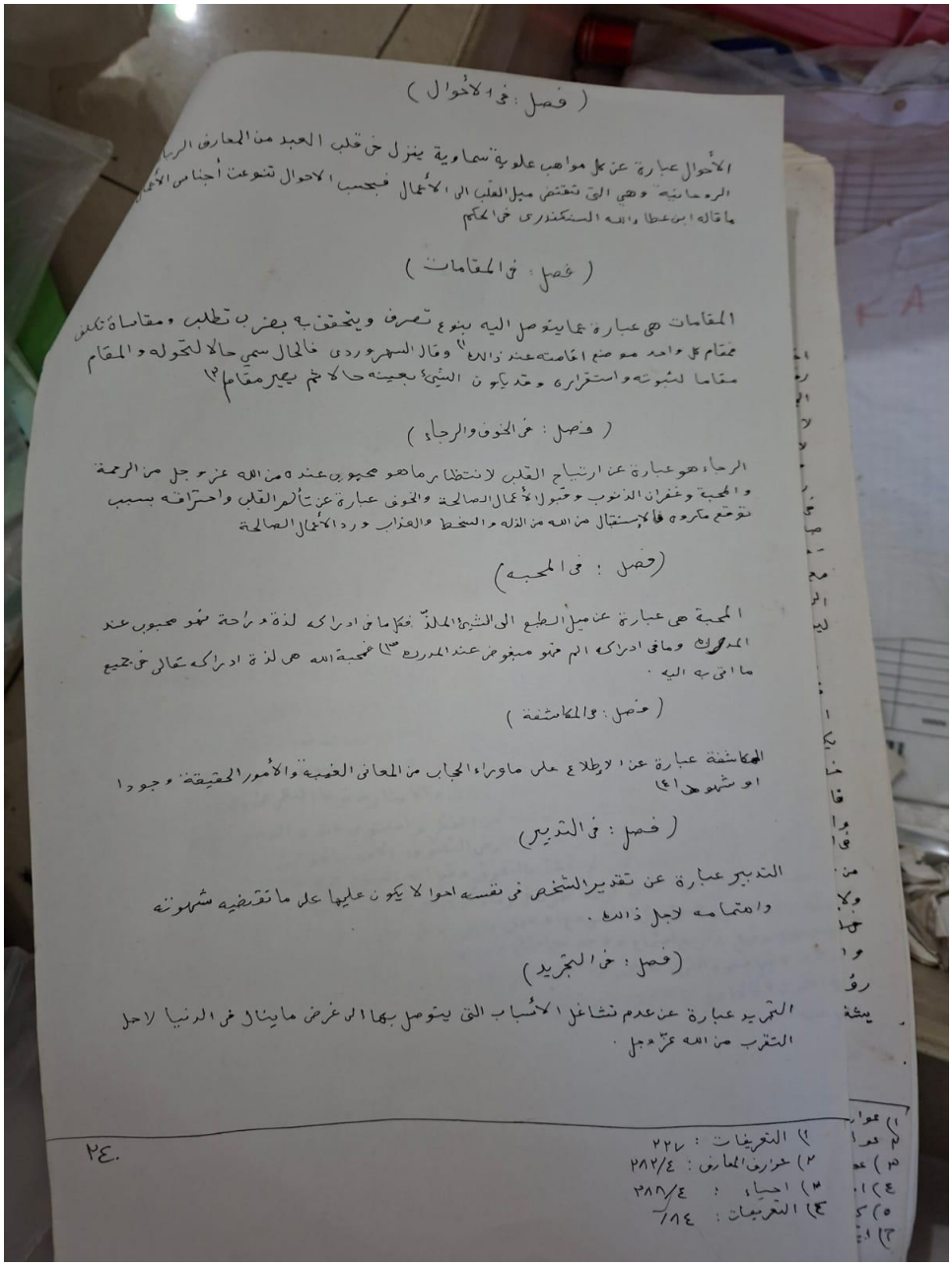

(فصل : في الأحوال)

الأحوال عبارة عن كل مواهب علوية سماوية ينزل من قلب العبد من المعارف الربانية وهي التي تقتضي ميل القلب الى الأعمال فبحسب الاحوال تتنوعت أجناس الأعمال ما قاله ابن عطاء الله السكندري في الحكم

(فصل : في المقامات)

المقامات هي عبارة عما يتوصل اليه بنوع تصرف ويتحقق به بضرب تطلب ومقاساة تكلف مقام كل واحد منهم اخاصته عند الله[1] وقال السهروردي فالحال سمي حالا لتحوله والمقام مقاما لثبوته واستقراره وقد يكون الشيء بعينه حالا ثم يصير مقاما[2]

(فصل : في الخوف والرجاء)

الرجاء هو عبارة عن ارتياح القلب لانتظار ما هو محبوب عنده من الله عز وجل من الرحمة والمحبة وغفران الذنوب وقبول الأعمال الصالحة والخوف عبارة عن تألم القلب واحتراقه بسبب توقع مكروه فالإستقبال من الله من الذلة والسخط والعذاب وردالأعمال الصالحة

(فصل : في المحبة)

المحبة هي عبارة عن ميل الطبع الى الشيء الملائم فكل ما في ادراكه لذة وراحة فهو محبوب عند المدرك وما في ادراكه الم فهو مبغوض عند المدرك[3] فمحبة الله هي لذة ادراكه تعالى في جميع ما انتهى اليه .

(فصل : والمكاشفة)

المكاشفة عبارة عن الاطلاع على ماوراء الحجاب من المعاني الغيبية والأمور الحقيقية وجودا او شهودا[4]

(فصل : في التدبير)

التدبير عبارة عن تقدير الشخص في نفسه احوالا يكون عليها على ما تقتضيه شهوته واهتمامه لاجل ذالك .

(فصل : في التجريد)

التجريد عبارة عن عدم تشاغل الأسباب التي يتوصل بها الى غرض ما ينال في الدنيا لاجل التقرب من الله عز وجل .

٢٤.

١) التعريفات : ٢٢٧
٢) عوارف المعارف : ٢٨٢/٤
٣) احياء : ٢٨٨/٤
٤) التعريفات : ٢١٤/

Manuskrip At-Ta’aruf 3

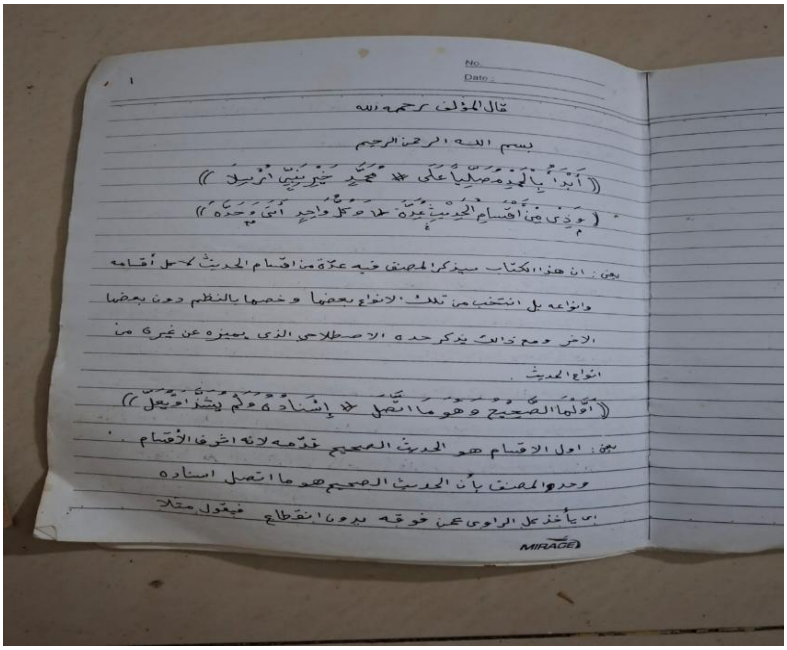

قال المؤلف رحمه الله

بسم الله الرحمن الرحيم

((أبدأ باليوم صلياً على ✱ محمد خير نبي أرسل))

((وذي من أقسام الحديث عدة ✱ لكل واحد أتى وحده))

يعني: ان هذا الكتاب سيذكر المصنف فيه عدة من اقسام الحديث لكل أقسامه وانواعه بل انتخب من تلك الانواع بعضها وخصها بالنظم دون بعضها الاخر ومع ذالك يذكر حده الاصطلاحي الذي يميزه عن غيره من انواع الحديث.

((أولها الصحيح وهو ما اتصل ✱ إسناده ولم يشذ أو يعل))

يعني: اول الاقسام هو الحديث الصحيح قدمه لانه اشرف الأقسام وحد المصنف بأن الحديث الصحيح هو ما اتصل اسناده بان يأخذ كل الراوي عمن فوقه بدون انقطاع فيقول مثلا

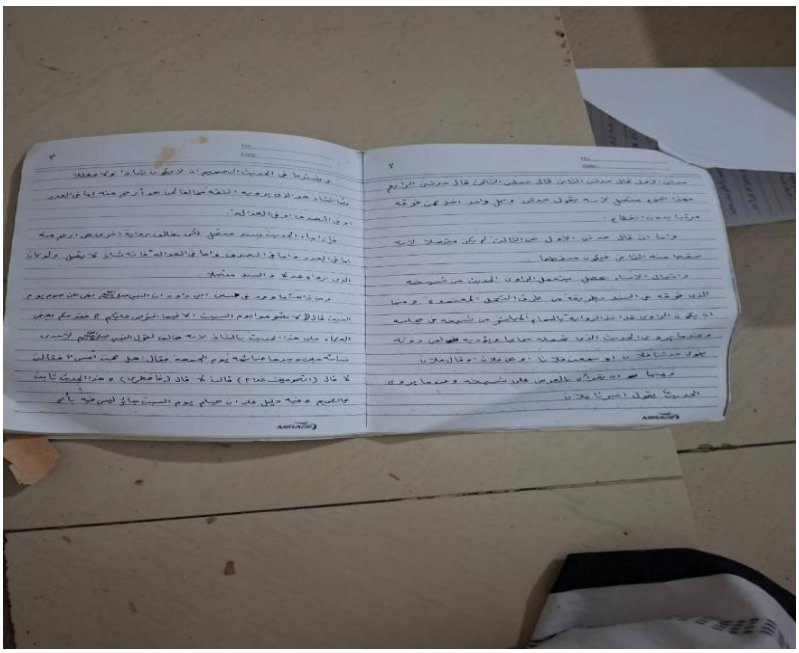

Manuskri Al-Muhimmah 2

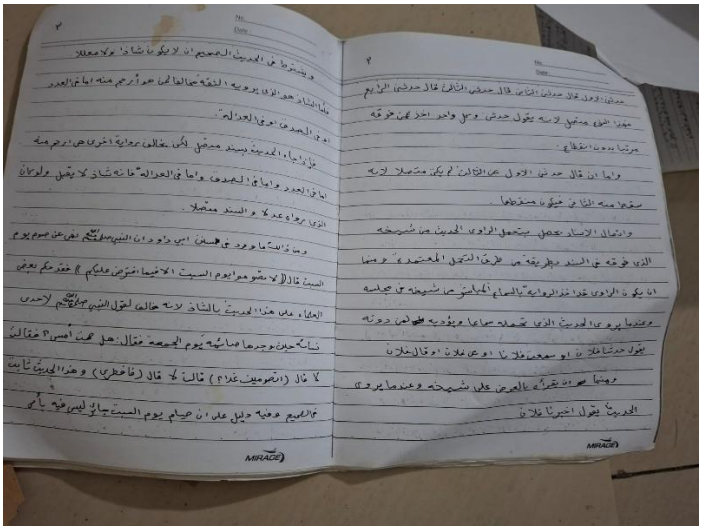

Manuskrip Al-Muhimmah 3

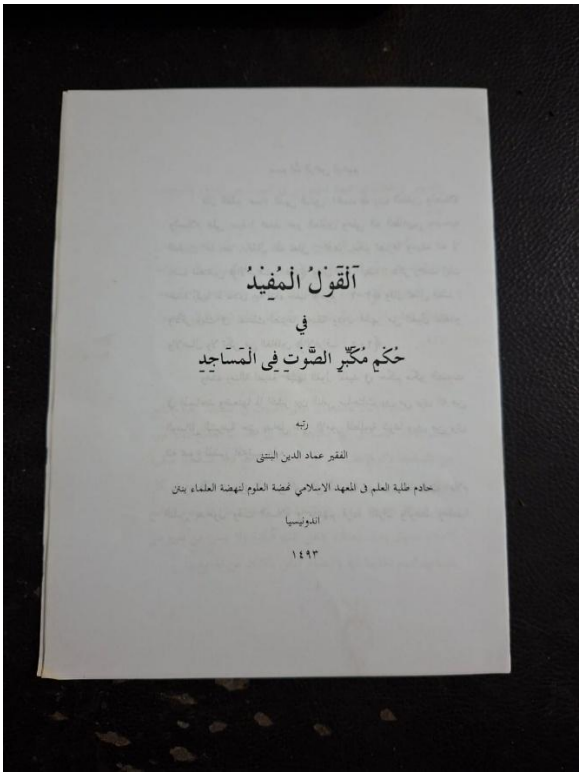

Foto kitab Al-Qawl al-Mufid

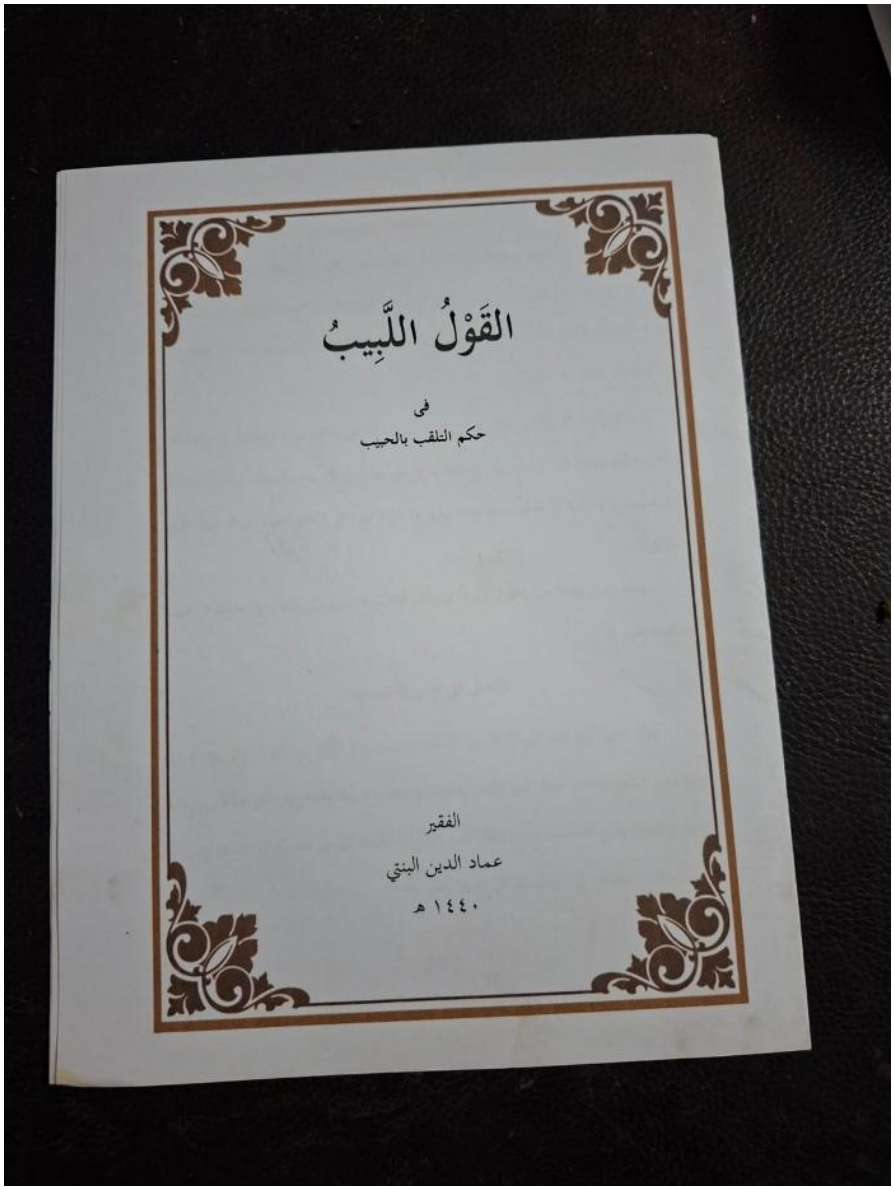

Foto kitab Al-Qawl al-Labib

Ayahanda K.H. Muhammad Syafi'I dan Ibunda mempunyai anak Hajjah Nurhayati, Itoh Muthaharah, Icah Mukhlisah dan Nuruddin. Hajjah Nurhayati menikah dengan Haji Edi Suhaidi mempunyai buah hati yang sangat kami sayangi, Nada Aulia Putri. Nada adalah bagian yang tidak

terpisahkan dari Bani Utsman, kehormatannya dan kemuliaannya beserta anak keturunannya berada dalam kasih sayang keluarga Bani Utsman sampai hari kiamat. Itoh Muthaharoh menikah dengan Sufyan Tsauri, S.Kep. bin Haji Ahmad mempunyai anak Mayadina Kirana Safinatunnaja dan Nazil Ramadlan. Icah dan Nuruddin meninggal sebelum menikah.

Foto H. Edi Suhaedi, Nada Aulia Putri dan Hajjah Nurhayati

Foto Sufyan Tsauri dan Keluarga

Saya menikah dengan Nyai Hajjah Mahbubah Musyrifah, S.Pd.I. dari Beduglora Onyam Gunung Kaler pada tanggal 18 Juli 1999. Akad nikah saya dilaksanakan oleh K.H. Mufti Asnawi dan doa dibacakan oleh K.H. Tubagus Hashuri dari Athahiriyah Serang. Hadir pula banyak kiai lainnya. Nyai Hajjah Mahbubah mesantren di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung, kemudian ke Pesantren Pelamunan, lalu ke Pesantren An-Nur Bululawang Malang Jawa-Timur. Setelah menikah saya masih tinggal di Pesantren Athahiriyah sampai tahun 2001. Kemudian tinggal di Beduglora selama kurang lebih satu tahun kemudian tinggal di Cempaka Kresek. Saya dan Nyai Hajjah Mabubah mempunyai anak 6: Nyai Nabila NA, Ang Agis Ahmad, Cempa Zahra, Cili Muhammad, Khadijah, Tajul Arasy. Nyai

Nabila menikah dengan Kiai Muhtadi mempunyai anak Maemunah dan Hasanuddin.

Foto pernikahan dengan Nyai Hajjah Mahbubah Musyrifah 18 Juli 1999

Foto bersama cucu Hasanuddin bin Muhtadi

Foto Saya dan Nyai Hajjah Mahbubah beserta keluarga

Foto bersama lebaran 2026 di rumah ibunda Nyai Hajjah Syu’arah

Foto rumah pengasuh pesantren NU 2026

Foto rumah pengasuh pesantren NU 2026

Ayahanda Nyai Hajjah Mahbubah adalah H. Mustar bin H. Zumar bin Samin. Ia dikenal sebagai orang yang dermawan. Banyak pondok pesantren disumbang kramik untuk lantai asrama santri termasuk pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung dan Pesantren Darul Ulum Jatipulo Cakung. Ia

seorang pengusaha Kramik. Ia mesantren di Pesantren Sasak asuhan K.H. Suhaimi. Ibu dari Haji Mustar bernama Hajjah Mu'minah bin Nyai Ras. Ibu Nyai Hajjah Mahbubah adalah Hajjah Rukmana binti H. Hasinun bin Haji Karinan bin Zaed bin Abdurrahman bin Abdul Karim bin Abdurrasyid. Kiai Abdurrahman ini adalah kakek bersama denga K.H. Junaidi bin Tsamar Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat. Ibu dari Hajjah Rukmanah adalah Hajjah Lamturi binti Duman dari Lempuyang. Atau Hajjah Lamturi binti Nyai Timah dari Renged. H. Hasinun mempunyai anak: H. Mahmud, Muhammad Sadirah, Haji Syam'un, H. Sudirman, H. Tabrani, Hj. Rukmana, dan Rinah.

Foto H. Mustar bin Zumar dan Hajjah Rukmana

Foto Ibunda Hajjah Rukmana dan anak cucu buyut di Beduglora

Foto rumah kediaman Ibu Hajjah Rukmana di Beduglora Onyam Gunungkaler

Bapak H. Mahmud menikah dengan Hajah Jubiah mempunyai anak Hj Mariyah, Marsuni, Martinah, Munayah, Juanda, Jarkasih, Bapak Muhammad Sadirah menikah dengan Ibu Bakyuri mempunyai anak: Muntar, Munari, Mustaya, Bustonil Arifin, Talbiyah, Bahrul, Milah, Balki, Bairan, Basuni. Bapak Haji Syam'un menikah dengan Masi'ah mempunyai anak Sukani, Sunarti, Zaelani, Rojanah, Ali kusen, dan Rositoh. Bapak H. Sudirman menikah dengan Hj. Manah mempunyai anak Makdum, Suryati, Suparwati dan Yuliana. Bapak H. Tabrani menikah dengan Sanah mempunyai anak Mariah Ulfah, Siti Fadilah, Sanwani, Siti Faridah, Siti Masitoh, Muzi. Ibu Rinah menikah dengan Ustad Rismi mempunyai anak Rikhlah, Roikhah dan Rizqon.

Ibunda Hajjah Rukmana dan ayahanda Haji Mustar mempunyai anak Hasanah, Mahbubah Musyrifah, Ma'ruf, Munir, Mastinah dan Muflihah; Hasanah menikah dengan Syamsuddin dari Gunungkaler mempunyai anak Sukandar, Syamsul Alam, Shofa Salsabila dan Haniah Hidayatunnisa; Ma'ruf menikah dengan Aminah dari Onyam mempunyai anak Muhammad Gilang Ramadhan, Muhammad Chiko al Ghofari, Muhammad Makki al-Ghofari; Mastinah menikah dengan Sartubi bin Lurah Ganda mempunyai anak Nela Amalia Putri, Muhammad Khairul Azzam, dan Alikah Nayla putri; Munir menikah dengan Munah mempunyai anak Ahmad zaky puadi, Siti Saskia oliviana, Ahmad Farhan, Maida Sahla; Muflihah menikah dengan Imron mempunyai anak Muhammad Adipati Arkhan, dan Muhammad Senopati arkhan; Sukandar menikah dengan Saniah mempunyai anak Shofiatul Zahra dan Fadlan Muhtarom; Syamsul alam menikah Virolita fitri mempunyai anak Salima Safarina putri.

Saya menikah dengan Nyai Siti Ahiroh binti Sukardi dari pesantren Tanggul Islam pada 29 Mei 2015 dikaruniai anak Fatimah dan Fatahillah. Ayah nyai Ahiroh adalah Sukardi bin Abdul Karim pendiri Pesantren Tanggul Islam. Ibunya bernama Aminah binti Sarban. Ayahanda Sukardi dan Ibunda Aminah mempunyai anak Yayah, Dedi, Wawa, Wiwi, Yuyun, Anton, Ahiroh, Roha, Hartati, Mu'jizat, Hadiyanti, Omadi dan Mulyana.

Foto Nyai Siti Ahiroh, Fatahillah, saya dan Fatimah

Foto umroh bersama Nyai Hajjah Mahbubah dan Nyai Ahiroh 2023

Demikianlah bab penutup dari ikhtiar kecil ini. Harapan terdalam saya, karya sederhana ini mampu menghadirkan kemanfaatan yang meluas, terkhusus bagi anak cucu dan generasi penerus, agar mereka kelak tidak kehilangan akar sejarah serta tetap

mengenali tanah kelahiran dan para pendahulunya. Dalam sepuluh bab yang telah diuntai, buku ini berupaya merekam perwajahan Kampung Kresek hari ini secara komprehensif—memotret dinamika adat istiadat, lanskap arsitektur, atmosfer keseharian, hingga memorabilia sosial yang membentuk identitas kolektifnya.

Lebih dari sekadar catatan historis-etnografis, rekam jejak ini ditujukan sebagai pengingat moral bagi seluruh putra-putri Kresek agar senantiasa merawat ikatan silaturahmi. Sebab, jika ditelusuri melalui perajutan genealogis garis keturunan, mayoritas Wong Kresek sejatinya diikat oleh simpul kekeluargaan yang sama, baik melalui jalinan kekerabatan yang dekat maupun yang terentang jauh. Semoga rajutan narasi ini menjadi jembatan ingatan yang melintasi zaman, menumbuhkan kesadaran historis, sekaligus meneguhkan rasa persaudaraan sesama Wong Kresek di masa kini dan masa depan. Buku ini selesai pada 20 Agustus 2026. Wassalam.